

Seri Pariyatti Dhamma

Untaian Dhamma Tematik



Buku 1

Ashin Kusalahamma

Seri Pariyatti Dhamma

—Judul Buku—

Untaian

Dhamma Tematik

Buku 1

—Penulis—

Ashin Kusaladhamma

—Penyunting Bahasa—

Ashin Sumanananda

—Penerjemah—

Sayalay Vajirañāṇī

Kho Tjandrawati

—Perancang Sampul—

Lina Dhammanāri

—Tata Letak—

Indra Anggara

Hak Cipta Naskah ©2022 Ashin Kusaladhamma

Edisi Pertama, Vesākha-māse 2566/Mei 2022

—Penerbit—



Yayasan Satipatṭhāna Indonesia

Perumahan Citra Garden 1 Ext., Blok AA-1 No.1, Kalideres, Jakarta Barat – 11840

Tel: 0877 2020 9100 | Website: www.yasati.com | E-mail: yasati_mail@yahoo.com

Buku ini tidak diperjualbelikan; untuk dibagikan secara cuma-cuma.

This book is not for sale; it is for free distribution.

*Bilamana kata-kata dan kalimat disusun dengan baik
dan maknanya dimengerti dengan benar.
Ini adalah dua hal yang membawa pada keberlangsungan,
ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.*

—Āṅguttara Nikāya, Dukanipāta 21—

Daftar Isi

KATA PENGANTAR xi

UCAPAN TERIMA KASIH xix

1. BODHISATTA & PĀRAMĪ 3

CALON BUDDHA & KESEMPURNAAN 3

Definisi Calon Buddha (*Bodhisatta*) 3

Persyaratan Menjadi Calon Buddha 4

Tiga Jenis Calon Buddha 6

Kesempurnaan (*Pāramī*) 8

1. *Dāna Pāramī* 10 ❖ 2. *Sīla Pāramī* 12 ❖ 3. *Nekkhamma Pāramī* 14 ❖ 4. *Paññā Pāramī* 15 ❖ 5. *Vīriya Pāramī* 17 ❖ 6. *Khanti Pāramī* 19 ❖ 7. *Sacca Pāramī* 20 ❖ 8. *Adhiṭṭhāna Pāramī* 22 ❖ 9. *Mettā Pāramī* 23 ❖ 10. *Upekkhā Pāramī* 24

Bagaimana Memenuhi Kesempurnaan 25

Lima Pengorbanan Agung (*Pañca Mahāpariccāgā*) 26

1. *Dhana-pariccāga* 27 ❖ 2. *Putta-pariccāga* 27 ❖ 3. *Bhariya-pariccāga* 28 ❖ 4. *Aṅga-pariccāga* 28 ❖ 5. *Jīvita-pariccāga* 29

Tiga Praktik Mulia (*Cariyā*) 30

1. *Lokattha-cariyā* 30 ❖ 2. *Ñātattha-cariyā* 31 ❖ 3. *Buddhattha-cariyā* 32

2. DĀNA 33

KEMURAHAN HATI 33

Arti Kemurahan Hati 33

Kehendak di Tiga Tahap Perbuatan Baik 37

Kelompok *Dāna* 38

- I. *Dāna* menurut *Suttanta-desanā* 38 ❖ II. *Dāna* menurut *Vinaya-desanā* 39 ❖ III. *Dāna* menurut *Abhidhamma-desanā* 39 ❖ Jenis-Jenis *Dāna* Berpasangan 41 ❖ Empat Belas Macam *Puggalika-dāna* 43 ❖ Tujuh Macam *Samghika-dāna* 45 ❖ Kelompok Tiga *Dāna* 46 ❖ Kelompok Empat *Dāna* 47 ❖ Kelompok Lima *Dāna* 47 ❖ Lima Jenis *Mahā-dāna* 47

Enam Perbuatan Kebajikan yang Abadi 47

Sembilan Jenis *Adhammika-dāna* 48

***Dāna* yang Tidak Layak 50**

Manfaat Berdana 51

Nilai dari Manfaat Kemurahan Hati 52

- Kemurahan Hati yang Menyerupai *Sotāpanna* 54**
Perbedaan Kebajikan Kemurahan Hati 55
Ānkura dan Indaka—Dua Makhluk Surgawi 56
Kemurahan Hati Brahmana *Velāma* 59
Moralitas Lebih Bermanfaat daripada Berdana 62
Meditasi Lebih Bermanfaat daripada Moralitas 63
Mempersembahkan Makanan, Bunga, Air & Penerangan 63
 Mempersembahkan Makanan 64 ❖ Mempersembahkan Bunga 64 ❖
 Mempersembahkan Air 65 ❖ Mempersembahkan Penerangan 65
Kisah-kisah tentang Manfaat Kemurahan Hati 65
 Kisah Gubernur *Pāyasi* 65 ❖ Kisah *Bākula*, Pendana Obat-obatan 66

3. *SĪLA* 69

DISIPLIN MORAL 69

- Apakah *Sīla* (Disiplin Moral) 69**
Pengertian *Sīla* 72
Aspek Utama Disiplin Moral 72
Manfaat Pelaksanaan Disiplin Moral 74
Klasifikasi Disiplin Moral 76
 I. Himpunan Dua 76 ❖ II. Himpunan Tiga 82 ❖ III. Himpunan Empat 85 ❖
 IV. Himpunan Lima 90
Ketidakmurnian Disiplin Moral 92
Kemurnian Disiplin Moral 94
Penghindaran (*Virati*) 96
***Pañcasīla* 100**
Lima Aturan Disiplin Moral 100
Penjelasan Lima Aturan Disiplin Moral 101
 1. Aturan Disiplin Moral *Pāṇātipāta* 101 ❖ 2. Aturan Disiplin Moral
 Adinnādāna 108 ❖ 3. Aturan Disiplin Moral *Kāmesumicchācāra* 116 ❖ 4.
 Aturan Disiplin Moral *Musāvāda* 125 ❖ 5. Aturan Disiplin Moral
 Surāmerayamajjapamādaṭṭhāna 130
***Komāra-brahmacariya Sīla* 148**
Disiplin Moral Mulia Pemuda 148
***Ājīvaṭṭhamaka Sīla* 150**
Disiplin Moral Penghidupan Benar 150
 Aturan Disiplin Moral *Pisunāvācā* 153 ❖ Aturan Disiplin Moral *Pharusavācā*
 158 ❖ Aturan Disiplin Moral *Samphappalāpa* 163 ❖ Aturan Disiplin Moral
 Micchājīva 170
***Uposatha Sīla* 172**
Disiplin Moral *Uposatha* 172
 Jenis-Jenis *Uposatha* 173 ❖ Prosedur Pelaksanaan *Uposatha* 177 ❖ Rentang
 Waktu Pelaksanaan *Uposatha* 178

Aṭṭhaṅga Uposatha Sīla 178

Delapan Aturan Disiplin Moral Uposatha 178

Aturan Disiplin Moral *Abramacariyā* 180 ❖ Aturan Disiplin Moral *Vikālabhojana* 182 ❖ Aturan Disiplin Moral Ketujuh 186 ❖ i. Aturan Disiplin Moral *Nacca-Gīta-Vādita* 186 ❖ ii. Aturan Disiplin Moral *Mālā-Gandha-Vilepana* 187 ❖ Aturan Disiplin Moral *Uccāsayana Mahāsayana* 189 ❖ Manfaat Mengamalkan *Uposatha* 190

Navāṅga Uposatha Sīla 194

Sembilan Aturan Disiplin Moral Uposatha 194

Aturan Disiplin Moral *Mettā-sahagata* 196

Dasa Gahaṭṭha Sīla 202

Sepuluh Aturan Disiplin Moral Perumah Tangga 202

Aturan Disiplin Moral *Jātarūpa-Rajata* 205

4. BRAHMAVIHĀRA 207

EMPAT KEDIAMAN LUHUR 207

1. Cinta-Kasih (*Mettā*) 208

Cara Memancarkan Cinta-Kasih 209 ❖ Prosedur Pengembangan Cinta-Kasih 211 ❖ Mengatasi Kemarahan 214 ❖ 528 Cara Memancarkan Cinta-Kasih 220 ❖ Manfaat Mengembangkan Cinta-Kasih 237

2. Belas-Kasih (*Karuṇā*) 238

Siapa yang Memerlukan Belas-Kasih 239 ❖ Cara Memancarkan Belas-Kasih 240 ❖ 132 Cara Memancarkan Belas-Kasih 242

3. Kegembiraan Apresiatif (*Muditā*) 255

Cara Memancarkan Kegembiraan Apresiatif 256 ❖ 132 Cara Memancarkan Kegembiraan Apresiatif 258

4. Keseimbangan Batin (*Upekkhā*) 272

Cara Memancarkan Keseimbangan Batin 274 ❖ 132 Cara Memancarkan Keseimbangan Batin 275

Kesimpulan 288

5. BUDDHAÑĀṆA & MAHĀPURISA LAKKHAṆA 289

PENGETAHUAN BUDDHA & TANDA MAKHLUK AGUNG 289

***Buddhañāṇa* 289**

Pengetahuan Buddha 289

Tiga Pengetahuan Sejati (*Tisso Vijjā*) 289 ❖ Delapan Pengetahuan Sejati (*Aṭṭha Vijjā*) 291 ❖ Sepuluh Kekuatan Pengetahuan (*Dasabala-ñāṇa*) 293 ❖ Empat Pengetahuan Keberanian (*Catuvēsārāja-ñāṇa*) 297 ❖ Pengetahuan Jalan (*Magga-ñāṇa*) 298 ❖ Pengetahuan Buah (*Phala-ñāṇa*) 301 ❖ Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa-ñāṇa*) 301 ❖ Pengetahuan Kemahatahuan (*Sabbaññuta-ñāṇa*) 302 ❖ Pengetahuan Khusus (*Asādhāraṇa-ñāṇa*) 303 ❖ Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā-ñāṇa*) 305 ❖ Empat Belas Pengetahuan Buddha (*Buddha-ñāṇa*) 305

Mahāpurisa Lakkhaṇa 306

Tanda-tanda Utama Manusia Agung 306

Risalah *Mahāpurisa Lakkhaṇa* 306 ❖ Mengetahui Buddha Melalui Tanda-tanda Utama 306 ❖ Dua Tanda Utama yang Tersembunyi 307 ❖ Perwujudan Tanda Utama 308 ❖ Tiga Puluh Dua Tanda Utama 308 ❖ Kekuatan Tanda Utama 319

6. AṬṬHA JAYAMAṄGALA 321

DELAPAN KEMENANGAN AGUNG 321

1. Kemenangan Agung atas Devaputta Māra 321
 2. Kemenangan Agung atas Pendebat Kelana Saccaka 328
 3. Kemenangan Agung atas Ciñcamāṇavikā 333
 4. Kemenangan Agung atas Yaksa Ājavaka 337
 5. Kemenangan Agung atas Aṅgulimāla 346
 6. Kemenangan Agung atas Raja Naga Nandopananda 351
 7. Kemenangan Agung atas Brahma Baka 355
 8. Kemenangan Agung atas Gajah Nāḷāgiri 363
- Pelajaran dari Delapan Kemenangan Agung 371

7. MAṄGALA SUTTA 373

SUTTA TENTANG BERKAH 373

Perdebatan tentang Berkah 373

Kegemparan (*Kolāhala*) 375

Latar Belakang Pembabaran 377

Sutta tentang Berkah 378

Tiga Puluh Delapan Jenis Berkah 380

1. Tidak Bergaul dengan Orang Dungu 380 ❖
2. Bergaul dengan Para Bijaksana 382 ❖
3. Memuja Mereka yang Patut Dipuja 383 ❖
4. Berdiam di Tempat yang Sesuai 386 ❖
5. Telah Melakukan Kebajikan di Kehidupan Lampau 389 ❖
6. Mengarahkan Diri Secara Benar 390 ❖
7. Memiliki Pengetahuan Luas 390 ❖
8. Kepiawaian 391 ❖
9. Terlatih Baik dalam Kedisiplinan 392 ❖
10. Baik dan Benar dalam Ucapan 394 ❖
- 11 & 12. Merawat Ibu dan Ayah 395 ❖
13. Menyokong Anak dan Istri 398 ❖
14. Pekerjaan yang Tidak Kacau 400 ❖
15. Berdana 402 ❖
16. Berperilaku Sesuai dengan *Dhamma* 405 ❖
17. Menyokong Sanak Keluarga 408 ❖
18. Perbuatan yang Tidak Tercela 408 ❖
19. Menghentikan dan Menghindari Kejahatan 410 ❖
20. Menahan Diri dari Minuman yang Memabukkan 413 ❖
21. Tidak Lalai dalam Segala yang Bermanfaat 414 ❖
22. Menghormati 416 ❖
23. Bersikap Rendah Hati 419 ❖
24. Merasa Puas 419 ❖
25. Berterima-Kasih 423 ❖
26. Mendengarkan *Dhamma* pada Saat yang Tepat 423 ❖
27. Sabar 426 ❖
28. Mudah Dinasihati 427 ❖
29. Mengunjungi Para Petapa 428 ❖
30. Mendiskusikan *Dhamma* pada Saat yang Tepat 430 ❖
31. Usaha Keras 430 ❖
32. Perilaku Kehidupan Mulia 431 ❖
33. Melihat

- Keberanan Mulia 433 ❖ 34. Merealisasikan *Nibbāna* 434 ❖ 35. Ketika Berhadapan dengan Kondisi-Kondisi Duniawi, Batinnya Tidak Goyah 435 ❖ 36. (Batinnnya) Tidak Berduka 437 ❖ 37. (Batinnnya) Tidak Bernoda 437 ❖ 38. (Batinnnya) Aman 438 ❖ Syair Penutup 439

8. PARĀBHAVA SUTTA 441

SUTTA TENTANG SEBAB-SEBAB KEHANCURAN 441

Pendahuluan 441

Latar Belakang 441

Sutta tentang Sebab-Sebab Kehancuran 442

Sebab-Sebab Kehancuran 446

Kesimpulan 459

9. SIŅĀLA SUTTA 461

SUTTA TENTANG NASIHAT UNTUK UMAT AWAM 461

Pendahuluan 461

Latar Belakang 462

Empat Belas Hal Buruk 464

Sahabat Sejati dan Sahabat Palsu 469

Arti Enam Penjuru 472

10. TIROKUṬṬA SUTTA 479

SUTTA TENTANG DI LUAR DINDING 479

Latar Belakang 479

Penjelasan Sutta 486

11. ABHIDHAMMA - 1 509

AJARAN TENTANG REALITAS MUTLAK 509

Pendahuluan 509

Metode Penyampaian Ajaran 512

Realitas Mutlak 514

1. Citta 515

Kesadaran 515

Definisi 515 ❖ Klasifikasi 515 ❖ *Jhāna* dan *Nīvaraṇa* 518

2. Cetasika 525

Faktor-Faktor Mental 525

Definisi 525 ❖ Klasifikasi 525

3. Rūpa 533

Fenomena Materi 533

Definisi 533 ❖ Klasifikasi 533 ❖ I. Materi Unsur Pokok (*Mahābhūta Rūpa*)

533 ❖ II. Materi Bergantung (*Upādāya Rūpa*) 534

***Pañcakkhandhā* 539**

Lima Gugus Kehidupan 539

4. *Nibbāna* 540

Lenyapnya Nafsu Keserakahan 540

12. SAṄĠĪTI 541

KONSILI BUDDHIS 541

Paṭhama Saṅgīti (Konsili Buddhis Pertama) 541

Perjalanan Bhante Mahā Kassapa 541 ❖ Gagasan Penyelenggaraan Konsili 543 ❖ Persiapan Konsili 544 ❖ Pencapaian Kesucian Tertinggi Bhante Ānanda 546 ❖ Pelaksanaan Konsili 547 ❖ Kelalaian Bhante Ānanda 549

Dutiya Saṅgīti (Konsili Buddhis Kedua) 552

Praktik *Bhikkhu* Suku Vajji 552 ❖ Latar Belakang Timbulnya Perkara 553 ❖ Tindak *Saṅgha* pada Bhante Yasa 554 ❖ Perjalanan Mengumpulkan Dukungan 555 ❖ Usaha Para *Bhikkhu* Suku Vajji 557 ❖ Bhante Sabbakāmi - *Bhikkhu* Tersenior 559 ❖ Pelaksanaan Konsili 561

Tatiya Saṅgīti (Konsili Buddhis Ketiga) 568

Perkembangan Buddhisme di Majjhimadesa 569 ❖ Suksesi Pemimpin *Saṅgha* 571 ❖ Pengalihan Raja Asoka 581 ❖ Kerabat *Sāsana* 583 Timbulnya Persoalan Dalam *Sāsana* 586 ❖ Persiapan & Pelaksanaan Konsili 590 ❖ Pengiriman Misionari Ke Sembilan Negeri 597

Catuttha Saṅgīti (Konsili Buddhis Keempat) 613

Latar Belakang & Tujuan 613 ❖ Pelaksanaan Konsili 616

Pañcama Saṅgīti (Konsili Buddhis Kelima) 617

Pelaksanaan Konsili 617 ❖ Kekokohan *Sāsana* di Myanmar Inggris 618

Chaṭṭha Saṅgīti (Konsili Buddhis Keenam) 619

Tujuan Penyelenggaraan Konsili 619 ❖ Proses Penyuntingan *Tipiṭaka* 620 Pelaksanaan Konsili 621 ❖ *Aṭṭhakathā* & *Ṭikā Saṅgāyana* 624

DAFTAR PUSTAKA 627

SEKILAS YAYASAN SATIPAṬṬHĀNA INDONESIA 631

SEKILAS PENULIS 633

Kata Pengantar

Beberapa tahun yang lalu saya telah menyusun sebuah buku dengan judul Untaian Pokok-Pokok Ajaran Buddha (buku 1) yang berisi penjelasan ringkas tentang Ajaran Buddha (*Dhamma*). Buku tersebut yang sedianya ditujukan untuk anak-anak yang menganjak usia remaja, ternyata juga mendapat tanggapan positif dari para pembaca dewasa. Bagaimanapun juga diperlukan sebuah buku yang lain yang memberikan penjelasan lebih luas dan yang lebih sesuai untuk para remaja, mahasiswa, dan orang dewasa.

Buddha telah mengajarkan berbagai macam *Dhamma* kepada kita selama empat puluh lima tahun masa misionari hingga saat-saat terakhir Beliau sebelum *Parinibbāna*. Beliau, dengan mempertimbangkan tingkat kematangan spiritual para siswa-Nya, telah mengajarkan *Dhamma* dengan berbagai cara yang sering juga disertai dengan perumpamaan atau kisah-kisah masa lalu. Beliau mengajarkan *Dhamma* dimulai dari Ajaran yang mudah dimengerti dan mudah dipraktikkan. Kemudian, secara bertahap Beliau memberikan Ajaran yang lebih tinggi yang membutuhkan lebih banyak usaha dan pengorbanan dalam praktik. Semua itu adalah untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan ini, kebahagiaan di kehidupan yang akan datang, dan bahkan kebahagiaan pembebasan.

Untaian *Dhamma* Tematik

Seperti halnya berbagai macam bunga yang akan tampak indah jika dirangkai menjadi sebuah untaian, demikian pula buku ini menyajikan sebuah untaian yang indah dari dua belas tema *Dhamma*.

Pertama, saya mengulas tentang makhluk *Bodhisatta* atau Calon Buddha beserta faktor keunggulan yang digunakan untuk merealisasikan ke-Buddha-an. Selain itu, terdapat sepuluh macam perbuatan mulia (*pāramī*) yang masing-masing selalu dikembangkan oleh *Bodhisatta* dalam tiga tingkatannya di setiap kehidupannya hingga mencapai kesempurnaan.

Kemurahan hati (*dāna*), sebagai tema *Dhamma* kedua, merupakan sebuah Ajaran awal yang biasa diberikan oleh Buddha untuk menggugah umat awam yang belum mengenal *Dhamma*. Dana dipandang sebagai sebuah praktik kebajikan yang paling mudah dilakukan oleh siapa pun. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan berbagai jenis dana serta manfaat yang akan diperoleh dengan berdana.

Tema *Dhamma* ketiga adalah disiplin moral (*sīla*). Moralitas merupakan sebuah kebajikan yang lebih tinggi dan lebih sulit untuk dilakukan daripada praktik berdana. Untuk menjalankan aturan-aturan disiplin moral diperlukan usaha yang lebih dan pengendalian atau pengendalian diri atas perbuatan melalui tubuh dan ucapan. Untuk mencapai kemurnian dalam moralitas dan menjalankan kehidupan yang mulia, seorang umat awam harus mengorbankan kesenangannya yang dapat diperoleh dengan membunuh, mencuri, berbuat asusila, berdusta, dan mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Terdapat beberapa jenis disiplin moral lain yang dapat dilaksanakan oleh umat awam seperti delapan, sembilan, dan sepuluh aturan disiplin moral.

Setelah seseorang mengembangkan kemurahan hati dan memurnikan moralitasnya, ia hendaknya meneruskan praktik kebajikan yang lebih tinggi dengan pengembangan batin yang luhur. Di antara subjek-subjek meditasi yang diajarkan oleh Buddha, dalam tema *Dhamma* keempat ini saya mengulas pengembangan empat kediaman luhur (*brahmavihāra*). Praktik meditasi ini meliputi

pengembangan cinta-kasih (*mettā*), belas-kasih (*karuṇā*), kegembiraan apresiatif (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*). Praktik meditasi ini sangat dibutuhkan bagi kita semua yang hidup di dalam masyarakat yang tidak selalu kondusif dan harmonis.

Tema *Dhamma* kelima mengulas tentang berbagai macam pengetahuan kebijaksanaan serta tiga puluh dua tanda tubuh yang dimiliki oleh seorang makhluk agung. Kedua hal tersebut secara utuh hanya dimiliki oleh seorang Buddha karena kesempurnaan dalam perbuatan mulia (*pāramī*) yang telah dilakukan dalam setiap kehidupan-Nya sebagai makhluk *Bodhisatta*. Oleh karena itu, tidak ada makhluk lain di alam semesta ini yang mampu menandingi Buddha dalam kemurahan hati, moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Tema *Dhamma* keenam berkenaan dengan delapan peristiwa yang kurang menyenangkan dalam kehidupan Buddha di mana Beliau harus mengalami penghinaan, fitnah, bahkan percobaan pembunuhan, yaitu—

Devaputta Māra yang berusaha untuk menghalangi *Bodhisatta* dalam perjuangan-Nya untuk mencapai ke-Buddha-an. Saccaka yang berusaha untuk menjatuhkan Buddha dalam adu debat tentang doktrin *anatta* yang diajarkan oleh Buddha. Ciñcamāṇavikā yang dihasut oleh guru-guru kaum sektarian untuk memfitnah Buddha di depan para umat. Yaksa Ālavaka yang berkekuatan besar, sombong, dan kejam menyerang Buddha sepanjang malam dengan senjata-senjatanya yang mengerikan. Si Kalung Jari, Aṅgulimāla, yang berusaha membunuh Buddha untuk menggenapi kalung seribu jarinya. Raja naga perkasa dan berpandangan salah, Nandopananda, yang murka karena Buddha dan murid-murid-Nya melintas di atas wisma miliknya. Brahma Baka, yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar, berusaha untuk meyakinkan Buddha tentang pandangan keabadian (*sassata-ditṭhi*) yang ia anut. Nāḷāgiri, seekor gajah istana yang sangat buas, keji, dan bengis, yang sengaja dilepas

oleh Devadatta untuk membunuh Buddha.

Buddha menghadapi semua kesulitan itu dan menundukkan mereka cinta-kasih dan welas asih, dengan kesabaran dan kekuatan supernormal, ataupun menundukkan mereka yang berpandangan salah dengan pengetahuan kebijaksanaan.

Dua tema *Dhamma* berikutnya berturut-turut adalah ulasan tentang *Sutta* yang saya ambil dari Kitab *Suttanipāta*, *Khuddaka Nikāya*, yaitu—

Maṅgala Sutta — yang menjelaskan tiga puluh delapan jenis berkah yang membawa kemajuan, keselamatan, kesuksesan, dan kemakmuran bagi semua makhluk yang mengikutinya.

Parābhava Sutta — yang menjelaskan dua puluh satu sebab kehancuran akhlak makhluk hidup yang dirangkum dalam dua belas syair.

Tema *Dhamma* kesembilan adalah *Siṅgāla Sutta* bagian dari *Pāthikavagga*, *Dīgha Nikaya*. Dalam *Sutta* ini, Buddha menjelaskan kewajiban-kewajiban sosial untuk semua umat manusia termasuk kewajiban orangtua, kewajiban anak, dan lain-lain. Pertama, Buddha menjelaskan empat belas hal buruk yang harus dihindari. Kemudian, Beliau menjelaskan jenis-jenis teman yang merupakan sahabat sejati dan sahabat palsu. Setelah itu, Buddha menjelaskan arti dari enam penjurur arah menurut disiplin para mulia.

Siṅgāla Sutta adalah sebuah pedoman yang sangat lengkap dan praktis untuk hidup selaras dalam masyarakat; pedoman ini juga mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pedoman ini dikenal sebagai “Disiplin Perumah Tangga (*Gihivinaya*)”.

Tema *Dhamma* kesepuluh adalah *Tirokuṭṭa Sutta*, sebuah *Sutta* dari Kitab *Khuddakapāṭha*, *Khuddaka Nikāya*. Buddha memabarkan *Sutta* ini untuk memberi penjelasan mengenai tugas dan manfaat

pelimpahan jasa bagi sanak keluarga yang telah meninggal. Suatu perbuatan buruk dapat mengakibatkan kejatuhan makhluk hidup ke alam sengsara (*apāya*). Mereka yang terlahir kembali sebagai hantu kelaparan (*petā*) harus menanggung penderitaan kelaparan dan kehausan untuk jangka waktu yang sangat lama, bahkan hingga satu periode Buddha. Mereka menyokong hidupnya di sana dengan persembahan yang dilimpahkan untuknya dari para teman, sahabat, sanak keluarga, atau anggota keluarga di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus memiliki belas-kasihan kepada mereka dan berkewajiban untuk melakukan persembahan jasa untuk mereka sehingga mereka dapat terbebas dari penderitaan.

Tema *Dhamma* kesebelas adalah pembelajaran *Abhidhamma* dasar yaitu penjelasan tentang empat jenis realitas mutlak—kesadaran (*citta*), faktor mental (*cetasika*), materi (*rūpa*), dan *Nibbāna*. Dalam tema *Dhamma* ini, pembaca akan mengenal bentuk penyampaian *Dhamma* dari Buddha yang berbeda dari tema-tema *Dhamma* sebelumnya.

Terdapat dua macam penuturan *Dhamma*, yaitu:

Yang pertama adalah penuturan *Dhamma* dalam *Sutta* yang mana Buddha mengajarkan *Dhamma* dengan tutur bahasa umum dan mudah dimengerti bagi para *bhikkhu* dan *bhikkhunī* serta umat awam.

Yang kedua adalah penuturan *Dhamma* dalam *Abhidhamma* yang mana Buddha mengulas *Dhamma* secara mendetail dari titik pandang kebenaran ultima, tanpa pembubuhan kata-kata bercorak dan teknik kemudahan dalam pembelajaran. Di sini Buddha menyampaikan *Dhamma* tanpa mempertimbangkan kecenderungan personal dan kemampuan kognitif dari para pendengarnya.

Tema *Dhamma* kedua belas merupakan sejarah dari enam kali penyelenggaraan Konsili Buddhis (*Saṅgīti*). Hal ini merupakan perwujudan usaha dari para *bhikkhu* untuk menjaga keutuhan dan kemurnian dari *Dhamma* dan *Vinaya* sehingga dapat terus

dipertahankan hingga saat ini. Sejak pertama kali diajarkan, Buddhisme telah berlangsung lebih dari 2.600 tahun dan selama periode itu Buddhisme mengalami masa-masa kemajuan dan juga masa-masa kemunduran.

Ketika masa pemerintahan Raja Bimbisāra, Raja Pasenadi, Raja Asoka, atau Raja Devānāmpiya Tissa, Buddhisme mengalami masa-masa perkembangan yang pesat, kesejahteraan hidup para *bhikkhu* dan *bhikkhunī* terjamin karena mendapatkan sokongan dari para raja tersebut. Di waktu lain, Buddhisme mengalami masa-masa sulit, seperti terjadinya perselisihan di antara para *bhikkhu* berkenaan dengan pemahaman *Dhamma* dan praktik *Vinaya* hingga terjadinya perpecahan, kurangnya dukungan dari pemimpin pemerintahan, ataupun ketika terjadi peperangan yang menyebabkan para *bhikkhu* mengalami kesulitan untuk menjaga Ajaran Buddha secara utuh. Untuk itulah, penyelenggaraan Konsili Buddhis memiliki arti penting dalam rangka penjagaan kemurnian *Dhamma* dan *Vinaya* serta usaha penyebarluasan *Dhamma*.

Penggunaan

Ajaran Buddha adalah seperti samudra luas yang tidak dapat diarungi dengan sekali kayuh. Setiap *Dhamma* yang Buddha ajarkan mengandung makna yang mendalam sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu, kita memerlukan penjelasan-penjelasan secara tersegmen dan terstruktur sehingga mendapatkan kemudahan dalam mempelajari dan memahaminya.

Pembahasan tema *Dhamma* dalam buku ini merupakan jilid pertama dari Untaian *Dhamma* Tematik. Masih banyak tema-tema *Dhamma* yang lain yang akan saya susun dalam buku selanjutnya. Meskipun buku ini disusun menurut suatu urutan tertentu yang akan membawa pada pemahaman Ajaran Buddha secara bertingkat, namun demikian para pembaca juga dapat mulai membaca sebuah

tema *Dhamma* tertentu yang sesuai dengan keinginan.

Selain itu, buku ini juga dapat digunakan sebagai panduan pembelajaran bagi para *bhikkhu*, *sayalay*, atau guru agama untuk mengajar anak-anak usia remaja di sekolah, atau dalam program khusus masa liburan sekolah seperti Program Retreat Remaja yang diselenggarakan oleh Yasati. Demikian juga, para generasi muda Buddhis, para mahasiswa, orang dewasa, bahkan para orang tua dapat secara mandiri mempelajarinya.

Semoga persembahan buku ini berguna bagi banyak umat Buddha di Indonesia dan dapat menjadi sebuah sumbangan bagi perkembangan *Buddha Sāsana* di dunia.

Vesākha-māse 2566/Mei 2022

Ashin Kusaladhamma
ISMIC - Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Penulisan buku ini, yang sebelumnya saya perkirakan akan dapat saya selesaikan dalam waktu yang relatif singkat, ternyata telah memakan waktu yang cukup lama. Lebih dari itu, dalam kenyataannya, proses penyelesaian penulisan buku ini mulai dari tahap pengumpulan bahan hingga tahap akhir pencetakan dan penerbitannya tidaklah mungkin terwujud tanpa bantuan-bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam pada mereka yang dengan tulus dan tanpa pamrih telah memberikan tenaga dan pikirannya yang tidak sedikit guna terselesaikannya buku ini.

Terima kasih kepada Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia (Yasati) yang telah memberi izin tinggal pada saya di dua pusat meditasinya—Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC)—di Jakarta dan di Desa Bakom, Cianjur, sehingga saya memiliki kesempatan untuk menyusun buku ini.

Terima kasih kepada Sayalay Vajirañāṇī dan Ibu Kho Tjandrawati yang telah memberikan waktunya yang sangat berharga untuk membantu menerjemahkan beberapa bagian dari naskah sumber berbahasa Inggris.

Terima kasih kepada Ashin Sumanananda yang telah meluangkan waktunya untuk membaca keseluruhan naskah buku, menemukan kesalahan-kesalahan, dan memberi saran pada saya demi kesempurnaan buku ini.

Terima kasih kepada Indra Jou Liang yang telah membantu menyelesaikan kesulitan saya dalam membuat sampul buku dengan memperkenalkan Lina, seorang yang sangat antusias dan terampil dalam kebajikan serta terampil dalam merancang sampul untuk buku ini. Terima kasih Lina.

Terima kasih kepada Indra Anggara yang telah menyisihkan waktunya yang berharga di sela-sela kesibukan kerja dan keluarga untuk membantu menata-letak seluruh naskah buku dengan program pengolah kata sehingga siap untuk proses pencetakan dan sekaligus dapat menjadi karya *e-book* yang layak dan semestinya.

Terima kasih kepada para donatur yang telah memberikan kemurahan hatinya untuk pencetakan buku ini.

Dan juga, terima kasih kepada pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu.

Ashin Kusaladhamma

Untaian Dhamma Tematik

1

Bodhisatta & Pāramī

Calon Buddha & Kesempurnaan

*Hadayaṃ dadeyyaṃ cakkhuraṃ, maṃsampi rudhirampi ca;
Dadeyyaṃ kāyaṃ sāvetvā, yadi koci yācaye mamaṃ.*

Inilah pernyataan-Ku:

“Jika ada seseorang meminta pada-Ku
jantung, mata, daging, dan darah;
Aku akan memberikan padanya tubuh-Ku—
jantung-Ku, mata-Ku, daging-Ku, dan darah-Ku.”

—*Khuddaka Nikāya, Vessantara Jātaka Aṭṭhakathā No. 547—*

Definisi Calon Buddha (*Bodhisatta*)

Dalam kitab ulasan dari *Majjhima Nikāya*, terdapat tiga macam definisi tentang “Calon Buddha” atau “*Bodhisatta*”, yaitu:

1. *Bodhisatta* berarti makhluk yang memiliki kebijaksanaan.

Istilah Pāḷi “*Bodhisatta*” terbentuk dari kata “*Bodhi*” yang berarti “kebijaksanaan” dan “*satta*” yang berarti “makhluk”. Jadi, secara harfiah *Bodhisatta* memiliki makna “makhluk yang bijaksana (*bujjhanaka-satta*)”. Hal itu berarti bahwa *Bodhisatta* selalu bijaksana dalam apa pun bentuk kehidupan di mana ia dilahirkan. Kadang-kadang *Bodhisatta* terlahir sebagai binatang dan berkali-kali sebagai manusia, di mana pun *Bodhisatta* dilahirkan, ia selalu memiliki kebijaksanaan.

2. *Bodhisatta* berarti makhluk yang pasti akan menjadi seorang Buddha atau dipersiapkan untuk menjadi seorang Buddha.

Dalam hal ini, “*Bodhi*” bermakna “mengetahui, memahami, atau pencerahan sempurna sebagai Buddha (*Sammā-sambodhi*)”, dan “*satta*” berarti “makhluk”. Jadi, *Bodhisatta* berarti makhluk yang pasti menjadi Buddha atau pasti mencapai pencerahan sempurna sebagai Buddha.

3. *Bodhisatta* berarti makhluk yang teguh (*lagga*) pada penembusan Empat Kebenaran Mulia atau yang teguh pada pencapaian Empat Jalan.

Dalam definisi ini, “*satta*” berarti “makhluk yang teguh pada”. Ketika makhluk *Bodhisatta* beraspirasi untuk menjadi Buddha, ia sungguh teguh pada pencapaian ke-Buddha-an dan sungguh-sungguh ingin menjadi seorang Buddha. Jadi menurut definisi ini, makhluk yang teguh pada pencerahan sebagai seorang Buddha disebut *Bodhisatta*.

Persyaratan Menjadi Calon Buddha

Terdapat delapan persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang beraspirasi untuk menjadi Buddha pada saat ia menerima ramalan dari seorang Buddha hidup bahwa ia akan mencapai ke-Buddha-an di masa depan, yaitu:

1. Ia harus seorang manusia.
2. Ia harus seorang laki-laki.
3. Ia harus memiliki potensi untuk mencapai ke-*Arahatta*-an di kehidupan itu juga.
4. Ia harus bertemu dengan seorang Buddha hidup dan membuat aspirasi di hadapan Buddha hidup tersebut.
5. Ketika membuat aspirasi tersebut, ia harus seorang *bhikkhu*,

petapa, atau seorang yang percaya akan hukum *kamma*.

6. Ia harus telah mencapai delapan tataran absorpsi (*jhāna*) dan lima pengetahuan tinggi (*abhiññā*).
7. Ia harus memiliki usaha keras dan dedikasi yang kuat untuk mengembangkan Kesempurnaan (*Pārami*) dan bahkan harus siap mengorbankan hidupnya demi mencapai ke-Buddha-an.
8. Ia harus memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi Buddha. Meskipun seluruh alam semesta ditutupi dengan bara api yang panas membara dan mata tombak yang tajam, ia tidak akan ragu-ragu menginjaknya demi mencapai ke-Buddha-an.

Andaikan seseorang yang memiliki delapan kualitas ini membuat aspirasi di hadapan seorang Buddha hidup, maka Buddha akan melihat ke masa depan dan menyelidiki apakah orang yang membuat aspirasi tersebut layak menjadi seorang Buddha. Dan jika Beliau mengetahui bahwa orang tersebut layak menjadi seorang Buddha, maka Beliau akan mengukuhkan bahwa orang yang membuat aspirasi ini akan menjadi seorang Buddha pada suatu waktu jauh di masa yang akan datang.

Sangatlah penting bagi seseorang, yang membuat suatu aspirasi untuk mencapai ke-Buddha-an, mendapatkan pernyataan atau ramalan dari seorang Buddha hidup bahwa ia akan menjadi seorang Buddha di masa depan. Hanya ketika ia mendapatkan pernyataan resmi dari seorang Buddha hidup, maka ia layak disebut sebagai “***Bodhisatta***” atau ia secara resmi menjadi seorang *Bodhisatta* mulai dari saat itu.

Kemudian, apa yang harus dilakukan atau dikembangkan oleh seorang *Bodhisatta* agar ia dapat memenuhi syarat untuk menjadi seorang Buddha?

Menurut kitab ulasan dari *Buddhavaṃsa*, setiap *Bodhisatta*

setelah mendapatkan ramalan dari seorang Buddha, ia menyelidiki dan merenungkan faktor-faktor yang mengkondisikan pencapaian ke-Buddha-an (*Buddhakara Dhamma*). Dan dikatakan bahwa tanpa diberi tahu oleh siapa pun juga, dalam pikirannya muncul satu per satu bahwa sepuluh macam Kesempurnaan (*Pāramī*) yang merupakan faktor-faktor yang harus dikembangkan dan dipenuhi.

Tiga Jenis Calon Buddha

Terdapat tiga jenis Calon Buddha (*Bodhisatta*), yaitu:

1. *Paññādhika Bodhisatta*

merupakan Calon Buddha yang unggul dalam Kebijaksanaan (*Paññā*). Mencapai ke-Buddha-an atau menjadi seorang Buddha berarti mencapai pengetahuan Jalan *Arahatta* (*Arahatta Magga-ñāṇa*) dan ke-Mahatahu-an (*Sabbaññuta ñāṇa*). Dan untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan tinggi tersebut, *Bodhisatta* harus memiliki suatu kualitas mental yang mana kebijaksanaan (*paññā*) berperan sebagai faktor utama. Hal ini berarti bahwa kapan pun ia memenuhi sepuluh Kesempurnaan di kehidupannya yang tak terhitung jumlahnya itu, kebijaksanaan berperan sebagai faktor dominan yang mengungguli keyakinan (*saddhā*) dan usaha (*vīriya*). Dengan melakukan demikian, kebijaksanaannya menjadi semakin berkembang dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya hingga akhirnya ia mencapai Pencerahan Sempurna dan ke-Mahatahu-an.

Paññādhika Bodhisatta harus memenuhi Kesempurnaan selama empat kurun waktu tak terhingga (*asankhyeyya-kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*) untuk mencapai ke-Buddha-an.

2. *Saddhādhika Bodhisatta*

merupakan Calon Buddha yang unggul dalam Keyakinan

(*Saddhā*). Semua *Saddhādhika Bodhisatta* berkeyakinan bahwa mereka dapat menjadi Buddha dengan memenuhi Kesempurnaan, dan bahwa keyakinan (*saddhā*) bersifat unggul dalam kualitas mental mereka. Kapan pun mereka memenuhi Kesempurnaan, keyakinan berperan lebih besar daripada kebijaksanaan (*paññā*) dan usaha (*vīriya*).

Saddhādhika Bodhisatta harus memenuhi Kesempurnaan selama delapan kurun waktu tak terhingga (*asaṅkhyeyya-kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*) untuk mencapai ke-Buddha-an.

3. *Vīriyādhika Bodhisatta*

merupakan Calon Buddha yang unggul dalam Usaha (*Vīriya*). *Vīriyādhika Bodhisatta* adalah mereka yang semata-mata mengandalkan usahanya (*vīriya*) dalam perjuangannya untuk menjadi seorang Buddha. Kapan pun mereka memenuhi Kesempurnaan, usaha memainkan peran yang lebih besar daripada kebijaksanaan (*paññā*) dan keyakinan (*saddhā*).

Vīriyādhika Bodhisatta harus memenuhi Kesempurnaan selama enam belas kurun waktu tak terhingga (*asaṅkhyeyya-kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*) untuk mencapai ke-Buddha-an.

Tiga macam *Bodhisatta* di atas berbeda antara satu dengan yang lainnya menurut keinginan dan aspirasi mereka, tetapi ketika mencapai ke-Buddha-an, di antara mereka tidak ada yang lebih luhur atau kurang luhur daripada yang lainnya. Seseorang tidak dapat menjadi seorang Buddha lebih awal dari periode waktu yang telah ditentukan di atas. Hanya setelah mereka memenuhi Kesempurnaan selama periode waktu yang ditentukan, maka kebijaksanaan mereka menjadi berkembang penuh dan menjadi matang pada tataran ke-Mahatahu-an.

Karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memenuhi Kesempurnaan dalam tujuannya menjadi seorang Buddha, maka sungguh sangat jarang adanya kesempatan bagi kemunculan seorang Buddha di dunia. Terdapat banyak siklus dunia di mana tidak ada kemunculan Buddha sama sekali. Bergantung pada kemunculan dan ketidak-munculan dari Buddha, dunia dibedakan sebagai berikut:

- i. *Sāra·kappa* — Kurun waktu di mana hanya satu Buddha muncul di dunia
- ii. *Maṇḍa·kappa* — Kurun waktu di mana ada dua Buddha muncul di dunia
- iii. *Vara·kappa* — Kurun waktu di mana ada tiga Buddha muncul di dunia
- iv. *Sāra·maṇḍa·kappa* — Kurun waktu di mana ada empat Buddha muncul di dunia
- v. *Bhadda·kappa* — Kurun waktu di mana ada lima Buddha muncul di dunia
- vi. *Suñña·kappa* — Kurun waktu di mana tidak ada kemunculan Buddha di dunia

Dunia di mana kita berada sekarang disebut “*Bhadda·kappa*” yang berarti bahwa dalam kurun waktu siklus dunia ini ada kemunculan lima orang Buddha. Empat orang Buddha telah muncul secara berurutan, yaitu: Buddha Kakusandha, Buddha Koṇāgamana, Buddha Kassapa, Buddha Gotama. Dan menurut *Cakkavatti Sihanāda Sutta*, Buddha yang kelima yang akan muncul di dunia ini bernama Metteyya. Sekarang, Bodhisatta Metteyya berdiam di Surga Tusita.

Kesempurnaan (*Pāramī*)

Para *Bodhisatta* disebut “*Parama*” – orang yang bijaksana dan

mulia, karena mereka biasanya menyelesaikan tugas mulia mereka untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan. Sepuluh **Perbuatan-Perbuatan Mulia** seperti kemurahan hati, moralitas, dan sebagainya, yang harus dipraktikkan dan dipenuhi oleh para *Bodhisatta* disebut “**Sepuluh Kesempurnaan (Dasa Pāramiyo)**”.

Sepuluh Kesempurnaan itu adalah:

1. *Dāna·pāramī* — kesempurnaan dalam kemurahan hati
2. *Sīla·pāramī* — kesempurnaan dalam moralitas
3. *Nekkhamma·pāramī* — kesempurnaan dalam pelepasan keduniawian
4. *Paññā·pāramī* — kesempurnaan dalam kebijaksanaan
5. *Vīriya·pāramī* — kesempurnaan dalam usaha
6. *Khanti·pāramī* — kesempurnaan dalam kesabaran
7. *Sacca·pāramī* — kesempurnaan dalam kebenaran
8. *Adhiṭṭhāna·pāramī* — kesempurnaan dalam tekad
9. *Mettā·pāramī* — kesempurnaan dalam cinta-kasih
10. *Upekkhā·pāramī* — kesempurnaan dalam ketenang-seimbangan batin.

Sepuluh Kesempurnaan tersebut masing-masing telah dilaksanakan oleh *Bodhisatta* dalam tiga tingkat, yaitu:

1. Memenuhi kesempurnaan melalui pengorbanan harta benda di luar tubuhnya sendiri disebut **Kesempurnaan Biasa (Pāramī)**.
2. Memenuhi kesempurnaan dengan mengorbankan anggota tubuh serta organ tubuh lainnya disebut **Kesempurnaan Menengah (Upapāramī)**.
3. Memenuhi kesempurnaan bahkan dengan mengorbankan kehidupannya sendiri disebut **Kesempurnaan Tertinggi**

(Paramattha Pāramī).

Jadi, ada Sepuluh Kesempurnaan dan tiga puluh keanekaragaman dari Kesempurnaan.

1. Dāna Pāramī

Di antara Sepuluh Kesempurnaan, Kesempurnaan dalam Kemurahan Hati adalah yang pertama kali harus dipenuhi. Kemurahan hati membuat hati menjadi lembut dan halus. Ia yang bermurah hati siap menjalankan peraturan disiplin moral dan mempraktikkan meditasi ketenangan batin maupun meditasi pandangan terang. Tanpa kemurahan hati sangat sulit untuk mencapai kehidupan-kehidupan yang bahagia di dalam lingkaran kelahiran kembali. Bahkan jika seseorang mencapai suatu kehidupan yang bahagia, sangat sulit untuk diberkahi dengan kekayaan materi. Tanpa kekayaan materi, sangat sulit untuk memberikan uang dan barang-barang dalam berdana kepada pihak lain.

Orang pada umumnya membedakan penerima bantuan mereka sebagai rendah, biasa dan unggul, dan ketika mereka melakukan kemurahan hati, mereka membuat pengharapan, “Semoga kemurahan hati ini membantu saya untuk terlahir kembali sebagai manusia atau makhluk surgawi serta menikmati kemewahan duniawi dan surgawi.” Kemurahan hati seperti ini disebut “*vaṭṭa-nissita-dāna*” yang berarti perbuatan dana yang menyebabkan kelahiran yang berulang kali dalam lingkaran kelahiran kembali.

Sebaliknya, para *Bodhisatta* tidak membedakan penerima bantuan mereka, dan ketika mereka melakukan kemurahan hati mereka tidak berharap untuk menerima kesenangan duniawi, akan tetapi hanya untuk mencapai Pencerahan Sempurna (*Sammā sambuddha*) dan ke-Mahatahu-an (*Sabbaññuta-ñāna*).

Ketika *Bodhisatta Sumedha* telah membuat keputusan yang

mantap untuk memenuhi kesempurnaan dalam kemurahan hati, beliau berderma tidak hanya dengan harta benda tidak bergerak dan kemewahan kerajaan, tetapi juga harta benda yang hidup seperti istri, putra, putri, organ tubuh dan bahkan kehidupannya sendiri dalam keberadaan Beliau yang tak terhitung banyaknya dalam perjalanan panjang selama empat kurun waktu yang tak terhingga (*asaṅkhyeyya-kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*).

Di antara banyak kisah, kehidupan *Bodhisatta* sebagai Raja Sivi (*Sivi Jātaka* No. 499) adalah sangat terkenal. *Bodhisatta* Raja Sivi sangat bersungguh-sungguh dalam berdana dan Sakka, raja para dewa, ingin menguji kesungguhan-Nya. Kemudian Sakka menyaru sebagai seorang brahmana tua yang buta meminta sebuah mata dari Raja Sivi. Raja Sivi mencongkel kedua buah matanya dan mendanakannya kepada brahmana tersebut dengan sepenuh hati.

Dan juga, dalam *Vessantara Jātaka* No. 547 menceritakan bagaimana *Bodhisatta* dalam kehidupannya sebagai Pangeran *Vessantara*. Ketika sebagai anak berusia delapan tahun, Beliau berpikir dengan segenap ketulusannya: “Jika ada seseorang yang membutuhkan jantung-Ku, aku akan membelah dada-Ku, aku akan memotong jantung-Ku dan aku akan memberikannya; jika ada seseorang yang membutuhkan mata-Ku, aku akan moncongkelnya dan memberikannya; jika ada seseorang yang membutuhkan daging-Ku, aku akan memotongnya sesuai yang ia butuhkan.”

Pangeran *Vessantara* juga mendanakan makanan, pakaian dan perlengkapan lainnya yang bernilai enam ratus ribu uang perak di enam paviliunnya setiap hari. Pada suatu ketika, delapan orang brahmana dari Kāliṅga meminta Pangeran untuk mendanakan gajah putih yang tak ternilai harganya kepada mereka dan Pangeran memberikannya dengan murah hati. Rakyat menentang atas pemberian yang terakhir tersebut karena gajah putih dipandang sebagai suatu harta benda yang paling terhormat bagi negara dan

rakyat. Oleh karena itu, Beliau diusir dan harus meninggalkan istana-Nya dan hidup sebagai seorang petapa di Lembah Vaṅkagiri di Himavanta bersama dengan istri-Nya Putri Maddīdevī, putra-Nya Jāli, dan putri-Nya Kaṅhajinā.

Pada waktu itu, seorang brahmana tua bernama Jūjaka meminta anak-anak-Nya untuk dijadikan budak. Setelah menasihati anak-anak-Nya, Beliau memberikan mereka kepada Jūjaka, dan pada saat itu bumi bergetar. Vessantara tidak berkata sepatah kata pun ketika Putri Maddī menanyakan kedua anaknya. Maddī mencari kedua anaknya sepanjang malam, dan di pagi hari ia kembali ke gubuk petapaan dan pingsan. Setelah Maddī siuman, Vessantara menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, dan Maddī mengungkapkan kegembiraannya, menegaskan persetujuannya bahwa Vessantara telah melakukan suatu pemberian yang mulia demi pencapaian ke-Mahatahu-an.

Ayah Vessantara, Raja Sañjaya, membeli kedua anak itu dari Jūjaka dengan harga yang tinggi termasuk pemberian sebuah istana bertingkat tujuh. Si brahmana tua Jūjaka berfoya-foya atas uang yang diperolehnya dan malam itu juga ia meninggal karena makan kekenyangan.

Kemudian, Sakka yang menyaru sebagai seorang brahmana berhati busuk datang dan meminta Maddī. Vessantara menatap Maddī dan Maddī mengungkapkan kesediaannya. Ketika Beliau memberikan Maddī kepada brahmana itu, bumi bergetar. Sakka menampakkan identitas aslinya dan mengembalikan Maddī kepada Vessantara.

2. *Sīla Pāramī*

Dalam *Sīla-pāramī*, istilah “*Sīla*” berarti tindak tanduk yang baik, atau menjaga perbuatan tubuh dan ucapan dengan baik, atau perbuatan yang baik. Perbuatan tubuh dan ucapan dari seorang yang

menjalankan aturan disiplin moral tidaklah kacau. Moralitas menjadi landasan untuk berkembangnya semua perbuatan bermanfaat, perbuatan semacam ini dikenal sebagai “*Sīla*” (Disiplin Moral). Terdapat beberapa jenis aturan disiplin moral, seperti lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), delapan aturan disiplin moral (*aṭṭhasīla*), dan lain-lain.

Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan dalam Moralitas (*Sīla Pāramī*) di banyak kehidupannya di masa lampau. Seperti dalam salah satu kisah yang terkenal, yaitu *Alīnasattu Jātaka* atau juga dikenal sebagai *Jayadissa Jātaka* No. 513, Beliau terlahir sebagai Pangeran *Alīnasattu* yang memenuhi kesempurnaan dalam moralitas.

Pada suatu ketika ayah Pangeran *Alīnasattu* pergi berburu di hutan dan melewati pohon beringin yang dikuasai oleh yaksa (*yakkha*) yang berhak memangsa siapa saja yang lewat di area dekat pohon itu. Raja pulang ke istana setelah berjanji kepada yaksa tersebut bahwa ia akan datang keesokan harinya untuk disantap oleh yaksa tersebut. Ketika anaknya, *Alīnasattu*, mendengar hal itu, pangeran sendiri yang pergi ke tempat yaksa itu atas nama ayahnya. Ketika yaksa itu melihat pangeran datang dengan gagah beraninya, yaksa itu tidak berani membunuhnya. Akhirnya, yaksa itu mendengarkan ajaran dari Pangeran dan ia menjadi makhluk yang menjalankan lima aturan disiplin moral.

Sejak saat *Bodhisatta* *Sumedha* telah membuat keputusan yang mantap untuk menjadi seorang *Sammā-Sambuddha*, Beliau memenuhi kesempurnaan moralitas dengan menjalankan lima aturan, delapan aturan, dan sebagainya, selama empat kurun waktu tak terhingga (*asaṅkhyeyya-kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*). Beliau memenuhi kesempurnaan ini secara terus-menerus dengan menjaga kemurnian moralitasnya hingga mempertaruhkan kehidupannya sendiri, seperti yak (semacam sapi, *cāmari*) yang melindungi bulu ekornya bahkan hingga mem-

pertaruhkan kehidupannya, serta seperti induk burung jay (*kiki*) melindungi telur-telurnya hingga mempertaruhkan kehidupannya.

3. *Nekkhamma Pāramī*

Kata *Pāḷi* “*Nekkhamma*” berarti pelepasan keduniawian, yang terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pelepasan dari perputaran kehidupan (*saṃsāra*)
- 2) Pelepasan dari nafsu kesenangan indria (*kāma*)

Yang pertama adalah hasilnya dan yang kedua adalah penyebabnya. Hanya ketika praktik pelepasan dari nafsu kesenangan indria telah dicapai, orang dapat mencapai pelepasan dari *saṃsāra*.

Nafsu kesenangan indria juga terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) *Kilesa-kāma* — kekotoran batin nafsu keinginan (*lobha*) untuk menikmati kesenangan indria/duniawi
- 2) *Vatthu-kāma* — semua objek indria yang diinginkan

Jadi, *Nekkhamma-pāramī* berarti perbuatan mulia berupa perjuangan untuk melepaskan diri dari dua macam *kāma* ini.

Hal-hal yang termasuk dalam praktik Kesempurnaan Pelepasan Keduniawian adalah meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi dengan menempuh kehidupan sebagai petapa, dan dengan pencapaian konsentrasi absorpsi (*jhāna*) yang dapat menekan rintangan batin (*nīvaraṇa*) secara sementara, ataupun dengan pengembangan pandangan terang (*vipassanā*) yang mana seseorang selalu menjaga perhatian penuhnya di setiap terjadinya kontak antara landasan indria dengan objeknya.

Dalam *Ayoghara Jātaka* No. 510 mengisahkan kehidupan *Bodhisatta* sebagai Pangeran *Ayoghara*. Setelah kelahirannya sebagai seorang pangeran, Beliau harus berdiam dalam sangkar besi karena ancaman para yaksa (*yakkha*). Beliau harus mendapatkan pelajaran di

tempat itu hingga usia enam belas tahun. Ketika berusia enam belas tahun, ayahnya akan menobatkannya sebagai raja dan Beliau dikeluarkan dari sangkar besi. Saat itu Beliau merenungkan: “Aku telah berada dalam rahim ibuku selama sepuluh bulan, dan dalam sangkar besi selama enam belas tahun. Meskipun sekarang aku sudah bebas dari hal itu, aku belum bebas dari kematian.” Oleh karenanya, Beliau melepaskan tahta kerajaan dan masuk ke dalam hutan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang petapa.

Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan dalam Pelepasan Keduniawian (*Nekkhamma Pāramī*) dalam banyak sekali kehidupan beliau selama empat kurun waktu tak terhingga (*asañkhyeyya kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*).

4. *Paññā Pāramī*

Kebijaksanaan (*paññā*) berarti pengetahuan dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat, kecakapan dalam semua teori dan praktik yang dapat membawa pada kesejahteraan semua makhluk, serta kemampuan untuk membedakan antara sebab dan akibat. Dan juga, kebijaksanaan di sini merupakan pengertian yang benar tentang sifat alami dunia (segala sesuatu yang berkondisi) dengan segala isinya yang selalu berubah (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*), dan tanpa inti (*anatta*).

Untuk memenuhi Kesempurnaan dalam Kebijaksanaan, orang harus mencari dan mengembangkan kebijaksanaan terlebih dahulu. Setelah itu ia harus mengajar pihak lain tentang apa yang telah dipelajarinya dan melakukan perbuatan bermanfaat demi kesejahteraan pihak lain melalui pengetahuannya. Perbuatan mulia seperti itulah yang disebut Kesempurnaan dalam Kebijaksanaan (*Paññā Pāramī*).

Ada tujuh cara untuk mengembangkan kebijaksanaan, yaitu:

1. Kerap kali bertanya kepada mereka yang bijaksana,
2. Menjaga kebersihan batin dan jasmani,
3. Menjaga lima daya (*pañcīndriyāni*)—keyakinan, usaha, perhatian murni, konsentrasi, dan kebijaksanaan—dalam keseimbangan yang baik,
4. Menghindari mereka yang tidak bijaksana,
5. Bergaul dengan mereka yang bijaksana,
6. Merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan yang sulit,
7. Selalu menginginkan kebijaksanaan ketika berbaring, duduk, berdiri atau berjalan.

Ketika kebijaksanaan mengambil peran utama dalam melakukan berbagai fungsi, hal itu dikenal sebagai *Vīmaṃsādhīpati*, salah satu dari empat kondisi penguasaan (*adhipati*).

Kebijaksanaan itu terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. *Suta-maya-paññā* — Kebijaksanaan yang diperoleh dari mendengar
2. *Cintā-maya-paññā* — Kebijaksanaan yang diperoleh dari berpikir atau merenungkan
3. *Bhāvanā-maya-paññā* — Kebijaksanaan yang diperoleh dari pengembangan batin yaitu saat pencapaian absorpsi (*jhāna*), pengetahuan jalan (*magga*) dan pengetahuan buah (*phala*)

Berlandaskan *suta-maya-paññā*, *cinta-maya-paññā* dan *bhāvanā-maya-paññā*, *Bodhisatta* berjuang untuk pencapaian kekuatan batin duniawi (*lokiya jhāna abhiññā*). Selanjutnya, Beliau berjuang untuk pencapaian kebijaksanaan dari pengembangan batin duniawi (*lokiya bhāvanā-maya-paññā*) hingga mencapai pengetahuan pandangan terang tentang ketenang-seimbangan batin (*saṅkhār'upekkhā vipassanā-ñāṇa*). Karena Beliau berkehendak untuk bekerja demi

kesejahteraan semua makhluk, *Bodhisatta* memenuhi kesempurnaan kebijaksanaan hanya sampai pada tingkat *saṅkhār'upekkhā-ñāṇa* sebelum Beliau mencapai tataran ke-Buddha-an.

Dalam *Mahā Ummagga Jātaka* No. 542 mengisahkan usaha untuk memenuhi kesempurnaan kebijaksanaan ketika *Bodhisatta* terlahir sebagai Mahosadha. Beliau melakukan karya kesejahteraan bagi masyarakat dengan kekuatan kebijaksanaan-Nya. Pada waktu itu, Raja Cūḷani Brahmadatta berencana untuk menangkap seratus raja yang ada di Jambudīpa dan membunuhnya dengan meracuni minuman kerasnya. Mahosadha, yang bijaksana, menghancurkan rencana itu dengan kekuatan kebijaksanaan-Nya. Lebih dari itu, Mahosadha dapat menyelesaikan perselisihan antara Raja Cūḷani Brahmadatta dan Raja Videha, membawanya ke kedamaian tanpa adanya korban.

5. *Vīriya Pāramī*

Setiap perbuatan mulia berupa pengerahan usaha yang dilakukan untuk kesejahteraan semua makhluk hidup disebut Kesempurnaan dalam Usaha (*Vīriya Pāramī*). *Bodhisatta* tidak pernah mengendurkan usahanya. Beliau selalu dengan tekun mengerahkan usaha kerasnya tanpa ragu-ragu baik untuk manfaat dirinya sendiri ataupun untuk makhluk lain. Beliau tidak pernah kendur karena kemalasan atau rasa mengantuk; Beliau selalu rajin tanpa menghiraukan panas atau dingin, terlalu awal atau terlambat.

Bodhisatta, dalam memenuhi kesempurnaan dalam usaha, berjuang sepenuhnya bahkan hingga darah dan dagingnya mengering dan hanya tinggal kulit, urat daging, dan tulangnya saja yang tersisa.

Untuk menyelesaikan suatu kewajiban, apa pun kesulitan dan rintangan yang timbul, Beliau tidak mundur karena rasa takut atau keragu-raguan, tetapi tetap berjuang untuk mengatasi semua

kesulitan sampai tercapainya tujuan. Berjuang dengan keras tanpa kendur dalam usaha dan keteguhan hati disebut memenuhi Kesempurnaan dalam Usaha (*Vīriya Pāramī*). Usaha keras dan kuat yang bersifat mulia dan bajik disebut usaha benar (*sammā-vāyāma*). Dalam memenuhi Kesempurnaan dalam Usaha, orang harus mengembangkan usaha benar ini sampai sempurna.

Usaha Benar (*Sammā-vāyāma*) juga dikenal sebagai Daya Upaya Benar (*Sammappadhāna*) yang merupakan usaha keras untuk menyingkirkan perbuatan buruk yang telah muncul di masa lalu, dan tidak melakukan perbuatan buruk yang belum muncul, berusaha untuk memunculkan perbuatan baik yang belum muncul, dan menjaga perbuatan baik yang telah ada serta mengembangkannya hingga ke kesempurnaan.

Mengikuti cara berburu singa, *Bodhisatta* ketika memenuhi Kesempurnaan dalam Usaha, tidak mengurangi usaha dalam menjalankan tugas-tugas yang biasa maupun tidak mengerahkan lebih banyak energi untuk tugas-tugas yang lebih sulit. Beliau selalu melakukan pengerahan usaha yang maksimal, baik untuk tugas yang kecil atau besar.

Dalam setiap kehidupan di masa lampau, *Bodhisatta* tidak pernah ragu-ragu tetapi selalu berusaha dengan berani dan penuh keyakinan untuk memecahkan semua persoalan, baik pribadi atau umum, yang beliau hadapi.

Dalam kehidupan Beliau sebagai Mahājanaka, dalam kisah *Mahājanaka Jātaka* No. 539, usaha keras dari *Bodhisatta* patut dicatat. Suatu hari, Mahājanaka bersama dengan tujuh ratus orang berlayar untuk tujuan berdagang di negara lain. Ketika kapalnya mengarungi samudra, kapalnya diamuk badai. Meskipun semua orang yang ada di kapal putus asa dan tidak berusaha untuk menyelamatkan diri dari malapetaka, *Bodhisatta* menggunakan seluruh tenaganya untuk berenang mengarungi samudra yang luas itu selama tujuh hari.

Beliau bukan saja terhindar dari malapetaka itu atas bantuan Dewi Manimekhalā, tetapi juga memperoleh tahta Mithilā. Jika Beliau tidak berusaha untuk berenang, Beliau tidak akan bertemu dengan seseorang yang akan menyelamatkannya, dan Beliau akan meninggal seperti yang lainnya.

6. *Khanti Pāramī*

Kata *Pāli* “*Khanti*” berarti kesabaran. Seseorang seharusnya tidak menjadi terlalu bergairah ketika mendapatkan objek-objek yang menyenangkan, maupun merasa terganggu ketika menemui objek-objek yang tidak menyenangkan. *Khanti* mempunyai sifat tanpa kebencian. Kekhawatiran, kemarahan, keputus-asaan dan ketakutan tidak muncul ketika seseorang itu sabar. Tidak ada praktik yang lebih mulia daripada bertindak sabar. Kesabaran adalah praktik yang termulia.

Toleransi dan kesabaran muncul dari batin yang damai, dengan pemikiran: “Jika saya membalas perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang bodoh, saya pun menjadi seorang yang bodoh.” Praktik seperti itu disebut memenuhi Kesempurnaan dalam Kesabaran (*Khanti Pāramī*).

Bodhisatta, demi kesejahteraan semua makhluk, memenuhi Kesempurnaan Kesabaran dalam setiap kehidupan. Berkenaan dengan pemenuhan Kesempurnaan Kesabaran, *Mahākapi Jātaka* No. 516 mengkisahkan kehidupan *Bodhisatta* sebagai Raja Kera yang luar biasa.

Ketika seorang brahmana, bakal *Devadatta*, memanjat pohon, sebuah cabangnya patah dan ia jatuh ke dalam jurang. Ketika Kera itu melihatnya menangis, Kera itu membawanya ke luar dari jurang. Ketika Kera yang kelelahan itu sedang tidur dengan kepala-Nya di pangkuan brahmana itu, brahmana yang bodoh dan tidak tahu berterima-kasih itu tanpa belas kasihan memukul kepala Kera itu

dengan batu untuk mendapatkan daging-Nya bagi makanannya. Seketika, Kera itu terbangun dan lari ke atas pohon. Akan tetapi Kera itu masih mengkhawatirkan bahwa brahmana bodoh itu akan tersesat di hutan dan mati. Karena Ia tidak berani turun ke tanah, Ia melompat dari satu pohon ke pohon lainnya untuk menunjukkan jalan pulang bagi brahmana itu dengan tetesan darah yang mengalir dari kepala-Nya.

Kesabaran dapat membawa kemenangan yang paling penuh kedamaian. Demikianlah, *Bodhisatta* memenuhi Kesempurnaan Kesabaran dalam kehidupan yang tak terhitung.

7. Sacca Pāramī

Kata *Pāḷi* “*Sacca*” adalah kebenaran. Mengatakan kebenaran dan berpantang mengucapkan kebohongan dalam keadaan apa pun disebut memenuhi Kesempurnaan dalam Kebenaran (*Sacca Pāramī*). Sifat utama kebenaran adalah berbicara dengan jujur dan benar. Kesempurnaan kebenaran lebih penting daripada kesempurnaan-kesempurnaan yang lain. Dalam Kesempurnaan Kebenaran, ada kekuatan khusus yang dapat segera menyempurnakan keinginan atau harapan seseorang dengan pernyataan kebenarannya.

Mengucapkan kebenaran dan menepati janji adalah Kesempurnaan dalam Kebenaran. *Bodhisatta* tidak pernah mengatakan kebohongan dan beliau melakukan seperti yang beliau katakan dalam usahanya untuk memenuhi Kesempurnaan dalam Kebenaran. *Bodhisatta* memenuhi Kesempurnaan dalam Kebenaran bahkan hingga mempertaruhkan nyawa dalam setiap kehidupan-Nya. Beliau mutlak menahan diri dari mengucapkan kebohongan.

Dalam *Mahāsutasoma Jātaka* No. 537, *Bodhisatta* yang terlahir sebagai Raja Mahāsutasoma merupakan contoh luar biasa dari pemenuhan Kesempurnaan Kebenaran.

Pada suatu waktu Raja Porisāda dibuang keluar dari negaranya karena ditemukan memakan daging manusia. Ia kemudian tinggal di sebuah hutan berburu manusia yang lewat di situ. Suatu hari telapak kakinya tertusuk tunggul kayu yang tajam. Untuk mengobatinya, ia berikrar kepada dewa penjaga pohon beringin, mengatakan: “O dewa, tolonglah aku! Jika anda menyembuhkan lukaku dalam satu minggu, aku akan memberimu sebagai kurban darah dari tenggorokan semua raja di Jambudīpa.” Dalam satu minggu lukanya sembuh dengan sendirinya namun ia berpikir bahwa itu disembuhkan oleh dewa penjaga pohon beringin.

Demikianlah, ia menangkap semua raja di Jambudīpa untuk memberikan darah mereka sebagai kurban. Raja Sutasoma, sebelum ditahan, berjanji kepada seorang brahmana untuk mendengarkan *Dhamma* yang dibabarkannya. Jadi, Beliau meminta Porisāda untuk membiarkan-Nya untuk memenuhi janji-Nya kepada brahmana itu, dengan menjanjikan bahwa Beliau akan kembali setelah mendengarkan *Dhamma*. Porisāda melepaskan Beliau dengan mudah. Setelah Beliau mendengarkan *Dhamma*, meskipun Beliau tahu bahwa Beliau akan dibunuh, Beliau kembali ke Porisāda tanpa melanggar janji-Nya. Porisāda terkejut melihat Beliau kembali dan bertanya mengapa Beliau tidak takut untuk mati. Raja Sutasoma membar-kan *Dhamma* kepada Porisāda dan membuatnya menjadi orang baik. Ia kemudian melepaskan semua raja yang telah ia tahan. Dengan bantuan Raja Sutasoma, Porisāda mendapatkan kembali kerajaannya.

Dalam *Mahāsutasoma Jātaka*, dinyatakan demikian: “Dari semua rasa yang ada di dunia, rasa kebenaran adalah yang paling unggul.” Ada pepatah kuno berkenaan dengan kebenaran: “Ketika orang mengatakan kebenaran, kekuatan kebenaran itu membuat biji-bijian dan buah-buahan menjadi bernutrisi, dan juga rerumputan dan tumbuh-tumbuhan menjalar mempunyai daya penyembuhan.”

Pada masa di mana kebenaran berlaku, ucapan benar dapat

segera membawa hasil baik seperti yang orang inginkan. Demikian juga, kebohongan dapat segera membawa akibat buruk.

8. *Adhiṭṭhāna Pāramī*

Kata Pāḷi “*Adhiṭṭhāna*” berarti kebulatan tekad dan ketetapan hati yang mantap dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang sudah direncanakan. Kesempurnaan dalam Tekad (*Adhiṭṭhāna Pāramī*) berarti melakukan tugas yang dimaksud dengan keputusan yang kokoh dan tidak goyah, tidak peduli kesulitan dan halangan apa pun yang akan dihadapi. Dalam membuat tekad orang harus mempraktikkan seperti cula seekor badak, hanya ada satu-satunya, bukan dua. Artinya ia setia pada tekadnya dengan kokoh dan kuat, dan tidak pernah ragu-ragu.

Sekarang ini orang menggunakan “*Sacca adhiṭṭhāna*” sebagai sebuah kata. Tetapi sebenarnya, “*Sacca*” adalah sebuah kesempurnaan dan “*Adhiṭṭhāna*” adalah sebuah kesempurnaan yang lain. *Sacca* disebut sebagai pernyataan ketegasan terhadap kebenaran dan tekad. Pernyataan ketegasan dari kebenaran berarti dengan sungguh-sungguh menyatakan kebenaran berdasarkan fakta-fakta kebenaran, apakah itu baik atau buruk. *Adhiṭṭhāna* berarti pelaksanaan tugas yang sudah diputuskan untuk dikerjakan hingga selesai. *Bodhisatta* dalam memenuhi kesempurnaan seperti kemurahan hati dan moralitas, berusaha keras untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan keputusannya hanya setelah Beliau membuat tekadnya.

Bodhisatta, dalam banyak kehidupan lampau-Nya, memenuhi Kesempurnaan dalam Tekad atau ketetapan hati. Salah satu yang paling nyata adalah kehidupan *Bodhisatta* sebagai Pangeran Temiya dalam *Temiya Jātaka* No. 538.

Bodhisatta, dalam kehidupan lampau-Nya sebelum kehidupan sebagai Pangeran Temiya, terlahir di neraka karena kesalahan kecil dalam mengambil keputusan sebagai seorang raja ketika

mendamaikan perselisihan. Pangeran Temiya yang berusia satu bulan, terbaring di bawah payung putih kerajaan, mencapai pengetahuan *Jātissara* yang mampu mengingat kehidupan lampau. Ketika Beliau menatap payung putih, Beliau melihat kehidupan-Nya di neraka. Beliau sedemikian kagetnya dan takut menjadi raja. Maka dewi penjaga dari payung putih itu, yang pernah menjadi ibu-Nya dalam satu kehidupan lampau, mengetahui keinginan-Nya, menasihati-Nya demikian: “Anakku, Temiya, janganlah takut; jika kamu tidak ingin menjadi raja, berpura-puralah menjadi seorang yang bisu dan tuli.”

Maka sejak saat itu, Beliau bertekad berpura-pura menjadi seorang yang bisu dan tuli. Beliau tidak bicara ataupun mendengarkan siapa pun juga. Ketika Beliau berusia enam belas tahun, ayah-Nya memutuskan bahwa Beliau tidak layak untuk tahta kerajaan dan memerintahkan untuk membuang-Nya ke hutan dan membunuh-Nya di sana. Ketika Beliau akan dibunuh, Beliau menjelaskan ke orangtuanya mengapa Beliau berpura-pura menjadi bisu dan tuli. Kemudian Beliau memutuskan untuk menjadi petapa.

9. *Mettā Pāramī*

Istilah *Pāli* “*Mettā*” berarti cinta-kasih atau mempunyai keinginan untuk mewujudkan kesejahteraan pihak lain. Hal ini berbeda dari cinta dengan kemelekatan seperti cinta antara pria dan wanita (*taṇhā-pema*). Cinta-kasih memiliki karakteristik niat baik (*adosa*) yang murni dan mulia, dan hal itu juga disebut sebagai keadaan batin yang luhur (*Brahmavihāra*).

Orang yang telah mengembangkan *mettā* tidak melihat kesalahan pihak lain, bahkan ketika ia dihina melalui ucapan ataupun perbuatan. Hanya dengan melihat kebaikan pihak lain, ia terus berusaha untuk kesejahteraan orang lain. Orang yang dapat mengembangkan cinta-kasih, dikatakan hidup dalam kediaman yang

luhur.

Bodhisatta dalam banyak kehidupan Beliau di masa lampau, sepenuhnya memenuhi Kesempurnaan dalam Cinta-Kasih (*Mettā Pāramī*) selama empat kurun waktu tak terhingga (*asaṅkhyeyya kappa*) dan seratus ribu kurun waktu masa dunia (*kappa*).

Dalam *Suvaṇṇasāma Jātaka* No. 540 mengisahkan kehidupan *Bodhisatta* sebagai Petapa *Suvaṇṇasāma*. Beliau hidup di hutan dengan merawat orangtua-Nya yang menjadi buta karena terkena semburan bisa dari seekor ular berbisa. Beliau juga memiliki cinta-kasih pada binatang yang tidak berbahaya maupun binatang buas seperti singa, harimau, macan tutul, dan lain-lain. Beliau mantap mengembangkan cinta-kasih dan tidak pernah marah bahkan pada Raja Pīliyakkha, yang mengiranya seekor binatang, dan memaman-Nya dengan anak panah beracun. Kemudian, dengan kekuatan cinta-kasih dan kebenaran, racun itu menjadi tidak efektif dan hilang kekuatan-Nya. Demikianlah bukan hanya kehidupan-Nya terselamatkan, tetapi juga kedua orangtua-Nya mendapatkan kembali penglihatannya.

10. Upekkhā Pāramī

Kata Pāli “*Upekkhā*” berarti ketenang-seimbangan batin, tidak berpihak karena kebencian atau kesukaan. Atau, “*Upekkhā*” berarti menempatkan batinnya dalam keseimbangan. Artinya menjaga sikap netral terhadap hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang tidak menyenangkan tanpa berat sebelah pada yang mana pun. *Upekkhā pāramī* adalah kesempurnaan yang harus dipenuhi dengan sikap yang seimbang tanpa adanya kecenderungan pada ekstrim suka dan benci.

Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan Ketenang-seimbangan Batin dengan menjaga sikap netral terhadap perasaan seperti cinta, benci, bahagia atau sedih yang timbul dalam batin-Nya.

Dalam kehidupan *Bodhisatta* sebagai Lomahaṁsa, dalam *Lomahaṁsa Jātaka* No. 94, ketika memenuhi Kesempurnaan dalam Ketenang-seimbangan Batin merupakan contoh yang sangat nyata.

Ketika orangtuanya meninggal dunia, Lomahaṁsa mendanakan semua kekayaan-Nya dan pergi ke hutan menjadi seorang petapa. Meskipun Beliau menjadi petapa, Beliau tidak memiliki keinginan agar dipuji oleh masyarakat. Jadi, Beliau mengembara hanya dengan satu perangkat jubah-Nya. Beliau tidak tinggal lama di suatu tempat di mana Beliau dilayani dan dihormati dengan baik. Ketika Beliau mencapai sebuah desa, meskipun Beliau dicemooh dan diolok-olok secara biadab oleh anak-anak nakal dan pemabuk, Beliau tidak marah pada mereka. Beliau tidur di kuburan dengan kepala-Nya pada sebuah tengkorak.

Anak-anak nakal berkumpul dan menghina-Nya dengan meludahi dan melempari-Nya dengan tinja dan air kencing. Beliau tidak marah pada anak-anak itu, menyalahkan mereka, ataupun merasa sedih. Beberapa orang memberi-Nya bunga, makanan dan minuman yang baik, tetapi Beliau juga tidak menjadi melekat pada mereka. Sikap-Nya atas sesuatu yang baik dan buruk adalah tenang-seimbang. Beliau dengan kokoh menjaga sikap batin yang tenang-seimbang (*upekkhā*) dalam situasi apa pun.

Bagaimana Memenuhi Kesempurnaan

Dalam memenuhi sepuluh kesempurnaan dan tiga puluh keaneka-ragamannya, *Bodhisatta* tidak hanya memenuhi satu kesempurnaan dalam satu kehidupan. Dalam kehidupan mana pun Beliau dilahirkan, Beliau memenuhi semua kesempurnaan dalam kemurahan hati, moralitas, pelepasan keduniawian, kebijaksanaan, usaha, dan sebagainya sebanyak mungkin. Dalam beberapa kehidupan Beliau memenuhi kesempurnaan biasa (*pāramī*); dalam beberapa kehidupan Beliau memenuhi kesempurnaan menengah

(*upapāramī*); dan dalam beberapa kehidupan Beliau memenuhi hingga ke kesempurnaan tertinggi (*paramattha pāramī*).

Dalam memenuhi kesempurnaan dalam kemurahan hati pun, Beliau tiada bandingnya dengan siapa pun dalam mempraktikkan Lima Pengorbanan Agung (*Pañca Mahāpariccāgā*). Dalam memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan ini, Beliau juga berjuang sesuai dengan Tiga Praktik Mulia (*Tisso Cariyāyo*).

Lima Pengorbanan Agung (*Pañca Mahāpariccāgā*)

Dalam melatih kesempurnaan di banyak kehidupan-kehidupan lampainya, *Bodhisatta* telah melakukan lima rangkaian Pengorbanan Agung yang sangat sulit dilakukan dengan tujuan tunggal untuk mencapai ke-Mahatahu-an. Aspirasi pencapaian ke-Mahatahu-an tersebut didasari oleh keinginan untuk menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan perputaran kelahiran kembali (*saṃsāra*). Oleh karena itu, pengorbanan ini disebut “*Mahāpariccāga*” atau “Pengorbanan Agung” yang hanya dapat dilakukan oleh seorang makhluk mulia dengan tujuan mulia.

Lima rangkaian Pengorbanan Agung ini, yaitu:

1. *Dhana-pariccāga* — Pengorbanan harta benda miliknya yang paling berharga, seperti kerajaan dan harta kekayaan kerajaan
2. *Putta-pariccāga* — Pengorbanan putra dan putrinya sendiri
3. *Bhāriyā-pariccāga* — Pengorbanan istrinya sendiri
4. *Aṅga-pariccāga* — Pengorbanan bagian tubuhnya sendiri, seperti matanya, tangannya, kakinya
5. *Jīvita-pariccāga* — Pengorbanan kehidupannya sendiri

1. *Dhana-pariccāga*

Di antara lima pengorbanan agung, pengorbanan harta miliknya sendiri adalah yang paling mudah. Untuk memperoleh kekayaan dan kesejahteraan, seseorang harus bekerja siang dan malam dengan bertahan dari berbagai macam penderitaan. Akan tetapi untuk memberikan kepemilikan ini secara murah hati dengan pendirian yang murni dan bersih adalah tidak mudah dilakukan oleh orang biasa. Demikian juga, pengorbanan kerajaan dan harta kerajaan adalah suatu tindakan yang sangat sulit. Namun demikian, *Bodhisatta* berulang-kali memberikan kerajaan dan hartanya kepada mereka yang memintanya di kehidupan-kehidupan-Nya yang lampau. Dalam kehidupan-Nya sebagai Raja Mahāsīlava, *Bodhisatta* memberikan kerajaan-Nya kepada Raja Kosala yang menginginkan kerajaan-Nya.

2. *Putta-pariccāga*

Melakukan pengorbanan putra dan putrinya sendiri adalah lebih sulit daripada pengorbanan kepemilikan dan kerajaan. *Bodhisatta*, sebagaimana semua orangtua, sangat mencintai anak-anaknya seperti mencintai kehidupannya sendiri. Karena aspirasi untuk mencapai ke-Mahatahu-annya sangat kuat, dalam kehidupan lampau-Nya, *Bodhisatta* mengorbankan putra dan putri-Nya kepada mereka yang meminta anak-anaknya. Dalam kehidupannya sebagai Pangeran Vessantara, *Bodhisatta* memberikan putra-Nya, Jāli, dan putri-Nya, Kaṇhājinā, kepada Brahmana Jūjaka. Beliau sedemikian sedihnya ketika melihat Brahmana Jūjaka memperlakukan anak-anaknya sangat kejam dengan memukul dan mencaci-maki mereka di depan mata-Nya. Akan tetapi, Beliau memenuhi Kesempurnaan-Nya dengan melakukan pengorbanan itu karena aspirasi untuk mencapai ke-Mahatahu-annya sangat kuat.

3. *Bhariya-pariccāga*

Melakukan pengorbanan atas istrinya yang sangat dicintai adalah sangat sulit. *Bodhisatta* juga sangat mencintai istri-Nya. Meskipun *Bodhisatta* sangat mencintai istri-Nya, Beliau memenuhi kesempurnaan atas pengorbanan istri-Nya tanpa ragu-ragu demi pencapaian ke-Mahatahu-an. Dalam kehidupan-Nya sebagai Pangeran Vessantara, Beliau dengan murah hati dan siap memberikan istri-Nya, Maddī, kepada Sakka, raja para dewa, yang menyaru sebagai seorang brahmana tua.

4. *Aṅga-pariccāga*

Tiga bentuk pengorbanan di atas sangatlah sulit dilakukan bagi orang biasa. Akan tetapi, karena objek yang diberikan bukanlah anggota tubuhnya sendiri, maka secara komparatif hal itu mudah untuk dilakukan. Namun berkenaan dengan pengorbanan organ tubuh seperti mata, hati, ginjal, ataupun anggota tubuh tentunya lebih sulit dilakukan. Setiap orang berusaha untuk meningkatkan kesehatan dan kekuatannya, dan juga untuk membuat dirinya tampak baik dan indah. Setiap orang mencintai dan melekat pada anggota tubuhnya. Pada kenyataannya kepemilikan seseorang akan tubuhnya sendiri merupakan hal yang paling diinginkan dan mencungkil mata, memotong telinga dan anggota tubuh sebagai suatu persembahan pastilah sangat sulit bagi orang biasa.

Akan tetapi, *Bodhisatta* dalam banyak kehidupan lampau-Nya, jika pengorbanan-Nya akan memberikan manfaat bagi makhluk lain, atau jika seseorang meminta suatu bagian tubuh-Nya, Beliau akan memberikannya dengan sepenuh hati tanpa keraguan dan rasa takut. Jika Beliau dapat mencapai ke-Mahatahu-an dengan pengorbanan-Nya, maka Beliau akan sepenuh hati melakukan pengorbanan.

Dalam kehidupan-Nya sebagai Raja Sivi, *Bodhisatta* memberikan kedua buah bola mata-Nya. Ketika Beliau terlahir sebagai

pemimpin kawanan kera, *Bodhisatta*, dalam usaha-Nya untuk memenuhi kesempurnaan-Nya, mengorbankan tubuh-Nya dengan memperkenankan kawanan kera untuk menyeberang dengan menggunakan tubuh-Nya sebagai jembatan.

5. *Jīvita-pariccāga*

Dalam melakukan lima pengorbanan agung, yang tersulit adalah *jīvita-pariccāga*. Ketika *Bodhisatta* melakukan pengorbanan hartanya, anak, dan istrinya, orang mungkin berpikir bahwa *Bodhisatta* dapat melakukan itu karena tidak mencakup kehidupannya, dan Beliau melakukan itu untuk manfaat dirinya dan agar dapat mencapai ke-Mahatahu-an. Akan tetapi, jika kita melihat kenyataan bahwa Beliau juga mengorbankan tubuh dan kehidupan-Nya tanpa menaruh adanya sedikit pun kemelekatan pada kehidupan-Nya sendiri, maka kritik pada Buddha tidaklah berdasar. Pencapaian ke-Mahatahu-an adalah aspirasi tunggalnya yang kuat.

Ketika Beliau terlahir sebagai seekor kelinci, *Sasapaṇḍita*, Beliau melompat masuk ke dalam api untuk memberikan kehidupannya kepada seorang brahmana tua (*Sakka*, raja para dewa, yang menyaru) yang meminta daging-Nya. Dalam kehidupan-Nya sebagai seekor rusa, *Nigrodha*, Beliau mengorbankan kehidupannya demi menyelamatkan seekor induk rusa.

Semua kesempurnaan yang Beliau penuhi dalam kehidupan lampayanya yang tak terhitung jumlahnya tersebut, jumlah mata yang Beliau korbakan melampaui jumlah bintang di langit, jumlah darah yang Beliau korbakan melampaui jumlah air samudra, dan jumlah daging tubuhnya yang Beliau korbakan melampaui ukuran bumi.

Sedemikian agung dan besarnya pengorbanan yang telah dilakukan demi tujuan tunggal pencapaian ke-Mahatahu-an. Jika Beliau dapat mencapai ke-Mahatahu-an, Beliau akan mengorbankan apa pun termasuk kehidupannya sendiri. Hanya ketika Beliau dapat

mencapai ke-Mahatahu-an, maka Beliau dapat menyelamatkan manusia dengan jalan yang terbaik.

Dengan cara demikian, *Bodhisatta* mempraktikkan lima Pengorbanan Agung untuk mencapai ke-Mahatahu-an.

Tiga Praktik Mulia (*Cariyā*)

Bodhisatta, dalam memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan tersebut dalam banyak kehidupannya, melaksanakannya menurut tiga macam praktik sebagai tujuan utamanya.

Tiga praktik ini disebut Tiga Praktik Mulia (*Cariyā*), yaitu:

1. *Lokattha·cariyā* — Praktik mulia demi kesejahteraan semua makhluk
2. *Ñātattha·cariyā* — Praktik mulia demi kesejahteraan kerabat dan bangsanya
3. *Buddhattha·cariyā* — Praktik mulia untuk menjadi Buddha yang Tercerahkan Sempurna yang dapat menyelamatkan semua makhluk dari penderitaan dan *samsāra*

Bodhisatta melakukan Tiga Praktik Mulia ini di saat kapan pun Beliau memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan dalam setiap kehidupan Beliau.

1. *Lokattha·cariyā*

Bodhisatta selalu bekerja untuk kesejahteraan semua makhluk hidup termasuk manusia.

Di suatu waktu lampau, Raja Aṅgati mengikuti pandangan salah dari para brahmana, dan melakukan lima jenis perbuatan jahat – membunuh, mencuri harta orang lain, melakukan perbuatan seksual yang salah, menipu, dan mengkonsumsi minuman keras dan

obat-obatan terlarang. Semua orang di negaranya tidak menjalankan lima latihan disiplin moral sehingga moralitas mereka buruk. Bahkan ketika Putri Rucā, anak dari Raja Aṅgati, mengajarkan *Dhamma* kepada ayahnya untuk mengubah raja ke pandangan benar, ayahnya tidak menerima ajarannya. Untuk itu, putri membuat suatu harapan dengan sungguh-sungguh agar makhluk surgawi datang dan menasihati ayahnya. Kemudian Petapa Nārada, yang adalah *Bodhisatta*, muncul dihadapan raja dan mengajarkan *Dhamma* padanya. Hanya dengan itu kemudian raja dan rakyatnya memegang pandangan benar dan menjalankan lima latihan aturan disiplin moral. Dengan cara ini, *Bodhisatta* berjuang untuk kesejahteraan semua makhluk.

2. *Ñātattha·cariyā*

Pada satu kehidupan *Bodhisatta* terlahir sebagai pimpinan dari burung gagak. Seorang brahmana, yang dibuat marah oleh seekor burung gagak karena memberakinya ketika dia sedang pergi untuk menghadiri pertemuan dengan raja, merencanakan balas dendam terhadap burung gagak dengan menghancurkan kehidupan semua burung gagak.

Pada suatu ketika, kulit dari gajah milik raja terbakar api, raja bertanya kepada brahmana ini apakah ia memiliki obat untuk menyembuhkan gajah itu. Atas kejadian ini, untuk melampiaskan dendamnya, brahmana itu mengatakan kepada raja: “Lemak dari burung gagak adalah yang paling cocok untuk menyembuhkan luka bakar dari gajah.” Maka raja memerintahkan pembantunya untuk membunuh burung gagak dan mengambil lemaknya. Dengan demikian terjadi pembunuhan burung gagak besar-besaran, namun tidak pernah ditemukan adanya lemak pada burung-burung itu. Mereka terus melakukan pembunuhan burung gagak hingga bangkai burung gagak menumpuk di mana-mana.

Hal itu menimbulkan ketakutan pada burung-burung gagak. Burung gagak *Bodhisatta* merasa bahwa hal itu adalah tugasnya untuk menyelamatkan kehidupan para kerabatnya. Dia mengambil risiko dengan mempertaruhkan hidupnya dengan pergi menemui raja dan menjelaskan padanya bahwa secara alami burung gagak tidak memiliki lemak. Raja menyadari ini, sehingga perintah pembunuhan burung gagak dihentikan karena permohonan yang benar dan berani dari *Bodhisatta*.

Dengan cara ini, *Bodhisatta* melakukan praktik mulia dengan tujuan demi kesejahteraan kerabatnya di banyak kehidupannya di masa lampau. Beliau terus melakukan praktik mulia ini bahkan ketika Beliau telah menjadi seorang Buddha. Ketika para kerabat-Nya bertengkar masalah pembagian air dari Sungai Rohinī dan mereka telah bersiap untuk berperang satu sama lain, Buddha pergi menemui mereka dan dengan kekuatan batin-Nya Beliau duduk di angkasa di atas sungai, dan mengajarkan *Dhamma* tentang kedamaian. Kedua belah pihak kemudian berdamai, sehingga pertumpahan darah dapat dihindarkan, serta kedamaian dan kebahagiaan dapat dicapai.

3. *Buddhattha-cariyā*

Bodhisatta melakukan sepuluh kesempurnaan di setiap kehidupannya yang tak terhitung banyaknya tersebut hanya untuk memenuhi tujuan mulia pencapaian ke-Buddha-an. Ketika tujuan mulia ini tercapai dan Beliau menjadi seorang Buddha, Beliau tanpa kenal lelah berjuang untuk kesejahteraan semua manusia, dewa, dan brahma selama empat puluh lima tahun masa ke-Buddha-an-Nya.

2

Dāna

Kemurahan Hati

*Tiṇadosāni khattāni, rāgadosā ayaṃ pajā;
Tasmā hi vītarāgesu, dinnam hoti mahapphalam.*

Rumput liar adalah perusak ladang,
nafsu keinginan adalah perusak umat manusia;
Oleh karena itu, memberikan persembahan
kepada mereka yang bebas dari nafsu keinginan
akan memberikan buah yang berlimpah.

—*Dhammapada gāthā 356*—

Arti Kemurahan Hati

Kehendak seseorang untuk memberikan atau mempersembahkan harta miliknya kepada pihak lain dalam suatu amal disebut “*Dāna*”, dan persembahan yang seseorang lakukan itu juga berarti “*Dāna*”.

Perbuatan-perbuatan kemurahan hati muncul bergantung pada kehendak seseorang. Tanpa termotivasi, seseorang tidak akan pernah memberikan barang miliknya untuk amal. Oleh karena itu, kehendak merupakan dorongan utama kemurahan hati dan ia juga disebut *dāna*. Kemurahan hati yang dilakukan dengan kehendak yang kuat dapat membawa manfaat yang besar bagi pendana. Objek persembahan juga membantu untuk terlaksananya kemurahan hati itu. Jika tidak ada objek persembahan, tidak ada perbuatan derma

yang dapat dilakukan. Jadi objek persembahan juga berarti *dāna*.

Dalam Ajaran Buddha, kemurahan hati (*dāna*), moralitas (*sīla*), dan pengembangan batin (*bhāvanā*) sangatlah penting. *Dāna* merupakan landasan dari semua Kesempurnaan. Kesempurnaan dalam Kemurahan Hati (*Dāna Pāramī*) adalah yang terlebih dahulu dipenuhi oleh para *Bodhisatta* sebelum Kesempurnaan lainnya. *Dāna* juga seperti paket perbekalan bagi seseorang yang mengembara dalam perputaran kelahiran kembali. Seseorang yang telah melakukan sejumlah besar perbuatan berdana akan menjadi seorang yang kaya raya dan berkedudukan tinggi di kehidupan mana pun ia akan terlahir kembali. Bahkan dalam kelahirannya yang terakhir, saat ia merealisasikan *Nibbāna*, ia akan merealisasikannya dengan lebih nyaman, dibandingkan dengan mereka yang kurang dalam perbuatan berdana. Seseorang janganlah mengabaikan *dāna* karena ia dapat bersandar padanya tidak hanya dalam kehidupan ini tetapi juga pada kehidupan di masa yang akan datang. Jika seseorang melakukan kebajikan kemurahan hati dengan sikap yang benar dalam cara yang tepat dan sistematis, ia akan merealisasikan *Nibbāna* dan bebas dari perputaran kelahiran kembali secepatnya.

Praktik *dāna* telah ada dalam berbagai bentuk jauh sebelum kemunculan Buddha. Pada masa itu, sesuai dengan ajaran para brahmana, orang-orang, yang mengharapakan kehidupan lebih baik di masa yang akan datang, membunuh manusia dan hewan serta membuat persembahan kurban dengan berpikir bahwa perbuatan mereka adalah *dāna*. Kebiasaan persembahan kurban ini tersebar luas pada masa itu. Orang membunuh ratusan kambing, ratusan sapi, ratusan manusia, dan sebagainya untuk persembahan kurban yang mengerikan yang dikenal sebagai *satapadī-yiṭṭha*.

Para raja dan orang kaya berlomba satu dengan yang lain membunuh berbagai jenis hewan dan membuat persembahan kurban. Mereka juga percaya bahwa persembahan mereka merupa-

kan pemberian yang paling istimewa.

Pada masa Buddha, Beliau mengajar orang-orang untuk tidak melakukan persembahan kurban semacam itu, dan menjelaskan kepada mereka akibat-akibat buruk dari persembahan semacam itu. Beliau juga memberikan ceramah tentang kemurahan hati, menjelaskan bagaimana melakukan kebajikan itu untuk memperoleh kekayaan yang berlimpah sebagai hasil dari perbuatan kemurahan hati mereka. Sejak saat itu, para brahmana menghindari pengambilan kehidupan pihak lain dan akhirnya mereka menjadi vegetarian.

Pada saat membabarkan ceramah tentang kemurahan hati, Buddha menjelaskan pada para donatur agar tidak menghancurkan kehidupan mana pun dalam persembahan mereka, dan agar tidak membuat persembahan yang berlebihan. Beliau juga kerap kali mengatakan kepada para penerima-dana untuk menerima persembahan sebanyak yang mereka betul-betul perlukan saja. Beliau juga mengatakan seseorang seharusnya hanya mempersembahkan seperempat bagian dari miliknya. Buddha tidak menginginkan para donatur berdana dengan cara pamer kekayaan karena pemberian yang sangat berlebihan bisa menyebabkan kesulitan yang mendalam bagi para donatur.

Buddha terutama mendorong masyarakat agar melakukan kemurahan hati yang bisa memberikan manfaat yang bertahan lama bagi *Buddha Sāsana*, dan juga untuk seluruh dunia. Jika seseorang melakukan kemurahan hati sebagai suatu kebiasaan, dan tetap melakukan amal dana itu sebagai suatu kewajiban rutin, ia akan menikmati manfaat yang lebih besar. Para sesepuh yang bijaksana di masa lalu selalu berusaha agar keturunan mereka akan tetap melakukan kemurahan hati yang bertahan lama ini secara teratur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setelah jutawan *Anāthapiṇḍika* meninggal dunia, salah

seorang cucu wanitanya hidup dalam kemiskinan. Tetapi setiap hari ia berjuang mempertahankan tradisi kebiasaan melakukan perbuatan kemurahan hati. Karena ia tidak mampu mempersembahkan makanan kepada banyak *bhikkhu*, ia mengundang seorang *bhikkhu* dan mempersembahkan dana makanan setiap hari. Untuk melakukan itu, ia sendiri memunguti bulir padi yang tertinggal di sawah setelah panen, menjual bulir-bulir padi itu, dan mempersembahkan dana makanan pada seorang *bhikkhu* setiap hari. Dengan cara ini ia berhasil mempertahankan kewajiban berdana dari leluhurnya meskipun ia miskin.

Terdapat masih banyak perbuatan kemurahan hati yang dapat dilakukan secara fisik bergantung pada kapasitas dan ketekunan seseorang. Perbuatan kemurahan hati secara teratur seperti mempersembahkan makanan, air, penerangan kepada Buddha dan para *bhikkhu*, menyediakan air minum di tepi jalan untuk para pejalan kaki, merupakan kebiasaan kedermawanan yang tak ternilai yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang rajin dan memiliki kehendak yang kuat.

Masyarakat Myanmar di masa lampau dengan tulus melakukan kedermawanan yang bertahan lama seperti menanam pohon, membangun tempat berteduh, menggali sumur dan kolam, serta membangun jalan dan jembatan untuk umum. Dalam menanam pohon, mereka menanam pohon yang bertahan lama seperti pohon kelapa, pohon nangka, pohon palem, tidak untuk mereka tetapi untuk manfaat generasi berikutnya. Kedermawanan semacam itu akan membawa hasil baik selamanya.

Manfaat *dāna* sangatlah banyak. Jika *dāna* dilakukan dengan cara yang benar, ia dapat memunculkan *kamma* baik superior yang berhubungan dengan tiga akar kebaikan (*tīhetuka ukkaṭṭha kusala kamma*). *Dāna* yang dilakukan secara tulus dengan pemahaman tentang *kamma* dan hasilnya dengan kehendak yang kuat pada tiga

tahap perbuatan baik, merupakan teman baik bagi seseorang dalam perjalanan panjangnya di *samsāra*.

Kehendak di Tiga Tahap Perbuatan Baik

Kehendak (*cetanā*) merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan perbuatan-perbuatan kemurahan hati. Tidak ada kedermawanan yang muncul, jika tidak ada kehendak bermurah hati.

Terdapat tiga jenis *Cetanā*, yaitu:

1. *Pubba·cetanā* — Kehendak Sebelum Melakukan

Sebelum berdana, seseorang mengumpulkan persembahan dengan merenungkan: “Saya akan melakukan kemurahan hati, manfaat duniawi dan supraduniawi dari perbuatan ini akan menyertai saya dari satu kehidupan ke kehidupan selanjutnya.” Kehendak seperti itu disebut *Pubba·cetanā*.

2. *Muñca·cetanā* — Kehendak Ketika Melakukan

Ketika berdana, seseorang memberikan persembahan kepada para penerima-dana dengan merenungkan: “Saya sedang memperoleh benih kebajikan yang sangat berharga dari objek-objek yang tak nyata nilainya.” Kehendak yang muncul pada saat persembahan semacam ini disebut *Muñca·cetanā*, yang merupakan intisari sejati dari *Dāna*.

3. *Apara·cetanā* — Kehendak Setelah Melakukan

Setelah berdana, seseorang mengingat berulang-ulang atas persembahannya dengan merenungkan: “Saya sudah melakukan kemurahan hati yang dipuji oleh para bijaksana. Sangat baik, sangat baik!” Kehendak ini disebut *Apara·cetanā*.

Dāna yang dilakukan dengan tiga macam kehendak ini

menghasilkan manfaat yang sangat besar. Sangatlah penting bagi donatur untuk memiliki tiga jenis kehendak ini.

Lebih lanjut, agar suatu pemberian persembahan dapat menghasilkan manfaat yang besar, penerima-dana juga harus memiliki kualitas-kualitas tertentu. Ia harus bebas dari nafsu keinginan atau berusaha untuk bebas dari nafsu keinginan; ia harus bebas dari kemarahan atau berusaha untuk bebas dari kemarahan; ia harus bebas dari kegelapan batin atau berusaha untuk bebas dari kegelapan batin. Penerima-dana yang telah menyingkirkan nafsu keinginan, kemarahan dan kegelapan batin atau mereka yang masih berusaha untuk menyingkirkan nafsu keinginan, kemarahan dan kegelapan batin merupakan penerima-dana yang sangat layak, sedangkan yang lainnya adalah penerima-dana biasa. Jadi, baik pendana maupun penerima-dana harus memiliki kualitas masing-masing.

Oleh karena itu, untuk sempurnanya tindakan kemurahan hati, maka empat faktor berikut: pendana, penerima-dana, objek persembahan, dan kehendak harus ada. Hanya jika objek persembahan itu diperoleh secara sah barulah persembahan itu akan memberi manfaat yang besar.

Banyaknya manfaat berdana tidaklah terukur seperti air di samudra yang tak bisa diukur dengan cangkir dan belanga.

Kelompok *Dāna*

Ada berbagai jenis *dāna*, tapi sesungguhnya *dāna* ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok menurut Ajaran Buddha, yaitu: (i) *dāna* menurut *Suttanta-desanā*, (ii) *dāna* menurut *Vinaya-desanā*, dan (iii) *dāna* menurut *Abhidhamma-desanā*.

I. *Dāna* menurut *Suttanta-desanā*

Ada sepuluh macam *dāna* menurut *Suttanta-desanā* atau

seperti yang ditemukan dalam ceramah-ceramah Buddha, yaitu:

1. *Anna dāna* — persembahan nasi dan berbagai makanan lain
2. *Pāna dāna* — persembahan air minum atau minuman ringan
3. *Vattha dāna* — persembahan jubah atau pakaian
4. *Yāna dāna* — persembahan alas kaki dan barang-barang lain yang bisa digunakan dalam perjalanan
5. *Mālā dāna* — persembahan bunga
6. *Gandha dāna* — persembahan dupa wangi, wewangian
7. *Vilepana dāna* — persembahan krim, kosmetik, dan minyak wangi
8. *Seyyā dāna* — persembahan ranjang, sofa, kasur, sprei, bantal, dan lain-lain
9. *Āvāsa dāna* — persembahan vihara, rumah tinggal, rumah peristirahatan, ruang penahbisan, ruang pemujaan, dan lain-lain
10. *Padīpeyya dāna* — persembahan penerangan

II. *Dāna* menurut *Vinaya-desanā*

Ada empat macam *dāna* menurut *Vinaya-desanā*, seperti yang dirumuskan dalam aturan disiplin bagi para *bhikkhu*, yaitu:

1. *Cīvara dāna* — persembahan jubah
2. *Piṇḍapāta dāna* — persembahan makanan
3. *Senāsana dāna* — persembahan vihara, ranjang, tempat tinggal
4. *Bhesajja dāna* — persembahan obat-obatan

III. *Dāna* menurut *Abhidhamma-desanā*

Ada enam jenis *dāna* menurut *Abhidhamma-desanā*, yaitu:

1. *Rūpa dāna* — persembahan yang memiliki penampilan yang pantas;
2. *Sadda dāna* — persembahan yang memiliki suara yang menyenangkan atau merdu;
3. *Gandha dāna* — persembahan yang memiliki bau yang menyenangkan atau sedap;
4. *Rasa dāna* — persembahan bercita rasa baik atau lezat;
5. *Phoṭṭhabba dāna* — persembahan yang memiliki sentuhan lembut seperti jubah, wihara
6. *Dhamma dāna* — mengajarkan *Dhamma* dan cara-cara lain untuk menyebarkan *Dhamma*.

Pada umumnya, Buddha menjelaskan sepuluh macam *dāna* yang pertama menurut *Suttanta-desanā*, tanpa memberikan perbedaan pada jenis-jenis penerima-dana. Beliau melanjutkan menjelaskan empat macam *dāna* menurut *Vinaya-desanā*, karena *dāna* itu hanya diberikan kepada mereka yang terus-menerus menjalankan aturan-aturan disiplin moral. Oleh karena itu, *dāna* menurut *Vinaya-desanā* akan memberikan hasil yang lebih besar daripada menurut *Suttanta-desanā*. Dalam memberikan *dāna* sesuai dengan *Abhidhamma-desanā*, seseorang harus merenungkan pada kebenaran tertinggi alih-alih hanya pada aspek-aspek konvensional, berkenaan dengan objek-objek dari enam indria. Jadi, jenis *dāna* ini mewakili jenis *dāna* utama yang akan memberikan manfaat terbesar di antara tiga kategori *dāna*.

Bagaimanapun juga, jika penerima-dana, objek yang dipersembahkan dan kehendaknya adalah murni dan tanpa cela, maka *dāna* mana pun akan memberikan manfaat yang besar.

Naskah Buddhis menjelaskan *dāna* dalam kelompok dua, tiga, empat, dan sebagainya bergantung pada sifat pendana, penerima-

dana, objek yang dipersembahkan, cara dan waktu dari pemberian dana.

Jenis-Jenis *Dāna* Berpasangan

Mempersembahkan empat kebutuhan pokok para *bhikkhu*—makanan, jubah, tempat tinggal, dan obat-obatan—disebut *Āmisa dāna*. Menguraikan, menulis, dan mengajarkan *Dhamma* yang dibabarkan oleh Buddha kepada pihak lain disebut *Dhamma-dāna*. Persembahan *Dhamma* adalah menyerupai persembahan *Nibbāna* yang abadi. Jadi, *Dhamma-dāna* mengalahkan semua *dāna* yang lainnya.

Jika seseorang membedakan objek persembahan dan penerima-dananya sebagai rendah (inferior) atau unggul (superior) ketika memberikan *dāna* dalam suatu amal, maka *dāna* itu disebut *Vicita dāna*. Orang harus mendahulukan berdana pada lembaga-lembaga pendidikan, yayasan kesehatan, dan organisasi-organisasi sosial yang memajukan kesejahteraan nasional dan *Buddha Sāsana*. Buddha selalu memuji kedermawanan semacam itu. Persembahan tanpa membedakan objek persembahan dan para penerima-dananya disebut *Avicita-dāna*.

Pemberian yang dilakukan dengan pengharapan untuk menikmati kesenangan dan kemewahan duniawi disebut *Vaṭṭa nissita-dāna*, karena akan berakibat memperpanjang *saṃsāra*. Sebaliknya, persembahan yang dilakukan dengan cita-cita untuk mencapai *Nibbāna* memiliki akibat menghentikan penderitaan, maka persembahan seperti itu disebut *Vivaṭṭa-nissita-dāna*.

Jika suatu persembahan dilakukan setelah membunuh ayam, babi atau ikan, dan memasak dagingnya, pemberian itu bercampur dengan tindakan tercela, maka hal itu disebut *Sāvajja-dāna*. Persembahan yang tanpa cela yang tidak melibatkan pembunuhan terhadap makhluk lain disebut *Anavajja-dāna*.

Persembahan yang disiapkan dan diberikan secara pribadi oleh diri sendiri disebut *Sāhatthika-dāna*, sedangkan persembahan yang disiapkan dan diberikan oleh pihak lain atas nama seseorang disebut *Āṇattika-dāna*.

Setelah seseorang dengan cermat menyiapkan objek-objek persembahan, ia memberikannya dengan rasa hormat yang sepatutnya kepada penerima-dana, serta dengan keyakinan pada *kamma* dan hasilnya, persembahan itu disebut *Sakkacca-dāna*. Memberikan objek persembahan tanpa persiapan, dan tanpa rasa hormat kepada penerima-dana disebut *Asakkacca-dāna*.

Jika persembahan dilakukan dengan pemahaman terhadap *kamma* dan hasilnya, hal itu disebut *Ñāṇasampayutta-dāna*. Jika tidak, persembahan itu disebut *Ñāṇavippayutta-dāna*.

Jika seseorang memberikan sesuatu setelah didorong oleh pihak lain, persembahan itu disebut *Sasaṅkhārika-dāna*. Memberikan *dāna* dengan murah hati atas keinginan sendiri yang kuat dan keyakinan disebut *Asaṅkhārika-dāna*.

Mempersembahkan empat keperluan pokok para *bhikkhu*—makanan, jubah, wihara, dan obat-obatan—disebut *Vatthu-dāna*. Memberi perlindungan pada binatang dari pembunuhan atau gangguan disebut *Abhaya-dāna*.

Membangun dan mendanakan pagoda, wihara, rumah persinggahan, sumur, kolam, jalan, jembatan, dan sebagainya yang akan bertahan lama dan bermanfaat untuk waktu yang lama disebut *Thāvara-dāna*. Memberikan persembahan seperti makanan dan jubah yang bisa digunakan untuk waktu yang pendek disebut *Athāvara-dāna*.

Persembahan makanan, air, bunga, dan penerangan setiap hari kepada Buddha dan juga persembahan makanan kepada para *bhikkhu* setiap pagi disebut *Nibaddha-dāna*. Jika seseorang melaku-

kan persembahan seperti itu sekali-kali, hanya ketika ia bisa melakukannya, maka disebut **Anibaddha-dāna**.

Kedermawanan yang dilakukan pada saat yang tepat untuk memenuhi kesesuaian tempat dan kesempatan seperti persembahan jubah *Waso* pada awal masa kediaman musim hujan (*vassa*), jubah *Kathina* pada akhir masa kediaman musim hujan dan keperluan bagi para *bhikkhu* yang sakit atau dalam perjalanan disebut **Kāla-dāna**. Jika kedermawanan itu tidak dilakukan pada saat yang tepat tetapi kapan saja seseorang mau melakukannya, kedermawanan semacam itu disebut **Akāla-dāna**.

Memberikan sesuatu yang tersisa setelah seseorang menggunakannya atau sesuatu yang mutunya rendah disebut **Ucchiṭṭha-dāna**. Memberikan persembahan yang bermutu tinggi sebelum seseorang menggunakannya disebut **Anucchiṭṭha-dāna** atau disebut juga **Agga-dāna**.

Persembahan yang diberikan kepada seseorang tertentu disebut **Puggalika-dāna**. Kedermawanan yang dipersembahkan kepada *Samgha* disebut **Samghika-dāna**. Di sini *Samgha* berarti semua *bhikkhu* murid Buddha serta para mulia yang disebut *Ariya*. Orang harus memperhatikan pada Persamuan *Bhikkhu* secara keseluruhan dan tanpa memikirkan pribadi *bhikkhu* tertentu untuk menyempurnakan **Samghika-dāna** ini.

Empat Belas Macam Puggalika-dāna

Dalam *Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta*, *Uparipaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*, Buddha menyebutkan satu per satu manfaat dari berbagai jenis **Puggalika-dāna**. Dan, secara keseluruhan ada empat belas jenis individu sebagai penerima-dana yaitu:

1. Buddha
2. Buddha-Diam (*Pacceka Buddha*)
3. Ia yang telah mencapai *Arahatta-phala* (*Arahā*, *Arahanta*)

4. Ia yang telah mencapai *Arahatta·magga*
5. Ia yang telah mencapai *Anāgāmi·phala* (*Anāgāmi*)
6. Ia yang telah mencapai *Anāgāmi·magga*
7. Ia yang telah mencapai *Sakadāgāmi·phala* (*Sakadāgāmi*)
8. Ia yang telah mencapai *Sakadāgāmi·magga*
9. Ia yang telah mencapai *Sotāpatti·phala* (*Sotāpanna*)
10. Ia yang telah mencapai *Sotāpatti·magga*
11. Para petapa yang telah mencapai kekuatan supernormal di luar Ajaran Buddha (*Sāsana*)
12. Orang awam yang menjalankan aturan disiplin moral
13. Orang awam yang tidak bermoral
14. Binatang

Kebajikan memberikan makanan pada seekor binatang dapat mendatangkan manfaat yang memungkinkan seseorang menikmati umur panjang (*āyu*), penampilan yang rupawan (*vaṇṇa*), kebahagiaan (*sukha*), kekuatan (*bala*), dan kebijaksanaan (*paññā*) selama seratus kali lipat (*sataguṇā*) kehidupan. Memberikan makanan kepada seseorang yang tak bermoral mendatangkan manfaat yang sama selama seribu kali lipat (*sahassaguṇā*) kehidupan, sedangkan memberikan makanan kepada seseorang yang bermoral akan menghasilkan manfaat yang sama selama seratus ribu kali lipat (*sata·sahassaguṇā*) kehidupan. Dan lagi, mempersembahkan makanan kepada seorang petapa dengan kekuatan supernormal akan menghasilkan manfaat yang sama selama sepuluh juta kali seratus ribu kali lipat (*koṭi·sata·sahassaguṇā*) kehidupan, dan mempersembahkan makanan bagi ia yang telah mencapai *Sotāpatti·magga* akan menghasilkan yang sama untuk kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Mempersembahkan makanan kepada para mulia (*ariya*), Buddha-Diam (*Pacceka Buddha*), dan *Sammāsambuddha* dapat menghasilkan manfaat yang tak terhingga selama kehidupan yang

tak terbatas.

Hanya jika seseorang memberikan sesuatu pada orang yang tak bermoral yang berhubungan dengan perbuatan salah orang itu, pemberian semacam itu adalah tercela. Tetapi, jika seseorang memberikan sesuatu pada orang seperti itu tanpa membedakan jenis penerima-dana dan tidak berhubungan dengan perbuatan buruk penerima-dana, pemberian semacam itu tidak tercela.

Tujuh Macam *Samghika-dāna*

Dan juga dalam *Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta*, Buddha mengatakan bahwa terdapat tujuh macam *Samghika-dāna*, yaitu:

1. Persembahan kepada Persamuhan Para *Bhikkhu* (*Bhikkhu Samgha*) dan Persamuhan Para *Bhikkhuni* (*Bhikkhuni Samgha*) yang dipimpin oleh Buddha
2. Persembahan kepada *Bhikkhu Samgha* dan *Bhikkhuni Samgha* setelah *parinibbāna* dari Buddha
3. Persembahan hanya kepada *Bhikkhu Samgha*
4. Persembahan hanya kepada *Bhikkhuni Samgha*
5. Persembahan kepada sejumlah *bhikkhu* dan *bhikkhuni* yang ditunjuk oleh *Samgha*
6. Persembahan kepada sejumlah *bhikkhu* yang ditunjuk oleh *Samgha*
7. Persembahan kepada sejumlah *bhikkhuni* yang ditunjuk oleh *Samgha*

Berkenaan dengan *Samghika-dāna*, hanya ada satu macam *Samgha*. *Samgha* tak bisa dibedakan menjadi *Samgha* yang baik atau buruk. Para murid mulia (*ariya*) tak bisa dibedakan sebagai rendah dan unggul. Semua anggota *Samgha* adalah mulia. Oleh karena itu, jika seseorang mempersembahkan untuk *Samgha* dan memberikan kepada para anggota *Samgha* tanpa pembedaan individu, persem-

bahan itu disebut *Samghika-dāna*. Anggota *Samgha*, yang berada di hadapan donatur, adalah perwakilan dari *Samgha* secara keseluruhan, jadi meskipun ia mungkin tidak baik, karena penerima-dana yang sebenarnya—*Samgha*—adalah mulia, maka persembahan itu adalah *Samghika-dāna* yang mulia.

Kelompok Tiga Dāna

Ketika memberikan dana, jika empat faktor penguasaan (*adhipati*), yaitu: keinginan (*chanda*), kesadaran (*citta*), usaha (*vīriya*), dan kebijaksanaan (*vīmaṃsā*) bersifat rendah dan lemah, atau jika seseorang mengharapkan kekayaan dan kebahagiaan sebagai manusia atau makhluk surgawi, persembahan itu disebut ***Hīna-dāna*** (persembahan yang inferior).

Jika persembahan itu dilakukan dengan faktor-faktor penguasaan yang sedang atau cukup kuat, atau jika dilakukan dengan aspirasi untuk menjadi seorang *Arahā* (*Sāvaka bodhi* atau *Pacceka Buddha*), persembahan itu disebut ***Majjhima-dāna*** (persembahan yang menengah).

Jika kemurahan hati itu dilakukan dengan faktor-faktor penguasaan yang unggul atau superior, atau dengan aspirasi untuk mencapai ke-Mahatahu-an (*Sammā-sambodhi-ñāṇa*), persembahan itu disebut ***Paṇīta-dāna*** (persembahan yang superior).

Di dunia ini biasanya seseorang menggunakan sesuatu yang bermutu dan memberikan sesuatu yang kurang bermutu kepada bawahannya. Begitu pula, jika seseorang mempersembahkan kepada penerima-dana sesuatu yang kurang bermutu dibandingkan dengan yang digunakannya, persembahan itu disebut ***Dāsa-dāna***.

Mempersembahkan sesuatu yang bermutu sama dengan apa ia yang digunakan disebut ***Sahāya-dāna***.

Mempersembahkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang ia sendiri gunakan disebut ***Pati-dāna***, ***Jeṭṭhaka-dāna***, atau ***Sāmī-dāna***.

Kelompok Empat *Dāna*

Empat macam *dāna*, yaitu:

1. *Cīvara dāna* — persembahan jubah
2. *Piṇḍapāta dāna* — persembahan makanan
3. *Senāsana dāna* — persembahan wihara, tempat tinggal
4. *Bhesajja dāna* — persembahan obat-obatan dan keperluan pengobatan

Kelompok Lima *Dāna*

Lima macam *Kāla-dāna* adalah:

1. Mempersembahkan keperluan untuk para *bhikkhu* tamu
2. Mempersembahkan keperluan untuk para pelancong
3. Mempersembahkan keperluan untuk orang sakit
4. Persembahan yang dilakukan saat terjadi bencana kelaparan
5. Mempersembahkan panen hasil bumi pertama dan buah-buahan yang diperoleh dari hasil kerjanya kepada para *bhikkhu* dengan moralitas yang tinggi

Lima Jenis *Mahā-dāna*

Lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*) itu sendiri disebut lima *Mahā-dāna*. Seseorang yang menjalankan aturan disiplin moral dengan menghindari pembunuhan makhluk lain adalah seorang yang melaksanakan *Abhaya-dāna* karena ia tidak mencelakai makhluk hidup. Begitu pula, menjalankan lima aturan disiplin moral serta melindungi makhluk hidup dari bahaya berarti memberikan rasa aman dan damai pada mereka. Jadi, menjalankan lima aturan disiplin moral disebut lima persembahan besar (*Mahā-dāna*).

Enam Perbuatan Kebajikan yang Abadi

Terdapat enam macam perbuatan kebajikan yang dapat

memberikan manfaat yang lama untuk orang banyak, yaitu:

1. *Ārāmaropa dāna* — Membangun taman dan kebun bunga untuk kepentingan umum
2. *Vanaropa dāna* — Menanam pohon peneduh dan pohon buah-buahan untuk kepentingan umum
3. *Setu-kāraka dāna* — Membangun jalan dan jembatan
4. *Papā dāna* — Menyediakan air minum di tepi jalan
5. *Udapāna dāna* — Menggali sumur dan kolam untuk kepentingan umum
6. *Upassaya dāna* — Berdana wihara, tempat beristirahat, rumah sakit, klinik, dan sebagainya

Enam jenis *dāna* ini bisa menghasilkan manfaat yang abadi untuk banyak orang. Perbuatan kebajikan donatur dari salah satu *dāna* ini akan bertambah setiap saat dan ia akan terlahir kembali di alam surgawi dalam kehidupannya yang berikutnya.

Sembilan Jenis *Adhammika-dāna*

Terdapat sembilan jenis praktik berdana yang tidak sesuai dengan *Dhamma*, yaitu:

1. Membujuk seorang donatur untuk mempersembahkan objek persembahannya yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada *Saṅgha* dari satu wihara ke *Saṅgha* dari wihara lain.
2. Membujuk seorang donatur untuk mempersembahkan ke sebuah pagoda objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada *Saṅgha*.
3. Membujuk seorang donatur untuk memberikan kepada seorang individu tertentu objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada *Saṅgha*.

4. Membujuk seorang donatur untuk mempersembahkan ke sebuah pagoda tertentu objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk dipersembahkan ke pagoda yang lain.
5. Membujuk seorang donatur untuk mempersembahkan kepada *Samgha* objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk dipersembahkan pada sebuah pagoda.
6. Membujuk seorang donatur untuk memberikan kepada seorang individu tertentu objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk dipersembahkan pada sebuah pagoda.
7. Membujuk seorang donatur untuk memberikan kepada seseorang objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada orang yang lain.
8. Membujuk seorang donatur untuk mempersembahkan pada sebuah pagoda objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada orang tertentu.
9. Membujuk seorang donatur untuk memberikan kepada *Samgha* objek-objek persembahan yang direncanakan olehnya untuk diberikan kepada orang tertentu.

Semua persembahan di atas disebut *Adhammika-dāna* karena mereka dipersembahkan tidak sesuai dengan *Dhamma*, dan karena ada pembedaan berkenaan dengan orang dan golongan.

Jika seseorang membujuk seorang donatur dalam cara yang benar untuk mempersembahkan sesuatu, yang sebenarnya sudah disiapkan untuk diberikan kepada *Samgha*, pagoda atau orang tertentu, kepada *Samgha*, pagoda atau orang lain,

Atau, jika seseorang mengarahkan donatur agar memperoleh kebajikan yang lebih besar tanpa pendiskriminasian orang,

Atau, jika donatur itu sendiri menyadari kebenaran dan

berubah pikiran untuk mempersembahkan sesuatu yang sebenarnya sudah direncanakan untuk diberikan kepada penerima-dana tertentu kepada penerima-dana lainnya,

Atau, jika seseorang menunjukkan seorang penerima-dana yang sesuai karena donatur telah memintanya untuk melakukan itu,

Atau, jika seseorang mengarahkan donatur untuk mempersembahkan objek-objek persembahannya kepada penerima-dana yang lain karena orang itu tidak mengetahui tujuan yang sebenarnya,

maka persembahan-persembahan tersebut di atas tidak dapat disebut sebagai *Adhammika·dāna*.

***Dāna* yang Tidak Layak**

Terdapat sepuluh macam persembahan yang tidak layak, yaitu:

1. *Majja·dāna* — mempersembahkan minuman keras
2. *Samajja·dāna* — berdana untuk suatu pertunjukan atau sandiwara
3. *Itthi·dāna* — memberikan seorang wanita untuk kenikmatan seks
4. *Usabha·dāna* — melepaskan banteng di tengah kawanan sapi
5. *Citta·kamma·dāna* — memberikan gambar dan lukisan pornografi
6. *Sattha·dāna* — memberikan senjata
7. *Visa·dāna* — memberikan racun
8. *Saṅkhalika·dāna* — memberikan borgol
9. *Kukkuṭa·sūkara·dāna* — memberikan unggas dan babi
10. *Talākūṭa·mānakūṭa·dāna* — mempersembahkan neraca yang rusak dan keranjang dengan ukuran yang tidak benar

Meskipun sepuluh macam persembahan ini tidak termasuk *dāna*, beberapa orang mungkin sudah memberikan benda-benda itu. Jika seseorang memberikan benda-benda itu, ia akan dapat terlahir kembali di alam yang menyedihkan. Jadi, kita harus berhati-hati untuk tidak memberikan sepuluh macam *dāna* yang tidak layak.

Manfaat Berdana

Ia yang melakukan kemurahan hati akan mendapatkan manfaat berikut ini:

1. Ia dikagumi dan dipuja oleh banyak orang
2. Penerima-dana yang berbudi luhur akan menghampirinya untuk menerima pemberian
3. Nama baiknya akan tersebar jauh dan luas
4. Ia dapat bergabung dalam pertemuan dari kelas masyarakat apa pun tanpa rasa takut dan sungkan
5. Ia akan terlahir di alam surgawi setelah kematiannya

Lebih lanjut, ia akan menjadi orang pertama yang dipuja oleh para *Arahanta*. Para *Arahanta* akan pertama mendatanginya untuk menerima *dāna*. Sehingga ia akan mendapatkan kesempatan pertama untuk mempersembahkan *dāna* makanan dan yang pertama untuk mendengarkan berbagai ceramah.

Selain itu, pendana akan menikmati manfaat khusus seperti panjang usia, rupawan, kekuatan, kebijaksanaan, nama baik dan pengikut, kebahagiaan dan bebas dari dukacita, bebas dari kesengsaraan dan bahaya, bebas dari penyakit. Ia akan dihormati oleh para dewa dan manusia; ia akan berkesempatan hidup berbahagia bersama dengan orang-orang yang dicintainya.

Kedermawanan melembutkan hati baik pendana maupun

penerima-dana. Kedermawanan dapat menjadikan orang yang tidak beradab menjadi beradab. Kedermawanan dapat menyelesaikan semua persoalan dengan berhasil. Kedermawanan dapat menjadikan orang lain mendengarkan nasihatnya. Kedermawanan dapat menyebabkan diperolehnya kekayaan duniawi dari seorang Raja Dunia (*Cakkavattī*), raja para dewa (*Sakka*) atau brahma, serta manfaat-manfaat supraduniawi, seperti memperoleh *Sāvaka-pārami-ñāṇa*, *Pacceka-Bodhi-ñāṇa*, atau *Sammā-Sambodhi-ñāṇa*. Kedermawanan bisa membantu pencapaian *Jhāna*, *Magga*, *Phala* dan merealisasikan *Nibbāna*.

Manfaat-manfaat yang disebutkan di atas hanyalah beberapa saja. Manfaat berdana adalah sedemikian banyaknya sehingga mereka tak dapat disebutkan secara rinci. Tak seorang pun kecuali Buddha bisa memahami semua manfaat dari memberikan *dāna*.

Oleh karena itu, setiap orang harus berusaha keras untuk berdana.

Nilai dari Manfaat Kemurahan Hati

Ketika Buddha sedang berdiam di Wihara Jetavana, di *Sāvattī*, seorang wanita pengikut awam, *Nandamātā*, yang hidup di Kota *Velukaṇḍakī* mempersembahkan *dāna* makanan kepada *Samgha* yang dipimpin oleh dua murid utama Buddha. Pada saat melihat persembahan yang bermanfaat besar ini melalui mata dewa Beliau, Buddha memabarkan ceramah tentang kemurahan hati yang bisa membawa manfaat yang besar.

Kemurahan hati yang bermanfaat besar adalah yang disertai dengan enam faktor yang terdiri dari:

Tiga faktor berkenaan dengan **Pendana**, yaitu:

1. Pendana berbahagia sebelum beramal
2. Kesadaran dan kehendaknya kuat dan jernih saat ia beramal

3. Ia berbahagia setelah beramal

Tiga faktor berkenaan dengan **Penerima-dana**, yaitu:

4. Penerima-dana bebas dari keserakahan (*rāga*) atau ia sedang berjuang untuk bebas darinya
5. Penerima-dana bebas dari kebencian (*dosa*) atau ia sedang berjuang untuk bebas darinya
6. Penerima-dana bebas dari kegelapan batin (*moha*) atau ia sedang berjuang untuk bebas darinya

Buddha menyatakan bahwa kemurahan hati yang memiliki enam faktor di atas dapat menghasilkan manfaat yang tiada batas. Jika salah satu dari enam faktor itu tidak ada, kemurahan hati itu akan kurang memberikan manfaat, dan tentunya disebut kemurahan hati yang bermanfaat kurang.

Lebih lanjut, kemurahan hati yang diikuti dengan empat faktor berikut akan segera memberikan manfaat yang besar. Empat faktor itu adalah:

1. *Dāna* yang dipersembahkan diperoleh dengan cara yang benar dan sah
2. Keyakinan dan kehendak dari pendana sangat kuat dan jernih sebelum, selama, dan setelah persembahan itu
3. Penerima-dana haruslah seorang *Arahā* atau *Anāgāmi*
4. Penerima-dana harus baru saja keluar dari pencapaian penghentian (*Nirodha-samāpatti*)

Kemurahan hati yang memiliki empat faktor ini disebut kemurahan hati yang bermanfaat besar karena ia menghasilkan banyak manfaat di kehidupan ini. Beberapa contoh, misalnya: seorang kaya bernama Puṇṇa, seorang kaya bernama Kākavaliya, dan penjual bunga Sumana, dan lain-lain. Jika salah satu dari empat faktor itu tidak ada, maka kemampuan untuk memberikan manfaat menjadi

berkurang dan kemurahan hati itu disebut sebagai kemurahan hati yang bermanfaat kurang.

Lebih lanjut, persembahan yang memiliki lima macam faktor berikut ini disebut kemurahan hati yang bermanfaat besar, yaitu:

1. Pendana harus memiliki moralitas dan perilaku yang baik
2. Penerima-dana juga harus memiliki moralitas dan perilaku yang baik
3. Objek persembahan haruslah sesuatu yang diperoleh dengan cara yang jujur (*dhammiya-laddha*)
4. Keyakinan dan kehendak pendana haruslah kuat dan jernih sebelum, selama, dan setelah persembahan itu
5. Pendana haruslah seseorang yang memiliki keyakinan yang mantap pada *kamma* dan hasilnya

Kemurahan Hati yang Menyerupai *Sotāpanna*

Kemurahan hati yang menyerupai Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*) dan yang memberikan manfaat besar adalah sebagai berikut:

1. *Salākābhatta-dāna* adalah kemurahan hati yang dilakukan dengan pengambilan undian. Pertama, nama donatur ditulis di atas secarik kertas, dan kemudian *bhikkhu* yang terpilih menurut undian mendapat persembahan makanan.
2. *Pakkhikabhatta-dāna* adalah kemurahan hati yang dilakukan oleh seseorang yang menjalankan delapan aturan disiplin moral pada hari-hari *Uposatha* (hari Sabtu) setiap setengah bulan sekali.
3. Kemurahan hati dengan mempersembahkan jubah kepada para *bhikkhu* pada awal kediaman musim penghujan.
4. Kemurahan hati dengan berdana sumur dan kolam.
5. Kemurahan hati dengan berdana wihara, ruang keagamaan,

dan tempat peristirahatan umum.

Donatur dari kemurahan hati semacam ini, seperti halnya seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*), tidak akan pernah terlahir kembali di alam menyedihkan. Ia akan selalu terlahir kembali di alam yang menyenangkan. Jadi, kemurahan hati seperti ini disebut juga kemurahan hati (*dāna*) dengan manfaat yang besar.

Perbedaan Kebajikan Kemurahan Hati

Berkenaan dengan kemurahan hati yang memberikan manfaat besar dan kemurahan hati yang memberikan manfaat kurang, persembahan yang diberikan pada masa *Buddha Sāsana* dan di luar masa *Buddha Sāsana* harus dipertimbangkan dengan serius.

Di dunia ini semua orang dari bangsa maupun agama apa pun melakukan perbuatan-perbuatan kemurahan hati sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Beberapa orang mengembangkan kehendak yang kuat dan tulus sebelum dan selama persembahannya, tetapi kehendak mereka setelah persembahan itu cacat. Orang seperti itu pada saat kematiannya akan terlahir kembali sebagai orang kaya, tetapi mereka tidak menikmati makanan yang lezat, pakaian yang indah, peralatan yang mahal, dan bentuk-bentuk kemewahan lainnya. Mereka tidak bisa menikmati barang-barang yang mewah. Bahkan mungkin jika mereka menikmati, mereka bisa kehilangan kemewahannya tanpa terduga.

Beberapa orang melakukan persembahan mereka dengan keinginan yang kuat dan jernih sebelumnya, selama dan setelah persembahan. Ketika amal mereka membuahkan hasil, mereka bisa menikmati kekayaannya di periode pertama, kedua, dan ketiga dalam kehidupan mereka. Walaupun begitu, hanya jika seseorang melakukan kebajikannya dengan pemahaman yang jernih tentang *kamma* dan hasilnya (*Kammassakata-ñāna*) akan mendapatkan manfaat terlahir kembali dengan kesadaran kelahiran kembali yang unggul

yang bertautan dengan tiga akar baik (*tīhetuka paṭisandhi*).

Dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan dengan *Kammasakata-ñāṇa* dan tiga rangkaian kehendak yang baik, ada dua jenis lagi perbuatan kebajikan, yaitu: yang dilakukan di dalam masa *Buddha Sāsana* dan yang dilakukan di luar masa *Buddha Sāsana*.

Terdapat banyak contoh mengenai perbuatan kebajikan yang dilakukan di masa *Buddha Sāsana*. Pada suatu ketika, seorang brahmana bernama Ekasātaka mempersembahkan satu-satunya jubah luar miliknya kepada Buddha Vipassī. Ia segera memperoleh persembahan banyak jubah luar. Contoh lain, seorang brahmana tua memberikan bubur susu dan selebar kain kepada Bhante Sāriputta. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali sebagai putra seorang yang kaya raya. Saat berusia tujuh tahun, ia menjadi seorang *sāmaṇera* dengan nama Tissa. Ketika beliau berjalan berkeliling untuk mengumpulkan kain (kasar) untuk dipersembahkan kepada para *bhikkhu* yang memerlukannya untuk musim dingin, beliau mendapatkan seribu potong kain wol dalam satu putaran. Ini menjelaskan besarnya manfaat yang dihasilkan dengan beramal dalam masa *Buddha Sāsana*.

Ilustrasi terbaik, yang menunjukkan perbedaan manfaat yang dihasilkan dari beramal di dalam dan di luar masa *Buddha Sāsana*, ditunjukkan oleh dua makhluk surgawi, Anṅkura dan Indaka.

Anṅkura dan Indaka—Dua Makhluk Surgawi

Pada masa kediaman musim hujan (*vassa*) ketujuh, Buddha pergi ke Surga Tāvatiṃsa untuk mengajarkan *Abhidhamma* kepada para dewa dan brahma yang dipimpin oleh Dewa Santusita. Untuk mendengarkan *Abhidhamma* yang dibabarkan oleh Buddha di Surga Tāvatiṃsa, Dewa Santusita turun dari Surga Tusita. Kumpulan dewa dari sepuluh ribu tata dunia juga datang dan mendengarkan *Dhamma* dengan penuh perhatian.

Dewa Indaka tiba di sana dan mengambil tempat di sisi kanan Buddha. Selanjutnya, Dewa Aṅkura tiba dan duduk di sisi kiri Buddha. Kapan saja para dewa dan brahma yang lebih kuat tiba di sana, Dewa Aṅkura harus mundur ke belakang untuk memberi tempat kepada mereka. Ketika Buddha mulai memberikan ceramah, Dewa Aṅkura harus duduk di tempat sejauh dua belas *yojana* dari Buddha.

Tetapi Dewa Indaka tidak harus bergeser, ia tetap berada di tempat semula dekat dengan Buddha. Setelah selesai membabarkan ceramah, Buddha bertanya kepada Dewa Aṅkura tentang hal itu. Dewa Aṅkura mengulang kembali ceritanya, membandingkan manfaat kedermawanan yang dilakukan dalam masa *Buddha Sāsana* dan kedermawanan yang dilakukan di luar *Buddha Sāsana*.

Pada masa setelah *Buddha Sāsana* dari Buddha Kassapa lenyap, Bakal Dewa Aṅkura adalah putra bungsu yang bernama Aṅkura di antara sebelas putra Raja Mahāsāgara yang memerintah Kerajaan Uttaramadhurā. Ketika Aṅkura tumbuh dewasa, ia bermata-pencaharian sebagai pedagang. Pada suatu hari, Pangeran Aṅkura melakukan perjalanan melewati gurun pasir dengan 500 kereta berisi barang dagangan. Mereka tersesat di gurun pasir, dan menghadapi persoalan besar karena mereka kehabisan bahan makanan. Pada saat itu sesosok yaksa yang berdiam di pohon beringin di gurun pasir itu, muncul di hadapannya dalam wujud manusia. Yaksa ini mempunyai kemampuan menciptakan apa pun yang ia inginkan dan melepaskan benda-benda ciptaannya keluar dari telunjuk tangan kanannya. Ia memiliki kekuatan ini karena di kehidupan lampau ia biasa menunjukkan kepada orang-orang rumah dari sang pemurah hati Asayha di mana *dāna* sedang diberikan.

Yaksa ini, yang merasa berterima kasih kepada Pangeran Aṅkura karena ia telah membantu yaksa itu di kehidupannya yang lalu, menciptakan semua barang-barang yang diinginkan oleh pangeran. Pangeran memuat 500 kereta dengan barang-barang dan

harta lainnya yang diberikan oleh sang yaksa, dan kembali ke tempat asalnya.

Sejak saat itu pangeran melakukan banyak kebajikan agung selama sepuluh ribu tahun dengan memberikan makanan dan barang-barang lainnya kepada ribuan orang. Sebagai akibat dari perbuatan baik ini ia terlahir kembali di alam Surga Tāvātimsa sebagai *yakkha* dengan nama Aṅkura.

Meskipun Pangeran Aṅkura telah melakukan banyak perbuatan kemurahan hati untuk waktu yang lama, ia hanya mempunyai kesempatan berdana pada mereka yang tidak memiliki moralitas yang baik karena saat itu berada di luar masa *Buddha Sāsana*. Hal itu bagaikan menanam benih di ladang yang gersang, dan karenanya hasil panennya pun jelek.

Sedangkan Dewa Indaka dahulu ia seorang pemuda bernama Indaka pada masa Buddha Gotama. Ia hanya mempersembahkan sesendok penuh makanan kepada Bhante Anuruddha, yang adalah seorang *Arahā*. Saat kematiannya, ia terlahir kembali di alam surga sebagai Dewa Indaka. Sebagai akibat dari perbuatan bajiknya pada saat *Buddha Sāsana* berkembang, ia menjadi dewa yang berkekuatan besar. Penerima-dana yang sangat mulia yaitu Bhante Anuruddha, seorang *Arahā*, melambangkan ladang yang sangat subur. Menanam benih perbuatan baik yang baik di ladang ini menghasilkan buah yang luar biasa. Dewa Indaka mengguguli Dewa Aṅkura. Dewa Indaka menikmati kehidupan yang lebih panjang, lebih banyak pengikut, memiliki penampilan yang lebih menawan, lebih kaya, dan lebih berkekuatan besar, serta menikmati kesenangan lima indria yang lebih baik daripada Dewa Aṅkura.

Jadi, kemurahan hati yang dilakukan pada masa *Buddha Sāsana* sedang berkembang dengan subur merupakan kemurahan hati yang bermanfaat besar. Kemurahan hati yang dilakukan di luar masa *Buddha Sāsana* dan kemurahan hati yang dilakukan oleh bukan

umat Buddha di dalam masa *Buddha Sāsana* termasuk kemurahan hati yang kurang memberi manfaat.

Kemurahan Hati Brahmana Velāma

Pada suatu ketika *Bodhisatta* terlahir sebagai putra dari seorang brahmana istana yang bertugas menyelenggarakan upacara-upacara kerajaan dan memberi nasihat kepada raja Bārāṇasī. Putra ini diberi nama Velāma. Ketika ia berusia enam belas tahun, ia pergi ke Takkasilā bersama dengan putra dari raja Bārāṇasī. *Bodhisatta* menjadi murid yang dapat diandalkan karena ia bisa belajar dengan cepat apa yang diajarkan gurunya. Guru kerap kali memintanya mengajar pangeran atas nama beliau.

Setelah mereka menyelesaikan masa belajarnya, Pangeran dari Bārāṇasī dan Velāma kembali ke Bārāṇasī. Pangeran dinobatkan sebagai Raja dan Velāma menjadi brahmana istana. Pada suatu hari Velāma membuka gudangnya dan melihat sejumlah besar harta yang sudah dikumpulkan selama tujuh generasi. Ia merencanakan untuk melakukan suatu persembahan agung yang akan mengejutkan seluruh benua Pulau Selatan (Jambudīpa) dengan rasa kagum.

Ia melaporkan kepada Raja tentang gagasannya. Ia meminta orang-orangnya untuk mendirikan tenda untuk memasak dalam barisan panjang, di tepi Sungai Gaṅgā. Ia meminta mereka membangun gudang dan menyimpan beras, minyak goreng, mentega, madu, dan sebagainya. Ia memerintahkan orang-orangnya berkeliling kota dan desa, menabuh genderang dan mengumumkan: “Mulai hari ini dan seterusnya siapa pun boleh datang pada upacara persembahan *dāna* Velāma, menikmati makanan dan minuman serta mengambil barang-barang yang diperlukan.”

Brahmana Velāma berdandan penuh dan memegang teko emas yang berisi air upacara, dengan khusuk ia berkata begini: “Jika ada penerima-dana berbudi luhur yang patut menerima

persembahkan saya, semoga air dari teko ini mengalir ke luar, jika sebaliknya semoga air dalam teko ini sama sekali tidak mengalir ke luar.” Dan, ia membalikkan tekonya tetapi tak ada setitik air pun yang ke luar dari teko.

Bodhisatta menyadari bahwa seluruh dunia telah menjadi tidak berharga karena tak ada seorang pun penerima-dana berbudi luhur yang pantas menerima persembahannya. Meskipun begitu ia tak membiarkan dirinya menjadi tidak bahagia. Ia mengangkat tekonya lagi dan menuang airnya, dengan khuyuuk berkata: “Jika keyakinan dan kehendak dari pendana adalah tulus, biarlah air mengalir ke luar dan bertahan di tanah.” Air itu mengalir keluar dan bertahan di tanah. Sejak saat itu dan seterusnya setiap hari ia memberikan persembahannya seperti bubur di pagi hari, santapan siang pada jam makan siang, dan santapan malam saat makan malam.

Upacara persembahan ini diatur dengan cermat sehingga tak ada masalah apakah ada barang-barang tertentu yang tersedia dan beberapa barang lain tidak tersedia, serta apakah barang-barang tertentu tersedia pada waktunya. Kenyataannya semua barang selalu tersedia di setiap saat.

Brahmana *Velāma* memberikan delapan puluh empat ribu mangkuk emas penuh dengan koin perak, delapan puluh empat ribu mangkuk perak penuh dengan koin emas, delapan puluh empat ribu mangkuk tembaga penuh dengan koin perak, delapan puluh empat ribu gajah dengan hiasan emas, delapan puluh empat ribu kereta dengan hiasan gambar berbagai hewan, delapan puluh empat ribu sapi, delapan puluh empat ribu wanita yang berhias permata, jutaan selimut dari katun lembut, dan lain-lain. Sedangkan untuk makanan dan minuman, siapa pun yang memerlukannya dapat mengambil sebanyak yang mereka perlukan.

Meskipun ia melakukan persembahan yang begitu besar dan agung, tak ada penerima-dana mulia yang layak menerima

persembahan mulianya. Semua penerima-dana tersebut bahkan tidak menjalankan lima aturan disiplin moral. Kenyataannya, hal itu adalah pemberian yang dilakukan di luar masa *Buddha Sāsana* dan sebagai akibatnya persembahan itu tidak menghasilkan manfaat yang besar.

Berkenaan dengan persembahan yang memberikan manfaat besar, Buddha mengatakan sebagai berikut:

Persembahan makanan yang meskipun satu kali saja kepada seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*) memberikan manfaat lebih besar daripada kedermawanan agung yang dilakukan oleh Brahmana Velāma.

Dan lagi, persembahan makanan satu kali kepada seorang Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi*) membawa manfaat lebih besar daripada mempersembahkan makanan kepada seratus orang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).

Demikian juga, persembahan makanan kepada seorang Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi*) membawa manfaat lebih besar daripada persembahan kepada seratus orang Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi*).

Begitu juga, persembahan makanan kepada seorang *Arahā* membawa manfaat lebih besar daripada persembahan kepada seratus orang Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi*).

Persembahan kepada Buddha-Diam membawa manfaat lebih besar daripada persembahan kepada seratus orang *Arahā*.

Persembahan kepada seorang Buddha membawa manfaat lebih besar daripada persembahan kepada seratus orang Buddha-Diam.

Persembahan kepada Buddha dan para murid-Nya membawa manfaat lebih besar daripada semua persembahan di atas.

Persembahan wihara yang ditujukan untuk semua *bhikkhu* yang datang dari segala penjuru, bahkan masih memberikan manfaat yang lebih besar.

Demikianlah, orang-orang di segala penjuru dunia melakukan berbagai jenis amal sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan agama mereka. Mereka semua, kecuali Buddhis, memberikan uang dan harta mereka dengan suatu pengharapan duniawi akan kesejahteraan sosial. Mereka memberi dengan keinginan utama untuk menjadi kaya dan sejahtera dalam kehidupan sekarang sebagai hasil dari persembahan mereka. Pada kenyataannya, kedermawanan bisa memberikan manfaat besar tidak hanya dalam kehidupan ini tetapi juga dalam banyak kehidupan yang akan datang. Ketika seseorang melakukan kemurahan hati, ia bisa menikmati manfaat yang besar hanya ketika pemberiannya itu diikuti dengan tiga rangkaian kehendak mulia, pengetahuan tentang *kamma* dan hasilnya (*Kammasakata-ñāṇa*), dan kesempatan untuk berdana kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Samgha*. Kesempatan ini hanya ada dalam masa *Buddha Sāsana*.

Oleh karena itu semua Buddhis harus membuat perbekalan dalam perjalanan mereka di *samsāra* dengan melakukan kemurahan hati dalam cara yang benar selama dalam masa *Buddha Sāsana*.

Moralitas Lebih Bermanfaat daripada Berdana

Meskipun benar bahwa berdana dapat memberikan manfaat yang besar, tetapi moralitas lebih bermanfaat daripada berdana. Orang dapat mengumpulkan manfaat lebih besar dengan berlindung pada Tiga Permata Mulia—Buddha, *Dhamma*, dan *Samgha*—dengan tulus daripada berdana. Dan lagi, lebih baik daripada hanya mengambil perlindungan pada Tiga Permata Mulia adalah menjalankan lima aturan disiplin moral bersama dengan perlindungan pada

Tiga Permata Mulia.

Meditasi Lebih Bermanfaat daripada Moralitas

Moralitas adalah praktik mengendalikan perbuatan jasmani dan ucapan. Perbuatan mental dapat menjadi paling bermanfaat dan juga paling mengerikan, dalam hal yang mungkin terjadi di antara tiga jenis perbuatan. Demikianlah meditasi, yang bisa menenangkan batin, adalah lebih bermanfaat daripada menjalankan aturan-aturan disiplin moral.

Mengembangkan cinta-kasih yang hanya sesaat secepat seperti waktu sekali memerah susu atau sekali mencium wewangian, dapat menghasilkan manfaat lebih banyak daripada hanya menjalankan aturan-aturan disiplin moral. Dan lagi, mengamati secara berulang-ulang sifat ketidak-kekalan dari lima gugus kehidupan untuk sesaat secepat seperti menjentikkan jari-jari dapat membawa manfaat lebih banyak daripada mengembangkan cinta-kasih.

Dari tiga macam perbuatan bajik—*dāna*, *sīla*, dan *bhāvanā*—*sīla* dapat memberikan lebih banyak manfaat daripada *dāna*, dan *bhāvanā* dapat memberikan lebih banyak manfaat daripada *sīla*. Karena tiga hal ini dapat membawa manfaat seperti itu, seorang Buddhis yang baik seharusnya selalu berjuang untuk melakukan perbuatan-perbuatan bajik yang berhubungan dengan *dāna*, *sīla*, dan *bhāvanā*.

Mempersembahkan Makanan, Bunga, Air & Penerangan

Ketika seorang umat Buddha melakukan persembahan pada *Cetiya*, ia hendaknya melakukannya dengan perenungan sebagai berikut:

Mempersembahkan Makanan

“Saya dengan penuh hormat melakukan persembahan makanan, yang mengundang selera, wangi, dan lezat ini pada *Cetiya* yang mewakili Buddha yang penuh belas kasih, yang diberkahi dengan Sembilan Sifat Luhur dan yang patut menerima penghormatan dari para manusia, dewa serta brahma.”

“Dengan perbuatan kebajikan saya ini, semoga saya mencapai *Magga-ñāṇa*, *Phala-ñāṇa*, dan dapat merealisasikan *Nibbāna* yang membimbing pada lenyapnya Empat Noda Batin (*Āsava*).”

Cetiya:

Dhātu-cetiya merupakan relik-relik Buddha dan stupa atau bangunan besar di mana salah satu dari relik-relik ini diabadikan. *Dhamma-cetiya* merupakan buku dan daun lontar, dan sebagainya yang mana Ajaran Buddha dituliskan dan stupa atau gedung besar di mana buku-buku tersebut diabadikan. *Uddesika-cetiya* merupakan gambar dan arca Buddha. Dan, *Paribhoga-cetiya* yang termasuk barang milik pribadi Buddha, seperti penyaring air, sabuk, jubah dan mangkuk; juga bangunan besar di mana barang yang mana pun diabadikan; dan juga Pohon Bodhi di mana Buddha mencapai Pencerahan.

Mempersembahkan Bunga

“Saya dengan penuh hormat melakukan persembahan bunga yang indah dan berbau harum ini pada *Cetiya* yang mewakili Buddha yang penuh belas kasih, yang diberkahi dengan Sembilan Sifat Luhur dan yang patut menerima penghormatan dari para manusia, dewa serta brahma.”

“Dengan perbuatan kebajikan saya ini, semoga saya mencapai *Magga-ñāṇa*, *Phala-ñāṇa*, dan dapat merealisasikan *Nibbāna* yang membimbing pada lenyapnya Empat Noda Batin (*Āsava*).”

Mempersembahkan Air

“Saya dengan penuh hormat melakukan persembahan air yang jernih dan sejuk ini pada *Cetiya* yang mewakili Buddha yang penuh belas kasih, yang diberkahi dengan Sembilan Sifat Luhur dan yang patut menerima penghormatan dari para manusia, dewa serta brahma.”

“Dengan perbuatan kebajikan saya ini, semoga saya mencapai *Magga-ñāṇa*, *Phala-ñāṇa*, dan dapat merealisasikan *Nibbāna* yang membimbing pada lenyapnya Empat Noda Batin (*Āsava*).”

Mempersembahkan Penerangan

“Saya dengan penuh hormat melakukan persembahan penerangan yang beraneka warna dan bisa menyingkirkan kegelapan ini pada *Cetiya* yang mewakili Buddha yang penuh belas kasih, yang diberkahi dengan Sembilan Sifat Luhur dan yang patut menerima penghormatan dari para manusia, dewa serta brahma.”

“Dengan perbuatan kebajikan saya ini, semoga saya mencapai *Magga-ñāṇa*, *Phala-ñāṇa*, dan dapat merealisasikan *Nibbāna* yang membimbing pada lenyapnya Empat Noda Batin (*Āsava*).”

Kisah-Kisah tentang Manfaat Kemurahan Hati

--Kisah Gubernur Pāyāsi--

Pada suatu ketika, Gubernur Pāyāsi mengadakan suatu upacara persembahan *dāna*. Dalam upacara ini, beliau meminta pemuda Uttara mengatur *dāna* itu atas nama beliau. Meskipun Uttara harus melakukan atas nama Gubernur Pāyāsi, ia mengatur upacara itu sebaik yang ia mampu seakan-akan hal itu adalah *dāna*-nya sendiri. Ketika mereka meninggal, Gubernur Pāyāsi terlahir sebagai dewa di Surga Cātummahārājika, sedangkan pemuda Uttara terlahir sebagai dewa di Surga Tāvātimsa.

Pada suatu hari, seorang *Arahā* bernama Gavampati pergi ke alam surgawi. Pertama, ia pergi ke gedung surgawi Serīsaka yang terletak di Surga Cātummahārājika. Di gedung ini, ia melihat dewa yang dulu adalah Gubernur Pāyāsi. Dewa ini berkata: “Yang Mulia, dalam kehidupan saya yang lalu saya adalah Gubernur Pāyāsi. Ketika memberikan *dāna*, saya tidak melakukan persembahan itu dengan sepatutnya; saya tidak melakukan persembahan itu dengan tangan saya sendiri; saya memberikan *dāna* itu seperti membuang sesuatu. Sebagai akibatnya, saya terlahir kembali di Surga Cātummahārājika yang rendah dan hidup sendiri tanpa pengikut. Tetapi pemuda Uttara yang melakukan persembahan atas nama saya dengan penuh rasa hormat, dengan tangannya sendiri, dan dengan sangat mengagumkan pihak lain. Sebagai akibatnya, ia terlahir di Surga Tāvatiṃsa yang lebih gemerlap daripada alam surgaku. Yang Mulia, ketika Anda kembali ke alam manusia, tolong ajari dan nasihati mereka untuk melakukan persembahan mereka dengan penuh rasa hormat dan dengan tangan mereka sendiri, dan tidak memberikan persembahan mereka secara ceroboh seperti membuang sesuatu.”

Ketika *Arahā* Gavampati kembali ke alam manusia, beliau mengajarkan dan menasihati orang-orang seperti permohonan dewa itu kepada beliau. Orang-orang mengikuti nasihatnya dan banyak di antara mereka terlahir kembali di Surga Tāvatiṃsa ketika mereka meninggal dunia.

—Kisah Bākula, Pendana Obat-Obatan—

Yang kelak terlahir sebagai Petapa Bākula adalah seorang yang mencapai kekuatan supernormal pada zaman Buddha Anomadassī. Pada suatu hari, Buddha Anomadassī menderita banyak angin di perut. Ketika mendengar hal itu, petapa itu mengumpulkan tumbuh-tumbuhan obat di Himavanta seperti berbagai macam ubi, umbi-umbian, dan akar yang dapat mengobati gangguan lambung Buddha. Buddha Anomadassī segera sembuh dari gangguan lambung

setelah meminum obat itu. Petapa itu mendekati Buddha dan membuat pengharapan seperti demikian: “Sebagai hasil dari mempersembahkan obat kepada Buddha Anomadassī, semoga saya bebas dari segala penyakit di semua kehidupan saya yang akan datang, dan semoga tubuh saya tidak terkena penyakit bahkan hanya untuk sesaat.”

Sebagai akibat dari mempersembahkan obat kepada Buddha, ia berulang-kali terlahir kembali hanya di alam manusia atau surgawi. Akhirnya, ia terlahir kembali di alam manusia sebagai pemuda bernama Bākula. Setelah menikmati kesenangan duniawi selama delapan puluh tahun, beliau ditahbiskan sebagai *bhikkhu*. Beliau mempraktikkan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, dan tak lama setelah itu, beliau menjadi seorang *Arahā*, Yang Sempurna. Karena beliau bebas dari segala penyakit, beliau dianugerahi gelar keunggulan (*etadagga*)—yang terbaik dan tak ada bandingannya dalam menikmati kesehatan yang baik. Beliau hidup tanpa penyakit apa pun sampai berusia seratus enam puluh tahun, kemudian beliau mencapai *Parinibbāna*. Karena pengharapannya untuk bebas dari segala penyakit terpenuhi, beliau ditunjuk sebagai “ia yang bebas dari penyakit apa pun.”

3

Sīla

Disiplin Moral

*Hatthasamyato pādasamyato, vācāsamyato samyatatuttamo;
Ajjhattarato samāhito, eko santusito tamāhu bhikkhum.*

Ia terkendali tangannya, kakinya dan ucapannya,
ia terkendali sepenuhnya;
ia gembira dalam pengembangan diri
dan pikirannya terkonsentrasi dalam meditasi,
ia hidup sendiri dan merasa puas—
padanya ia disebut seorang *bhikkhu*.

—*Dhammapada gāthā 362*—

Apakah *Sīla* (Disiplin Moral)

Dalam *Sīlamayañāṇaniddesa* §39, *Mahāvagga*, *Paṭisambhidāmagga*, menyebutkan:

“*Kim sīlanti cetanā sīlaṃ, cetasikaṃ sīlaṃ, saṃvaro sīlaṃ, avītikkamo sīlaṃ.*”

Yang artinya—

“Apakah disiplin moral?”

“Kehendak (*cetanā*) adalah disiplin moral, faktor mental (*cetasika*) adalah disiplin moral, pengekangan (*saṃvara*) adalah disiplin moral, dan tiada pelanggaran (*avītikkama*) adalah disiplin moral.”

Dari jawaban atas pertanyaan tentang disiplin moral di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Cetanā Sīla*—Disiplin Moral melalui Kehendak

adalah kehendak (*cetanā*) yang ada pada seseorang yang tidak melakukan pembunuhan, pencurian, dan lain-lain; atau pada seseorang yang memenuhi kewajiban sebagai guru, murid, orangtua, anak, dan lain-lain. Dan juga, tujuh jenis kehendak yang bertautan dengan tujuh pertama dari sepuluh jalan perbuatan baik (*kusala kammaṭṭhā*) pada seseorang yang meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, dan lain-lain.

2. *Cetasika Sīla*—Disiplin Moral melalui Faktor Mental

adalah tiga jenis faktor mental penghindaran (*virati cetasika*) yang ada pada seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dan lain-lain. Dan juga, tiga jalan perbuatan baik sisanya yang terdiri dari menghindari ketamakan (*anabhijjhā*), menghindari berniat jahat (*abyāpāda*), dan pandangan benar (*sammā-diṭṭhi*).

3. *Samvara Sīla*—Disiplin Moral melalui Pengekangan

adalah pengekangan yang harus dimengerti dalam lima cara, yaitu:

- i. *Pātimokkha-samvara*—Pengekangan dengan *Pātimokkha*
adalah pengekangan diri agar tidak terjadi pelanggaran melalui tubuh atau ucapan dengan mematuhi peraturan kedisiplinan *Pātimokkha* untuk para *bhikkhu* dan *bhikkhunī*.
- ii. *Sati-samvara*—Pengekangan dengan Perhatian Penuh
adalah pengekangan atas indria mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran melalui penerapan perhatian penuh (*sati*) yaitu dengan tidak membiarkan kekotoran batin muncul melalui enam pintu indria ini.

- iii. *Ñāṇa-saṁvara*—Pengekangan dengan Kebijaksanaan adalah kebijaksanaan dari pengetahuan jalan (*magga-ñāṇa*) yang dapat mengekang arus ketidak-baikn seperti nafsu keserakahan, pandangan salah, kegelapan batin, kekotoran batin, tindakan jahat, dan lain-lain. Dan juga, termasuk dalam *ñāṇa-saṁvara* adalah mengingat tujuan penggunaan empat kebutuhan pokok (*paccaya-paṭisevana*) sehingga kekotoran batin tidak akan muncul. Selain itu, pengetahuan pandangan terang (*vipassanā-ñāṇa*) dapat menghilangkan kekotoran batin yang berbaring dorman dalam objek-objek indria (*ārammaṇānusaya*) melalui penghapusan temporal (*tadaṅga-pahāna*).
- iv. *Khanti-saṁvara*—Pengekangan dengan Kesabaran adalah menerapkan kesabaran ketika mengalami panas, dingin, gigitan serangga, rasa sakit yang parah, hinaan, kata-kata kasar, dan lain-lain.
- v. *Vīriya-saṁvara*—Pengekangan dengan Usaha adalah mengerahkan usaha untuk menyingkirkan pikiran tidak baik seperti pikiran yang dipenuhi oleh keinginan indriawi (*kāma vitakka*) ketika muncul. Dan juga, termasuk dalam *vīriya-saṁvara* adalah pengekangan dalam menjalankan penghidupan yang benar (*ājīva-parisuddhi*).

4. *Avītikkama Sīla*—Disiplin Moral melalui Tiada Pelanggaran

adalah tidak terjadinya pelanggaran (*avītikkama*) perbuatan tidak baik melalui tubuh atau ucapan atas aturan kedisiplinan moral yang telah diambil.

Pengertian *Sīla*

Di dalam Ajaran Buddha, *sīla* (disiplin moral) memiliki pengertian:

1. Pengendali perbuatan tubuh dan ucapan. Seseorang yang bermoral akan menjaga tindakannya dengan baik; perbuatan tubuh dan ucapannya tidak serampangan tetapi terjaga, terkendali, dan teratur dengan baik.
2. Penyokong kondisi batin yang baik. Seorang yang terjaga moralitasnya akan mudah untuk mengembangkan konsentrasi (*samādhi*) dan kebijaksanaan (*paññā*).

Seorang yang bermoral akan dapat terlahir kembali di alam-alam bahagia di sepanjang perputaran kelahiran kembalinya. Ia juga akan memiliki *umur panjang, kecantikan, kekuatan, kesehatan, dan kemakmuran*. Oleh karena itu, setiap orang sudah seharusnya mengamalkan disiplin moral untuk mencapai kebahagiaan dan sukacita dalam kehidupan.

Aspek Utama Disiplin Moral

Disiplin moral dapat diuraikan menurut empat jenis aspek utama, yaitu:

1. Karakteristik (*lakḥaṇa*)

Karakteristik dari disiplin moral adalah keteraturan atau keterkendalian (*silānaṃ lakḥaṇa*). Keteraturan atau keterkendalian (*silāna*) dalam pengertian:

- i. Penempatan semestinya (*samādhāna*)—yang berarti keteraturan (*avippakiṇṇatā*) dari perbuatan melalui tubuh dan ucapan karena moralitasnya terkendali dengan baik (*susīlya*).
- ii. Penyokong sepenuhnya (*upadhāraṇa*)—yang berarti menjadi landasan (*ādhārabhāvo*) karena berperan sebagai fondasi

(*paṭiṭṭhāna*) bagi kondisi batin yang baik dan bermanfaat untuk mengembangkan konsentrasi (*samādhi*) dalam meditasi ketenangan batin (*samatha*) dan kebijaksanaan (*paññā*) dalam meditasi pandangan terang (*vipassanā*).

2. Fungsi (*rasa*)

Terdapat dua aspek dari fungsi disiplin moral, yaitu:

i. Fungsi dalam pengertian Perbuatan (*kicca*)

Disiplin moral memiliki fungsi menghentikan perbuatan tidak baik atau jahat (*dussīlyaviddhamsana-rasa*).

ii. Fungsi dalam pengertian Pencapaian (*sampatti*).

Disiplin moral memiliki fungsi membuat seseorang yang menjalankannya dapat menempuh kehidupan dengan tanpa kesalahan (*anavajja rasa*).

3. Perwujudan (*paccupaṭṭhāna*)

Disiplin moral memiliki kemurnian sebagai perwujudannya (*soceyya paccupaṭṭhāna*), yaitu kemurnian dalam perbuatan melalui tubuh (*kāya-soceyya*), kemurnian dalam perbuatan melalui ucapan (*vacī-soceyya*), dan kemurnian dalam perbuatan melalui pikiran (*mano-soceyya*).

4. Sebab Dekat (*padaṭṭhāna*)

Disiplin moral memiliki rasa malu berbuat jahat (*hiri*) dan rasa takut berbuat jahat (*ottappa*) sebagai sebab dekatnya (*ottappañ ca hiri ca padaṭṭhāna*). Karena bilamana ada rasa malu dan rasa takut berbuat jahat, disiplin moral akan muncul dan terjaga; dan bilamana keduanya tidak ada, disiplin moral tidak muncul maupun tidak terjaga.

Manfaat Pelaksanaan Disiplin Moral

Disiplin moral memiliki banyak manfaat dimulai dengan kejernihan batin dan tiada penyesalan (*avippatisāra*). Disiplin moral memiliki kejernihan, ketenangan dan kedamaian batin sebagai manfaatnya; disiplin moral memiliki potensi untuk menjernihkan dan menyegarkan batin.

Dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, Buddha membabarkan kepada para umat awam di Pāṭaligāma tentang lima manfaat yang dapat diperoleh dari seseorang yang melaksanakan disiplin moral, yaitu:

1. Ia dapat memperoleh banyak kekayaan karena ketidak-lalaian dan ketekunannya.
2. Nama baiknya tersebar luas.
3. Ia dapat bergaul dalam lingkungan sosial para pangeran atau brahmana atau perumah tangga atau petapa tanpa rasa takut atau keragu-raguan.
4. Ia meninggal tanpa diliputi kebingungan, ia meninggal dengan batin yang jernih.
5. Dengan terurainya tubuh setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam tujuan yang menyenangkan, di alam surgawi.

Selain itu, dalam *Ākaṅkheyya Sutta*, *Majjhima Nikāya*, Buddha bersabda bahwa jika seseorang berhasrat:

1. dicintai dan hidup selaras, dihormati dan dihargai oleh teman-teman dalam kehidupan suci,
2. memperoleh empat kebutuhan pokok,
3. agar para pendana empat kebutuhan pokok memperoleh buah dan manfaat yang besar dari kebajikannya,
4. ketika para sanak keluarga yang telah meninggal ingat akan aku dengan pikiran yang diliputi kasih, agar memperoleh buah dan manfaat yang besar dari kebajikannya,

5. menjadi penakluk ketidakpuasan dan nafsu kesenangan,
6. menjadi penakluk rasa takut dan ngeri,
7. mencapai konsentrasi absorpsi materi halus (*rūpāvacara jhāna*) dan konsentrasi absorpsi tanpa materi (*arūpāvacara jhāna*) tanpa kesulitan di kehidupan ini,
8. dengan penghancuran tiga belunggu, menjadi Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*),
9. dengan penghancuran tiga belunggu dan pelemahan nafsu keinginan, kebencian, dan kegelapan batin, menjadi Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi*),
10. dengan penghancuran lima belunggu rendah (*orambhāgiya saṃyojana*), menjadi Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi*) di Alam Kediaman Suci (*Suddhāvāsa*) dan mencapai *Nibbāna* akhir di sana,
11. memperoleh berbagai macam kekuatan batin (*iddhividha*), telinga dewa (*dibbasota*), pengetahuan batin makhluk lain (*paracittavijānanā*), ingatan kehidupan lampau (*pubbenivāsānussati*), mata dewa (*dibbacakkhu*),
12. merealisasikan sendiri dengan pengetahuan tinggi (*abhiññā*), berdiam di sini dan saat ini dalam pembebasan batin (*cetovimutti*) dan pembebasan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutti*) yang tanpa noda batin dengan hancurnya noda batin,

maka ia harus sempurna dalam disiplin moral, sempurna dalam tingkah laku (*ācāra*) dan ranah penghidupan (*gocara*), dan melihat rasa takut dalam kesalahan yang sekecil apa pun, ia berlatih dengan menjalankan aturan disiplin moral.

Klasifikasi Disiplin Moral

Kitab *Visuddhi Magga* menyebutkan jenis-jenis disiplin moral yang diklasifikasikan dalam beberapa himpunan, yaitu:

I. Himpunan Dua

1. Dua jenis disiplin moral, yaitu:

i. *Cāritta Sīla*

Cāritta Sīla berarti melaksanakan aturan-aturan moral yang telah ditentukan oleh Buddha. Dalam hal ini ia menjalankan praktik dari perilaku moral dan menjalankan tugas tanpa kesalahan.

Pelaksanaan kewajiban sosial seperti memberi penghormatan dengan cara bangkit dari duduk, ber-*añjali*, bersujud kepada para sesepuh dan *kalyāṇamitta* yang layak dihormati; memiliki perilaku yang sopan, sedikit membungkuk ke depan ketika berjalan melewati para *bhikkhu*, guru, orangtua dan sesepuh; tidak mengambil makanan sebelum guru dan orangtua; tidak berperilaku kasar di hadapan *bhikkhu*, guru dan orangtua; melayani mereka, merawat mereka bila mereka sakit; mengindahkan nasihat yang diberikan mereka; berbicara dengan sopan kepada orang lain, memuji mereka yang memiliki kebajikan, menerima dengan sabar hantaman pihak lain; ingat terhadap bantuan yang telah diberikan mereka; turut berbahagia atas jasa-jasa kebajikan mereka; senantiasa tidak lengah dalam aneka perbuatan kebajikan; setelah menyadari melakukan kesalahan, mengakui sebagaimana adanya kepada sesama pengamal *Dhamma* (*sahadhammika*); memberi perhatian kepada mereka yang dirundung kesedihan atau kemalangan; memberi nasihat *Dhamma* kepada mereka yang memerlukannya, berusaha untuk meninggalkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin, dan lain-lain. Memenuhi kewajiban sebagai

orangtua, anak, guru, murid, suami, istri, dan lain-lain, seperti yang ditunjukkan dalam *Singālovāda Sutta*.

Hanya seorang yang sepenuhnya memiliki *keyakinan* dan *daya upaya* dapat menjalankan *Cāritta Sīla*. “*Keyakinan*” berarti mempercayai bahwa seorang yang menjalankan *Cāritta Sīla* akan menikmati manfaatnya karena hal itu adalah praktik yang baik. “*Daya Upaya*” berarti melakukan suatu usaha dengan penuh semangat untuk mengatasi kemalasan dan menjaga praktik dari perilaku moral dengan kesabaran. Hanya ketika seseorang dapat melatih perilaku moral berdasarkan keyakinan dan daya upaya, ia dapat disebut seorang yang memiliki *Cāritta Sīla*.

ii. *Vāritta Sīla*

Vāritta Sīla berarti menghindari perilaku yang tidak bermoral atau perbuatan tidak bajik yang dilarang oleh Buddha.

Tidak melakukan sepuluh jalan perbuatan yang tidak baik (*dasa akusala-kammaṭṭhā*) dan menjalankan lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*) akan membimbing seseorang mencapai *Nibbāna*, sedangkan melakukan perbuatan jahat dapat membawa seseorang pada kelahiran kembali di alam menyedihkan (*apāya*).

2. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Abhisamācāra Sīla*

merupakan disiplin moral yang berkenaan dengan tingkah laku yang baik.

Bagi umat awam, hal ini menunjuk pada disiplin moral *selain dari* delapan aturan disiplin moral dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan (*ājīvaṭṭhamaka sīla*). Sedangkan bagi para *bhikkhu* dan *bhikkhunī*, berbagai jenis kewajiban yang harus

dijalankan yang tertuang dalam *Khandhaka* dari *Vinaya Piṭaka* adalah *abhisamācāra sīla*.

ii. *Ādibrahmacariya Sīla*

merupakan disiplin moral berkenaan dengan tahap awal kehidupan yang murni sebagai jalan kehidupan suci.

Bagi umat awam, hal ini menunjuk pada delapan aturan disiplin moral dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan (*ājīvaṭṭhamaka sīla*). Sedangkan bagi *bhikkhu* dan *bhikkhunī* adalah aturan disiplin yang termasuk dalam dua klasifikasi (*ubhato vibhaṅga*), yaitu *Bhikkhu Pātimokkha* dan *Bhikkhunī Pātimokkha* adalah *ādibrahmacariya sīla*.

3. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Virati Sīla*

Menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk hidup, dan lain-lain adalah *disiplin moral penghindaran (virati sīla)*.

ii. *Avirati Sīla*

Jenis-jenis disiplin moral yang lain yang terdiri dari kehendak (*cetanā*), faktor mental (*cetasika*), pengekan (*saṃvara*), dan tiada pelanggaran (*avītikāma*) adalah *disiplin moral bukan penghindaran (avirati sīla)*.

4. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Nissita Sīla*

Terdapat dua jenis *disiplin moral yang bergantung (nissita sīla)*, yaitu:

a) bergantung pada nafsu keserakahan (*taṇhā-nissita sīla*)

adalah disiplin moral yang dilakukan oleh seseorang yang mengharapkan keberuntungan dalam kehidupan kembalinya,

seperti “Dengan praktik disiplin moral ini, aku akan menjadi dewa agung atau dewa rendah.”

b) bergantung pada pandangan salah (*diṭṭhi-nissita sīla*)

adalah disiplin moral yang dilakukan oleh seseorang dengan pandangan salah tentang kesucian, seperti “Kesucian dicapai melalui praktik disiplin moral.”

ii. *Anissita Sīla*

adalah *disiplin moral yang tidak bergantung (anissita sīla)*. Hal ini adalah *disiplin moral supraduniawi (lokuttara sīla)* dan *disiplin moral duniawi (lokiya sīla)* yang merupakan prasyarat untuk disiplin moral supraduniawi. (*baca no. 7*)

5. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Kālapariyanta Sīla*

Disiplin moral yang dilaksanakan dalam suatu batas waktu tertentu adalah *disiplin moral temporer (kālapariyanta sīla)*.

ii. *Āpāṇakoṭika Sīla*

Disiplin moral yang dilaksanakan sepanjang masa kehidupan adalah *disiplin moral yang dibatasi oleh akhir dari waktu kehidupan (āpāṇakoṭika sīla)*.

6. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Sapariyanta Sīla*

Disiplin moral yang *dibatasi* oleh perolehan (*lābha*), kemasyhuran (*yasa*), sanak keluarga (*ñāti*), anggota tubuh (*aṅga*), atau kehidupan (*jīvita*) adalah *disiplin moral yang memiliki batas (sapariyanta sīla)*.

Di sini, seseorang, dengan perolehan sebagai sebab (*lābha-*

hetu), dengan perolehan sebagai kondisi (*lābhapaccayā*), dengan perolehan sebagai alasan (*lābhakāraṇā*), melanggar suatu disiplin moral yang telah diambil. Inilah disiplin moral yang memiliki perolehan sebagai batasnya (*lābha-pariyanta*). Batas-batas yang lain hendaknya diuraikan dengan cara yang sama.

ii. *Apariyanta Sīla*

Disiplin moral yang *tidak dibatasi* oleh perolehan (*lābha*), kemasyhuran (*yasa*), sanak keluarga (*ñāti*), anggota tubuh (*aṅga*), atau kehidupan (*jīvita*) adalah *disiplin moral yang tidak memiliki batas (apariyanta sīla)*.

Di sini, seseorang, meskipun dengan perolehan sebagai sebab (*lābhahetu*), dengan perolehan sebagai kondisi (*lābhapaccayā*), dengan perolehan sebagai alasan (*lābhakāraṇā*), bahkan tidak menyebabkan timbulnya pikiran untuk melanggar suatu disiplin moral yang telah diambil. Inilah disiplin moral yang tidak memiliki perolehan sebagai batasnya (*na lābha pariyanta*). Batas-batas yang lain hendaknya diuraikan dengan cara yang sama.

7. Dua jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Lokiya Sīla*

adalah disiplin moral yang menjadi subjek noda batin (*sāsava*).

Disiplin moral duniawi (lokiya sīla) akan membawa pada kemajuan dan perbaikan di kehidupan mendatang (*bhavavisesa*) dan merupakan prasyarat pelepasan dari kelahiran kembali (*bhavanissaraṇa*).

Seperti yang disebutkan dalam Kitab *Parivāra* dari *Vinaya Piṭaka*:

“Kedisiplinan moral (*vinaya*) adalah untuk tujuan pengekangan (*saṃvara*), pengekangan adalah untuk tujuan tiada penyesalan (*avippaṭisāra*), tiada penyesalan adalah untuk tujuan

kegembiraan (*pāmojja*), kegembiraan adalah untuk tujuan kegairahan (*pīti*), kegairahan adalah untuk tujuan ketenangan (*passaddhi*), ketenangan adalah untuk tujuan kebahagiaan (*sukha*), kebahagiaan adalah untuk tujuan konsentrasi (*samādhi*), konsentrasi adalah untuk tujuan pengetahuan dan visi yang benar (*yathābhūta-ñāṇa-dassana*), pengetahuan dan visi yang benar adalah untuk tujuan kejemuan (*nibbida*), kejemuan adalah untuk tujuan ketiadaan keinginan (*virāga*), ketiadaan keinginan adalah untuk tujuan pembebasan (*vimutta*), pembebasan adalah untuk tujuan pengetahuan dan visi tentang pembebasan (*vimutti-ñāṇa-dassana*), pengetahuan dan visi tentang pembebasan adalah untuk tujuan pemadaman total (dari nafsu keserakahan, dan lain-lain) melalui tanpa kemelekatan (*anupādā-parinibbāna*). Pembicaraan memiliki tujuan itu, pembahasan memiliki tujuan itu, sokongan memiliki tujuan itu, mendengarkan memiliki tujuan itu, yaitu pembebasan batin melalui tanpa kemelekatan (*anupādā-cittassa vimokkha*).

ii. *Lokuttara Sīla*

adalah disiplin moral yang tidak menjadi subjek noda batin (*anāsava*).

Disiplin moral supraduniawi (lokuttara sīla) terjadi pada saat pencapaian tingkat-tingkat kesucian dengan munculnya kesadaran jalan (*magga-citta*) dan kesadaran buah (*phala-citta*). Bagi umat awam, hal ini merujuk pada delapan aturan disiplin moral dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan (*ājīvaṭṭhamaka sīla*), sedangkan bagi *bhikkhu* dan *bhikkhuni* adalah aturan disiplin *Pātimokkha* yang bertautan dengan kesadaran jalan (*magga-citta*) dan kesadaran buah (*phala-citta*).

Maka, berdasarkan tautan kesadarannya *disiplin moral supraduniawi* dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) *Disiplin moral jalan (magga sīla)*

yang akan membawa pada pelepasan dari kelahiran kembali (*bhavanissaraṇa*) dan juga merupakan ranah Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa-ñāṇa*).

b) *Disiplin moral buah (phala sīla)*

yang hanya merupakan ranah Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa-ñāṇa*).

II. Himpunan Tiga

1. Tiga jenis disiplin moral, yaitu:

i. *Hīna Sīla*

adalah disiplin moral yang dihasilkan oleh hasrat (*chanda*), kesadaran (*citta*), usaha (*vīriya*), penyelidikan (*vīmaṃsā*) yang rendah (*hīna*). Dan juga, disiplin moral yang dilaksanakan untuk memperoleh kemasyhuran; yang dikotori oleh pujian untuk diri sendiri dan meremehkan pihak lain demikian: “Aku memiliki moralitas, tetapi para *bhikkhu* lain ini berperilaku buruk dan bersifat jahat”; atau yang dimotivasi oleh nafsu keserakahan untuk tujuan menikmati kehidupan selanjutnya adalah *disiplin moral yang rendah (hīna sīla)*.

ii. *Majjhima Sīla*

adalah disiplin moral yang dihasilkan oleh hasrat (*chanda*), kesadaran (*citta*), usaha (*vīriya*), penyelidikan (*vīmaṃsā*) yang menengah (*majjhima*). Dan juga, disiplin moral yang dilaksanakan demi buah dari kebajikan; yang tidak dikotori oleh moralitas duniawi; yang dilaksanakan untuk tujuan pembebasan dirinya sendiri adalah *disiplin moral yang menengah (majjhima sīla)*.

iii. *Paṇīta Sīla*

adalah disiplin moral yang dihasilkan oleh hasrat (*chanda*), kesadaran (*citta*), usaha (*vīriya*), penyelidikan (*vīmaṃsā*) yang

unggul (*paṇīta*). Dan juga, disiplin moral yang dilaksanakan demi pencapaian tataran kesucian, demikian: “Ini harus dilakukan” yang supraduniawi; disiplin moral yang sempurna yang dilaksanakan untuk pembebasan semua makhluk hidup adalah *disiplin moral yang unggul (paṇīta sīla)*.

2. Tiga jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Attādhīpateyya Sīla*

Disiplin moral yang mengutamakan diri (attādhīpateyya sīla) adalah disiplin moral yang dilaksanakan karena rasa hormat pada diri, pentingnya diri dan keinginan untuk menyingkirkan apa yang tidak pantas untuk diri.

ii. *Lokādhīpateyya Sīla*

Disiplin moral yang mengutamakan dunia (lokādhīpateyya sīla) adalah disiplin moral yang dilaksanakan karena rasa hormat pada dunia, pentingnya dunia dan karena keinginan untuk menangkai kecaman dari dunia.

iii. *Dhammādhīpateyya Sīla*

Disiplin moral yang mengutamakan Dhamma (Dhammādhīpateyya sīla) adalah disiplin moral yang dilaksanakan karena rasa hormat pada *Dhamma*, pentingnya *Dhamma* dan karena keinginan untuk menghormati keagungan dari *Dhamma*.

3. Tiga jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Parāmaṭṭha Sīla*

Disiplin moral yang bergantung (nissita sīla) adalah *disiplin moral yang dipengaruhi (parāmaṭṭha sīla)* karena hal itu dipengaruhi oleh nafsu keserakahan (*taṇhā*) dan pandangan salah (*diṭṭhi*).

ii. *Aparāmaṭṭha Sīla*

Disiplin moral yang dilaksanakan oleh umat awam yang saleh sebagai prasyarat untuk mencapai Jalan (*Magga*) dan yang bertautan dengan kesadaran jalan (*magga-citta*) dari mereka Yang-Masih-Berlatih (*Sekkha*) adalah *disiplin moral yang tidak dipengaruhi (aparāmaṭṭha sīla)*.

iii. *Paṭippassaddhi Sīla*

Disiplin moral yang bertautan dengan kesadaran buah (*phala citta*) dari Yang-Masih-Berlatih dan Yang-Tidak Lagi-Berlatih (*Asekkha*) adalah *disiplin moral yang tenang (paṭippassaddhi sīla)*.

4. Tiga jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Visuddha Sīla*

Disiplin moral yang telah dijalankan oleh seorang yang tidak melakukan pelanggaran atau yang telah melakukan pemurnian atas pelanggaran yang telah dilakukan adalah *disiplin moral yang murni (visuddha sīla)*.

ii. *Avisuddha Sīla*

Disiplin moral yang dijalankan oleh seorang yang belum melakukan pemurnian atas pelanggaran yang telah dilakukan adalah *disiplin moral yang tidak murni (avisuddha sīla)*.

iii. *Vematika Sīla*

Disiplin moral pada seorang yang ragu-ragu tentang apakah suatu perbuatan (*vatthu*) adalah suatu pelanggaran, atau tentang apakah tingkat pelanggaran yang telah dilakukan, atau tentang apakah ia telah melakukan pelanggaran adalah *disiplin moral dengan keragu-raguan (vematika sīla)*.

5. Tiga jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Sekkha Sīla*

Disiplin moral yang bertautan dengan empat Jalan Mulia (*Ariya-magga*) dan tiga Buah [yang pertama] dari kepetapaan (*sāmañña-phala*) adalah *disiplin moral dari Yang-Masih-Berlatih (sekkha sīla)*.

ii. *Asekkha Sīla*

Disiplin moral yang bertautan dengan Buah dari *Arahatta (Arahatta-phala)* adalah *disiplin moral dari Yang-Tidak Lagi-Berlatih (asekkha sīla)*.

iii. *N'eva sekkha n'āsekkha Sīla*

Disiplin moral selain dari *Yang-Masih-Berlatih* dan *Yang-Tidak Lagi-Berlatih* adalah *disiplin moral dari bukan Yang-Masih-Berlatih maupun bukan Yang-Tidak Lagi-Berlatih (n'eva sekkha n'āsekkha sīla)*.

III. Himpunan Empat

1. Empat jenis disiplin moral, yaitu:

i. *Hānabhāgiya Sīla*

Bagi seorang yang memupuk ketidakdisiplinan moral dan tidak bergaul dengan mereka yang bermoral. Dan karena kegelapan batinnya, ia tidak melihat kesalahan dari suatu pelanggaran. Dan juga, karena batinnya sering diliputi dengan pikiran salah (*micchā-saṅkappa*), ia tidak akan menjaga enam indrianya. *Disiplin moral yang [demikian] membawa pada kemerosotan (hānabhāgiya sīla)*.

ii. *Ṭhitibhāgiya Sīla*

Bagi seorang yang batinnya puas dengan moralitas yang telah dicapai, yang tidak memunculkan dalam pikirannya untuk mengerahkan usaha dalam meditasi, serta merasa puas hanya

dengan moralitasnya dan tidak berusaha untuk mencapai kondisi yang lebih tinggi, seperti: *jhāna*, *magga*, dan *phala*. *Disiplin moral yang [demikian] membawa pada stagnasi (thitibhāgiya)*.

iii. *Visesabhāgiya Sīla*

Bagi seorang yang sempurna dalam moralitas dan berusaha mengembangkan konsentrasi (*samādhi*) untuk mencapai *jhāna*, *magga*, dan *phala*. *Disiplin moral yang [demikian] membawa pada keunggulan (visesabhāgiya sīla)*.

iv. *Nibbedhabhāgiya Sīla*

Bagi seorang yang tidak sekedar puas hanya dengan moralitasnya, tetapi mengerahkan usaha untuk mencapai keadaan yang lebih tinggi dengan mengembangkan pandangan terang yang kuat (*balava-vipassanā*) untuk menembus [tataran] kejemuan (*nibbida*) akan penderitaan dari *samsāra* dan merealisasikan *Nibbāna*. *Disiplin moral yang [demikian] membawa pada penembusan (nibbedhabhāgiya sīla)*.

2. Empat jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Bhikkhu Sīla*

Aturan latihan kedisiplinan moral yang ditetapkan untuk dilaksanakan bagi para *bhikkhu* adalah *disiplin moral bhikkhu (bhikkhu sīla)*.

ii. *Bhikkhunī Sīla*

Aturan latihan kedisiplinan moral yang ditetapkan untuk dilaksanakan bagi para *bhikkhunī* adalah *disiplin moral bhikkhunī (bhikkhunī sīla)*.

iii. *Anupasampanna Sīla*

Sepuluh aturan disiplin moral untuk para *sāmaṇera* dan *sāmaṇerī* adalah *disiplin moral [dari mereka] yang belum ditahbiskan*

penuh (*anupasampanna sīla*).

iv. *Gahaṭṭha Sīla*

Umat perumah tangga pria (*upāsaka*) dan wanita (*upāsikā*) harus menjalankan lima aturan disiplin moral sebagai disiplin moral permanen (*nicca-sīla*), serta berusaha menjalankan delapan, sembilan, atau sepuluh aturan disiplin moral bilamana memungkinkan pada hari *uposatha* adalah *disiplin moral umat perumah tangga (gahaṭṭha sīla)*.

3. Empat jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Pakati Sīla*

Moralitas alami dari umat manusia di belahan Uttarakuru yang tidak melanggar lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*) adalah *disiplin moral alami (pakati sīla)*.

ii. *Ācāra Sīla*

Moralitas adat yang merupakan tradisi aturan-aturan perilaku atau adat istiadat yang dimiliki oleh suku, desa, atau sekte adalah *disiplin moral adat istiadat (ācāra sīla)*.

iii. *Dhammatā Sīla*

Moralitas berkenaan dengan hukum alam, seperti moralitas dari ibu seorang *Bodhisatta* yang digambarkan demikian: “Ānanda, ini adalah kaidah alami bahwa ketika *Bodhisatta* telah memasuki rahim ibunya, ia tidak memiliki pikiran yang bertautan dengan nafsu indriawi pada laki-laki,” adalah *disiplin moral kaidah alami (dhammatā sīla)*.

iv. *Pubbahetuka Sīla*

Moralitas dari makhluk-makhluk suci seperti Bhante Mahā Kassapa, dan lain-lain, serta moralitas dari *Bodhisatta* dalam banyak kelahirannya adalah *disiplin moral karena sebab-sebab*

sebelumnya (*pubbahetuka sīla*).

4. Empat jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Pātimokkha-saṃvara Sīla*

Berkenaan dengan jenis disiplin moral ini, Yang Terberkahi menguraikan dalam *Sāmaññaphala Sutta, Dīgha Nikāya*, sebagai berikut: “Di sini seorang *bhikkhu* hidup terkendali dengan pengekangan menurut *Pātimokkha*, pantas dalam tingkah laku (*ācāra*) dan ranah penghidupan (*gocara*), melihat bahaya dalam kesalahan yang kecil, ia melatih dirinya dengan menjalankan aturan disiplin moral secara khidmat.” Ini adalah *disiplin moral berkenaan dengan pengekangan menurut Pātimokkha (Pātimokkha-saṃvara sīla)*.

ii. *Indriya-saṃvara Sīla*

Berkenaan dengan jenis disiplin moral ini, Yang Terberkahi menguraikan dalam *Cūlahatthipadopama Sutta, Majjhima Nikāya*, demikian: “Ketika melihat objek penglihatan dengan mata, ia tidak menangkap tanda-tanda dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tidak terjaga, kondisi jahat dan tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih cara pengekangannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengekangan atas indria mata. Ketika mencium suatu bau-bauan dengan hidung ... Ketika mengecap suatu rasa dengan lidah ... Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan tubuh ... Ketika mengenali suatu objek *dhamma* dengan batin ... ia menjalankan pengekangan atas indria batin.” Ini adalah *disiplin moral berkenaan dengan pengekangan indria (indriya-saṃvara sīla)*.

iii. *Ājīva-pārisuddhi Sīla*

Penghindaran dari cara penghidupan yang salah (*micchā ājīva virati*) seperti yang melibatkan pelanggaran aturan disiplin

moral yang ditetapkan berkenaan dengan penghidupan dan yang melibatkan sifat jahat atau tidak baik seperti yang Buddha uraikan dalam *Mahācattārīsaka Sutta, Majjhima Nikāya*, demikian: “*Bhikkhu*, apakah penghidupan yang salah itu? Merencanakan penipuan (*kuhanā*), menyanjung palsu (*lapanā*), memberi isyarat (*nemittikatā*), meremehkan (*nippesikatā*), mengejar perolehan dengan perolehan (*lābhena lābham nijigīsanatā*): ini adalah penghidupan yang salah.” Ini adalah *disiplin moral dengan kemurnian penghidupan (ājīva·pārisuddhi sila)*.

iv. *Paccaya·sannissita Sila*

Penggunaan empat kebutuhan pokok—jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan—yang dimurnikan dengan perenungan ketika menggunakan, seperti yang diuraikan oleh Buddha dalam *Sabbāsava Sutta, Majjhima Nikāya*, demikian:

“Merenungkan dengan bijaksana, saya menggunakan *jubah*—hanya untuk melindungi diri dari rasa dingin, untuk melindungi diri dari rasa panas, untuk melindungi diri dari sengatan alat ternak, nyamuk, angin, terik matahari, dan binatang melata, dan hanya untuk tujuan menutupi bagian kemaluan.”

“Merenungkan dengan bijaksana, saya memakan *dana makanan*—bukan untuk kesenangan, bukan untuk ketagihan, bukan untuk keindahan tubuh dan bukan untuk kecantikan, tetapi hanya untuk ketahanan dan keberlangsungan tubuh ini, untuk menghilangkan ketidaknyamanan, dan untuk menyokong kehidupan suci, (dengan berpikir:) ‘Dengan cara demikian saya akan menghilangkan perasaan yang lama (karena lapar), dan tidak menimbulkan perasaan baru (karena makan berlebihan). Saya akan menjaga diri saya, bebas dari kesalahan, dan akan hidup dengan nyaman.’”

“Merenungkan dengan bijaksana, saya menggunakan *tempat*

tinggal—hanya untuk melindungi diri dari rasa dingin, untuk melindungi diri dari rasa panas, untuk melindungi diri dari sengatan lalat ternak, nyamuk, angin, terik matahari dan binatang melata; dan hanya untuk tujuan menghilangkan bahaya dari keadaan cuaca, serta untuk kebahagiaan dari kesendirian.”

“Merenungkan dengan bijaksana, saya menggunakan *obat-obatan* untuk menyembuhkan sakit—hanya untuk melindungi diri dari rasa sakit yang telah muncul dan untuk kebebasan sepenuhnya dari penderitaan.”

Ini adalah *disiplin moral berkaitan dengan penggunaan kebutuhan pokok (paccaya·sannissita sīla)*.

IV. Himpunan Lima

1. Lima jenis disiplin moral, yaitu:

i. *Pariyanta·pārisuddhi Sīla*

Aturan-aturan latihan kedisiplinan moral bagi mereka yang tidak menerima penahbisan secara penuh adalah *disiplin moral dengan kemurnian yang terbatas (pariyanta·pārisuddhi sīla)*, karena dibatasi oleh jumlah aturan disiplin moral seperti lima, delapan, atau sepuluh.

ii. *Apariyanta·pārisuddhi Sīla*

Aturan-aturan latihan kedisiplinan moral bagi mereka yang telah ditahbiskan secara penuh adalah *disiplin moral dengan kemurnian yang tidak terbatas (apariyanta·pārisuddhi sīla)*, karena disiplin moral tersebut dijalankan lengkap tanpa sisa dan tidak memiliki batas yang nyata seperti perolehan (*lābha*), kemasyhuran (*yasa*), sanak keluarga (*ñāti*), anggota tubuh (*aṅga*), atau kehidupan (*jīvita*).

iii. *Paripuṇṇa·pārisuddhi Sīla*

Umat awam yang taat dan yang tekun pada hal-hal yang bermanfaat, yang menyempurnakan rangkaian latihan hingga mencapai tataran Yang-Masih-Berlatih, tanpa menghiraukan tubuh fisik dan kehidupan, dengan telah menghentikan kemelekatan pada kehidupan adalah *disiplin moral dengan kemurnian yang sempurna* (*paripuṇṇa-pārisuddhi sīla*).

iv. *Aparāmaṭṭha-pārisuddhi Sīla*

Disiplin moral dari tujuh jenis makhluk Yang-Masih-Berlatih adalah *disiplin moral dengan kemurnian yang tidak terpengaruh* (*aparāmaṭṭha-pārisuddhi sīla*), karena disiplin moral tersebut tidak dipengaruhi oleh pandangan salah (*diṭṭhi*); serta disiplin moral dari orang awam bilamana tidak dipengaruhi oleh nafsu kemelekatan akan kehidupan (*bhavarāga*).

v. *Paṭippassaddhi-pārisuddhi Sīla*

Disiplin moral dari para murid Yang Sempurna (*Tathāgata*) dengan noda batin yang telah hancur (*khīṇāsava*), dari para *Pacceka Buddha*, dari *Tathāgata*, Yang Maha Suci dan Yang Mandiri Tercerahkan Dengan Sempurna adalah *disiplin moral dengan kemurnian yang tenang* (*paṭippassaddhi-pārisuddhi sīla*), karena disiplin moral tersebut merupakan penenangan dari semua kekotoran batin dan karena kemurniannya.

2. Lima jenis disiplin moral lainnya, yaitu:

i. *Pahāna Sīla*

adalah *disiplin moral melalui penghapusan* (*pahāna sīla*).

ii. *Veramaṇī Sīla*

adalah *disiplin moral melalui penghindaran* (*veramaṇī sīla*).

iii. *Cetanā Sīla*

adalah *disiplin moral melalui kehendak* (*cetanā sīla*).

iv. *Samvara Sīla*

adalah disiplin moral melalui pengengkangan (*samvara sīla*).

v. *Avitikkama Sīla*

adalah disiplin moral melalui tiada pelanggaran (*avitikkama sīla*).

Ketidakhormatan Disiplin Moral

Disiplin moral dikatakan terkotori (*sīla-samkilesa*) bilamana aturan disiplin moral yang dijalankan oleh seseorang terkoyak (*khaṇḍa*), berlubang (*chidda*), bernoda (*sabala*), atau berbercak (*kammāsa*).

Aturan disiplin moral dapat terkoyak, dan lain-lain karena perolehan, kemasyhuran, sanak keluarga, anggota tubuh, atau kehidupan sebagai sebabnya, dan karena tujuh jenis ikatan seksualitas.

Jika seseorang melanggar di awal atau di akhir dari aturan latihan kedisiplinan moral yang sedang ia jalani, misalnya: lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), maka dikatakan disiplin moralnya terkoyak (*khaṇḍa*), seperti kain yang terkoyak di pinggirnya.

Jika ia melanggar aturan disiplin moral di tengah, maka disebut berlubang (*chidda*), seperti kain yang berlubang di tengah.

Jika ia melanggar dua atau tiga aturan disiplin moral secara berurutan, maka disebut bernoda (*sabala*), seperti lembu yang tubuhnya memiliki noda warna hitam atau merah di punggung atau di perutnya.

Jika ia melanggar semua aturan disiplin moral secara berselang-seling, maka disebut berbercak (*kammāsa*), seperti lembu yang memiliki bercak-bercak dengan warna berbeda-beda dan berselang-seling tanpa pola yang teratur.

Disiplin moral juga dapat terkotori karena tujuh jenis ikatan

seksualitas (*methuna:samyoga*), yaitu:

1. Seseorang menyatakan menuntun diri dalam kehidupan suci karena ia tidak melakukan hubungan seks dengan wanita. Namun, ia memperbolehkan dilumasi dan digosok dengan parfum, ditekan dan diremas, dimandikan, dan dipijat oleh wanita.
2. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia bercanda, bermain dan menyenangkan dirinya dengan wanita.
3. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia menatap dan memandang wanita mata dengan mata.
4. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia mendengarkan suara wanita melalui dinding atau melalui pagar ketika mereka tertawa, berbicara, menyanyi, atau menangis.
5. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia mengingat tawa, pembicaraan dan permainan yang ia pernah lakukan dengan wanita.
6. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia melihat perumah tangga atau putra dari perumah tangga memiliki, dikaruniai dengan, dan bersenang-senang dengan lima jenis kesenangan indriawi.
7. Meskipun ia tidak menyetujui hal-hal tersebut di atas, namun ia menuntun diri dalam kehidupan suci dengan pengharapan untuk menjadi bagian dari komunitas dewa, berpikir: “Dengan pelaksanaan disiplin moral ini, dengan praktik yang tanpa pelanggaran ini, atau dengan praktik petapaan yang sulit ini, dengan praktik kehidupan suci ini, saya akan menjadi dewa agung atau dewa yang lebih rendah.”

Tujuh jenis ikatan seksualitas di atas sebagai sebab

ketidakmurnian disiplin moral sebagaimana berlaku untuk pria, demikian juga berlaku untuk wanita.

Ia menikmati, menginginkan, dan merasa puas dengannya. Inilah disiplin moral yang terkoyak, berlubang, bernoda dan berbercak pada seseorang yang menuntun diri dalam kehidupan suci. Ia dikatakan menuntun diri dalam kehidupan suci yang tidak bersih. Dan ketika seseorang yang terikat oleh ikatan seksualitas, ia tidak akan terbebas dari kelahiran, penuaan, kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, dukacita, dan putus asa. Ia tidak akan bebas dari penderitaan.

Kemurnian Disiplin Moral

Disiplin moral dikatakan bersih dan murni (*sīla-vodāna*) bilamana aturan disiplin moral yang dijalankan oleh seseorang tidak terkoyak (*akhaṇḍa*), tidak berlubang (*acchidda*), tidak bernoda (*asabala*), atau tidak berbercak (*akammāsa*).

Ketidak-terkoyakkan, dan lain-lain merupakan kemurnian disiplin moral yang dicapai dengan:

1. Menjaga seutuhnya tanpa terjadinya pelanggaran aturan latihan kedisiplinan moral untuk tujuan perolehan, kemasyhuran, sanak keluarga, anggota tubuh, atau kehidupannya.
2. Mengoreksi dengan melakukan perbaikan atas pelanggaran dari aturan latihan kedisiplinan moral karena kesalahan kelalaian.
3. Ketiadaan dari tujuh jenis ikatan seksualitas.
4. Menjaga agar tidak muncul hal-hal buruk atau jahat, seperti: kemarahan (*kodha*), dendam (*upanāha*), tidak tahu berterima kasih (*makkha*), keakuan (*paḷāsa*), iri hati (*issā*), kikir (*macchariya*), kepalsuan (*māyā*), kemunafikan (*sāṭheyya*), batin

yang keras (*thambha*), sifat menindas (*sārambha*), kesombongan (*māna*), menilai diri terlalu tinggi (*atimāna*), harga diri (*mada*), kelalaian (*pamāda*).

5. Mengembangkan munculnya sifat-sifat baik, seperti: sedikit keinginan, rasa puas dan praktik penghapusan.

Kemurnian disiplin moral ini terjadi dalam dua cara, yaitu:

1. Dengan melihat bahaya dari kegagalan dalam disiplin moral.
2. Dengan melihat manfaat dari disiplin moral yang sempurna.

Hal tersebut seperti yang Buddha ajarkan dalam *Sīla Sutta*, *Pañcakanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, bahwa terdapat lima bahaya dari kegagalan dalam menjalankan disiplin moral, yaitu:

1. Ia kehilangan banyak kekayaan karena kelalaiannya.
2. Nama buruknya tersebar luas.
3. Ia takut dan gelisah ketika bergaul dalam lingkungan sosial para pangeran atau brahmana atau perumah tangga atau petapa.
4. Ia meninggal dengan diliputi kebingungan, ia meninggal dengan batin yang bingung.
5. Dengan terurainya tubuh setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam tujuan yang menyedihkan, di alam rendah, di neraka.

Dan, melihat manfaat dari disiplin moral yang sempurna adalah kebalikan dari apa yang telah disebutkan di atas.

Selain itu, Ācariya Dhammapāla, dalam kitab ulasan dari *Cariyāpiṭaka*, mengatakan bahwa disiplin moral dapat dimurnikan melalui empat cara, yaitu:

1. *Ajjhāsaya-visuddhi*—Kemurnian kemauan

Seseorang menjadi risih akan perbuatan buruk karena dirinya berhasrat untuk menjadi murni, dan tindakannya menjadi murni karena dirinya memiliki rasa malu berbuat jahat (*hiri*).

2. *Samādāna*—Pengambilan disiplin moral

Seseorang menjadi takut akan perbuatan buruk karena ia menghargai kehidupan makhluk hidup serta telah mengambil disiplin moral dari seorang *bhikkhu*, dan tindakannya menjadi murni karena memiliki rasa takut berbuat jahat (*ottappa*).

3. *Avītikamana*—Tiada pelanggaran

Dengan menjalankan dua cara pemurnian di atas, disiplin moral menjadi mantap dan tidak ada pelanggaran.

4. *Paṭipākatika-karaṇa*—Melakukan perbaikan lagi

Seseorang kadang-kadang lalai dalam tindakannya sehingga disiplin moralnya menjadi terkoyak, dan lain-lain. Oleh karena itu, ia segera melakukan koreksi dan perbaikan atas tindakannya dengan tiga cara pemurnian di atas demi penegakan rasa malu dan rasa takut berbuat jahat.

Penghindaran (*Virati*)

Kata '*virati*' memiliki arti menjauhkan diri dari kejahatan. Di dalam *Abhidhamma*, *virati* adalah tiga faktor mental penghindaran (*virati cetasika*) yang memiliki peran penting bagi seseorang dalam menjalankan aturan disiplin moral dengan baik. Tiga faktor mental tersebut juga merupakan tiga faktor yang membentuk gugus disiplin moral (*silakkhandha*) dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yang terdiri dari:

1. *Virati sammā-vācā*—penghindaran dari empat jenis perbuatan tidak baik melalui ucapan (*vacī duccharita*).

2. *Virati sammā-kammanta*—penghindaran dari tiga jenis perbuatan tidak baik melalui tubuh (*kāya duccharita*).
3. *Virati sammā-ājīva*—penghindaran dari empat jenis perbuatan tidak baik melalui ucapan dan tiga jenis perbuatan tidak baik melalui tubuh yang berkenaan dengan penghidupan.

Kitab ulasan dari *Dhammasaṅgaṇī* menyebutkan tiga jenis penghindaran dari perbuatan buruk melalui tubuh dan ucapan, yaitu:

1. *Sampatta-virati*—penghindaran walaupun ada kesempatan

Sampatta-virati berarti seseorang secara instan menahan diri berbuat jahat walaupun ia memiliki alasan untuk berbuat jahat ataupun ketika berhadapan dengan objek untuk melakukan perbuatan jahat. Ia melakukan penghindaran diri dari perbuatan tidak baik meskipun ia belum mengambil untuk menjalankan aturan disiplin moral.

Dalam hal ini, penghindaran dari suatu perbuatan tidak baik terjadi, walaupun ada kesempatan untuk terlibat di dalamnya, karena pertimbangan tingkat kedudukan sosial, usia, tingkat pendidikan, keluarga atau sukunya, dan lain-lain, dan berpikir: “Alangkah tidak pantas bagiku untuk membunuh makhluk hidup, mengambil barang yang tidak diberikan,” dan juga untuk perbuatan tidak baik lainnya.

Pada suatu waktu hiduplah seorang pemuda bernama Cakkana di Srilanka. Ketika ia masih belia, ibunya menderita sakit parah. Dokter menganjurkan untuk mengkonsumsi daging kelinci segar untuk menyembuhkannya. Kakaknya berkata kepada Cakkana: “Adikku, pergilah ke ladang, tangkaplah seekor kelinci.”

Cakkana pergi ke ladang dan setelah berjalan beberapa waktu, ia melihat seekor kelinci sedang makan daun-daun muda. Melihat Cakkana, kelinci itu segera lari dengan cepat namun tubuhnya tersangkut tumbuhan menjalar. Cakkana mengejarnya dan

segera menangkapnya, dan berpikir: “Aku akan membuat obat untuk ibu.”

Ketika ia akan membunuhnya, ia merasa sangat kasihan melihat kelinci yang ketakutan itu. Ia berpikir: “Alangkah tidak pantasnya demi kesembuhan dan kehidupan ibuku, aku harus mengambil kehidupan makhluk lain.” Kemudian dengan penuh belas-kasihan ia melepaskan kelinci itu dengan berkata: “Pergilah makan rumput dan minum bersama kelinci-kelinci lain di hutan.”

Ketika ia kembali ke rumah, kakaknya bertanya: “Adikku, apakah engkau mendapatkan kelinci?” Cakkana menceritakan apa yang telah terjadi. Ketika mendengar itu kakaknya mengomelinya. Kemudian ia pergi menghampiri ibunya, berdiri dan mengucapkan kebenaran: “Sejak aku dilahirkan, aku nyatakan bahwa aku tidak pernah dengan sengaja mengambil kehidupan dari makhluk apa pun.” Berkat ucapan kebenaran akan kemurnian moralitasnya, ibunya langsung sembuh dari penyakitnya pada saat itu juga.

2. *Samādāna-virati*—penghindaran dengan mengambil aturan disiplin moral

Seseorang melakukan penghindaran diri dari perbuatan tidak baik karena ia telah mengambil aturan disiplin moral dan bertekad untuk menjalankannya.

Samādāna-virati berarti mengambil untuk menjalankan lima, delapan, atau sembilan aturan disiplin moral di hadapan seorang *bhikkhu* dan menahan diri dari perbuatan jahat. Hal ini juga berarti bahwa ia telah berketetapan hati untuk tidak melakukan perbuatan buruk bahkan sebelum ia benar-benar menemui kesempatan untuk berbuat jahat.

Suatu ketika seorang umat awam yang tinggal di Gunung Uttaravaḍḍhamāna, setelah mengambil aturan disiplin moral dari Bhante Piṅgalabuddharakkhita yang tinggal di Wihara Ambariya,

pergi membajak ladangnya. Ketika sedang bekerja, sapinya pergi merumput dan hilang. Ia mencari sapinya dan mendaki Gunung Uttaravaḍḍhamāna. Ketika itu seekor ular sanca yang besar mendekatinya dan membelitnya. Ia segera mengambil pisaunya dan berpikir: “Aku akan potong kepala ular ini dengan pisau tajam ini.” Tetapi ia tiba-tiba ingat akan tekad yang telah ia ambil untuk menjalankan aturan disiplin moralnya, dan berpikir: “Aku akan menerima kematian ini jika perlu, aku tidak akan mengambil kehidupan makhluk lain. Lebih baik bagiku untuk mengorbankan kehidupanku daripada melanggar disiplin moral.” Kemudian ia membuang pisaunya dan merenungkan disiplin moral yang sedang ia laksanakan. Karena hasil guna dari disiplin moralnya, ular Sanca itu tidak dapat terus membelitnya, ia melepaskan belitannya dan segera pergi.

Seperti umat awam itu, seseorang hendaknya menjaga disiplin moral meskipun dengan risiko kehidupannya. Seseorang hendaknya mengorbankan kehidupannya daripada melanggar disiplin moralnya. Tidak ada yang perlu dipertanyakan berkenaan dengan memberikan harta milik dan martabatnya demi menjaga disiplin moral. Hasil baik selalu ada dibalik setiap pengorbanan.

3. *Samuccheda-virati*—penghindaran dengan pemotongan

Hal ini merupakan penghindaran yang bertautan dengan Jalan Mulia (*Ariyamagga*). Seseorang melakukan penghindaran diri dari perbuatan tidak baik secara permanen melalui pemotongan semua akar tidak baik dengan pencapaian empat tataran kesadaran jalan (*magga-citta*). Sejak kesadaran jalan itu muncul, tidak ada lagi pikiran ‘aku akan membunuh makhluk hidup’ muncul dalam batin para makhluk suci (*ariyapuggala*).

Kekotoran batin seperti keserakahan, kemarahan, kebodohan batin, kesombongan, pandangan salah, dan lain-lain merupakan

akar-akar yang menyebabkan terjadinya kejahatan. Para makhluk suci telah menghapus akar penyebab dari perbuatan jahat, mereka telah membuang kejahatan selamanya.

Ketika sebatang pohon beracun beserta akarnya digiling menjadi tepung dan dibakar menjadi abu, pohon itu tidak akan menghasilkan buah lagi. Demikian pula, para makhluk suci telah bebas dari perbuatan-perbuatan tidak bermoral di sepanjang waktu karena mereka telah menghapus semua kekotoran batin melalui penghapusan dengan pemotongan (*samuccheda-pahāna*). Bahkan seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*) tidak perlu secara khusus menjalankan lima aturan disiplin moral di kehidupan ini dan di kehidupan mendatang karena disiplin moralnya telah kokoh dalam dirinya untuk selamanya.

Pañcasīla

—Lima Aturan Disiplin Moral—

Lima Aturan Disiplin Moral (*Pañcasīla*) merupakan aturan dasar tentang praktik moral bagi semua umat Buddha. *Pañcasīla* merupakan '*Nicca-sīla*' yang berarti disiplin moral yang harus selalu dilaksanakan oleh setiap orang. Setiap orang harus bersemangat dan berkemauan keras untuk mengamalkan aturan disiplin moral ini karena disiplin moral ini akan membimbing pada cara hidup yang mulia dan pada kebahagiaan serta kesejahteraan.

Pañcasīla atau Lima Aturan Disiplin Moral ini terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

- = Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
- 3. *Kāmesu·micchācārā veramaṇi·sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan seksual yang tidak patut.
- 4. *Musāvādā veramaṇi·sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
- 5. *Surā·meraya·majja·pamādaṭṭhānā veramaṇi·sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari segala macam minuman keras dan obat-obatan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Penjelasan Lima Aturan Disiplin Moral

1. Aturan Disiplin Moral *Pāṇātipāta*

Istilah “*pāṇātipāta*” terbentuk dari kata “*pāṇa*” berarti makhluk atau kehidupan, sedangkan kata “*atipāta*” berarti lepas dengan cepat. Gabungan kata tersebut mempunyai makna membuat suatu makhluk atau kehidupan mengalami kematian atau meninggal sebelum waktunya.

Jadi, kata “*pāṇātipāta*” dapat disepadankan dengan kata “pembunuhan” atau berarti “membunuh makhluk hidup apa pun juga yang disertai dengan kehendak”.

Terdapat lima faktor terjadinya pembunuhan, yaitu:

1. *Pāṇo* – ada makhluk hidup.
2. *Pāṇasaññitā* – mengetahui bahwa makhluk itu hidup.
3. *Vadhakacittam* – kehendak untuk membunuh.
4. *Upakkamo* – melakukan usaha untuk membunuh.

5. *Tena maraṇam* — makhluk itu mati karena usaha tersebut.

Faktor utama pembunuhan adalah kehendak (*cetanā*) yang bertautan dengan kemarahan, kebencian, atau ketidaksukaan (*dosa*).

Perbuatan apa pun yang dilakukan dengan disertai lima faktor di atas disebut tindakan pembunuhan (*pāṇātipāta-kamma*). Dengan demikian terjadi pelanggaran *sīla* pertama. Jika salah satu dari lima faktor di atas tidak ada, maka perbuatan itu tidak dapat disebut tindakan pembunuhan. Misalnya, ketika seseorang sedang berjalan di jalanan secara kebetulan menginjak serangga dan menyebabkannya mati, maka ia tidak melakukan pembunuhan karena kejadian ini terjadi tanpa sengaja. Hal itu hanya merupakan tindakan tidak baik. Karena tindakan ini, meskipun pelaku tidak akan dilahirkan kembali di alam menyedihkan, ia mungkin dapat mengalami akibat buruk dari tindakan tidak baiknya secara sepadan.

Karena *sīla* berhubungan dengan *kamma*, maka pembunuhan ini akan berakibat buruk yang berat atau ringannya tergantung pada kekuatan yang mendorongnya dan sasaran pembunuhan itu. Pelaku akan dapat mengalami akibat buruk di kehidupan ini dan ia juga akan dapat dilahirkan di empat alam menyedihkan setelah kematiannya.

Terdapat enam macam cara (*payoga*) pembunuhan, yaitu:

1. Pembunuhan yang dilakukan dengan tangan sendiri (*sāhatthika*). Dalam hal ini serangan dilakukan baik dengan anggota tubuh atau dengan sesuatu atau alat yang berhubungan dengan anggota tubuh.
2. Dengan memerintahkan atau menyuruh orang lain (*āṇattika*). Dalam hal ini perintah diberikan dengan memberitahukan objek makhluk hidup untuk dibunuh, waktu, tempat, senjata yang digunakan, sikap tubuh, dan jenis tindakan—seperti dengan menusuk, memotong, dan lain-lain.
3. Dengan melontarkan sesuatu (*nissaggiya*). Dalam hal ini

serangan untuk membunuh dilakukan baik dengan melontarkan sesuatu dengan anggota tubuh atau dengan sesuatu yang berhubungan dengan anggota tubuh.

4. Dengan membuat alat atau perangkap yang bersifat permanen (*thāvāra*), seperti: dengan menggali sebuah lubang, dengan memasang racun duri pada sesuatu yang disandarkan, memasang sesuatu yang mematikan di sekitar objek makhluk hidup untuk dibunuh, ataupun dengan memberikan obat, racun, alat mekanis, dan lain-lain untuk tujuan membunuh.
5. Dengan memakai ilmu perdukunan (*vijjāmaya*) yaitu dengan mengucapkan mantra atau jampi-jampi untuk tujuan yang menyebabkan kematian.
6. Dengan mempergunakan kemampuan batin supranatural atau ilmu gaib (*iddhimaya*) adalah menyebabkan perubahan-perubahan melalui kekuatan supranatural yaitu membuat kematangan dari suatu perbuatan untuk memberikan akibat, seperti penajaman taring, bagi mereka yang menggunakan taring sebagai senjata, dan lain-lain.

Berat Ringannya Pembunuhan

Pelanggaran dari pembunuhan makhluk hidup dapat bersifat berat atau ringan bergantung pada situasi yang berbeda. **Berdasarkan besarnya usaha yang dilakukan (*payoga*) dan besarnya ukuran tubuh makhluk (*sarīra*)**, suatu pembunuhan dikatakan sebagai pelanggaran atau kesalahan berat (*mahāsāvajja*) apabila makhluk yang dibunuh itu memiliki tubuh yang besar (*mahāsarīra*), seperti: gajah, kuda, sapi, dan sebagainya. Apabila binatang yang dibunuh itu bertubuh kecil (*khuddaka pāṇa*), seperti nyamuk, semut, dan sebagainya, maka pelanggaran itu bersifat ringan (*appasāvajja*).

Berdasarkan kebajikan (guṇa) dari makhluk, dalam hal perbandingan antara manusia dan binatang, tentu saja pembunuhan terhadap manusia niscaya memberikan akibat lebih berat dibandingkan pembunuhan terhadap binatang karena binatang secara alami kurang dalam moralitas. Pembunuhan terhadap manusia yang memiliki kebajikan besar (*mahāguṇa*), seperti: *bhikkhu*, *sāmaṇera*, *upāsaka*, *upāsikā* dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang tinggi, adalah suatu pelanggaran atau kesalahan yang berat (*mahāsāvajja*). Sedangkan, pembunuhan terhadap para penjahat atau orang sesat dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang rendah (*appaguṇa*) adalah suatu pelanggaran yang bersifat ringan (*appasāvajja*).

Jika makhluk tersebut memiliki **ukuran tubuh (sarīra) dan kebajikan (guṇa) yang sama**, maka berat ringannya akibat suatu pembunuhan ditentukan oleh seberapa pekat kekotoran batin (*kilesa*) yang berkecamuk pada saat itu, dan seberapa kuat usaha yang ditempuh.

Akibat Buruk dari Pembunuhan

Siapa pun yang melakukan pembunuhan makhluk hidup akan terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematian. Bahkan ketika ia telah bebas dari alam tersebut dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat buruk berikut:

1. Memiliki cacat fisik dan tubuh yang tidak indah.
2. Buruk muka.
3. Pucat dan lemah.
4. Bodoh dan tidak aktif.
5. Menjadi mudah takut ketika berhadapan dengan bahaya.
6. Terbunuh oleh makhluk lain atau menghadapi kematian dalam usia muda.

7. Menderita berbagai penyakit.
8. Memiliki sedikit teman.
9. Terpisah dari orang yang dicintai.

Manfaat Menghindari Pembunuhan

Sedangkan ia yang menghindari pembunuhan makhluk hidup akan terlahir kembali di alam bahagia setelah kematiannya baik sebagai manusia atau makhluk surgawi. Jika ia terlahir kembali sebagai manusia, ia akan memiliki kesehatan, panjang usia, dan lain-lain. Semua makhluk hidup takut akan kematian, oleh karena itu setiap orang harus menahan diri dari menyiksa dan membunuh makhluk lain dengan tenggang hati terhadap mereka.

Orang yang menghindari pembunuhan makhluk lain akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki cacat fisik dan kelainan bentuk tubuh.
2. Memiliki warna kulit yang indah dan wajah rupawan.
3. Sehat dan kuat.
4. Cekatan dan aktif.
5. Pemberani ketika berhadapan dengan bahaya.
6. Tidak pernah dibunuh oleh orang lain.
7. Bebas dari penyakit.
8. Memiliki banyak pengikut.
9. Memiliki umur panjang.

Kisah Akibat Buruk dari Pembunuhan

—Cuplikan Kisah Cunda Sūkarika—

Selama lima puluh lima tahun Cunda bekerja dengan menjagal babi yang kemudian ia gunakan sebagai lauk nasinya atau

dijual. Di masa kurang pangan ia akan pergi berkeliling desa dan kota dengan keretanya yang diisi dengan beras, dan pulang dengan keretanya yang dipenuhi dengan babi-babi muda yang dibelinya di desa-desa hanya seharga satu atau dua *nāli* beras. Ia memelihara babi-babi tersebut di belakang rumahnya dan diberi makan berbagai macam tumbuh-tumbuhan semak dan tinja.

Ketika ia ingin menjagal babi, pertama ia akan mengikat babi itu dengan kuat di sebuah tiang dan kemudian memukulinya dengan pentungan untuk membuat dagingnya membengkak dan lunak. Kemudian setelah membuka paksa rahangnya dan meletakkan sebuah pasak kecil di dalam mulutnya, ia menuangkan air panas mendidih dari sebuah ketel tembaga ke dalam kerongkongannya. Air panas itu akan masuk ke dalam perut babi itu, menguras tinjanya, dan akan keluar melalui anus dengan membawa tinja yang panas. Selama masih ada tinja di dalam perut babi itu meskipun sedikit, air yang keluar akan kotor dan keruh. Ia akan melakukannya berkali-kali hingga air yang keluar dari perut babi itu tampak bersih dan jernih.

Kemudian ia akan menuangkan sisa air panas yang ada ke punggung babi itu, dan air itu akan mengupas kulit hitamnya. Setelah itu ia akan membakar bulu-bulunya dengan suluh. Terakhir, ia akan memotong kepalanya dengan sebuah pedang tajam. Ketika darahnya mengucur keluar, ia menampungnya dalam sebuah panci. Kemudian ia akan memanggang babi itu, melumurinya dengan darah yang telah ia tampung.

Ia akan makan daging babi panggang itu bersama dengan anak dan istrinya, dan ia akan menjual apa pun daging yang tersisa. Ia menjalani kehidupan dengan cara ini selama lima puluh lima tahun. Meskipun Buddha tinggal di wihara tidak jauh dari rumahnya, Cunda tidak pernah sekalipun berdana segenggam bunga atau sesendok nasi, maupun melakukan suatu kebajikan sekecil apa pun.

Suatu hari Cunda, si penjagal babi, terserang penyakit, dan

ketika masih hidup, api Neraka Avīci muncul di depannya. Api Neraka Avīci adalah sedemikian panasnya sehingga mampu menghancurkan mata dari orang yang berdiri pada jarak sejauh seratus *yojana* dan melihatnya. Bhante Nāgasena menggunakan perumpamaan untuk menunjukkan betapa lebih hebat panasnya daripada api biasa, demikian: “Raja yang agung, bahkan sebuah batu sebesar pagoda akan hancur dalam sekejap terkena sengatan panasnya api neraka. Akan tetapi, makhluk hidup yang terlahir kembali di sana, karena akibat dari perbuatannya masa lampau, tidak mengalami kehancuran, tetapi ia seperti terbaring di dalam kandungan ibunya.”

Ketika siksaan api Neraka Avīci muncul di depan Cunda, si penjagal babi, tingkah lakunya menjadi berubah sesuai dengan perbuatannya masa lampau, ia mendengking seperti babi dan merangkak dengan tangan dan lututnya mula-mula ke depan rumah dan kemudian ke belakang rumah. Orang-orang di rumahnya berusaha memeganginya dan menutup mulutnya. Tetapi meskipun mereka telah melakukan segalanya, ia terus merangkak ke sana kemari, serta terus-menerus mendengking seperti babi. Hal itu karena tidak mungkin bagi siapa pun untuk mencegah akibat perbuatan buruknya yang telah ia lakukan selama ini.

Tidak seorang pun yang berada di tujuh rumah sekitarnya dapat tidur. Anggota keluarganya menjadi ketakutan akan bahaya kematian. Dan karena tidak ada cara lain untuk mencegahnya keluar rumah, mereka menghalangi pintu-pintu rumah sehingga ia tetap di dalam rumah. Setelah melakukan itu, mereka mengelilingi rumahnya dan berdiri menjaganya. Selama tujuh hari Cunda merangkak ke sana ke sini di dalam rumahnya, mengalami siksaan panasnya api neraka, menjerit dan mendengking seperti seekor babi. Pada hari kedelapan ia meninggal dan terlahir kembali di Neraka Avīci untuk mengalami siksaan neraka yang lama di sana.

2. Aturan Disiplin Moral *Adinnādāna*

Istilah “*adinnādāna*” terbentuk atas tiga kata, yaitu: awalan “*a*” yang merupakan partikel penyangkal (tidak), kata “*dinna*” berarti barang atau benda yang diberikan oleh pemiliknya, maka kata “*adinna*” berarti barang atau benda yang tidak diberikan oleh pemiliknya. Sedangkan, kata “*ādāna*” berarti mengambil atau merampas barang. Sehingga gabungan ketiga kosakata itu berarti mengambil barang atau benda yang tidak diberikan oleh pemiliknya. Jadi, kata “*adinnādāna*” dapat disepadankan dengan kata “pencurian”.

Terdapat lima faktor terjadinya pencurian, yaitu:

1. *Parapariggahitaṃ* — suatu barang milik orang lain.
2. *Parapariggahita-saññitā* — mengetahui bahwa barang itu milik orang lain.
3. *Theyyacittaṃ* — kehendak untuk mencuri.
4. *Upakkamo* — melakukan perbuatan tubuh atau ucapan dan usaha untuk mencurinya.
5. *Tena haraṇaṃ* — berhasil mencuri barang itu atau barang itu berpindah karena usaha itu.

Suatu tindakan yang bertautan dengan lima faktor ini disebut tindakan pencurian (*adinnādāna-kamma*). Ia yang melakukan pencurian akan mendapatkan akibat buruk di kehidupan ini dan juga akan terlahir di empat alam menyedihkan setelah kematian.

Mengambil sesuatu yang tidak diberikan secara sukarela dengan gerak tubuh, kata-kata, tulisan, mencuri, merampas, menipu, tipu muslihat, atau mengambil harta orang lain melalui perdagangan dengan berat yang tidak benar, ukuran keranjang yang tidak benar, timbangan yang tidak benar, memperpendek ukuran, atau pemalsuan adalah perbuatan pencurian (*adinnādāna-kamma*).

Seperti halnya pembunuhan, tindakan pencurian juga dapat dilakukan dengan enam macam cara (*payoga*), yaitu:

1. Pencurian yang dilakukan dengan tangan sendiri (*sāhatthika*).
2. Dengan memerintahkan atau menyuruh orang lain (*āṇattika*).
3. Dengan melontarkan sesuatu (*nissaggiya*).
4. Dengan membuat alat atau perangkap yang bersifat permanen (*thāvara*).
5. Dengan memakai ilmu perdukunan atau dengan jampi-jampi (*vijjāmaya*).
6. Dengan mempergunakan kemampuan batin supranatural atau ilmu gaib (*iddhimaya*).

Berat Ringannya Pencurian

Pelanggaran *sīla* kedua berakibat buruk sesuai dengan kekuatan kehendak untuk mencuri. **Berdasarkan nilai atau harga barang (*vatthu*)**, jika barang yang dicuri bernilai tinggi atau mahal (*paṇīta*), maka hal itu merupakan pelanggaran atau kesalahan yang berat (*mahāsāvajja*) dan akan menimbulkan akibat berat; jika nilai barangnya rendah atau murah (*hīna*), maka pencurian itu merupakan pelanggaran atau kesalahan yang ringan (*appasāvajja*) dengan akibat yang ringan.

Berdasarkan tingkat moralitas dan kebajikan dari pemilik barang (*guṇādhika*), apabila barang atau benda yang dicuri itu milik seorang petapa—*bhikkhu* atau *sāmaṇera*—(samana santaka), maka hal itu adalah kesalahan yang berat (*mahāsāvajja*) dan akan menimbulkan akibat yang lebih berat dibandingkan pencurian atas barang milik orang awam (*gihi santaka*). Pencurian atas barang milik kelompok *bhikkhu* atau *sāmaṇera* (*gaṇa santaka*) memiliki akibat yang

lebih berat daripada milik pribadi seorang petapa. Demikian juga, apabila seseorang mencuri barang milik Saṅgha—Persamuhan *Bhikkhu*—(*Saṅgha santaka*) niscaya akan menerima akibat paling berat dibandingkan yang lain.

Berat ringannya suatu pencurian juga diukur **berdasarkan kesucian orang yang memiliki barang itu**, mulai dari orang awam (*puṭhujjana santaka*), pemasuk-arus (*sotāpanna santaka*), yang-sekali-kembali (*sakadāgāmī santaka*), yang-tidak-kembali (*anāgāmī santaka*), hingga ia yang telah terbebas dari segala kekotoran batin (*arahanta santaka*). Dan juga, pekat tidaknya kekotoran batin (*kilesa*) yang muncul serta kuat tidaknya usaha yang dikerahkan pada saat itu, juga mempengaruhi berat ringannya pelanggaran dari suatu pencurian.

Jenis-Jenis Pencurian

Kitab Ulasan *Samantapāsādika* menyebutkan dua puluh lima jenis pencurian yang dikelompokkan dalam Lima Himpunan-Lima (*Pañca Pañcakāni*), yaitu:

I. *Nānābhaṇḍa Pañcaka*

merupakan lima jenis pencurian harta benda baik berupa benda-benda mati dan benda hidup atau makhluk hidup (manusia dan hewan).

Lima jenis pencurian menurut kelompok ini adalah:

1. Suatu pencurian yang dilakukan dengan menyita rumah, tanah, dan lain-lain melalui gugatan dalam pengadilan, yaitu dengan cara menyalahgunakan kekuasaan serta tipu daya dalam sidang peradilan (*ādiyeyya*).
2. Suatu pencurian yang dilakukan dengan mencopet barang yang sedang dibawa oleh seseorang, atau mengambil harta benda milik orang lain yang berada dalam tanggung jawab serta tugasnya untuk membawanya (*hareyya*).

3. Suatu pencurian yang dilakukan dengan memungkirkan harta benda yang dititipkan oleh orang lain kepada dirinya yaitu dengan tidak mengembalikan kembali kepada pemiliknya (*avahareyya*).
4. Suatu pencurian yang dilakukan dengan melukai atau disertai ancaman untuk melukai korban apabila tidak menuruti kemauannya, misalnya dengan menodong dan merampok (*iriyāpatham vikopeyya*).
5. Suatu pencurian yang dilakukan dengan mengambil dan memindahkan barang atau benda yang diletakkan oleh pemiliknya di suatu tempat tertentu (*ṭhānā cāveyya*).

II. *Ekabhaṇḍa Pañcaka*

merupakan lima jenis pencurian benda hidup atau makhluk hidup (manusia dan hewan).

Lima jenis pencurian menurut kelompok *ekabhaṇḍa pañcaka* ini adalah sama dengan lima jenis pencurian menurut *nānābhaṇḍa pañcaka*, yaitu:

1. Dengan melalui gugatan dalam pengadilan (*ādiyeyya*).
2. Dengan mencopet barang yang sedang dibawa (*hareyya*).
3. Dengan tidak mengembalikan kembali (*avahareyya*).
4. Dengan melukai korban (*iriyāpatham vikopeyya*).
5. Dengan memindahkan dari tempat asal (*ṭhānā cāveyya*).

III. *Sāhatthika Pañcaka*

merupakan lima jenis pencurian yang dilakukan oleh diri sendiri.

Lima jenis pencurian menurut kelompok ini adalah:

1. Suatu pencurian harta benda, barang hidup atau barang mati yang dilakukan langsung oleh diri sendiri (*sāhatthika*).
2. Suatu pencurian harta benda, barang hidup atau barang mati yang dilakukan dengan menyuruh orang lain (*āṇattika*).
3. Suatu pencurian yang dilakukan dengan menyelundupkan barang-barang dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghindari pajak atau bea cukai (*nissaggiya*).
4. Suatu pencurian yang dilakukan dengan menyuruh orang lain dalam jangka waktu yang tak terbatas—dalam arti kapan saja ada kesempatan yang sesuai, dapat langsung dilakukan (*atthasādhaka*).
5. Suatu pencurian yang terjadi pada waktu sedang menggugat pada pengadilan atas harta benda yang bukan haknya, atau pada waktu sedang berusaha memungkirkan barang milik orang lain yang ditiptkan kepadanya (*dhuranikkhepa*).

IV. *Pubbapayoga Pañcaka*

merupakan lima jenis perbuatan yang sudah termasuk pencurian sebelum pengambilan objek pencurian.

Lima jenis pencurian menurut kelompok ini adalah:

1. Suatu pencurian yang terjadi pada waktu sedang menyuruh orang lain untuk mencuri (*pubbapayoga*).
2. Suatu pencurian yang terjadi pada waktu sedang berusaha mengambil barang milik orang lain atau sedang memperlebar batas halaman rumah, kebun, sawah atau ladang (*sahapayoga*).
3. Suatu pencurian yang terjadi atas kesepakatan bersama (kelompok) untuk mencuri, walaupun ini kemudian dilakukan tanpa peranan ataupun kehadiran dirinya sendiri (*saṃvidāvahāra*).

4. Suatu pencurian yang terjadi apabila orang lain yang disuruh mencuri itu melakukannya tepat pada waktu atau saat diperintahkan (*saṅketakamma*).
5. Suatu pencurian yang terjadi dengan memberikan kode sandi, isyarat atau pertanda kepada orang lain untuk mencuri (*nimittakamma*).

V. *Theyyāvahāra Pañcaka*

merupakan lima jenis pencurian berupa pemalsuan barang, pemerdayaan, dan sebagainya.

Lima jenis pencurian menurut kelompok ini adalah:

1. Suatu pencurian yang dilakukan dengan melakukan kecurangan atas alat penakar atau timbangan, dengan mengganti barang, dengan memberikan uang palsu, dan sebagainya (*theyyāvahāra*).
2. Suatu pencurian yang dilakukan dengan kekerasan, mengancam serta melukai korbannya, menggunakan kekuasaan atau pengaruh pemerintahan untuk merampas harta benda milik orang lain (*pasayhāvahāra*).
3. Suatu pencurian yang dilakukan dengan menutupi atau mengambil barang yang secara teledor ditinggalkan oleh pemiliknya (*paṭicchannāvahāra*).
4. Suatu pencurian yang dilakukan dengan perencanaan atau persekongkolan, dengan menentukan batasan atas barang yang akan dicuri serta tempat yang akan dijadikan sasaran (*parikappāvahāra*).
5. Suatu pencurian yang dilakukan dengan menukar label atau menukar nama orang yang seharusnya berhak atas suatu barang, atau mengambil warisan secara tidak jujur (*kusāvahāra*).

Akibat Buruk dari Pencurian

Pencurian mencakup pengambilan barang milik orang lain tanpa izin dari pemilik, dan mengambil harta orang lain dengan kekerasan atau penipuan atau akal muslihat. Siapa pun yang melakukan pencurian akan terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematian. Bahkan ketika ia telah bebas dari alam tersebut dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat buruk sebagai berikut:

1. Menjadi miskin.
2. Harus mengalami penderitaan secara fisik dan mental.
3. Tersiksa oleh kelaparan atau meninggal karena kelaparan.
4. Pengharapannya tidak terkabul.
5. Keberuntungannya tidak stabil dan mudah hilang.
6. Hartanya dihancurkan oleh lima musuh, yaitu: banjir, api, pencuri, pewaris yang buruk, atau penguasa yang buruk.

Manfaat Menghindari Pencurian

Orang yang menghindari pencurian harta milik orang lain akan terlahir kembali di alam surgawi setelah kematiannya, dan dalam kehidupan apa pun juga ia akan menikmati manfaat berikut:

1. Ia hidup berkecukupan dan kaya.
2. Ia tidak harus bekerja keras untuk kehidupannya.
3. Ia memiliki banyak makanan dan minuman.
4. Ia mudah mendapatkan apa yang ia inginkan.
5. Ia terampil dalam perdagangan dan sejahtera.
6. Kekayaannya tidak hancur karena lima musuh, yaitu: banjir, api, pencuri, pewaris yang buruk, dan penguasa yang buruk.

Kisah Akibat Buruk dari Pencurian

—Kisah Bhusa Peta—

Pada suatu waktu hiduplah seorang pedagang yang tidak jujur di sebuah desa dekat Kota Sāvattthī. Ketika melakukan pekerjaannya ia memberikan takaran yang tidak benar, dan cara-cara pemalsuan lainnya. Ia akan mengambil sejumlah sekam padi, menambahnya dengan tanah liat berwarna coklat untuk meningkatkan beratnya dan kemudian mencampurnya dengan beras merah yang kemudian ia jual.

Putranya juga melakukan perbuatan tidak baik ketika ia marah pada ibunya, berpikir: “Ia tidak bertindak dengan sopan pada teman-teman dan kolegaku yang datang ke rumah.” Ia mengambil sabuk kulit dan memukul kepala ibunya.

Menantu perempuannya makan dengan mencuri daging yang hendaknya digunakan untuk semua dan ketika dimintai keterangan apakah ia yang memakannya, ia bersumpah: “Jika daging itu aku yang makan, maka biarlah aku mengganyang daging yang telah aku potong dari punggungku di semua kehidupanku di masa datang!”

Suatu ketika istrinya juga berbuat tidak baik dengan berkata dusta pada orang-orang yang meminta sesuatu untuk menopang kehidupan mereka bahwa ia tidak memiliki apa pun. Dan ketika diminta berulang-ulang, ia bersumpah palsu: “Jika ada sesuatu ketika aku mengatakan tidak ada, maka biarlah aku makan tinja di mana pun aku dilahirkan kembali!”

Ketika tiba saatnya, empat orang ini meninggal dan terlahir kembali di Hutan Viñjha sebagai makhluk *peta*. Pedagang yang tidak jujur itu yang terlahir sebagai makhluk *peta*, sebagai akibat dari perbuatannya, makhluk *peta* itu akan mengambil sekam yang membara dengan kedua tangannya dan menebarkannya di atas kepalanya sedemikian sehingga mengalami penderitaan yang besar.

Putranya, yang juga terlahir sebagai makhluk *peta*, akan membelah kepalanya sendiri dengan palu besi dan mengalami penderitaan yang tak terkatakan. Menantu perempuannya yang terlahir sebagai makhluk *petī*, sebagai akibat dari perbuatannya, mengalami penderitaan yang tak terbatas dengan mengganyang daging yang ia cungkil dari punggungnya dengan kuku-kukunya yang sangat besar dan panjang, serta terasah tajam. Dan, istrinya yang terlahir sebagai makhluk *petī*, mengalami penderitaan yaitu ketika menerima makanan yang berbau lezat yang terbuat dari beras yang telah dicuci bersih dengan bulir-bulir hitamnya yang telah disingkirkan diberikan kepadanya, makanan itu berubah menjadi tinja yang menjijikkan dan berbau sangat busuk dan digerogeti oleh berbagai jenis cacing, dan ia harus memegangnya dengan kedua belah tangannya dan memakannya. Demikianlah ia harus mengalami penderitaan yang luar biasa.

3. Aturan Disiplin Moral *Kāmesumicchācāra*

Istilah “*kāmesumicchācāra*” terbentuk dari tiga kata, yaitu: kata “*kāmesu*” yang dalam konteks ini berarti perilaku bersenggama atau bersetubuh (*methuna:samācāresu*), kata “*micchā*” berarti salah atau menyimpang, dan kata “*cāra*” yang berarti perilaku atau tindakan. Jadi, kata “*micchācāra*” berarti perilaku rendah dan sangat tercela (*ekantanindita lāmakacāra*).

Gabungan dari ketiga kosakata tersebut bermakna tindakan dalam hubungan seksual yang salah atau menyimpang. Dengan kata lain, istilah “*kāmesumicchācāra*” secara ringkas dapat diartikan sebagai “perzinaan” atau “perbuatan asusila”.

Terdapat empat faktor perzinaan, yaitu:

1. *Agamanīya-vatthu* — ada orang yang tidak selayaknya digauli.
2. *Tasmim sevanacittam* — mempunyai kehendak untuk menyetubuhi orang itu.

3. *Sevanappayogo* — ada usaha untuk menyetubuhinya.
4. *Maggena maggapatipatti adhvāsanaṃ* — mendapatkan kesenangan ketika menyetubuhi atau berhasil menyetubuhinya.

Yang dimaksud dengan berhasil menyetubuhinya adalah berhasil memasukkan alat kelaminnya ke dalam salah satu dari tiga lubang (mulut, anus atau liang peranakan) walaupun hanya sedalam biji wijen.

Seseorang dikatakan berzina atau melakukan hubungan seksual yang salah (*kāmesumicchācāra kamma*), apabila empat faktor di atas terpenuhi.

Orang Yang Tidak Patut Digauli (*Agamaṇīya-vatthu*)

Terdapat dua puluh jenis perempuan yang tidak selayaknya digauli oleh seorang laki-laki, yaitu:

1. Perempuan yang dalam perlindungan ibunya (*māturakkhitā*).
2. Perempuan yang dalam perlindungan ayahnya (*piturakkhitā*).
3. Perempuan yang dalam perlindungan ayah dan ibunya (*mātāpiturakkhitā*).
4. Perempuan yang dalam perlindungan kakak atau adik laki-lakinya (*bhāturakkhitā*).
5. Perempuan yang dalam perlindungan kakak atau adik perempuannya (*bhaginirakkhitā*).
6. Perempuan yang dalam perlindungan sanak keluarganya (*ñātirakkhitā*).
7. Perempuan yang dalam perlindungan suku, marga, atau orang sebangsanya (*gottarakkhitā*).
8. Perempuan yang dalam perlindungan sesama pelaksana *Dhamma* (*dhammarakkhitā*).

9. Perempuan yang sudah bertunangan atau yang sudah ditunangkan sejak dalam kandungan (*sārakkhā*).
10. Perempuan yang sedang menjalani hukuman dari raja atau orang-orang yang berkuasa (*saparidaṇḍā*).
11. Perempuan yang dibeli dengan harta oleh seorang laki-laki, atau telah digadaikan oleh orangtuanya (*dhanakkīṭā*).
12. Perempuan yang sesuai dengan keinginannya tinggal dengan laki-laki yang dicintainya (*chandavāsini*).
13. Perempuan yang rela diperistri oleh laki-laki karena mengharapkan harta benda (*bhogavāsini*).
14. Perempuan yang rela diperistri oleh laki-laki karena mengharapkan barang-barang sandang (*paṭavāsini*).
15. Perempuan yang sudah resmi menjadi istri seorang laki-laki dalam suatu perkawinan menurut adat istiadat, yaitu dengan mencelupkan sepasang tangan mereka ke dalam mangkuk berisi air (*odapattakini*).
16. Perempuan yang sebelumnya harus mengumpulkan kayu bakar dan membawa air dengan kepalanya tetapi kemudian diperistri oleh seorang laki-laki, yaitu perempuan yang menjadi istri seorang laki-laki yang menolong membebaskannya dari perbudakan (*obhatacumbaṭā*).
17. Perempuan yang menjadi budak dan juga diperistri oleh tuannya (*dāsī bhariyā*).
18. Perempuan yang menjadi pekerja dan juga diperistri oleh majikannya (*kammakārī bhariyā*).
19. Perempuan yang menjadi tawanan yang kemudian diperistri oleh seorang laki-laki (*dhajāhaṭā*).
20. Perempuan yang menjadi istri seorang laki-laki dalam jangka waktu tertentu, yaitu seorang pelacur (*muhuttikā*).

Dua puluh jenis perempuan di atas dapat dikelompokkan

menjadi tiga, yaitu:

1. Perempuan yang masih berada dalam perlindungan, yaitu: enam jenis perempuan pertama—mulai dari *māturakkhitā* hingga *ñātirakkhitā*.
2. Perempuan yang terlarang berdasarkan konvensi, yaitu: *Gottarakkhitā* adalah mereka yang memiliki hubungan keluarga dekat, sesama suku atau marga yang dipandang tabu menurut tradisi masyarakat. *Dhammarakkhitā* adalah mereka yang hidup sebagai *bhikkhuni*, *sāmaṇeri*, *sikkhamāna*, atau *sikkhavatī* yaitu mereka yang telah bertekad untuk hidup melajang dan menghindari hubungan seksual.
3. Perempuan yang telah bertunangan, dalam hukuman, atau telah menikah, yaitu: dua belas jenis perempuan terakhir—mulai dari *sārakkhā* hingga *muhuttikā*.

Laki-laki yang menyetubuhi salah satu dari dua puluh jenis perempuan di atas berarti melakukan hubungan seksual yang salah dan melanggar *sīla* ketiga.

Di antara dua puluh jenis perempuan di atas, delapan jenis perempuan pertama—mulai dari *māturakkhitā* hingga *dhammarakkhitā* (dalam hal mereka yang telah meninggalkan latihannya)—yang masih lajang atau belum mempunyai suami, mereka sesungguhnya dapat dikatakan berhak untuk menentukan dirinya sendiri. Apabila mereka menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lajang yang dicintainya dan melakukan hubungan seksual atas dasar saling suka, mereka tidak dapat dikatakan berzina. Namun bagaimanapun juga, perbuatan semacam itu tidak dapat dibenarkan dan tidak bersesuaian dengan etika kemasyarakatan. Mereka akan menuai kritik dan celaan dari masyarakat. Selain itu, perbuatan tersebut tidak sesuai dengan Ajaran Buddha yang mengajarkan untuk

senantiasa menjaga indria kita dari kekotoran batin seperti nafsu indriawi, mengikisnya dan bahkan untuk melenyapkannya secara total.

Di sisi lain, Kitab Ulasan *Sumaṅgalavilāsini* menyebutkan bahwa:

1. Bagi dua belas jenis perempuan yang telah bertunangan atau telah menikah (mulai dari *sārakkhā* hingga *muhuttikā*), maka laki-laki selain dari suaminya adalah laki-laki yang tidak selayaknya digauli (*agamanīya-vatthu*). Dengan kata lain, laki-laki lajang ataupun yang telah beristri adalah laki-laki yang tidak selayaknya digauli (*agamanīya-vatthu*). Apabila dua belas jenis perempuan ini menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain dan bersedia untuk digauli olehnya, mereka dapat dikatakan berzina.
2. Bagi setiap perempuan, maka laki-laki yang terlarang berdasarkan konvensi, yaitu: mereka yang memiliki hubungan keluarga dekat, sesama suku atau marga yang dipandang tabu menurut tradisi masyarakat. Dan juga, para *bhikkhu*, *sāmaṇera*, atau *anagārika* yaitu mereka yang bertekad untuk hidup melajang. Seorang perempuan yang bersetubuh dengan laki-laki dalam kelompok ini dapat dikatakan berzina.

Berat Ringannya Perzinaan

Berat ringannya pelanggaran perzinaan ini bergantung pada pekatnya kekotoran batin, upaya yang dilakukan, kerelaan atau cara pelaksanaannya (misalnya: suatu pemerkosaan), serta **moralitas (*sīla*) dan kebajikan (*guṇa*)** yang dimiliki wanita yang tidak selayaknya digauli (*agamanīya-vatthu*).

Suatu perzinaan adalah suatu pelanggaran atau kesalahan yang berat (*mahāsāvajja*) dan yang akan menimbulkan akibat berat apabila orang yang tidak selayaknya digauli itu memiliki moralitas

dan kebajikan yang luhur (*silādiguṇa-sampanna*), tidak ikhlas serta tidak mempunyai kesenangan atau kepuasan dalam melayaninya. Contoh: pemuda Nanda memperkosa Bhikkhunī Uppalavaṇṇā Therī yang telah mencapai tataran kesucian *Arahatta*, karena perbuatan jahatnya itu ia jatuh ke dalam celah bumi yang terbelah dan segera terlahir kembali di Neraka Avīci.

Sebaliknya, jika objek yang tidak selayaknya digauli tersebut kurang atau tidak memiliki moralitas dan kebajikan (*silādiguṇa-rahita*), maka pelanggaran itu bersifat ringan (*appasāvajja*). Namun demikian, meskipun korban adalah orang yang kurang dalam kebajikan, apabila perkosaan itu dilakukan dengan kekerasan atau pencederaan, maka hal itu merupakan suatu pelanggaran yang berat dan niscaya akan menimbulkan akibat yang sangat berat. Apabila kedua belah pihak “suka sama suka”, dan merasa puas dalam melakukan perzinaan, maka pelanggaran itu bersifat ringan.

Akibat Buruk dari Perzinaan

Siapa pun yang melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya dikatakan melakukan perbuatan seksual yang tidak patut. Ia akan terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematian. Bahkan ketika ia telah bebas dari alam tersebut dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat buruk sebagai berikut:

1. Menjadi dibenci oleh banyak orang.
2. Memiliki banyak musuh.
3. Kekurangan dalam kekayaan dan kesejahteraan.
4. Menjadi kehilangan bahagia.
5. Terlahir kembali sebagai seorang perempuan.
6. Terlahir kembali dengan kelainan seksual.
7. Terlahir kembali dalam kaum rendah.

8. Sering menghadapi aib atau malu.
9. Memiliki cacat fisik.
10. Terpisah dari orang yang dicintai.
11. Mengalami kerugian kekayaan.

Manfaat Menghindari Perzinaan

Seorang laki-laki yang tidak pernah melakukan hubungan seksual selain dengan istrinya atau perempuan yang dalam perlindungan seseorang; dan seorang perempuan yang tidak pernah berhubungan seksual dengan laki-laki lain selain suaminya, akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki musuh.
2. Dicintai oleh banyak orang.
3. Berkecukupan dalam mendapatkan makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.
4. Dapat hidup dengan bahagia.
5. Tidak memiliki kekhawatiran dan kegelisahan.
6. Tidak akan terlahir kembali sebagai perempuan atau berkelainan seksual.
7. Tidur dengan nyenyak, bangun dengan bahagia dan damai.
8. Terlahir kembali dalam kaum bermartabat.
9. Terlahir dengan organ dan anggota tubuh yang lengkap.
10. Dapat hidup dengan percaya diri dan bahagia tanpa harus menundukkan kepalanya.
11. Tidak pernah terpisah dari yang dicintainya.
12. Bebas dari bahaya kehilangan kekayaan.

Kisah Akibat Buruk dari Perzinaan

—Cuplikan Kisah Mahā Nārada Kassapa Jātaka—

Ānanda, adik sepupu Buddha Gotama, menyempurnakan sepuluh perbuatan mulia (*pāramī*) selama seratus ribu eon atau siklus dunia (*kappa*). Dalam satu kehidupan lampaunya sebagai anak perempuan dari Raja Āngati bernama Putri Rucā, ia menceritakan kehidupannya yang lampau dan yang akan datang kepada ayahnya untuk menyingkirkan pandangan salahnya tentang berlakunya hukum *kamma*. Putri Rucā menceritakan kepahitan beberapa kehidupannya yang lampau karena perbuatan tidak baik yang pernah ia lakukan, demikian:

“Aku ingat tujuh kelahiran yang telah aku alami, dan setelah aku meninggalkan kehidupanku yang sekarang aku masih akan melalui tujuh kehidupan yang akan datang.”

“Pada kelahiran lampauku yang ketujuh, aku terlahir sebagai putra dari seorang pandai emas di Kota Rājagaha, di Kerajaan Magadha. Di kehidupan itu aku bergaul dengan teman yang tidak baik dan melakukan banyak perbuatan tidak baik. Aku juga berzina dengan istri-istri dari pria-pria lain. Keberadaan perbuatan-perbuatan itu tersimpan seperti api yang tertutup abu.”

“Karena akibat dari perbuatan yang lain, aku terlahir di Negeri Vaṃsa dalam sebuah keluarga pedagang di Kosambī yang terpandang, sejahtera, dan kaya. Pada kehidupan itu aku mengikuti seorang teman yang bijaksana dan terpelajar, serta mencurahkan perhatiannya dalam perbuatan kebajikan. Ia meletakanku pada apa yang baik. Aku juga menjalankan *uposatha* pada tanggal empat belas dan lima belas. Keberadaan perbuatan kebajikan itu tersimpan seperti sebuah permata di dalam air.”

“Akan tetapi buah dari perbuatan jahat yang telah aku lakukan di Magadha akhirnya tiba padaku seperti racun yang

berbahaya. Ketika meninggal aku terjatuh di Neraka Roruva di mana aku disiksa dalam waktu yang lama akibat perbuatanku.”

“Dan setelah melewati waktu yang mengenaskan selama rententan tahun yang lama di sana, aku terlahir kembali sebagai seekor kambing yang dikebiri di Negeri Bhinnagāta (Bheṇṇākāṭa). Dan dalam kehidupan itu aku harus membawa putra-putra dari orang kaya itu di punggungku dan dalam sebuah kereta.”

“Setelah itu aku terlahir kembali dalam kandungan seekor monyet di hutan. Dan pada saat kelahiranku, kawan monyet memberitahukan diriku pada pemimpin kawan monyet, yang berkata: ‘Bawa putraku padaku,’ dan dengan kasar mencengkeram biji kemaluanku dengan giginya dan menggigitnya hingga putus.”

“Setelah kehidupan itu, aku terlahir sebagai seekor sapi di Negeri Dasanna, yang meskipun aku tampak gagah dan lincah tetapi dikebiri, dan aku juga harus menarik kereta selama waktu yang lama.”

“Di kehidupan selanjutnya aku mendapatkan keberadaanku kembali sebagai manusia di antara orang-orang suku Vajjī tetapi aku terlahir bukan sebagai pria maupun wanita, sebagai manusia tanpa jenis kelamin (*napuṃsaka*).”

“Setelah itu aku mendapatkan kehidupan surgawi dengan terlahir kembali di Taman Nandana sebagai sesosok dewi dengan penampilan yang cantik di Surga Tāvatiṃsa. Aku mengenakan pakaian dan hiasan dari berbagai warna, memakai anting-anting permata, terampil dalam tarian dan nyanyian, sebagai sesosok dewi pelayan dari istana Sakka. Ketika aku tinggal di sana aku ingat akan semua kelahiran ini dan juga tujuh kelahiran yang akan datang yang akan aku alami setelah meninggal dari sana.”

“Perbuatan baik yang aku lakukan di Kosambī tiba pada gilirannya, dan ketika aku meninggal dari kehidupan ini aku akan

terlahir di antara para dewa dan manusia saja. Akan tetapi hingga kelahiranku kembali yang keenam aku tidak dapat terlahir sebagai laki-laki karena perbuatan buruk berzina.”

“Pada kelahiran kembali yang ketujuh, aku akhirnya akan memperoleh kembali sifat jantan dan akan terlahir kembali sebagai putra dewa yang sejahtera dan makmur. Bahkan pada hari ini mereka mengumpulkan untaian bunga dari pohon surgawi di Taman Nandana, dan ada sesosok putra dewa bernama Java yang sedang mencari untaian bunga untukku.”

“Enam belas tahun dari kehidupanku yang sekarang adalah hanya sesaat di surga, seratus tahun di alam manusia hanyalah satu hari satu malam waktu surgawi. Demikianlah perbuatan kita akan mengikuti kita bahkan melewati kelahiran yang tak terhitung banyaknya, perbuatan baik dan buruk tidak pernah hilang.”

4. Aturan Disiplin Moral *Musāvāda*

Istilah “*musāvāda*” terbentuk dari kata “*musā*” yang berarti sesuatu yang tidak benar, tidak nyata, atau tidak ada; dan kata “*vāda*” yang berarti ucapan, perkataan atau pernyataan dari sesuatu itu sebagai benar, nyata, atau ada. Mengucapkan sesuatu yang tidak benar, tidak nyata, atau tidak ada sebagai benar, nyata, atau ada disebut “*musāvāda*” atau ucapan dusta, ucapan bohong.

Musāvāda berarti membohongi pihak lain dengan kata-kata, tulisan atau gerak isyarat. Berbohong yang dilakukan melalui ucapan disebut perbuatan jahat verbal atau lisan.

Terdapat empat faktor terjadinya ucapan dusta, yaitu:

1. *Atatham vatthu* — ada sesuatu hal yang tidak benar.
2. *Visamvādanacittam* — ada kehendak untuk berdusta.
3. *Tajjo vāyāmo* — ada upaya melakukannya.

4. *Parassa tadatthavijānanam* — orang lain memahami maksud yang dikatakannya.

Aturan disiplin moral ‘*musāvāda*’ dalam lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*) ini diartikan sebagai ‘ucapan tidak benar’ karena sebenarnya juga mencakup *pisuṇavācā* (fitnah), *pharusavācā* (ucapan kasar), dan *samphappalāpa* (omong kosong, bergunjing atau pembicaraan yang tidak berguna).

Berat Ringannya Ucapan Dusta

Mengucapkan sesuatu yang tidak benar melalui gerak isyarat atau melalui kata-kata dengan kehendak yang jahat adalah melakukan tindakan melalui ucapan yang salah. Berdusta disertai maksud jahat dapat membawa kejatuhan seseorang ke alam-alam rendah bahkan ke alam neraka. **Berat ringannya pelanggaran itu berkaitan dengan bahaya atau kerugian yang dilakukan kepada orang lain.**

Berdusta tidak dapat menyeret pelakunya masuk ke alam-alam rendah apabila tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain atau orang yang dibohongi. Misalnya, seorang dokter memberikan keterangan palsu atas keadaan pasiennya dengan tujuan mulia agar tidak menyebabkan kecemasan atau goncangan batin yang dapat memperparah atau mengancam kesehatannya.

Seseorang yang berdusta misalnya dengan mengatakan *tidak punya* karena tidak ingin kehilangan miliknya (kikir) adalah suatu pelanggaran yang ringan (*appasāvajja*). Akan tetapi, apabila ucapan dustanya mengakibatkan kerugian besar pada pihak lain, misalnya bersaksi palsu dalam suatu sidang perkara, maka pelanggaran itu bersifat berat (*mahāsāvajja*).

Bagi para *bhikkhu*, ketika memperoleh sedikit minyak (*tela*) atau minyak samin (*sappi*), secara bergurau mengatakan: “Saya kira hari ini sungai minyak mengalir di desa,” merupakan pelanggaran

yang ringan. Sedangkan, berdusta dengan mengatakan 'saya sudah mencapai' suatu kemampuan yang sesungguhnya tidak dimilikinya adalah suatu pelanggaran yang berat. Pekat tidaknya kekotoran batin yang muncul dan kuat tidaknya usaha yang ditempuh juga menjadi ukuran bagi berat ringannya suatu dusta.

Bodhisatta, seorang yang telah bertekad untuk mencapai Pencerahan Sempurna, meskipun dalam pengembaraannya di *samsāra* mungkin melakukan pembunuhan, pencurian, perzinaan dan mabuk-mabukan, namun ia tidak pernah berdusta dengan niat jahat yang dapat menimbulkan kerugian pada orang atau pihak lain.

Akibat Buruk dari Ucapan Dusta

Siapa pun yang melakukan penipuan akan terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematian. Bahkan ketika ia telah bebas dari alam tersebut dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat buruk sebagai berikut:

1. Memiliki suara yang buruk, ucapannya tidak jelas.
2. Giginya tidak rata.
3. Nafasnya busuk.
4. Corak kulitnya tidak sehat.
5. Penglihatan dan pendengarannya buruk.
6. Penampilannya tidak sempurna.
7. Kurang memiliki pengaruh pada orang lain.
8. Ucapannya kasar.
9. Pikirannya gelisah.

Manfaat Menghindari Ucapan Dusta

Seseorang yang tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar akan dapat terlahir kembali di alam-alam bahagia. Lebih dari itu, ia akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Memiliki ucapannya jelas.
2. Memiliki gigi yang rata.
3. Memiliki bau nafas yang segar.
4. Memiliki fisik tubuh yang tegap dan tersusun baik.
5. Memiliki daya penglihatan dan pendengaran yang baik.
6. Memiliki tanda-tanda tubuh yang baik dan kulit yang indah.
7. Memiliki pengaruh pada orang atau pihak lain.
8. Berbicara dengan efektif.
9. Memiliki batin yang tenang.

Kisah Akibat Buruk dari Ucapan Dusta

—Cuplikan Kisah Kaṇṇamuṇḍa Peti—

Pada masa Buddha Kassapa, di Kimila, hiduplah seorang umat laki-laki yang adalah seorang Pemasuk-Arus yang memiliki lima ratus pengikut yang juga memiliki pandangan yang sama. Ia melakukan banyak perbuatan kebajikan dengan menanam pohon, membangun jembatan, dan lain-lain. Ketika tinggal di situ ia juga membangun wihara untuk *Saṅgha*. Ia bersama-sama dengan pengikutnya dari waktu ke waktu pergi ke wihara itu untuk mendengarkan *Dhamma*. Istri-istri mereka juga ada kalanya pergi ke wihara dengan membawa parfum, bunga, dan persembahan lainnya. Di tengah perjalanan mereka suka beristirahat sejenak di taman bunga dan tempat istirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

Suatu hari beberapa orang preman, yang juga sedang duduk-duduk di tempat istirahat itu, memperhatikan kelompok para istri itu dan tertarik oleh kecantikan mereka. Mereka berdebat di antara mereka sendiri mengira-ngira siapa yang dapat menghancurkan moralitas para wanita itu. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa ia dapat melakukannya. Mereka bertaruh dengan berkata: “Kita bertaruh sebesar seribu keping uang. Jika kamu berhasil, kita akan

memberimu seribu keping uang, tetapi jika tidak berhasil, kamu harus memberi kita seribu keping uang.”

Preman itu mencoba berkali-kali dengan berbagai cara, karena keserakahan akan uang dan takut kalah taruhan. Suatu ketika ia memainkan alat musik siter sambil bernyanyi dengan merdu yang membuat salah seorang dari para istri itu menjadi terpicat dan melakukan hubungan seksual.

Para preman yang kalah taruhan itu kemudian memberi tahu suami dari wanita itu tentang hal itu. Ia tidak mempercayai mereka dan bertanya kepada istrinya: “Apakah kamu telah berbuat seperti yang mereka katakan?”

Istri itu berbohong bahwa apa yang didengar oleh suaminya adalah tidak benar. Karena suaminya tidak mempercayainya, istri itu menunjuk ke seekor anjing hitam yang ada di dekatnya dan bersumpah: “Jika aku telah berbuat buruk seperti itu, biarlah aku digayang oleh anjing hitam yang telinganya terpotong ini di mana pun aku dilahirkan.”

Suaminya masih tidak mempercayainya dan ia menanyai teman-teman istrinya. Meskipun teman-teman istrinya mengetahui yang sebenarnya, mereka juga bersumpah: “Kami tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Jika kami tahu tentang hal itu, biarlah kita menjadi budak-budaknya di semua kehidupan mendatang kita.”

Istri yang berzina itu, karena hatinya menjadi tersiksa dan menyesal, tidak lama kemudian meninggal. Ia terlahir kembali sebagai makhluk *vimānapeti* di dekat Danau Kaṇṇamuṇḍa, salah satu dari tujuh danau besar yang ada di Gunung Himavanta, dan di semua sisi dari istananya terdapat kolam teratai yang layak baginya untuk menikmati hasil dari perbuatan baiknya. Karena perbuatan bajiknya di masa lampau, ia menikmati kemewahan surgawi dalam istana emas yang megah di siang hari. Akan tetapi pada tengah malam, didorong

oleh perbuatan jahatnya, ia bangun dari tempat tidur dan pergi ke tepi kolam teratai. Ketika ia sampai di sana, seekor anjing hitam berukuran seekor gajah muda, berpenampilan mengerikan, dengan telinga terpotong, dengan taring yang panjang, runcing, dan tajam, dengan membelalakkan matanya seperti bara api dan lidahnya terjulur keluar seperti kilatan petir yang tidak terputus-putus, dengan cakar yang kasar dan tajam, berbulu panjang dan kusut menyeramkan, mendekatinya dan melemparkannya ke tanah, mengganyangnya dengan bengis seperti anjing yang sangat kelaparan. Ketika makhluk *petī* itu tinggal tulang saja, anjing itu membawanya dengan taringnya dan membuangnya ke dalam kolam teratai dan kemudian menghilang.

Lima ratus wanita lainnya hanya merasakan penderitaan sebagai budaknya. Mereka terus tinggal di sana dengan keadaan seperti itu, meskipun mereka dapat menikmati kemewahan surgawi mereka merasa kesepian dan bosan karena terpisah dari laki-laki.

Berdusta adalah perbuatan tercela yang terbesar, sedangkan kebenaran atau kejujuran merupakan perbuatan kebajikan yang paling bermanfaat.

5. Aturan Disiplin Moral *Surāmerayamajjapamādaṭṭhāna*

Istilah “*surā·meraya·majja·pamādaṭṭhāna*” terbentuk dari kata “*surā*” yang berarti sesuatu yang dapat membuat nekat; kata “*meraya*” berarti sesuatu yang membuat mabuk; kata “*majja*” berarti sesuatu yang membuat tidak sadarkan diri. Kitab ulasan menjelaskan kata “*majja*” sebagai kegilaan dalam arti bahwa kedua jenis minuman di atas menyebabkan mabuk (*madanīya*), atau dalam arti lain apa pun bentuk minuman atau obat-obatan lainnya yang ada, dengan meminumnya seseorang menjadi tidak sadarkan diri atau gila (*matta*) dan lalai atau lengah (*pamatta*). Dan, kata “*pamādaṭṭhāna*” merupakan gabungan dari kata “*pamāda*” yang berarti kelalaian, kelengahan, atau kecerobohan, dan “*ṭhāna*” yang berarti sebab atau

alasan. Jadi, kata “*pamādaṭṭhāna*” berarti yang menjadi sebab dari kelalaian, kelengahan, atau kecerobohan. Sebab dari kelalaian atau kelengahan adalah suatu kehendak yang dengannya seseorang meminumnya dan menelannya, dan disebut demikian karena kehendak itu menyebabkan seseorang menjadi mabuk dan lalai (*madappamāda*).

Jadi, istilah “*surā-meraya-majja-pamādaṭṭhāna*” memiliki makna meminum atau menggunakan sesuatu yang dapat memabukkan atau membuat tidak sadarkan diri, yang menjadi sebab dari kelalaian, kelengahan, atau kecerobohan. Atau secara ringkas, kata “*surā-meraya-majja-pamādaṭṭhāna*” berarti “pemabukan”.

Istilah “*surā*” mengacu pada minuman keras hasil penyulingan dan mengandung alkohol, seperti bir, wiski, vodka, gin, sake. Istilah “*meraya*” mengacu pada minuman keras yang memiliki aroma dan kekuatan memabukkan yang diperoleh dari hasil fermentasi atau peragian, seperti anggur, *mead* (minuman beralkohol terbuat dari madu dan air), *perry* (minuman beralkohol terbuat dari jus buah pir), *rum* (minuman beralkohol terbuat dari jus tebu). Dan, istilah “*majja*” mengacu pada obat-obatan terlarang seperti ganja, morfin, heroin, kokain, marijuana, ekstasi, shabu-shabu, dan sebagainya.

Kitab ulasan menyebutkan adanya lima jenis *surā*, yaitu:

1. *Piṭṭhasurā* – minuman keras yang dibuat dari tepung terigu, tepung beras.
2. *Pūvasurā* – minuman keras yang dibuat dari kue.
3. *Odanasurā* – minuman keras yang dibuat dari nasi.
4. *Kiṇṇapakkhittā* – minuman keras yang dibuat dari ragi.
5. *Sambhārasamyuttā* – minuman keras yang dibuat dari bahan-bahan campuran empat jenis minuman keras di atas.

Dan juga disebutkan lima jenis *meraya*, yaitu:

1. *Pupphāsavo* – minuman keras yang dibuat dari bunga.
2. *Phalāsavo* – minuman keras yang dibuat dari buah.
3. *Madhvāsavo* – minuman keras yang dibuat dari madu (yang diambil dari bunga *Bassia Latifolia* atau *Madhuca Longifolia*).
4. *Gulāsavo* – minuman keras yang dibuat dari sari gula tebu.
5. *Sambhārasaṃyutto* – minuman keras yang dibuat dari bahan-bahan campuran bunga, buah, dan lain-lain.

Terdapat empat faktor terjadinya pemabukan, yaitu:

1. *Majjabhāvo* – ada zat yang dapat melemahkan kesadaran atau memabukkan.
2. *Pātukamyatācittaṃ* – ada kehendak untuk meminumnya.
3. *Tajjo vāyāmo* – ada upaya untuk meminumnya.
4. *Ajjhoharaṇaṃ* – zat tersebut terminum (*pite*) dan tertelan (*pavisati*).

Setiap orang harus menghindari mengkonsumsi minuman keras, narkotik, dan obat-obatan terlarang, seperti alkohol, ganja, kokain, marijuana, dan heroin, karena hal itu dapat mengakibatkan kelalaian untuk berbuat kebajikan.

Akibat Buruk dari Pemabukan

Minuman keras dan narkotik seperti alkohol, minuman keras, opium, kokain dan heroin adalah zat yang menyebabkan kecanduan. Dengan mengkonsumsi salah satu darinya akan menyebabkan mabuk, lupa diri dan kurangnya akal sehat. Hal ini selanjutnya akan membawa pada pembunuhan, penipuan, perzinahan, dan lain-lain. Lebih dari itu, pengguna minuman keras dan obat-obatan akan mengalami kesehatan yang buruk, mati muda dan akan terlahir kembali di empat alam menyedihkan setelah kematian. Bahkan

ketika ia telah bebas dari alam tersebut dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat buruk sebagai berikut:

1. Kurang kecerdasannya.
2. Menjadi pemalas.
3. Kurang kewaspadaannya atau perhatiannya.
4. Tidak memiliki rasa berterima kasih.
5. Tidak memiliki rasa malu berbuat jahat dan rasa takut berbuat jahat.
6. Menjadi gila.
7. Kecenderungan melakukan semua jenis perbuatan buruk atau perbuatan jahat.

Buddha memberi nasihat kepada pemuda Siṅgāla (dalam *Siṅgālovāda Sutta*) tentang enam akibat buruk mengkonsumsi minuman keras, yang mana si pelaku akan mengalami penderitaan di kehidupan ini, yaitu:

1. Penghamburan uang dalam hidup saat ini.
2. Kecenderungan bertengkar dan melakukan kekerasan.
3. Kecenderungan untuk jatuh sakit.
4. Nama baik dan reputasinya hilang.
5. Badannya tersingkap secara kurang senonoh.
6. Kurang kecerdasan dan kebijaksanaannya.

Dalam *Duccaritavipāka Sutta*, *Aṭṭhakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, Buddha menekankan betapa besar akibat negatif yang ditimbulkan dari pemabukan: “Para *Bhikkhu*, minum minuman keras yang dilakukan berulang-kali, secara bertumbuh, dan terus-menerus niscaya dapat menyeret seseorang ke alam neraka, alam binatang, alam hantu kelaparan. Akibat paling ringan dari minum minuman

keras adalah, jika ia terlahirkan kembali sebagai manusia (karena kebajikan lain), ia memiliki kecenderungan menjadi gila.”

Dalam bagian lain dari *Atitti Sutta*, *Tikanipāta*, *Āṅuttara Nikāya*, Buddha juga mengatakan: “Para *Bhikkhu*, terdapat tiga hal yang tidak dapat memberikan kepuasan dengan menurutinya. Apakah tiga hal itu?

- i) Tidak ada kepuasan dengan menuruti keinginan tidur,
- ii) Tidak ada kepuasan dengan menuruti keinginan minum minuman keras,
- iii) Tidak ada kepuasan dengan menuruti keinginan berhubungan seksual.

Ini adalah tiga hal yang tidak dapat memberikan kepuasan dengan menurutinya.”

Bhante Buddhaghosa mengulas: “Tidak seperti pelanggaran empat aturan disiplin moral lainnya, pembunuhan dan sebagainya, sesungguhnya di antara lima aturan disiplin moral dalam *Pañcasīla*, meminum minuman yang memabukkan yang menjadi sebab bagi kelengahan dan kecerobohan selalu menimbulkan akibat buruk yang berat (*mahāsāvajja*). Mengapa? Karena hal itu dapat menghalangi pencapaian jalan kesucian (*magga*) dan buah kesucian (*phala*) dengan membuat seseorang menjadi gila.”

Manfaat Menghindari Pemabukan

Apabila seseorang menghindari mengkonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang, ia akan terlahir kembali di alam bahagia setelah kematiannya, dan ia juga akan menikmati manfaat sebagai berikut:

1. Memiliki kecerdasan yang lebih.
2. Memiliki sifat rajin dan tekun.
3. Memiliki kewaspadaan dan perhatian.
4. Memiliki rasa terima kasih pada mereka yang berjasa.

5. Memiliki rasa malu berbuat jahat dan rasa takut berbuat jahat.
6. Memiliki kecenderungan melakukan perbuatan baik.

Kisah Akibat Buruk dari Pemabukan

—Kisah Bhadrageṭa Jātaka—

Pada suatu kehidupan, *Bodhisatta* terlahir sebagai putra dari seorang pedagang kaya. Setelah ayahnya meninggal, ia mewarisi semua harta kekayaannya. Di dalam rumahnya terpendam harta senilai empat ratus juta keping perak. Ia memiliki seorang anak laki-laki. *Bodhisatta* melakukan kebajikan dengan berdana, menjalankan praktik moralitas, serta perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya selama hidupnya. Setelah meninggal, ia terlahir kembali sebagai Sakka, raja para dewa, di Surga Tāvātimsa.

Akan tetapi, putranya menghambur-hamburkan kekayaan yang ditinggalkannya dalam minuman keras. Ia menggali uang empat ratus juta keping perak yang terpendam dalam tanah di rumahnya dan menggunakannya untuk membangun sebuah paviliun di dekat persimpangan jalan. Kemudian, ia menjalani kehidupan mudah dengan duduk di sana bersama teman-temannya dan bersenang-senang dengan minuman keras. Ketika ia mabuk, ia menyuruh para pemain akrobat, penari dan penyanyi menghibur mereka dan memberi mereka masing-masing seribu keping perak. Demikianlah ia menghabiskan waktunya dengan kecanduan pada wanita, minum minuman keras, dan makan daging-dagingan. Ia berkeluyuran bersama teman-temannya dan hanya menyanakan nyanyian, musik, dan tarian, tenggelam dalam kemalasan dan kelalaian.

Dalam waktu singkat ia telah menghabiskan seluruh harta kekayaan uangnya sebesar empat ratus juta keping perak, dan semua harta miliknya, barang-barang berharganya, mebel, dan lain-lainnya.

Kekayaannya terkuras habis hingga ia menjadi sangat miskin dan harus menjalani kehidupan yang penuh kesengsaraan. Ia hanya mengenakan kain kasar untuk menutupi tubuhnya dan berkeliling meminta-minta menjadi pengemis miskin.

Sakka, ketika merenung, mengetahui betapa miskinnya dia. Terkalahkan oleh rasa sayang pada putranya, ia memberikan sebuah Mangkok Pengabulan (*Bhadraghata*), dengan berkata: “Putraku, berhati-hatilah, jangan sampai mangkok ini pecah. Selama kamu menyimpannya, kekayaanmu tidak akan pernah habis. Maka jagalah dengan baik!” dan kemudian ia kembali ke surga.

Meskipun demikian putranya tidak melakukan apa pun juga kecuali minum minuman keras lagi. Pada suatu hari, ketika ia mabuk, ia melemparkan mangkok itu ke udara, dan menangkapnya ketika terjatuh. Akan tetapi, suatu kali ia meleset, mangkok itu jatuh membentur tanah dan pecah. Kemudian ia menjadi miskin kembali, ia pergi berkeliling dengan mengenakan kain kasar, meminta-minta dengan mangkok di tangannya, hingga akhirnya ia berbaring di sisi sebuah dinding dan meninggal dengan menyedihkan.

Kisah Manfaat Mengamalkan *Pañcasīla*

—Kisah Kurudhamma Jātaka—

Pada suatu waktu di masa lampau, ketika Raja Dhanañjaya Korabya memerintah Kerajaan Kuru di Kota Indapattha, *Bodhisatta* terlahir sebagai putranya. Ketika ia tumbuh remaja, ia menempuh pendidikan di Takkasīlā. Dan setelah ia menyelesaikan pendidikannya, ayahnya mengangkatnya menjadi seorang raja muda pewaris tahta. Dan kemudian ketika ayahnya meninggal, *Bodhisatta* meneruskannya menjadi raja.

Bodhisatta memerintah negara sesuai dengan Kebajikan Kuru (*Kurudhamma*) dan sepuluh kewajiban raja (*dasa rājadhammā*).

Kebajikan Kuru berarti Lima Aturan Disiplin Moral (*Pañcasīla*). *Bodhisatta* menjalankan dan menjaga kemurniannya. Seperti halnya *Bodhisatta*, ibunya, permaisurinya, raja muda, pendeta kerajaan, pengukur tanah, kusir, seorang hartawan, kepala lumbung kerajaan, penjaga gerbang, wanita penghibur, dan seluruh warganya menjaga aturan disiplin moral tanpa noda. Oleh karena itu, seluruh negeri memiliki cuaca yang baik, damai dan menyenangkan. Raja membangun enam gedung untuk membagi sedekah—masing-masing satu di empat gerbang kota, satu di tengah kota, dan satu lagi di pintu istana—dan setiap hari membagikan makanan serta barang-barang lain senilai enam ratus ribu keping uang.

Pada kurun waktu itu, Raja Kāliṅga memerintah Kerajaan Kāliṅga di Kota Dantapura. Pada masa pemerintahannya telah terjadi kekeringan dan karena kekeringan itu terjadi bencana kelaparan di seluruh negeri. Rakyat tidak mendapatkan cukup makanan dan menderita berbagai penyakit. Kemudian mereka membawa anak-anaknya pergi ke istana dan membuat kegaduhan di depan gerbang istana.

Ketika raja membuka jendela dan mendengarkan teriakan itu, ia mengetahui bahwa mereka memintanya untuk menjalankan Kebajikan Raja agar turun hujan dan mereka tidak menderita kelaparan dan penyakit.

Ketika raja menanyakan bagaimana ia harus menjalankan Kebajikan Raja, para menterinya menjawab: “Baginda, ketika ada masa tidak turun hujan, penguasa masa lalu memberikan sedekah, menjalankan disiplin moral *uposatha* dan tidur di atas kasur jerami di dalam kamar istananya selama tujuh hari, maka hujan akan turun.” Raja mengikuti nasihat mereka tetapi tetap tidak turun hujan.

Kemudian para menterinya berkata: “Baginda, di Kota Indapattha, ada seekor gajah kerajaan bernama Añjanavaṇṇa milik

Raja Dhanañjaya Korabya. Jika kita dapat membawa gajah itu ke sini, maka hujan akan turun.” Mereka berkata demikian karena berpikir bahwa Kerajaan Kuru mendapat cukup hujan karena memiliki gajah kerajaan itu.

Raja Kāliṅga kemudian mengutus delapan orang brahmana untuk pergi ke Kota Indapattha dan memohon kepada raja (*Bodhisatta*) di sana untuk berkenan memberikan gajah kerajaannya kepada mereka.

Bodhisatta, tanpa ragu-ragu, memberikan gajahnya beserta hiasan-hiasannya kepada para brahmana tersebut. Ia meletakkan belalai gajah itu di tangan para brahmana itu dan menuangkan air beraroma wangi bunga dari sebuah kendi emas sebagai tanda pemberian.

Para brahmana itu menerima gajah itu, dan dengan duduk di atas punggungnya mereka membawanya ke Kota Dantapura, kemudian menyerahkannya kepada raja mereka. Akan tetapi meskipun gajah itu telah tiba di sana, hujan tetap tidak turun, sehingga raja bertanya kembali mengapa demikian.

Para menteri menjawab: “Baginda, Raja Dhanañjaya Korabya menjalankan Kebajikan Kuru. Oleh karena itu, hujan turun setiap sepuluh atau lima belas hari di negerinya. Hal itu adalah kekuatan kebajikan dari raja. Jika baginda meminta Kebajikan Kuru (*Kurudhamma*) dan menjalankannya dengan baik, maka hujan akan turun.”

Kemudian, raja mengutus para brahmana dan rekan kerjanya pergi ke Kota Indapattha untuk mengembalikan gajah itu beserta hiasan-hiasannya kepada raja di sana serta untuk memohon Kebajikan Kuru.

Para utusan itu setelah bertemu raja dan mengembalikan gajahnya, berkata: “O Raja, bahkan ketika gajah Anda tiba, hujan

tidak turun di negeri kami. Rakyat mengatakan bahwa Anda menjalankan Kebajikan Kuru. Raja kami berkeinginan untuk menjalankannya, dan beliau telah mengutus dan memerintahkan kami untuk menuliskannya di atas pelat emas. Beritahukanlah kepada kami kebajikan tersebut.”

Bodhisatta berkata: “Brahmana, memang benar aku pernah menjalankan kebajikan ini, tetapi sekarang aku memiliki sedikit keragu-raguan dengannya, aku tidak puas dengan praktikkmu. Jadi, aku tidak dapat memberikannya kepada kalian.”

Kemudian raja menjelaskan mengapa beliau ragu-ragu dengan kebajikannya secara lengkap, demikian: “Setiap tiga tahun di bulan Kattika (Oktober-November), aku biasanya menyelenggarakan Festival Kattika. Aku mengenakan pakaian kebesaran raja dan pada waktu itu aku membidikkan anak panah yang beruntai bunga ke empat penjuru di hadapan Cittarāja. Aku dapat melihat ke mana tiga dari anak panah itu mengarah, tetapi aku tidak dapat melihat yang keempat yang aku bidikkan di atas permukaan air. Aku berpikir mungkin anak panah itu telah mengenai ikan.”

“Keragu-raguan ini muncul, pelanggaran tentang pembunuh makhluk hidup telah menodai disiplin moralku. Itulah mengapa disiplin moral ini tidak memberikan kebahagiaan dalam hatiku seperti sebelumnya. Aku ragu-ragu apakah aku menjalankan Kebajikan Kuru atau tidak; namun ibuku menjalankannya dengan baik. Jadi, kalian dapat mendapatkannya dari beliau.”

Para brahmana dengan gigih meminta Kebajikan Kuru dari raja. Jadi, raja menyuruh mereka untuk menuliskannya di atas pelat emas, sebagai berikut: “Jangan membunuh makhluk hidup; jangan mengambil barang yang tidak diberikan; jangan melakukan perbuatan seksual yang tidak patut; jangan berdusta; jangan minum minuman keras.”

Kemudian para brahmana itu memberi hormat pada raja dan pergi menemui ibu suri. Ketika mereka memohon padanya untuk memberikan Kebajikan Kuru, ibu suri berkata: “Putraku, benar aku pernah menjalankan kebajikan ini, tetapi sekarang aku tidak dapat memberikannya kepada kalian karena aku memiliki keragu-raguan dengan praktikku.”

“Aku memiliki dua orang putra, yang sulung menjadi seorang raja dan yang bungsu adalah seorang raja muda. Suatu hari seorang raja dari negeri lain mengirim kepada *Bodhisatta*, putra sulungku, seuntai kalung emas senilai seribu keping uang dan parfum kayu cendana senilai seratus ribu keping uang. Karena ingin memuliakan ibunya, maka putra sulungku memberikan kalung emas dan parfum kayu cendana itu kepadaku. Tetapi aku tidak menggunakan parfum maupun mengenakan kalung, jadi aku memutuskan untuk memberikannya kepada masing-masing istri dari kedua putraku.”

“Kemudian muncul dalam pikiranku: ‘Istri dari putra sulungku adalah seorang ratu, ia adalah permaisuri utama, aku akan memberinya kalung emas. Tetapi istri dari putra bungsu aku agak miskin, untuknya aku akan memberi parfum kayu cendana.’ Dan aku melakukan seperti yang aku pikirkan.”

“Setelah itu, aku merenungkan tindakanku dan muncul keragu-raguan: ‘Aku menjalankan Kebajikan Kuru. Aku seharusnya tidak mengedepankan masalah miskin atau tidak. Aku seharusnya memberikan prioritas pada yang lebih senior dalam suatu keluarga. Aku telah melakukan apa yang tidak seharusnya aku lakukan.’ Mungkin dengan melakukannya aku telah melanggar disiplin moralku. Brahmana, menantu sulungku menjalankan Kebajikan Kuru dengan baik, pergilah ke sana dan dapatkan Kebajikan Kuru darinya.”

Meskipun begitu, para brahmana itu tetap mengambil Kebajikan Kuru dari ibu suri dan kemudian pergi menemui menantu sulung untuk memohon Kebajikan Kuru. Menantu sulung berkata

bahwa ia juga merasa ragu-ragu dengan disiplin moralnya karena suatu ketika ia pernah memiliki rasa sayang pada raja muda, adik iparnya. Maka ia mengatakan pada para brahmana itu untuk meminta Kebajikan Kuru dari raja muda.

Meskipun begitu, para brahmana itu tetap mengambil Kebajikan Kuru dari menantu sulung dan kemudian pergi menemui raja muda untuk memohon Kebajikan Kuru.

Raja muda juga memiliki keragu-raguan dalam praktik moralitasnya, dengan mengatakan: “Brahmana, aku memiliki sedikit keragu-raguan atas praktik moralitasku. Aku biasanya mengunjungi raja pada sore hari dan memberikan penghormatan padanya. Jika aku bermaksud untuk makan bersama dengan raja dan menghabiskan malam di sana, aku akan meninggalkan tali kekang dan tongkat penghalau di depan kereta. Itu adalah tanda bagi para pengikutku untuk meninggalkan dan datang kembali keesokan pagi harinya. Jika aku meninggalkan tali kekang dan tongkat penghalau di dalam kereta, itu berarti bahwa aku akan melayani raja dan pulang pada malam itu juga. Maka para pengikutku akan menunggu di depan pintu istana.”

“Suatu hari ketika aku sedang bersama dengan raja, hujan turun dengan lebat dan raja tidak mengizinkanku pulang. Jadi aku tidur di sana malam itu. Para pengikutku, mengira bahwa aku akan pulang, menungguku di sana sepanjang malam di bawah siraman hujan. Keesokan paginya, aku melihat mereka masih berdiri di sana dengan badan basah kuyup, dan muncul dalam pikiranku: ‘Meskipun aku menjalankan Kebajikan Kuru, aku telah membuat semua pengikutku sengsara. Pastilah aku telah melakukan pelanggaran disiplin moral.’ Dan batinku diliputi dengan penyesalan yang mendalam. Itulah mengapa aku memiliki keragu-raguan akan praktik moralitasku.”

Meskipun begitu, raja muda menyilakan para brahmana itu menuliskan Kebajikan Kuru seperti yang dijalankan olehnya. Akan tetapi, karena adanya keragu-raguan akan kebajikannya yang tidak sempurna, ia menyuruh mereka pergi untuk mendapatkannya dari pendeta kerajaan yang ia yakini menjalankan Kebajikan Kuru dengan lebih baik darinya.

Ketika mereka bertemu, pendeta kerajaan itu berkata: “Brahmana, aku juga memiliki keragu-raguan akan moralitasku. Suatu hari aku sedang pergi ke istana untuk melayani raja. Di sana aku melihat sebuah kereta baru untuk raja yang dikirim oleh seorang raja dari negeri lain, dan kemudian muncul pikiran dalam benakku demikian: ‘Keretaku sudah sangat tua. Jika raja memberikan kereta baru ini untukku, alangkah bagusnya, aku akan nyaman mengendarainya.’”

“Ketika aku bertemu dengan raja, dan setelah memberikan salam bagi kesejahteraan raja, mereka menunjukkan kereta itu kepada raja. Ketika melihat kereta itu, raja berkata: ‘Kereta ini sungguh indah. Berikan kereta ini untuk guruku.’ Meskipun aku menolaknya berkali-kali, penolakanku sia-sia. Kemudian muncul dalam pikiranku: ‘Aku, yang menjalankan Kebajikan Kuru, telah iri hati akan milik orang lain. Pastilah ini adalah cacat dari disiplin moralku.’ Jadi, aku ragu-ragu terhadap Kebajikan Kuru yang aku jalankan. Tetapi, pengukur tanah kerajaan menjalankan Kebajikan Kuru dengan baik, temuilah dan dapatkan darinya.”

Setelah mengambil Kebajikan Kuru dari pendeta kerajaan, para brahmana itu pergi menemui pengukur tanah kerajaan, dan menyampaikan tujuan kedatangannya.

Pengukur tanah kerajaan mengatakan: “Brahmana, aku merasa ragu-ragu dengan moralitasku. Suatu hari, aku sedang mengukur sepetak ladang di sebuah desa. Dengan mengikat tali pada sebuah tongkat, aku memberikan ujung tali yang satu kepada

pemilik ladang untuk memegangnya, dan aku sendiri memegang ujung yang lain. Tongkat yang diikat dengan ujung tali yang aku pegang sampai pada sebuah lubang keping. Aku berpikir: 'Jika aku masukkan tongkat ini ke dalam lubang, keping yang ada di dalamnya akan mati. Jika aku tempatkan tongkat itu di sisi lain, sebagian tanah milik raja akan hilang, dan jika aku tempatkan di sisi ini, sebagian tanah milik petani akan hilang.' Maka, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Kemudian, aku berpikir kembali: 'Mungkin tidak ada keping di dalam lubang ini. Jika ada keping di dalamnya, ia akan keluar dengan sendirinya.' Kemudian ketika aku memasukan tongkat ke dalam lubang itu, aku mendengar suara 'klik'. Aku bertanya-tanya apakah tongkat itu telah menembus punggung keping dan membunuhnya. Itulah mengapa aku memiliki keraguan apakah aku telah melanggar disiplin moralku atau tidak."

Para brahmana itu mengambil Kebajikan Kuru dari apa yang diucapkan pengukur tanah kerajaan, dan menuliskannya di atas pelat emas. Pengukur tanah kerajaan menambahkan: "Bagaimanapun juga, ini tidak memberikan kebahagiaan untukku. Kusir kerajaan menjalankannya dengan baik, pergilah dan mintalah darinya." Kemudian mereka mohon pamit dan pergi menemui kusir kerajaan.

Kusir kerajaan juga berpikir bahwa disiplin moralnya tidak murni, dan menjelaskan keragu-raguannya: "Brahmana, suatu hari, aku pergi mengantar raja dengan kereta ke taman. Ketika waktu pulang di sore hari, tampak gumpalan awan hitam muncul di langit. Karena khawatir raja akan kehujanan, aku memacu kuda dengan tongkat penghalau. Dengan adanya sentuhan tongkat, kuda berlari lebih cepat. Sejak saat itu, kapan pun kita pergi ke taman, kuda itu lari dengan cepat. Kuda itu berpikir bahwa pastilah ada bahaya di tempat itu dan itulah mengapa kusir memacunya dengan tongkat. Apakah tubuh raja menjadi basah atau tetap kering, hal itu bukan kesalahanku; tetapi aku telah memberi sentuhan tongkat pada kuda-

kuda yang terlatih baik ini, sehingga mereka berlari dengan cepat berulang kali hingga mereka menjadi sangat lelah. Kemudian muncul dalam pikiranku: ‘Meskipun aku menjalankan Kebajikan Kuru, aku telah membuat makhluk lain menjadi keletihan dan kelelahan. Ini pastilah pelanggaran dalam disiplin moralku.’ Itulah mengapa aku memiliki keragu-raguan atas praktik moralitasku.”

Mereka memperoleh Kebajikan Kuru darinya juga dan menuliskannya di atas pelat emas. Kusir kerajaan itu menyuruh mereka untuk mencari seorang hartawan, dengan berkata: “Meskipun Kebajikan Kuru ini tidak memberi kebahagiaan padaku, ia menjalankannya dengan hati-hati.”

Kemudian seperti yang diarahkan oleh kusir kerajaan, para brahmana itu menemui seorang hartawan dan menyampaikan alasan kunjungannya. Hartawan itu menjelaskan kepada mereka bagaimana ia memiliki keragu-raguan tentang moralitasnya: “Brahmana, aku memiliki keragu-raguan tentang Kebajikan Kuru yang aku jalankan. Suatu hari, aku pergi ke sawah dan melihat bulir-bulir beras memecahkan sekamnya. Aku mengambil segenggam batang padi itu dan mengikatnya pada sebuah tiang di rumah. Kemudian aku berpikir: ‘Dari sawah ini aku belum memberikan kepada raja bagian yang menjadi haknya, tetapi aku telah mengambil segenggam batang padi dari bagian sawah yang belum diberikan. Pastilah, aku telah melanggar Kebajikan Kuru yang aku jalankan.’”

Bagaimanapun juga para brahmana itu menerima Kebajikan Kuru dari hartawan itu, dan menuliskannya di atas pelat emas. Hartawan itu menambahkan: “Tetapi, meskipun aku tidak bahagia dalam hal ini, kepala lumbung kerajaan menjaga aturan-aturan itu dengan baik. Pergilah, mintalah darinya.”

Kemudian para brahmana, seperti yang ditunjukkan oleh hartawan itu, pergi menemui kepala lumbung kerajaan dan meminta Kebajikan Kuru darinya. Kepala lumbung kerajaan juga berpikir

bahwa disiplin moralnya tidak murni dan menjelaskan keragu-raguannya: “Brahmana, aku merasa ragu-ragu dengan Kebajikan Kuru yang aku jalankan. Suatu hari, ketika aku duduk menakar beras untuk pajak raja di pintu lumbung, aku mengambil segenggam beras dari tumpukan yang belum ditakar dan meletakkannya sebagai suatu tanda. Pada saat itu hujan mulai turun. Aku menghitung tanda-tanda itu, menyapu semuanya dan meletakkannya di tumpukan yang telah ditakar. Kemudian aku cepat-cepat berlari untuk berteduh dari hujan dan aku berdiri di pintu gudang, berpikir: ‘Apakah aku melemparkan beras-beras tanda itu di tumpukan yang telah ditakar atau di tumpukan yang belum ditakar?’ Aku bertanya-tanya: ‘Jika aku melemparkannya di tumpukan yang telah ditakar, maka harta raja akan meningkat dan pemilik beras akan kehilangan sebagian berasnya. Aku menjalankan Kebajikan Kuru dan aku telah melakukan pelanggaran di sini.’ Jadi, aku memiliki keragu-raguan tentang praktik moralitasku.”

Dan, mereka menerima kebajikan itu darinya, dan menuliskannya di atas pelat emas. Kepala lumbung kerajaan itu menambahkan: “Tetapi, meskipun aku tidak sempurna dalam disiplin moral, penjaga gerbang yang menjalankannya dengan baik. Pergilah dan dapatkan darinya.” Kemudian mereka pergi menemui penjaga gerbang.

Penjaga gerbang mengutarakan keragu-raguannya: “Suatu hari, ketika tiba saatnya untuk menutup gerbang kota, aku mengumandangkannya dengan suara keras tiga kali. Karena mendengar suaraku, seorang laki-laki miskin, yang sedang pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu dan daun dengan adik perempuannya, berlari cepat-cepat dengan menggandengnya. Aku menyalahkannya karena bersenang-senang di hutan sepanjang hari dan bergegas lari saat gerbang akan ditutup. Laki-laki itu berkata: ‘Bukan, tuan, ia bukan istriku, ia adalah adik perempuanku.’”

“Kemudian aku berpikir: ‘Alangkah tidak pantasnya aku mengatakan seorang adik perempuan sebagai seorang istri. Meskipun aku menjalankan Kebajikan Kuru, aku telah berkata-kata yang tidak pantas pada orang lain. Pastilah, aku telah melakukan pelanggaran moralitasku.’ Sejak itu aku memiliki keragu-raguan atas Kebajikan Kuru yang aku jalankan. Jadi, aku tidak dapat memberikannya untuk kalian.”

Meskipun akhirnya para brahmana itu menerima aturan disiplin moral itu darinya, penjaga gerbang itu berkata: “Tetapi meskipun kebajikan ini tidak memberikan ketenangan padaku, ada seorang wanita penghibur yang menjaganya dengan baik. Pergilah dan mintalah darinya.”

Wanita penghibur itu menolaknya, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang yang lain, karena alasan berikut: “Suatu hari, seorang pemuda datang dan setelah memberiku seribu keping uang, berkata: ‘Aku akan datang lagi,’ dan ia pergi begitu saja. Aku menunggu pemuda itu selama tiga tahun. Dan aku tidak menerima apa pun dari laki-laki lain. Perlahan-lahan aku menjadi miskin dan aku tidak mampu menjaga kehidupanku, maka aku pergi menceritakan hal ini pada seorang hakim kepala untuk mendapatkan nasihat, dan untuk mendapatkan penghasilan seperti sebelumnya. Hakim itu berkata jika pemuda itu sudah tidak datang lagi selama tiga tahun, aku tidak perlu menunggunya dan aku dapat mencari nafkah seperti sebelumnya. Segera setelah aku meninggalkan pengadilan, ada seorang pemuda yang datang dan memberiku seribu keping uang. Ketika aku mengulurkan tanganku untuk menerimanya, pemuda yang memberiku seribu keping uang tiga tahun lalu itu tiba-tiba muncul. Karena melihatnya, aku menarik kembali tanganku dan meminta maaf pada pemuda yang kedua.”

“Ternyata pemuda yang menghilang tiga tahun lalu itu adalah Sakka, raja para dewa. Kemudian Sakka, membuat wujud

aslinya tampak dan dengan melayang di angkasa, berkata kepada warga kota: ‘Aku memberinya seribu keping uang tiga tahun lalu untuk menguji moralitasnya. Siapa pun yang menjaga moralitas harus menjaganya seperti dia.’ Dan kemudian Sakka mengisi rumahku dengan tujuh jenis permata dan memberi nasihat padaku: ‘Sejak saat ini dan seterusnya tetaplah waspada,’ dan kembali ke tempat tinggal surgawinya.”

Wanita penghibur itu menolak memberikan Kebajikan Kuru dengan mengatakan: “Aku mengulurkan tangan untuk menerima seribu keping uang dari pemuda lain, meskipun aku telah menerima seribu keping uang dari pemuda sebelumnya. Karena tindakan itu moralitasku menjadi tidak sempurna, maka aku tidak ingin memberi anda Kebajikan Kuru yang aku jalani.” Para brahmana berkata bahwa hanya mengulurkan tangan bukanlah merupakan pelanggaran moralitas, dan mereka meminta lagi Kebajikan Kuru. Wanita penghibur itu kemudian memberikannya kepada mereka.

Dan dari wanita penghibur itu, seperti juga dari yang lainnya, para brahmana tersebut menerima aturan disiplin moral itu, dan menuliskannya di atas pelat emas. Kemudian mereka membawanya dan kembali ke Kota Dantapura. Mereka memberikan Kebajikan Kuru itu kepada Raja Kāliṅga serta menceritakan kepadanya apa yang telah mereka ketahui dengan lengkap.

Raja Kāliṅga mempraktikkan Kebajikan Kuru dan meminta seluruh rakyatnya untuk menjalankannya. Karena kebajikan ini, hujan segera turun di seluruh Kerajaan Kāliṅga. Tiga malapetaka—kekeringan dan gagal panen, kelaparan, dan penyakit—teratasi dan negeri menjadi makmur sejahtera.

Dari kisah *Kurudhamma Jātaka* ini kita mendapatkan pengetahuan bahwa orang-orang bajik menjalankan lima aturan disiplin moral dengan ketat dan sangat berhati-hati, bahkan untuk

menghindari pelanggaran kecil. Kita juga mendapat pengetahuan bahwa negara di mana rakyatnya menjalankan aturan disiplin moral dengan baik akan lebih unggul dalam kekayaan dan kesejahteraan daripada negara di mana rakyatnya tidak menjaga moralitasnya. Dan karena rakyat dari Kerajaan Kuru, termasuk raja dan bahkan wanita penghibur, menjalankan aturan disiplin moral dengan baik, tanahnya subur dan negaranya sejahtera, serta bebas dari semua penyakit.

Pada masa kehidupan Buddha, ketika Beliau mencari tempat dan pendengar yang sesuai untuk membabarkan *Mahāsatipatṭhāna Sutta* yang sangat luhur dan mendalam isinya, Beliau memilih Kerajaan Kuru dan rakyatnya. Hal itu karena kondisi Kerajaan Kuru yang makmur dan rakyatnya menjalankan aturan disiplin moral dengan baik, memiliki kesehatan yang baik, serta memiliki pengetahuan yang unggul. Di sini perlu dicamkan bahwa seseorang akan menjadi makmur sejahtera hanya jika ia menjalankan aturan disiplin moral dengan baik.

Komāra-brahmacariya Sīla

—Disiplin Moral Mulia Pemuda—

Komāra-brahmacariya Sīla berarti moralitas mulia dari para pemuda atau perjaka yang belum menikah yang menjauhkan diri dari semua tindakan seksual dalam pelaksanaan lima aturan disiplin moral. Untuk para pemuda atau gadis, moralitas mulia ini disebut “*Komāri-brahmacariya Sīla*”.

Komāra-brahmacariya Sīla adalah *Brahmacariya-pañcamaka Sīla* atau himpunan lima aturan disiplin moral dengan cara hidup suci sebagai yang kelima, yang terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk

hidup.

2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

3. *Abrahmacariyā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci—yaitu segala aktivitas seksual.

4. *Musāvādā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari segala macam minuman keras dan obat-obatan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

Dalam prinsipnya *Komāra-brahmacariya Sīla* adalah sama seperti *Pañcasīla*, tetapi alih-alih “*Kāmesu-micchācārā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi*”, aturan disiplin moral yang ketiga adalah “*Abrahmacariyā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi*” yang berarti aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci—yaitu segala aktivitas seksual.

Ketika seseorang bertekad untuk menjalankan aturan disiplin moral ini, maka secara formal ia memohon dengan mengucapkan:

“*Okāsa, aham, bhante, tisaraṇena saha komāra-brahmacariya pañcamaka sīlam dhammam yācāmi, anuggaham katvā, sīlam detha me, bhante.*” (tiga kali)

“Perkenankanlah Yang Mulia, saya memohon Lima Aturan Disiplin Moral Mulia Pemuda dengan Cara Hidup Suci sebagai yang Kelima beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas-

kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Pada masa kehidupan Buddha Kassapa, tujuh anak perempuan dari Raja Kiki, yang kelak menjadi Khemā, Uppalavaṇṇā, Paṭācārā, Dhammadinnā, Kuṇḍalakesī, Kisāgotamī, Visākhā pada masa kehidupan Buddha Gotama, hidup sebagai gadis selama dua puluh ribu tahun dengan menjalankan *Komāri-brahmacariya Sīla*.

Selain itu, pasangan suami istri seperti Raja Udayabhadda, yang merupakan bakal Buddha dan permaisurinya; serta Dukūla dan Pārikā, yang merupakan orangtua dari Bodhisatta Suvanṇasāma, tidak pernah menikmati hubungan seksual meskipun mereka tidur di tempat tidur yang sama, dan hidup bahagia dengan cinta-kasih sepanjang hidup mereka.

Para gadis dan perjaka yang belum menikah, serta pasangan yang telah menikah yang hidup terpisah satu sama lain untuk sementara waktu dapat menjalankan disiplin moral ini.

Ājivaṭṭhamaka Sīla

—Disiplin Moral Penghidupan Benar—

Ājivaṭṭhamaka Sīla berarti himpunan delapan aturan disiplin moral dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan. *Ājivaṭṭhamaka Sīla* terdiri dari delapan aturan disiplin moral yang bertindak sesuai dengan tiga faktor latihan moralitas (*sīla sikkhā*) dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*), yaitu: ucapan benar (*sammā-vācā*), perbuatan benar (*sammā-kammānta*), dan penghidupan benar (*sammā-ājīva*).

Pada dasarnya *Pañcasīla* dan *Ājivaṭṭhamaka Sīla* memiliki esensi yang sama. Namun demikian, dalam *Ājivaṭṭhamaka Sīla* ditemukan empat jenis ucapan yang tidak baik yang merupakan

penjabaran dari aturan disiplin moral *musāvāda* yang ada dalam *Pañcasīla*.

Selain itu, penghindaran dari minuman keras dan obat-obatan terlarang tampak ditekankan dalam *Pañcasīla*, tetapi disiplin moral ini tidak secara spesifik dimaktubkan dalam *Ājīvaṭṭhamaka Sīla*. Meskipun demikian, penghindaran dari minuman keras dan obat-obatan terlarang ini sebenarnya telah termasuk dalam aturan disiplin moral ketiga *kāmesu-micchācāra*. Secara harfiah kata '*kāmesu-micchācāra*' bermakna sebagai perilaku yang salah (*micchācāra*) atas lima objek indriawi (*vatthu-kāmesu*). Jadi, *sīla* ketiga sesungguhnya dapat diartikan sebagai penghindaran dari kesenangan indriawi yang tidak patut. Penghindaran dari minuman keras dan obat-obatan terlarang ditekankan dalam *Pañcasīla* karena ketika seseorang mabuk, ia akan kehilangan daya kemampuannya untuk mempertimbangkan suatu perbuatan, dan juga rasa malu berbuat jahat (*hiri*) serta rasa takut berbuat jahat (*ottappa*), sehingga ia mudah melakukan semua bentuk perbuatan tidak baik.

Dari delapan aturan disiplin moral yang disebutkan dalam *Ājīvaṭṭhamaka Sīla* ini, tujuh yang pertama merupakan disiplin moral yang harus dijalankan oleh perumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aturan disiplin moral kedelapan adalah berkenaan dengan cara penghidupan yang benar bagi perumah tangga dalam mencari nafkah.

Ājīvaṭṭhamaka Sīla atau Disiplin Moral Penghidupan Benar ini terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi*.
= Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi*.

- = Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
- 3. *Kāmesu-micchācārā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan seksual yang tidak patut (dan penyalahgunaan indria).
- 4. *Musāvādā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan dusta.
- 5. *Pisuṇavācā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari fitnah.
- 6. *Pharusavācā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan kasar.
- 7. *Samphappalāpā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari omong kosong.
- 8. *Micchājīvā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
 - = Aku bertekad melatih diri menghindari penghidupan yang salah.

Untuk menjalankan aturan disiplin moral ini, maka secara formal perumah tangga memohon dengan mengucapkan:

“Okāsa, ahaṃ, bhante, tisaraṇena saha ājivatthamaka sīlam dhammam yācāmi, anuggaḥam katvā, sīlam detha me, bhante.” (tiga kali)

“Perkenankanlah Yang Mulia, saya memohon Delapan Aturan Disiplin Moral dengan Penghidupan Benar sebagai yang Kedelapan beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas-kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Aturan disiplin moral pertama hingga keempat telah diuraikan dalam pembahasan lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), untuk itu berikut adalah penjelasan empat aturan disiplin moral

terakhir dari *Ājīvaṭṭhamaka Sīla*.

Aturan Disiplin Moral *Pisuṇavācā*

Kitab Ulasan *Aṭṭhasālinī* menjelaskan kata “*pisuṇavācā*” sebagai fitnah yang ketika diucapkan oleh si pemfitnah akan membuat hilangnya rasa suka pihak ketiga pada orang yang difitnah atau membuat si pemfitnah menjadi disukai atau ada di hati pihak ketiga.

Kehendak (*cetanā*) dari orang yang pikirannya tercemar, dengan menimbulkan usaha melalui tubuh dan ucapan untuk menabur benih perselisihan atau perpecahan di antara orang-orang atau pihak-pihak lain, atau untuk menimbulkan rasa suka pada orang lain atas dirinya disebut “*cetanā pisuṇavācā*” atau “kehendak memfitnah”.

Istilah “*pisuṇavācā*” terbentuk dari dua kata, yaitu “*pisuṇa*” yang berarti (perkataan yang) menimbulkan perpecahan, perceraiberaian, permusuhan, pertikaian, pertengkaran, percekcoakan; dan “*vācā*” yang berarti ucapan atau perkataan. Jadi, “*pisuṇavācā*” memiliki makna ucapan yang dapat menimbulkan perpecahan, perceraiberaian, permusuhan, pertikaian, pertengkaran, percekcoakan antara dua pihak atau orang yang sebelumnya memiliki hubungan yang rukun dan harmonis. Secara singkat “*pisuṇavācā*” dapat diterjemahkan sebagai “memfitnah, menghasut”. Atau dalam kata lain bentuk ucapan “fitnah, hasutan”.

Terdapat empat faktor terjadinya fitnah, yaitu:

1. *Bhinditabbo paro* — ada dua orang atau pihak lain (yang bersahabat) yang akan dipecah-belah, difitnah, atau dihasut.
2. *Bhedapurekkhārātā* — bertujuan untuk memecah-belah (dengan perkataan ini ia bermaksud agar dua orang atau pihak ini akan menjadi terpisah (*nānā*) dan menjauh (*vinā*))

satu sama lain),

Piyakamyatā vā — atau bermaksud agar dirinya disukai (*piyo*) dan menjadi teman karib (*vissāsiko*).

3. *Tajjo vāyāmo* — upaya untuk memfitnah atau menghasut.
4. *Tassa tad-attha-vijānanam* — orang atau pihak lain memahami atau mempercayai fitnah atau hasutan itu.

Kitab ulasan juga menyebutkan bahwa pelanggaran disiplin moral terjadi apabila empat faktor di atas terpenuhi meskipun tidak terjadi perpecahan dari orang-orang yang difitnah. Tetapi hanya ketika usaha itu menimbulkan perpecahan dari orang-orang itu, maka perbuatan fitnah itu menjadi suatu jalan perbuatan tidak baik yang sepenuhnya (*akusala-kammapatha*).

Berat Ringannya Fitnah

Seseorang yang memfitnah dengan diliputi oleh kekotoran batin yang pekat serta usaha yang besar niscaya memberikan akibat yang berat.

Demikian juga berat ringannya fitnah ditentukan menurut **kebajikan dan keluhuran (*guṇa*)** yang dimiliki oleh orang yang difitnah. Melakukan fitnah adalah suatu pelanggaran yang berat (*mahāsāvajja*) jika ia memfitnah orang-orang yang bajik dan mulia (*mahāguṇa*), seperti: guru, orangtua, mereka yang telah mencapai tataran kesucian, dan lain-lain, dan berhasil memecah-belah mereka. Sedangkan, melakukan fitnah pada orang-orang yang kurang dalam kebajikan (*appaguṇa*) adalah suatu pelanggaran yang ringan (*appasāvajja*). Selain itu, pekatnya kekotoran batin (*kilesa*) serta besarnya usaha yang dikeluarkan juga mempengaruhi berat ringannya akibat dari melakukan fitnah.

Akibat Buruk dari Fitnah

Seseorang yang melakukan fitnah dengan maksud untuk menimbulkan perpecahan antara dua orang teman atau pihak lain

akan dapat memberikan akibat kelahiran kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematiannya. Ia akan harus mengalami penderitaan dengan penuh kesengsaraan untuk jangka waktu yang lama. Bahkan ketika ia dapat terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat-akibat buruk sebagai berikut:

1. Ia akan mengalami percekocokan dan perselisihan dengan teman-teman dan mereka yang dicintai.
2. Ia akan meninggal di tangan orang lain.
3. Ia memiliki sedikit teman dan pengikut.
4. Ia tidak memiliki keyakinan dalam *Dhamma* yang luhur.
5. Ia tidak merasakan persahabatan yang langgeng.
6. Ia dibenci oleh orang-orang.
7. Ia memiliki mentalitas yang hina dan jahat.

Manfaat Menghindari Fitnah

Orang yang menghindari memfitnah akan terlahir kembali di alam-alam bahagia setelah kematiannya, dan dalam kehidupan apa pun juga ia akan menikmati manfaat-manfaat berikut:

1. Ia akan mendapatkan kehidupan yang rukun dan harmonis dengan teman-teman dan orang yang dicintai.
2. Ia akan meninggal dengan tenang.
3. Ia memiliki banyak teman dan pengikut.
4. Ia memiliki keyakinan dalam *Dhamma* yang luhur.
5. Ia akan menikmati persahabatan yang langgeng.
6. Ia disayangi oleh orang-orang.
7. Ia memiliki mentalitas yang baik dan luhur.

Kisah Akibat Buruk dari Fitnah

—Kisah Pūtimukha Peta—

Di waktu lampau, pada masa kehidupan Buddha Kassapa, hiduplah dua orang pemuda berasal dari keluarga yang saleh. Mereka kemudian menjadi *bhikkhu* yang memiliki perilaku moral yang baik. Mereka menjalani kehidupan kepetapaan dengan taat dan tinggal bersama dengan harmonis di suatu wihara dekat sebuah desa.

Pada suatu hari seorang *bhikkhu*, yang memiliki sifat tidak baik dan senang memfitnah, datang ke tempat tinggal mereka. Keesokan harinya, ketika mereka bertiga pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan, para penduduk desa melayani para *bhikkhu* itu dengan penuh hormat dan memberikan banyak dana makanan. Setelah *bhikkhu* itu kembali ke wihara, ia berpikir: “Penduduk desa ini memiliki keyakinan yang kuat dan aku bisa memperoleh makanan yang terpilih. Dan wihara ini juga memiliki fasilitas yang sempurna. Aku bisa tinggal dengan bahagia di sini, tetapi selama para *bhikkhu* ini tetap tinggal di sini, wihara ini tidak akan memberikan kenyamanan bagiku, aku akan tinggal seperti murid dari mereka (*antevāsika*). Aku harus menjauhkan mereka satu sama lain dan membuat agar mereka tidak tinggal di sini lagi.”

Pada suatu hari, *bhikkhu* pemfitnah itu berkata kepada seorang di antara mereka: “*Bhante*, teman anda itu bertindak seperti teman di hadapan anda tetapi membicarakan anda di belakang seperti seorang saingan.” Ketika ditanya apa yang temannya katakan, ia menjawab: “*Bhante*, ia berkata menjelek-jelekkkan anda, demikian: ‘*Mahāthera* ini licik, palsu, penipu; ia berpenghidupan dengan mata pencaharian yang salah.’”

Bhikkhu senior itu berkata: “*Āvuso*, jangan berkata seperti itu. *Bhikkhu* temanku itu tidak akan menjelek-jelekkkanku. Ia telah tahu sifat saya sejak kita masih umat awam. Saya selalu berperilaku baik dan ramah.”

Bhikkhu pemfitnah itu menjawab: “Jika anda berpikir demikian karena kemurnian hati anda, maka terserah anda. Tapi saya tidak memiliki rasa benci padanya, maka mengapa saya harus menceritakan pada anda apa yang telah ia katakan jika ia tidak mengatakannya?”

Bhikkhu senior itu karena masih seorang awam (*puthujjana*) menjadi bimbang dan berpikir: “Apakah mungkin terjadi seperti yang ia katakan?” Muncul rasa curiga di pikirannya dan kepercayaannya sedikit goyah.

Bhikkhu pemfitnah itu juga melakukan hal yang sama kepada *bhikkhu* senior yang satu lagi. Keesokan harinya, kedua *bhikkhu* senior itu tidak saling menegur ketika mengambil jubah dan mangkuk dana (*patta*) dan pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika mereka pulang ke wihara, mereka membawa dana makanan itu dan makan di kamar (*kuṭī*) masing-masing. Mereka melewati malam di sana tanpa sedikit pun saling sapa dan di pagi hari mereka pergi sendiri-sendiri ke tempat yang masing-masing suka.

Para penduduk desa, ketika melihat *bhikkhu* pemfitnah yang dapat memenuhi semua hasratnya dalam mencari dana makanan, bertanya: “Kemana para *bhikkhu* itu pergi, *Bhante*?”

Bhikkhu pemfitnah itu menjawab: “Mereka bertengkar sepanjang malam. Saya menasihati agar tidak bertengkar tapi hidup dengan rukun, dan bahwa pertengkaran akan mengakibatkan kemalangan dan penderitaan di masa depan, serta pertengkaran tidak memiliki manfaat apa pun, dan lain-lain, tapi mereka pergi tanpa mau mendengarkan kata-kataku.”

Para penduduk desa itu memohon: “Biarlah para *bhikkhu* itu pergi jika mereka menginginkannya. Tapi mohon agar *Bhante* tetap tinggal di sini demi belas-kasih kepada kami, *Bhante* tidak akan menyesal!”

Bhikkhu itu menerima undangan itu. Setelah ia tinggal di sana selama beberapa hari, ia berpikir: “Karena keserakahanku akan tempat tinggal, aku telah menyebabkan pertengkaran para *bhikkhu* yang sebelumnya memiliki perilaku baik dan sifat ramah. Pastilah aku telah melakukan perbuatan yang sangat jahat!” Ia sangat menyesal dan menjadi sakit karena tekanan kesedihannya, dan tidak lama kemudian ia meninggal, dan terlahir kembali di Neraka Avīci.

Bhikkhu pemfitnah itu dipanggang api neraka selama interval kemunculan seorang Buddha dan Buddha yang berikutnya (*Buddhantara*). Ketika Buddha Gotama muncul di dunia ini, ia terlahir lagi tidak jauh dari Rājagaha sebagai sesosok makhluk *peta* dengan mulut yang berbau tengik (*Pūtimukha Peta*). Ia memiliki tubuhnya berwarna emas tetapi ulat-ulat belatung keluar dari mulutnya dan menggerogoti wajahnya di sana sini.

Aturan Disiplin Moral *Pharusavācā*

Istilah “*pharusavācā*” tersusun dari dua kata, yaitu kata “*pharusa*” yang berarti (ucapan yang) kasar; dan kata “*vācā*” yang berarti ucapan atau perkataan. Dan, istilah “*pharusa*” itu sendiri terbentuk dari akar kata “*√phara*” yang berarti menyebar, dan akar kata “*√usa*” yang berarti kegelisahan, kecemasan. Dengan demikian, “*pharusavācā*” memiliki makna sebagai mengucapkan perkataan yang berpotensi menyebarkan kegelisahan atau kecemasan di hati orang lain. Atau, secara singkat kata “*pharusavācā*” dapat diartikan sebagai “mencaci-maki, mengutuk, menyumpah, menyerapah, mengumpat”, atau bentuk “ucapan kasar, caci maki, sumpah serapah, umpatan”.

Kitab Ulasan *Aṭṭhasālinī* menjelaskan bahwa suatu ucapan yang membuat diri sendiri menjadi kasar seperti sisi sebuah gergaji atau menyebabkan orang lain menjadi kasar, sejatinya ucapan itu sendiri adalah kasar, tidak enak didengar dan tidak menyenangkan di hati. Ucapan seperti itu disebut “ucapan kasar, makian”.

Dan juga dijelaskan bahwa yang dimaksudkan sebagai

“ucapan kasar” di sini adalah suatu kehendak yang sepenuhnya kasar yang menghasilkan usaha melalui tubuh dan ucapan yang dapat memotong atau menusuk harga diri orang lain seperti luka yang mematikan (*mammachedaka*).

Terdapat tiga faktor terjadinya caci maki atau ucapan kasar, yaitu:

1. *Akkositabbo paro* – ada orang lain yang akan dicaci maki.
2. *Kupitacittam* – memiliki pikiran yang dipenuhi kemarahan.
3. *Akkosanam* – pengucapan perkataan kasar, mencaci maki.

Dalam *Vinaya Piṭaka* disebutkan ada sepuluh pokok makian (*akkosavatthu*), yaitu mengucapkan perkataan kasar yang berkaitan dengan—

1. Kelahiran, seperti: ras, kasta, bangsa (*jāti*),
2. Nama (*nāma*),
3. Suku, marga, keluarga, silsilah (*gotta*),
4. Pekerjaan (*kamma*),
5. Keahlian (*sippa*),
6. Penyakit, cacat jasmaniah (*ābādha*),
7. Jenis kelamin, perawakan (*liṅga*),
8. Kekotoran batin, noda batin (*kilesa*),
9. Pelanggaran, kesalahan (*āpatti*),
10. Sapaan yang rendah (*hīna akkosa*).

Berat Ringannya Ucapan Kasar

Berbicara kasar merupakan pelanggaran yang berat (*mahāsāvajja*) dan akan menimbulkan akibat yang berat apabila diucapkan terhadap orang-orang yang memiliki jasa kebajikan yang besar (*mahāguṇa*), seperti: ibu, ayah, guru, orang suci atau para

pelaksana hidup suci yang menjalankan disiplin moral yang tinggi. Sedangkan, berbicara kasar yang ditujukan pada orang dengan kebajikan yang rendah (*appaguna*) adalah suatu pelanggaran yang ringan (*appasāvajja*) dan akan memberikan akibat yang ringan.

Demikian juga, berat ringannya berbicara kasar bergantung pada pekat tidaknya kekotoran batin dan besar tidaknya usaha yang dikerahkan.

Kitab Ulasan *Aṭṭhasālīnī* memberikan cerita ilustrasi tentang berbicara kasar—

Seorang anak laki-laki pergi ke hutan tanpa menghiraukan kata-kata ibunya. Ibunya, karena tidak dapat menghalanginya, mengutuknya, dengan berkata: “Biarlah kamu dikejar banteng liar!” Dan, seperti apa yang dikatakan, tiba-tiba muncul seekor banteng liar di hutan itu. Melihat banteng itu, anak itu menjadi ketakutan dan mengucapkan kata-kata kebenaran: “Semoga apa yang ibu katakan tidak terjadi, tapi semoga apa yang ibu pikirkan dalam hatinya terjadi!” Banteng itu hanya berdiri saja seperti terikat. Di sini, meskipun ucapan ibu itu sangat melukai, namun ucapannya tidak benar-benar kasar karena hatinya lembut.

Demikian pula, para orangtua kadang-kadang mengucapkan kata-kata kasar kepada anak-anaknya, guru atau pembimbing spiritual berbicara kasar kepada murid-muridnya. Perkataan itu tidak dapat digolongkan sebagai *pharusavācā* apabila diucapkan dengan tujuan mulia agar anak-anak atau murid-murid itu menyadari kesalahannya dan memperbaikinya di masa mendatang. Tetapi, jika mereka mengucapkan kata-kata kasar dengan dilandasi kemarahan dan niat buruk maka ucapan itu merupakan *pharusavācā*.

Jadi, perkataan tidaklah kasar jika diucapkan dengan hati yang lembut, sebaliknya kata-kata tidaklah halus hanya karena diucapkan dengan cara yang lembut. Seorang raja yang memberikan perintah secara halus kepada penjagal istana untuk membunuh

musuhnya, dengan berkata: “Biarlah ia tidur dengan damai!” adalah ucapan yang tidak halus; karena pikiran yang kasar, maka perkataan menjadi bersifat kasar.

Akibat Buruk dari Ucapan Kasar

Seseorang yang mengucapkan perkataan kasar akan dapat terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan (*apāya*) setelah kematiannya dan akan mengalami penderitaan dengan penuh kesengsaraan untuk waktu yang lama. Bahkan ketika ia terbebas dari alam itu dan terlahir kembali sebagai manusia, ia akan mengalami akibat-akibat buruk sebagai berikut:

1. Ia akan mendengar suara-suara yang tidak menyenangkan.
2. Ia akan dibenci oleh banyak orang.
3. Ia akan disalahkan, dicela, atau dikecam oleh orang lain.
4. Ia akan hidup dalam kesengsaraan.
5. Ia tidak akan memiliki suara yang menyenangkan.
6. Ia akan terlahir sebagai orang bisu dan tuli.

Manfaat Menghindari Ucapan Kasar

Seseorang yang menghindari berbicara kasar akan terlahir kembali di alam bahagia setelah kematiannya dan juga akan menikmati manfaat-manfaat berikut:

1. Ia akan dicintai oleh orang lain.
2. Ia dapat menggembirakan hati orang lain dan membuat mereka menghargainya.
3. Ia akan dapat hidup dengan damai dan bahagia.
4. Kata-kata yang ia ucapkan selalu menyenangkan.
5. Ia akan dipuji oleh banyak orang.
6. Ia memiliki suara yang menyenangkan.

Kisah Akibat Buruk dari Ucapan Kasar

—Kisah Mahāpesakāra Petī—

Pada suatu waktu ketika mendekati musim hujan, terdapat dua belas orang *bhikkhu* yang menemui Buddha untuk mendapatkan instruksi meditasi. Setelah mendapatkan subjek meditasi dari Buddha, mereka meninggalkan tempat itu dan pergi mencari tempat untuk memasuki periode kediaman musim hujan (*vassāvāsa*). Pada sore hari mereka sampai di sebuah hutan yang sejuk, rindang, dan terdapat cukup air, dengan sebuah desa yang tidak terlalu jauh ataupun terlalu dekat. Mereka bermalam di hutan itu.

Keesokan harinya, mereka memasuki desa itu untuk mengumpulkan dana makanan. Terdapat sebelas orang penenun yang tinggal di desa itu. Melihat para *bhikkhu*, mereka sangat bahagia dan melayaninya dengan makanan dan minuman. Kemudian mereka bertanya: “*Bhante*, anda semua mau pergi ke mana?”

Para *bhikkhu* menjawab: “Kami akan pergi ke tempat mana pun yang sesuai bagi kami.”

Mengetahui hal itu, penduduk desa itu mengundang para *bhikkhu* untuk tinggal di sana dan memasuki kediaman musim hujan bersama mereka. Mereka kemudian membangun pondok-pondok kecil (*kuṭī*) bagi para *bhikkhu* di hutan itu. Kepala penenun itu melayani dua orang *bhikkhu* dan penenun lainnya masing-masing seorang *bhikkhu*. Namun istri dari kepala penenun itu bukan hanya tidak memiliki keyakinan maupun rasa bakti, tetapi juga kikir dan berpandangan salah, ia tidak mau melayani para *bhikkhu*. Ketika mengetahui hal itu, kepala penenun itu menjemput adik perempuannya yang berkeyakinan dan memiliki rasa bakti untuk melayani para *bhikkhu*.

Ketika para *bhikkhu* telah melewati musim hujan, masing-masing penenun itu mempersembahkan sebuah jubah kepada para

bhikkhu. Melihat hal itu, istri kepala penenun itu, dengan batinnya penuh noda, mencaci maki suaminya, dengan berkata: “Apa pun makanan dan minuman yang kamu berikan sebagai dana kepada para *bhikkhu* putra-putra Sakya itu, semoga berubah menjadi tahi dan air kencing, darah dan nanah bagi kamu di alam berikutnya; dan semoga jubah-jubah itu berubah menjadi pelat besi panas membara!”

Kemudian ketika waktunya tiba, kepala penenun itu meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai dewa pohon (*rukkhadevatā*) di Hutan Viñjha yang penuh dengan keagungan. Akan tetapi ketika istrinya yang kikir itu meninggal, ia terlahir kembali sebagai sesosok makhluk *petī* tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Makhluk *petī* itu telanjang dan berpenampilan mengerikan, dan didera oleh rasa lapar dan haus, ia mendekati dewa pohon itu dan berkata: “Tuan, aku tidak berpakaian dan mengembara dengan didera oleh rasa lapar dan haus yang luar biasa; mohon berikan padaku pakaian dan makanan serta minuman.”

Dewa itu memberi makanan dan minuman surgawi pilihan tetapi ketika makhluk *petī* itu menyentuhnya, makanan dan minuman itu berubah menjadi tahi dan air kencing, darah dan nanah; dan ketika ia mengenakan pakaian yang diberikan, pakaian itu berubah menjadi pelat besi panas membara. Karena merasakan penderitaan yang amat sangat, ia membuangnya dan pergi mengembara lagi dengan meratap. Demikianlah akibat buruk yang harus dirasakan oleh makhluk *petī* itu karena mengucapkan kata-kata kasar pada suaminya di kehidupan sebelumnya.

Aturan Disiplin Moral *Samphappalāpa*

Kehendak tidak baik (*akusala-cetanā*) yang menghasilkan usaha melalui tubuh dan ucapan untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat disebut “*samphappalāpa*” atau “berbicara yang tidak bermanfaat”.

Istilah “*samphappalāpa*” tersusun dari dua kata, yaitu kata “*sampha*” yang berarti sesuatu yang menyebabkan musnahnya, lenyapnya, hancurnya manfaat dan kebahagiaan; dan kata “*palāpa*” yang berarti ucapan yang tidak memberikan manfaat pada pihak lain. Dengan demikian, gabungan dari dua kata itu memiliki makna ucapan atau perkataan yang dapat menyebabkan lenyapnya manfaat dan kebahagiaan. Atau, secara singkat kata “*samphappalāpa*” dapat diterjemahkan sebagai “omong kosong, obrolan kosong, ucapan tidak bermanfaat”.

Terdapat dua faktor terjadinya pembicaraan yang tidak bermanfaat atau omong kosong, yaitu:

1. *Niratthakakathā purekkhāratā* — bermaksud untuk berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat.
2. *Tathārūpī-kathākathanam* — memperbincangkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Suatu omong kosong—meskipun lengkap dengan dua faktor di atas—tidak dapat sepenuhnya menjadi suatu jalan perbuatan tidak baik (*akusala kamma*) apabila pendengar atau pembacanya tidak mempercayai pembicaraan atau ucapan itu sebagai kebenaran. Hanya jika kedua faktor di atas terpenuhi dan pendengar atau pembaca mempercayai pembicaraan atau ucapan itu sebagai kebenaran, maka omong kosong itu menjadi suatu jalan perbuatan tidak baik yang sepenuhnya.

Beromong kosong tidak memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kitab Ulasan *Aṭṭhasālinī* menyebutkan bahwa pembicaraan tentang cerita-cerita seperti Mahābhārata yang mengisahkan tentang pertempuran Bhārata-yuddha dan Rāmāyana tentang penculikan Putri Sītā, atau yang lainnya dengan tema seperti itu merupakan pembicaraan yang tidak bermanfaat. Cerita-cerita seperti itu tidak benar-benar terjadi di masa lampau dan cerita-cerita itu diciptakan oleh para pendongeng

dengan tujuan untuk menimbulkan nafsu keinginan, kemelekatan, ketidaksukaan, kemarahan, dan kebodohan batin di pihak lain. Akan tetapi, seseorang yang mengungkapkan cerita seperti itu untuk menjelaskan hal-hal tertentu dalam suatu pembabaran *Dhamma*, atau untuk memberikan nasihat atau mengingatkan pihak lain tidak dapat dikatakan bahwa ia beromong kosong.

Jenis-Jenis Omong Kosong

Dalam *Tiracchāna-kathā Sutta*, *Saccasaṃyutta*, *Mahāvagga*, *Saṃyutta Nikāya*, Buddha mengatakan bahwa terdapat dua puluh delapan jenis pembicaraan rendah yang tidak mendidik (*tiracchāna kathā*)—pembicaraan yang merintangikan pencapaian alam tujuan bahagia (*sugati*), Jalan (*Magga*), Buah (*Phala*), dan *Nibbāna*—yang tidak selayaknya dilakukan oleh mereka yang telah meninggalkan kehidupan keduniawian dan menjalankan kehidupan tanpa rumah sebagai petapa (*samaṇa*), yaitu:

1. Pembicaraan tentang raja, presiden, kepala pemerintahan, keluarga kerajaan (*rāja-kathā*),
2. Pembicaraan tentang pencuri, perampok, begal, pencopet (*cora-kathā*),
3. Pembicaraan tentang perdana menteri dan para menteri anggota kabinetnya (*mahāmatta-kathā*),
4. Pembicaraan tentang tentara, polisi, pengawal, petugas keamanan (*senā-kathā*),
5. Pembicaraan tentang bahaya, malapetaka, bencana (*bhaya-kathā*),
6. Pembicaraan tentang pertempuran, taktik perang (*yuddha-kathā*),
7. Pembicaraan tentang makanan (*anna-kathā*),
8. Pembicaraan tentang minuman (*pāna-kathā*),

9. Pembicaraan tentang pakaian (*vattha·kathā*),
10. Pembicaraan tentang tempat tidur (*sayana·kathā*),
11. Pembicaraan tentang bunga, untaian bunga (*mālā·kathā*),
12. Pembicaraan tentang wewangian, parfum (*gandha·kathā*),
13. Pembicaraan tentang sanak keluarga (*ñāti·kathā*),
14. Pembicaraan tentang kendaraan (*yāna·kathā*),
15. Pembicaraan tentang desa, pedesaan (*gāma·kathā*),
16. Pembicaraan tentang kota niaga, kota kecil (*nigama·kathā*),
17. Pembicaraan tentang kota besar, perkotaan (*nagara·kathā*),
18. Pembicaraan tentang negara (*janapada·kathā*),
19. Pembicaraan tentang perempuan (*itthi·kathā*)—termasuk pembicaraan tentang anak perempuan (*kumāri·kathā*),
20. Pembicaraan tentang laki-laki (*purisa·kathā*)—termasuk pembicaraan tentang anak laki-laki (*kumāra·kathā*),
21. Pembicaraan tentang pahlawan, keberanian (*sūra·kathā*),
22. Pembicaraan tentang jalan di desa dan kota (*visikhā·kathā*),
23. Pembicaraan tentang tempat mengambil air (*kumbhatṭhāna·kathā*),
24. Pembicaraan tentang leluhur yang telah lama meninggal (*pubbapeta·kathā*),
25. Pembicaraan tentang berbagai macam obrolan tidak bermanfaat seperti dongeng, cerita (*nānatta·kathā*),
26. Pembicaraan yang tidak masuk akal tentang kontroversi penciptaan dunia (*lokakkhāyikā*),
27. Pembicaraan yang tidak berfaedah tentang samudera dan penciptaannya (*samuddakkhāyikā*),
28. Pembicaraan tanpa inti tentang alasan kementerian dan kehancuran sesuatu (*iti·bhavābhava·kathā*).

Buddha menjelaskan bahwa pembicaraan mengenai topik-topik di atas adalah tidak bermanfaat (*anattahasamhitā*), tidak bertalian dengan dasar-dasar kehidupan suci (*n'ādibrahmacariyakā*), dan tidak membawa pada kejemuan (*na nibbidāya*), pada ketiadaan keinginan (*na virāgāya*), pada penghentian (*na nirodhāya*), pada ketenangan (*na upasamāya*), pada pengetahuan adibiasa (*na abhiññāya*), pada pengetahuan penembusan (*na sambodhāya*), dan pada perealisasi Nibbāna (*na nibbānāya*).

Berat Ringannya Omong Kosong

Berat ringannya pelanggaran dari suatu omong kosong bergantung pada kekerapan perbuatan (*āsevana*) itu dilakukan. Jika omong kosong itu dilakukan berulang-kali (*āsevana-mahantatā*), maka hal itu merupakan pelanggaran yang berat (*mahāsāvajja*). Sedangkan, jika omong kosong itu tidak dilakukan berulang-kali atau tidak sering dilakukan (*āsevana-mandatā*), maka hal itu merupakan pelanggaran yang ringan (*appasāvajja*). Demikian juga, pekat tidaknya kekotoran batin yang muncul dan kuat tidaknya usaha yang dilakukan juga mempengaruhi berat ringannya suatu omong kosong.

Akibat Buruk dari Omong Kosong

Seseorang yang suka beromong kosong akan dapat terlahir kembali di salah satu dari empat alam menyedihkan setelah kematiannya. Ia juga akan mengalami penderitaan dengan penuh kesengsaraan untuk waktu yang lama. Bahkan ketika ia terbebas dari alam itu dan mendapatkan kembali keberadaannya sebagai manusia, ia akan mengalami akibat-akibat buruk sebagai berikut:

1. Orang lain tidak mempercayai apa yang ia katakan.
2. Ia akan dibenci oleh orang lain.
3. Ia akan tidak dihormati oleh orang lain.
4. Ia tidak mengetahui bagaimana untuk berbicara kepada

orang lain agar mereka mempercayainya.

5. Ia tidak menikmati keberuntungan.
6. Ia memiliki pengaruh, kekuatan, dan kewenangan yang sedikit dan kecil.
7. Ia akan terlahir dengan kecerdasan yang kurang.

Manfaat Menghindari Omong Kosong

Seseorang yang dalam kehidupannya menghindari beromong kosong dan pembicaraan yang tidak bermanfaat akan terlahir kembali di alam-alam bahagia. Dan lebih dari itu, dalam setiap kehidupannya ia juga akan memperoleh manfaat-manfaat berikut:

1. Orang lain akan mempercayai apa yang ia bicarakan.
2. Ia menjadi disukai oleh orang-orang lain.
3. Ia akan dihormati oleh orang-orang lain.
4. Ia memiliki keahlian untuk meyakinkan orang lain.
5. Ia menikmati banyak keberuntungan.
6. Ia memiliki pengaruh, kekuatan, dan kewenangan yang banyak dan besar.
7. Ia akan terlahir dengan kecerdasan yang lebih.

Kisah Akibat Buruk dari Omong Kosong

—Kisah Tālapuṭa—

Kisah ini diambil dari *Tālapuṭa Sutta*, *Gāmaṇisaṃyutta*, *Salāyatanavagga*, *Saṃyutta Nikāya*.

Tālapuṭa adalah seorang kepala pertunjukan (*naṭagāmaṇi*) dari Rājagaha. Ia bersama dengan lima ratus pengikut wanitanya menyuguhkan pertunjukan drama yang sangat memukau di desa-desa dan di kota-kota, serta di panggung-panggung istana. Ia menjadi sangat populer dan terkenal.

Pada suatu hari, ketika *Bhagavā* sedang berdiam di Wihara Hutan Bambu, di dekat Rājagaha, Tālapuṭa mengunjungi Beliau, dan bertanya: “*Bhante*, aku pernah mendengar apa dikatakan di antara para aktor senior dalam silsilah para guru: ‘Jika seorang aktor, di dalam teater atau di atas panggung, menghibur dan membuat tertawa orang-orang dengan kebenaran dan kebohongan, maka dengan hancurnya tubuh setelah kematian, ia akan dilahirkan kembali dalam persahabatan para dewa tertawa (*pahāsa deva*).’ Apa yang akan *Bhagavā* katakan tentang hal itu?”

Bhagavā menjawab: “Cukup, *Gāmaṇi*, biarlah demikian! Jangan tanyakan itu pada-Ku!”

Untuk kedua kalinya Tālapuṭa menanyakan hal yang sama, dan *Bhagavā* menjawab dengan cara yang sama juga. Dan ketika Tālapuṭa menanyakan hal yang sama untuk ketiga kalinya, *Bhagavā* menjawab: “*Gāmaṇi*, engkau masih menanyakan lagi, baiklah Aku akan menjawab. Ada orang-orang yang belum bebas dari nafsu keinginan kuat (*avītarāga*) dan terikat dengan ikatan nafsu keinginan kuat. Seorang aktor yang menghibur mereka dengan pertunjukan menggairahkan yang memikat hati mereka di dalam teater atau di atas panggung, maka hal itu akan membuat nafsu keinginannya semakin kuat.”

“Ada orang-orang yang belum bebas dari kebencian (*avītadosa*) dan terikat dengan ikatan kebencian. Seorang aktor yang menghibur mereka dengan pertunjukan menggeramkan yang memikat hati mereka di dalam teater atau di atas panggung, maka hal itu akan membuat kebenciannya semakin kuat.”

“Ada orang-orang yang belum bebas dari kegelapan batin (*avītamoha*) dan terikat dengan ikatan kegelapan batin. Seorang aktor yang menghibur mereka di dalam teater atau di atas panggung dengan pertunjukan membingungkan yang memikat hati mereka,

maka hal itu akan membuat kegelapan batinnya semakin kuat.”

“Jadi, karena dirinya sendiri mabuk dan lalai, setelah membuat orang lain mabuk dan lalai, dengan hancurnya tubuh setelah kematian, ia akan terlahir kembali di Neraka Tertawa (*Pahāsa Niraya*)^{*)}.”

“Tetapi, jika ia menganut pandangan seperti ini: ‘Jika seorang aktor, di dalam teater atau di atas panggung, menghibur dan membuat tertawa orang-orang dengan kebenaran dan kebohongan, maka dengan hancurnya tubuh setelah kematian, ia akan dilahirkan kembali dalam persahabatan para dewa tertawa (*pahāsa deva*)—itu adalah pandangan salah (*micchādīṭṭhi*) bagian dari dirinya. Untuk seseorang dengan pandangan salah, Aku katakan, ada dua alam tujuan, yaitu: alam neraka (*niraya*) atau alam binatang (*tiracchāna yoni*).’”

Mendengar hal itu, Tālapuṭa meratap dan menangis berpikir bahwa ia telah dikecoh, diperdaya, dan dijerat selama waktu yang lama oleh para aktor senior.

Kemudian, Tālapuṭa menerima penahbisan awal (*pabbajjā*) dan penahbisan lanjutnya (*upasampadā*) dan tidak lama setelah itu Yang Mulia Tālapuṭa menjadi seorang di antara para *Arahanta*.

Catatan:

Kitab Ulasan *Sāratthappakāsini* menjelaskan bahwa tidak ada neraka yang terpisah yang disebut Neraka Tertawa (*Pahāsa Niraya*). Neraka itu merupakan bagian dari Neraka Avīci di mana para penghuni di situ dengan penampilan sebagai penari yang menari atau penyanyi yang menyanyi mengalami siksaan.

Aturan Disiplin Moral *Micchājīva*

Salah satu kewajiban sebagai perumah tangga adalah memiliki penghidupan atau mata pencaharian untuk menopang

keberlangsungan kehidupannya dan keluarganya. Dan untuk menjalankan kehidupan yang benar diperlukan tuntunan yang berlandaskan moralitas menurut Ajaran Buddha agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Kata ‘*ājīva*’ secara harfiah berarti penghidupan atau mata pencaharian. Menjalankan suatu pekerjaan atau melakukan suatu usaha untuk mendapatkan penghasilan yang kemudian dapat digunakan untuk memperoleh sandang, pangan, tempat tinggal, dan lain-lain disebut sebagai ‘*ājīva*’.

Melakukan suatu penghidupan dengan tidak benar, curang, tidak adil, dan sebagainya adalah Penghidupan Salah atau Mata Pencaharian Salah (*Micchājīva*). Dan, menghindari penghidupan yang salah dan mencari nafkah dengan cara yang benar, adil, dan jujur adalah Penghidupan Benar atau Mata Pencaharian Benar (*Sammā-ājīva*).

Jika seorang perumah tangga dalam mencari nafkah menjauhkan diri dari tiga jenis perbuatan tubuh tidak baik (*silā* pertama–ketiga) dan empat jenis ucapan tidak baik (*silā* keempat–ketujuh), ia dikatakan telah menjalankan penghidupan yang benar (*sammā-ājīva*).

Selain itu, dalam *Vaṇijjā Sutta*, *Pañcakanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, Buddha memberi nasihat kepada para siswa awam (*upāsaka* dan *upāsikā*) untuk menghindari lima jenis perdagangan yang tidak layak (*adhamma-vaṇijjā*), yaitu:

1. *Satta-vaṇijjā* – perdagangan makhluk hidup, seperti: manusia sebagai budak termasuk prostitusi, dan binatang.
2. *Sattha-vaṇijjā* – perdagangan senjata.
3. *Visa-vaṇijjā* – perdagangan racun.

4. *Mamsa-vanijjā* — perdagangan daging.
5. *Majja-vanijjā* (= *Surā-vanijjā*) — perdagangan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Dengan demikian, tujuh aturan disiplin moral yang pertama, yang selain diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga merupakan pedoman moralitas dalam menjalankan kehidupan yang benar. Dan bersama dengan penghindaran atas lima jenis perdagangan di atas merupakan aturan disiplin moral penghindaran dari kehidupan yang salah (*micchājivā veramaṇi*).

Uposatha Sīla —Disiplin Moral *Uposatha*—

Di dalam Kitab Ulasan *Sumaṅgalavilāsini*, kata “*uposatha*” dijelaskan sebagai:

“*Upavasanti etthā’ti uposatho, upavasanti’ti silena vā anasanena vā upetā hutvā vasanti’ti attho.*”

Yang artinya—“*Uposatha* disebut demikian karena (orang-orang) hidup dengan pengamalan sepenuhnya pada hari tersebut; dan hidup dengan pengamalan sepenuhnya (*upavasanti*) memiliki arti bahwa orang-orang hidup dengan sepenuhnya mengamalkan disiplin moral atau hidup dengan sepenuhnya mengamalkan praktik berpuasa (*anasana*).”

Atau, secara etimologis istilah “*uposatha*” terbentuk dari “*upa+√vas+atha*” (= *upavasatha*), kemudian huruf “*a* dari *upa*” yang bersatu dengan kosa kata “*va* dari *√vas*” (= *ava*) berubah menjadi “*o*”, sehingga diperoleh kata “*uposatha*”. Awalan “*upa*” dalam hal ini berarti “sepenuhnya berpartisipasi dalam praktik yang baik seperti tidak melakukan pembunuhan, dan lain-lain”, dan akar kata “*√vas*” berarti “tinggal, berdiam, hidup”. Jadi, “*uposatha*” dapat diartikan

sebagai “menjalani kehidupan dengan sepenuhnya melaksanakan aturan disiplin moral, seperti menghindari pembunuhan, dan lain-lain”.

Delapan atau sembilan aturan disiplin moral disebut Disiplin Moral *Uposatha* (*Uposatha Sīla*) karena seseorang yang melaksanakan *uposatha* harus secara khusus berusaha keras untuk pengamalan penuh atas aturan disiplin moral tersebut. Dalam Ajaran Buddha, seseorang yang melaksanakan *uposatha* berarti ia berusaha menjaga kemurnian batinnya dengan merenungkan sifat-sifat luhur Buddha, *Dhamma*, atau *Samgha* secara berulang-ulang agar bebas dari kekotoran batin.

Delapan atau sembilan aturan disiplin moral ini sesuai untuk umat awam dan dapat dijalankan secara permanen atau sekali-sekali. Pada umumnya aturan disiplin moral ini dijalankan pada hari *uposatha*, yaitu pada tanggal delapan dari periode bulan terang (*sukkapakkha*) dan tanggal lima belas dari bulan purnama (*puṇṇamī*), serta tanggal delapan dari periode bulan susut (*kālapakkha*) dan tanggal empat belas atau lima belas dari bulan baru (*amāvāsī*) menurut penanggalan kalender bulan. Beberapa umat Buddha menjalankan disiplin moral *uposatha* tersebut bukan saja pada hari *uposatha*, tetapi juga pada hari sebelum dan sesudah hari *uposatha*.

Jenis-Jenis *Uposatha*

Di dalam *Uposatha Sutta*, *Tikanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, Buddha menyebutkan tiga jenis *uposatha*, yaitu:

1. *Gopālaka Uposatha*

Seorang penggembala sapi, setelah mengembalikan sapi-sapi gembalaannya ke para pemiliknya di sore hari, merenungkan: “Hari ini sapi-sapi merumput di sekitar tempat ini dan minum di sekitar tempat ini. Besok mereka akan merumput di sekitar tempat ini dan

minum di sekitar tempat ini.” Demikian juga di sini seseorang yang menjalankan *uposatha* merenungkan: “Hari ini aku makan panganan ini dan itu, serta masakan jenis ini dan itu; besok aku akan makan panganan ini dan itu, serta masakan jenis ini dan itu.” Ia melewati hari *uposatha* dengan pikiran yang disertai keserakahan. Dengan cara demikianlah *Uposatha Penggembala Sapi (Gopālaka Uposatha)* dijalankan. Pengamalan *uposatha* ini tidak memberikan buah dan manfaat yang besar.

2. *Nigaṇṭha Uposatha*

Para petapa telanjang Nigaṇṭha memerintahkan murid-muridnya untuk menyingkirkan tongkat dari makhluk hidup yang tinggal lebih dari seratus *yojana* di empat penjuru. Dan pada hari *uposatha*, mereka memerintahkan untuk menanggalkan semua pakaiannya dan untuk mengucapkan: “Di mana pun aku bukan milik siapa pun, dan tidak ada di mana pun apa pun di tempat mana pun yang menjadi milikku.” Bagaimanapun juga, orangtua mereka mengetahui bahwa ia adalah anaknya, dan ia mengetahui bahwa mereka adalah orangtuanya. Istri dan anak-anaknya mengetahui bahwa ia adalah suami dan ayahnya, dan ia mengetahui bahwa mereka adalah istri dan anak-anaknya. Para pekerja dan pembantunya mengetahui bahwa ia adalah tuannya, dan ia mengetahui bahwa mereka adalah para pekerja dan pembantunya. Demikianlah, di hari *uposatha* ketika mereka seharusnya diperintahkan untuk mengamalkan kejujuran, para petapa Nigaṇṭha memerintahkan mereka dalam pendustaan. Ketika malam telah berlalu, ia menggunakan barang-barang bermilik yang belum diberikan; hal ini dikatakan sebagai mengambil barang yang belum diberikan. Dengan cara demikianlah *Uposatha Nigaṇṭha (Nigaṇṭha Uposatha)* dijalankan. Pengamalan *uposatha* ini tidak memberikan buah dan manfaat yang besar.

3. *Ariya Uposatha*

Uposatha yang dijalankan oleh para siswa mulia dari Buddha

disebut Uposatha Muliawan (Ariya Uposatha), yang terdiri dari lima jenis, yaitu:

i. *Brahmā Uposatha*

Seperti halnya seorang yang kepalanya kotor, ia membersihkan kepalanya dengan pasta pembersih (*kakka*), lempung (*mattikā*), air, dan pengerahan usaha yang tepat. Demikian juga, seseorang mengerahkan usaha yang tepat dengan merenungkan sifat-sifat luhur Buddha untuk membersihkan batinnya. Dengan melakukan demikian, batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan (*pāmojja*), dan kekotoran batinnya sirna. Inilah yang dikatakan seorang siswa mulia yang mengamalkan *Uposatha Brahma (Brahmā Uposatha)*. Kitab Ulasan *Manorathapūraṇī* menjelaskan bahwa di sini Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna (*Sammā-sambuddha*) disebut sebagai Brahma.

ii. *Dhamma Uposatha*

Seperti halnya seorang yang tubuhnya kotor, ia membersihkan tubuhnya dengan penggosok (*sotti*), serbuk sabun (*cunṇam*), air, dan pengerahan usaha yang tepat. Demikian juga, seseorang mengerahkan usaha yang tepat dengan merenungkan sifat-sifat luhur Dhamma untuk membersihkan batinnya. Dengan melakukan demikian, batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan (*pāmojja*), dan kekotoran batinnya sirna. Inilah yang dikatakan seorang siswa mulia yang mengamalkan *Uposatha Dhamma (Dhamma Uposatha)*.

iii. *Samgha Uposatha*

Seperti halnya seorang membersihkan pakaian yang kotor, ia membersihkannya dengan pemanasan (*usmā*), larutan alkali (*khāra*), tinja sapi (*gomaya*), air, dan pengerahan usaha yang tepat. Demikian juga, seseorang mengerahkan usaha yang

tepat dengan merenungkan sifat-sifat luhur Saṃgha untuk membersihkan batinnya. Dengan melakukan demikian, batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan (*pāmojja*), dan kekotoran batinnya sirna. Inilah yang dikatakan seorang siswa mulia yang mengamalkan *Uposatha Saṃgha (Saṃgha Uposatha)*.

iv. *Sīla Uposatha*

Seperti halnya seorang membersihkan cermin yang kotor, ia membersihkannya dengan minyak (*telamī*), abu (*chārikā*), sikat terbuat dari ekor kuda (*vālaṇḍupaka*), dan pengerahan usaha yang tepat. Demikian juga, seseorang mengerahkan usaha yang tepat dengan merenungkan kemurnian moralitasnya untuk membersihkan batinnya. Dengan melakukan demikian, batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan (*pāmojja*), dan kekotoran batinnya sirna. Inilah yang dikatakan seorang siswa mulia yang mengamalkan *Uposatha Moralitas (Sīla Uposatha)*.

v. *Devatā Uposatha*

Seperti halnya seorang membersihkan emas yang kotor, ia membersihkannya dengan tungku (*ukkā*), garam (*loṇamī*), kapur merah (*gerukamī*), uban (*nālikā*) dan penjepit (*saṇḍāsa*), dan pengerahan usaha yang tepat. Demikian juga, seseorang mengerahkan usaha yang tepat dengan merenungkan sifat-sifat luhur para dewa demikian: “Para dewa terlahir kembali di alam keberadaan yang agung karena memiliki keyakinan (*saddhā*), moralitas (*sīla*), pembelajaran (*suta*), kedermawanan (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Aku juga memiliki sifat-sifat luhur yang sama seperti mereka.” Ketika seorang siswa mulia merenungkan demikian, batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan (*pāmojja*), dan kekotoran batinnya sirna. Inilah yang dikatakan seorang siswa mulia yang mengamalkan *Uposatha Dewata (Devatā Uposatha)*.

Prosedur Pelaksanaan *Uposatha*

1. Seseorang yang bermaksud untuk menjalankan disiplin moral *uposatha* pada esok hari harus menyelesaikan pekerjaan rumah-tangga sebelumnya karena hal itu tidak patut dilakukan ketika ia menjalankan disiplin moral *uposatha*.
2. Pada hari ia akan melaksanakan disiplin moral *uposatha*, ia harus bangun pagi-pagi, membersihkan diri, mengenakan pakaian yang bersih dan menjaga kemurnian batinnya sejak ia bangun dari tempat tidur.
3. Ia tidak diperkenankan menggunakan parfum dan kosmetik, mengenakan bunga maupun mempercantik dirinya. Ia harus menahan diri dari segala cara mempercantik diri yang berlawanan dengan disiplin moral *uposatha*.
4. Ia harus mengambil aturan disiplin moral *uposatha* sedini mungkin.
5. Setelah mengambil aturan disiplin moral *uposatha*, ia harus merenungkan sifat luhur Buddha, *Dhamma*, atau *Samgha* atau melakukan praktik meditasi yang sesuai di tempat yang sunyi.
6. Ia dapat melakukan meditasi duduk selama satu jam dan meditasi jalan selama satu jam secara bergantian. Jika ia tidak dapat bermeditasi untuk waktu lama, ia sebaiknya membaca buku-buku *Dhamma* atau mengalunkan Ajaran-Ajaran Buddha.
7. Ia hendaknya mendengarkan ceramah *Dhamma* jika ada seseorang yang membabarkan *Dhamma*, atau ia dapat mendengarkan dari rekaman ceramah *Dhamma*. Ia juga dapat melakukan diskusi *Dhamma* dengan teman-teman se-*Dhamma*.
8. Pada malam hari, ia hendaknya merasa bahagia merenungkan bagaimana ia telah menghabiskan hari seperti orang suci (*ariya*) dengan mengamalkan moralitas, mengembangkan konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Rentang Waktu Pelaksanaan Uposatha

Seseorang dapat mengamalkan disiplin moral *uposatha* baik untuk rentang waktu tertentu atau untuk sepanjang hidup. Ia sedikitnya harus melaksanakan *uposatha* sejak dari saat ia mengambil aturan disiplin moral *uposatha* hingga fajar keesokan harinya, yang mana disiplin moral *uposatha* akan secara otomatis berakhir dan digantikan oleh lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*).

Aṭṭhaṅga Uposatha Sīla

—Delapan Aturan Disiplin Moral Uposatha—

Delapan Aturan Disiplin Moral (*Aṭṭhaṅga-sīla*) atau disebut juga Delapan Aturan Disiplin Moral Uposatha (*Aṭṭhaṅga Uposatha Sīla*) terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
3. *Abrahmacariyā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci (yaitu segala aktivitas seksual).
4. *Musāvādā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari segala macam minuman keras dan obat-obatan yang dapat menyebabkan lemahnya

kesadaran.

6. *Vikālabhojanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang tidak sesuai (yaitu setelah tengah hari).

7. *Nacca-gīta-vādita-visūka-dassana, mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsaṇaṭṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat (serta mendengarkan) hiburan dan tontonan yang tidak sesuai dengan Ajaran Buddha; memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetika untuk menghias dan mempercantik diri.

8. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*

= Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah.

Dari delapan aturan disiplin moral *uposatha* yang disebutkan di atas, empat di antaranya, yaitu: *sīla* yang pertama, kedua, keempat, dan kelima adalah sama dengan *sīla* yang ada pada lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*) seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dan, ditambah dengan empat aturan disiplin moral tentang penghindaran dari segala aktivitas seksual, dari makan setelah tengah hari hingga fajar keesokan hari, dari menikmati musik, lagu, tarian, hiburan, dan dari menggunakan bunga, parfum, kosmetik, serta dari menggunakan tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah. Tujuan dari empat jenis penghindaran ini adalah untuk mengendalikan nafsu keinginan, kesombongan, keserakahan, dan kemelekatan pada objek-objek indriawi.

Untuk menjalankan aturan disiplin moral ini, maka secara formal perumah tangga memohon dengan mengucapkan:

“Okāsa, ahaṃ, bhante, tisaṇena saha atthaṅga:samannāgataṃ uposatha:sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā, sīlaṃ detha me, bhante.” (tiga kali)

“Perkenankanlah Yang Mulia, saya memohon Delapan Aturan Disiplin Moral *Uposatha* beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas-kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Aturan Disiplin Moral *Abrahmacariyā*

Istilah “*abrahmacariyā*” tersusun dari kata awalan “a” yang merupakan kata sangkal berarti tidak, dan kata “*brahmacariyā*” yang berarti perilaku (seperti) makhluk brahma. Makhluk brahma tidak melakukan persetubuhan yang merupakan perilaku yang tidak suci. Dengan demikian, kata “*brahmacariyā*” sepadan dengan kata “suci”.

Makhluk brahma adalah aseksual atau tidak berjenis kelamin, selain itu meskipun ia memiliki tubuh (halus), organ tubuh ini tidak memiliki materi sensitif tubuh (*kāya-pasāda*)—yang berfungsi mengambil objek sentuhan—sehingga ia tidak memiliki daya penerimaan indria sentuhan.

Dalam mengamalkan lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), seseorang harus menghindari perilaku seksual yang salah. Akan tetapi, dalam mengamalkan aturan disiplin moral yang berfaktor delapan (*aṭṭhaṅga-sīla*), seseorang harus menghindari perbuatan yang tidak suci (*abrahmacariyā*), yaitu segala aktivitas seksual. Perbuatan yang tidak suci atau tidak mulia memiliki makna kesenangan dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Kata “*methuna*” dalam bahasa *Pāli* bermakna “persetubuhan antara dua orang”. Jadi, apa pun jenis dari perilaku seksual antara dua orang adalah “perbuatan yang tidak suci”.

Berkenaan dengan aturan disiplin moral tentang perilaku seksual yang salah atau tidak patut (*kāmesu-micchācārā*), sepasang

suami istri yang menjalankan aturan tersebut tidak melakukan pelanggaran ketika berhubungan seksual karena mereka merupakan pasangan yang sah. Akan tetapi, berkenaan dengan aturan disiplin moral tentang perbuatan yang tidak suci (*abrahmacariyā*), seorang perumah tangga tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual meskipun dengan pasangannya sendiri ketika ia menjalankan aturan tersebut, ia harus menghindari segala bentuk penikmatan seksual apa pun.

Terdapat empat faktor terjadinya perbuatan tidak suci, yaitu:

1. *Ajjhācariya-vatthu* – ada objek (orang) untuk terjadinya perbuatan tidak suci.
2. *Sevanacittam* – mempunyai kehendak melakukan perbuatan tidak suci.
3. *Sevanapaccaya payogo* – melakukan usaha sebagai kondisi untuk melakukan perbuatan tidak suci.
4. *Sādiyanta* – menyetujui atau menikmati perbuatan tersebut.

Seseorang yang sedang menjalankan *uposatha* dikatakan melakukan perbuatan tidak suci (*abrahmacariyā kamma*), apabila empat faktor di atas terpenuhi.

Manfaat Menghindari Perbuatan Tidak Suci

Seseorang—baik pria maupun wanita—yang berlatih menjalankan kehidupan suci dengan tidak pernah melakukan hubungan seksual pada hari *uposatha* atau sepanjang hidupnya akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Ia tidak memiliki musuh.
2. Ia dicintai oleh semua makhluk.
3. Ia mendapatkan makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.
4. Ia dapat tidur dengan nyenyak.

5. Ia bangun dengan bahagia dan damai.
6. Ia tidak akan terlahir kembali di empat alam menyedihkan.
7. Ia tidak akan terlahir kembali sebagai perempuan atau berkelainan seksual.
8. Ia dapat mengendalikan tabiatnya.
9. Ia dapat bertindak dan berbicara dengan tegas dan lugas.
10. Ia dapat hidup dengan bermartabat.
11. Ia dapat hidup bebas dari kemarahan.
12. Ia dapat hidup bebas dari rasa takut.
13. Ia mencintai and menyukai lawan jenisnya saja, yaitu tidak pernah menjadi homoseksual.
14. Ia terlahir dengan organ indria yang lengkap.
15. Ia memiliki ciri-ciri dan anggota tubuh yang lengkap.
16. Ia dapat hidup dengan percaya diri tanpa harus menundukkan kepalanya.
17. Ia dapat hidup dengan bahagia.
18. Ia bebas dari kekhawatiran dan kegelisahan.
19. Ia bebas dari bahaya.
20. Ia tidak pernah terpisah dari yang dicintainya.

Aturan Disiplin Moral *Vikālabhojana*

Istilah “*vikālabhojana*” terbentuk dari kata “*vikāla*” yang secara harfiah berarti waktu yang tidak sesuai. Di sini, periode waktu dari tengah hari (sekitar pukul dua belas siang) hingga fajar keesokan hari adalah yang disebut sebagai waktu yang tidak sesuai bagi seseorang yang menjalankan *uposatha sīla*. Dan, kata “*bhojana*” berarti makanan. Jadi, kata “*vikālabhojana*” memiliki arti “makan makanan pada waktu yang tidak sesuai”.

Terdapat empat faktor terjadinya perbuatan makan pada

waktu yang tidak sesuai, yaitu:

1. *Vikālo* – waktu yang tidak sesuai.
2. *Yāvakālikam* – (jenis makanan) yang diperbolehkan hingga tengah hari.
3. *Ajjhoharaṇam* – menelan makanan itu.
4. *Anummattakatā* – pelaku dalam kondisi mental yang sehat atau tidak gila.

Jika empat faktor di atas terpenuhi, maka seseorang yang sedang menjalankan *uposatha* dikatakan melakukan pelanggaran disiplin moral *vikālabhojana*.

Terdapat empat perbedaan rentang waktu penggunaan makanan, minuman dan obat-obatan bagi para *bhikkhu* yang dapat diterapkan juga bagi umat awam yang mengamalkan *uposatha sīla*, yaitu:

1. *Yāvakālika*—makanan yang diperbolehkan diterima setelah fajar (*aruṇa*) dan hanya diperbolehkan untuk dikonsumsi hingga tengah hari (*majjhanha*) pada hari yang sama. Termasuk dalam kelompok ini adalah jenis-jenis makanan pokok seperti: nasi, ikan, daging, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, umbi-umbian, roti, kue, biskuit, dan lain-lain.
2. *Yāmakālika*—minuman sari buah/jus yang setelah diterima, diperbolehkan untuk dikonsumsi hingga fajar keesokan hari, seperti: jus dari buah manga, apel, anggur, pisang, jambu, jeruk nipis, jeruk sitrun/lemon, asam, plum, nanas, jeruk, tebu, dan lain-lain.

Di dalam *Bhesajjakkhandhaka*, *Mahāvagga*, *Vinaya Piṭaka*, Buddha memperbolehkan para *bhikkhu* untuk minum beberapa jenis minuman, dengan mengatakan:

“Para *Bhikkhu*, Aku izinkan delapan jenis minuman, yaitu: jus

mangga (*ambapānam*), jus jambu (*jambupānam*), jus pisang berbiji (*cocapānam*), jus pisang tanpa biji (*mocapānam*), jus dari buah pohon Mahua (*madhūkapānam*)—*Bassia Latifolia* atau *Madhuca Longifolia*, jus anggur (*muddikapānam*), jus akar teratai (*sālūkapānam*), jus lobi-lobi manis (*phārusakapānam*).”

Selain itu, Buddha menambahkan: “Para *Bhikkhu*, Aku izinkan jus dari semua (jenis) buah kecuali jus (dari buah) dari biji-bijian. Para *Bhikkhu*, Aku izinkan jus dari semua (jenis) daun kecuali jus dari sayur-mayur. Para *Bhikkhu*, Aku izinkan jus dari semua (jenis) bunga kecuali jus dari bunga pohon *Mahua*. Para *Bhikkhu*, Aku izinkan jus dari tebu.”

3. *Sattāhakālika*—lima jenis tonik, yaitu: minyak samin (*sappi*), mentega segar (*navanīta*), minyak (*tela*), madu (*madhu*), dan sirop gula (*phāṇīta*), yang setelah diterima diperbolehkan untuk disimpan dan dikonsumsi dalam waktu tujuh hari.
4. *Yāvajīvika*—obat-obatan yang setelah diterima diperbolehkan untuk disimpan dan dikonsumsi hingga sepanjang sisa waktu kehidupan seseorang.

Seseorang yang mengamalkan disiplin moral *uposatha* harus menghindari makan makanan yang tergolong dalam *yāvakālika* setelah tengah hari atau pada waktu yang tidak sesuai. Ia harus menghindari mengkonsumsi makanan padat seperti nasi, kari, roti sandwich, kue, selai, buah-buahan, dan lain-lain. Guna mengusir dan menghilangkan rasa lapar dan lemah ia boleh mengkonsumsi minuman yang tergolong dalam *yāmakālika*, yaitu minuman sari buah yang dibuat dari buah manga, pisang, apel, anggur, dan lain-lain. Ia juga dapat mengkonsumsi tonik yang tergolong dalam *sattāhakālika*, seperti gula aren, gula merah, sirop gula dan gula pasir dengan melarutkannya dalam air. Campuran madu dan bahan manis lainnya dapat juga dikonsumsi sebagai obat ketika dibutuhkan.

Manfaat Menghindari Makan Setelah Tengah Hari

Menghindari makan makanan setelah tengah hari hanyalah merupakan salah satu dari unsur pokok dari *uposatha sila*. Hanya dengan tidak mengkonsumsi makanan setelah tengah hari bukan berarti bahwa seseorang menjalankan aturan disiplin moral. Tujuan dari menjalankan disiplin moral *vikālabhojana* ini adalah:

1. Untuk membebaskan diri dari permasalahan menyiapkan makanan malam, dan untuk memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih meditasi.
2. Untuk mengendalikan diri dari keserakahan dan ketidaksukaan atas makanan sehingga ia tidak menaruh perhatian pada kesenangan-kesenangan indriawi.

Jika seseorang makan malam, ia akan menyibukkan dirinya untuk mempersiapkan makanan. Menanak nasi dan memasak lauk-pauk adalah pekerjaan yang memakan waktu. Oleh karena itu, jika ia tidak makan malam, ia akan memiliki lebih banyak waktu untuk bermeditasi.

Makan makanan setelah tengah hari akan meningkatkan energi seseorang dan akan membuatnya cenderung untuk menikmati kesenangan indriawi. Jadi, menghindari makan setelah tengah hari sesuai bagi mereka yang menjalankan disiplin moral *abrahmacariyā*.

Gavesī Sutta, *Pañcakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, menuturkan kisah seorang guru bernama Gavesī dan lima ratus orang muridnya yang menjalankan enam aturan disiplin moral pada masa Buddha Kassapa. Lima disiplin moral yang pertama adalah *brahmacariyā pañcamaka sila* dan yang keenam adalah disiplin moral *vikālabhojana*.

Ulasan dari *Dhammika Sutta*, *Suttanipāta Aṭṭhakathā* menyebutkan bahwa para *anāgāmī* yang telah mengikis belenggu nafsu keinginan kuat dan kemelekatan pada kesenangan indriawi

(*kāmarāga saṃyojana*)—seperti Upāsaka Dhammika dan Upāsikā Nandamāta yang tinggal di Kota Veḷukaṇḍa—juga mengamalkan enam aturan disiplin moral seperti yang disebutkan di atas sepanjang hidup mereka.

Aturan Disiplin Moral Ketujuh

Aturan disiplin moral yang ketujuh dari *aṭṭhaṅga uposatha sīla* ini sesungguhnya terdiri dari dua bagian aturan disiplin moral yang tergabung menjadi satu, yaitu:

i. Aturan Disiplin Moral *Nacca·Gīta·Vādita*

Kata “*nacca*” berarti menari. Seseorang yang menjalankan disiplin moral ini harus tidak menari ataupun membuat orang lain menari, ataupun bahkan membuat binatang menari. Bagaimanapun juga, ia tidak melakukan pelanggaran disiplin moral jika ia berjumpa dengan pertunjukkan menari ketika ia sedang dalam perjalanan. Akan tetapi disiplin moral ini akan terlanggar jika ia dengan sengaja berhenti dan menonton pertunjukkan tarian tersebut.

Kata “*gīta*” berarti menyanyi. Seseorang yang menjalankan disiplin moral ini harus tidak menyanyi ataupun membuat orang lain menyanyi. Ia juga tidak seharusnya membaca syair *Pāli* dan *Dhamma* dengan cara melagukannya. Jika ia dengan sengaja atau melakukan upaya untuk mendengarkan orang lain menyanyi, maka disiplin moralnya terlanggar. Akan tetapi, jika ia mendengar orang lain menyanyi secara kebetulan, maka disiplin moralnya tidak terlanggar.

Kata “*vādita*” berarti memainkan alat musik. Seseorang yang menjalankan disiplin moral ini harus tidak bermain musik ataupun membuat orang lain bermain alat musik. Dan juga, ia hendaknya tidak mendengarkan lagu instrumental dari alat-alat musik ini. Jika ia mendengar suara musik instrumental ini secara kebetulan, maka disiplin moralnya tidak terlanggar. Akan tetapi, jika ia dengan sengaja mendengarkan suara musik instrumental, maka disiplin

moralnya terlanggar.

Kata “*visūkadassana*” tersusun dari kata “*visūka*” yang berarti tingkah laku (*baça*: tontonan, pertunjukan) yang dapat merusak hal-hal yang baik atau bermanfaat karena hal itu menjadi suatu kondisi bagi munculnya kekotoran batin. Hal tersebut berlawanan atau tidak sesuai dengan Ajaran Buddha yang mengajarkan agar kita melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat, serta yang dapat mengikis kekotoran batin. Dan, kata “*dassana*” yang berarti melihat (dan mendengarkan) jenis pertunjukan semacam itu, seperti: menari, menyanyi, bermain musik, adu ayam, pacuan kuda, tinju, gulat, latihan militer, dan lain-lain. Jadi secara singkat, istilah “*visūkadassana*” dapat diartikan sebagai melihat (dan mendengar-) pertunjukan yang berlawanan atau tidak sesuai dengan Ajaran Buddha.

Menari, menyanyi dan bermain alat-alat musik adalah suatu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan masyarakat umum. Akan tetapi, perbuatan tersebut dapat menyebabkan, merangsang dan meningkatkan kesenangan indriawi menurut sudut pandang spiritual. Dengan kata lain, menonton tarian, mendengarkan lagu-lagu dan bermain alat-alat musik merupakan duri atau penghalang bagi seseorang dalam mengembangkan spiritual untuk mencapai pembebasan menurut Ajaran Buddha. Oleh karena itu, melihat tontonan atau pertunjukan tidak diperkenankan ketika seseorang menjalankan *uposatha sīla*.

ii. Aturan Disiplin Moral *Mālā-Gandha-Vilepana*

Kata “*mālā*” berarti berbagai macam bunga dan untaian bunga. Kata ini berhubungan dengan kata “*dhāraṇa*” yang berarti mengenakan atau memakai. Jadi, gabungan kata “*mālādhāraṇa*” berarti mengenakan bunga atau untaian bunga. Ketika seseorang menjalankan *uposatha sīla*, ia harus menghindari dari mengenakan

bunga atau untaian bunga, ataupun membuat orang lain mengena-
kannya. Jika ia melakukannya, maka disiplin moralnya terlanggar.

Kata “*gandha*” berarti wangi-wangian, seperti: parfum, bedak wangi, krim wangi, losion wangi, dan lain-lain. Dan, kata “*gandhadhāraṇa*” berarti menggunakan apa pun jenis parfum atau bedak wangi. Ketika seseorang menjalankan *uposatha sīla*, ia harus tidak memakai parfum atau bedak wangi dan sejenisnya, serta tidak membuat orang lain memakainya. Namun demikian, ia diperkenankan menggunakan sabun yang mengandung aroma atau bedak tubuh untuk mencegah bau menyengat dari tubuh karena berkeringat atau karena sebab lainnya.

Kata “*vilepana*” berarti apa pun kosmetik yang dibuat dengan menumbuknya halus untuk tujuan pengolesan. Dan, kata “*gandhavilepana*” berarti mengoleskan atau melumaskan wangi-wangian dalam bentuk cair atau krim pada tubuh. Ketika seseorang menjalankan *uposatha sīla*, ia harus menghindari dari melumasi tubuh dan wajah dengan krim kecantikan, ataupun membuat orang lain melakukan hal yang sama. Jika ia melakukannya, maka disiplin moralnya terlanggar.

Kata “*maṇḍana*” berarti mempercantik diri yang mencakup semua hal, seperti: memakai kosmetik pewarna bibir, pemerah pipi, memakai celak mata, bulu mata, alis mata, mengoleskan krim kecantikan untuk menutup bopeng, tahi lalat, noda hitam, jerawat, dan lain-lain; mempercantik rambut dengan membuat ikal, mewarnai, membuat mode atau potongan tertentu; mempercantik kuku, dan lain-lain. Seseorang harus tidak mempercantik dirinya dalam segala cara ketika ia sedang menjalankan *uposatha sīla*. Jika ia melakukannya, maka disiplin moralnya terlanggar. Menyisir rambut dan memotong kuku untuk alasan kerapian dan kebersihan bukanlah pelanggaran disiplin moral.

Mengamalkan *uposatha sīla* adalah untuk menyingkirkan

nafsu keserakahan dan kemelekatan akan kesenangan indriawi. Oleh karena itu, semua cara mempercantik diri dilarang menurut disiplin moral ini karena perbuatan itu memiliki akar dalam kesenangan indriawi. Dan juga, seseorang harus tidak terlebih dahulu mempercantik diri dengan cara-cara seperti yang disebutkan di atas sebelum mengambil disiplin moral *uposatha* ini, karena hal itu berarti sama dengan menipu diri sendiri.

Kata “*vibhūsana*” berarti menghias diri atau berdandan dengan mengenakan perhiasan, seperti: kalung, gelang, cincin, anting-anting, ornamen; mengenakan pakaian berwarna-warni atau pakaian dengan mode terbaru untuk membuat dirinya menarik; memakai alas kaki yang indah, memakai topi yang indah, menggunakan payung warna-warni, dan lain-lain. Jika ia melakukannya, maka disiplin moralnya terlanggar. Oleh karena itu, seseorang yang mengamalkan disiplin moral *uposatha* hendaknya mengenakan pakaian yang biasa, alas kaki yang biasa, penutup kepala yang biasa, serta tidak memakai aneka perhiasan. Memakai pakaian atas berwarna putih dan pakaian bawah berwarna coklat tua adalah pakaian yang paling sesuai bagi mereka yang menjalankan disiplin moral *uposatha*.

Kata “*ṭhāna*” berarti sebab dari meningkatnya kekotoran batin. Semua jenis mempercantik diri dengan cara menggunakan bunga-bunga, mengolesi atau melumasi wajah dan tubuh dengan wangi-wangian, krim kecantikan, losion, dan lain-lain adalah sebab-sebab dari meningkatnya kekotoran batin. Oleh karena itu, seseorang yang menjalankan *uposatha sīla* harus menghindari dari melakukan hal-hal tersebut.

Aturan Disiplin Moral *Uccāsayana Mahāsayana*

Kata “*uccāsayana*” berarti tempat duduk dan tempat tidur yang memiliki kaki lebih panjang dari satu setengah hasta ($\pm 67,5$ cm).

Seseorang yang sedang mengamalkan disiplin moral ini harus menghindari dari duduk, berbaring dan tidur di tempat duduk dan tempat tidur yang memiliki ketinggian seperti itu.

Kata “*mahāsayana*” berarti tempat duduk dan tempat tidur mewah yang diisi dengan kapas, wol atau kapuk; karpet berbulu dengan panjang bulu lebih dari empat lebar jari (± 5 cm); karpet berhiaskan gambar harimau, singa, macan tutul, dan lain-lain; dan kain seprai terbuat dari sutra atau beludru bersulam benang perak atau emas. Seseorang yang mengamalkan delapan aturan disiplin moral harus menghindari dari duduk atau tidur pada tempat duduk dan tempat tidur semacam itu. Jika ia melakukannya, maka disiplin moralnya terlanggar. Jika diperlukan, ia dapat menggunakan kasur yang diisi sabut kelapa. Dan, tikar halus dan karpet berbulu pendek tidak golongankan sebagai tempat duduk dan tempat tidur mewah.

Duduk dan tidur di tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah dapat menyebabkan meningkatnya kesombongan, keakuan, kemalasan, kelalaian, keserakahan, serta kemelekatan. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang menjalankan disiplin moral *uposatha* hendaknya menghindari penggunaan tempat duduk dan tempat tidur semacam itu.

Manfaat Mengamalkan *Uposatha*

Seseorang yang mengamalkan delapan aturan disiplin moral *uposatha* akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Ia akan dapat mencapai kekayaan dan kekuatan yang besar.
2. Bahkan seorang bakal raja dunia (*cakkavati*) akan dapat menjadi raja dunia hanya jika ia mengamalkan disiplin moral *uposatha* berfaktor delapan.
3. Ia akan dapat menikmati kekayaan dan kemewahan kehidupan sebagai makhluk surgawi dan manusia berulang-kali sepanjang *samsāra* hingga akhirnya ia merealisasikan

Nibbāna.

4. Ia akan menjadi seorang yang baik, jujur, dipercaya, dan ia akan menerima pujian dan kasih sayang dari banyak orang dan juga para dewa di kehidupan ini.
5. Seperti kisah Dewi Uttarā, Dewi Soṇadinnā, Dewi Uposathā yang menerima banyak kekayaan dan kemewahan surgawi di kehidupan ini karena telah mengamalkan disiplin moral *uposatha* di kehidupan lampau.

Dalam *Sakka Sutta*, *Dasakanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, Buddha menyebutkan manfaat dari mengamalkan disiplin moral *uposatha* berfaktor delapan (*aṭṭhaṅga uposatha sīla*), yaitu:

1. Siswa Buddha yang hidup dengan tidak lengah (*appamatto*), dengan semangat membara (*ātāpi*), dan dengan keteguhan hati (*pahitatto*) selama sepuluh tahun, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, akan dapat hidup dengan menikmati kebahagiaan selama seratus tahun, sepuluh ribu tahun, dan seratus ribu tahun. Dan, ia mungkin adalah seorang Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmī*), seorang Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmī*), atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).
2. Jangankan sepuluh tahun, siswa Buddha yang hidup ... selama sembilan tahun ... delapan tahun ... tujuh tahun ... enam tahun ... lima tahun ... empat tahun ... tiga tahun ... dua tahun ... satu tahun, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, ... atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).
3. Jangankan satu tahun, siswa Buddha yang hidup ... selama sepuluh bulan, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, ... atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).
4. Jangankan sepuluh bulan, siswa Buddha yang hidup ... selama sembilan bulan ... delapan bulan ... tujuh tahun ... enam tahun

... lima bulan ... empat bulan ... tiga bulan ... dua bulan ... satu bulan ... setengah bulan, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, ... atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).

5. Jangankan setengah bulan, siswa Buddha yang hidup ... selama sepuluh hari sepuluh malam, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, ... atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).
6. Jangankan sepuluh hari sepuluh malam, siswa Buddha yang hidup dengan tidak lengah (*appamatto*), dengan semangat membara (*ātāpi*), dan dengan keteguhan hati (*pahitatto*) selama sembilan hari sembilan malam ... delapan hari delapan malam ... tujuh hari tujuh malam ... enam hari enam malam ... lima hari lima malam ... empat hari empat malam ... tiga hari tiga malam ... dua hari dua malam ... satu hari satu malam, berlatih seperti yang Buddha instruksikan, akan dapat hidup dengan menikmati kebahagiaan selama seratus tahun, sepuluh ribu tahun, dan seratus ribu tahun. Dan, ia mungkin adalah seorang Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi*), seorang Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi*), atau pastilah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*).

Kisah Manfaat Mengamalkan Disiplin Moral *Uposatha*

—Cuplikan Kisah Gaṅgamāla Jātaka—

Suatu ketika, pada masa pemerintahan Raja Brahmadatta di Bārāṇasī, hiduplah seorang kaya yang bernama Suciparivāra, yang memiliki kekayaan delapan ratus juta keping perak. Orang kaya itu dan istrinya menjalankan disiplin moral *uposatha* enam hari dalam sebulan. Setiap pembantunya di rumah tangga itu juga melakukan hal yang sama.

Pada waktu itu, *Bodhisatta* terlahir di keluarga yang miskin,

dan ketika ia tumbuh dewasa ia bekerja untuk orang kaya itu. Pada suatu hari *uposatha*, *Bodhisatta* pergi bekerja seperti biasa tanpa mengetahui bahwa hari itu adalah hari *uposatha*. Ketika ia pulang kerja pada waktu matahari terbenam, ia mendapati bahwa orang-orang yang lain menjalankan disiplin moral *uposatha*. Kemudian ia meminta izin orang kaya itu untuk memperbolehkannya menjalankan disiplin moral *uposatha* selama sisa hari itu. Pada waktu malam, ia menderita sakit perut yang luar biasa yang disebabkan oleh gas dalam perut yang berlebihan karena ia menjalankan disiplin moral *uposatha* tanpa mengkonsumsi makanan sepanjang hari.

Pada waktu fajar rasa sakit itu semakin parah dan ia pingsan. Dalam pada itu raja *Bārāṇasī* kebetulan sedang pergi berkeliling kota. *Bodhisatta* melihat kekayaan yang amat besar dari raja, dan dengan berkeinginan menjadi seorang raja ia meninggal dunia. Kemudian ia dikandung dalam rahim ratu sebagai hasil dari menjalankan disiplin moral *uposatha* selama setengah hari. Ketika ia dilahirkan, ia dinamakan *Udayakumāra*. Dan ketika ia dewasa, ia menjadi raja *Bārāṇasī* yang terkenal.

—Kisah Uposathā Vimāna—

Di Kota *Sāketa*, hiduplah seorang umat awam wanita bernama *Uposathā*. Ia memiliki keyakinan pada Tiga Permata Mulia (*Tiratana*) dan penuh kebajikan. Ia juga menyokong *Bhikkhu Saṅgha* dengan empat kebutuhan pokok. Ia biasanya mengamalkan delapan aturan disiplin moral *uposatha* pada hari *uposatha* tanggal delapan, empat belas, dan lima belas. Ia sering mendengarkan ceramah *Dhamma* yang dibabarkan oleh Buddha dan murid-murid-Nya. Dengan memiliki kebajikan demikian *Uposathā* menjadi seorang Pemasuk-Arus ketika mengembangkan Empat Kebenaran Mulia sebagai pokok meditasinya.

Karena sering mendengar bahwa Taman Nandana di Surga

Tāvātimsa sangat indah dan menyenangkan, timbul keinginan yang kuat dalam batinnya untuk tinggal di sana. Karena hasrat yang kuat ini, setelah meninggal dunia ia terlahir kembali di Surga Tāvātimsa sebagai sesosok dewi bernama Uposathā dengan corak kulit yang bersinar terang memancar ke segala penjuru seperti Bintang Osadhī.

Buddha mengatakan: “Seseorang dengan moralitas, karena ia memiliki batin yang murni, apa pun hasrat yang ia tanamkan di pikirannya akan terpenuhi.” Demikianlah karena seorang yang bermoral memiliki kehendak yang murni, dengan disertai hasrat yang kuat, akan memenuhi hasratnya apa pun yang ia inginkan.

Navaṅga Uposatha Sīla

—Sembilan Aturan Disiplin Moral *Uposatha*—

Beberapa umat Buddha, pada hari *uposatha*, alih-alih delapan aturan disiplin moral, mereka menjalankan sembilan aturan disiplin moral. Pada kenyataannya sembilan aturan disiplin moral sama dengan delapan aturan disiplin moral dan ditambah dengan pengamalan cinta-kasih kepada semua makhluk sebagai disiplin moral kesembilan. Hal itu dilakukan untuk mempertinggi manfaat menjalankan disiplin moral *uposatha*.

Sembilan Aturan Disiplin Moral (*Navaṅga-sīla*) atau disebut juga sebagai Sembilan Aturan Disiplin Moral *Uposatha* (*Navaṅga Uposatha Sīla*) tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang

tidak diberikan.

3. *Abrahmacariyā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci (yaitu segala aktivitas seksual).
4. *Musāvādā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
5. *Surā·meraya·majja·pamādaṭṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari segala macam minuman keras dan obat-obatan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. *Vikālabhojanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang tidak sesuai (yaitu setelah tengah hari).
7. *Nacca·gīta·vādita·visūka·dassana,
mālā·gandha·vilepana·dhāraṇa·maṇḍana·vibhūsanatṭhānā
veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, melihat (serta mendengarkan) hiburan dan tontonan yang tidak sesuai dengan Ajaran Buddha; memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetika untuk menghias dan mempercantik diri.
8. *Uccāsayana·mahāsayanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah.
9. *Mettā·sahagatena cetasā sabba·pāṇa·bhūtesu pharivā viharāṇam
samādiyāmi.*
= Aku bertekad melatih diri untuk hidup dengan memancarkan

cinta-kasih kepada semua makhluk hidup.

Untuk menjalankan aturan disiplin moral ini, maka secara formal perumah tangga memohon dengan mengucapkan:

“*Okāsa, aham, bhante, tisaṇena saha navariṅga:samannāgataṃ uposatha:sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā, sīlaṃ detha me, bhante.*” (tiga kali)

“Perkenankanlah Yang Mulia, saya memohon Sembilan Aturan Disiplin Moral *Uposatha* beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas-kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Aturan Disiplin Moral *Mettā-sahagata*

Frasa “*mettā-sahagatena cetasā*” berarti pikiran dengan cinta-kasih. Frasa “*sabba-pāṇa-bhūtesu*” berarti pada semua makhluk hidup. Kata “*pharivā*” berarti dengan memancarkan. Kata “*vihaṇaṇaṃ*” berarti hidup, tinggal atau berdiam. Jadi, gabungan kata “*mettā-sahagatena cetasā sabba-pāṇa-bhūtesu pharivā vihaṇaṇaṃ*” berarti hidup dengan pikiran memancarkan cinta-kasih pada semua makhluk hidup.

Praktik Pengembangan Cinta-Kasih

Menurut *Navariṅguposatha Sutta*, *Navakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, apabila seseorang berjanji untuk menjalankan aturan pengembangan cinta-kasih pada semua makhluk hidup sebagai tambahan dari delapan aturan disiplin moral *uposatha*, ia dikatakan menjalankan sembilan aturan disiplin moral *uposatha*. Bagaimanapun juga cinta-kasih (*mettā*) bukanlah suatu aturan seperti delapan aturan disiplin moral *uposatha*. Alasannya adalah bahwa seseorang tidak dapat memancarkan cinta-kasih pada makhluk lain sepanjang hari meskipun ia dapat menghindari pembunuhan makhluk hidup lain sepanjang hari. Cinta-kasih adalah sebuah faktor mental yang

baik dan bermanfaat untuk dikembangkan dalam batin seseorang.

Pada masa Buddha beberapa orang menjalankan sembilan aturan disiplin moral *uposatha* untuk memancarkan cinta-kasih pada makhluk lain karena hal itu sangat bermanfaat. Pada umumnya dapat diterima bahwa apabila seseorang, setelah mengukuhkan diri pada delapan aturan disiplin moral *uposatha*, memancarkan cinta-kasih pada makhluk hidup lain meskipun tanpa membaca “*mettā-sahagatena cetasā ...*,” ia juga dikatakan menjalankan sembilan aturan disiplin moral *uposatha*.

Manfaat Mengembangkan Cinta-Kasih

Terdapat sebelas manfaat yang disebutkan dalam *Mettā Sutta*, *Ekādasakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, bagi mereka yang tinggal dengan memancarkan cinta-kasih kepada semua makhluk hidup, yaitu:

1. *Sukhaṃ supati*—ia tidur dengan nyenyak.
2. *Sukhaṃ paṭibujjhati*—ia bangun dengan bahagia.
3. *Na pāpakāṃ supinaṃ passati*—ia tidak mendapatkan mimpi buruk.
4. *Manussānaṃ piyo hoti*—ia menyenangkan bagi para manusia.
5. *Amanussānaṃ piyo hoti*—ia menyenangkan bagi para makhluk selain manusia.
6. *Devatā rakkhanti*—para dewa melindunginya.
7. *Nāssa aggi vā visam vā sattham vā kamati*—api, racun, dan senjata tidak dapat melukainya.
8. *Tuvaṇṇaṃ cittaṃ samādhiyati*—pikirannya dapat terkonsentrasi dengan cepat.
9. *Mukhavaṇṇo vipasīdati*—corak kulit wajahnya cerah, bersih, dan tenang.
10. *Asammūlho kālaṃ karoti*—ia meninggal dengan kesadaran yang jernih dan tanpa kebingungan.

11. *Uttari appaṭivijjhanto brahmalokūpago hoti*—jika ia tidak mencapai penembusan lebih tinggi, ia akan terlahir kembali di alam brahma.

Kisah Manfaat Mengembangkan Cinta-Kasih

—Cuplikan Kisah Uttarā Vimāna—

Di Kota Rājagaha hiduplah seorang yang miskin bernama Puṇṇa yang mencari nafkah dengan bekerja di keluarga seorang jutawan bernama Sumana. Puṇṇa memiliki seorang istri dan seorang anak perempuan bernama Uttarā.

Pada suatu hari Puṇṇa yang sedang membajak di ladang miliknya mendapatkan kesempatan berdana tusuk gigi dan air minum, dan istrinya berdana makanan kepada Bhante Sāriputta yang baru saja mengakhiri meditasinya setelah berada dalam Pencapaian Penghentian (*Nirodha Samāpatti*) selama tujuh hari. Karena perbuatan kebajikan yang mereka lakukan itu, serpihan tanah yang dibajak pada pagi hari itu berubah menjadi emas.

Kini Puṇṇa dan keluarganya berubah menjadi jutawan. Ketika ia selesai membangun rumahnya yang baru, ia mengadakan pesta syukuran dengan berdana makanan kepada *Bhikkhu Saṅgha* yang dipimpin oleh Buddha selama tujuh hari. Buddha memberikan pembabaran *Dhamma* secara bertingkat sebagai ucapan terima kasih. Pada akhir dari pembabaran *Dhamma*, Puṇṇa, istrinya dan putrinya Uttarā merealisasikan Buah Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*).

Di kemudian hari, Uttarā dinikahi oleh anak laki-laki dari jutawan Rājagaha itu. Dan sejak ia pindah ke rumah suaminya, ia seperti hidup dalam penjara, ia tidak lagi memiliki kesempatan untuk berdana kepada *bhikkhu* dan *bhikkhuni* ataupun mendengarkan *Dhamma* karena keluarga suaminya adalah penganut pandangan salah.

Puṇṇa yang mengetahui bahwa putrinya tidak bahagia, kemudian mengirimkan uang sebesar lima belas ribu *kahāpaṇa* kepada putrinya berikut dengan pesan: “Ada seorang pelacur di kota ini bernama Sirimā yang menerima bayaran seribu *kahāpaṇa* untuk satu malam. Dengan uang ini bawalah dia ke rumah suamimu dan jadikan dia sebagai selir suamimu. Maka kamu dapat mencurahkan waktumu untuk melakukan kebajikan.” Uttarā kemudian memanggil Sirimā ke rumahnya dan memberikan uang sebesar lima belas ribu *kahāpaṇa* untuk melayani suaminya selama lima belas hari.

Uttarā mengetahui bahwa dalam waktu setengah bulan lagi masa kediaman musim hujan (*vassāvāsa*) akan segera berakhir. Ia kemudian mengundang *Bhikkhu Saṅgha* yang dipimpin oleh Buddha untuk menerima dana makanan sejak hari itu hingga hari Upacara Undangan (*Pavāraṇā*) yang menandai akhir masa kediaman musim hujan. Dan, selama waktu itu Uttarā menjadi sibuk mempersiapkan dana makanan, memberikan persembahan makanan kepada *Bhikkhu Saṅgha* dan mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Buddha.

Sehari sebelum hari Upacara Undangan, suami dari Uttarā berdiri di sebelah jendela yang mengarah ke dapur untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh istrinya. Ketika ia melihat istrinya berjalan ke sana ke sini untuk mempersiapkan persembahan dana makanan dengan tubuh berkeringat, terubuh abu dapur dan tercoreng arang dan jelaga, ia berpikir dalam hati: “Ahh di tempat ini si bodoh tidak menikmati kemewahan dan kenyamanan. Ia bertindak dengan hati yang senang dan berpikir: ‘Aku akan melayani petapa berkepala plontos.’” Ia tertawa dan meninggalkan jendela itu.

Sirimā yang berada di dekatnya menjadi ingin tahu apa yang menyebabkannya tertawa. Melalui jendela itu ia melihat Uttarā, dan merasa bahwa ia adalah istrinya yang sah, ia berpikir: “Itu pastilah karena Uttarā ia tertawa, tidak diragukan lagi pastilah ada keintiman antara mereka.”

Dalam hati Sirimā timbul kebencian dan niat jahat untuk mencelakai Uttarā. Kemudian ia masuk ke dalam dapur dan mengambil minyak samin (*sappi*) yang mendidih dengan sendok besar dan mendekati Uttarā. Uttarā melihatnya mendekat dan berpikir: “Sahabatku telah melakukan jasa besar untukku. Dunia ini sangat sempit dan alam brahma sangat rendah sedangkan kebajikan dari sahabatku sungguh besar, karena bantuannya aku mendapatkan kesempatan untuk berdana dan mendengarkan *Dhamma*. Jika dalam diriku ada kemarahan padanya, biarlah minyak samin ini melepuhkanku. Tetapi jika tidak, semoga itu tidak melepuhkanku.” Dengan berpikir demikian, Uttarā memancarkan cinta-kasih (*mettā*) sepenuhnya padanya. Ketika Sirimā menyiramkannya di kepalanya, minyak samin yang mendidih itu terasa seperti air dingin.

Dan ketika Sirimā akan melakukan lagi untuk kedua kalinya, para pembantu Uttarā berteriak: “Hei, wanita tidak tahu diri! Tidak selayaknya kamu menyiram minyak samin panas pada majikan kami!” Dan mereka berdiri menghalanginya dan mengusirnya dengan pukulan, tendangan, dan menghempaskannya ke lantai. Akhirnya Uttarā berhasil menghentikan mereka dengan melindungi Sirimā dan menegurnya: “Mengapa kamu melakukan perbuatan jahat seperti itu?” Uttarā kemudian memandikannya dengan air hangat dan mengolesinya dengan minyak yang telah dibubuhi obat seratus kali.

Pada saat itu Sirimā menjadi sadar bahwa dirinya hanyalah seorang selir dan telah melakukan perbuatan jahat. Kemudian Sirimā menjatuhkan dirinya dan bersujud di kaki Uttarā dan memohon maaf atas perbuatan jahatnya. Uttarā menjawab: “Puṇṇa adalah ayahku yang menurunkanku dalam perputaran kelahiran kembali. Tetapi jika ayah yang menurunkanku dalam ketiadaan dari perputaran kelahiran kembali memaafkanmu maka aku akan memaafkanmu.”

“Tetapi siapakah ayah anda yang menurunkan anda dalam

ketiadaan dari perputaran kelahiran kembali?” tanya Sirimā.

“Buddha Yang Tercerahkan Sempurna. Aku memiliki keyakinan pada-Nya. Guru dengan *Bhikkhu Saṅgha* akan datang ke sini esok hari. Datanglah kemari dengan apa pun keramah-tamahan yang anda miliki dan mintalah maaf pada-Nya,” jawab Uttarā.

Keesokan harinya Sirimā datang ke rumah Uttarā dengan membawa banyak dana makanan. Ia tidak berani untuk memberikan dana persembahannya ke dalam mangkuk dana para *bhikkhu* dan Buddha, ia berdiri di sana menunggu. Uttarā membantunya dengan mengambil alih semua dana itu dan mempersembahkannya kepada mereka.

Setelah Buddha selesai makan, Sirimā dan para pengikutnya menjatuhkan dirinya dan bersujud di kaki Buddha. Kemudian Buddha bertanya: “Kesalahan apakah yang telah engkau lakukan?” Sirimā menceritakan semua yang telah terjadi dan memohon maaf pada Buddha agar Uttarā juga memaafkannya.

Buddha menanyakan kebenaran kejadian itu pada Uttarā serta memberikan pujian pada Uttarā, kemudian mengucapkan sebuah syair:

“Hendaknya kemarahan diatasi dengan tanpa kemarahan,
hendaknya ketidakbaikan diatasi dengan kebaikan;
hendaknya kekikiran diatasi dengan kemurahan hati,
hendaknya ucapan dusta diatasi dengan kebenaran.”

Buddha melanjutkan dengan pembabaran Empat Kebenaran Mulia dan pada akhir dari pembabaran itu Uttarā terkokohkan dalam Buah Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi Phala*). Suaminya, ayah dan ibu mertuanya, serta Sirimā dan lima ratus pengikutnya merealisasikan Buah Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*).

Di kemudian hari ketika Uttarā meninggal, ia terlahir kembali

di Surga Tāvātimsa sebagai sesosok dewi dengan corak kulit yang bersinar terang memancar ke segala penjuru seperti Bintang Osadhī.

Dasa Gahaṭṭha Sīla

—Sepuluh Aturan Disiplin Moral Perumah Tangga—

Bagi umat perumah tangga (*gahaṭṭha*), selain dari delapan atau sembilan aturan disiplin moral *uposatha*, mereka juga dapat mengamalkan sepuluh aturan disiplin moral dengan menjauhkan diri dari menggunakan uang. Hal ini bukan berarti mereka harus menghindari menggunakan uang untuk selamanya, tetapi aturan disiplin moral ini dijalankan secara tidak permanen, misalnya pada hari *uposatha* atau hari-hari lainnya sesuai yang dikehendaki. Aturan disiplin moral itu disebut sebagai **Sepuluh Aturan Disiplin Moral Perumah Tangga (*Dasa Gahaṭṭha Sīla*)**.

Berbeda dari umat perumah tangga, bagi seorang calon *bhikkhu* atau biasa disebut *sāmaṇera*, sepuluh aturan disiplin moral yang sama ini harus dijalankan secara permanen. Latihan moralitas bagi para *sāmaṇera* itu disebut sebagai **Sepuluh Aturan Disiplin Moral Kepetapaan (*Dasa Pabbajjā Sīla*)**.

Sepuluh Aturan Disiplin Moral Perumah Tangga (*Dasa Gahaṭṭha Sīla*) atau Sepuluh Aturan Disiplin Moral Kepetapaan (*Dasa Pabbajjā Sīla*) tersebut terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

3. *Abrahmacariyā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari perbuatan yang tidak suci (yaitu segala aktivitas seksual).
4. *Musāvādā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari penggunaan segala macam minuman keras dan obat-obatan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. *Vikālabhojanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari makan makanan pada waktu yang tidak sesuai (yaitu setelah tengah hari).
7. *Nacca-gīta-vādita-visūkadassanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik dan melihat (serta mendengarkan) hiburan dan tontonan yang tidak sesuai dengan Ajaran Buddha.
8. *Mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanatṭhānā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari pemakaian bunga-bunga, wangi-wangian dan alat-alat kosmetika untuk menghias dan mempercantik diri.
9. *Uccāsayana mahāsayanā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah.
10. *Jātarūpa-rajatappaṭiggahaṇā veramaṇi-sikkhāpadam samādiyāmi.*
= Saya bertekad melatih diri menghindari penerimaan dan pengelolaan segala macam uang, emas, dan perak.

Dari sepuluh aturan disiplin moral tersebut di atas, enam disiplin moral pertama adalah sama dengan *atthaṅga-sīla*. Dan, aturan disiplin moral yang ketujuh dari *atthaṅga-sīla* dibagi menjadi dua aturan disiplin moral pada *dasa gahaṭṭha sīla*, yaitu menjadi aturan disiplin moral yang ketujuh dan kedelapan. Aturan disiplin moral yang kedelapan dari *atthaṅga-sīla* menjadi aturan disiplin moral yang kesembilan di sini. Dan, aturan disiplin moral yang kesepuluh adalah berkenaan dengan penghindaran penggunaan atau pengelolaan uang.

Aturan disiplin moral *nacca-gīta-vādita* berarti menari, menyanyi, bermain alat musik, melihat serta mendengarkan hiburan dan tontonan. Karena semua perbuatan ini memiliki sifat yang berkaitan satu dengan yang lainnya, maka penghindaran dari perbuatan-perbuatan ini dikelompokkan menjadi satu aturan disiplin moral.

Aturan disiplin moral *mālā-gandha-vilepana* berarti memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan alat-alat kosmetik untuk mempercantik diri. Karena semua perbuatan ini juga memiliki sifat yang berkaitan satu dengan yang lainnya, maka penghindaran dari perbuatan-perbuatan ini dikelompokkan menjadi satu aturan disiplin moral.

Karena dua disiplin moral itu memiliki sifat yang berbeda, maka keduanya dipisahkan sebagai dua aturan disiplin moral dalam sepuluh aturan disiplin moral.

Akan tetapi dalam delapan aturan disiplin moral, dua disiplin moral itu digabungkan menjadi sebuah aturan disiplin moral karena mereka memiliki kesamaan dalam bentuk menghalangi pengamalan disiplin moral dan praktik pengembangan batin.

Untuk menjalankan aturan disiplin moral ini, maka secara formal perumah tangga memohon dengan mengucapkan:

“*Okāsa, ahaṃ, bhante, tisaṇaṇena saha dasa gahaṭṭha sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā, sīlaṃ detha me, bhante.*” (tiga kali)

“Perkenankanlah Yang Mulia, saya memohon Sepuluh Aturan Disiplin Moral Perumah Tangga beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas-kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Sedangkan bagi para *sāmaṇera*, mereka secara formal memohon Sepuluh Aturan Disiplin Moral Kepetapaan dengan mengucapkan:

“*Ahaṃ, bhante, tisaṇaṇena saha dasa sāmaṇera pabbajja sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā, sīlaṃ detha me, bhante.*” (tiga kali)

“Yang Mulia, saya memohon Sepuluh Aturan Disiplin Moral Kepetapaan beserta Tiga Perlindungan. Semoga Yang Mulia berbelas kasih dan berkenan untuk memberikan Aturan Disiplin Moral tersebut kepada saya.”

Aturan Disiplin Moral *Jātarūpa-Rajata*

Istilah “*jātarūpa-rajatappaṭiggahaṇa*” terbentuk dari tiga kata, yaitu kata “*jātarūpa*” berarti emas dan segala jenis perhiasan terbuat dari emas. Kata “*rajata*” berarti (bukan sekedar) perak metal dan perhiasan yang terbuat dari perak, tetapi juga uang logam dan uang kertas, serta bentuk alat pembayaran lainnya yang berkembang hingga saat ini, seperti: cek, giro, kartu kredit, kartu debit, dan lain-lain. Dan, kata “*paṭiggahaṇa*” berarti menerima, menangani, ataupun mengelola.

Jadi, istilah “*jātarūpa-rajatappaṭiggahaṇa*” dapat diartikan sebagai menerima ataupun mengelola uang, emas, perak, atau perhiasan dalam cara apa pun. Dan, semua bentuk perbuatan seperti itu tidak perkenankan selama perumah tangga atau seorang *sāmaṇera* menjalankan sepuluh aturan disiplin moral.

Manfaat Menghindari Penerimaan Uang, Emas, dan Perak

Dengan melatih diri menghindari menerima, menggunakan ataupun mengelola segala macam uang, emas dan perak, seseorang dapat memperoleh manfaat seperti berkurangnya keserakahan dan kemelekatan pada harta kekayaannya. Ia yang memiliki banyak uang dan perhiasan cenderung menjadi sombong, akan tetapi dengan berlatih menghindarinya akan memberikan manfaat hilangnya kesombongan. Meskipun ia telah memiliki banyak uang dan perhiasan, ia mudah menjadi iri hati ketika melihat orang lain yang melebihinya. Dengan menjalankan disiplin moral ini, sifat iri hatinya dapat disingkirkan, dan sebaliknya ia akan menjadi mudah puas dengan apa yang telah diperolehnya dan menjadi rendah hati.

4

Brahmavihāra

Empat Kediaman Luhur

*Attānañce piyaṃ jaññā, na naṃ pāpena saṃyuje;
Na hi taṃ sulabhaṃ hoti, sukhaṃ dukkaṭakāriṇā.*

Jika seseorang memandang dirinya sendiri kekasih, ia seharusnya tidak melibatkan dirinya pada kejahatan, karena kebahagiaan tidak mudah diperoleh oleh orang yang melakukan perbuatan buruk.

—*Saṃyutta Nikāya, Saḡāthā Vagga, Kosala Saṃyutta, Piya Sutta*—

Istilah “*Brahmavihāra*” berarti kediaman luhur, cara hidup yang mulia, atau keadaan kehidupan yang luhur. Jika seseorang menjalani kehidupan dengan mempraktikkan salah satu di antara empat cara hidup yang luhur ini, maka kehidupannya dikatakan sebagai kehidupan yang mulia atau kehidupan seperti makhluk brahma, karena sikap mental itu merupakan kediaman batin dari makhluk brahma di alam brahma.

Empat Kediaman Luhur (*Brahmavihāra*) tersebut adalah:

1. *Mettā* — Cinta-kasih, perbuatan kebajikan yang dikembangkan untuk kesejahteraan semua makhluk.
2. *Karuṇā* — Belas-kasihan, mengharapkan agar semua makhluk yang sengsara terbebas dari segala penderitaannya.
3. *Muditā* — Kegembiraan apresiatif, ungkapan rasa kegembiraan ketika melihat makhluk-makhluk lain berbahagia.

4. *Upekkhā* — Keseimbangan batin, sikap mental yang netral, tanpa suka atau tidak suka terhadap semua makhluk hidup.

Empat sikap mental terhadap makhluk hidup di atas juga disebut sebagai “Keadaan Nirbatas (*Appamaññā*)” dalam *Abhidhamma* karena sikap mental itu adalah untuk dipancarkan kepada semua makhluk hidup tanpa batas atau halangan. Oleh karena itu, seorang yang tinggal dalam Keadaan Nirbatas hendaknya mempraktikkan cinta-kasih, dan yang lainnya seperti seorang ibu dengan empat putranya, yaitu seorang yang masih kecil, yang sakit, yang bergairah dalam usia remaja, dan yang sibuk dengan pekerjaannya. Ia ingin anaknya yang kecil untuk tumbuh dewasa, yang sakit untuk sembuh dan menjadi sehat, yang bergairah dalam usia remaja untuk dapat lama menikmati gairah remajanya, dan merasa sama sekali tidak terganggu dengan anaknya yang sibuk dengan pekerjaannya.

1. Cinta-Kasih (*Mettā*)

Istilah *Pāḷi* “*Mettā*” dapat dipadankan dengan kata cinta-kasih, perbuatan baik, perbuatan kebajikan, atau cinta universal.

Mettā adalah faktor mental ketidak-bencian (*adosa cetāsika*), yaitu bentuk sikap mental yang muncul ketika seseorang dengan tulus mengharapkan kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk, dengan merenungkan:

“Semoga semua makhluk berbahagia.

Semoga mereka bebas dari bahaya.”

Perbuatan kebajikan yang dilakukan dengan mengembangkan dan memancarkan sikap mental cinta-kasih secara berulang-ulang dengan mengharapkan kebahagiaan dan kesejahteraan pihak lain disebut *Mettā Bhāvanā* atau Pengembangan Cinta-Kasih.

Mettā kerap kali dimengerti sebagai *cinta*. Pada kenyataannya kita dapat membedakan tiga macam cinta, yaitu:

1. *Taṇhā·pema*—merupakan bentuk saling mencintai antara suami dan istri, atau antara kekasih.
2. *Gehassita·pema*—merupakan bentuk saling mencintai di antara anggota keluarga.
3. *Mettā*—merupakan cinta-kasih atau perbuatan kebajikan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Dua macam cinta yang pertama bukanlah *mettā* yang sesungguhnya. Mereka adalah nafsu keinginan indriawi (*rāga*), keserakahan atau kerinduan yang merupakan musuh tidak langsung atau musuh dekat (*āsanna·paccatthika*) dari *mettā*. *Mettā* adalah bentuk murni dari cinta yang dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan semua makhluk. Sedangkan, kebencian (*dosa*), kemarahan (*kodha*), atau keinginan jahat (*byāpāda*) adalah berlawanan dengan cinta-kasih (*mettā*), mereka disebut sebagai musuh langsung atau musuh jauh (*dūra·paccatthika*) dari cinta-kasih.

Cara Memancarkan Cinta-Kasih

Menurut nasihat dari beberapa guru meditasi yang terkemuka di Myanmar, agar lebih efektif dalam memancarkan cinta-kasih, yogi sebaiknya mempraktikkan seperti berikut ini:

1. Pertama menjalankan aturan-aturan disiplin moral.
2. Duduk bersila dengan menegakkan tubuh. Tempatkan pada pangkuan telapak tangan anda satu di atas yang lainnya menghadap ke atas dengan kedua ujung ibu jari bersentuhan. Kepala tidak menunduk, duduk tenang dengan perhatian penuh tertuju pada orang yang kepadanya cinta-kasih dipancarkan.
3. Fokuskan pikiran anda pada orang yang kepadanya anda ingin memancarkan cinta-kasih dengan visualisasikan kepribadianya. Lalu renungkan dalam batin anda, kembangkan cinta-kasih anda berulang-ulang dan bersungguh-sungguh seperti ini: “Semoga ia berbahagia dan bebas dari rasa permusuhan,” paling

tidak selama lima belas atau tiga puluh menit.

4. Ketika anda berhasil memancarkan cinta-kasih untuk orang tertentu, selanjutnya anda dapat memancarkan cinta-kasih dengan cara yang sama kepada banyak orang, untuk seluruh desa, untuk seluruh negeri, dan bahkan seluruh dunia.

Ketika yogi terbiasa dalam praktik itu, tidak akan sulit bagi yogi untuk memancarkan cinta-kasih pada semua makhluk di semua penjuru.

Kitab *Visuddhimagga* menjelaskan bahwa seseorang yang ingin memancarkan cinta-kasih harus merenungkan akibat buruk dari kebencian (*dosa*) dan manfaat dari kesabaran (*khanti*) atau menahan diri.

Ia harus merenungkan bahaya dari kebencian seperti apa yang disebutkan dalam *Kesamutti Sutta*, *Tikanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, demikian: “*Kālāmā*, seorang yang penuh kebencian, dikuasai oleh kebencian, dengan pikiran dikuasai oleh kebencian, ia melakukan pembunuhan makhluk hidup,”

Ia juga harus memahami manfaat dari kesabaran seperti yang disebutkan dalam Kitab *Dhammapada* syair 184, demikian: “Kesabaran adalah praktik petapaan yang tertinggi.”

Atau, dalam kitab yang sama syair 399 yang berbunyi: “Ia yang dengan kekuatan kesabaran sebagai kekuatan pasukan, orang itu Aku sebut seorang brahmana.”

Atau, dalam *Vepacitti Sutta*, *Sagāthāvagga*, *Saṃyutta Nikāya*: “Tidak ada hal yang lebih tinggi daripada kesabaran.”

Buddha memandang bahwa seseorang dengan kesabaran yang besar adalah seperti seorang *Arahā* yang telah menyingkirkan semua noda batin. Dan, tidak ada *Dhamma* lain yang bisa melampaui kesabaran dalam mencegah terjadinya peristiwa yang tidak

bermanfaat dan kesengsaraan, serta dalam membawa kebahagiaan dan kesejahteraan.

Setelah merenungkan hal itu, yogi dapat memulai pengembangan cinta-kasih untuk tujuan menjauhkan batin dari kebencian yang dipandang sebagai bahaya dan menyatukan batin dengan kesabaran yang merupakan sikap mental yang bermanfaat.

Prosedur Pengembangan Cinta-Kasih

Pertama, kita harus memahami bahwa yogi hendaknya tidak memancarkan cinta-kasih kepada dua jenis individu berikut:

1. Mereka yang berlawanan jenis kelamin (*liṅga-visabhāga*)
2. Mereka yang telah meninggal (*kālakata*)

Hal itu karena (1) nafsu ragawi dapat muncul pada yogi yang memancarkan cinta-kasih pada seseorang yang berlawanan jenis kelamin secara tertentu (*odhiso*). Untuk itu, cinta-kasih harus tidak dikembangkan pertama kali kepada lawan jenis. Namun demikian, pada tahap selanjutnya, yogi dapat mengembangkan cinta-kasih kepada lawan jenis secara tidak tertentu (*anodhiso*) dalam bentuk kelompok.

Dan, (2) cinta-kasih hendaknya tidak dipancarkan kepada mereka yang telah meninggal dunia karena yogi tidak akan dapat mengembangkan batinnya hingga mencapai absorpsi (*appanā*) ataupun akses (*upacāra*).

Kedua, selain dari dua jenis individu di atas seorang yogi yang akan mengembangkan cinta-kasih seharusnya juga tidak mengawalinya dengan memancarkan kepada salah satu dari empat individu di bawah ini:

1. Mereka yang tidak disayangi (*appiya-puggalā*)
2. Teman yang sangat dekat dan disayangi (*atippiya-sahāyaka*)
3. Mereka yang netral (*majjhata*)

4. Para musuh (*verī-puggalā*)

Hal itu karena (1) mengawali pengembangan cinta-kasih kepada mereka yang tidak disayangi sebagai individu yang disayangi akan melelahkan. Demikian pula, (2) untuk berusaha menjadi tidak memihak kepada mereka yang sangat disayangi akan melelahkan; dan jika sedikit kesialan menimpa temannya, ia merasa seperti ingin menangis. Dan, (3) berusaha memberikan rasa hormat dan sayang kepada mereka yang netral juga akan membuat yogi lelah. Serta, (4) kesulitan dan bahkan kemarahan akan dapat muncul ketika yogi memikirkan musuhnya dan menempatkannya sebagai individu yang dikasahi.

Oleh karena itu, pengembangan cinta-kasih harus dipancarkan secara berurutan sebagai berikut:

1. Diri sendiri (*atta*)
2. Mereka yang menimbulkan rasa sayang, menyenangkan, dan hormat (*piya manāpa garu*)
3. Teman yang sangat disayangi (*atippiya-sahāyaka*)
4. Mereka yang netral (*majjhatta*)
5. Para musuh, mereka yang kurang bersahabat (*verī-puggalā*)

Jadi, sebelum memancarkan cinta-kasih kepada orang lain, yogi harus memancarkannya untuk dirinya sendiri (*atta*) terlebih dahulu. Lakukanlah dengan berulang kali mengucapkan dalam hati—

Semoga saya bebas dari permusuhan dan bahaya.

Semoga saya bebas dari penderitaan mental.

Semoga saya bebas dari penderitaan fisik.

Semoga saya dapat menjaga diri sendiri dengan bahagia.

Atau, dengan mengucapkan dalam hati—

Semoga saya berbahagia,

*bebas dari kesakitan,
bebas dari permusuhan,
bebas dari semua penderitaan batin dan jasmani.
Semoga saya dapat mempertahankan kebahagiaan saya.*

Jadi dalam pengembangan awal cinta-kasih, pertama prioritas harus diberikan pada diri sendiri (*atta*) yaitu dengan menempatkan diri sendiri sebagai contoh, hal ini agar yogi dapat mengembangkan rasa simpatiknya untuk pihak lain. Namun, pengembangan cinta-kasih hanya pada diri sendiri bahkan selama seratus atau seribu tahun absorpsi tidak akan tercapai.

Kemudian yogi mengharapkan makhluk lain berbahagia dan bebas dari penderitaan seperti dirinya, dengan merenungkan:

“Seperti halnya saya ingin berbahagia, makhluk lain pun ingin berbahagia. Seperti halnya saya ingin panjang usia, makhluk lain pun ingin panjang usia. Seperti halnya saya ingin bebas dari penderitaan, makhluk lain pun ingin bebas dari penderitaan.”

Selanjutnya yogi dapat mengembangkan cinta-kasih kepada para gurunya atau orang lain seperti gurunya, kepada guru pentahbisnya atau orang lain seperti guru pentahbisnya yang dipuja dan dihormati. Yogi hendaknya merenungkan kemurahan hati dan kata-kata penuh kasih sayang dari gurunya yang menginspirasi rasa sayang (*piya*) dan menyenangkan (*manāpa*), serta moralitas dan pengetahuannya yang menginspirasi rasa hormat (*garu*).

Misalnya dengan mengucapkan dalam hati—

Semoga guru saya bebas dari permusuhan dan bahaya.

Semoga guru saya bebas dari penderitaan mental.

Semoga guru saya bebas dari penderitaan fisik.

Semoga guru saya dapat menjaga dirinya sendiri dengan bahagia.

Dengan cara yang sama, yogi kemudian mengembangkan cinta-kasih kepada orang yang disayangi (*atippiya*), seperti orangtua, kakak, adik, sanak keluarga, atau teman dekatnya, dengan mengucapkan dalam hati—

Semoga kakak saya bebas dari permusuhan dan bahaya.

Semoga kakak saya bebas dari penderitaan mental.

Semoga kakak saya bebas dari penderitaan fisik.

Semoga kakak saya dapat menjaga dirinya sendiri dengan bahagia.

Kemudian, kepada mereka yang bukan dicintai maupun yang bukan tidak dicintai atau netral (*majjhata*), seperti misalnya kepada pembantu atau pegawai, dengan mengucapkan dalam hati—

Semoga pegawai saya bebas dari permusuhan dan bahaya.

Semoga pegawai saya bebas dari penderitaan mental.

Semoga pegawai saya bebas dari penderitaan fisik.

Semoga pegawai saya dapat menjaga dirinya sendiri dengan bahagia.

Dan kemudian kepada musuh-musuhnya atau mereka yang kurang bersahabat (*veripuggalā*) jika memiliki, dengan mengucapkan dalam hati—

Semoga musuh saya bebas dari permusuhan dan bahaya.

Semoga musuh saya bebas dari penderitaan mental.

Semoga musuh saya bebas dari penderitaan fisik.

Semoga musuh saya dapat menjaga dirinya sendiri dengan bahagia.

Mengatasi Kemarahan

Perasaan benci dan marah mungkin terjadi ketika yogi berusaha mengembangkan cinta-kasih kepada musuh atau orang yang tidak bersahabat karena ia ingat akan perbuatan buruk yang pernah dilakukan olehnya.

Terdapat beberapa nasihat yang dapat dilakukan bagi yogi untuk mengatasi kemarahan, yaitu:

1. Bagi yogi yang telah berhasil mengembangkan cinta-kasih hingga absorpsi (*jhāna*), ia dapat mengatasi kemarahan dengan berulang-ulang masuk ke dalam *jhāna* cinta-kasih (*mettājhāna*) pada salah satu dari orang-orang yang disebutkan pertama, kemudian setelah setiap kali keluar dari *jhāna*, ia kembali mengarahkan cinta-kasihnya kepada orang yang tidak bersahabat itu.

2. Tetapi jika kemarahan tidak hilang dengan usaha itu, ia harus menasihati diri sendiri sesuai dengan Ajaran dari Buddha, seperti yang disebutkan dalam *Kakkacūpama Sutta*, *Majjhima Nikāya*: “Para *bhikkhu*, bahkan jika para bandit dengan kejam memotong anggota tubuhmu satu per satu dengan gergaji bergagang dua, ia yang membiarkan pikiran kebencian muncul pada mereka bukanlah seorang yang menjalankan Ajaran-Ku.”

Atau, seperti dalam *Akkosa Sutta*, *Sāmyutta Nikāya*: “Ia yang membalas orang yang marah dengan kemarahan, dengan cara demikian membuat dirinya lebih buruk. Dengan tidak membalas orang yang marah dengan kemarahan, ia memenangkan pertempuran yang sulit dimenangkan,” dan seterusnya.

Atau, seperti dalam *Kodhana Sutta*, *Aṅguttara Nikāya*: “Para *bhikkhu*, ada tujuh hal yang menyenangkan dan menguntungkan bagi seorang musuh yang terjadi pada seorang pria atau wanita yang marah. Apakah tujuh hal itu?

“Para *bhikkhu*, di sini seorang musuh mengharapkan seorang musuhnya: ‘Semoga ia menjadi jelek,’ ... ‘Semoga ia berbaring kesakitan,’ ... ‘Semoga ia tidak memiliki keberuntungan,’ ... ‘Semoga ia tidak menjadi orang kaya,’ ... ‘Semoga ia tidak menjadi terkenal,’ ... ‘Semoga ia tidak memiliki teman,’ ... ‘Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, semoga ia terlahir kembali di alam menyedihkan, di alam tujuan sengsara, di alam kejatuhan, di neraka!’”

Jika anda marah sekarang, anda akan menjadi orang yang tidak bertindak sesuai dengan Ajaran Buddha; dengan membalas orang yang marah dengan kemarahan, anda akan menjadi lebih buruk daripada orang yang marah dan tidak memenangkan pertempuran yang sulit dimenangkan; anda sendiri melakukan untuk diri sendiri sesuatu yang membantu musuh anda.

3. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus mengatasinya dengan mengingat perbuatan baik dari musuhnya yang murni, bersih dan bebas dari kekotoran batin, dan yang menginspirasi kepercayaan dan kejernihan pikiran serta menekan kebencian ketika mengingatkannya.

4. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus menasihati diri sendiri, demikian:

- i. “Jika musuhmu menyakitimu, ia hanya dapat menyakiti tubuhmu tetapi batinmu bukanlah cakupannya. Mengapa kamu menyakiti batinmu dengan menjadi marah padanya?”
- ii. “Ketika kamu meninggalkan keluargamu untuk menjadi *bhikkhu*, mereka telah sangat baik dan membantumu. Jadi, mengapa kamu tidak meninggalkan musuhmu, kemarahan, yang membawa kerugian untukmu?”
- iii. “Kemarahan yang kamu pertahankan ini menggerogoti semua moralitas yang telah kamu jaga. Adakah orang yang sebodoh seperti kamu?”
- iv. “Kamu marah pada orang yang berbuat buruk pada kamu. Mengapa kamu meniru tindakan buruk yang ia lakukan?”
- v. “Musuhmu menggangumu dengan tindakan yang tidak menyenangkan untuk menimbulkan kemarahan. Mengapa kamu menyenangkan dia dengan membiarkan kemarahan muncul padamu?”

- vi. “Jika kamu marah, mungkin atau mungkin tidak membuat musuhmu menderita, tetapi yang pasti kemarahan itu membuat kamu menderita.”
 - vii. “Jika musuhmu yang terbutakan karena kemarahan mengikuti jalan yang tidak baik, mengapa kamu ingin mengikutinya dengan menjadi marah juga?”
 - viii. “Jika musuhmu menyakitimu karena marah padamu, maka singkirkan kemarahanmu, karena mengapa kamu harus dirundung terus-menerus dengannya?”
 - ix. “Karena kebenaran mutlak yang membentuk gugus-gugus kehidupan dari musuhmu hanya berlangsung sesaat saja, gugus-gugus kehidupan dari musuhmu itu, yang dengannya tindakan tidak menyenangkan telah dilakukan padamu, telah lenyap. Jadi sekarang kamu marah dengan siapa?”
 - x. “Seseorang melakukan perbuatan buruk adalah pada orang lain, sekarang tanpa adanya orang lain yang akan disakiti, kepada siapakah ia melakukan perbuatan buruk? Karena kamu adalah objek dari penderitaan, maka keberadaanmu adalah penyebab dari penderitaan. Jadi, baik musuhmu yang melakukan perbuatan buruk dan kamu yang merupakan objek dari penderitaan adalah penyebab dari penderitaan. Jadi, mengapa kamu hanya marah dengan musuhmu yang menyakitimu? Mengapa kamu tidak marah dengan dirimu sendiri yang juga adalah penyebab dari penderitaan?”
5. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus menasihati diri sendiri dengan merenungkan bahwa dia sendiri dan orang lain adalah pemilik perbuatannya (*kamma*) sendiri.

Ia harus merenungkan: “Sekarang apakah maksud dari menjadi marah terhadapnya? Bukankah perbuatan kemarahanmu yang bersumber dari kebencian akan membawa kerugian bagimu

sendiri? Karena kamu adalah pemilik dari perbuatanmu sendiri, pewaris dari perbuatanmu sendiri, terlahir dari perbuatanmu sendiri, berkerabat dengan perbuatanmu sendiri, dan memiliki perbuatan sebagai pelindungmu sendiri; apa pun perbuatan yang kamu lakukan, itulah yang akan kamu warisi.”

6. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus merenungkan kebajikan khusus dari perbuatan lampau dari Buddha.

Demikian cara merenungkan: “Sekarang kamu telah meninggalkan kehidupan rumah-tangga, bukankah suatu kenyataan bahwa Gurumu adalah seorang *Bodhisatta* sebelum sepenuhnya tercerahkan, ketika Beliau masih berusaha untuk memenuhi Kesempurnaan selama empat kurun waktu tak terhingga (*asañkhyeyya*) dan seratus ribu eon (*kappa*), Beliau tidak membiarkan kebencian mencemari pikirannya bahkan ketika musuh-musuhnya mencoba untuk membunuhnya dalam berbagai kesempatan?”

7. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, karena ia telah menjadi budak dari kekotoran batin untuk waktu yang sangat lama, ia harus merenungkan perputaran kelahiran kembali yang tidak diketahui awal mulanya (*anamatagga*) sesuai dengan *sutta-sutta* seperti *Mātu Sutta*, dan lain-lain dari *Nidānavagga*, *Saṃyutta Nikāya*:

“Para *bhikkhu*, tidak mudah untuk menemukan sesosok makhluk yang di waktu lampau belum pernah menjadi ibumu ... ayahmu ... saudara laki-lakimu ... saudara perempuanmu ... putramu ... putrimu.”

Oleh karena itu, ia harus merenungkan: “Orang ini, tampaknya, seperti ibuku di masa lampau yang mengandungku selama sepuluh bulan dan melahirkanku tanpa rasa jijik seolah-olah air kencingku, kotoran, air liur, ingus, dan lain-lain, seperti kayu cendana kuning. Ia bermain denganku di pangkuannya, memberiku makan dan membawaku ke sana ke mari di pinggangnya.”

“Orang ini seperti ayahku di masa lampau yang berpergian sebagai pedagang melalui jalan yang kasar untuk berdagang. Ia mempertaruhkan hidupnya untukku dengan pergi ke pertempuran yang dikepung di dua sisi, dengan berlayar dengan kapal-kapal di samudra luas dan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang sulit. Ia mengumpulkan kekayaan dengan berbagai cara dengan pikiran untuk menghidupi anak-anaknya. Dan seperti saudara laki-lakiku, saudara perempuanku, putraku, putriku, orang ini telah memberiku bantuan ini dan itu. Maka alangkah tidak pantasnyanya bagiku memiliki kebencian padanya dalam batinku.”

8. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia hendaknya meninjau sebelas manfaat yang akan diperoleh dengan mengembangkan cinta-kasih (*baca sub judul - Manfaat dari Pengembangan Cinta-kasih*). Jika kamu tidak menghentikan pikiran kemarahan itu, maka kamu tidak akan memperoleh manfaat-manfaat itu.

9. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus mencoba dengan penguraian menjadi unsur-unsur. Bagaimana?

“Sekarang kamu telah pergi menempuh kehidupan tanpa rumah, ketika kamu marah dengannya, kamu marah dengan apa? Apakah kamu marah dengan rambutnya? Atau dengan bulu tubuhnya? Atau dengan kukunya? ... Atau dengan air kencingnya?”

Atau alternatif lain: “Apakah kamu marah dengan unsur tanah di rambut kepala? Atau dengan unsur air? Atau dengan unsur api? Atau dengan unsur udara?”

Atau alternatif lain: “Berkenaan dengan lima gugus kehidupan (*khandha*) atau dua belas landasan (*āyatana*) atau delapan belas unsur (*dhātu*), orang ini dipanggil dengan nama seperti ini, lalu kamu marah dengan yang mana? Apakah kamu marah dengan gugus materi? atau dengan gugus perasaan, atau gugus pencerapan, atau gugus faktor-faktor mental, atau gugus kesadaran?”

Atau alternatif lain: “Apakah kamu marah dengan landasan mata (*cakkhāyatana*)? atau dengan landasan objek penglihatan (*rūpāyatana*)? ... atau dengan landasan batin (*manāyatana*)? atau dengan landasan objek *dhamma* (*dhammāyatana*)?”

Atau alternatif lain: “Apakah kamu marah dengan unsur mata (*cakkhudhātu*)? atau dengan unsur objek penglihatan (*rūpa-dhātu*)? atau dengan unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*)? ... atau dengan unsur batin (*manodhātu*)? atau dengan unsur objek *dhamma* (*dhammadhātu*)? atau dengan unsur kesadaran batin (*manovīññādhātu*)?”

Karena ketika ia mengurai musuhnya menjadi unsur-unsur seperti di atas, kemarahannya menjadi tidak memiliki tumpuan, seperti biji lada di ujung jarum, atau seperti melukis di udara.

10. Jika kemarahan masih belum reda dengan usaha itu, ia harus mencoba dengan memberi hadiah. Ia sebaiknya memberi sesuatu yang dimilikinya kepada musuh atau orang yang tidak bersahabat itu, dan menerima pemberian dari orang itu.

Dengan cara-cara yang disebutkan di atas, maka yogi akan dapat mengatasi kemarahan pada orang itu. Dan kemarahan dari orang yang tidak bersahabat itu yang telah mengikutinya sejak dari kehidupannya yang lampau akan hilang di saat itu juga.

528 Cara Memancarkan Cinta-Kasih

Dalam *Mettākathā* dari Kitab *Paṭisambhidāmagga* diuraikan tentang tiga jenis pembebasan batin melalui cinta-kasih (*mettā cetovimutti*) yang harus dipancarkan kepada individu tidak tertentu (*anodhisoparaṇā*), kepada individu tertentu (*odhisoparaṇā*), dan ke seluruh penjuru arah (*disāpharaṇā*), sebagai berikut:

1. *Anodhisoparaṇā Mettā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui cinta-kasih yang dipancar-

kan kepada semua makhluk hidup tanpa menentukannya sebagai pria, wanita, dan sebagainya.

Terdapat lima jenis makhluk hidup tidak tertentu (*anodhiso*), yaitu:

- i. *Sabbe sattā* — semua makhluk hidup
- ii. *Sabbe pāṇā* — semua makhluk yang bernafas
- iii. *Sabbe bhūtā* — semua yang telah terlahir (yaitu semua makhluk dengan tubuh nyata)
- iv. *Sabbe puggalā* — semua individu
- v. *Sabbe attabhāva·pariyāpannā* — semua yang berkepribadian (yaitu semua makhluk yang memiliki batin dan jasmani)

Dan, terdapat empat cara memancarkan cinta-kasih, yaitu:

- i. *Averā honṭu* — semoga bebas dari permusuhan dan bahaya
- ii. *Abyāpajjhā honṭu* — semoga bebas dari penderitaan mental
- iii. *Anīghā honṭu* — semoga bebas dari penderitaan fisik
- iv. *Sukhī attānaṃ pariharantu* — semoga dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia

Maka, cinta-kasih dipancarkan kepada masing-masing dari lima jenis makhluk tidak tertentu di atas dalam empat cara, dengan merenungkan dalam hati kalimat *Pāḷi* atau terjemahannya, sebagai berikut:

- i. *Sabbe sattā averā honṭu, abyāpajjhā honṭu, anīghā honṭu, sukhī attānaṃ pariharantu.*
= Semoga semua makhluk hidup bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

- ii. *Sabbe pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas ...
- iii. *Sabbe bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir ...
- iv. *Sabbe puggalā ...*
= Semoga semua individu ...
- v. *Sabbe attabhāva·pariyāpannā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhi attānaṃ pariharantu.*
= Semoga semua yang berkepribadian bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

Jadi total, terdapat ($5 \times 4 = 20$) **dua puluh** cara memancarkan cinta-kasih kepada lima jenis makhluk hidup tidak tertentu.

2. *Odhisō·pharaṇā Mettā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui cinta-kasih yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tertentu seperti wanita, pria, makhluk suci, dan sebagainya.

Terdapat tujuh jenis makhluk hidup tertentu (*odhisō*), yaitu:

- i. *Sabbā itthiyo* — semua wanita
- ii. *Sabbe purisā* — semua pria
- iii. *Sabbe ariyā* — semua makhluk suci
- iv. *Sabbe anariyā* — semua makhluk awam
- v. *Sabbe devā* — semua dewa
- vi. *Sabbe manussā* — semua manusia
- vii. *Sabbe vinipātikā* — semua makhluk di empat alam

menyedihkan

Kemudian, yogi memancarkan cinta-kasih kepada masing-masing dari tujuh jenis makhluk tertentu di atas dalam empat cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbā itthiyo averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhi attānam pariharantu.*
= Semoga semua wanita bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- ii. *Sabbe purisā ...*
= Semoga semua pria ...
- iii. *Sabbe ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci ...
- iv. *Sabbe anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam ...
- v. *Sabbe devā ...*
= Semoga semua dewa ...
- vi. *Sabbe manussā ...*
= Semoga semua manusia ...
- vii. *Sabbe vinipātikā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhi attānam pariharantu.*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

Jadi total, terdapat ($7 \times 4 = 28$) **dua puluh delapan** cara

memancarkan cinta-kasih kepada tujuh jenis makhluk hidup tertentu.

3. *Disā-pharaṇa Mettā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui cinta-kasih yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup di sepuluh penjuru arah.

Terdapat sepuluh penjuru arah (*disā*), yaitu:

- i. *Puratthimāya disāya* — di arah timur
- ii. *Pacchimāya disāya* — di arah barat
- iii. *Uttarāya disāya* — di arah utara
- iv. *Dakkhiṇāya disāya* — di arah selatan
- v. *Puratthimāya anudisāya* — di arah tenggara
- vi. *Pacchimāya anudisāya* — di arah barat laut
- vii. *Uttarāya anudisāya* — di arah timur laut
- viii. *Dakkhiṇāya anudisāya* — di arah barat daya
- ix. *Heṭṭhimāya disāya* — di arah bawah
- x. *Uparimāya disāya* — di arah atas

Di sini, cinta-kasih harus dipancarkan kepada lima jenis makhluk hidup tidak tertentu (*anodhiso*) maupun ke tujuh jenis makhluk hidup yang tertentu (*odhiso*) dalam empat cara dan masing-masing ke sepuluh penjuru arah (*disā*), sebagai berikut:

- i. Kepada Semua Makhluk Hidup (*Sabbe Sattā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
 1. *Sabbe puratthimāya disāya sattā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental,

bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

2. *Sabbe pacchimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhināya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhināya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat daya ...
9. *Sabbe hetthimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah atas ...

ii. Kepada Semua Makhluk yang Bernafas (*Sabbe Pāṇā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya pāṇā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur bebas

dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

2. *Sabbe pacchimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat daya ...
 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah atas ...
- iii. Kepada Semua yang Telah Terlahir (*Sabbe Bhūtā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya bhūtā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua yang telah terlahir di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah atas ...

iv. Kepada Semua Individu (*Sabbe Puggalā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya puggalā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua individu di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
 - 2. *Sabbe pacchimāya disāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah barat ...
 - 3. *Sabbe uttarāya disāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah utara ...
 - 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah selatan ...
 - 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbe uttarāya anudisāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah timur laut ...
 - 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah barat daya ...
 - 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah bawah ...
 - 10. *Sabbe uparimāya disāya puggalā ...*
 - = Semoga semua individu di arah atas ...
- v. Kepada Semua yang Berkepribadian (*Sabbe Attabhāva-pariyāpannā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
- 1. *Sabbe puratthimāya disāya attabhāva-pariyāpannā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhi attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua yang berkepribadian di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya attabhāva·pariyāpannā ...*
 - = Semoga semua yang berkepribadian di arah atas ...

vi. Kepada Semua Wanita (*Sabbā Itthiyo*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbā puratthimāya disāya itthiyo averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua wanita di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
 - 2. *Sabbā pacchimāya disāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah barat ...
 - 3. *Sabbā uttarāya disāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah utara ...
 - 4. *Sabbā dakkhināya disāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah selatan ...
 - 5. *Sabbā puratthimāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbā pacchimāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbā uttarāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah timur laut ...
 - 8. *Sabbā dakkhināya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah barat daya ...
 - 9. *Sabbā hetṭhimāya disāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah bawah ...
 - 10. *Sabbā uparimāya disāya itthiyo ...*
 - = Semoga semua wanita di arah atas ...
- vii. Kepada Semua Pria (*Sabbe Purisā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya purisā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua pria di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya purisā ...*
 - = Semoga semua pria di arah atas ...

viii. Kepada Semua Makhluk Suci (*Sabbe Ariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya ariyā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua makhluk suci di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci di arah atas ...

ix. Kepada Semua Makhluk Awam (*Sabbe Anariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya anariyā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua makhluk awam di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
 - 2. *Sabbe pacchimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat ...
 - 3. *Sabbe uttarāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah utara ...
 - 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah selatan ...
 - 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbe uttarāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah timur laut ...
 - 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat daya ...
 - 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah bawah ...
 - 10. *Sabbe uparimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah atas ...
- x. Kepada Semua Dewa (*Sabbe Devā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya devā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua dewa di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya devā ...*
 - = Semoga semua dewa di arah atas ...

xi. Kepada Semua Manusia (*Sabbe Manussā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya manussā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānari pariharantu.*

- = Semoga semua manusia di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah atas ...

xii. Kepada Semua Makhluk di Empat Alam Menyedihkan (*Sabbe Vinipātikā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya vinipātikā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*

- = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah bawah ...

10. *Sabbe uparimāya disāya vinipātikā averā hontu, abyāpajjhā hontu, anīghā hontu, sukhī attānaṃ pariharantu.*
- = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah atas bebas dari permusuhan dan bahaya, bebas dari penderitaan mental, bebas dari penderitaan fisik, semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.

Jadi total, terdapat $((5 \times 4 \times 10 = 200) + (7 \times 4 \times 10 = 280) = 480)$ **empat ratus delapan puluh** cara memancarkan cinta-kasih ke sepuluh penjuru.

Dengan demikian kalau kita jumlahkan semua cara di atas, maka terdapat $(20 + 28 + 480 = 528)$ **lima ratus dua puluh delapan** cara memancarkan cinta-kasih kepada semua jenis makhluk hidup yang berada di sepuluh penjuru.

Manfaat Mengembangkan Cinta-Kasih

Manfaat yang dihasilkan dari mengembangkan cinta-kasih lebih besar daripada apa yang bisa dicapai dengan mempraktikkan kemurahan hati dan moralitas. Bagaimanapun juga, dengan praktik kemurahan hati dan moralitas yang baik akan menunjang kelancaran dan keberhasilan dalam pengembangan cinta-kasih.

Seorang yang mengembangkan cinta-kasih dapat menikmati sebelas macam manfaat seperti yang disebutkan dalam *Mettā Sutta*, *Ekādasakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, sebagai berikut:

1. Ia tidur dengan nyenyak.
2. Ia bangun dengan damai.
3. Ia tidak mendapatkan mimpi buruk.
4. Ia dicintai oleh para manusia.
5. Ia dicintai oleh makhluk-makhluk lainnya selain manusia.
6. Ia dijaga oleh para dewa.

7. Ia terlindung dari api, racun, dan senjata.
8. Ia dapat cepat mengembangkan konsentrasi.
9. Wajahnya tenang dan gembira.
10. Ia tidak akan meninggal dalam kebingungan.
11. Ia dapat terlahir kembali di alam brahma setelah kematiannya.

2. Belas-Kasih (Karunā)

Kebajikan kedua yang meluhurkan orang adalah belas-kasih (*karuṇā*). *Karuṇā* didefinisikan sebagai apa yang membuat hati orang baik bergetar ketika melihat pihak lain menderita, atau sebagai keinginan untuk menolong makhluk hidup yang tidak beruntung serta untuk menghilangkan penderitaan pihak lain.

Ketika seseorang melihat anggota keluarganya, teman, atau orang lain yang berada dalam kesusahan, muncul keinginan untuk membantu mereka. Dan jika ia tidak dapat membantunya, ia menjadi tidak tenang dan prihatin. Hal itu bukanlah *karuṇā* yang sesungguhnya. Itu hanyalah penderitaan mental atau dukacita (*domanassa*) atau kesedihan (*soka*) yang timbul karena rasa kasihan, yang kebanyakan terjadi pada orang-orang yang berhati baik. Meskipun hal itu adalah *domanassa*, bentuk ketidakbaikan (*akusala*) ini bukanlah suatu kejahatan besar. Hal itu lazim pada orang-orang yang baik dan berhati welas asih. *Karuṇā* yang sesungguhnya akan menimbulkan rasa simpati dan belas-kasih, sedangkan *karuṇā* yang bukan sesungguhnya akan menimbulkan rasa khawatir dan kegelisahan.

Karakteristik dari *karuṇā* adalah keinginan untuk menghilangkan kesengsaraan pihak lain. Seseorang yang memiliki belas-kasih sejati tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi untuk pihak lain. Ia selalu mencari kesempatan untuk melayani pihak lain tanpa mengharapkan balasan, ataupun bahkan ucapan terima kasih.

Siapa yang Memerlukan Belas-Kasih

Banyak pihak di sekitar kita patut menerima belas-kasih. Mereka yang miskin dan membutuhkan, yang sakit dan tanpa daya, yang kesepian dan papa, yang bodoh dan kejam, yang ternoda dan tidak berdisiplin, merupakan beberapa yang membutuhkan belas-kasih dari orang yang baik hati.

Ada kisah seorang pelajar muda, pada suatu hari ia melepas tirai pintu di rumahnya dan memberikannya kepada seorang miskin. Ia berkata pada ibunya yang baik bahwa pintu tidak merasa dingin tetapi si miskin pasti merasakannya. Sikap yang sangat baik hati dalam diri pemuda dan wanita itu sangatlah patut dipuji.

Buddha, misalnya, memiliki belas-kasih agung terhadap pelacur Ambapāli serta Aṅgulimāla si pembunuh. Kelak keduanya menjadi murid Beliau dan mengalami perubahan menyeluruh dalam sifat mereka. Kita harus memahami bahwa keluhuran itu terpendam pada semua makhluk betapa pun jahatnya mereka.

Belas-kasih merangkul semua makhluk yang menderita, sedangkan cinta-kasih merangkul semua makhluk hidup yang berbahagia ataupun berduka. Seperti *mettā*, *karuṇā* juga harus dipancarkan kepada semua makhluk yang menderita dan tidak berdaya tanpa batas.

Dan, harus dicatat bahwa belas-kasih Buddhis bukan berarti dengan mencururkan air mata dan sejenisnya, karena musuh dekat (*āsanna-paccatthika*) dari belas-kasih adalah dukacita yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasita domanassa*), seperti yang disebutkan dalam *Salāyatanavibhaṅga Sutta*, *Uparipaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*:

“Ketika seseorang memandang ketidakperolehan bentuk penglihatan yang dikenali oleh mata seperti yang diharapkan, yang diinginkan, yang sesuai, yang memuaskan, dan yang berhubungan

dengan kebahagiaan duniawi sebagai suatu ketidakperolehan—atau ketika ia ingat apa yang dahulu tidak diperoleh yang telah berlalu, berakhir, dan berubah—maka muncul dukacita. Dukacita semacam ini disebut dukacita yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasita domanassa*).”

Kekejaman (*vihimsā*) yang berlawanan dengan dukacita adalah musuh jauh (*dūra-paccatthika*) dari *karuṇā*. Maka yogi harus bebas dari kekejaman, karena tidak mungkin mempraktikkan belas-kasihannya ketika secara bersamaan ia memiliki kekejaman pada makhluk hidup.

Cara Memancarkan Belas-Kasihannya

Seseorang yang ingin mengembangkan belas-kasihannya sebaiknya memulainya dengan merenungkan bahaya dari kurangnya belas-kasihannya dan manfaat dari belas-kasihannya.

Kemudian dalam mengembangkan belas-kasihannya, ia harus tidak mengawali dengan orang yang disayangi atau yang lainnya. Karena orang yang disayangi tetap dalam posisi sebagai orang yang disayangi, teman yang sangat disayangi tetap dalam posisi sebagai teman yang sangat disayangi, orang yang netral tetap dalam posisi sebagai orang yang netral, orang yang tidak disayangi tetap dalam posisi sebagai orang yang tidak disayangi, dan seorang musuh tetap dalam posisi sebagai seorang musuh. Dan, mereka yang berlawanan jenis kelamin dan yang telah meninggal bukan merupakan ranah untuk mengembangkan belas-kasihannya.

Dalam Kitab *Vibhaṅga* disebutkan: “Dan bagaimana seorang *bhikkhu* tinggal dengan memancarkan pikiran yang diliputi belas-kasihannya ke satu arah? Sebagaimana ia akan merasa kasihan melihat seorang yang tidak beruntung (*duggato*) dan malang (*durūpeto*), maka ia memancarkan belas-kasihannya kepada semua makhluk.”

Oleh karena itu pertama, ketika melihat seseorang yang

malang, tidak beruntung, sial, sengsara, mengundang rasa iba, sangat menderita, dengan tangan dan kaki yang terpotong, duduk di tempat perlindungan untuk para tunawisma dengan kaleng minta-minta di depannya, dengan belatung yang keluar dari tangan dan kakinya, dan merintih-rintih, belas-kasihan harus dikembangkan kepadanya, seperti demikian: “Makhluk yang malang ini sungguh sangat menderita, alangkah baiknya jika ia dapat terbebaskan dari penderitaan ini.”

Belas-kasihan dipancarkan kepadanya, demikian:

“*Semoga ia bebas dari penderitaan,*” atau

“*Semoga ia bebas dari rasa takut,*” atau

“*Semoga ia bebas dari kesedihan,*” dan lain-lain.

Tetapi jika ia tidak mendapatkan orang semacam itu, maka ia dapat mengembangkan belas-kasihan kepada seorang pelaku kejahatan (*pāpakāri*), meskipun ia bahagia, dengan membandingkannya dengan seseorang yang akan dihukum mati. Bagaimana?

Andaikan seorang pencuri tertangkap dengan barang curiannya, dan sesuai dengan perintah raja untuk menghukum mati dia, para petugas dari raja mengikatnya dan membawanya ke tempat eksekusi, memberinya seratus cambukan di setiap persimpangan jalan. Kemudian orang-orang memberinya makanan yang keras dan lunak, bunga, parfum, salep, dan sirih untuk dikunyah. Meskipun ia pergi dengan memakan makanan dan menikmati semua ini seolah-olah ia bahagia dan kaya, tetap saja tidak seorang pun berpikir bahwa ia bahagia dan kaya. Sebaliknya orang-orang merasa kasihan padanya, dengan berpikir: “Orang malang ini akan segera mati, setiap langkah kakinya akan membawanya lebih dekat ke kematian.”

Demikian juga seseorang yang subjek meditasinya adalah belas-kasihan hendaknya mengembangkan belas-kasihan bagi seorang pelaku kejahatan meskipun ia bahagia: “Meskipun orang

malang ini sekarang bahagia, gembira, menikmati kekayaannya, tetapi karena ketiadaan perbuatan baik yang telah dilakukan (di kehidupannya) di salah satu dari tiga pintu perbuatan, sekarang ia akan segera mengalami penderitaan yang tak terbilang di alam menyedihkan.”

Setelah mengembangkan rasa belas-kasih untuk orang itu, ia harus mengembangkan belas-kasih kepada orang yang disayangi (*piya-puggala*), kemudian kepada orang yang netral (*majjhata*), kemudian kepada musuh (*verī-puggala*) secara berurutan dengan cara yang sama. Tetapi jika kemarahan terhadap musuhnya muncul, ia harus mengatasinya dengan cara seperti yang telah disebutkan pada cinta-kasih.

Dan juga, ketika yogi melihat atau mendengar bahwa seseorang, yang telah melakukan perbuatan kebajikan, mengalami salah satu dari kemalangan seperti penyakit, kehilangan anggota keluarga atau harta milik, ia pantas mendapatkan belas-kasih dari yogi. Dan bahkan jika ia tidak ada kemalangan seperti itu, yogi hendaknya berbelas-kasih padanya, berpikir: “Seseungguhnya ia menderita, karena ia tidak dapat terbebas dari penderitaan perputaran kelahiran kembali.”

132 Cara Memancarkan Belas-Kasih

Setelah belas-kasih dipancarkan kepada mereka yang tidak beruntung (*duggato*) dan malang (*durūpeto*), kemudian yogi hendaknya juga berlatih mengembangkan belas-kasih (*karuṇā bhāvanā*) kepada makhluk hidup tidak tertentu (*anodhiso pharaṇā*), makhluk hidup tertentu (*odhiso pharaṇā*), dan ke sepuluh penjuru arah (*disā pharaṇā*), sebagai berikut:

1. *Anodhiso-pharaṇā Karuṇā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui belas-kasih yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tidak tertentu dalam lima

cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbe sattā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk hidup bebas dari penderitaan.
- ii. *Sabbe paṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas ...
- iii. *Sabbe bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir ...
- iv. *Sabbe puggalā ...*
= Semoga semua individu ...
- v. *Sabbe attabhāva·pariyāpannā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua yang berkepribadian bebas dari penderitaan.

2. *Odhiso·pharaṇā Karuṇā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui belas-kasihan yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tertentu dalam tujuh cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbā itthiyo dukkhā muccantu.*
= Semoga semua wanita bebas dari penderitaan.
- ii. *Sabbe purisā ...*
= Semoga semua pria ...
- iii. *Sabbe ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci ...
- iv. *Sabbe anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam ...
- v. *Sabbe devā ...*
= Semoga semua dewa ...

- vi. *Sabbe manussā ...*
= Semoga semua manusia ...
- vii. *Sabbe vinipātikā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan bebas dari penderitaan.

3. *Disā·pharaṇā Karuṇā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui belas-kasihan yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tidak tertentu dan tertentu di sepuluh penjuru arah, sebagai berikut:

- i. Kepada Semua Makhluk Hidup (*Sabbe Sattā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
 - 1. *Sabbe puratthimāya disāya sattā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur bebas dari penderitaan.
 - 2. *Sabbe pacchimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat ...
 - 3. *Sabbe uttarāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah utara ...
 - 4. *Sabbe dakkhināya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah selatan ...
 - 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbe uttarāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur laut ...

8. *Sabbe dakkhināya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat daya ...
 9. *Sabbe hetthimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah atas ...
- ii. Kepada Semua Makhluk yang Bernafas (*Sabbe Pāṇā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya pāṇā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat daya ...

9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah atas ...
- iii. Kepada Semua yang Telah Terlahir (*Sabbe Bhūtā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya bhūtā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah bawah ...

10. *Sabbe uparimāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah atas ...

iv. Kepada Semua Individu (*Sabbe Puggalā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya puggalā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua individu di arah timur bebas dari penderitaan.
2. *Sabbe pacchimāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat daya ...
9. *Sabbe hetṭhimāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah atas ...

- v. Kepada Semua yang Berkepribadian (*Sabbe Attabhāva-pariyāpannā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya attabhāva-pariyāpannā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat daya ...
 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semoga semua yang berkepribadian di arah atas ...

vi. Kepada Semua Wanita (*Sabbā Itthiyo*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbā puratthimāya disāya itthiyo dukkhā muccantu.*
= Semoga semua wanita di arah timur bebas dari penderitaan.
2. *Sabbā pacchimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat ...
3. *Sabbā uttarāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah utara ...
4. *Sabbā dakkhiṇāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah selatan ...
5. *Sabbā puratthimāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah tenggara ...
6. *Sabbā pacchimāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat laut ...
7. *Sabbā uttarāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah timur laut ...
8. *Sabbā dakkhiṇāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat daya ...
9. *Sabbā heṭṭhimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah bawah ...
10. *Sabbā uparimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah atas ...

vii. Kepada Semua Pria (*Sabbe Purisā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya purisā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua pria di arah timur bebas dari penderitaan.

2. *Sabbe pacchimāya disāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya purisā ...*
= Semoga semua pria di arah atas ...

viii. Kepada Semua Makhluk Suci (*Sabbe Ariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya ariyā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk suci di arah timur bebas dari penderitaan.
2. *Sabbe pacchimāya disāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah barat ...

3. *Sabbe uttarāya disāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya ariyā ...*
= Semoga semua makhluk suci di arah atas ...
- ix. Kepada Semua Makhluk Awam (*Sabbe Anariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya anariyā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk awam di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah utara ...

4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya anariyā ...*
= Semoga semua makhluk awam di arah atas ...
- x. Kepada Semua Dewa (*Sabbe Devā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya devā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua dewa di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah tenggara ...

6. *Sabbe pacchimāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah atas ...
- xi. Kepada Semua Manusia (*Sabbe Manussā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya manussā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua manusia di arah timur bebas dari penderitaan.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah barat laut ...

7. *Sabbe uttarāya anudisāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya manussā ...*
= Semoga semua manusia di arah atas ...

xii. Kepada Semua Makhluk di Empat Alam Menyedihkan (*Sabbe Vinipātikā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya vinipātikā dukkhā muccantu.*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur bebas dari penderitaan.
2. *Sabbe pacchimāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya vinipātikā ...*

- = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya vinipātikā ...*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya vinipātikā dukkhā muccantu.*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah atas bebas dari penderitaan.

Jadi, terdapat $((5 \times 10 = 50) + (7 \times 10 = 70)) = 120$ **seratus dua puluh** cara mengembangkan belas-kasih ke sepuluh penjuru arah.

Dengan demikian, secara total terdapat $(5 + 7 + 120 = 132)$ **seratus tiga puluh dua** cara mengembangkan belas-kasih kepada semua jenis makhluk hidup dan yang berada di sepuluh penjuru arah.

3. Kegembiraan Apresiatif (*Muditā*)

Kebajikan ketiga yang akan meluhurkan orang adalah kegembiraan apresiatif (*muditā*). *Muditā* tidak sekedar berapresiasi saja tetapi menaruh perhatian atau menghargai atas kegembiraan pihak lain. Dengan demikian *muditā* akan melenyapkan keiri-hatian (*issā*) sebagai lawannya. Cukup mudah untuk mengapresiasi keberhasilan dari mereka yang dekat dan dicintai, tetapi sulit melakukan hal itu pada orang yang tidak bersahabat dengan kita.

Bahkan pada umumnya tidak hanya sulit, melainkan tidak dapat melakukan apresiasi pada mereka.

Karakteristik utama dari *muditā* adalah batin yang berapresiasi atau turut berbahagia atas kesejahteraan dan keberhasilan pihak lain (*anumodanā*). Riang gembira dan gelak tawa (*pahāsa*) bahkan hingga mengeluarkan air mata dan semacamnya bukanlah karakteristik dari *muditā*, hal itu dikenal sebagai sukacita kesenangan (*pīti somanassa*) yang bertautan dengan *taṇhā* dan *lobha*. Hal itu disebut sebagai sukacita yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasita somanassa*) yang dipandang sebagai musuh dekatnya (*āsanna-paccatthika*).

Seperti yang disebutkan dalam *Ṣaḷāyatanavibhaṅga Sutta*, *Uparipaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*:

“Ketika seseorang memandang perolehan bentuk penglihatan yang dikenali oleh mata seperti yang diharapkan, yang diinginkan, yang sesuai, yang memuaskan, dan yang berhubungan dengan kebahagiaan duniawi sebagai suatu perolehan—atau ketika ia ingat apa yang dahulu diperoleh yang telah berlalu, berakhir, dan berubah—maka muncul sukacita. Sukacita semacam ini disebut sukacita yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasita somanassa*).”

Muditā merangkul semua makhluk yang berbahagia dan merupakan sikap pemberian ucapan selamat dari seseorang. Ia akan menghapuskan musuh jauhnya (*dūra-paccatthika*) yaitu ketidaksukaan (*arati*) terhadap pihak lain yang berhasil.

Cara Memancarkan Kegembiraan Apresiatif

Seseorang yang memulai pengembangan kegembiraan apresiatif harus tidak mengawali dengan orang yang disayangi (*piya puggala*) dan yang lainnya. Karena seorang yang disayangi hanya sekedar disayangi, maka ia bukan merupakan sebab dekat dari

kegembiraan, apalagi mereka yang netral (*majjhatta*) dan tidak bersahabat (*verī*). Dan, mereka yang berlawanan jenis kelamin dan yang telah meninggal juga bukan merupakan ranah untuk pengembangan kegembiraan apresiatif.

Bagaimanapun juga, seorang teman yang sangat disayangi (*atippiya-sahāyaka*) dapat menjadi sebab dekat dari kegembiraan apresiatif. Dalam kitab ulasan, teman yang demikian itu disebut sebagai “sahabat yang sangat baik (*soṇḍa-sahāyaka*)” karena pertama ia akan tertawa dan baru kemudian berbicara. Maka ia harus menjadi orang pertama yang kepadanya kegembiraan apresiatif hendaknya dipancarkan.

Atau, ketika melihat atau mendengar tentang orang yang disayangi (*piya-puggala*) berbahagia, sehat, dan gembira, maka kegembiraan apresiatif dapat dikembangkan demikian: “Makhluk hidup ini sungguh berbahagia. Alangkah baiknya, alangkah sangat baiknya!”

Kegembiraan apresiatif dipancarkan kepada mereka yang sedang meraih kesuksesan, kebahagiaan, kesejahteraan, dengan cara berikut:

“Semoga ia tidak kehilangan keberhasilan yang telah ia peroleh.”

Seperti yang disebutkan dalam Kitab *Vibhaṅga*: “Dan bagaimana seorang *bhikkhu* tinggal dengan memancarkan pikiran yang diliputi kegembiraan apresiatif ke satu arah? Sebagaimana ia akan merasa bergembira melihat seorang yang disayangi dan menyenangkan, maka ia memancarkan kegembiraan apresiatif kepada semua makhluk.”

Bahkan jika sahabat yang sangat baik atau orang yang disayangi bahagia di waktu lampau tetapi sekarang tidak beruntung dan malang, kegembiraan apresiatif masih tetap dapat dikembangkan dengan mengingat kebahagiaannya di masa lalu dan memahami

aspek kegembiraan dalam cara demikian: “Di masa lalu ia memiliki banyak kekayaan, banyak pengikut dan ia selalu gembira.” Atau, kegembiraan apresiatif dapat ditimbulkan padanya dengan memahami aspek kegembiraan di masa depan dalam cara ini: “Di masa depan ia akan memperoleh keberhasilan yang serupa lagi dan akan dapat bepergian dengan bahagia bersama dengan keluarga dan teman-temannya.”

Dan setelah mengembangkan kegembiraan apresiatif kepada orang yang disayangi, yogi kemudian dapat mengembangkannya kepada orang yang netral, dan setelah itu kepada mereka yang tidak bersahabat. Tetapi jika kemarahan terhadap musuhnya muncul, ia harus mengatasinya dengan cara seperti yang telah disebutkan pada cinta-kasih.

132 Cara Memancarkan Kegembiraan Apresiatif

Seperti halnya dalam pengembangan belas-kasihan, demikian pula yogi hendaknya juga berlatih mengembangkan kegembiraan apresiatif (*muditā bhāvanā*) kepada makhluk hidup tidak tertentu (*anodhiso pharaṇā*), makhluk hidup tertentu (*odhiso pharaṇā*), dan ke sepuluh penjuru arah (*disā pharaṇā*), sebagai berikut:

1. *Anodhiso-pharaṇā Muditā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui kegembiraan apresiatif yang dipancarkan kepada semua makhluk tidak tertentu dalam lima cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbe sattā yathā-laddha-sampattito m’āvigacchantu.*
= Semoga semua makhluk hidup tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
- ii. *Sabbe pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas ...
- iii. *Sabbe bhūtā ...*

- = Semoga semua yang telah terlahir ...
- iv. *Sabbe puggalā ...*
 - = Semoga semua individu ...
- v. *Sabbe attabhāva·pariyāpannā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
 - = Semoga semua yang berkepribadian tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

2. *Odhiso·pharaṇā Muditā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui kegembiraan apresiatif yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tertentu dalam tujuh cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbā itthiyo yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
 - = Semoga semua wanita tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
- ii. *Sabbe purisā ...*
 - = Semoga semua pria ...
- iii. *Sabbe ariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk suci ...
- iv. *Sabbe anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam ...
- v. *Sabbe devā ...*
 - = Semoga semua dewa ...
- vi. *Sabbe manussā ...*
 - = Semoga semua manusia ...
- vii. *Sabbe vinipātikā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan tidak

kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

3. *Disā·pharaṇā Muditā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui kegembiraan apresiatif yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tidak tertentu dan tertentu di sepuluh penjuru arah, sebagai berikut:

- i. Kepada Semua Makhluk Hidup (*Sabbe Sattā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
 1. *Sabbe puratthimāya disāya sattā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhināya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhināya anudisāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah barat daya ...

9. *Sabbe hetthimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya sattā ...*
= Semoga semua makhluk hidup di arah atas ...
- ii. Kepada Semua Makhluk yang Bernafas (*Sabbe Pāṇā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya pāṇā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya pāṇā ...*
= Semoga semua makhluk yang bernafas di arah barat daya ...
 9. *Sabbe hetthimāya disāya pāṇā ...*

- = Semoga semua makhluk yang bernafas di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya pāṇā ...*
 - = Semoga semua makhluk yang bernafas di arah atas ...
- iii. Kepada Semua yang Telah Terlahir (*Sabbe Bhūtā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
 1. *Sabbe puratthimāya disāya bhūtā yathā-laddha-sampattito m'āvigacchantu.*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah barat daya ...
 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semoga semua yang telah terlahir di arah bawah ...

10. *Sabbe uparimāya disāya bhūtā ...*
= Semoga semua yang telah terlahir di arah atas ...

iv. Kepada Semua Individu (*Sabbe Puggalā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya puggalā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua individu di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
2. *Sabbe pacchimāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya puggalā ...*
= Semoga semua individu di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya puggalā ...*

= Semoga semua individu di arah atas ...

v. Kepada Semua yang Berkepribadian (*Sabbe Attabhāva-pariyāpannā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya attabhāva-pariyāpannā yathā-laddha-sampattito m'āvigacchantu.*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

2. *Sabbe pacchimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat ...

3. *Sabbe uttarāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah utara ...

4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah selatan ...

5. *Sabbe puratthimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah tenggara ...

6. *Sabbe pacchimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat laut ...

7. *Sabbe uttarāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah timur laut ...

8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah barat daya ...

9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah bawah ...

10. *Sabbe uparimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*

= Semoga semua yang berkepribadian di arah atas ...

vi. Kepada Semua Wanita (*Sabbā Itthiyo*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbā puratthimāya disāya itthiyo yathā-laddha-sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua wanita di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
2. *Sabbā pacchimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat ...
3. *Sabbā uttarāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah utara ...
4. *Sabbā dakkhiṇāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah selatan ...
5. *Sabbā puratthimāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah tenggara ...
6. *Sabbā pacchimāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat laut ...
7. *Sabbā uttarāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah timur laut ...
8. *Sabbā dakkhiṇāya anudisāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah barat daya ...
9. *Sabbā heṭṭhimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah bawah ...
10. *Sabbā uparimāya disāya itthiyo ...*
= Semoga semua wanita di arah atas ...

vii. Kepada Semua Pria (*Sabbe Purisā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. Sabbe puratthimāya disāya purisā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.
= Semoga semua pria di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
2. Sabbe pacchimāya disāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah barat ...
3. Sabbe uttarāya disāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah utara ...
4. Sabbe dakkhiṇāya disāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah selatan ...
5. Sabbe puratthimāya anudisāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah tenggara ...
6. Sabbe pacchimāya anudisāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah barat laut ...
7. Sabbe uttarāya anudisāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah timur laut ...
8. Sabbe dakkhiṇāya anudisāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah barat daya ...
9. Sabbe heṭṭhimāya disāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah bawah ...
10. Sabbe uparimāya disāya purisā ...
= Semoga semua pria di arah atas ...

viii. Kepada Semua Makhluk Suci (Sabbe Ariyā) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. Sabbe puratthimāya disāya ariyā yathā·laddha·sampattito

m'āvigacchantu.

= Semoga semua makhluk suci di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

2. *Sabbe pacchimāya disāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah barat ...

3. *Sabbe uttarāya disāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah utara ...

4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah selatan ...

5. *Sabbe puratthimāya anudisāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah tenggara ...

6. *Sabbe pacchimāya anudisāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah barat laut ...

7. *Sabbe uttarāya anudisāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah timur laut ...

8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah barat daya ...

9. *Sabbe hetṭhimāya disāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah bawah ...

10. *Sabbe uparimāya disāya ariyā ...*

= Semoga semua makhluk suci di arah atas ...

ix. Kepada Semua Makhluk Awam (*Sabbe Anariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya anariyā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*

- = Semoga semua makhluk awam di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
 - 2. *Sabbe pacchimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat ...
 - 3. *Sabbe uttarāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah utara ...
 - 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah selatan ...
 - 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbe uttarāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah timur laut ...
 - 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah barat daya ...
 - 9. *Sabbe hetṭhimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah bawah ...
 - 10. *Sabbe uparimāya disāya anariyā ...*
 - = Semoga semua makhluk awam di arah atas ...
- x. Kepada Semua Dewa (*Sabbe Devā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
- 1. *Sabbe puratthimāya disāya devā yathā-laddha-sampattito m'āvīgacchantu.*
 - = Semoga semua dewa di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

2. *Sabbe pacchimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya devā ...*
= Semoga semua dewa di arah atas ...

xi. Kepada Semua Manusia (*Sabbe Manussā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya manussā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua manusia di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
2. *Sabbe pacchimāya disāya manussā ...*

- = Semoga semua manusia di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah tenggara ...
- 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah barat laut ...
- 7. *Sabbe uttarāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah timur laut ...
- 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah barat daya ...
- 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya manussā ...*
 - = Semoga semua manusia di arah atas ...

xii. Kepada Semua Makhluk di Empat Alam Menyedihkan (*Sabbe Vinipātikā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya vinipātikā yathā·laddha·sampattito m'āvigacchantu.*
 - = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya vinipātikā ...*

- = Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya vinipātikā ...*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya vinipātikā yathā-laddha-sampattito m'āvigacchantu.*
= Semoga semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah atas tidak kehilangan keberhasilan yang telah mereka peroleh.

Jadi, terdapat $((5 \times 10 = 50) + (7 \times 10 = 70) = 120)$ **seratus dua puluh** cara mengembangkan kegembiraan apresiatif ke sepuluh penjuru arah.

Dengan demikian secara total terdapat $(5 + 7 + 120 = 132)$ **seratus tiga puluh dua** cara memancarkan kegembiraan apresiatif kepada semua jenis makhluk hidup dan yang berada di sepuluh penjuru arah.

4. Keseimbangan Batin (*Upekkhā*)

Kebajikan luhur keempat adalah yang paling sulit dan paling penting, yaitu “*Upekkhā*” yang berarti “keseimbangan batin atau ketenang-seimbangan batin”. *Upekkhā* bermakna “memandang secara adil atau melihat tanpa berpihak,” yaitu tanpa kemelekatan atau penolakan, tanpa suka atau tidak suka.

Upekkhā tidak seperti cinta-kasih karena tidak ada rasa sayang yang dilibatkan; juga tidak seperti belas-kasih karena tidak ada kasihan yang dilibatkan; juga tidak seperti kegembiraan apresiatif karena tidak ada kegembiraan yang dilibatkan; ia juga tidak seperti kemarahan karena tidak ada kebencian atau kedengkian yang dilibatkan. *Upekkhā* berada pada kenyataan bahwa perbuatan (*kamma*) memberikan konsekuensi baik atau buruk yang sesuai. Pokok dari *upekkhā* adalah *kammassaka* yang bermakna bahwa seseorang adalah pemilik dari perbuatannya sendiri.

Keseimbangan batin ini diperlukan terutama untuk umat awam yang harus hidup di dunia yang tidak seimbang di tengah keadaan yang bergejolak.

Untung dan rugi, terkenal dan tidak dikenal, dipuji dan dicela, bahagia dan menderita merupakan delapan kondisi duniawi yang mempengaruhi seluruh umat manusia. Orang pada umumnya bingung ketika dipengaruhi oleh keadaan yang menyenangkan atau

tidak menyenangkan. Orang bergembira ketika ia dipuji atau merasa tertekan ketika dicela dan dicerca.

Buddha mengatakan: “Seperti halnya batu karang yang berdiri kokoh tak tergoyahkan oleh badai, demikian pula seorang yang bijaksana tidak tergoyahkan oleh pujian dan celaan.” Maka demikianlah, seseorang mempraktikkan keseimbangan batin yang sempurna.

Upekkhā menyingkirkan kemelekatan dan keengganan. Sikap tidak memihak atau netral adalah karakteristik utama *upekkhā*. Ia yang mempraktikkan keseimbangan batin tidak tertarik pada objek-objek yang menyenangkan maupun menolak objek-objek yang tidak menyenangkan.

Upekkhā memiliki keseimbangan batin dari ketidak-tahuan yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasitā aññāṇupekkhā*) sebagai musuh dekatnya (*āsanna-paccatthika*) karena mengabaikan kesalahan dan kebajikan.

Seperti yang disebutkan dalam *Salāyatanavibhaṅga Sutta*, *Uparipaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*:

“Ketika melihat bentuk penglihatan dengan mata, keseimbangan batin muncul pada orang awam yang dungu dan bodoh, pada seorang yang tidak berpengetahuan yang belum mengalahkan keterbatasannya atau yang belum mengalahkan hasil (dari *kamma*), dan yang tidak melihat bahaya. Keseimbangan batin seperti itu tidak melampaui objek penglihatan. Keseimbangan batin seperti itu disebut keseimbangan batin yang didasari kehidupan rumah-tangga (*gehasitā upekkhā*).”

Dan, *upekkhā* memiliki nafsu keinginan kuat (*rāga*) dan kebencian (*paṭighā*) sebagai musuh jauhnya (*dūra-paccatthika*).

Cara Memancarkan Keseimbangan Batin

Seseorang yang ingin mengembangkan keseimbangan batin harus telah mencapai *jhāna* ketiga (menurut metode empat tingkat *jhāna*) dari cinta-kasih, belas-kasihan, dan kegembiraan apresiatif. Ia harus keluar dari *jhāna* ketiga yang mana ia telah terbiasa, dan ia harus melihat bahaya pada tiga kediaman luhur yang sebelumnya.

Tiga kediaman luhur yang sebelumnya itu memiliki bahaya karena berhubungan dengan perhatian yang diarahkan pada kebahagiaan dari makhluk hidup, seperti: “Semoga semua makhluk berbahagia”, karena berperilaku dekat dengan kebencian dan kesukaan, dan karena tautannya dengan kesenangan dan kebahagiaan menjadikannya kasar. Dan, ia juga harus melihat manfaat dari keseimbangan batin karena hal itu memiliki sifat penuh kedamaian.

Setelah melihat dengan seimbang (*ajjhupekkhitvā*) pada seorang yang netral, kemudian ia harus mengembangkan keseimbangan batin (*upekkhā*) padanya, kemudian pada orang yang disayangi, dan yang lainnya.

Seperti yang disebutkan dalam Kitab *Vibhaṅga*: “Dan bagaimana seorang *bhikkhu* tinggal dengan memancarkan pikiran yang diliputi keseimbangan batin ke satu arah? Sebagaimana ia akan merasa seimbang batinnya ketika melihat seorang yang bukan menyenangkan maupun bukan tidak menyenangkan, maka ia memancarkan keseimbangan batin kepada semua makhluk.”

Keseimbangan batin dipancarkan kepada semua makhluk hidup, seperti berikut:

“*Semua makhluk hidup adalah pemilik perbuatan (kamma) mereka sendiri.*”

Oleh karena itu, yogi harus mengembangkan keseimbangan

batin kepada orang yang netral (*majjhatta*) dalam cara di atas. Kemudian kepada seorang yang disayangi (*piya*), kepada sahabat yang sangat disayangi (*soṇḍa-sahāyaka*), dan kepada musuh (*verī*). Tetapi jika kemarahan terhadap musuhnya muncul, ia harus mengatasinya dengan cara seperti yang telah disebutkan pada cinta-kasih. Dengan sikap batin yang seimbang ini, yogi memecah pembatas (*sīmā-sambheda*) antara semua makhluk, yaitu antara tiga jenis individu itu serta pada diri sendiri.

132 Cara Memancarkan Keseimbangan Batin

Seperti dalam pengembangan tiga kediaman luhur sebelumnya, demikian pula yogi hendaknya juga berlatih mengembangkan keseimbangan batin (*upekkhā bhāvanā*) kepada makhluk hidup tidak tertentu (*anodhiso pharaṇā*), makhluk hidup tertentu (*odhiso pharaṇā*), dan ke sepuluh penjuru arah (*disā pharaṇā*), sebagai berikut:

1. *Anodhiso-pharaṇā Upekkhā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui keseimbangan batin yang dipancarkan kepada semua makhluk tidak tertentu dalam lima cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbe sattā kammaṣakā.*
= Semua makhluk hidup adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
- ii. *Sabbe pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas ...
- iii. *Sabbe bhūtā ...*
= Semua yang telah terlahir ...
- iv. *Sabbe puggalā ...*
= Semua individu ...
- v. *Sabbe attabhāva-pariyāpannā kammaṣakā.*

- = Semua yang berkepribadian adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.

2. *Odhisō-pharaṇā Upekkhā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui keseimbangan batin yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tertentu dalam tujuh cara, sebagai berikut:

- i. *Sabbā itthiyo kammassakā.*
 - = Semua wanita adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
- ii. *Sabbe purisā ...*
 - = Semua pria ...
- iii. *Sabbe ariyā ...*
 - = Semua makhluk suci ...
- iv. *Sabbe anariyā ...*
 - = Semua makhluk awam ...
- v. *Sabbe devā ...*
 - = Semua dewa ...
- vi. *Sabbe manussā ...*
 - = Semua manusia ...
- vii. *Sabbe vinipātikā kammassakā.*
 - = Semua makhluk di empat alam menyedihkan adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.

3. *Disā-pharaṇā Upekkhā Cetovimutti*

yaitu pembebasan batin melalui keseimbangan batin yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup tidak tertentu dan

tertentu di sepuluh penjuru arah, sebagai berikut:

i. Kepada Semua Makhluk Hidup (*Sabbe Sattā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya sattā kammassakā.*
= Semua makhluk hidup di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
2. *Sabbe pacchimāya disāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhināya disāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhināya anudisāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah barat daya ...
9. *Sabbe hetthimāya disāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya sattā ...*
= Semua makhluk hidup di arah atas ...

ii. Kepada Semua Makhluk yang Bernafas (*Sabbe Pāṇā*) di Sepuluh

Penjuru Arah—

1. Sabbe puratthimāya disāya pāṇā kammaṣṣakā.
= Semua makhluk yang bernafas di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
2. *Sabbe pacchimāya disāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah barat daya ...
9. *Sabbe hetṭhimāya disāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya pāṇā ...*
= Semua makhluk yang bernafas di arah atas ...

iii. Kepada Semua yang Telah Terlahir (*Sabbe Bhūtā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. Sabbe puratthimāya disāya bhūtā kammaṣṣakā.

- = Semua yang telah terlahir di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
 - 2. *Sabbe pacchimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah barat ...
 - 3. *Sabbe uttarāya disāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah utara ...
 - 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah selatan ...
 - 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah tenggara ...
 - 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah barat laut ...
 - 7. *Sabbe uttarāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah timur laut ...
 - 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah barat daya ...
 - 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah bawah ...
 - 10. *Sabbe uparimāya disāya bhūtā ...*
 - = Semua yang telah terlahir di arah atas ...
- iv. Kepada Semua Individu (*Sabbe Puggalā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
- 1. *Sabbe puratthimāya disāya puggalā kammaṣṣakā.*
 - = Semua individu di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.

2. *Sabbe pacchimāya disāya puggalā ...*
= Semua individu di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya puggalā ...*
= Semua individu di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya puggalā ...*
= Semua individu di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya puggalā ...*
= Semua individu di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya puggalā ...*
= Semua individu di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya puggalā ...*
= Semua individu di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya puggalā ...*
= Semua individu di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya puggalā ...*
= Semua individu di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya puggalā ...*
= Semua individu di arah atas ...
- v. Kepada Semua yang Berkepribadian (*Sabbe Attabhāva-pariyāpannā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya attabhāva-pariyāpannā kammassakā.*
= Semua yang berkepribadian di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah barat ...

3. *Sabbe uttarāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya attabhāva-pariyāpannā ...*
= Semua yang berkepribadian di arah atas ...

vi. Kepada Semua Wanita (*Sabbā Itthiyo*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbā puratthimāya disāya itthiyo kammaṣṣakā.*
= Semua wanita di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
2. *Sabbā pacchimāya disāya itthiyo ...*
= Semua wanita di arah barat ...
3. *Sabbā uttarāya disāya itthiyo ...*
= Semua wanita di arah utara ...
4. *Sabbā dakkhiṇāya disāya itthiyo ...*

- = Semua wanita di arah selatan ...
- 5. *Sabbā puratthimāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah tenggara ...
- 6. *Sabbā pacchimāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah barat laut ...
- 7. *Sabbā uttarāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah timur laut ...
- 8. *Sabbā dakkhiṇāya anudisāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah barat daya ...
- 9. *Sabbā heṭṭhimāya disāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah bawah ...
- 10. *Sabbā uparimāya disāya itthiyo ...*
 - = Semua wanita di arah atas ...

vii. Kepada Semua Pria (*Sabbe Purisā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

- 1. *Sabbe puratthimāya disāya purisā kammaṣakkā.*
 - = Semua pria di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
- 2. *Sabbe pacchimāya disāya purisā ...*
 - = Semua pria di arah barat ...
- 3. *Sabbe uttarāya disāya purisā ...*
 - = Semua pria di arah utara ...
- 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya purisā ...*
 - = Semua pria di arah selatan ...
- 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya purisā ...*
 - = Semua pria di arah tenggara ...

6. *Sabbe pacchimāya anudisāya purisā ...*
= Semua pria di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya purisā ...*
= Semua pria di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya purisā ...*
= Semua pria di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya purisā ...*
= Semua pria di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya purisā ...*
= Semua pria di arah atas ...

viii. Kepada Semua Makhluk Suci (*Sabbe Ariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya ariyā kammaṣṣakā.*
= Semua makhluk suci di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
2. *Sabbe pacchimāya disāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah barat laut ...

7. *Sabbe uttarāya anudisāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah timur laut ...
8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah barat daya ...
9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah bawah ...
10. *Sabbe uparimāya disāya ariyā ...*
= Semua makhluk suci di arah atas ...

ix. Kepada Semua Makhluk Awam (*Sabbe Anariyā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya anariyā kammaṣakā.*
= Semua makhluk awam di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
2. *Sabbe pacchimāya disāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah barat ...
3. *Sabbe uttarāya disāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah utara ...
4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah selatan ...
5. *Sabbe puratthimāya anudisāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah tenggara ...
6. *Sabbe pacchimāya anudisāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah barat laut ...
7. *Sabbe uttarāya anudisāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah timur laut ...

8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya anariyā ...*
= Semua makhluk awam di arah atas ...
- x. Kepada Semua Dewa (*Sabbe Devā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
1. *Sabbe puratthimāya disāya devā kammaṣakā.*
= Semua dewa di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya devā ...*
= Semua dewa di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya devā ...*
= Semua dewa di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya devā ...*
= Semua dewa di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya devā ...*
= Semua dewa di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya devā ...*
= Semua dewa di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya devā ...*
= Semua dewa di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya devā ...*
= Semua dewa di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya devā ...*

- = Semua dewa di arah bawah ...
- 10. *Sabbe uparimāya disāya devā ...*
 - = Semua dewa di arah atas ...
- xi. Kepada Semua Manusia (*Sabbe Manussā*) di Sepuluh Penjuru Arah—
 1. *Sabbe puratthimāya disāya manussā kammassakā.*
 - = Semua manusia di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.
 2. *Sabbe pacchimāya disāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah barat ...
 3. *Sabbe uttarāya disāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah utara ...
 4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah selatan ...
 5. *Sabbe puratthimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah tenggara ...
 6. *Sabbe pacchimāya anudisāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah barat laut ...
 7. *Sabbe uttarāya anudisāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah timur laut ...
 8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah barat daya ...
 9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya manussā ...*
 - = Semua manusia di arah bawah ...
 10. *Sabbe uparimāya disāya manussā ...*

= Semua manusia di arah atas ...

xii. Kepada Semua Makhluk di Empat Alam Menyedihkan (*Sabbe Vinipātikā*) di Sepuluh Penjuru Arah—

1. *Sabbe puratthimāya disāya vinipātikā kammassakā.*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.

2. *Sabbe pacchimāya disāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat ...

3. *Sabbe uttarāya disāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah utara ...

4. *Sabbe dakkhiṇāya disāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah selatan.

5. *Sabbe puratthimāya anudisāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah tenggara ...

6. *Sabbe pacchimāya anudisāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat laut ...

7. *Sabbe uttarāya anudisāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah timur laut ...

8. *Sabbe dakkhiṇāya anudisāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah barat daya ...

9. *Sabbe heṭṭhimāya disāya vinipātikā ...*

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah bawah..

10. Sabbe uparimāya disāya vinipātikā kammassakā.

= Semua makhluk di empat alam menyedihkan di arah atas
adalah pemilik perbuatan (*kamma*) mereka sendiri.

Jadi, terdapat $((5 \times 10 = 50) + (7 \times 10 = 70) = 120)$ **seratus dua puluh** cara memancarkan keseimbangan batin ke sepuluh penjuru arah.

Dengan demikian, secara total terdapat $(5 + 7 + 120 = 132)$ **seratus tiga puluh dua** cara memancarkan keseimbangan batin kepada semua jenis makhluk hidup dan yang berada di sepuluh penjuru arah.

Kesimpulan

Mettā merangkul semua makhluk hidup, *karuṇā* merangkul mereka yang menderita, *muditā* merangkul mereka yang sejahtera, dan *upekkhā* merangkul yang baik dan buruk, yang dicintai dan tidak dicintai, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ia yang berharap menjadi luhur dalam kehidupan ini seharusnya mengembangkan empat kediaman luhur ini.

Buddhañāṇa & Mahāpurisa Lakkhaṇa

Pengetahuan Buddha & Tanda Makhluk Agung

*Imāni dasa tathāgatassa tathāgatabalāni,
yehi balehi samannāgato tathāgato āsabhaṃ ṭhānaṃ paṭijānāti,
parisāsu sīhanādaṃ nadati,
brahmacakkaṃ pavatteti.*

Tathāgata memiliki sepuluh kekuatan dari *Tathāgata* ini, dengan memilikinya Beliau berhak memiliki tempat yang mulia, mengaumkan auman singanya di delapan kumpulan makhluk, serta memutar Roda Brahma.

—*Majjhima Nikāya, Mūlapaṇṇāsa, Mahāsīhanāda Sutta*—

Buddhañāṇa

—Pengetahuan Buddha—

Tiga Pengetahuan Sejati (*Tisso Vija*)

Vijjāñāṇa adalah pengetahuan sejati atau istimewa yang dapat mengetahui keberadaan kehidupan secara jelas. Ada tiga pengetahuan sejati seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. *Pubbenivāsānussatiñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat mengingat banyak keberadaan kehidupan di masa lampau.

Dengan pengetahuan sejati ini, Buddha memiliki kemampuan

untuk mengingat semua kehidupan-Nya di masa lampau beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dan alam semesta yang tak berujung pangkal ini.

2. *Dibbacakkhu-ñāṇa*

adalah pengetahuan tentang kekuatan penglihatan dewa.

Dengan kekuatan penglihatan dewa ini, Buddha dapat melihat segala sesuatu, baik yang kecil dan besar, dekat dan jauh, tersembunyi atau tampak, seperti para dewa atau bahkan lebih baik dari para dewa. Dan juga, Buddha dapat melihat makhluk-makhluk yang akan meninggal, yang baru saja dikandung dalam rahim ibu mereka, makhluk-makhluk yang akan terlahir kembali di tiga puluh satu alam kehidupan, serta perbuatan bajik dan perbuatan jahat yang menentukan tujuan alam kehidupan dari makhluk hidup.

3. *Āsavakkhaya-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat menghancurkan semua noda batin secara total.

Terdapat empat jenis noda batin (*āsava*), yaitu:

i. *Kāmāsava*—noda batin nafsu keinginan indriawi

merupakan bentuk keserakahan (*lobha*) atau kemelekatan yang membuat seseorang selalu menginginkan atau melekat pada kesenangan indriawi dan objek-objek indria.

ii. *Bhavāsava*—noda batin kemelekatan pada keberlangsungan kehidupan

merupakan bentuk keserakahan (*lobha*) yang membuat seseorang selalu mendambakan atau melekat pada kesenangan akan pencapaian absorpsi (*jhāna*) dan kelahiran kembali di alam kehidupan brahma.

iii. *Diṭṭhāsava*—noda batin pandangan salah

adalah bentuk pandangan salah (*diṭṭhi*) yang membuat sesuatu yang benar tampak salah dan yang salah sebagai benar. Termasuk dalam noda batin ini adalah pandangan salah tentang kekekalan (*sassata-diṭṭhi*), pandangan salah tentang kemusnahan (*uccheda-diṭṭhi*), memegang kebiasaan dan praktik yang salah seperti berperilaku seperti anjing atau sapi yang dianggap dapat membawa kesucian (*silabbataparāmāsa*), serta enam puluh dua jenis pandangan salah yang disebutkan dalam *Brahmajāla Sutta*.

iv. *Avijjāsava*—noda batin kebodohan batin

adalah bentuk kegelapan batin (*moha*) yang mencegah seseorang untuk melihat yang salah sebagai salah dan benar sebagai benar. Ia tidak dapat memahami antara yang baik atau bajik (*kusala*) dan yang tidak baik atau jahat (*akusala*). Kegelapan batin akan menghalangi seseorang untuk memahami ketidak-kekalan (*anicca*), ketidak-memuaskan (*dukkha*), ketanpa-intian (*anatta*), Empat Kebenaran Mulia, dan Hukum Kemunculan yang Bergantung (*Paṭiccasamuppāda*).

Delapan Pengetahuan Sejati (*Aṭṭha Vijjā*)

terdiri dari tiga pengetahuan sejati seperti yang telah dijelaskan di atas, ditambah lima pengetahuan sejati berikut:

4. *Vipassanā-ñāṇa*

adalah pengetahuan pandangan terang yang memahami tiga karakteristik umum dari batin (*nāma*) dan materi (*rūpa*).

Dengan pengetahuan ini, Buddha memahami bahwa semua makhluk terbentuk dari batin dan materi. Beliau juga mengetahui bahwa batin dan materi adalah tidak kekal (*anicca*) karena mereka muncul dan lenyap serta berubah, yaitu dengan mencapai ketidakberadaan setelah menjadi;

bahwa mereka adalah penderitaan (*dukkha*) karena terus-menerus ditindas oleh kemunculan dan kelenyapan; dan bahwa mereka adalah tanpa inti (*anatta*) karena mereka muncul dan lenyap dengan sendirinya di luar kendali dari seseorang.

5. *Manomayiddhi-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat menciptakan tubuh lain berdasarkan tubuhnya melalui kekuatan pikiran.

Dengan pengetahuan ini, Buddha, setelah mengembangkan konsentrasi absorpsi keempat sebagai landasan untuk pengetahuan tinggi (*abhiññā-pāḍakā*), keluar dari absorpsi itu dan membuat tekad agar tubuhnya menjadi berongga. Kemudian Beliau kembali mengembangkan *pāḍakajhāna* dan tanpa menghilangkan tubuh aslinya, Beliau menciptakan tubuh baru yang identik dengan dirinya sendiri.

6. *Iddhividha-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat menciptakan berbagai hal melalui kekuatan batin.

Dengan pengetahuan ini, Buddha mampu melakukan berbagai mukjizat, seperti: membuat dirinya dari satu menjadi banyak, dan dari banyak menjadi satu; Beliau membuat dirinya dapat terlihat atau tidak terlihat; Beliau membuat apa yang dekat menjadi jauh dan apa yang jauh menjadi dekat; Beliau membuat apa yang tersembunyi menjadi tampak dan yang tampak menjadi tersembunyi; Beliau menyelam ke dalam bumi, berjalan di atas air; bepergian dan tidur di angkasa; dan menciptakan berbagai bentuk dan makhluk sesuai keinginannya.

7. *Dibbasota-ñāṇa*

adalah pengetahuan tentang kekuatan pendengaran dewa.

Dengan pengetahuan ini, Buddha dapat mendengar suara-suara yang diucapkan di tempat yang sangat jauh, suara-suara yang sangat lembut, dan semua suara lainnya seperti para dewa atau lebih baik dari para dewa.

8. *Cetopariya-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat mengetahui pikiran dari makhluk lain.

Dengan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui secara benar dan tepat melalui batinnya sendiri berkenaan dengan semua pikiran yang terjadi dalam batin makhluk- makhluk lain.

Sepuluh Kekuatan Pengetahuan (*Dasabala-ñāṇa*)

Dalam *Mahāsīhanāda Sutta*, *Mūlapaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*, Buddha menyatakan bahwa *Tathāgata* memiliki Sepuluh Kekuatan Pengetahuan (*Dasabala-ñāṇa*), yang dengan memilikinya Beliau menyatakan hak atas tempat yang mulia, mengaumkan auman singanya di delapan kumpulan makhluk, serta memutar Roda Brahma.

Sepuluh Kekuatan Pengetahuan dari *Tathāgata* itu adalah:

1. *Thānāṭhāna kosalla-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai dengan kebenaran tentang sesuatu yang mungkin sebagai mungkin, dan sesuatu yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.

Dengan pengetahuan ini, Buddha mengetahui makhluk-makhluk yang dapat dibebaskan atau mereka yang tidak dapat dibebaskan dari empat noda batin (*āsava*) atau mereka yang dapat menjadi *Arahā* atau mereka yang tidak dapat. Buddha menggunakan pengetahuan ini untuk mengetahui

apakah seseorang memiliki kekotoran batin yang dapat menghalangi pencapaian *jhāna*, *magga* dan *phala*, dan apakah ia memiliki pandangan salah yang kuat (*niyata-micchādīṭṭhi*) atau tidak.

2. *Kammavipāka-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang hasil dari perbuatan yang dilakukan di masa lalu, di masa sekarang, dan di masa depan menurut berbagai kondisi dan penyebabnya.

Dengan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui dengan pasti dan tepat apakah suatu makhluk memiliki hasil dari perbuatan buruk di masa lampau (*akusalavipāka*) atau tidak, seperti dilahirkan dengan kesadaran kelahiran kembali yang tanpa akar baik (*ahetuka*) atau yang memiliki dua akar baik (*dvihetuka*), yang dapat menghalangi pencapaian *jhāna*, *magga* dan *phala*.

3. *Sabbatthagāminī paṭipadā-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang praktik-praktik yang akan membawa ke alam-alam kehidupan yang sesuai dan juga Jalan Tengah yang akan membimbing ke pencapaian *Nibbāna*.

Dengan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui dengan tepat dan sepenuhnya apakah suatu makhluk telah melakukan salah satu dari lima jenis perbuatan keji (*pañcānantariyakamma*), seperti membunuh ibu, dan lain-lain yang dapat menghalangi pencapaian *jhāna*, *magga* dan *phala*.

4. *Anekadhātu-nānādhātu-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang lima gugus kehidupan (*khandha*), dua belas landasan indria (*āyatana*), dan delapan belas unsur

(*dhātu*) yang membentuk makhluk hidup serta berbagai unsur yang membentuk benda mati.

Dengan melihat makhluk-makhluk dengan tiga pengetahuan yang telah disebutkan di atas, Buddha dapat mengetahui apakah mereka bebas dari tiga penghalang pencapaian, seperti kekotoran batin, hasil perbuatan tidak baik dan perbuatan keji. Setelah mengetahui bahwa mereka bebas dari tiga jenis penghalang pencapaian ini, dan bahwa mereka layak dibebaskan dari perputaran kelahiran kembali, Buddha menggunakan pengetahuan yang keempat ini untuk memahami gugus kehidupan, landasan indria, dan berbagai unsur yang ada pada makhluk hidup.

5. *Nānādhimuttikata-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang berbagai kecenderungan, watak, dan nafsu keinginan dari makhluk hidup.

Dengan menggunakan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui bahwa makhluk hidup memiliki kecenderungan inferior atau superior, dan bahwa makhluk hidup condong pada mereka yang memiliki kesamaan kecenderungan.

6. *Indriyaparopariyatta-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang kematangan dan sebelum-matangan dari daya (*indriya*) pada makhluk hidup.

Dengan menggunakan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui dengan tepat apakah daya (*indriya*)—keyakinan, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan—dari makhluk hidup sudah matang atau belum sehingga Beliau dapat memberikan ajaran yang sesuai bagi mereka.

7. *Jhāna-vimokkha-samādhi-samāpatti-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui sesuai kebenaran tentang pengotoran batin, pemurnian, dan kemunculan dari absorpsi (*jhāna*), pembebasan (*vimokkha*), konsentrasi (*samādhi*), dan pencapaian (*samāpatti*).

Dengan menggunakan pengetahuan tinggi ini, Buddha dapat mengetahui bahwa makhluk-makhluk tertentu, meskipun mereka berada di tempat yang jauh, memiliki daya (*indriya*) yang telah berkembang tinggi yang dapat membawa mereka untuk mencapai *jhāna*, *magga* dan *phala*.

8. *Pubbenivāsānussati-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengingat banyak kehidupan masa lampau dari dirinya sendiri maupun pihak lainnya.

Buddha, setelah melihat makhluk-makhluk dengan daya yang telah berkembang tinggi melalui pengetahuan tentang *jhāna-vimokkha-samādhi-samāpatti-ñāṇa*, menggunakan *pubbenivāsānussati-ñāṇa* ini untuk mengetahui secara akurat tentang banyak kehidupan masa lampau dari makhluk-makhluk.

9. *Cutūpapāta-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan yang dapat mengetahui tentang makhluk-makhluk yang meninggal dan terlahir kembali, yang bermartabat rendah dan tinggi, yang berpenampilan cantik dan buruk, yang beruntung dan tidak beruntung. (Pengetahuan ini termasuk dalam *Dibbacakkhu-ñāṇa*).

Buddha menggunakan pengetahuan ini untuk mengetahui makhluk-makhluk yang akan meninggal dan makhluk-makhluk yang baru saja dikandung dalam rahim ibu mereka. Beliau memahami bagaimana makhluk-makhluk itu terjadi sesuai dengan perbuatan mereka sendiri.

10. *Āsavakkhaya-ñāṇa*

Kekuatan pengetahuan Jalan *Arahatta* (*Arahatta-magga-ñāṇa*) yang dapat menghancurkan semua noda batin secara total.

Setelah merealisasikan pengetahuan ini dengan kebijaksananya sendiri di kehidupan ini, Buddha masuk dan berdiam dalam pembebasan batin (*cetovimutti*) dan pembebasan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutti*) yang tanpa noda dengan hancurnya semua noda batin (*āsava*).

Dengan kekuatan pengetahuan ini, Buddha memadamkan empat noda batin (*āsava*), yaitu: noda batin nafsu keinginan indriawi (*kāmāsava*), noda batin kemelekatan pada keberlangsungan kehidupan (*bhavāsava*), noda batin pandangan salah (*diṭṭhāsava*), dan noda batin kebodohan batin (*avijjāsava*) beserta dengan kecenderungan mental mereka.

Empat Pengetahuan Keberanian (*Catuvesārajja-ñāṇa*)

Dalam *Sutta* yang sama itu juga, Buddha menyatakan bahwa *Tathāgata* memiliki Empat Pengetahuan Keberanian (*Catuvesārajja-ñāṇa*), yang dengan memilikinya Beliau menyatakan hak atas tempat yang mulia, mengaumkan auman singanya di delapan kumpulan makhluk, serta memutar Roda Brahma.

Ketika Buddha menyatakan Empat Pengetahuan Keberanian demikian—

1. Aku telah tercerahkan sempurna dan mengetahui semua *Dhamma*,
2. Aku telah bebas dengan menghancurkan semua noda batin (*āsava*),
3. Hal-hal yang disebut penghalang (*antarāyikā dhammā*)—untuk mencapai kebijaksanaan *jhāna*, *magga* dan *phala* yang lebih tinggi—tidak dapat menghalangi usaha-Ku untuk mencapainya,

4. *Dhamma* ini pasti membawa seseorang yang menjalankannya pada kehancuran total dari penderitaan perputaran kelahiran kembali,

maka tidak seorang pun, para dewa atau brahma yang dapat menyangkal ucapan keberanian ini. Pengetahuan ini disebut Empat Pengetahuan Keberanian. Karena kebijaksanaan ini, Buddha adalah seorang yang paling berani di tiga alam.

Pengetahuan Jalan (*Magga-ñāṇa*)

Pengetahuan yang dapat menghancurkan sepenuhnya semua kekotoran batin bersama dengan kecenderungan masa lalu disebut Pengetahuan Jalan (*Magga-ñāṇa*).

Ketika *Bodhisatta* berlatih dan mengembangkan meditasi pandangan terang Mahāvajira pada waktu subuh di hari bulan purnama Vesākha, muncullah tiga juta enam ratus ribu *koṭi* Pengetahuan Pandangan Terang Mahāvajira. (1 *koṭi* = 10 juta)

Berapa pun banyaknya manusia, dewa, dan brahma yang hidup dalam seratus ribu *koṭi* (= 1 triliun) tata dunia, mereka dapat dicakup dalam dua belas faktor dari Ajaran tentang Kemunculan yang Bergantung (*Paṭiccasamuppāda*) sebagai realitas tertinggi, yaitu: kebodohan batin (*avijjā*), aktivitas berkehendak (*saṅkhāra*), kesadaran (*viññāṇa*), batin dan materi (*nāma-rūpa*), enam landasan indria (*saḷāyatana*), kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), nafsu keserakahan (*taṇhā*), kemelekatan (*upādāna*), keberadaan (*bhava*)*, kelahiran (*jāti*), serta usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*).

Catatan:

- *) Di sini “*Bhava*” adalah *Kammabhava* yang berarti proses aktif dari keberadaan kehidupan yang bertautan dengan kehendak (*cetanā*) yang membawa pada keberadaan selanjutnya.

Bodhisatta mengetahui bahwa Ia harus merenungkan dua belas faktor ini saja. Dan ketika Ia merenungkan sifat sejati manusia, dewa, dan brahma yang hidup dalam seratus ribu *koṭi* tata dunia, Ia mengetahui bahwa masing-masing dari dua belas faktor itu terdiri dari seratus ribu *koṭi*, yaitu: seratus ribu *koṭi* kebodohan batin, seratus ribu *koṭi* aktivitas berkehendak, dan seterusnya; maka jumlah total dari faktor-faktor ini adalah satu juta dan dua ratus ribu *koṭi*.

Seperti halnya seseorang, yang sedang memotong dan membersihkan hutan lebat yang penuh dengan semak belukar, harus mengasah goloknya berkali-kali di batu asahan, demikian pula *Bodhisatta*, untuk membersihkan hutan lebat dan semak belukar kekotoran batin (*kilesa*) yang berjumlah seribu lima ratus, berulang kali mengasah bilah pedang Pengetahuan Pandangan Terang Mahāvajira, senjata pribadinya, pada batu asahan dari pencapaian *ānāpāna jhāna* keempat (yaitu dengan berulang kali masuk dalam absorpsi dari *ānāpāna jhāna* itu). Kemudian ia merenungkan masing-masing faktor dari Kemunculan yang Bergantung (*Paṭiccasamuppāda*), yang berjumlah satu juta dua ratus ribu *koṭi* itu, dengan perenungan atas karakteristik ketidak-kekalan (*anicca lakkhaṇā*), ketidak-memuaskan (*dukkha lakkhaṇā*), dan ketanpa-intian (*anatta lakkhaṇā*).

Dan ketika *Bodhisatta* merenungkan masing-masing dari dua belas faktor *Paṭiccasamuppāda* yang berjumlah satu juta dua ratus ribu *koṭi* itu dengan tiga pengetahuan, yaitu: Pengetahuan Pandangan Terang tentang Ketidak-kekalan (*Anicca Vipāssanā-ñāṇa*), Pengetahuan Pandangan Terang tentang Ketidak-memuaskan (*Dukkha Vipāssanā-ñāṇa*) dan Pengetahuan Pandangan Terang tentang Ketanpa-intian (*Anatta Vipāssanā-ñāṇa*), maka semuanya ada tiga juta enam ratus ribu *koṭi* pengetahuan. Semua pengetahuan itu disebut Pengetahuan Pandangan Terang Mahāvajira.

Kemudian, *Bodhisatta* masuk dalam absorpsi *ānāpāna jhāna* keempat, keluar, dan sekali lagi memusatkan pikirannya pada lima

gugus kehidupan (*pañcakkhandha*) dengan *vipassanā-ñāṇa* yang lebih tinggi seperti *udayabbaya-ñāṇa*, *bhaṅga-ñāṇa*, dan seterusnya. Akhirnya, ia mencapai tiga jenis penyesuaian (*anuloma*) atas fungsi kebenaran (*saccānuloma-ñāṇa*), yaitu: *javana* persiapan (*parikamma*), *javana* akses (*upacāra*) dan *javana* penyesuaian (*anuloma*).

Setelah menyingkirkan tirai dari kebodohan batin (*avijjā*) dan kegelapan batin (*moha*) yang menutupi Empat Kebenaran Mulia, ia mencapai pengetahuan jalan yang pertama yang disebut Jalan Pemasuk-Arus (*Sotāpatti-magga*) yang muncul setelah *Gotrabhū-ñāṇa* atau pengetahuan yang mengatasi ikatan duniawi dan beralih ke silsilah atau keluarga para mulia. Kemudian, *Bodhisatta* melanjutkan berlatih meditasi pandangan terang dan dengan mudah mencapai tiga pengetahuan jalan yang lebih tinggi, yaitu: Jalan Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi-magga*), Jalan Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi-magga*) dan Jalan *Arahatta* (*Arahatta-magga*).

Di antara empat pengetahuan ini, dengan pencapaian *Sotāpatti-magga*, *Bodhisatta* menghapuskan tiga belenggu, yaitu: pandangan salah tentang personalitas (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), dan keyakinan atas kebiasaan dan praktik di luar Jalan Mulia Berfaktor Delapan (*silabbataparāmāsa*).

Dengan pencapaian *Sakadāgāmi-magga*, *Bodhisatta* melemahkan sifat kasar dari nafsu kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*).

Dengan pencapaian *Anāgāmi-magga*, *Bodhisatta* menghapus sepenuhnya sifat halus yang masih tersisa dari nafsu kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*).

Dengan pencapaian *Arahatta-magga*, *Bodhisatta* mengikis sepenuhnya semua belenggu yang tersisa, yaitu: kemelekatan pada kehidupan alam materi halus (*rūparāga*), kemelekatan pada kehidupan alam tanpa materi (*arūparāga*), kesombongan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), dan kebodohan batin (*avijjā*).

Oleh karena itu, pengetahuan jalan berarti pengetahuan yang terdiri atas empat *magga* yang dengannya semua kekotoran batin bersama dengan kecenderungan di masa lalu (*vāsanā*) dihapuskan sepenuhnya.

Segera setelah *Bodhisatta* mencapai *Arahatta-magga*, ia juga mencapai Pengetahuan Kemahatahuan (*Sabbaññuta-ñāṇa*) bersama dengan Empat Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā-ñāṇa*), Enam Pengetahuan Khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (*Asādhāraṇa-ñāṇa*), dan Empat Belas Pengetahuan Buddha (*Buddha-ñāṇa*). Pencapaian *Sabbaññuta-ñāṇa* sesungguhnya adalah pencapaian ke-Buddha-an, yang menjadikan Beliau tertinggi di antara semua makhluk hidup dari tiga dunia.

Pengetahuan Buah (*Phala-ñāṇa*)

Pengetahuan yang memadamkan [panas dari] kekotoran batin yang telah dihancurkan oleh Pengetahuan Jalan disebut sebagai Pengetahuan Buah (*Phala-ñāṇa*).

Pengetahuan Buah terdiri dari *Sotāpatti-phala*, *Sakadāgāmi-phala*, *Anāgāmi-phala*, dan *Arahatta-phala* yang memadamkan kekotoran batin yang telah dihancurkan oleh empat Pengetahuan Jalan secara bertahap. Hal ini mewakili faktor mental kebijaksanaan (*paññā*) yang menyertai empat Pengetahuan Buah.

Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa-ñāṇa*)

Pengetahuan Peninjauan Kembali adalah pengetahuan yang meninjau kembali Pengetahuan Jalan, Pengetahuan Buah, dan lain-lain yang baru saja dicapai.

Dalam meditasi pandangan terang, setelah seseorang mencapai Pengetahuan Jalan *Sotāpatti*, maka Pengetahuan Buah *Sotāpatti* akan segera mengikutinya. Dan segera setelah itu, Pengetahuan Peninjauan Kembali muncul lima kali meninjau kembali—

1. Pengetahuan Jalan *Sotāpatti*,
2. Pengetahuan Buah *Sotāpatti*,
3. *Nibbāna*, objek dari Pengetahuan Jalan dan Buah *Sotāpatti*.
4. Kekotoran batin yang telah dicabut oleh Pengetahuan Jalan *Sotāpatti*,
5. Kekotoran batin yang masih tersisa, yang belum dicabut oleh Pengetahuan Jalan *Sotāpatti*.

Demikian pula, setelah munculnya *Sakadāgāmi-magga* dan *phala* serta *Anāgāmi-magga* dan *phala*, lima rangkaian Pengetahuan Peninjauan Kembali muncul berturut-turut meninjau kembali masing-masing dari Pengetahuan Jalan, Pengetahuan Buah, dan lain-lain, yang baru saja dicapainya.

Tetapi, setelah munculnya *Arahatta-magga* dan *phala*, Pengetahuan Peninjauan Kembali muncul hanya empat kali untuk meninjau kembali—

1. Pengetahuan Jalan *Arahatta*,
2. Pengetahuan Buah *Arahatta*,
3. *Nibbāna*, objek dari Pengetahuan Jalan dan Buah *Arahatta*,
4. Kekotoran batin yang dicabut oleh Pengetahuan Jalan *Arahatta*.

Tidak ada kekotoran batin yang masih tersisa untuk ditinjau oleh Pengetahuan Peninjauan Kembali karena tidak ada kekotoran batin yang tidak dicabut oleh Pengetahuan Jalan *Arahatta*.

Pengetahuan Kemahatahuan (*Sabbaññuta-ñāṇa*)

Pengetahuan yang mengetahui semua *dhamma* yang harus diketahui disebut Pengetahuan Kemahatahuan (*Sabbaññuta-ñāṇa*).

Buddha mencapai Pengetahuan Kemahatahuan (*Sabbaññuta-ñāṇa*) segera setelah Beliau mencapai Pengetahuan Jalan *Arahatta*.

Dengan *Sabbaññuta-ñāṇa*, Buddha mengetahui dengan tepat ajaran yang harus Beliau ajarkan, metode untuk menyampaikan ajarannya, serta kecenderungan batin dari para pendengarnya.

Meskipun *Nibbāna* direalisasikan oleh semua *Arahanta* dan Buddha Diam (*Pacceka Buddha*), *Pacceka Buddha* tidak mengetahui semua *Dhamma* yang harus diketahui, ajaran yang harus disampaikan dan kecenderungan batin dari para pendengarnya.

Pengetahuan Khusus (*Asādhāraṇa-ñāṇa*)

Pengetahuan yang hanya dimiliki oleh para Buddha, dan bukan milik para *Arahanta* dan *Pacceka Buddha*, disebut Pengetahuan Khusus para Buddha.

Ada enam jenis Pengetahuan Khusus, yaitu:

1. *Indriyaparopariyatta-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat mengetahui kematangan daya (*indriya*) dari setiap individu.

2. *Āsayānusaya-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat mengetahui nafsu keinginan laten, kecenderungan dan perangai dari setiap individu.

Dengan pengetahuan ini, Buddha dapat mengetahui bahwa suatu makhluk memiliki keyakinan pada pandangan tentang kekekalan (*sassatadiṭṭhi*), atau suatu makhluk mempercayai pandangan tentang kemusnahan (*ucchedadiṭṭhi*), atau suatu makhluk diliputi oleh kekotoran batin laten tertentu (*anusaya kilesa*).

(Pengetahuan ini sama dengan *Nānādhimuttika-ñāṇa*)

Dengan *Indriyaparopariyatta-ñāṇa* dan *Āsayānusaya-ñāṇa*, Buddha dapat mengetahui sepenuhnya kematangan daya (*indriya*) serta kecenderungan batin dari makhluk-makhluk sehingga Beliau dapat memabarkan *Dhamma* yang sesuai

dengan sifat-sifat ini. Kedua pengetahuan ini disebut Mata Buddha (*Buddha Cakkhu*).

3. *Yamakapāṭihāriya-ñāṇa*

adalah pengetahuan yang dapat membuat Mukjizat Ganda air dan api.

Dengan pengetahuan ini, Buddha menunjukkan Mukjizat Ganda air dan api pada beberapa kesempatan ini:

- a. Pada hari kedelapan setelah pencapaian penerangan sempurna di dekat Pohon Mahābodhi untuk menghilangkan keraguan para dewa dan brahma.
- b. Pada kunjungan pertama ke Kapilavatthu dalam rangka untuk menghilangkan kesombongan dari para kerabat suku Sakyā.
- c. Di gerbang Kota Sāvatti di dekat pohon mangga putih yang berbunga dan berbuah segera setelah ditanam oleh Gaṇḍa, si tukang kebun istana, pada hari itu untuk menghilangkan kesombongan kaum sesat.

4. *Mahākaruṇā-samāpatti-ñāṇa*

adalah pengetahuan—yang didasarkan pada rasa belas-kasihan Buddha terhadap semua makhluk—yang terjadi pada saat Beliau berdiam dalam Pencapaian Belas-Kasihān Agung (*Mahākaruṇā-samāpatti*).

Buddha berdiam dalam pencapaian ini selama dua juta empat ratus ribu *koṭi* kali setiap hari pada saat fajar dan sore hari.

5. *Sabbaññuta-ñāṇa*

(Pengetahuan ini telah dijelaskan sebelumnya.)

6. *Anāvaraṇa-ñāṇa*

Sabbaññuta-ñāṇa itu sendiri juga dikenal sebagai *Anāvaraṇa-*

ñāṇa karena kemampuannya untuk mengetahui segala sesuatu tanpa halangan (*anāvaraṇa*).

Buddha berjuang tanpa henti untuk kesejahteraan makhluk hidup dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan ini ketika mendapatkan kesempatan selama empat puluh lima tahun dari periode penyebaran Ajaran-Nya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Buddha adalah pemberi manfaat yang tiada bandingannya di dunia.

Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā-ñāṇa*)

adalah pengetahuan yang dapat membedakan makna dan sifat pengungkapannya dalam *Dhamma* serta struktur dan tata bahasa.

Ada empat jenis Pengetahuan Analitis, yaitu:

1. *Attha-paṭisambhidā*

adalah pengetahuan analitis tentang makna dari *Dhamma* atau akibat dari segala sesuatu.

2. *Dhamma-paṭisambhidā*

adalah pengetahuan analitis tentang sifat *Dhamma* atau sebab dari segala sesuatu.

3. *Nirutti-paṭisambhidā*

adalah pengetahuan analitis tentang struktur, tata bahasa, sintaksis dari setiap bahasa termasuk bahasa *Māgadha*.

4. *Paṭibhāna-paṭisambhidā*

adalah pengetahuan analitis tentang ketajaman kebijaksanaan atau pengetahuan komprehensif dari tiga pengetahuan di atas.

Empat Belas Pengetahuan Buddha (*Buddha-ñāṇa*)

Empat belas Pengetahuan Buddha (*Buddha-ñāṇa*) terdiri atas empat *Paṭisambhidā-ñāṇa* dan sepuluh *Dasabala-ñāṇa*.

Mahāpurisa Lakkhaṇa

—Tanda-Tanda Utama Manusia Agung—

Risalah *Mahāpurisa Lakkhaṇa*

Risalah Tanda Utama Manusia Agung (*Mahāpurisa Lakkhaṇa*) memaparkan secara jelas dan terperinci tentang tanda-tanda fisik para Orang Mulia seperti: “Orang yang dikaruniai dengan tanda fisik demikian adalah Buddha Diam (*Pacceka Buddha*), dan lain-lain.”

Mengenali Buddha Melalui Tanda-Tanda Utama

Ambaṭṭha Sutta, *Dīgha Nikāya*, menuturkan bagaimana Brahmana Pokkharasāti mengenali Buddha dengan melihat tiga puluh dua tanda manusia agung, sebagai berikut:

Pada suatu kesempatan, Buddha bersama dengan lima ratus orang *bhikkhu* melakukan perjalanan ke Kosala, negeri dari kaum Kosala, untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang makhluk-makhluk yang layak dibebaskan dari lingkaran kelahiran kembali. Dan, Beliau sampai di desa para brahmana kaum Kosala yang bernama Icchānaṅgala dan tinggal di Hutan Icchānaṅgala dekat desa itu.

Ketika Brahmana Pokkharasāti, yang ditunjuk sebagai penguasa dari Kota Ukkatṭha oleh Raja Pasenadi Kosala, mendengar tentang sifat-sifat luhur Buddha, ia juga ingin memberi penghormatan kepada Buddha. Tetapi ada banyak guru-guru sesat seperti Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, dan lain-lain, yang mengklaim diri mereka sebagai Buddha. Brahmana Pokkharasāti ingin mengetahui apakah Petapa Gotama yang berada di Hutan Icchānaṅgala adalah Buddha sejati yang memiliki tanda-tanda utama dari manusia agung menurut Risalah *Mahāpurisa Lakkhaṇa*, atau tidak. Oleh karena itu, ia mengutus muridnya, Ambaṭṭha, untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang Buddha.

Menurut Risalah *Mahāpurisa Lakkhaṇa*, secara keseluruhan ada tiga puluh dua tanda utama dari manusia agung. Dalam Risalah ini, dinyatakan dengan tegas bahwa seseorang yang memiliki tiga puluh dua tanda utama ini akan menjadi seorang Raja Dunia (*Cakkavattirāja*) jika ia tetap menjadi perumah tangga atau ia akan menjadi seorang Buddha yang tercerahkan jika ia meninggalkan kehidupan duniawi. Brahmana Pokkharasāti memberi tahu muridnya untuk melakukan pengamatan dengan saksama apakah Buddha Gotama sepenuhnya memiliki tanda-tanda utama ini atau tidak.

Pemuda Ambaṭṭha bersama dengan teman-temannya pergi menemui Buddha dan memeriksa tanda-tanda utama yang ada pada Buddha. Kemudian ia melaporkan kepada gurunya bahwa Petapa Gotama secara sempurna memiliki tiga puluh dua tanda utama dari manusia agung seperti yang dijelaskan dalam Risalah *Mahāpurisa Lakkhaṇa*.

Segera setelah brahmana itu mendengar tentang kabar baik itu, ia segera menyusun persiapan persembahan makanan dan minuman untuk Buddha dan murid-murid-Nya. Kemudian ia pergi ke Hutan Icchānaṅgala dengan kereta. Ketika ia sampai di sana ia sendiri meneliti dan memeriksa tanda-tanda fisik dari Buddha lagi. Ia dapat melihat tiga puluh tanda utama dengan jelas tetapi ia tidak dapat mengamati dua tanda utama yang tersisa, yaitu organ pria dan lidah. Jadi dia masih ragu tentang Buddha.

Dua Tanda Utama yang Tersembunyi

Buddha mengetahui kecurigaan brahmana itu, maka dengan kekuatan batinnya Beliau membuat brahmana itu melihat organ prianya yang tertutup selaput. Kemudian, Beliau menunjukkan panjang lidahnya dengan menjulurkannya hingga menyentuh kedua telinganya. Beliau juga menunjukkan kelembutan lidahnya dengan menggulungnya dan menyentuhkan ke kedua lubang hidung, serta menunjukkan lebar lidahnya dengan menutupi seluruh permukaan

keningnya.

Perwujudan Tanda Utama

Ketika Brahmana Pokkharasāti melihat kesempurnaan tanda utama dari Buddha dengan jelas dan lengkap, ia menjadi sangat gembira. Ia tidak puas hanya dengan menghaturkan penghormatan kepada Buddha berulang kali. Ia mengungkapkan pujian kepada Buddha dengan bergumam: “Ia adalah sungguh seorang Manusia Agung yang luar biasa! Ia adalah seorang Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna (*Sammā-sambuddha*) yang tiada bandingnya di tiga dunia.” Akan tetapi brahmana itu tidak mengetahui mengapa tanda-tanda istimewa seperti itu muncul pada Buddha.

Tidak hanya Brahmana Pokkharasāti tetapi orang-orang yang lainnya juga tidak mengetahui dengan persis mengapa tiga puluh dua tanda utama dari manusia agung muncul.

Tiga Puluh Dua Tanda Utama

Tiga puluh dua tanda utama manusia agung selalu muncul di tubuh seseorang yang pasti akan menjadi seorang Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna. Hal ini adalah untuk memastikan fakta-fakta bahwa Brahmana Pokkharasāti telah mengamati apakah tiga puluh dua tanda utama manusia agung ada pada Buddha.

Berikut adalah penjelasan terperinci tentang sebab dari munculnya tiga puluh dua tanda utama seperti yang diuraikan oleh Buddha dalam *Lakkhaṇa Sutta, Dīgha Nikāya*—

1. Telapak kakinya rata

Buddha memiliki kaki dengan telapak yang rata sempurna sehingga Beliau dapat menempatkan kakinya dengan rata di tanah, mengangkatnya dengan rata, dan dapat menyentuh tanah secara merata dengan seluruh telapak kakinya.

Buddha memiliki tanda utama ini karena dalam apa pun

kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau melakukan semua perbuatan kebajikan untuk tujuan yang baik, tanpa adanya keraguan dalam perilaku baik melalui tubuh, ucapan, dan pikiran, dalam kemurahan hati, dalam moralitas, dalam menjalankan *uposatha*, dalam menghormati orangtua, petapa dan brahmana, dan dalam perbuatan kebajikan yang bernilai tinggi.

2. Tanda roda pada telapak kakinya

Masing-masing dari telapak kaki Buddha memiliki gambar roda berjari-jari seribu, lengkap dengan lingkaran roda dan porosnya, serta berbagai simbol di dalam seratus delapan lingkaran.

Buddha memiliki tanda utama ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau telah hidup untuk kebahagiaan banyak makhluk, menghilangkan ketakutan dan rasa ngeri, memberikan perlindungan dan tempat bernaung, dan menyediakan semua kebutuhan beserta dengan banyak pemberian lainnya.

3. Tumitnya menonjol

Buddha memiliki tanda utama tumit yang menonjol karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lampau Beliau menghindari pembunuhan makhluk hidup, meletakkan tongkat dan pedang, memiliki hati yang baik dan selalu berbelas kasih, menjalin persahabatan dan rasa simpati, serta melakukan perbuatan untuk kesejahteraan semua makhluk.

4. Jari-jari tangan dan kakinya panjang

Buddha memiliki tanda utama jari tangan dan kaki yang panjang dan lentik karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama tumit yang menonjol (3).

5. Telapak tangan dan kakinya lembut dan lunak

Buddha memiliki tanda utama telapak tangan dan kaki yang lembut dan lunak karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau memperlakukan orang lain berdasarkan Empat Landasan Perbuatan Simpati (*Cattāri Saṅgaha-vatthūni*), yaitu: kemurahan hati (*dāna*), ucapan yang menyenangkan (*peyyavajja*), berbuat baik untuk manfaat pihak lain (*atthacariyā*), dan berbuat adil pada sesama (*samānattatā*).

6. Tangan dan kakinya seperti jaring

Buddha memiliki tanda utama jari tangan dan kaki seperti kisi-kisi emas jendela istana yang bundar dan tanpa ada celah di antara satu jari dan jari lainnya, juga antara satu jari kaki dan jari lainnya. Hal ini karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama telapak tangan dan kakinya lembut dan lunak (5).

7. Pergelangan kakinya agak tinggi

Buddha memiliki tanda utama pergelangan kaki yang agak tinggi karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lampau Beliau memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan mereka. Beliau menjadi seorang pembicara bagi orang-orang tentang kesejahteraan, tentang *Dhamma*, dan menjadi seorang pemberi *Dhamma*.

8. Kakinya seperti kaki rusa yang dikenal sebagai *eṇī*

Buddha memiliki kaki seperti sekam yang menutupi bulir gandum atau padi, otot-otot lengan kakinya membungkus tulang kering secara merata sehingga membuat lengan kakinya bundar dan indah seperti kaki rusa yang dikenal sebagai *eṇī*.

Buddha memiliki tanda utama ini karena dalam apa pun

kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menjadi guru yang ahli dalam seni, ilmu pengetahuan, perilaku, dan perbuatan, dengan berpikir: “Bagaimana orang-orang dapat memahami dengan cepat dan bagaimana orang-orang dapat berlatih dengan cepat tanpa mudah lelah?”

9. Tangannya proporsional dengan tinggi badannya

Buddha memiliki panjang tangan yang proporsional dengan tinggi badannya sehingga Beliau dapat menyentuh lututnya dengan kedua telapak tangannya sambil berdiri tanpa harus membungkukkan tubuh.

Buddha memiliki tanda utama ini karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu Beliau, dengan mempertimbangkan kesejahteraan banyak orang, mengetahui sifat dari masing-masing orang, dan mengetahui bagaimana perbedaan masing-masing orang: “Orang ini layak mendapatkan pemberian ini, orang itu layak mendapatkan pemberian itu.”

10. Organ laki-lakinya terbungkus selaput

Buddha memiliki tanda utama organ laki-laki yang terbungkus dalam selaput.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menyatukan kembali mereka yang telah lama hilang dan terpisah dari sanak keluarga, para sahabat dan teman-teman dekat yang merindukan mereka, menyatukan kembali ibu dengan anak dan sebaliknya, ayah dengan anak dan sebaliknya, saudara laki-laki dengan saudara perempuan dan sebaliknya, membuat mereka bersatu kembali dengan penuh kegembiraan. Beliau juga menyatukan kembali hubungan yang renggang antara orang-orang dengan membuat pihak yang satu memaafkan kesalahan pihak yang lain, berjuang untuk pemeliharaan

an persatuan di antara orang-orang yang telah bersatu, dan berbahagia dengan persatuan mereka.

11. Warna kulitnya cerah keemasan

Buddha memiliki tanda utama warna kulit yang cerah dan keemasan.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lampau Ia hidup tanpa kemarahan, tenang sempurna, dan bahkan Ia tidak menjadi gusar, gelisah, atau murka setelah menerima banyak ucapan kata-kata kasar, Beliau tidak pernah menunjukkan kemarahan, kebencian, atau ketidak-sukaan. Sebaliknya, Ia memiliki kebiasaan berderma permadani yang bagus dan halus, kain linen halus, katun, sutra, dan wol.

12. Kulitnya sangat halus

Buddha memiliki tanda utama kulit yang sedemikian lembut dan halus sehingga tidak ada debu dan kotoran yang dapat melekat.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau selalu mendekati para petapa dan brahmana yang bijaksana dan bertanya: “Apakah yang baik dan buruk? Apakah yang tercela dan tidak tercela? Jalan mana yang harus diikuti dan mana yang tidak? Apakah yang, jika Aku melakukannya, akan membawa kesedihan dan penderitaan yang lama dan apa yang membawa kebahagiaan yang lama?”

13. Di setiap pori-porinya tumbuh sehelai bulu

Pada tubuh Buddha tumbuh sehelai bulu di setiap pori-pori tubuhnya.

Buddha memiliki tanda utama ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari ucapan

yang tidak benar, meninggalkan ucapan dusta (*musāvāda*) dan menjadi seorang pembicara kebenaran. Beliau menyatukan kebenaran, keandalan, konsistensi, dan tidak memperdaya dunia.

14. Bulu tubuhnya tumbuh melengkung ke atas

Buddha memiliki tanda utama bulu tubuh dengan ujung-ujungnya melengkung ke atas seolah-olah menatap wajah Buddha dengan penuh pengabdian.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lampau Beliau memberi nasihat kepada orang-orang lain tentang cara untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama pergelangan kaki yang agak tinggi (7).

15. Tubuhnya tegak

Buddha memiliki tanda utama tubuh yang tegak seperti brahma karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lampau Beliau tidak mengambil kehidupan makhluk lain. Dan juga, karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama tumit yang menonjol (3).

16. Tujuh bagian tubuhnya berdaging penuh

Buddha memiliki tanda utama tujuh bagian tubuh yang berdaging penuh, yaitu: dua punggung kaki, dua punggung tangan, dua bahu dan leher.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau memberikan berbagai jenis makanan yang berkualitas tinggi dan lezat, makanan yang keras dan lunak, serta minuman dalam jumlah yang cukup bagi orang-orang lain.

17. Bagian depan tubuhnya seperti singa

Buddha memiliki tanda utama tubuh yang terbentuk sempurna seperti bagian depan seekor singa.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lampau Beliau selalu menginginkan kesejahteraan banyak makhluk, manfaat dan kebahagiaan mereka, bebas dari ikatan, dan memikirkan bagaimana mereka dapat maju dan bahagia dalam keyakinan (*saddhā*), dalam moralitas (*sīla*), dalam pengetahuan (*suta*), dalam kedermawanan (*cāga*), dalam kebenaran (*dhamma*), dalam kebijaksanaan (*paññā*), dalam kekayaan dan kepemilikan, dan lain-lain.

18. Di antara dua pundaknya tidak ada cekungan

Buddha memiliki tanda utama bagian punggung tubuh di antara dua pundak yang berkembang dengan penuh dan sempurna mulai dari pinggang hingga leher tanpa jejak alur tulang belakang di tengahnya.

Buddha memiliki tanda ini karena Beliau dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu selalu berjuang untuk kesejahteraan manusia. Hal ini juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama bagian depan tubuh seperti singa (17).

19. Tubuhnya bulat proporsional

Buddha memiliki tanda utama tubuh yang proporsional simetris seperti pohon beringin, tinggi badan dan panjang rentang lengannya memiliki ukuran yang sama.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau memberikan penghargaan kepada murid-muridnya sesuai dengan kualifikasi mereka. Hal ini juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama

tangganya proporsional dengan tinggi badannya (9).

20. Lehernya bulat proporsional

Buddha memiliki tanda utama leher yang bulat secara proporsional karena Beliau selalu berharap untuk kesejahteraan orang lain dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu dan karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama bagian depan tubuh seperti singa (17).

21. Saraf pembawa rasanya sempurna

Buddha memiliki tanda utama tujuh ribu saraf pembawa rasa dengan ujung-ujungnya saling bersentuhan di tenggorokan. Hal ini membuat rasa makanan bahkan sekecil biji wijen pun dapat menyebar ke seluruh tubuh. Apa pun yang Beliau sentuh dengan ujung lidahnya akan terasa di tenggorokannya, dan rasa itu tersebar ke seluruh bagian tubuh.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari dari menyakiti makhluk lain dengan tangan, batu, tongkat, pedang atau senjata lain.

22. Rahangnya seperti singa

Buddha memiliki tanda utama rahang yang berkembang sempurna seperti singa. Rahang itu menyerupai bentuk bulan yang muncul bersinar pada malam bulan terang tanggal dua belas.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu Beliau menghindari pembicaraan yang tidak berguna dan omong kosong (*samphappalāpa*). Beliau berbicara pada waktu yang tepat, apa yang baik dan benar, dan yang bermanfaat, serta tentang *Dhamma* dan *Vinaya*.

23. Giginya empat puluh

Buddha memiliki tanda utama dua puluh gigi atas dan dua puluh gigi bawah, jadi total empat puluh gigi.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari ucapan fitnah (*pisuṇavācā*), tidak mengulang di tempat lain apa yang Beliau telah dengar di sini untuk memecah belah persahabatan, atau setelah mendengar di tempat lain Beliau tidak mengulanginya di sini untuk memecah belah persahabatan. Beliau membawa persatuan kembali pada orang-orang yang berselisih, dan mempertahankan persatuan dari mereka yang bersatu, yang berbahagia, bersukacita dan senang dalam persatuan, seorang yang berbicara untuk kedamaian.

24. Gigi-giginya rata

Buddha memiliki tanda utama gigi-gigi yang rata dan tertata rapi seperti potongan mutiara.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari penghidupan salah dan menuntun kehidupan dengan mata pencaharian benar, menghindari berbagai cara penipuan dengan timbangan dan ukuran yang salah, menghindari penyipuan dan korupsi, menghindari tipu daya dan ketidak-jujuran, menghindari penyiksaan, pembunuhan, pemenjaraan, perampokan, pengambilan barang dengan paksaan, serta menghancurkan kota-kota dan desa-desa.

25. Giginya saling bersentuhan

Buddha memiliki tanda utama gigi yang saling bersentuhan dengan rapat dan tidak ada celah di antara gigi-giginya bagaikan berlian yang tersusun rapi di atas lempengan emas atau koral.

Buddha memiliki tanda ini karena Beliau selalu membawa

keharmonisan bagi mereka yang terpisah dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu. Dan juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama empat puluh gigi (23).

26. Gigi taringnya sangat putih

Buddha memiliki tanda utama empat gigi taring yang putih dan bersinar seperti bintang pagi.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu Beliau mencari nafkah melalui mata pencaharian yang benar. Dan juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama gigi-gigi yang rata (24).

27. Lidahnya panjang, lebar dan lembut

Buddha memiliki tanda utama lidah yang panjang, lebar, lembut, dan kemerahan.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari ucapan kasar (*pharusavācā*) dan hinaan. Beliau hanya mengucapkan kata-kata yang tidak tercela, menyenangkan untuk didengar, ramah, sopan, menyentuh hati, dan menyenangkan banyak orang.

28. Suaranya seperti brahma

Buddha memiliki tanda utama suara yang seperti suara brahma, seperti suara burung *karavika*. Suaranya memiliki delapan kualitas, yaitu: jelas, merdu, mudah dipahami, menyenangkan, utuh, padu (tidak melampaui pendengarnya), dalam (tidak dangkal tetapi kuat), dan bergaung.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan keberadaannya di masa lalu Beliau hanya berbicara kata-kata yang manis, menyenangkan, dan sopan. Dan juga karena alasan yang

sama seperti kepemilikan tanda utama lidah yang panjang, lebar, dan lembut (27).

29. Matanya biru tua dan jernih

Buddha memiliki tanda utama mata berwarna biru tua dan sangat jernih.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau tidak pernah melihat orang lain dengan rasa curiga, dengan mata melotot atau menyipitkan matanya ke orang lain, atau melihat secara sembunyi-sembunyi, tetapi melihat orang lain dengan langsung, terbuka, lurus ke depan, dengan pandangan yang ramah, jujur, dan tenang.

30. Bulu matanya lentik

Buddha memiliki tanda utama bulu mata yang lembut dan lunak, yang tumbuh dengan lentik dan berjajar rapi seperti bulu mata anak sapi yang baru lahir.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau melihat orang lain dengan pandangan mata yang ramah, jujur, dan tenang. Dan juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama warna mata biru tua (29).

31. Rambut di antara kedua alis matanya

Buddha memiliki tanda utama rambut putih di antara kedua alis mata yang lembut seperti kapas (*uṇṇaloma*), serta jernih dan terang seperti bintang pagi. Jika ditarik dengan tangan rambut itu memiliki panjang dua hasta, dan jika dilepaskan rambut itu akan bergulung searah jarum jam dengan ujungnya melengkung ke atas.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran

dan kehidupannya di masa lalu Beliau menghindari ucapan dusta (*musāvāda*) dan terus berlatih mengatakan kebenaran. Dan juga karena alasan yang sama seperti kepemilikan tanda utama di setiap pori-porinya tumbuh sehelai bulu (13).

32. Keningnya berlapis daging tipis

Buddha memiliki tanda utama kening yang sempurna dan memiliki lapisan daging yang tipis seperti ikat kepala emas. Atau menurut penjelasan lain, kepalanya sempurna seperti mengenakan ikat kepala kerajaan.

Buddha memiliki tanda ini karena dalam apa pun kelahiran dan kehidupannya di masa lalu Beliau adalah pelopor dari banyak orang dalam perilaku-perilaku yang bermanfaat, seorang pemimpin dalam perbuatan baik (*sucarita*) melalui tubuh, ucapan, dan pikiran, dalam memberikan dana, menjalankan disiplin moral dan *uposatha*, dalam mencintai dan memuliakan ibu dan ayah, dalam memadamkan kekotoran batin, serta dalam menjalankan praktik yang mulia.

Kekuatan Tanda Utama

Buddha menguraikan *Lakkhaṇa Sutta* untuk membuat para dewa, manusia, dan brahmana yang memberi penghormatan kepada-Nya mengetahui bahwa tanda-tanda khusus ini dan itu muncul pada-Nya karena kebajikan-kebajikan tertentu yang telah Beliau lakukan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Ketika Brahmana Pokkharasāti melihat tiga puluh dua tanda utama dari manusia agung pada Buddha dengan matanya sendiri, ia menerima-Nya sebagai Buddha Yang Tercerahkan Sempurna dan memberikan sujud kepada-Nya dengan penuh penghormatan. Maka brahmana itu, karena keyakinannya yang kuat mengundang Buddha untuk menerima dana makanan di rumahnya. Keesokan paginya ia mempersembahkan dana makanan kepada Buddha dan para *bhikkhu* di rumahnya. Pada kesempatan itu Buddha memabarkan Ajaran

yang tepat. Ketika mendengarkan Ajaran itu, brahmana itu menjadi seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*), dan anak-anak, istri, dan para pengikutnya menjadi umat Buddha yang taat.

Jadi, dengan membaca tiga puluh dua tanda utama manusia agung dari Buddha ini, semua orang harus menghormati Buddha sebagai seorang yang tiada bandingnya yang telah selalu menghindari dari melakukan perbuatan jahat, melakukan apa yang baik dan telah memurnikan batinnya sepenuhnya. Dengan menjadikan Buddha sebagai teladan, maka seseorang harus melakukan perbuatan kebajikan sebanyak mungkin.

Juga dalam memahat patung-patung Buddha dan dalam menghaturkan sembah sujud kepada patung-patung ini, setiap orang harus mengingat kebajikan-kebajikan khusus dari Buddha ini.

Aṭṭha Jayamaṅgala

Delapan Kemenangan Agung

Māra, kamu belum melengkapi *Sepuluh Kesempurnaan*,
juga kamu belum menjalankan *Tiga Praktik Mulia*,
demikian juga kamu belum menjalankan *Lima Pengorbanan Agung*.
Akulah satu-satunya yang telah memenuhi semua ini.
Jadi, *Singgasana Tak Terkalahkan* ini adalah milik-Ku, bukan milik-Mu.

—*Jinālaṅkāra, Māra-parājaya-dīpanī-gāthā*—

1. Kemenangan Agung atas Devaputta Māra

Kemenangan Agung Buddha yang pertama adalah kemenangan atas Devaputta Māra. Pada saat bulan purnama di bulan Vesākha tahun 588 SM, *Bodhisatta* menghalau tentara Devaputta Māra.

Ketika itu *Bodhisatta*, sambil duduk bersila di Singgasana Tak Terkalahkan (*aparājita-pallaṅka*) di bawah rindangnya Pohon Bodhi, membuat keputusan yang bulat dan kukuh: “Biarlah daging dan darah-Ku mengering dan biarlah hanya kulit, otot dan tulang belulang-Ku yang tersisa! Aku tidak akan bangkit dari tempat duduk ini hingga Aku mencapai ke-Buddha-an.”

Setelah itu, tibalah Dewa Sakka, Dewa Pañcasikha, Dewa Suyāma, Dewa Santusita, Brahma Sahampati, Raja Naga Mahākāḷa—yang datang dengan iringan delapan ribu naga penari wanita—juga para dewa dan brahma dari sepuluh ribu tata dunia. Semuanya

datang untuk memberikan sembah hormat pada-Nya. Dengan penuh sukacita, mereka tiba untuk menyaksikan *Bodhisatta* mencapai ke-Buddha-an. Mereka menunggu dengan sabar di sekitar Pohon Bodhi untuk menyaksikan sendiri kesempatan yang amat langka itu.

Pada saat itu, Devaputtha Māra dari alam dewa Paranimmitavāsavattī, telah mengamati *Bodhisatta* secara dekat selama enam tahun. Ia menunggu saat untuk membunuh *Bodhisatta* jika Beliau memendam pikiran buruk seperti keinginan indrawi, niat buruk, atau kekejaman. Ia berpikir: “Pangeran Siddhattha telah melewati masa enam tahun itu dengan sempurna. Sekarang Ia telah tiba di Pohon Bodhi untuk mencapai ke-Buddha-an. Tentu Ia sedang berusaha berusaha keras untuk lepas dari tiga lingkaran pengaruhku. Sekarang, tak ada tempat bagi-Nya untuk menghindari. Tak akan kubiarkan Ia lolos. Aku tidak akan memberi-Nya kesempatan lepas dari kekuasaanku.”

Maka, Devaputtha Māra bergegas mengumpulkan bala tentaranya dan memerintahkan untuk memerangi *Bodhisatta*. Bala tentara Māra begitu banyaknya sehingga memenuhi seluruh alam raya. Bala tentara itu dengan berbagai bentuk yang menakutkan, dilengkapi dengan bermacam-macam persenjataan, berbaris menuju *Bodhisatta*. Devaputtha Māra sendiri, juga dilengkapi dengan persenjataan lengkap di seribu tangannya, mengendarai gajah bengis, Girimekhala. Jerit bala tentara Māra yang berbaris menggelegar bagaikan halilintar di semua penjuru.

Pada saat itu Dewa Sakka sedang meniup kerucut kerang Vijayuttara; Raja Naga Mahākāla sedang melafalkan syair untuk memuji *Bodhisatta*, dan Brahma Sahampati memegang payung putih memayungi *Bodhisatta* sebagai lambang penghormatan. Namun, ketika melihat Māra beserta bala tentaranya datang mendekat, ketiganya melarikan diri ke tempat yang aman dan meninggalkan

Bodhisatta seorang diri. Tak satu pun dewa ataupun brahma yang berani tetap berdiri di sekitar *Bodhisatta* dan Pohon Bodhi.

Māra memerintahkan anak buahnya untuk menyerang *Bodhisatta* dari belakang karena mereka tidak berani menyerangnya dari arah depan. Kemudian *Bodhisatta* berpikir: “Māra dan bala tentaranya yang begitu besar datang menyerangku. Orangtua-Ku dan saudara-saudara-Ku, tak satu pun ada di samping-Ku. Hanya Sepuluh Kesempurnaan (*Pārami*) yang telah Kukembangkan dan Kulatih untuk waktu yang lama inilah yang akan menemani-Ku dan menjadi pelindung-Ku satu-satunya. Tak ada satu pun hal lainnya yang dapat Kuandalkan untuk menghalau gerombolan Māra ini, kecuali Kesempurnaan-Ku.” Setelah berpikir demikian, *Bodhisatta* merenungkan perbuatan jasa dari Sepuluh Kesempurnaan-Nya.

Māra berpikir: “Dengan melepaskan kesembilan senjata mautku berturut-turut, akan kuremukkan tulang-Nya berkeping-keping.”

Ia menciptakan angin topan dahsyat ke arah *Bodhisatta* agar *Bodhisatta* menyerahkan Singgasana Tak Terkalahkan. Topan itu begitu dahsyatnya sehingga dapat menghancurkan puncak gunung, hutan, serta menghancurleburkan perkampungan dan perkotaan di sekitarnya. Namun topan itu tidak dapat menyentuh atau membuat ujung jubah-Nya bergerak sedikit pun karena kekuatan Sepuluh Kesempurnaan.

Kemudian, Māra mencoba untuk membunuh *Bodhisatta* dengan cara menenggelamkannya, dan ia membuat hujan turun dengan lebat yang mampu mengikis tanah menjadi lubang besar. Setelah menghanyutkan pinggiran hutan, lembah serta pepohonan, air bah itu mendekati *Bodhisatta*. Akan tetapi air itu tak mampu membasahi sehelai benang jubah-Nya sekalipun.

Karena gagal lagi, Māra melanjutkan serangannya dengan menciptakan hujan batu cadas membara. Ribuan batu besar

berjatuhan dari angkasa dan menimbulkan asap debu yang panas. Namun begitu mendekati *Bodhisatta*, semuanya berubah menjadi karangan bunga surgawi serta gumpalan bunga-bunga yang besar.

Sekali lagi usahanya gagal. Saat itu, *Māra* kembali menyerang dengan menciptakan hujan senjata panas—seperti tombak, pedang, mandau, pisau jagal, anak panah—yang tercurah seraya menimbulkan asap dan nyala api. Semua senjata panas ini bisa melumatkan barang apa saja. Namun ketika mencapai *Bodhi Maṅḍala*, semuanya berubah dan jatuh menjadi aneka ragam kembang surgawi.

Setelah itu, ia menciptakan hujan bola api yang tercurah membara. Namun ketika mendekati *Bodhisatta*, semuanya berubah menjadi hujan bunga surgawi yang jatuh di kaki *Bodhisatta*, seakan memberi hormat pada-Nya.

Māra kembali menyerbu *Bodhisatta*. Ia menyiramkan dari langit abu yang sangat panas bak api dalam jumlah besar. Akan tetapi debu itu berubah menjadi bubuk cendana surgawi tatkala mendekati kaki *Bodhisatta*.

Kembali ia menciptakan badai pasir panas yang disiramkan dari langit. Namun lagi-lagi badai pasir itu jatuh ke kaki *Bodhisatta* sebagai bubuk bunga surgawi yang amat lembut.

Setelah itu, ia menyiramkan dari langit hujan lumpur panas dengan asap dan api, deras laksana hujan. Namun, semuanya jatuh di kaki *Bodhisatta* menjadi ramuan wangi surgawi.

Karena *Māra* tidak dapat mencelakai dan membuat takut *Bodhisatta*. Kemudian, ia mengeluarkan senjatanya yang kesembilan yaitu dengan menciptakan kegelapan untuk menciutkan hati *Bodhisatta* sehingga Beliau akan lari ketakutan meninggalkan singgasana-Nya. Sekali lagi kegelapan itu bukanlah senjata yang ampuh, tatkala mendekati *Bodhisatta*, kegelapan itu sirna seakan terbuyar oleh sinar mentari.

Māra begitu murka melihat *Bodhisatta* tetap duduk, bagaikan gunung intan yang tinggi, di Singgasana Tak Terkalahkan di kaki Pohon Bodhi.

Lagi-lagi dengan penuh murka Māra menyerang *Bodhisatta* dengan menjatuhkan meteor dari langit. Meteor-meteor itu mampu menyelimuti sepuluh ribu tata dunia sepenuhnya dengan uap dan asap. Walau tak berawan, langit bergemuruh; ribuan petir menyambar begitu mengerikan. Akan tetapi, ini pun tak mampu melukai *Bodhisatta*.

Akhirnya, Māra ingin melontarkan senjata pamungkasnya, Senjata Cakra (*cakkāvudha*), ke arah *Bodhisatta*. Senjata mematikan ini begitu hebatnya sehingga jika dilemparkan ke tanah, rumput tak dapat tumbuh di sana selama dua belas tahun. Jika dilontarkan ke langit, akan terjadi kemarau dan tak setetes hujan pun akan jatuh selama dua belas tahun. Jika dilemparkan ke puncak Gunung Sineru, gunung itu akan terbelah dua dan remuk redam. Karena yakin dirinya bisa meluluh-lantakkan kepala Pangeran Siddhattha berkeping-keping, segera ia meluncurkan senjata cakranya. Senjata itu melesat turun dari langit dengan suara yang menakutkan seperti guntur yang bergemuruh, namun ketika mendekati *Bodhisatta*, senjata itu tetap mengambang di atas *Bodhisatta* menjadi terpal pelindung.

Melihat bahwa semua senjatanya gagal, Māra sungguh terguncang marah, namun karena tak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya, ia berseru pada gerombolannya: “Mengapa kalian diam saja? Tangkap Siddhattha! Bunuh Dia! Singkirkan Dia! Cincang Dia!” Ia sendiri sambil menunggangi Girimekhala dan memegang berbagai senjata yang menakutkan, berteriak kepada *Bodhisatta*: “Hei, Siddhattha, jauhi singgasana itu. Singgasana itu milikku, bukan milik-Mu! Akan kubunuh Engkau sekarang juga!”

Sebagaimana halnya seorang ayah yang penuh welas asih akan senantiasa berbaik hati terhadap anak-anaknya yang nakal—ia

tak akan memukul atau menendang mereka; ia tak akan menghardik mereka; sebaliknya ia akan memeluk mereka dan menggendong mereka dalam pelukannya dengan kasih dan sayang seorang ayah agar mereka tertidur—demikian pula, *Bodhisatta* menunjukkan kesabaran terhadap semua serangan kejam yang dilancarkan Māra dan gerombolannya; ia memandang Māra tanpa takut, namun dengan cinta kasih dan welas asih.

Kemudian, *Bodhisatta* menjawab: “Māra, kamu belum melengkapi Sepuluh Kesempurnaan, juga kamu belum menjalankan Tiga Praktik Mulia, demikian juga kamu belum menjalankan Lima Pengorbanan Agung. Akulah satu-satunya yang telah memenuhi semua ini. Jadi, Singgasana Tak Terkalahkan ini adalah milik-Ku, bukan milik-Mu.”

Ketika mendengar kata-kata *Bodhisatta*, Māra kehilangan kesabarannya dan melempar semua senjata ke *Bodhisatta*. Para pengikut Māra juga melempar persenjataan mereka ke *Bodhisatta*. Meskipun demikian semua persenjataan itu ternyata tidak berguna. Akhirnya *Bodhisatta* berkata: “Singgasana ini tidak muncul karena kebajikan dari kedermawananmu. Tidak ada saksi yang membuktikan bahwa munculnya singgasana ini karena kedermawananmu.”

Māra meminta bala tentaranya menjadi saksi. Pengikut-pengikutnya berteriak bahwa mereka menjadi saksi atas kedermawanan Māra. Kemudian, *Bodhisatta* menjulurkan tangan kanannya, dan menunjuk ke bumi yang agung, dan berkata: “Singgasana ini muncul sebagai hasil dari Kesempurnaan-Ku. Demikian pula, Kesempurnaan yang telah Aku kumpulkan dari kehidupan-Ku yang lampau, dan bahkan tujuh kedermawanan agung yang kulakukan di kehidupan-Ku sebagai Vessantara, menyebabkan bumi yang agung ini bergetar tujuh kali. Bumi yang agung ini tak berkehendak; bumi bertindak pantas dan adil terhadap dirimu dan juga terhadap diri-Ku; ia tidak berat sebelah padamu dan juga pada-

Ku; biarlah bumi yang agung ini menjadi saksi-Ku!” Seraya berkata demikian, *Bodhisatta* mengulurkan tangan kanan-Nya yang agung dari dalam jubah-Nya untuk menyentuh tanah.

Tatkala jari-jari-Nya menyentuh tanah, saat itu bumi yang agung, sebagai saksi atas Kesempurnaan *Bodhisatta*, bergoncang dengan keras, menyebabkan munculnya suara halilintar yang dahsyat. Kesepuluh ribu tata dunia semuanya bergelinding dengan cepat dan menimbulkan suara yang menakutkan dan mengerikan, mendedas dan meletus seperti hutan bambu yang terbakar. Langit tanpa awan bergemuruh mengerikan dengan petir yang menyambar di sana sini. *Māra* dan para pengikutnya terperangkap di antara bumi dan langit. Mereka begitu ketakutan, tanpa perlindungan dan bantuan. *Māra* melemparkan panji perangnya, membuang seribu senjatanya, dan melarikan diri dengan meninggalkan gajahnya. *Girimekhala* berlutut di hadapan *Bodhisatta* sebelum memohon pamit. Melihat tuannya telah melarikan diri, pasukan *Māra* yang besar itu tercerai-berai lari ke segala penjuru dan menjadi kacau balau bak debu yang terbuyar oleh badai; mereka lari tunggang langgang.

Setelah *Bodhisatta* menyingkirkan bala tentara *Māra*, kemudian para dewa, dan brahma, yang menyaksikan pertarungan itu dari jauh, serentak bersorak: “*Devaputta Māra* telah dikalahkan. *Bodhisatta* telah memperoleh kemenangan besar.” Demikianlah, karena suasana di Hutan *Gayā* itu kembali tenang, para dewa dan brahma segera kembali datang dan berkumpul di *Bodhi Maṇḍala*, tempat *Bodhisatta* berdiam. Mereka memberikan sembah hormat dengan mempersembahkan bunga-bunga harum dan wewangian kepada *Bodhisatta* dan merayakan kemenangan-Nya dengan penuh kegembiraan.

2. Kemenangan Agung atas Pendebat Kelana Saccaka

Pendebat Kelana Saccaka, guru dari para pangeran Licchavī dari Vesālī, adalah seorang putra dari pengikut Nigaṅṭha Nātaputta. Ia mempelajari masing-masing lima ratus pandangan dari kedua orangtuanya. Ia biasa berdebat tentang kepercayaan agama dan mengaku dirinya sebagai begawan. Ia berkata besar bahwa tidak ada seorang pun yang tidak gemetar dan ketiaknya bercucuran keringat ketika ia menyanggah pandangannya dalam adu debat, bahkan mereka yang menyebut dirinya sebagai petapa, brahmana, atau Buddha sekalipun akan membisu dan tak berdaya ketika berdebat dengannya.

Ketika mendengar doktrin tentang ketanpa-intian (*anatta*) melalui Bhante Assaji, ia memutuskan untuk melakukan debat dengan Buddha tentang doktrin tersebut. Karena itu ia menyatakan dalam pertemuannya dengan para pangeran Licchavī sebagai berikut: “Mari Para Pangeran, aku akan mengadakan debat dengan Samaṇa Gotama atas doktrin tentang *anatta*-Nya hari ini. Aku akan membuat Samaṇa Gotama menjadi ciut dan ketakutan bagaikan domba yang dicengkeram dan diombang-ambingkan oleh orang yang kuat. Ayo cepat, Para Pangeran.”

Setelah mengundang para pangeran Licchavī, Saccaka menuju ke Wihara Kūṭāgāra di Hutan Mahāvana. Ketika ia datang ke wihara, ia menyapa Buddha, mengambil tempat duduk yang sesuai, dan kemudian meminta izin dari Buddha untuk mendiskusikan doktrin tentang *anatta*. Ia memulai diskusi dengan pertanyaan: “Samaṇa Gotama, apa yang Anda ajarkan pada murid-murid Anda?”

Buddha menjawab: “Saccaka, *Tathāgata* mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa semua materi (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), pencerapan (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), dan kesadaran (*viññāṇa*) adalah tidak kekal, tidak dapat dikendalikan dan tanpa inti.”

Kemudian Saccaka berkata: “*Samaṇa* Gotama, semua biji-bijian dan tanaman tumbuh dan berkembang dengan bergantung pada tanah. Selain itu, semua tindakan dilakukan bergantung pada tanah sebagai penyangga hidup. Demikian juga, semua perbuatan kebajikan dan ketidak-bajikan timbul, bergantung pada suatu kesatuan yang substansial atau berinti yang disebut “inti diri (*atta*)” yang merupakan gabungan dari materi, perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran.” Dengan berkata demikian, ia ingin menolak doktrin ketanpa-intian (*anatta*). Dengan kata lain, ia menegaskan bahwa materi, perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran adalah kekal, dapat dikendalikan, dan memiliki inti.

Buddha bertanya kepadanya kembali: “Apakah maksud anda bahwa materi, perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan mental, dan kesadaran dapat dikendalikan dan memiliki inti diri?”

Ia menjawab, dengan berpikir bahwa para pendengarnya akan berpihak padanya: “Ya, maksudku semua itu dapat dikendalikan dan memiliki inti diri. Bukan hanya aku yang berpikir demikian, tetapi semua orang juga berpendapat demikian.”

Ketika Buddha meminta kepadanya untuk mengemukakan pandangannya sendiri, bukan pandangan orang lain, ia menyatakan hal yang sama seperti yang ia akui sebelumnya. Kemudian Buddha bertanya: “Saccaka, Aku ingin bertanya. Apakah Raja Ajātasattu dan Raja Pasenadi Kosala mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman mati pada orang yang bersalah, untuk menyita harta benda seseorang, atau mengusir orang yang pantas diusir dari negeri mereka?” Ketika ia menjawab bahwa mereka memiliki kuasa untuk melakukannya, Buddha melanjutkan: “Saccaka, anda mengatakan bahwa anda dapat mengontrol dan menguasai tubuh anda dan tubuh anda memiliki inti, kemudian dapatkah anda memerintahkan tubuh anda seperti yang anda inginkan?”

Sekarang Saccaka menyadari dirinya dalam keadaan sulit. Jika ia mengatakan ia dapat menguasai tubuhnya, para pangeran Licchavī mungkin memintanya untuk membuat dirinya seganteng mereka. Kalau ia tidak dapat melakukannya, itu akan menyokong doktrin ketanpa-intian atau bukan aku. Jadi, ia tidak mengatakan apa pun. Buddha memintanya lagi untuk menjawab, dan ia masih tetap diam saja. Akhirnya Buddha berkata dengan welas asih: “Saccaka, coba jawablah sekarang. Sekarang bukan saatnya untuk berdiam diri. Kepala seseorang akan terbelah menjadi tujuh keping, jika seseorang tidak menjawab setelah ditanya oleh Buddha sebanyak tiga kali.”

Kemudian, Dewa Sakka, yang mendengarkan perdebatan itu, tidak tahan lagi. Ia datang ke tempat itu dengan menyaru sebagai Yaksa Vajrapāṇi, samba menggenggam petir yang membara dan menyala melayang di atas Saccaka. Ia menakuti Saccaka dengan pikiran: “Jika Saccaka tidak menjawab pertanyaan dari Buddha setelah ditanya tiga kali, akan kubelah kepalanya menjadi tujuh keping dengan petirku.” Pemandangan gaib ini hanya terlihat oleh Buddha dan Saccaka saja.

Akhirnya Saccaka tidak berani tetap diam. Ia menjawab: “Samaṇa Gotama, aku tidak dapat memerintahkan tubuhku untuk menjadi bentuk ini, atau bentuk yang lain.”

“Saccaka, pikirkan dan renungkanlah kembali sebelum anda menjawab! Apa yang anda katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang anda katakan sesudahnya; dan apa yang anda katakan sesudahnya tidak sesuai dengan apa yang anda katakan sebelumnya.”

Demikian pula, ketika Buddha menanyakan tentang perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran, Saccaka harus mengakui bahwa perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran juga adalah tidak kekal, tidak dapat dikendalikan, dan tanpa inti.

Buddha kembali mendesak Saccaka melalui tanya jawab

mengenai sifat-sifat umum dari kelima gugus. “Saccaka, apakah pendapat anda mengenai ini: ‘Apakah tubuh bersifat berubah atau tidak berubah?’”

“Berubah, Samaṇa Gotama.”

“Dan, apakah segala yang berubah merupakan penderitaan (*dukkha*) ataukah kebahagiaan (*sukha*)?”

“Penderitaan, Samaṇa Gotama.”

“Dan, apakah pantas untuk menganggap bahwa tubuh yang berubah, yang merupakan penderitaan dan yang mengalami perubahan ini sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini inti diriku?’”

“Benar-benar tidak pantas, Samaṇa Gotama.”

“Saccaka, apa pendapat anda mengenai hal ini: ‘Apakah perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran bersifat berubah atau tidak berubah?’”

“Berubah, Samaṇa Gotama.”

“Dan, apakah segala yang berubah merupakan penderitaan (*dukkha*) ataukah kebahagiaan (*sukha*)?”

“Penderitaan, Samaṇa Gotama.”

“Dan, apakah pantas untuk menganggap bahwa perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran yang tidak kekal, yang merupakan penderitaan dan yang mengalami perubahan ini sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini inti diriku?’”

“Benar-benar tidak pantas, Samaṇa Gotama.”

Demikianlah, Buddha membuat Saccaka mengaku di hadapan kelima ratus pangeran Licchavī bahwa kelima gugus tersebut berubah, merupakan penderitaan, dan tidak memiliki inti diri.

Kemudian, Buddha berkata: “Saccaka, engkau telah berani membual di hadapan warga Vesālī seperti ini: ‘Aku tak melihat seorang pun yang menyebut dirinya sebagai petapa, brahmana, atau Buddha sekalipun, yang tubuhnya tidak akan gemetar dan yang dari ketiaknya tidak akan bercucuran keringat jika aku menyanggah pandangan mereka dalam adu debat. Bahkan pilar diam pun tak kuasa bergeming di tengah serunya debat jika aku melakukan debat paham dengannya, apalagi hanya seorang manusia biasa, mereka akan membisu dan tak berdaya ketika berdebat denganku.’”

“Namun, Saccaka, dari ketiak dan tubuhmulah keringat bercucuran; dan setelah membuat pakaianmu basah kuyup, keringatmu menetes ke tanah. Sedangkan Aku, Saccaka, tak setetes keringat pun muncul dari tubuh-Ku.”

Setelah Buddha berkata demikian, Saccaka, putra Nigaṇṭha, duduk terdiam seribu bahasa dengan tatapan sedih dan merasa malu, bahunya terkulai dan kepalanya tertunduk; ia tak lagi mampu berpikir.

Melihat kelakuan Saccaka seperti itu, Dummukha, seorang pangeran Licchavī, berkata kepada Buddha: “*Bhante*, sebuah kiasan timbul dalam benak saya. Seandainya terdapat seekor kepiting di dalam sebuah kolam yang ada di sebuah desa. Lalu, beberapa anak-anak dari desa itu mendatangi kolam itu dan menarik kepiting itu keluar dari kolam dan menghempaskannya ke tanah. Dan, *Bhante*, tatkala kepiting itu menjulurkan capitnya, anak-anak itu memukul dan menghancurkan capit kepiting itu dengan tongkat. Setelah capitnya pecah, maka kepiting itu tak akan lagi mampu masuk ke dalam kolam itu seperti semula. Seperti halnya kepiting itu, *Bhante*, tak mungkin lagi Saccaka, putra Nigaṇṭha, untuk mendekati *Bhagavā* untuk membuat sanggahan dan pernyataan karena *Bhagavā* telah memukul, memecahkan, dan menghancurkan semua pandangannya yang salah, congkak, dan terputar balik itu.”

Ketika hal itu dikatakan, Saccaka membentak Dummukha: “Hentikan, Dummukha! Hentikan, Dummukha! Kami tidak sedang berbicara denganmu! Kami sedang berbicara dengan Samaṇa Gotama.”

Saat itu, para pangeran Licchavī lainnya juga ingin mengemukakan kiasan mereka masing-masing untuk menuntut balas pada Saccaka yang telah memperlakukan mereka dengan kasar tatkala mereka tengah menuntut ilmu darinya. Namun, Saccaka mengetahui niat mereka. Untuk menghindari keadaan yang lebih buruk lagi dan untuk menjaga harga dirinya, ia berkata: “Samaṇa Gotama, mohon lupakanlah kata-kata saya yang congkak itu, semuanya hanyalah kata-kata yang tak berarti.”

3. Kemenangan Agung atas Ciñcamāṇavikā

Ciñcamāṇavikā adalah murid wanita dari kaum sektarian lain yang tinggal di Sāvatti. Ia adalah seorang wanita yang anggun dengan corak kulit yang terang memancar dari seluruh tubuhnya. Dan, terlebih lagi ia sangat licik.

Ketika Buddha muncul di dunia dan memulai misionari-Nya dengan menyebarkan *Dhamma* sejati kepada semua orang tanpa membedakan kasta, warna kulit, ras, ataupun jenis kelamin, jumlah siswa-Nya bertambah pesat. Banyak pangeran, putri, ratu, brahmana, saudagar, petani, ibu rumah tangga, kaum buangan, pelayan wanita, dan wanita penghibur sekalipun memasuki Persamuhan *Bhikkhu* dan Persamuhan *Bhikkhuni*. Sementara itu, banyak orang lainnya menjadi siswa-siswi awam yang berbakti.

Hidup suci seperti yang ditunjukkan oleh Buddha dan para siswa-Nya membawa kehormatan serta ketenaran bagi *Samgha*. Akibatnya banyak orang semakin bersemangat berdana kepada Persamuhan Suci dari Buddha. Sebaliknya, pengaruh dari kaum sektarian memudar; persembahan kepada para guru kaum sektarian

menurun tajam, bagaikan sinar kunang-kunang menjadi tidak terlihat di bawah sinar matahari.

Kedadaan seperti ini menimbulkan rasa benci dan iri dalam hati para petapa kelana dan kaum sektarian lainnya. Dengan berbagai cara mereka berusaha membujuk orang-orang untuk memberikan mereka persembahan, tetapi tidak berhasil.

Kemudian, mereka secara diam-diam berkumpul menyusun rencana untuk merusak nama baik Buddha dengan memfitnah-Nya agar orang-orang tidak memberikan persembahan kepada-Nya dan Persamuhan Suci-Nya karena berkurangnya rasa hormat dan penghargaan.

Dalam perundingannya, para anggota kaum sektarian menyusun rincian siasat tersebut serta memberikan berbagai tugas kepada orang yang sesuai. Mereka semuanya sepakat untuk mendayagunakan *Ciñcamāṇavikā* sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka yang keji dan yang mementingkan diri sendiri itu. Setelah siasat itu disetujui oleh semua anggota, mereka lalu memanggil *Ciñcamāṇavikā*, siswi mereka yang berbakti itu, ke wisma mereka.

Dengan segera *Ciñcamāṇavikā* datang ke wisma kaum sektarian itu. Setibanya di sana, ia menghadap dan memberi hormat pada mereka tiga kali, namun ia sama sekali tidak digubris oleh mereka. Ia terkejut dan bingung terhadap tanggapan mereka. Karena ingin mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuatnya, ia bertanya: “Tuan-Tuan yang baik, saya memberikan sembah hormat pada kalian tiga kali, namun kalian diam seribu bahasa. Kesalahan apa gerangan yang telah saya perbuat sehingga kalian tidak mengacuhkan saya dan diam seribu bahasa? Bukankah kalian meminta saya untuk datang?” Ia mengulangi pertanyaannya tiga kali, namun mereka tetap tidak menjawab sama sekali. Akhirnya, ia menjadi kesal dan berteriak: “Tuan-Tuan, saya mohon kepada kalian,

jawablah pertanyaan saya! Kesalahan apakah yang telah saya perbuat?”

Kemudian, setelah menarik napas panjang, salah seorang dari para sektarian tersebut menjawab dengan suara berat: “Saudari, tidakkah engkau tahu bahwa kami tengah menghadapi ancaman berat dari Bhikkhu Gotama? Ia telah merampas perolehan dan kehormatan yang sudah semestinya kami peroleh.”

Mendengar hal ini, Ciñcamāṇavikā berkata: “Tuan, saya tidak mengetahui hal ini, namun adakah sesuatu yang bisa saya lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?”

Lalu mereka menjawab: “Saudari Ciñcamāṇavikā, jika engkau benar-benar peduli pada kesejahteraan kami, engkau bisa menggunakan daya tarikmu yang alami sebagai alat untuk memermalukan Bhikkhu Gotama di muka umum, untuk meredam ketenaran, kehormatan, dan persembahan bagi-Nya.”

Ciñcamāṇavikā setuju untuk melaksanakan tugas jahat ini dengan berkata: “Baiklah, Tuan-Tuan yang baik. Percayalah kepada saya! Akan saya selesaikan masalah ini! Jangan khawatir!” Lalu ia meninggalkan wisma kaum sektarian itu.

Ia memulai siasatnya yang licik pada hari itu juga. Ia tahu bahwa setiap senja banyak orang akan pulang dari Wihara Jetavana setelah mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Buddha. Setelah mempersolek diri dan mengenakan baju berwarna merah cerah, ia berpura-pura berjalan menuju ke Wihara Jetavana sambil membawa bunga dan minyak wangi di tangannya. Dalam perjalanannya itu, banyak orang tertarik pada daya pikat pribadinya dan mereka bertanya: “O Saudari, ke manakah engkau hendak pergi pada senja hari begini?” Ia lalu akan memberi jawaban nakal yang menyebabkan salah pengertian, dengan berkata: “Apa gunanya mengetahui ke mana aku hendak pergi?” Sebenarnya ia berjalan melewati Wihara

Jetavana, lalu bermalam di tempat tinggal para kaum sektarian di dekat tempat itu.

Keesokan paginya, ia akan kembali ke Kota Sāvatti dan menampakkan diri—seolah-olah ia kemarin bermalam di Wihara Jetavana—kepada para umat yang tengah pergi dari kota menuju ke Wihara Jetavana untuk memberi sembah hormat pada Buddha pagi-pagi. Dan, jika mereka bertanya: “Di mana engkau kemarin bermalam?” ia selalu memberi jawaban yang sama: “Apa gunanya mengetahui di mana aku tidur semalam?” Dengan demikian, tingkah lakunya menimbulkan kecurigaan orang-orang.

Dengan cara ini, Ciñcamāṇavikā selalu berpura-pura selama lebih dari satu bulan. Kemudian ia mengubah siasatnya dengan mengatakan bahwa ia baru kembali dari Bilik Harum tempat Buddha tinggal setelah melewati malam hari bersama-Nya. Dan, tiga atau empat bulan kemudian, ia mengikatkan kain ke perutnya dan menutupinya dengan pakaian luar yang membuatnya kelihatan seperti wanita hamil. Ia memberi tahu orang-orang yang ia jumpai di kota bahwa ia tinggal bersama Bhikkhu Gotama dan sedang mengandung anak dari-Nya. Sebagian orang mempercayai cerita dustanya.

Setelah delapan atau sembilan bulan, ia mengikatkan balok kayu ke perutnya sehingga terlihat seperti hamil tua. Ia sengaja memukul-mukul tangan dan kakinya dengan tulang sapi agar terlihat bengkok seperti wanita hamil yang letih.

Suatu hari, saat Buddha memberi ceramah kepada banyak umat, ia berjalan maju ke depan, berdiri di hadapan Buddha dan menyerang-Nya dengan tuduhan palsu: “Bhikkhu Agung, begitu manisnya Engkau berceramah kepada orang lain! Akan tetapi, aku telah mengandung bayi ini akibat berhubungan dengan-Mu. Aku sudah hamil tua, namun Engkau belum menyediakan apa pun bagi nifasku. Engkau hanya bisa bersenang-senang!”

Buddha menghentikan ceramah-Nya dan menjawab dengan tenang: “Baiklah Saudari, hanya engkau dan Aku yang mengetahui apakah kata-kata yang baru saja engkau ucapkan itu benar atau salah.”

“Benar, Bhikkhu Agung, Engkau benar, bagaimana mungkin orang lain mengetahui persoalan yang hanya Engkau dan aku ketahui. Aku telah hamil,” kata Ciñcamāṇavikā.

Pada saat itu, singgasana Dewa Sakka menjadi panas, dan ia menyadari bahwa Ciñcamāṇavikā sedang memfitnah Buddha. Ia kemudian datang ke Wihara Jetavana bersama dengan empat sosok dewa yang mengubah dirinya menjadi empat tikus kecil. Lalu, tikus-tikus itu masuk ke dalam pakaian Ciñcamāṇavikā dari bawah. Dengan sekali gigit, mereka memutuskan tali yang mengikat balok kayu itu di perutnya. Dan, ketika angin yang kuat menyibak pakaiannya ke atas, terlihatlah balok kayu itu dan jatuh tepat mengenai kakinya, melukai jari-jari kakinya dengan parah.

Orang-orang menjadi sadar akan tipu dayanya. Mereka marah dan mengusirnya keluar dari halaman wihara. Ia lari secepat mungkin, namun di tempat yang tidak terlihat oleh Buddha, ia ditelan oleh api neraka dari celah bumi yang menganga.

4. Kemenangan Agung atas Yaksa Ālavaka

Yaksa Ālavaka tinggal di kediaman surgawi miliknya di sebuah pohon beringin dekat Kota Ālavī. Ia adalah yaksa (*yakkha*) dengan kekuatan besar, yang sangat sombong dan kejam. Ia memiliki senjata istimewa dalam bentuk kain putih yang sangat luar biasa. Ketika ia menebarkannya ke udara, tidak akan ada hujan selama dua belas tahun; jika ia membiarkannya jatuh ke tanah, semua tanaman akan mati dan tidak dapat tumbuh lagi selama dua belas tahun; jika ia melemparkannya ke laut, lautan akan mengering; dan jika ia melemparkannya ke gunung sebesar Sineru, gunung itu akan

terpecah-pecah. Ia tidak pernah menghormati para petapa, atau bahkan kepada orangtuanya sekalipun. Ia memiliki izin dari raja para yaksa, Vessavana, untuk membunuh dan memangsa siapa pun yang masuk ke wilayah yang dinaungi oleh bayang-bayang pohon beringinnya pada siang hari.

Pada suatu hari, Raja Ālavaka dari Kerajaan Ālavī berjalan pulang sekembalinya dari berburu rusa dan kebetulan beristirahat di bawah pohon beringin itu. Yaksa Ālavaka segera menangkap sang raja, tetapi ketika raja yang berjanji untuk mengirim seorang manusia dan seperiuk nasi untuk yaksa itu setiap hari, Yaksa Ālavaka melepaskannya.

Setelah tiba di istana, Raja Ālavaka, atas saran para menterinya, mengirimkan seorang narapidana terhukum mati untuk Yaksa Ālavaka itu setiap hari. Segera setelah korban berada dalam naungan bayang-bayang pohon beringin itu, yaksa itu akan berubah wujud menjadi sosok yang sangat mengerikan dan akan memangsa korbannya seolah menyantap akar umbi.

Ketika tidak ada lagi narapidana yang tersisa, Raja menyuruh bawahannya untuk meletakkan perhiasan di tengah jalan dan menangkap orang yang mengambilnya. Dan, orang tersebut diberikan kepada yaksa itu bersama seperiuk nasi seperti biasanya. Lama-kelamaan tak seorang pun berani mengambil perhiasan di jalan. Kemudian Raja, setelah berkonsultasi dengan para menterinya, memaksa orang-orang untuk menyerahkan bayi-bayi mereka, yang kemudian satu per satu diberikan kepada yaksa itu setiap hari.

Setelah dua belas tahun tidak ada lagi anak-anak yang tersisa, kecuali putra raja sendiri yang bernama Ālavaka Kumāra, yang harus diberikan kepada yaksa itu. Kendatipun Raja sungguh mencintai putranya, namun ia tahu bahwa tak seorang pun di dunia ini yang lebih ia cintai daripada dirinya sendiri; ia tak mau mengorbankan dirinya kepada yaksa itu. Raja memerintahkan bawahannya untuk

merenggut Pangeran Āḷavaka dari ratu, dan mengirimkannya kepada yaksa itu keesokan harinya.

Sore itu, Buddha menuju ke tempat tinggal Yaksa Āḷavaka untuk menasihatinya. Yaksa Gadrabha, si penjaga pintu, menyambut Buddha dan memberitahukan bahwa pada saat itu Āḷavaka sedang menghadiri pertemuan dengan para yaksa di Himavanta. Buddha berketetapan hati untuk menunggunya dan duduk di tahta permata milik Āḷavaka, meskipun Gadrabha telah memperingatkan Buddha bahwa Āḷavaka sungguh bengis dan kejam. Dan, Gadrabha pergi memberi tahu Yaksa Āḷavaka tentang kedatangan Buddha.

Sementara itu Gadrabha, yang telah tiba di Himavanta, memberitahukan kepada Āḷavaka mengenai kedatangan Buddha di wismanya. Pikiran Āḷavaka segera memanas dan ia mengisyaratkan pada Gadrabha untuk diam. Ia akan segera pulang untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Dan pada saat itu, terdapat dua yaksa yang mulia, Sātāgira dan Hemavata, tengah melintas di angkasa untuk menuju ke tempat pertemuan itu. Mereka menyadari kehadiran Buddha karena tidak dapat terbang di atas sesosok Buddha. Mereka turun ke wisma Āḷavaka dan memberikan sembah hormat pada Buddha sebelum melanjutkan perjalanannya.

Setibanya di pertemuan itu, mereka memberitahukan Āḷavaka bahwa Buddha sedang membabarkan Ajaran-Nya kepada para dayang Āḷavaka di kediamannya, juga memberi tahu dia untuk menghormat Buddha. Ketika Āḷavaka mendengar hal itu, ia menjadi naik pitam dan hatinya terbakar murka. Ia bangkit dari duduknya dan berteriak: “Apakah majikan kalian, Buddha, lebih perkasa? Ataukah aku yang lebih perkasa? Sekarang kalian akan lihat sendiri!” Dan, ketika ia menghentakkan kaki kanannya pada Gunung Kelāsa, banyak bebatuan gugur dari gunung itu. Sambil berdiri di puncak gunung itu,

ia berteriak keras: “Inilah aku, Āḷavaka.” Seluruh dunia gemetar ketakutan mendengar teriaknya. Kemudian, ia bergegas pulang.

Ketika tiba di wismanya, ia mendapati isteri-isterinya dan dayang-dayangnya sedang mendengarkan Ajaran dari Buddha, dan ia bertambah murka. Kemudian, ia menyerang Buddha dengan menciptakan badai dahsyat yang mampu memporakporandakan desan dan kota di daerah sekitarnya. Tetapi badai itu bahkan tidak mampu menggoyang ujung jubah dari Buddha sekalipun.

Ia kemudian mendatangkan hujan lebat yang dapat mengikis bumi membentuk kawah, meluapi daerah itu dan menenggelamkan Buddha. Namun hujan lebat itu berubah menjadi butir-butir embun kecil yang menguap sebelum jatuh ke tanah.

Sekali lagi usahanya gagal. Lalu, ia membuat hujan batu cadas yang membara. Sebelum menyentuh Buddha, batu-batu tersebut berubah menjadi untaian bunga surgawi yang harum.

Karena masih belum mampu mengalahkan Buddha, Āḷavaka yang pemberang itu melancarkan kembali serangannya dengan mencurahkan hujan senjata panas. Namun semuanya berguguran sebagai bunga surgawi beraneka ragam.

Sekali lagi usahanya gagal. Āḷavaka kembali menghujani tubuh Buddha dengan batu bara yang berkobar, namun semuanya juga berubah menjadi bunga surgawi nan semerbak.

Āḷavaka melanjutkan serangannya. Ia mencurahkan dari langit segumpal besar debu yang sangat panas laksana api, namun semuanya berubah menjadi bubuk cendana yang harum, seakan tengah memuja Buddha.

Kembali ia menciptakan hujan pasir panas yang jatuh dari langit untuk menimbun Buddha, namun semuanya berubah menjadi curahan pernik bunga surgawi.

Selanjutnya, dari langit ia menumpahkan lumpur yang panas membara, namun semuanya berubah menjadi balsam wangi surgawi.

Karena semua serangannya tidak dapat melukai Buddha, Āḷavaka merasa terguncang. Akhirnya, ia menciptakan kegelapan maut untuk menyelubungi tempat kediamannya, namun saat mencapai Buddha, kegelapan itu sirna seperti kegelapan yang dihalau cahaya mentari.

Kemudian Āḷavaka memimpin bala tentara yaksa dengan berbagai persenjataan. Barisan tentara itu berbaris menuju Buddha, dengan membuat berbagai bentuk yang menakutkan dan suara keras. Tetapi bala tentara itu tidak berani mendekat ke Buddha bagaikan alat yang tidak berani mendekati besi yang panas membara.

Āḷavaka menyerang Buddha tanpa henti dengan berbagai cara sepanjang malam, tetapi ia tidak dapat mengalahkannya. Akhirnya, ia menggunakan senjata pamungkasnya, *Dussāvudha*, kain putih saktinya.

Senjata istimewa *Dussāvudha* ini meluncur menuju Buddha, bagaikan petir dan guntur di tengah asap dan bara api yang besar. Namun ketika mendekati Buddha, senjata ini menjadi sepotong keset kaki yang jatuh terkulai di kaki Buddha. Āḷavaka merasa telah kehilangan seluruh harga dirinya di depan para makhluk surgawi yang menyaksikan pertarungan itu.

Āḷavaka tidak mengerti mengapa demikian. Kemudian terbersit pikiran bahwa ia gagal karena kekuatan cinta-kasih (*mettā*) tanpa batas yang Buddha pancarkan ke semua makhluk. Karena itu, ia memutuskan untuk menghancurkan kekuatan Buddha dengan mengusir Buddha: “Hei Samaṇa Gotama, mengapa Engkau memasuki kediamanku tanpa izin? Keluar dari tempat tinggalku sekarang juga.”

Buddha menyadari bahwa seorang yang kasar tidak pernah dapat ditegur dengan kekasaran, Beliau menjawab lembut: “Baiklah,

Sahabat,” lalu keluar.

Āḷavaka berpikir bahwa ia telah membuat kesalahan dengan menyerang Buddha yang sebenarnya dapat dibujuk dengan mudah. Jadi, ia menjadi lunak dan halus. Tetapi untuk mencobai Buddha apakah Ia benar-benar rendah hati, sekali lagi ia memberi perintah: “*Samāṇa Gotama, masuklah ke kediamanku lagi.*” Sekali lagi, Buddha memenuhi permintaannya: “*Baiklah, Sahabat.*”

Buddha keluar dan masuk ke kediaman Āḷavaka sebanyak tiga kali seperti yang diminta. Buddha memahami fenomena alami bahwa permusuhan tidak dapat diredakan dengan permusuhan, namun dengan kelemahlembutan. Seperti halnya anak kecil yang nakal dan menangis akan menjadi tenang ketika permintaannya terkabulkan, demikian pula dengan kesabaran mendalam Buddha menaklukkan yaksa itu dengan mengikuti perintahnya. Dan hal itu membuat hati Āḷavaka menjadi semakin lunak.

Tetapi, tatkala Āḷavaka kembali memberikan perintah untuk yang keempat kalinya: “*Keluarlah Engkau, Bhikkhu!*” Buddha menjawab: “*Sahabat, Aku tak akan keluar. Engkau boleh berbuat sesuka hatimu.*”

“*O Bhikkhu Agung Gotama, aku akan lontarkan beberapa pertanyaan kepada-Mu. Jika Engkau tak mampu menjawabnya dengan baik, akan kubuat Engkau menjadi gila, atau kurobek hati-Mu, atau kucengkeram kaki-Mu dan kulemparkan diri-Mu ke seberang Sungai Gaṅgā.*”

Orangtua Āḷavaka pernah mempelajari beberapa delapan ajaran tanya-jawab dari Buddha Kassapa, dan mengajarkannya kepada Āḷavaka. Dengan berjalannya waktu, ia hanya dapat mengingat pertanyaannya, dan lupa akan jawabannya. Jadi, ia mencatat pertanyaannya supaya tidak lupa. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat dalam, dan hanya dapat dijawab oleh Buddha. Āḷavaka telah bertanya pertanyaan-pertanyaan ini ke beberapa petapa yang

datang untuk melihat tempat tinggalnya yang mewah. Ketika mereka tidak dapat memberi jawaban yang benar, Ālavaka mencengkeram kaki mereka dan melemparkannya ke sisi lain Sungai Gaṅgā. Sekarang ia menuntut Buddha untuk menjawab pertanyaannya.

Pertama-tama ia mengajukan empat pertanyaan ini: “Samaṇa Gotama, harta kekayaan apakah yang terbaik di dunia ini? Praktik apakah yang jika dijalankan akan membawa kebahagiaan? Rasa apakah yang paling lezat? Dan, kehidupan yang bagaimanakah yang paling mulia?”

Buddha menjawab dengan segera: “Di dunia ini, Ālavaka, keyakinan (*saddhā*) pada Tiga Permata Mulia, *kamma* dan hasilnya adalah harta yang terbaik. Sepuluh perbuatan kebajikan (*dhamma*) jika dijalankan dengan baik akan membawa kebahagiaan. Berkata kebenaran (*sacca*) adalah rasa yang paling lezat. Dan, hidup dengan kebijaksanaan (*paññājīvim*) yang membawa manfaat di kehidupan saat ini dan masa mendatang adalah yang paling mulia.”

Mendengar jawaban dari Buddha, Ālavaka menjadi sangat gembira dan terus menanyakan empat pertanyaan lainnya: “Bagaimana seseorang menyeberangi banjir? Bagaimana seseorang menyeberangi lautan? Bagaimana seseorang mengatasi derita? Bagaimana seseorang menjadi murni sepenuhnya?”

Buddha segera menjawabnya: “Melalui keyakinan (*saddhā*), seseorang menyeberangi banjir (keserakahan, kebencian, dan kekelirutahuan). Melalui kewaspadaan (*appamāda*), seseorang menyeberangi lautan (*saṃsāra*). Melalui usaha (*vīriya*), seseorang mengatasi derita (kehidupan duniawi). Melalui kebijaksanaan (*paññā*), seseorang menjadi murni sepenuhnya.”

Sementara mendengarkan jawaban, yang diberikan dengan cinta-kasih dan belas-kasihan, Ālavaka menjadi tenang dan lembut. Dan pada akhir dari tanya-jawab itu, ia tercerahkan dengan mencapai Buah Kesucian Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*).

Karena terkesan dengan kata “kebijaksanaan”, Āḷavaka kemudian bertanya lebih lanjut: “Bagaimana cara mendapatkan kebijaksanaan? Bagaimana cara memperoleh kekayaan? Bagaimana cara mendapatkan ketenaran? Bagaimana cara memperoleh sahabat? Setelah meninggal di dunia ini dan terlahir ke dunia lain, bagaimana cara supaya seseorang tidak berduka?”

Buddha memberikan jawaban yang agak panjang lebar, dengan berkata:

“Ia yang memiliki keyakinan teguh (*saddhā*) dalam *Dhamma* dari Yang Sempurna yang menuntun pada *Nibbāna*, yang memperhatikan para bijaksana (*sussūsam*), yang berperhatian murni dan sungguh-sungguh (*appamatta*), serta yang berperenungan bijak (*vicakkhaṇa*), akan mendapatkan kebijaksanaan (*paññā*). Seseorang, yang melakukan hal yang tepat, yang tekun dan penuh semangat, akan memperoleh kekayaan (*dhana*). Dengan kebenaran, seseorang akan mendapatkan ketenaran (*kitti*). Dan dengan kedermawanan, seseorang akan memperoleh sahabat (*mitta*). Perumah tangga yang berkeyakinan, yang memiliki keempat sifat spiritual ini: kebenaran (*sacca*), kebajikan (*dhamma*), keberanian (*dhiti*), dan kedermawanan (*cāga*), tak akan berduka dalam hidup di dunia berikutnya (*pecca na socati*).”

Dan lagi, demi kepuasan spiritual Āḷavaka, Buddha mendorongnya untuk bertanya kembali:

“Mari! Tanyakanlah kepada para petapa dan brahmana lainnya jika di dunia ini ada yang lebih agung dari ini: kebenaran (*sacca*), kendali diri (*dama*), kedermawanan (*cāga*), dan kesabaran (*khanti*)!”

Yaksa Āḷavaka menjawab dengan mantap:

“Mengapa aku harus bertanya kepada banyak petapa dan brahmana? Sesungguhnya, hari ini aku pribadi akhirnya mengetahui

kesejahteraan sejati yang akan aku peroleh untuk hidup di dunia berikutnya.”

“Sesungguhnya, demi kebaikan aku sendiri, Buddha datang ke Kota Ālavī. Dan hari ini, aku sendiri mengetahui di mana pemberian dapat menghasilkan buah yang terbesar.”

Dan, setelah mengetahui cara mengembangkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri, Ālavaka akhirnya menyatakan keinginannya untuk berbuat baik demi kesejahteraan makhluk lain:

“Untuk inilah, dari desa ke desa dan kota ke kota aku akan melakukan perjalanan untuk menghormati Yang Tercerahkan Sempurna, Ajaran Luhur-Nya, dan Persamuan Suci-Nya.”

Pada keesokan harinya pegawai kerajaan mendatangi yaksa untuk menyerahkan Pangeran Ālavaka yang masih belia kepadanya. Yaksa Ālavaka menjadi sangat malu untuk menerima persembahan itu di hadapan Buddha. Lalu dengan lembut ia membawa pangeran kecil itu dan mempersembahkannya kepada Buddha. Di kemudian hari, pangeran itu menjadi saudagar kaya yang dikenal bernama Hatthaka Ālavaka, yang menjalankan empat jenis Landasan Perbuatan Simpati (*Sañgaha-vatthu*), yaitu: membantu orang lain dengan kemurahan hati (*dāna*), dengan ucapan yang lembut dan menyenangkan (*peyyavajja*), berbuat baik untuk manfaat pihak lain (*atthacariyā*), menjadi tidak berat sebelah pada sesama (*samānattatā*); dan memajukan serta menyebarkan *Sāsana*.

Dengan cara ini Buddha berhasil mengatasi kebengisan Yaksa Ālavaka. Dan, penduduk Ālavī serta delapan puluh empat ribu manusia, dewa, dan brahma terbebas dari perputaran kelahiran kembali.

5. Kemenangan Agung atas Aṅgulimāla

Aṅgulimāla adalah putra dari Brahmana Bhaggava, juru doa Kerajaan Kosala. Pada suatu malam ketika istrinya, Mantāṇī, melahirkannya, semua senjata di negari itu bersinar luar biasa. Kejadian yang sama terjadi di kamar Raja Pasenadi, sehingga Raja tidak dapat tidur nyenyak karena ketakutan.

Ketika Brahmana Bhaggava memperhatikan konstelasi bintang di langit, ia mengetahui bahwa putranya terlahir di bawah “rasi perampok”, yang menunjukkan bahwa sang anak memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan kejahatan ketika dewasa.

Keesokan paginya di istana, Raja Pasenadi memberitahukan apa yang telah terjadi semalam dan bertanya kepada Brahmana Bhaggava apa arti pertanda itu. Brahmana Bhaggava menjawab: “Paduka, anda tidak perlu khawatir akan tanda-tanda ini. Seorang bayi laki-laki telah lahir di keluargaku kemarin yang menyebabkan semua senjata bergetar dan berkilauan. Pertanda ini berarti bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan bawaan untuk hidup dalam kejahatan ketika ia dewasa.”

Kemudian Raja bertanya kembali: “Apakah ia kelak akan melakukan perbuatan jahatnya sendirian ataukah dalam sebuah kelompok?”

“Ia akan melakukan perbuatan jahatnya seorang diri. Sebaiknya Paduka menghindar dari bayi itu. Tetapi untuk mencegah masalah di masa mendatang, apakah perlu kita bunuh?” jawab Brahmana Bhaggava.

Meskipun demikian Raja Pasenadi mengizinkannya untuk tetap merawat bayi tersebut dan memberinya pendidikan yang baik. Karena dengan demikian Raja yakin bahwa anak itu tidak akan berbuat jahat, mencelakai dirinya atau masyarakat. Anak laki-laki itu

kemudian diberi nama Ahimsaka yang berarti “ia yang tidak melukai”.

Ketika Ahimsaka tumbuh dewasa, ia belajar di bawah bimbingan seorang guru terkemuka di Takkasilā. Ia menjadi murid yang tekun dan cemerlang. Lebih lagi ia selalu bertindak dengan sangat menyenangkan. Dan juga, ia sering membantu istri gurunya mengerjakan semua pekerjaan di rumah, sehingga ia menjadi murid kesayangan guru dan istrinya. Karena hubungan yang erat itu, teman-temannya menjadi iri terhadap Ahimsaka.

Mereka mencoba mempermalukan Ahimsaka dengan menyebarkan berita bahwa ia berselingkuh dengan istri gurunya. Awalnya, guru itu tidak percaya akan fitnah keji tersebut. Namun, ketika ia berulang-kali mendengar fitnah itu, timbul rasa curiga terhadap Ahimsaka dan berkembang menjadi rasa yakin. Lalu, ia memutuskan untuk membunuhnya dengan cara yang tidak akan mencemarkan nama baiknya. Ia kemudian memanggil Ahimsaka dan berkata: “Ahimsaka, masa pendidikanmu akan tuntas hanya jika kamu telah mempersembahkan sesuatu sebagai rasa berterima kasih kepada gurunya.”

Ahimsaka menjawab: “Ya Guru, bentuk persembahan seperti apa yang bisa aku haturkan untuk guru?”

“Engkau harus memotong seribu jari manusia, masing-masing satu jari dari tangan kanan setiap orang dan kemudian mempersembahkannya padaku.”

Ahimsaka memohon berulang kali kepada gurunya untuk tidak meminta hadiah semacam itu yang akan mengakibatkan kematian manusia. Namun gurunya meyakinkannya bahwa hanya dengan persembahan semacam itu yang akan berguna baginya dan bagi ilmu yang telah dipelajarinya. Karena tidak ada pilihan lain dan untuk tidak mengecewakan permintaan gurunya, akhirnya Ahimsaka menyetujuinya.

Setelah memberi hormat pada gurunya, ia membawa seperangkat senjata dan pergi menuju Hutan Jālinī. Di sana, ia menghadang orang-orang yang lewat dan membunuhnya, dan memotong jari-jari tangan kanannya. Pada awalnya ia meletakkan jari-jari itu di dahan pohon, akan tetapi jari-jari itu dimakan dan dibawa terbang oleh burung-burung gagak dan burung hering. Jadi, jumlah jari-jari yang dikumpulkannya itu tidak mudah bertambah untuk mencapai seribu jari. Akhirnya, ia membuat jari-jari itu menjadi untaian dan dikalungkan di lehernya. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai Aṅgulimāla atau orang yang memakai untaian jari di lehernya.

Karena mara bahaya yang dilakukan oleh Aṅgulimāla, lambat laun orang-orang menjadi ketakutan melewati hutan tempat Aṅgulimāla tinggal. Jadi, mereka bepergian secara berkelompok bahkan sebanyak empat puluh atau lima puluh orang ketika mereka harus melintasi hutan itu. Meskipun demikian, mereka semua tidak dapat lolos dari tangan keji Aṅgulimāla. Kemudian, tak ada seorang pun yang berani ke sana. Aṅgulimāla kemudian pergi ke desa-desa di sekitarnya, mendobrak pintu rumah, membunuh orang-orang yang ditemuinya, dan memotong jari-jari kanannya. Karena hal itu, penduduk pindah dari desa-desa kecil ke desa-desa besar. Ketika mereka tidak merasa aman di mana pun, mereka menceritakan penderitaan mereka dan melaporkan perihal Aṅgulimāla kepada Raja Pasenadi dan meminta Raja untuk menangkapnya. Karena itu, Raja segera memberi perintah satu regu prajurit untuk menangkap Aṅgulimāla.

Ketika ibu Aṅgulimāla, Mantāṇī, mendengar berita tersebut, menghadap suaminya dan berkata: “Pak, saya yakin perampok keji itu pastilah putra kita! Dan, sekarang Raja telah memerintahkan orang-orangnya untuk menangkapnya.” “Apa yang mesti aku lakukan?” tanya Brahmana Bhaggava. “Tolonglah, pergi dan carilah dia! Bujuklah supaya dia membuang senjatanya dan bawalah dia

pulang! Jika tidak, Raja akan membunuhnya,” kata Mantāṇī memohon. Namun brahmana menjawab: “Saya tak akan melakukan ini. Raja boleh melakukan apa pun terhadapnya.”

Akan tetapi, hati seorang ibu sungguh lembut. Di dorong oleh rasa kasih terhadap putranya, ia pergi sendirian ke hutan itu untuk memberi tahu putranya dan memohon untuk meninggalkan perbuatan jahatnya.

Pada hari itu Aṅgulimāla menunggu di hutan dengan tekad untuk membunuh siapa pun yang ia jumpai pertama kali karena ia hanya membutuhkan satu jari lagi untuk melengkapi seribu jari. Sementara itu di pagi hari ketika Buddha memindai dunia dengan Welas Asih Nirbatas, Beliau mengetahui bahwa Aṅgulimāla akan melakukan perbuatan yang paling keji jika ia sampai membunuh ibunya sendiri. Kemudian setelah melakukan kegiatan pagi, Buddha berjalan sendirian menuju hutan itu yang berjarak tiga puluh *yojana* dari Sāvātthi, untuk mencegah Aṅgulimāla melakukan kejahatan terbesar.

Banyak penggembala sapi, penggembala domba, dan petani melihat Buddha tengah berjalan menuju ke Hutan Jālinī. Mereka semua mencoba mencegah-Nya supaya tidak ke sana. Akan tetapi, Ia terus berlalu dengan hening. Saat senja menjelang, dari tempat persembunyiannya Aṅgulimāla melihat seorang wanita tua, yang ternyata ibunya sendiri, tengah berjalan sendirian menyusuri jalanan di hutan. Awalnya ia bimbang, namun terpicu oleh jumlah yang hampir dipenuhinya, ia akhirnya memutuskan untuk membunuhnya juga.

Aṅgulimāla segera mengejanya, tetapi tiba-tiba pada saat itu tampak olehnya seorang *bhikkhu*, yang tak lain adalah Buddha, tengah berjalan dengan tenang di antara mereka. Maka, Aṅgulimāla berpikir: “Mengapa aku harus membunuh ibuku sendiri sementara ada orang lain di sini? Akan kubunuh *bhikkhu* ini dan kupotong

jarinya.” Lalu, Aṅgulimāla menghunus pedangnya dan mengejar Buddha. Sebenarnya ia cukup kuat untuk menangkap bahkan gajah atau kuda atau rusa yang sedang berlari, tetapi ia tidak mampu mengejar Buddha yang tampak berjalan dengan biasa saja. Buddha menggunakan kekuatan supernormal-Nya untuk menjaga jarak antara Beliau dan Aṅgulimāla sejauh mungkin.

Aṅgulimāla terus mengejar Buddha hingga sejauh tiga *yojana*, namun ia gagal menyusul-Nya. Akhirnya ia merasa lelah dan badannya penuh dengan peluh, ia kemudian berhenti dan berkata: “*Bhikkhu*, berhenti! *Bhikkhu*, berhenti!”

Buddha menjawab: “Aṅgulimāla, Aku telah berhenti. Engkaulah yang harus berhenti.”

Aṅgulimāla tidak mengerti apa yang Buddha maksudkan, kemudian ia berkata: “*Bhikkhu*, Engkau mengatakan Engkau telah berhenti meskipun Engkau masih berjalan. Sebaliknya, Engkau menyuruh aku untuk berhenti meskipun aku telah berhenti. Apa maksud-Mu?”

“Aṅgulimāla, Aku tidak membunuh makhluk hidup apa pun. Aku telah meletakkan senjata seperti tongkat, tombak, dan pedang. Maka, Aku tidak akan berlari di dalam perputaran kelahiran kembali. Tetapi engkau masih menyakiti dan membunuh orang-orang. Itulah mengapa engkau masih harus berlari di dalam perputaran kelahiran kembali,” jawab Buddha.

Aṅgulimāla sudah pernah mendengar tentang Buddha sebelumnya. Ketika mendengar jawaban itu, ia menyadari bahwa ia sedang berhadapan langsung dengan Buddha. Ia merasa senang, sambil berpikir: “Sesungguhnya Buddha telah datang ke hutan ini untuk menyelamatkanaku.” Ia merenungkan perbuatannya dan segera menyadari bahwa ia telah berbuat salah. Maka ia segera membuang semua senjatanya, mendekati dan bersujud di kaki Buddha, menghormat pada-Nya. Ia juga memohon agar Buddha

mengizinkannya masuk dalam Persamuan Para *Bhikkhu*.

Ia menjadi *bhikkhu* segera setelah Buddha mengucapkan, “Mari, *bhikkhu*.” Tak lama kemudian Āṅgulimāla, dengan berdiam sendirian, dalam kesunyian, tekun dan bersemangat, dan teguh berlatih meditasi pandangan terang hingga akhirnya ia menyadari secara langsung: “Tidak akan ada lagi kelahiran, kehidupan suci sudah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi keberadaan selanjutnya.” Āṅgulimāla menjadi seorang *Arahā*.

6. Kemenangan Agung atas Raja Naga Nandopananda

Nandopananda adalah raja naga di alam surgawi para naga. Dengan kekuatan supernormalnya ia dapat mengubah dirinya menjadi sangat besar. Ia dapat membunuh binatang lain dengan mengeluarkan asap yang pekat, menyemburkan api dan meniupkan nafas beracun yang mematikan dari lubang hidungnya. Dan karena pandangan salahnya, ia tidak menghormati Tiga Permata Mulia.

Suatu hari, sedang diadakan pesta pora makan dan minum di aula minum milik Nandopananda. Sang raja naga duduk dengan penuh kemegahan di singgasana surgawi berpermata dengan bernaungkan payung putih surgawi. Ia dikelilingi oleh para naga pengikutnya, termasuk para naga wanita penghibur sebagai penari, pemusik, dan penyanyi dari berbagai usia yang siap melayaninya.

Pada waktu fajar di pagi hari, ketika Buddha memindai seluruh dunia dengan pengetahuan Belas Kasih Agung-Nya, Beliau menemukan Nandopananda yang memiliki pandangan salah, namun batinnya sudah berada dalam tahap kematangan, dan ia dapat dibebaskan dari pandangan salahnya serta dikukuhkan dalam Tiga Pernaungan. Maka, Beliau setelah menyelesaikan meditasi paginya, dengan diiringi lima ratus *bhikkhu*, melakukan perjalanan ke Surga Tāvātimsa dengan melintas di atas wisma milik Nandopananda dan para pengikutnya dan memperlihatkan diri mereka kepadanya.

Saat melihat Buddha dan para *bhikkhu*, Nandopananda berkata dengan marah: “Para petapa ini biasa melangkahi wisma kediamanku menuju Tāvatiṃsa. Sekarang, mereka melintas dan mengotori kepala kita dengan debu dari kaki mereka. Aku tidak akan membiarkan mereka melintas di atas kita.” Dengan segera ia bangkit dari singgasananya dan menuju ke kaki Gunung Sineru. Setelah mengubah dirinya menjadi naga raksasa, ia membelit gunung itu dengan tubuhnya sebanyak tujuh lilitan. Ia membungkus seluruh alam Surga Tāvatiṃsa dengan tudung kepalanya yang sangat besar sehingga tercipta kegelapan di seluruh Tāvatiṃsa.

Ketika Gunung Sineru, tujuh gunung yang mengelilinginya, Surga Tāvatiṃsa, Istana Vejayanta dengan atap bertingkatnya, serta bendera Sakka tidak terlihat, Bhante Raṭṭhapāla bertanya kepada Buddha mengapa demikian.

“Raṭṭhapāla, Nandopananda, raja naga, sedang murka terhadap kita. Dengan tubuhnya, ia meliliti Gunung Sineru dengan tujuh lilitan dan menyelimuti Tāvatiṃsa dari atas dengan tudung kepalanya yang besar, yang mengakibatkan kegelapan dan menyebabkannya tak tampak oleh kita.”

Ketika Buddha mengungkapkan demikian, Bhante Raṭṭhapāla berkata kepada Buddha: “*Bhante*, izinkanlah aku menaklukkan raja naga ini,” namu permohonannya ditolak. Setelah itu, sebagian siswa Buddha termasuk Bhante Bhaddiya, Bhante Rāhula, dan yang lainnya meminta persetujuan untuk menaklukkan raja naga itu. Buddha menolak permintaan mereka. Namun, ketika Bhante Moggallāna meminta izin, Buddha mengabulkan dengan berkata: “Jinakkanlah dia, Moggallāna!”

Dengan serta merta Bhante Moggallāna mengubah dirinya menjadi naga yang jauh lebih besar daripada Nandopananda. Kemudian beliau melilitkan tubuhnya sebanyak empat belas kali mengelilingi Gunung Sineru dengan Nandopananda di dalamnya. Ia

meletakkan tudung kepalanya yang besar di atas tudung kepala Nandopananda, dan menekannya ke dinding Gunung Sineru. Ketika sang raja naga melawan dengan mengeluarkan asap kuat dan semburan api, Bhante Moggallāna mengeluarkan asap yang lebih kuat dan semburan api yang lebih besar. Asap dan semburan api yang dikeluarkan sang raja naga tidak dapat melukai Bhante Moggallāna, namun sang raja naga tersakiti oleh asap dan api dari Bhante Moggallāna.

Ketika Nandopananda merasa kesakitan dan setelah mengetahui siapa sebenarnya musuhnya, ia meminta Bhante Moggallāna untuk mengubah dirinya seperti bentuk *bhikkhu* yang semula. Maka, Bhante Moggallāna mengubah dirinya sebagaimana aslinya. Kemudian, beliau masuk ke telinga kiri sang raja naga dan keluar melalui telinga kanannya, dan sekali lagi beliau masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kirinya. Dengan cara serupa, beliau masuk ke kepala melalui lubang hidung kiri dan keluar dari lubang hidung kanan sang raja naga itu, dan juga melakukan sebaliknya. Setelah itu, beliau masuk ke perut melalui mulut dari sang raja naga dan berjalan mondar mandir di situ.

Sementara beliau melakukan hal itu, Buddha mengingatkannya: “Hati-hati, Moggallāna, raja naga itu sangat perkasa.”

Bhante Moggallāna menjawab: “*Bhante*, aku telah mahir mengembangkan Empat Dasar untuk Pencapaian (*Iddhipādā*) melalui Lima Macam Penguasaan (*Vasībhāva*). Karenanya aku dapat menaklukkan ribuan raja naga seperti Nandopananda ini, apalagi hanya satu saja.”

Sementara Bhante Moggallāna sedang berjalan di dalam perut sang raja naga, Nandopananda berpikir untuk mencabik-cabik dengan taringnya saat beliau keluar. Ia meminta Bhante Moggallāna untuk keluar dari perutnya, dengan berkata: “Keluarlah, *Bhikkhu*,

janganlah membuatku menderita dengan berjalan-jalan di dalam perutku!”

Begitu beliau itu keluar dan berdiri di hadapannya, sang raja naga itu menyemburkan napas beracun yang mematikan itu melalui lubang hidungnya ke arah beliau. Meskipun demikian, Bhante Moggallāna dapat melindungi dirinya dari tiupan napas beracun panas yang dahsyat itu dengan seketika masuk dalam absorpsi *jhāna* keempat. Semburan itu tak mampu menggoyang sehelai rambut pun di tubuhnya.

Saat itu, Nandopananda menjadi kaget dan berpikir: “Alangkah anehnya! Semburan racun maut dari lubang hidungku tak mampu menggoyang sehelai rambut pun di tubuhnya. *Bhikkhu* ini benar-benar sakti mandraguna.”

Meskipun para *bhikkhu* lain dapat melakukan banyak kekuatan yang luar biasa, hanya Buddha dan Bhante Moggallāna yang memiliki kemampuan untuk seketika memasuki absorpsi *jhāna* keempat seperti itu. Karena itulah, Buddha hanya mengizinkan Bhante Moggallāna untuk menundukkan Nandopananda.

Kemudian Bhante Moggallāna, mengubah dirinya menjadi *supaṇṇa*, burung garuda surgawi, dan menyemburkan badai dahsyat yang membuat sang raja naga itu lari ketakutan. Saat sang raja naga mengetahui bahwa dirinya tidak dapat melarikan diri, ia berubah wujud menjadi seorang pemuda dan berkata: “*Bhante*, aku bernaung kepadamu,” dan bersujud kepada Bhante Moggallāna dengan penuh hormat.

Bhante Moggallāna berkata: “Nanda, Buddha sendiri ada di sini. Mari kita menghadap-Nya.” Setelah menjinakkan sang raja naga itu, Bhante Moggallāna membawanya menghadap Buddha. Nandopananda memberikan sembah hormat kepada Buddha dan menyatakan: “*Bhante*, aku bernaung kepada Yang Terberkahi.” Kemudian, ia mengambil perlindungan pada Tiga Permata Mulia di

hadapan Buddha. Dengan cara demikian Nandopananda menjadi pemeluk Tiga Permata Mulia.

Buddha memberkahinya seraya berkata: “Semoga engkau menjadi raja naga yang berbahagia.”

7. Kemenangan Agung atas Brahma Baka

Brahma Baka adalah Brahma Agung (*Mahābrahmā*) yang tinggal di alam brahma *jhāna* pertama. Kekuatan dan pengaruhnya tersebar di sepuluh ribu alam. Ia adalah brahma yang sangat terkenal dan memiliki banyak pengikut. Ia telah tinggal di alam brahma sedemikian lama sehingga ia tidak dapat lagi mengingat kehidupan-kehidupannya yang lampau. Akibatnya ia menjadi yakin bahwa ia dan alam brahma itu abadi, tidak akan hancur, kokoh dan selamanya. Dengan kata lain, ia memegang pandangan salah tentang keabadian (*sassata-ditṭhi*).

Saat itu Buddha sedang berada di bawah pohon *sāla*, di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkatṭhā. Mengetahui pikiran Brahma Baka, Buddha pergi ke alam brahma untuk menasihatinya. Lalu, dengan seketika Buddha muncul di alam itu sebagaimana halnya seorang yang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk ataupun menekukkan lengannya yang terentang. Saat melihat Buddha, Brahma Baka menyambutnya dan menyatakan keyakinannya, dengan berkata: “Mari, Tuan yang baik! Selamat datang, Tuan yang baik! Telah lama, Tuan yang baik, Engkau tidak berkunjung ke mari. Tuan yang baik, sesungguhnya, alam brahma ini tetap, kekal, abadi, mutlak, dan tak akan lenyap karena di sini makhluk tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, tidak terlahir kembali. Dan, di luar alam ini, tiada pembebasan lain.”

Ketika Brahma Baka berbicara seperti itu, Buddha berkata: “Astaga! Brahma Baka telah terkungkung dalam kebodohan. Ia menyatakan apa yang tidak tetap sebagai tetap, apa yang tidak kekal

sebagai kekal, apa yang tidak abadi sebagai abadi, apa yang tidak mutlak sebagai mutlak, dan apa yang akan lenyap sebagai yang tidak akan lenyap. Dan, ia berkata bahwa di alam brahma tiada satu makhluk pun yang terlahir, menua, mati, lenyap, dan yang muncul kembali meskipun kenyataannya terdapat brahma-brahma baru dilahirkan dan brahma-brahma tua meninggal. Lebih lanjut, meskipun kenyataannya terdapat alam-alam brahma yang lebih tinggi dan fenomena pembebasan seperti Kesadaran Jalan (*Magga Citta*), Buahnya (*Phala Citta*), dan *Nibbāna*, ia mengatakan semuanya itu tidak ada.”

Lalu Māra, Si Jahat, merasuki pikiran sesosok Brahma Pengiring (*Brahmā Pārisajja*) yang muda, lalu berkata kepada Buddha: “*Bhikkhu!* Janganlah tidak mempercayainya, brahma ini adalah Brahma Agung (*Mahābrahmā*), Yang Tertinggi, Yang Tiada Banding, Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa, Sang Pencipta, Yang Mahamulia, Bapa bagi mereka yang telah ada dan yang akan ada. Sebelum Engkau ada, *Bhikkhu*, di dunia ini terdapat para *bhikkhu* dan brahmana yang menyangkal dan menjauhi unsur tanah, ... unsur air, ... unsur api, ... unsur udara, ... makhluk hidup, ... para dewa, ... Pajāpati, ... yang menyangkal dan menjauhi sang brahma; saat tubuh mereka terurai, ketika napas mereka terputus, mereka terlahir kembali di alam rendah. Dan lagi, sebelum Engkau ada, *Bhikkhu*, terdapat para *bhikkhu* dan brahmana di dunia ini yang mengagumi dan memuja semuanya ini; dan saat tubuh mereka terurai, ketika napas mereka terputus, mereka terlahir kembali di alam bahagia yang lebih tinggi. Karenanya, *Bhikkhu*, kukatakan kepada-Mu, lakukanlah saja, hanya apa yang dikatakan sang brahma; janganlah menentang kata-kata sang brahma, karena jika Engkau menentang kata-katanya, Engkau akan seperti orang yang menghalau kemuliaan dengan tongkat ketika kemuliaan itu tiba, atau seperti orang yang kaki dan tangannya kehilangan pegangan pada bumi selagi ia terjatuh ke jurang yang dalam. Karenanya, *Bhikkhu*, lakukanlah saja hanya apa yang

dikatakan sang brahma dan janganlah menentang kata-kata sang brahma. Tidakkah Engkau lihat kumpulan dewa agung yang berada di sini, *Bhikkhu*?”

Demikianlah, Māra berusaha memancing Buddha dengan merujuk pada para pengiring sang brahma sebagai saksi. Setelah ini terucap, Buddha berkata kepada Māra, Si Jahat: “Aku mengetahuimu, Si Jahat, janganlah berpikir: ‘Ia tidak mengetahui diri-Ku.’ Engkau adalah Māra, Si Jahat. Dan, sang brahma beserta kelompok pengiringnya dengan seluruh anggotanya telah terjatuh ke dalam tanganmu dan dipengaruhi olehmu. Engkau, Si Jahat, mungkin berpikir: ‘*Bhikkhu* ini mungkin bisa terjatuh ke dalam tanganku dan dipengaruhi olehku.’ Sesungguhnya, Aku tidak terjatuh ke dalam tanganmu maupun terpengaruh olehmu.”

Brahma Baka menolak kata-kata Buddha dan bersikukuh dengan pandangannya, dan berkata: “Tuan yang baik, kukatakan apa yang tetap sebagai tetap, apa yang kekal sebagai kekal, apa yang abadi sebagai abadi, apa yang mutlak sebagai mutlak, dan apa yang tidak akan lenyap sebagai tidak akan lenyap. Aku katakan apa yang tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, dan yang tidak terlahir kembali sebagai tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, dan yang tidak terlahir kembali. Dan, aku katakan bahwa tidak terdapat pembebasan lain di luar alam ini, karena tidak terdapat pembebasan lain di luar alam ini.”

Ia menambahkan: “*Bhikkhu*, sebelum Engkau ada, terdapat para petapa dan brahmana di masa lampau yang masa pertapaannya berlangsung selama seluruh hidup-Mu. Mereka mengetahui bahwa terdapat pembebasan di alam lain karena memang terdapat pembebasan di alam lain, dan bahwa tidak terdapat pembebasan di alam lain karena memang tidak terdapat pembebasan di alam lain. Karena itulah, *Bhikkhu*, kukatakan kepada-Mu bahwa di luar alam ini Engkau tak akan menemui Pembebasan. Dan, jika Engkau mencoba-

nya, Engkau hanya akan menjadi letih dan kecewa. Jika Engkau mempercayai tanah, ... air, ... api, ... udara, ... makhluk hidup, ... para dewa, ... Pajāpati, ... Jika Engkau percaya pada brahma, Engkau akan hidup dekat denganku, berada dalam kekuasaanku, dan akan menjadi pengikutku”

Buddha kemudian menjelaskan: “Aku juga mengetahui hal itu, Brahma. Tetapi, Aku juga mengetahui akan rentang kekuasaan dan pengaruhmu seperti ini: Brahma Baka memiliki kekuatan yang sedemikian besarnya, sedemikian berkuasanya, dan memiliki ketenaran dan pengiring yang sedemikian hebatnya. Aku mengetahui akan rentang kekuasaan dan pengaruhmu:

Sejauh peredaran bulan dan matahari,
Yang menyinari dan menerangi empat penjuru,
Lebih dari seribu kali dunia seperti itu,
Kekuatanmu mampu mengerahkan pengaruhnya.

Engkau mengetahui makhluk yang hina dan mulia di sana,
Baik mereka yang terkuasai nafsu maupun yang tidak,
Keberadaan yang demikian dan yang lainnya,
Kedatangan dan kepergian dari makhluk hidup.”

“Sedemikian jauhnyalah, Brahma, Aku mengetahui rentang kekuasaan dan pengaruhmu. Karena itu, Brahma Baka, Aku benar-benar mengetahui bahwa engkau memiliki kekuatan yang sedemikian besarnya, sedemikian berkuasanya, dan memiliki ketenaran dan pengiring yang sedemikian hebatnya, hanya sampai sebatas itu.”

“Namun, Brahma, terdapat tiga alam brahma lainnya yang tidak engkau ketahui maupun engkau lihat. Terdapat satu alam brahma yang disebut Alam Cahaya Gemerlap (Ābhassara) di mana dulu engkau hidup di sana, dan setelah kematianmu engkau terlahir kembali di sini. Engkau sudah lupa akan alam itu karena engkau telah berada di alam ini begitu lama, karenanya engkau tidak mengetahui

maupun melihatnya, tetapi Aku mengetahui dan melihatnya. Brahma, karena inilah engkau bukanlah tandingan-Ku dalam pengetahuan tinggi (*abhiññā*). Aku mengetahui bukan lebih sedikit, namun jauh lebih banyak. Dan demikian juga dengan alam-alam brahma lainnya yang lebih tinggi, yaitu Alam Kilauan Gemilang (*Subhakiṇha*) dan Alam Pahala Agung (*Vehapphala*), yang Kuketahui dan yang Kulihat, namun yang tidak engkau ketahui dan lihat. Dan dari sini, Brahma, jelaslah bahwa dalam hal pengetahuan tinggi, engkau bukanlah tandingan-Ku. Aku mengetahui jauh lebih banyak, bukan lebih sedikit.”

Kemudian, Buddha menceritakan kembali praktik meditasi yang Brahma Baka pernah lakukan di kehidupan-kehidupannya yang lampau. Perbuatan kebajikan yang telah ia perbuat ketika terlahir di alam manusia menghasilkan kelahiran kembali di Alam Vehapphala, yang bersesuaian dengan pencapaian *jhāna* keempat, dan memiliki rentang hidup sepanjang lima ratus *mahākappa*.

Setelah hidup selama itu di sana, ia meninggal dan terlahir kembali di alam brahma yang lebih rendah, yaitu Alam Subhakiṇha, yang bersesuaian dengan pencapaian *jhāna* ketiga, dan memiliki rentang hidup sepanjang enam puluh empat *mahākappa*. Dan setelah hidup selama itu di sana, ia meninggal dan terlahir kembali di alam brahma yang lebih rendah lagi, yaitu Alam Ābhassara dari *jhāna* kedua yang memiliki rentang hidup sepanjang delapan *mahākappa*. Kemudian, setelah hidup selama itu di sana, ia meninggal dan terlahir kembali di alam brahma *jhāna* pertama, yaitu Alam Mahābrahmā yang hanya memiliki rentang hidup sepanjang satu kurun waktu tak terhingga (*asaṅkhyeyya kappa*). Rentang hidup ini begitu pendek jika dibandingkan dengan rentang hidup di Alam Vehapphala, namun sangat lama dalam hitungan umur manusia.

Demikianlah, Brahma Baka pernah hidup di pelbagai alam brahma untuk kurun waktu yang sangat lama. Pada awal kehidupan-

nya sebagai Brahma Agung (*Mahābrahmā*), Brahma Baka mampu mengingat kehidupannya yang lampau dan pencapaian pencerapan meditasi khususnya. Namun, karena berdiam di sana terlalu lama, ia lupa akan hal-hal tersebut dan akhirnya memiliki pandangan salah akan keabadian. Dan dalam hidupnya sekarang ini, ia mengajarkan para brahma pengiringnya (*Brahmā Pārisajja*), yang berada dalam cakupan kekuasaan ilahinya, mengenai keabadian.

Ketika mendengar kisah hidupnya dari Buddha, Brahma Baka juga mengerahkan kekuatan spiritualnya untuk mengingat kehidupan lampaunya. Sebagaimana halnya pelbagai benda menjadi jelas di bawah terang seribu pelita minyak, demikian pula semua perbuatan lampaunya perlahan-lahan teringat kembali olehnya.

Buddha membuktikan bahwa kapasitas pengetahuan-Nya jauh melampaui kapasitas pengetahuan sang brahma dengan menambahkan: “Sekarang, Brahma, setelah menembus dengan pengetahuan tinggi (*abhiññā*), Aku mengetahui unsur tanah beserta sifatnya, yaitu: selalu berubah (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*), dan tiada inti (*anatta*). Aku mengetahui Unsur *Nibbāna* (*Nibbāna Dhātu*), yang pada hakikatnya tak dapat tercapai oleh unsur tanah. Aku tidak melekat pada unsur tanah dengan nafsu keserakahan (*taṇhā*), kesombongan (*māna*), dan pandangan salah (*diṭṭhi*); Aku tidak melekat padanya sebagai sumber timbulnya inti diri (*atta*) serta unsur-unsur lainnya; Aku tidak melekat padanya sebagai Aku, milik-Ku, ataupun diri-Ku.”

“Dan Brahma, setelah menembus dengan pengetahuan tinggi, Aku mengetahui unsur air, ... unsur api, ... unsur udara, ... makhluk hidup, ... para dewa, ... Pajāpati, ... brahma, ... para brahma di Alam Ābhassara, ... para brahma di Alam Subhakiṇha, ... para brahma di Alam Vehapphala, ... Mahakuasa (*Abhibhū*), Setelah menembus dengan pengetahuan tinggi, Aku mengetahui segala gugus dalam tiga alam kehidupan dengan sifatnya, yaitu: selalu berubah, tidak

memuaskan, dan tiada inti diri. Aku mengetahui Unsur *Nibbāna*, yang tak dapat tercapai oleh segala gugus dengan segala sifatnya. Aku tidak melekat pada segala gugus dengan nafsu keserakahan, kesombongan, dan pandangan salah; Aku tidak melekat padanya sebagai sumber timbulnya inti diri dan tempat beradanya unsur-unsur lainnya; Aku tidak melekat padanya sebagai Aku, milik-Ku, ataupun diri-Ku. Dan dari sini, Brahma, jelaslah bahwa dalam hal pengetahuan tinggi, engkau bukanlah tandingan-Ku. Aku mengetahui jauh lebih banyak, bukan lebih sedikit.”

Mendengar penjelasan ini, Brahma Baka menuduh bahwa Buddha tengah mengutarakan pernyataan salah. Ia berkata: “Tuan yang baik, jika Engkau menyatakan bahwa Engkau mengetahui apa yang tak tercapai oleh apa pun dengan segala sifatnya, semoga Engkau terbukti tak berkata sia-sia dan kosong!”

Kemudian, Buddha menyanggahnya dengan menjelaskan sebagai berikut:

“Brahma, terdapat Unsur *Nibbāna* ini, yang lebih tinggi dari segala hal yang terkondisi, yang hanya mampu dipahami melalui kesadaran supraduniawi, yang tidak kasat mata, yang sama sekali tidak akan timbul dan lenyap, yang lebih terang dari segala *Dhamma* lainnya. Unsur *Nibbāna* ini tidak bisa dicapai oleh unsur tanah dengan sifatnya, ... unsur air, ... unsur api, ... unsur udara, ... makhluk hidup, para dewa, ... Pajāpati, ... para brahma, ... para brahma di alam *Ābhassara*, ... para brahma di alam *Subhakiṇṇha*, ... para brahma di alam *Vehapphala*, ... Mahakuasa, ... tidak bisa dicapai oleh segala gugus melalui segala sifatnya (*sakkāya*).”

Brahmā Baka tidak dapat lagi mempertahankan doktrinnya tentang keabadian, ia juga tidak lagi mampu berdebat dengan Buddha. Tetapi untuk menjaga wibawanya dan menutupi kekalahannya, ia menantang Buddha bertanding dalam hal kekuatan batin.

“*Bhikkhu*, aku akan membuat diriku tidak terlihat. Carilah aku

jika mampu!” kata Brahma Baka.

Berkali-kali Brahma Baka berusaha mengerahkan kekuatan supernormalnya, namun ia tidak dapat membuat dirinya menghilang karena Buddha merintangikan kekuatan batin-Nya. Lalu, Brahma Baka membuat keadaan gelap pekat untuk membuat dirinya tak terlihat. Namun, Buddha menyingkirkan kegelapan itu dengan kekuatan batin-Nya sehingga ia tidak bisa bersembunyi. Pada akhirnya, Brahma Baka masuk ke wismanya yang besar dan secara sembunyi-sembunyi berjongkok di bawah pohon pengabul harapan (*kappa-rukkha*). Melihat kelakuannya, para brahma agung yang hadir di pertemuan tertawa terbahak-bahak dan mencemooh dirinya. Brahma Baka tidak tahu harus berbuat apa lagi, ia merasa sangat malu dan kehilangan semua wibawanya.

Kemudian Buddha berkata: “Brahma Baka, engkau tidak dapat membuat dirimu tak terlihat. Sekarang Aku akan membuat diriku tak terlihat. Carilah Aku jika mampu!” Setelah berkata demikian, Buddha membuat tekad dengan kekuatan supernormal-Nya agar diri-Nya tidak tampak namun suara-Nya bisa didengar oleh para brahma.

Serta merta Buddha menghilang dari hadapan para brahma. Tak seorang pun dapat melihat Buddha tetapi agar mereka tahu bahwa Beliau masih berada di situ, Beliau memabarkan Ajaran-Nya sebagai berikut: “O para brahma, ketahuilah bahwa semua makhluk yang dilahirkan di alam indria, alam materi halus dan alam tanpa-materi mengalami tua, sakit, rusak, dan mati. Aku juga melihat makhluk yang mencari pembebasan tetapi berada di jalur yang salah dan berulang kali terlahir kembali di tiga puluh satu alam kehidupan tanpa henti. Maka dari itu Aku tidak pernah memegang pandangan bahwa semua makhluk dan segala sesuatu adalah permanen. Aku telah memangkas nafsu keinginan akan semua bentuk kehidupan dengan pengetahuan Empat Kesadaran Jalan.”

Brahma Baka dan kumpulan para brahma agung mendengar suara Buddha yang penuh inspirasi saat membabarkan *Dhamma*, tetapi mereka tidak dapat melihat-Nya. Mereka semua dipenuhi rasa kagum yang mendalam dan memuji: “Sungguh luar biasa! Sungguh menakjubkan! Belum pernah kami lihat petapa ataupun brahmana lainnya yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sedemikian hebat seperti Petapa Gotama, seorang pangeran Sakya yang telah melepaskan tahta dan menjalani hidup suci. Tuan-Tuan yang baik, kendatipun hidup dalam generasi yang menikmati kehidupan duniawi, yang terjerat dalam kesenangan indriawi, serta yang mendambakan berulangnya kehidupan, Petapa Gotama ini mampu mencabut akar segala kelahiran.”

8. Kemenangan Agung atas Gajah Nālāgiri

Nālāgiri adalah seekor gajah yang sangat buas, keji, bengis, dan suka membunuh. Gajah yang tidak tahu kebajikan ini akan digunakan oleh Bhikkhu Devadatta untuk membunuh Buddha.

Di antara para pangeran Sakya yang memperoleh penahbisan lanjut oleh Buddha, Bhikkhu Bhaddiya mencapai pengetahuan supraduniawi berusia tiga dan menjadi seorang *Arahā* selama kediaman musim hujannya yang pertama; Bhikkhu Anuruddha memperoleh kemampuan Mata Dewa (*Dibba Cakkhu*), dan setelah mendengar *Dhamma* dari Buddha ia mencapai tataran *Arahatta*; Bhikkhu Ānanda mencapai *Sotāpatti Phala* setelah mendengar *Dhamma* yang dibabarkan Bhikkhu Puṇṇa Mantāniputta; Bhikkhu Bhagu dan Bhikkhu Kimbila melatih meditasi pandangan cerah, lalu mencapai tataran *Arahatta*. Sementara itu, Bhikkhu Devadatta memperoleh kekuatan supernormal (*iddhi*), namun tetap menjadi orang yang belum mencapai kesucian (*puthujjana*).

Waktu itu adalah tahun ketiga puluh tujuh dari masa pembabaran *Dhamma*; Buddha telah berusia tujuh puluh dua tahun.

Bhikkhu Devadatta berusaha merebut kedudukan Buddha. Saat itu, Buddha tengah berdiam di Kosambī bersama para siswa-Nya, termasuk Bhikkhu Devadatta. Umat awam berdatangan ke wihara untuk memberi hormat pada Buddha. Mereka juga membawa serta persembahan yang berlimpah-limpah bagi Buddha dan kedelapan puluh siswa-Nya yang agung, namun mereka tidak mengacuhkan Bhikkhu Devadatta.

Melihat hal ini, pikiran iri muncul dalam diri Bhikkhu Devadatta: “Aku adalah *bhikkhu*, mereka juga *bhikkhu*. Banyak di antara mereka berasal dari silsilah kesatria; aku juga berasal dari silsilah kesatria. Namun, orang-orang ini memberi hormat dan persembahan yang berlimpah ruah hanya untuk mereka, dan tak seorang pun mempedulikanku. Dengan siapa aku harus bergaul agar aku dapat meyakinkan mereka, sehingga aku bisa mendapatkan banyak perolehan, kehormatan, dan ketenaran?” Ia kembali berpikir: “Pangeran Ajātasattu, putra Raja Bimbisāra ini masih muda dan tidak memahami banyak sisi kehidupan, namun ia mempunyai masa depan yang gemilang. Bagaimana seandainya aku bergaul dengannya dan meyakinkannya, agar aku mendapatkan banyak perolehan, kehormatan, dan ketenaran.”

Seraya berpikir demikian, Bhikkhu Devadatta melipat alas tidurnya. Ia membawa mangkuk dana dan jubah luarnya, lalu pergi menuju Rājagaha. Ia berubah wujud menjadi seorang remaja dan membawa serta tujuh ekor ular yang meliliti kaki, lengan, leher, kepala, dan bahu kirinya, dan dengan wujud itu ia turun dari langit dan secara tiba-tiba duduk di pangkuan Pangeran Ajātasattu. Sang pangeran menjadi terkejut, takut, dan khawatir.

Bhikkhu Devadatta segera melepaskan samarannya dan berdiri di hadapan sang pangeran. Ia memakai jubah kuning sambil membawa jubah luar dan mangkuk dananya. Pangeran Ajātasattu sungguh terpesona oleh pertunjukan kekuatan gaib ini dan menjadi

pengikut setia Bhikkhu Devadatta. Sejak saat itu, sang pangeran melayani Bhikkhu Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta; ia juga mempersembahkan lima ratus belanga makanan masak.

Demikianlah, Bhikkhu Devadatta dilimpahi dengan perolehan, kehormatan, dan ketenaran, persis seperti yang ia harapkan. Namun karena hal ini, ia terobsesi keinginan jahat: “Aku akan memimpin *Bhikkhu Saṃgha*.” Dan ketika keinginan jahat ini muncul dalam dirinya, kekuatan supernormalnya lenyap seketika.

Setelah Buddha tinggal di Kosambī selama yang dikehendakinya, Beliau pergi menuju Rājagaha dan tinggal di Wihara Veḷuvana. Kemudian, sejumlah *bhikkhu* menghadap-Nya dan melaporkannya: “*Bhante*, Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta. Lima ratus belanga makanan masak dikirim pangeran secara teratur kepadanya.”

Buddha berkata: “Para *Bhikkhu*, janganlah iri terhadap perolehan, kehormatan, dan ketenaran Devadatta. Sebagaimana halnya seseorang yang melemparkan kantung kulit ke hidung seekor anjing yang ganas, anjing itu akan menjadi semakin busuk. Demikian pula, Para *Bhikkhu*, selama Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta dan mengirimkan lima ratus belanga makanan masak secara teratur, selama itulah kebajikan Devadatta akan berkurang, bukan bertambah.”

“Para *Bhikkhu*, sebagaimana pohon pisang yang menghasilkan buah yang menyebabkan kehancurannya sendiri, demikian pula reputasi Devadatta untuk mendapatkan perolehan, kehormatan, dan ketenaran akan menyebabkan kehancurannya sendiri.”

Suatu hari, tatkala Buddha sedang duduk di tengah kumpulan banyak orang, serta membabarkan *Dhamma* kepada raja dan rakyatnya, Bhikkhu Devadatta bangkit dari duduknya. Setelah menata jubah atasnya di atas bahu kirinya, ia menangkupkan tangan

menghormati Buddha dan berkata: “*Bhante*, Yang Terberkahi sudah tua, berusia lanjut dan telah sampai pada tahap akhir kehidupan. Biarlah Yang Terberkahi sekarang beristirahat dan berdiam dalam kebahagiaan yang mendalam dalam hidup ini. Biarlah Ia menyerahkan *Bhikkhu Saṅgha* kepada saya. Saya akan memimpin *Bhikkhu Saṅgha*.”

“Cukup, Devadatta, ini tidak pantas! Jangan berkeinginan memimpin *Bhikkhu Saṅgha*!”

Untuk kedua kalinya, *Bhikkhu Devadatta* mengajukan permohonan serupa dan memperoleh jawaban yang sama. Ketika *Bhikkhu Devadatta* mengajukan permohonan untuk yang ketiga kalinya, Buddha berkata: “Devadatta, Aku tak akan menyerahkan *Bhikkhu Saṅgha* kepada *Sāriputta* dan *Moggallāna* sekalipun. Bagaimana mungkin Aku bisa menyerahkannya kepada seorang penyia-nyia, penjilat ludah (*kheḷāsaka*) sepertimu?”

Mendengar jawaban ini, *Bhikkhu Devadatta* berpikir: “Buddha telah menghardik diriku di hadapan raja dan banyak orang sebagai penjilat ludah. Ia hanya memuji *Sāriputta* dan *Moggallāna*.” Dengan berpikir demikian, ia merasa dirugikan dan tidak senang. Setelah memberi hormat pada Buddha, ia pergi seraya menjaga supaya Buddha tetap berada di sisi kanannya. *Bhikkhu Devadatta* menjadi sangat marah dan bersumpah untuk membalas dendam pada Buddha.

Untuk menjalankan niat jahatnya, pertama *Bhikkhu Devadatta* menghasut pangeran untuk membunuh ayahnya, Raja *Bimbisāra*, agar bisa menobatkan diri sebagai raja di *Magadha*. Sementara ia sendiri akan membunuh Buddha. Ketika Pangeran *Ajātasattu* berusaha membunuh ayahnya dengan tangannya sendiri, ia tertangkap basah oleh para perwira raja saat hendak masuk ke istana bagian dalam. Ketika ditanyai raja, sang pangeran mengakui niatnya untuk menjadi raja di *Magadha*. Alih-alih menghukumnya,

Raja Bimbisāra segera turun tahta dan menobatkannya sebagai raja Magadha. Pangeran Ajātasattu merasa senang karena hasratnya untuk menjadi raja sudah terpenuhi.

Kemudian, dengan bantuan Raja Ajātasattu, Bhikkhu Devadatta mengutus beberapa pemanah istana untuk membunuh Buddha. Namun ketika para pemanah itu berjumpa dengan Buddha, mereka meletakkan senjatanya dan teralihyakinkan secara spiritual. Ketika rencananya gagal, ia menjalankan rencananya yang kedua yaitu dengan menggugurkan sebuah batu besar dari puncak Bukit Gijjhakūṭa untuk menimpa Buddha yang sedang berjalan di bawah lereng bukit itu. Tetapi batu itu tidak mengenai Buddha, namun ada serpihan batu kecil yang mengenai jari kaki Buddha dan mengakibatkan luka memar. Tabib Jīvaka mengobati-Nya dengan mengoleskan getah penciut dan segera kaki-Nya sembuh.

Ketika rencana keduanya gagal, Bhikkhu Devadatta berpikir: “Siapa pun tak mungkin untuk mendekati dan membunuh Buddha jika orang itu melihat keagungan-Nya. Tetapi, Gajah Nālāgiri sama sekali tidak tahu mengenai kebajikan Buddha, *Dhamma*, dan *Samgha*. Gajah bengis ini pasti akan bisa menghabiskan Buddha.”

Ia menghadap Raja Ajātasattu dan menceritakan rencananya yang ketiga dengan menggunakan Nālāgiri, gajah milik Raja Ajātasattu, yang keji, bengis, dan suka membunuh. Karena masih muda dan kurang bijaksana, raja mengabdikan pemintaannya untuk memanfaatkan Nālāgiri sebagai alat guna menjalankan siasat jahat itu. Raja memerintahkan pawang gajah untuk memberi Nālāgiri minum delapan gentong minuman keras keesokan paginya sebelum dilepas di jalanan kota.

Bhikkhu Devadatta, yang kurang puas dengan keputusan raja, mendekati pawang gajah itu dan memerintahkan untuk memberi enam belas gentong minuman keras kepada gajah itu dan

melepaskannya ke jalanan ketika Buddha berjalan memasuki Kota Rājagaha untuk menerima dana makanan esok pagi.

Umat awam yang mendengar berita itu segera menghadap Buddha dan berkata: “*Bhante*, raja telah dihasut Bhikkhu Devadatta untuk melepaskan si gajah ganas Nālāgiri ke jalanan di Rājagaha besok pagi. Jadi mohon *Bhante* jangan pergi mengumpulkan dana makanan di kota besok. Sebagai gantinya, kami akan datang dan membawakan makanan bagi *Bhante* dan para *bhikkhu* di sini.”

Buddha menerima undangan itu, namun Beliau tidak berkata bahwa Beliau tidak akan pergi ke Rājagaha. Setelah para umat awam pergi, Buddha tetap menjalankan tugas harian-Nya seperti biasa. Lalu, pada malam waktu jaga terakhir, ketika Buddha tengah memindai semesta, Beliau melihat dengan jelas dalam pandangan-Nya bahwa saat Beliau memberikan Ajaran kepada Gajah Nālāgiri, delapan puluh empat ribu makhluk akan menyadari Empat Kebenaran Mulia dan akan terbebaskan.

Keesokan paginya saat fajar, setelah bangkit dari meditasi-Nya, Beliau memanggil Bhikkhu Ānanda dan berkata: “Ānanda, panggillah semua *bhikkhu* yang tinggal di delapan belas wihara di sekitar Rājagaha untuk ikut dengan-Ku pergi ke dalam kota!”

Dan, ketika Buddha memasuki Kota Rājagaha dengan diiringi para *bhikkhu*, Nālāgiri, gajah bengis itu dilepas untuk menyerang Buddha. Gajah itu segera merangsek sambil berteriak nyaring ke arah Buddha, dengan belalainya yang panjang dan kuat terjulur ke atas, menghancurkan rumah-rumah, kereta-kereta, dan apa saja yang dilintasinya. Orang-orang berlarian ketakutan melihat amukan gajah bengis ini.

Melihat Nālāgiri menyerang, para *bhikkhu* memperingatkan Buddha: “*Bhante*, si gajah bengis Nālāgiri, pembunuh orang, sudah lepas dan sedang datang lewat jalan ini. *Bhante*, biarlah Yang Terberkahi kembali! *Bhante*, biarlah Yang Mahasuci kembali!”

“Para *Bhikkhu*, janganlah takut! Tak mungkin bagi siapa pun untuk membunuh para Buddha dengan kekerasan. Para Buddha mencapai *Parinibbāna* bukan karena kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun atau apa pun.”

Untuk kedua dan ketiga kalinya, para *bhikkhu* yang cemas itu memperingatkan Yang Terberkahi, namun mereka mendapatkan jawaban yang sama. Para penduduk kota yang mengetahui rencana *Bhikkhu Devadatta* itu, telah menunggu di atas bangunan-bangunan, pohon-pohon dan atap rumah untuk melihat bagaimana Buddha akan menaklukkan gajah bengis itu.

Kemudian, *Bhante Sāriputta* dan delapan puluh murid agung satu per satu meminta izin Buddha untuk menghalau gajah tersebut. Namun Buddha tidak mengizinkan mereka untuk melakukannya. Akan tetapi, *Bhante Ānanda*, yang sangat mencintai dan menghormati Buddha, maju dan berdiri di depan Buddha untuk melindungi Sang Guru dengan resiko mengorbankan nyawanya. Buddha memintanya untuk menyingkir sebanyak tiga kali, tetapi *Bhante Ānanda* masih tetap berdiri di depan Buddha, sehingga Buddha menyingkirkannya dengan menggunakan kekuatan supernormal-Nya.

Pada saat itu juga, seorang ibu yang sedang menggendong anaknya begitu ketakutan melihat gajah mabuk itu datang. Ia panik dan melarikan diri, namun anaknya terjatuh dari pelukannya di antara Buddha dan gajah itu. *Nālāgiri* pertama-tama mengejar wanita itu. Namun, ketika tidak berhasil mengejarnya, gajah itu kembali dan hendak menyerang anak itu yang tengah menangis keras di tengah jalan.

Buddha melingkupi gajah itu dengan segenap cinta-kasih yang biasanya dipancarkan ke seluruh dunia. Kemudian, Beliau berkata kepada binatang itu dengan lemah lembut: “*Nālāgiri*, engkau telah diberi enam belas gentong minuman keras untuk membunuh-

Ku, tidak untuk membunuh orang yang lain. Maka, datanglah ke tempat-Ku berada.”

Mendengar suara lembut dan menyenangkan dari Buddha, Nāḷāgiri membelalakkan matanya dan melihat penampilan agung Buddha yang penuh belas kasih serta dengan tubuh-Nya yang memancarkan cahaya kuning keemasan. Ia merasakan kekuatan cinta-kasih Buddha yang besar di dalam hatinya. Amarah binatang tersebut menjadi reda, mabuknya pun lenyap. Ia menjadi jinak, tenang, dan kesadarannya pulih kembali.

Nāḷāgiri menurunkan belalainya dan dengan telinganya yang dikepak-kepakkan, ia perlahan-lahan mendekati Buddha dan berlutut. Buddha meletakkan tangan kanan-Nya di kepala Nāḷāgiri, mengelusnya, dan menasihatnya untuk mengembangkan cinta-kasih kepada yang lain dan tidak melakukan perbuatan jahat. Karena tergetar gembira dengan sentuhan itu, Nāḷāgiri berlutut di hadapan Buddha.

Melihat keajaiban ini, orang-orang bertepuk-tangan dan bersorak dengan gembira, memuji apa yang telah dilakukan Buddha. Mereka menaburkan perhiasan dan permatanya ke tubuh Nāḷāgiri hingga hampir menutupi keseluruhan tubuhnya. Sejak saat itu Nāḷāgiri dikenal sebagai Dhanapāla. Ketika gajah itu dijinakkan dengan kesejukan cinta-kasih, delapan puluh empat ribu makhluk menyadari Empat Kebenaran Mulia dan terbebaskan.

Setelah kejadian ini, Gajah Dhanapāla bersujud memberi hormat kepada Buddha. Ia beringsut mundur perlahan-lahan selama Buddha masih tampak olehnya dan kembali ke kandangnya. Sejak saat itu, ia menjadi gajah yang patuh, baik perangnya, jinak, dan lembut sepanjang hayatnya.

Pelajaran dari Delapan Kemenangan Agung

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Delapan Kemenangan Agung Buddha untuk manfaat semua makhluk hidup. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dunia kehidupan ini sangatlah luas, dan terdapat lebih banyak makhluk yang tak terlihat dibanding yang terlihat, lebih banyak makhluk yang bodoh dibanding yang bijaksana. Jika makhluk-makhluk yang bodoh itu memiliki kekuatan, wewenang, dan kekuasaan yang besar, mereka dapat menjadi sangat mengerikan dan berbahaya.

Khususnya dewa, naga, dan makhluk-makhluk yaksa dengan kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa, karena kerakusan, pandangan salah, kemurkaan dan kesombongan, mereka memberi kesulitan bahkan pada Buddha dan murid-murid-Nya yang sedang berjuang demi kesejahteraan semua makhluk.

Demikian pula di dunia manusia, keserakahan yang berlebihan, iri hati, sifat kikir dan fitnah adalah sangat membahayakan. Sebagai contoh, *Aṅgulimāla* dari seorang yang baik dapat menjadi seorang pembunuh dan menimbulkan bahaya yang besar untuk Kerajaan Kosala karena fitnah. Demikian pula dalam sejarah Buddha, kejadian-kejadian terburuk timbul dari keserakahan, kebencian, iri hati dan kekikiran.

Sifat iri hati *Bhikkhu Devadatta* juga merupakan contoh peristiwa seperti itu. Dalam kehidupan lalunya, *Devadatta* terlahir sebagai seorang penjual bola kaca warna. Ia menaruh dendam pada penjual lain, *Bodhisatta*, karena memperoleh bejana emas yang sangat berharga melalui pertukaran dagang dengan bola kaca. Ia menaruh dendam atas hal itu dalam banyak kehidupan sampai pada kehidupannya yang terakhir. Ketika Buddha mengatakan padanya bahwa Beliau tidak akan menyerahkan kepemimpinan *Bhikkhu Saṃgha* kepada seorang penjualat ludah, seperti dirinya, dendamnya

mencapai puncaknya dan meledak. Beberapa kali ia berusaha membunuh Buddha dengan bantuan Raja Ajātasattu.

Demikian juga, beberapa pemimpin ajaran sesat dan para pengikutnya yang iri hati bersekongkol untuk mencemarkan dan menjatuhkan Buddha dengan menggunakan wanita-wanita bodoh sebagai pemikat.

Orang yang masih awam, yang tidak memperhatikan kerja dari Hukum *Kamma*, menginginkan kedudukan tinggi, bahkan kedudukan tertinggi yang setara dengan Buddha karena sifat serakahnya. Karena keserakahan dan kebodohan luar biasa ini, mereka terus melakukan kejahatan yang sangat tidak menyenangkan seperti memfitnah dan mencemarkan nama baik orang lain. Kita dapat menemukan perwujudan-perwujudan tidak menyenangkan dari keserakahan, kemarahan, kesombongan, pandangan salah, dan iri hati dari orang-orang yang masih awam dalam kisah-kisah Agung Buddha.

Delapan Kemenangan Agung Buddha merupakan pencapaian luar biasa oleh Yang Maha Suci yang tidak menggunakan senjata apa pun kecuali cinta-kasih dan kasih sayang-Nya yang besar untuk menundukkan musuh-musuhnya. Pelajaran utama yang dapat kita ambil dari delapan Kemenangan Agung ini adalah sifat toleran, kesabaran, dan kasih sayang yang merupakan senjata utama untuk mengalahkan segala ketidak-adilan dan kejahatan.

7

Maṅgala Sutta

Sutta tentang Berkah

*Ārati virati pāpā, majjapānā ca saṃyamo;
Appamādo ca dhammesu, etaṃ maṅgalamuttamaṃ.*

Menghentikan dan menghindari kejahatan,
menahan diri dari minuman yang memabukkan;
dan tidak lalai dalam segala yang bermanfaat,
Inilah Berkah Utama.

—*Khuddaka Nikāya, Suttanipāta, Maṅgala Sutta*—

Perdebatan tentang Berkah

Sebelum Buddha mengajarkan *Maṅgala Sutta*, ada perbedaan pendapat berkenaan dengan Berkah (*Maṅgala*) di antara para manusia dan dewa selama dua belas tahun. Seseorang yang menganut “Berkah Terlihat (*diṭṭha-maṅgala*)” mengatakan bahwa apa yang terlihat adalah sebuah berkah di dunia. Misalnya, seseorang melihat pemandangan yang menyenangkan di pagi hari, seperti burung berkicau, anak-anak berpakaian indah dan lainnya. Beberapa orang menerima pernyataan itu, beberapa yang lain tidak menerimanya. Dan, mereka yang tidak menerima hal itu bertengkar dengannya.

Kemudian, orang lain yang menganut pandangan “Berkah Terdengar (*suta-maṅgala*)” mengatakan bahwa apa yang terdengar adalah sebuah berkah. Misalnya, setelah bangun pagi-pagi, seseorang mendengar kata-kata ‘berkembang’, ‘menjadi makmur’,

‘keberuntungan’, ‘kesejahteraan’, ataupun mendengar suara lainnya yang menyenangkan. Beberapa orang menerima pernyataan itu, beberapa yang lain tidak menerimanya. Dan, mereka yang tidak menerima hal itu bertengkar dengannya.

Kemudian, orang lain lagi yang menganut pandangan “Berkah Terasa (*muta-maṅgala*)” mengatakan bahwa apa yang terasa adalah sebuah berkah. Yang ‘terasa’ adalah bau, rasa, atau objek sentuhan. Misalnya, setelah bangun pagi-pagi, seseorang mencium harumnya bunga, mengunyah kayu pembersih gigi, menyentuh tanah. Mencium bau seperti itu, merasakan rasa seperti itu, ataupun menyentuh barang nyata seperti itu adalah berkah. Beberapa orang menerima pernyataan itu, beberapa yang lain tidak menerimanya.

Orang yang berpendapat apa yang terlihat merupakan berkah tidak mampu meyakinkan mereka yang berpendapat apa yang terdengar dan apa yang terasa merupakan berkah. Demikian pula sebaliknya, di antara mereka tidak ada yang mampu meyakinkan pihak lainnya.

Perbincangan mengenai berkah ini meluas hingga seluruh penjuru Jambudīpa. Dan ketika perbincangan ini terdengar oleh para dewa penjaga manusia (*ārakkha-devatā*), mereka juga ikut terseret ke dalam perdebatan itu. Lalu, para dewa bumi (*bhūmma devatā*) yang merupakan sahabat dari dewa penjaga itu mendengar perbincangan itu dan ikut menebak-nebak. Kemudian, para dewa angkasa (*ākāsaṭṭha-devatā*) yang merupakan para sahabat dewa bumi mendengar perbincangan itu dan ikut menebak-nebak. Para dewa dari Alam Empat Raja Agung (*Cātummahārājika-devatā*) yang merupakan para sahabat dewa angkasa mendengar perbincangan itu dan ikut-ikutan menebak. Demikianlah, perdebatan mengenai berkah menyebar luas hingga ke para dewa dari Alam Terluhur (*Akanitṭha-devatā*) yang mendengarnya dari para dewa Berpenglihatan Jernih (*Sudassī-devatā*).

Demikianlah, perdebatan mengenai berkah terjadi di mana-mana hingga menyebar ke sepuluh ribu tata dunia. Para manusia, dewa, dan brahma—kecuali para siswa suci—memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dan, mereka terbagi menjadi tiga kelompok menurut pandangan tentang berkah yang mereka kukuhi sebagai yang terlihat, yang terdengar, atau yang terasa. Kegemparan ini berlangsung selama dua belas tahun, namun belum ada suatu definisi yang disepakati.

Kegemparan (*Kolāhala*)

Terdapat lima macam Kegemparan (*kolāhala*), yaitu:

1. Kegemparan tentang Akhir Dunia (*Kappa·kolāhala*)

Di sini, dewa dari alam indriawi (*kāmāvacara·devā*) yang bernama Lokabyūha dengan ikat kepala terlepas, rambut acak-acakan, dan wajah penuh air mata, mengusap air mata dengan tangannya, mengenakan pakaian berwarna merah dan penampilan yang menyedihkan, berkeliling di sepanjang jalan para manusia dan mengumumkan:

“Setelah 100.000 tahun, akhir dunia akan terjadi. Dunia ini akan hancur, mahasamudra akan kering, dan bumi agung ini bersama dengan Sineru, raja dari gunung-gunung, akan terbakar habis dan hancur (jika dunia akan dihancurkan oleh api),

... akan diterjang dan dibenam habis oleh banjir besar dan hancur (jika dunia akan dihancurkan oleh air),

... akan diterjang dan disapu habis oleh badai angin besar dan hancur (jika dunia akan dihancurkan oleh angin),

dan kehancuran dunia akan terjadi hingga alam brahma. Kembangkan cinta-kasih (*mettā*), O tuan-tuan, kembangkan belas-kasihan (*karuṇā*), kembangkan kegembiraan apresiatif (*muditā*), dan

kembangkan keseimbangan batin (*upekkhā*). Rawatlah ibu dan ayahmu, hormati para sesepuh dalam keluarga. Waspadalah! Jangan lalai!”

Ini disebut *Kegemparan tentang Akhir Dunia*.

2. Kegemparan tentang Raja Dunia (*Cakkavatti-kolāhala*)

Ketika dewa penjaga dunia (*lokapāla-devatā*) dari alam indriawi berkeliling di sepanjang jalan para manusia, mengumumkan: “Setelah 100 tahun, seorang Raja Dunia (*harfiah* Raja Pemutar-Roda) yang diberkahi dengan tujuh permata akan muncul di dunia, yang akan memerintah seluruh alam manusia di empat benua besar beserta dua ribu pulau disekelilingnya.”

Ini disebut *Kegemparan tentang Raja Dunia*.

3. Kegemparan tentang Buddha (*Buddha-kolāhala*)

Ketika para brahma dari Alam Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*) menghiasi dirinya dengan perhiasan-perhiasan brahma, mengenakan serban brahma di kepalanya, dan—dipenuhi dengan kegairahan (*pīti*) dan kegembiraan (*somanassa*)—berkeliling di sepanjang jalan para manusia mengumandangkan sifat-sifat luhur seorang Buddha, serta mengumumkan: “Setelah 1.000 tahun, seorang Buddha akan muncul di dunia.”

Ini disebut *Kegemparan tentang Buddha*.

Pernyataan bahwa *Buddha-kolāhala* terjadi seribu tahun tidak berlaku untuk semua Buddha. Kemunculan seorang Buddha harus mempertimbangkan umur kehidupan Buddha tersebut, seperti Buddha Dīpaṅkara, Buddha Kondañña, dan lain-lain yang berumur panjang. Oleh karena itu, *Buddha-kolāhala* ini bisa berlangsung lebih dari seribu tahun, lebih dari lima ribu tahun, atau bahkan lebih dari sepuluh ribu tahun.

4. Kegemparan tentang Berkah (*Maṅgala·kolāhala*)

Ketika para brahma dari Alam Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*), setelah memahami pikiran para manusia yang mencari kebenaran tentang Berkah, berkeliling di sepanjang jalan para manusia, mengumumkan: “Setelah dua belas tahun, seorang Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna akan menjelaskan tentang Berkah.”

Ini disebut *Kegemparan tentang Berkah*.

5. Kegemparan tentang Praktik Muni (*Moneyya·kolāhala*)

Ketika para brahma dari Alam Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*), berkeliling di sepanjang jalan para manusia, mengumumkan: “Setelah tujuh tahun, seorang *bhikkhu* tertentu akan menemui *Bhagavā* dan bertanya tentang praktik Muni atau praktik pertapaan *moneyya* (*moneyya·paṭipada*).” (*Moneyya* adalah Kesempurnaan Moralitas).

Ini disebut *Kegemparan tentang Praktik Muni*.

Latar Belakang Pembabaran

Setelah perbincangan tentang berkah melampaui dua belas tahun tanpa mencapai kesepakatan, para dewa *Tāvatiṃsa* berkumpul dan sepakat untuk menanyakan hal itu kepada Sakka, raja para dewa. Kemudian, mereka menemui Sakka, yang duduk di singgasana marmer kuning di kaki pohon *Pāricchattaka*, dengan diiringi oleh dua setengah *koṭi* (1 *koṭi* = sepuluh juta) bidadari.

Setelah mereka menyampaikan apa yang telah terjadi berkenaan perdebatan tentang berkah, Sakka yang terkarunia dengan kebijaksanaan bertanya: “Di manakah Yang Tercerahkan Sempurna berada?”

“Di dunia manusia, Paduka.”

“Apakah ada yang menanyakan hal ini kepada-Nya?”

“Tidak ada, Paduka.”

“Tuan-Tuan yang baik, bagaimanakah kalian ini, setelah kalian membuang api, kalian mencoba untuk mendapatkan cahaya dari kunang-kunang. Dengan berpikir bahwa diriku pantas ditanyai, kalian telah mengabaikan Yang Terberkahi yang dapat menjelaskan ajaran tentang Berkah dengan lengkap. Pergilah! Tanyakanlah pada Yang Terberkahi! Pastilah, kita akan memperoleh jawaban yang sangat memuaskan.”

Kemudian, Sakka memerintahkan sesosok dewa muda untuk menghadap Yang Terberkahi dan menanyakan tentang hal itu. Dewa muda itu, setelah mengenakan perhiasan yang sesuai dengan kesempatan itu, bercahaya seperti kilatan halilintar, diikuti oleh sekelompok para dewa pergi menuju wihara besar di Hutan Jeta di mana Yang Terberkahi berada. Ia memberi penghormatan kepada Yang Terberkahi, berdiri di satu sisi, dan dalam sebuah syair ia bertanya tentang Berkah. Yang Terberkahi kemudian membabarkan *Sutta* ini untuk menjawab pertanyaan tersebut.

***Sutta* tentang Berkah**

Demikianlah yang telah saya dengar—

Pada suatu waktu *Bhagavā* berdiam di wihara milik Anāthapiṇḍika, di Hutan Jeta dekat Kota Sāvathī.

Kemudian segera setelah lewat malam waktu jaga pertengahan, sesosok dewa dengan cahayanya yang cemerlang, setelah menerangi seluruh Hutan Jeta, menghampiri *Bhagavā*. Setelah mendekat, dewa tersebut dengan hormat bersujud kepada *Bhagavā*, dan kemudian berdiri di tempat yang sesuai. Sambil berdiri, dewa tersebut berkata kepada *Bhagavā* dalam syair ini—

1. Banyak dewa dan manusia, yang mengharapkan kesejahteraan, telah memikirkan tentang berkah. Terangkanlah apa berkah utama itu.
2. Tidak bergaul dengan orang dungu,¹⁾ bergaul dengan para bijaksana,²⁾ dan memuja mereka yang patut dipuja.³⁾ Inilah berkah utama.
3. Berdiam di tempat yang sesuai,⁴⁾ telah melakukan kebajikan di kehidupan lampau,⁵⁾ dan mengarahkan diri secara benar.⁶⁾ Inilah berkah utama.
4. Memiliki pengetahuan luas,⁷⁾ dan kepiawaian,⁸⁾ terlatih baik dalam kedisiplinan,⁹⁾ serta baik dan benar dalam ucapan.¹⁰⁾ Inilah berkah utama.
5. Merawat ibu¹¹⁾ dan ayah,¹²⁾ menyokong anak dan istri,¹³⁾ serta pekerjaan yang tidak kacau¹⁴⁾. Inilah berkah utama.
6. Berdana,¹⁵⁾ berperilaku sesuai dengan *Dhamma*,¹⁶⁾ menyokong sanak keluarga,¹⁷⁾ dan perbuatan yang tidak tercela.¹⁸⁾ Inilah berkah utama.
7. Menghentikan dan menghindari kejahatan,¹⁹⁾ menahan diri dari minuman yang memabukkan,²⁰⁾ dan tidak lalai dalam segala yang bermanfaat.²¹⁾ Inilah berkah utama.
8. Menghormat²²⁾ dan bersikap rendah hati,²³⁾ merasa puas²⁴⁾ dan berterima-kasih,²⁵⁾ mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat.²⁶⁾ Inilah berkah utama.
9. Sabar,²⁷⁾ mudah dinasihati,²⁸⁾ mengunjungi para petapa,²⁹⁾ dan mendiskusikan *Dhamma* pada saat yang tepat.³⁰⁾ Inilah berkah utama.
10. Usaha keras,³¹⁾ perilaku kehidupan mulia,³²⁾ melihat Kebenaran Mulia³³⁾ dan merealisasikan *Nibbāna*.³⁴⁾ Inilah berkah utama.

11. Ketika berhadapan dengan kondisi-kondisi duniawi, batinnya tidak goyah,³⁵⁾ tidak berduka,³⁶⁾ tidak bernoda,³⁷⁾ aman.³⁸⁾ Inilah berkah utama.
12. Mereka, yang telah melaksanakan hal-hal ini, tidak terkalahkan di mana pun, dan mereka pergi ke mana pun juga dengan selamat. Inilah berkah utama bagi mereka.”

Sutta tentang Berkah selesai.

Tiga Puluh Delapan Jenis Berkah

1. *Asevanā ca Bālānam*

—Tidak Bergaul dengan Orang Dungu—

Orang dungu (*bāla*) adalah orang yang terlibat dalam sepuluh jenis jalan perbuatan tidak baik (*dasa akusala·kamma·pathā*), seperti menghancurkan kehidupan makhluk (*pāṇātipātā*), dan lain-lain. Enam guru yang hidup sezaman dengan Buddha, seperti Pūraṇa Kassapa, dan lain-lain, serta orang-orang seperti Devadatta, Kokālika, Kaṭamorakatissa, Khaṇḍadeviyāputta, Samuddadatta, Ciñcamāṇavikā, dan seterusnya, serta kakak lelaki dari Dīghavida—mereka ini dan juga makhluk-makhluk lain seperti itu dapat dipahami sebagai orang-orang dungu. Seolah-olah menggenggam batu bara yang berkobar, dengan pemahaman mereka sendiri yang salah mereka menghancurkan diri mereka sendiri dan mereka yang mengikuti nasihat mereka, seperti kakak lelaki dari Dīghavida yang disiksa di neraka sepanjang kurun waktu empat Buddha, dengan tubuhnya yang berukuran enam puluh *yojana* bangkit dan jatuh; dan seperti lima ratus keluarga yang menyetujui pandangannya, yang terlahir kembali di neraka dan disiksa bersama dengannya.

Seperti yang disebutkan dalam *Bhaya Sutta*, *Bālavagga*,

Aṅguttara Nikāya:

“Para *bhikkhu*, seperti halnya api, yang berawal dari sebuah rumah yang beratap buluh atau rumput, membakar habis bahkan balairung puncak (*kūṭāgāra*), yang dilepa dalam dan luarnya, bebas dari aliran udara, dengan palang pintu terkait dan jendela tertutup; demikian juga apa pun bahaya yang timbul ... apa pun bencana yang timbul ... apa pun malapetaka yang timbul, semua timbul karena orang dungu, bukan karena orang bijaksana. Demikianlah, orang dungu membawa bahaya, orang bijaksana tidak membawa bahaya; orang dungu membawa bencana, orang bijaksana tidak membawa bencana; orang dungu membawa malapetaka, orang bijaksana tidak membawa malapetaka.”

Dan juga, orang dungu adalah seperti ikan busuk, dan ia yang bergaul dengan orang dungu adalah seperti daun yang digunakan untuk membungkus ikan busuk; orang bijaksana melihatnya sebagai busuk dan menjijikkan.

Dalam *Cintī Sutta*, *Bālavagga*, *Aṅguttara Nikāya* disebutkan tiga karakteristik yang menandai orang dungu (*bāla*), yaitu:

- a) *Duccintita-cintī*—lazim berpikir dalam hal-hal yang buruk
- b) *Dubbhāsita-bhāsī*—lazim berbicara dalam hal-hal yang buruk
- c) *Dukkaṭakamma-kāri*—lazim bertindak dalam hal-hal yang buruk

Karena orang dungu lazim berpikir buruk, berbicara buruk, dan bertindak buruk untuk melenyapkan keberuntungan, kebaikan, manfaat pihak lain, maka orang bijaksana mengetahuinya: “Orang ini dungu (*bālo*), orang ini tidak baik (*asappuriso*).”

Siapa pun yang memiliki tiga karakteristik ini adalah orang dungu, bahkan meskipun ia berasal dari keluarga ningrat, orang kaya, ataupun pejabat.

Demikianlah, setelah mengecam pergaulan dengan orang dungu dari setiap segi, *Bhagavā* mengatakan: “Tidak bergaul dengan orang dungu adalah sebuah Berkah.”

2. Paṇḍitānañ-ca Sevanā

—Bergaul dengan Para Bijaksana—

Orang bijaksana (*paṇḍita*) adalah orang yang terlibat dalam sepuluh jenis jalan perbuatan baik (*dasa kusala-kamma-pathā*), seperti menahan diri dari menghancurkan kehidupan makhluk (*pāṇātipātā veramaṇi*), dan lain-lain. Para Buddha, *Pacceka Buddha*, delapan puluh murid agung (*mahāsāvaka*), dan murid-murid Buddha yang lainnya, dan orang-orang seperti Sunetta, Mahāgovinda, Vidhura, Sarabhaṅga, Mahosadha, Sutasoma, Raja Nimi, pemuda Ayoghara, bijaksanawan Akitti, dan yang lainnya dapat dipahami sebagai orang-orang bijaksana.

Mereka ini adalah seperti penjaga di saat bahaya, seperti lampu dalam kegelapan, seperti memperoleh makanan dan minuman ketika dikuasai oleh penderitaan kelaparan dan kehausan. Mereka dapat menyingkirkan semua bahaya, bencana, dan malapetaka dari mereka yang mengikuti nasihatnya. Demikianlah, dengan menyandarkan diri pada *Tathāgata*, dewa dan manusia yang tak terhitung jumlahnya telah merealisasikan penghancuran noda batin (*āsavakkhaya*), kukuh di alam brahma dan di alam dewa, dan terlahir kembali di alam tujuan yang baik.

Dan, Buddha mengatakan kepada para *bhikkhu* dalam *Bhaya Sutta*, *Bālavagga*, *Aṅguttara Nikāya*:

“Para *bhikkhu*, tidak ada bahaya dari seorang yang bijaksana, tidak ada bencana dari seorang yang bijaksana, tidak ada malapetaka dari seorang yang bijaksana.”

Dan juga, seorang yang bijaksana adalah seperti wewangian yang harum, seperti Tagara atau untaian bunga, dan ia yang bergaul

dengan orang yang bijaksana adalah seperti daun yang digunakan untuk membungkus wewangian yang harum; orang yang bijaksana terlihat menyenangkan dan layak dihargai.

Dalam *Cintī Sutta*, *Bālavagga*, *Aṅguttara Nikāya* disebutkan tiga karakteristik yang menandai orang bijaksana (*paṇḍita*), yaitu:

- a) *Sucintita-cintī*—lazim berpikir dalam hal-hal yang baik
- b) *Subhāsita-bhāsī*—lazim berbicara dalam hal-hal yang baik
- c) *Sukatakamma-kārī*—lazim bertindak dalam hal-hal yang baik

Karena orang bijaksana lazim berpikir baik, berbicara baik, dan bertindak baik untuk memperoleh keberuntungan, kebaikan, manfaat, serta kemakmuran bagi diri sendiri dan pihak lain, maka orang bijaksana mengetahuinya: “Orang ini bijaksana (*paṇḍito*), orang ini baik (*sappuriso*).”

Demikianlah, setelah memuji dari setiap segi pergaulan dengan orang bijaksana, *Bhagavā* mengatakan: “Bergaul dengan orang bijaksana adalah sebuah Berkah.”

3. *Pūjā ca Pūjaneyyānaṃ*

—Memuja Mereka yang Patut Dipuja—

Kata “*Pūjā*” berarti memuja, memuliakan, menghormati, menghargai. Individu yang patut dimuliakan, yaitu: Buddha, *Pacceka Buddha*, siswa-siswa suci, guru, ibu, ayah, ibu mertua, ayah mertua, kakak laki-laki, kakak perempuan, mereka yang senior menurut usia atau status, dan sanak keluarga lain. Memuja mereka adalah sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebuah sifat yang bermanfaat dan suatu sebab untuk peningkatan dalam hal-hal seperti umur panjang, dan lain-lain.

Dan, karena hal itu dikatakan dalam *Cakkavatti Sutta*, *Pāthikavagga*, *Dīgha Nikāya*:

“Mereka akan menghargai para ibu dan ayahnya; mereka

akan menjunjung para petapa dan brahmana; mereka akan menghormati para sesepuh dalam keluarga; mereka akan menjalankan dan mempraktikkan sifat yang bermanfaat ini. Karena mereka melaksanakan sifat-sifat yang bermanfaat ini, mereka akan menjadi berumur panjang, mereka akan menjadi memiliki kerupawanan,” dan seterusnya.

Terdapat dua jenis Pemujaan (*Pūjā*), yaitu:

1) Pemujaan melalui persembahan materi (*Āmisa-pūjā*)

Perangkai bunga Sumana, ketika sedang berjalan membawa bunga untuk diberikan kepada raja Magadha, melihat sosok Yang Terberkahi yang penuh keanggunan, menyenangkan, memancarkan keanggunan seorang Buddha. Setelah melihat-Nya, ia berpikir: “Ketika raja menerima bunga-bunga ini, ia mungkin membayarku seratus atau seribu koin dan itu akan memberikanku kebahagiaan di dunia saat ini. Tetapi sebuah persembahan kepada Yang Terberkahi memberikan buah yang tak terukur dan tak terhitung serta menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama. Biarlah aku persembahkan bunga-bunga ini kepada Yang Terberkahi.”

Dengan batin penuh keyakinan, ia mengambil segenggam bunga dan menaburkannya ke arah Yang Terberkahi. Bunga-bunga itu melayang di angkasa dan tetap berjuntai di atas kepala Yang Terberkahi seperti sebuah kanopi untaian bunga. Setelah melihat langsung kekuatan pemujaan ini, keyakinan Sumana menjadi semakin tumbuh pada Yang Terberkahi dan menaburkan segenggam bunga-bunga lagi yang membentuk tirai untaian bunga. Dengan cara ini, ia menaburkan delapan genggam bunga, yang melayang dan membentuk wisma untaian bunga dengan Yang Terberkahi seolah-olah berada di dalam wisma itu.

Yang Terberkahi memandang perangkai bunga itu dan

tersenyum. Dengan berpikir: “Para Buddha tidak menunjukkan suatu senyuman tanpa suatu alasan,” Ānanda menanyakan alasan senyuman-Nya itu. Yang Terberkahi mengatakan: “Ānanda, dengan kekuatan pemujaan dari persembahan ini, perangkai bunga ini, setelah mengembara di *samsāra* selama 100.000 *kappa* di antara para dewa dan manusia, akhirnya akan menjadi seorang *Pacceka Buddha* bernama Sumanissara.”

Pada akhir dari pernyataan-Nya, Beliau—untuk mengajarkan *Dhamma*—mengucapkan syair ini:

“Sangat baik tindakan itu dilakukan,
yang mana orang tidak menyesal setelah melakukan;
hasil darinya ia akan mengalami
kegembiraan, dengan batin yang bahagia.” (*Dhammapada* 68)

Pada akhir dari syair itu, 84.000 makhluk hidup memahami *Dhamma*. Demikianlah hal ini dapat dimengerti bahwa bahkan suatu tindakan pemujaan yang kecil kepada mereka yang patut dipuja menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.

2) Pemujaan melalui praktik *Dhamma* (*Paṭipatti-pūjā*)

Orang-orang dapat memberikan pemujaan tertinggi kepada *Tathāgata* dengan kualitas-kualitas unggul mereka, seperti dengan mengambil perlindungan (*saraṇa-gamana*), menerima aturan latihan (*sikkhāpada-paṭigahaṇa*), menjalankan faktor-faktor *Uposatha* (*uposatha-samādāna*), menjalankan empat jenis kemurnian moralitas (*catu-pārisuddhi-sīla*), dan praktik-praktik lainnya. Beliau mengatakan dalam *Mahāparinibāna Sutta*:

“Ānanda, *bhikkhu*, *bhikkhunī*, umat awam pria (*upāsaka*), umat awam wanita (*upāsikā*) yang hidup mempraktikkan *Dhamma* yang sesuai dengan *Dhamma*, mereka sesungguhnya menjunjung, menghormat, menghargai, dan memuliakan *Tathāgata* dengan

pemujaan tertinggi.”

4. Patirūpadesavāso ca

—Berdiam di Tempat yang Sesuai—

Menurut penjelasan pertama, kitab ulasan dari *Suttanipāta* memberikan tiga kriteria atas tempat tinggal yang sesuai, yaitu:

- 1) Tempat di mana terdapat empat kelompok masyarakat Buddhis—*bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, *upāsikā*.
- 2) Tempat di mana Ajaran Buddha ada dan berkembang pesat serta memungkinkan orang untuk mempraktikkan sepuluh landasan perbuatan kebajikan (*dasa puñṇakiriyavattūni*), seperti berdana, dan lain-lain.
- 3) Tempat di mana Sembilan Rangkaian Ajaran Guru (*Navāṅga Satthu Sāsana*) masih terlestarikan dengan utuh dan terpancangkan dengan mapan. Sembilan Rangkaian Ajaran Guru tersebut adalah: i. *Sutta* (Ceramah-Ceramah), ii. *Geyya* (Gabungan Prosa dan Syair), iii. *Veyyākaraṇa* (Penjelasan Terperinci), iv. *Gāthā* (Syair-Syair), v. *Udāna* (Ungkapan Kegembiraan), vi. *Itivuttaka* (Sabda-Sabda), vii. *Jātaka* (Kisah-Kisah Kelahiran), viii. *Abbhutadhamma* (Perihal Ketakjuban), dan ix. *Vedalla* (Pertanyaan-Pertanyaan dan Jawaban-Jawaban).

Berdiam di tempat yang memiliki tiga kriteria tersebut adalah sebuah Berkah karena orang akan dapat memperoleh harta kekayaan, kesejahteraan, dan kebijaksanaan.

Menurut penjelasan kedua, terdapat lima tempat tinggal yang sesuai, yaitu:

- 1) Tempat di mana Buddha mencapai Pencerahan Sempurna secara mandiri (daerah Bodhgaya).
- 2) Tempat di mana tempat Buddha memutar Roda *Dhamma*

untuk pertama kali (daerah Benares).

- 3) Tempat di kaki pohon manga Kaṇḍamba di mana Buddha memperlihatkan Mukjizat Ganda (*Yamaka-pāṭihāriya*) untuk menyangkal pandangan salah para guru dari sekte-sekte lain (daerah Sāvatti).
- 4) Tempat di mana Buddha Gotama turun dari Alam Surga Tāvātimsa setelah membabarkan *Abhidhamma* (daerah Saṅkassa).
- 5) Tempat-tempat lain di mana Buddha dan para siswa suci pernah tinggal atau singgah, seperti Sāvatti dan Rājagaha.

Berdiam di tempat-tempat itu adalah sebuah Berkah karena merupakan kondisi bagi makhluk hidup untuk memperoleh enam hal yang Tak Terungguli (*Anuttariya*), yaitu:

- 1) *Dassanānuttariya* (Tak Terungguli dalam Penglihatan)
Kesempatan melihat dan bertemu dengan Buddha dan siswa-siswa suci-Nya yang telah terbebas dari segala noda batin.
- 2) *Savanānuttariya* (Tak Terungguli dalam Pendengaran)
Kesempatan mendengarkan Ajaran Buddha dan juga nasihat dari siswa-siswa suci-Nya.
- 3) *Lābhānuttariya* (Tak Terungguli dalam Perolehan)
Kesempatan memperoleh kesempatan memuja Buddha dan siswa-siswa suci-Nya, serta memperoleh tujuh Harta Mulia dari para Ariya (*Ariyadhana*), yaitu: keyakinan (*saddhā*), moralitas (*sīla*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut berbuat jahat (*ottappa*), pembelajaran (*suta*), kedermawanan (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).
- 4) *Sikkhānuttariya* (Tak Terungguli dalam Latihan)
Kesempatan mempelajari dan melaksanakan tiga macam

Latihan (*tisikkhā*), yaitu: latihan disiplin moral (*sīla-sikkhā*), latihan konsentrasi (*samādhi-sikkhā*), dan latihan kebijaksanaan (*paññā-sikkhā*).

5) *Pāricariyānuttariya* (Tak Terungguli dalam Pelayanan)

Kesempatan melayani Buddha dan siswa-siswa suci-Nya dengan penuh pengabdian dan kerendahan hati.

6) *Anussatānuttariya* (Tak Terungguli dalam Perenungan)

Kesempatan merenungkan sifat-sifat luhur *Tiratana*.

Menurut penjelasan ketiga, tempat tinggal yang sesuai adalah:

Daerah *Majjhimadesa*. Karena di sinilah seorang raja dunia (*cakkavattī*) muncul dan memerintah atas empat benua besar dan 2.000 pulau-pulainya; di sinilah siswa-siswa utama (*aggasāvaka*)—Bhante Sāriputta dan Bhante Mahāmoggallāna—telah memupuk Kesempurnaan selama satu *asaṅkhyeyya* dan 100.000 *kappa*; di sinilah para Buddha Diam (*Pacceka Buddha*) telah memupuk Kesempurnaan selama dua *asaṅkhyeyya* dan 100.000 *kappa*; dan di sinilah para Buddha Yang Tercerahkan Sempurna telah memupuk Kesempurnaan selama empat, delapan, atau enam belas *asaṅkhyeyya* dan 100.000 *kappa*.

Berdiam di *Majjhimadesa* merupakan sebuah Berkah karena di sanalah umat manusia dapat mematuhi titah dari raja dunia dan menjalankan lima aturan disiplin moral (*Pañcasīla*) sehingga dapat terlahir kembali di alam-alam kebahagiaan (*sugati*). Demikian juga, mereka dapat mendengarkan *Dhamma* dari Yang Terberkahi, mempelajari *Dhamma* dan menerapkan *Dhamma* dalam kehidupannya sehingga niscaya Pembebasan Sejati (*Nibbāna*) dapat tercapai.

5. *Pubbe ca Katapuññatā*

—Telah Melakukan Kebajikan di Kehidupan Lampau—

Di dunia ini orang melakukan perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya adalah milik mereka sendiri yang akan dibawa ke kehidupan selanjutnya. Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti bendanya selamanya, demikian pula perbuatan baik dan buruk akan mengikuti pelakunya di saat ini dan berikutnya. Oleh karena itu, seseorang harus melakukan perbuatan baik, yang bermanfaat dan pantas untuk kehidupan mendatang. Kebajikan bertindak sebagai landasan atau tempat dari makhluk di kehidupan mendatang.

Semua kekayaan, kebijaksanaan, kecantikan, kewibawaan, kesehatan, dan lain-lain yang diperoleh sekarang merupakan hasil dari perbuatan baik di masa lampau. Sedangkan, kemalangan seperti miskin, kurang bijaksana, bodoh, buruk rupa, dan lain-lain adalah karena kurangnya perbuatan baik di masa lampau.

Bentuk perbuatan kebajikan yang disebutkan dalam kitab ulasan dari *Dhammasaṅgaṇī* adalah Sepuluh Landasan Perbuatan Kebajikan (*Dasa Puññakiriyavatthūni*), seperti *dāna* (berdana), dan lain-lain.

Demikian juga, sepuluh macam Kesempurnaan (*Pāramī*) merupakan bentuk perbuatan kebajikan yang harus dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran Biasa (*Pāramī*)—Kesempurnaan yang dikembangkan dengan pengorbanan harta benda yang dimiliki.
- 2) Tataran Sedang (*Upapāramī*)—Kesempurnaan yang dikembangkan hingga dengan pengorbanan anggota tubuhnya sendiri.
- 3) Tataran Tertinggi (*Paramattha Pāramī*)—Kesempurnaan yang dikembangkan hingga rela mengorbankan seluruh jiwa

raganya.

6. Attasammāpaṇidhi ca

—Mengarahkan Diri Secara Benar—

Di sini mengarahkan diri ke jalan yang benar berarti membuat diri sendiri kokoh dalam moralitas, keyakinan, kemurahan hati, dan sebagainya.

Untuk menjadi berbudi luhur dan cakap, seseorang harus mengarahkan batin dan jasmaninya dengan baik. *Attasammāpaṇidhi* berarti menanamkan keyakinan (*saddhā*) jika tidak memiliki keyakinan, menjadi bermoral (*sīla*) jika tidak bermoral, menjadi dermawan (*cāga*) jika kikir. Hal ini juga berarti menghindari perbuatan buruk melalui tubuh, ucapan, dan pikiran.

Di antara beberapa cara untuk mengembangkan batin, meditasi pandangan terang (*vipassanā*) adalah cara terbaik. Apabila batin berkembang, terkendali dan murni, maka perbuatan melalui tubuh akan bertambah baik dan perbuatan melalui ucapan akan terstruktur. Dan ini adalah sebuah Berkah karena merupakan suatu sebab untuk menghilangkan kebencian, kemarahan, permusuhan berkenaan dengan kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang, serta untuk mencapai berbagai manfaat dalam kehidupan.

7. Bāhusaccañca

—Memiliki Pengetahuan Luas—

Di sini, memiliki pengetahuan secara luas mencakup baik pengetahuan umum dalam aspek duniawi dan supraduniawi.

Kitab ulasan dari *Suttanipāta* menjelaskan ‘memiliki pengetahuan luas (*bāhusacca*)’ sebagai memiliki ingatan akan Ajaran dari Guru (*Satthūsāsana*), seperti yang dinyatakan dalam *Dutiya Uruvela Sutta*, *Catukkanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*: “Ia memiliki pengetahuan yang luas, ia ingat apa yang telah ia pelajari, ia

mengumpulkan apa yang telah ia pelajari,” dan juga, dalam *Appassuta Sutta*, *Catukkanipāta*, *Āṅuttara Nikāya*: “Di sini, seseorang memiliki pengetahuan luas—*Sutta* (Ceramah-Ceramah), *Geyya* (Gabungan Prosa dan Syair), *Veyyākaraṇa* (Penjelasan Terperinci), ...,” dan seterusnya.

Dengan kata lain bahwa dalam aspek supraduniawi, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang Ajaran Buddha yang tertuang dalam Kitab Suci *Tipiṭaka* yang tersusun dari tiga himpunan, yaitu: Himpunan Pembabaran *Dhamma (Suttanta Piṭaka)*, Himpunan Aturan Kedisiplinan (*Vinaya Piṭaka*), dan Himpunan Ajaran Lanjut (*Abhidhamma Piṭaka*).

Memiliki pengetahuan luas akan Ajaran Buddha disebut sebuah Berkah karena hal itu merupakan suatu sebab untuk menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik dan untuk mencapai sifat-sifat yang baik, dan karena hal itu merupakan sebab untuk akhirnya merealisasikan kebenaran tertinggi.

Dan, untuk kesejahteraan duniawi seseorang perlu memiliki pengetahuan dalam keterampilan, pendidikan, perdagangan, kesehatan, literatur, seni atau musik, dan lain-lain yang dapat menyokong kehidupannya. Memiliki pengetahuan duniawi bagi umat perumah-tangga (*agārika-bāhusacca*), bilamana tanpa cela, merupakan sebuah Berkah karena hal itu akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

8. Sippaṅ-ca

—Kepiawaian—

Kepiawaian, keahlian, keterampilan adalah suatu bekal yang sangat berguna bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Kepiawaian sebagai sebuah Berkah mencakup jenis-jenis kepiawaian yang dipergunakan demi manfaat dan kepentingan diri sendiri maupun orang banyak dengan tidak melanggar tatanan yang

dibentuk oleh masyarakat, negara, dan agama.

Terdapat dua jenis Kepiawaian (*Sippa*), yaitu:

1) *Agārika-sippa*

merupakan kepiawaian, keahlian, keterampilan yang layak dimiliki oleh para perumah-tangga. Bentuk usaha apa pun yang tidak menyebabkan bahaya bagi pihak lain dan tanpa ketidak-baikannya, seperti: pandai emas, pandai besi, keahlian dalam ilmu hitung, pertukangan, hukum dan tata negara, pengobatan, seni suara dan seni tari, berdagang, pertanian dan perkebunan, sejarah dan kepurbakalaan, kebudayaan dan tradisi, bahasa dan kesusastraan, dan lain-lain.

2) *Anagārika-sippa*

merupakan kepiawaian, keahlian, keterampilan yang layak dimiliki oleh orang-orang menjalani kehidupan tidak berumah-tangga sebagai *bhikkhu* dan *sāmaṇera*, seperti: menjahit jubah, membuat peralatan kebutuhan pokok, mendirikan tempat berteduh, dan lain-lain yang tidak bertentangan dengan *Dhamma* dan *Vinaya*.

9. *Vinayo ca Susikkhito*

—Terlatih Baik dalam Kedisiplinan—

Kata “*Vinaya*” di sini berarti tata tertib atau kedisiplinan dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dan, “*Susikkhita*” berarti terlatih dengan baik. Maka, terlatih baik dalam menjalankan aturan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh Buddha bagi umat awam dan *bhikkhu* adalah sebuah Berkah karena hal ini merupakan sebab untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan supraduniawi.

Terdapat dua macam Aturan Kedisiplinan (*Vinaya*), yaitu:

1) *Agārika-vinaya*

merupakan aturan kedisiplinan atau tata tertib yang berlaku bagi umat perumah-tangga, seperti penghindaran dari sepuluh jalan perbuatan tidak baik (*dasa akusala-kamma pathā*). Dengan terlatih baik dalam kedisiplinan adalah sebuah Berkah karena dengan tidak terjatuh ke dalam noda batin dan dengan memiliki sifat unggul atas perilaku yang baik akan menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dua dunia.

Demikian juga, termasuk dalam *Agārika-vinaya* adalah lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), delapan aturan disiplin moral (*aṭṭhaṅgasīla*), aturan moral dengan penghidupan benar sebagai yang kedelapan (*ājīvaṭṭhamaka-sīla*), dan sembilan aturan disiplin moral (*navaṅgasīla*), serta kewajiban timbal-balik antara orangtua dan anak, guru dan murid, dan lain-lain seperti yang diuraikan dalam *Singālovāda Sutta*.

2) *Anagārika-vinaya*

merupakan aturan kedisiplinan atau tata tertib yang berlaku bagi mereka yang meninggalkan kehidupan berumah-tangga sebagai *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *sāmaṇera*, *sāmaṇerī*.

Kitab ulasan dari *Suttanipāta* menyebutkan bahwa *Anagārika-vinaya* adalah tidak melakukan tujuh jenis pelanggaran (*āpatti*) mana pun dari *Vinaya*. Atau, memiliki empat jenis Kemurnian Moralitas (*Catu Pārisuddhi-sīla*), yaitu:

- i. *Pātimokkha-saṃvara-sīla*—moralitas berkenaan dengan pengekangan menurut *Pātimokkha*.
- ii. *Indriya-saṃvara-sīla*—moralitas berkenaan dengan pengekangan indria.
- iii. *Ājīva-pārisuddhi-sīla*—moralitas berkenaan dengan kemurnian penghidupan.

- iv. *Paccaya-sannissita-sīla*—moralitas berkenaan dengan perenungan penggunaan empat kebutuhan pokok.

Bagi para *bhikkhu* wajib menjalankan *Pātimokkha* yang terdiri dari 227 aturan kedisiplinan; sedangkan bagi para *bhikkhunī* menjalankan 311 aturan kedisiplinan. Sedangkan bagi para *sāmaṇera* wajib menjalankan sepuluh aturan disiplin moral (*dasasīla*), sepuluh aturan pengusiran (*liṅga-nāsana*), sepuluh aturan hukuman (*daṇḍakamma*), dan 75 peraturan pelatihan perilaku (*sekhiya sikkhāpada*), serta 14 jenis tugas (*vatta*).

10. *Subhāsita ca yā Vācā*

—Baik dan Benar dalam Ucapan—

Ucapan yang baik dan benar adalah ucapan yang bebas dari kesalahan seperti ucapan dusta (*musāvāda*), fitnah (*pisuṇa-vācā*), ucapan kasar (*pharusa-vācā*), dan omong kosong (*samphappalāpa*).

Dalam *Subhāsita Sutta*, *Suttanipāta*, Buddha mengajarkan bahwa ucapan yang tanpa kesalahan dan tidak dicela oleh para bijaksana adalah ucapan yang memiliki empat faktor, yaitu:

- 1) *Subhāsita*—berbicara hanya apa yang baik untuk diucapkan dan bukan apa yang tidak baik untuk diucapkan (*dubbhāsita*), yaitu ucapan yang bebas dari sifat buruk ucapan fitnah yang memecah belah, dan ucapan yang membawa keharmonisan.
- 2) *Dhamma*—berbicara hanya *Dhamma* dan tidak berbicara yang bukan *Dhamma* (*adhamma*), yaitu ucapan bijaksana yang tidak menyimpang dari *Dhamma* dan yang bebas dari sifat buruk ucapan kosong seperti bergunjing.
- 3) *Piya*—berbicara hanya apa yang menyenangkan dan tidak berbicara apa yang tidak menyenangkan (*appiya*), yaitu ucapan yang bebas dari sifat buruk ucapan kasar.
- 4) *Sacca*—berbicara hanya apa yang benar dan bukan dusta atau

kebohongan (*alika*), yaitu ucapan yang bebas dari sifat buruk ucapan dusta.

Dan, menurut penjelasan lain dalam *Vācā Sutta*, *Āṅguttara Nikāya*, Buddha mengajarkan bahwa terdapat lima faktor dari ucapan yang baik dan tidak dicela oleh para bijaksana, yaitu:

- 1) *Kālena bhāsītā*—diucapkan pada waktu yang tepat
- 2) *Saccā bhāsītā*—apa yang diucapkan adalah kebenaran
- 3) *Sanhā bhāsītā*—apa yang diucapkan adalah lembut, ramah
- 4) *Atthasamhitā bhāsītā*—apa yang diucapkan adalah bermanfaat
- 5) *Mettācittena bhāsītā*—diucapkan dengan pikiran cinta-kasih

Ucapan yang memiliki empat faktor atau lima faktor di atas adalah sebuah Berkah karena ucapan itu memberikan manfaat, tidak membawa kerugian dan bahaya, bebas dari sifat buruk seperti nafsu keinginan, dan lain-lain yang akan dicela oleh para bijaksana.

11 & 12. *Mātāpitu Upaṭṭhānam*

—Merawat Ibu dan Ayah—

Di sini, merawat ibu (*mātupaṭṭhānam*) dan merawat ayah (*pitupaṭṭhānam*) dengan teliti berarti melayani mereka dengan menyediakan empat kebutuhan pokok, membasuh kaki mereka, memijat mereka, menggosok mereka, memandikan mereka, melakukan kewajiban-kewajiban mereka, serta menjadikan mereka bahagia dan sehat.

Ibu dan ayah (orangtua) merawat anak-anaknya dengan kasih sayang yang begitu besar. Mereka membersihkan anak-anak mereka dari debu dan kotoran, mereka mengajarkan hal-hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari selangkah demi selangkah. Sehingga dikatakan bahwa bahkan jika anak-anak membawa berkeliling orangtua mereka di atas kepala mereka selama seratus tahun, mereka tetap tidak dapat membalas kebaikan hati orangtua mereka.

Dalam *Sabrahmaka Sutta*, *Tikanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, Buddha mengatakan bahwa karena orangtua sangat membantu anak-anaknya, mereka membesarkannya, mengasuhnya, dan menunjukkan dunia ini kepada mereka, maka ibu dan ayah (orangtua) pantas disebut sebagai:

1) *Brahmā*

karena orangtua bagaikan brahma yang selalu mengembangkan cinta-kasih (*mettā*), belas-kasih (*karuṇā*), kegembiraan apresiatif (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*).

2) *Pubbācariya* (guru pertama)

karena orangtua adalah selalu yang pertama mengajarkan kepada anak-anaknya: “Beginilah duduk, beginilah berdiri, beginilah berjalan, beginilah berbaring, beginilah makan, beginilah minum, ini ayah, ini ibu,” dan seterusnya.

Dan, orangtua adalah yang menunjukkan anak-anaknya untuk belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dan lagi, orangtua membimbing anak-anaknya untuk mengambil perlindungan (*saraṇa-gamana*), menjalankan aturan disiplin moral (*sīla*), untuk mempelajari Ajaran Buddha, untuk menjalankan kehidupan sebagai seorang *sāmaṇera* atau *bhikkhu*, untuk mencapai Jalan Pemasuk-Arus (*Sotāpatti magga*).

3) *Āhuneyya* (pantas menerima persembahan)

karena semua perbuatan kebajikan yang telah dilakukan oleh orangtua, maka mereka pantas menerima persembahan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, obat-obatan, dan lain-lain.

Alangkah tidak pantasnya untuk menempatkan orangtua sama dengan anak-anak dan menyakiti mereka. Setiap orang harus

menghormati orangtua, merawatnya dengan memberi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, serta menjaganya dengan kasih sayang.

Dan juga dalam *Singālovāda Sutta*, *Dīgha Nikāya*, Buddha mengajarkan:

“Terdapat lima cara, putra perumah-tangga, seorang putra harus melayani orangtuanya sebagai arah timur, yaitu:

- 1) Orangtuaku telah menyokongku, aku akan menyokong mereka sebagai balasannya;
- 2) Aku harus melakukan kewajiban mereka;
- 3) Aku harus menjunjung kehormatan dan tradisi keluarga;
- 4) Aku harus menjadikan diriku patut memperoleh warisan mereka;
- 5) Aku harus melakukan kebajikan, seperti berdana, bagi mereka.”

Selain itu, kitab ulasan dari *Suttanipāta* menyebutkan tiga cara terbaik untuk merawat orangtua adalah dengan:

- 1) Membangkitkan keyakinan orangtua pada Tiga Permata Mulia.
- 2) Menasihati orangtua agar menjalankan aturan disiplin moral.
- 3) Melalui penahbisan diri sendiri (anak) sebagai *sāmaṇera* atau *bhikkhu*.

Dengan merawat ibu dan ayah, yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas sokongan yang telah diberikan pada anak-anak oleh orangtua mereka, adalah sebuah Berkah bagi anak-anak yang bertindak demikian karena perbuatan itu adalah suatu dasar untuk banyak manfaat baik di kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

Di sini merawat ibu (*mātupaṭṭhānam*) dan merawat ayah (*pitupaṭṭhānam*) disebutkan secara terpisah sebagai dua jenis berkah, akan tetapi kitab ulasan juga menyebutkan bahwa dengan menggabungkannya, maka akan terdapat satu jenis berkah saja, yaitu: merawat orangtua (*mātāpitu upaṭṭhānam*).

13. Puttadārassa Saṅgaho

—Menyokong Anak dan Istri—

Di sini, kata “*Putta*” berarti anak-anak, baik anak laki (*putta*) dan anak perempuan (*dhītu*). Orangtua yang menyokong anak-anaknya (*puttassa saṅgaho*) adalah sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebab bagi kebahagiaan mereka di kehidupan ini.

Dalam *Siṅgālovāda Sutta*, *Dīgha Nikāya*, Buddha mengajarkan tentang kewajiban orangtua untuk menyokong anak-anaknya, sebagai berikut:

“Dan, terdapat lima cara yang mana orangtua, yang dilayani seperti itu oleh putranya sebagai arah timur, menunjukkan belas-kasih untuk putranya, yaitu:

- 1) Mencegahnya dari kejahatan;
- 2) Mendorongnya melakukan kebajikan;
- 3) Membuatnya terlatih dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan;
- 4) Mengupayakannya menikah dengan pasangan yang sesuai;
- 5) Menyerahkan warisan kepadanya pada saat yang tepat.”

Demikian pula, seorang suami memiliki kewajiban untuk menyokong istrinya (*dārassa saṅgaho*). Dalam *Siṅgālovāda Sutta*, *Dīgha Nikāya*, Buddha mengajarkan:

“Arah barat harus dimengerti sebagai istri (*dāra*) dan anak-anak (*putta*). Terdapat lima cara, putra perumah-tangga, seorang

suami harus melayani istri sebagai arah barat, yaitu:

- 1) Dengan menunjukkan rasa hormat padanya;
- 2) Dengan tidak meremehkannya;
- 3) Dengan bersikap setia kepadanya;
- 4) Dengan memberikan wewenang kepadanya atas urusan rumah tangga; dan
- 5) Dengan memberikannya perhiasaan.”

“Dan, terdapat lima cara yang mana istri, yang dilayani seperti itu oleh suaminya sebagai arah barat, memiliki rasa belas-kasih untuk suaminya, yaitu:

- 1) Dengan menangani pekerjaannya dengan baik;
- 2) Dengan bersikap baik terhadap para pelayan;
- 3) Dengan bersikap setia kepadanya;
- 4) Dengan menjaga penghasilannya; dan
- 5) Dengan berlaku piawai serta tekun dalam segala tugas rumah tangga.”

Menyokong anak dan istri harus dimengerti sebagai sebuah Berkah karena tindakan itu merupakan suatu sebab bagi kesejahteraan dan kebahagiaan di kehidupan sekarang seperti membuat pekerjaan menjadi teratur dengan baik dan lain-lain.

Dalam arti lain, kata “menyokong (*saṅgaho*)” adalah menjaga hubungan melalui empat cara seperti yang disebutkan dalam *Saṅgaha Sutta*, *Aṅguttara Nikāya*. Dalam hal ini anak-anak dan istri harus disokong dengan empat cara berikut:

- 1) *Dāna* (berdana)

Seorang suami menyokong anak dan istri, misalnya dengan memenuhi pengeluaran biaya-biaya untuk makanan dan lain-lain selama hari *Uposatha* sehingga memungkinkan

mereka melakukan perbuatan kebajikan, membawa mereka ke perayaan festival tertentu dengan penuh kasih sayang.

2) *Peyyavajja* (ucapan yang menyenangkan)

Seorang suami selalu menjaga hubungan dengan anak dan istrinya dengan kata-kata yang lembut dan menyenangkan.

3) *Atthacariyā* (perilaku yang bermanfaat)

merupakan bentuk perkataan yang bermanfaat dan meningkatkan kebaikan. Seorang suami memberi nasihat dan petunjuk sebanyak mungkin kepada anak dan istri tentang manfaat-manfaat yang berguna untuk kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

4) *Samānattatā* (perasaan yang sama)

adalah memiliki perasaan terhadap orang lain yang sama seperti terhadap diri sendiri. Perasaan yang sama baik dalam keadaan senang maupun susah. Seorang suami selalu bersama dan menyokong anak dan istri dalam keadaan apa pun, yang dapat diwujudkan misalnya dengan mengadakan peringatan ulang tahun, kelulusan, mendorong menjadi *bhikkhu*, *sāmaṇera*, atau *sikkhavatī*, dan lain-lain.

Di sini menyokong anak dan istri disebutkan hanya sebagai satu jenis berkah, akan tetapi kitab ulasan menyebutkan bahwa dengan memisahkannya, maka akan terdapat dua jenis berkah, yaitu: 1) menyokong anak (*puttassa saṅgaho*) dan 2) menyokong istri (*dārassa saṅgaho*).

14. *Anākulā ca Kammantā*

—Pekerjaan yang Tidak Kacau—

Pekerjaan yang kacau (*ākula kammanta*) adalah pekerjaan yang dilakukan dengan:

- 1) *Kālātikkamana*—tidak tepat waktu
- 2) *Appatirūpa-karaṇa*—cara yang tidak sesuai
- 3) *Sithila-karaṇa*—cara yang tidak berhati-hati, kendur, tidak disiplin, dan seterusnya.

Sedangkan, pekerjaan yang tidak kacau (*anākula kammanta*) berarti pekerjaan yang tidak merugikan baik untuk kebaikan diri sendiri maupun pihak lain.

Urusan duniawi sangatlah banyak di dunia ini. Jika seseorang tidak menaruh perhatian dengan baik berkenaan dengan waktu dan juga tidak berhati-hati, maka pekerjaan dan kewajiban menjadi harus dilakukan hingga larut malam atau hingga esok hari. Hal itu dapat menyebabkan kerugian materi, penimbunan kesalahan dan kerumitan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, maka suatu pekerjaan hendaknya dilakukan secara tidak kacau dengan memenuhi lima faktor berikut, yaitu:

- 1) *Kālaññutā*—dilakukan dengan cara yang tepat waktu
- 2) *Patirūpa-kāritā*—dilakukan dengan cara yang sesuai
- 3) *Analatatā*—dilakukan dengan tidak malas, dengan giat dan penuh usaha
- 4) *Uṭṭhāna-vīriya-sampatti*—dilakukan dengan semangat dan daya upaya
- 5) *Abyasaniyatā*—dilakukan dengan tidak mengakibatkan kehancuran atau yang tidak membahayakan

Bilamana pekerjaan dilakukan dengan cara demikian melalui kompetensi yang dimilikinya sendiri, atau kompetensi dari istri dan anak-anaknya, atau dari para kerabatnya, maka hal itu disebut sebuah Berkah karena hal itu adalah suatu sebab untuk memperoleh dan meningkatkan keuangan dan kekayaan.

15. *Dānañ-ca*

—Berdana—

Berdana berarti memberikan sesuatu yang bermanfaat—sepuluh jenis objek pemberian, seperti makanan, dan sebagainya—kepada pihak lain yang didahului oleh pengertian yang jelas (*subuddhipubbikā*), atau ketidak-serakahan (*alobha*) yang bertautan dengan kehendak (*cetanā*) yang baik.

Sepuluh objek pemberian yang disebutkan dalam *Mallikādevī Sutta*, *Catukkanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, yaitu:

“Makanan, minuman, pakaian, kendaraan, untaian bunga, wewangian, kosmetika, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan.”

Kehendak baik yang muncul dalam diri seseorang berkenaan berdana terbagi atas tiga tahap, yaitu:

- 1) Kehendak sebelum berdana disebut *pubba-cetanā*
yaitu ketika orang memiliki inisiatif dan mempersiapkan barang atau sesuatu untuk didermakan.
- 2) Kehendak baik saat berdana disebut *muñca-cetanā*
yaitu ketika orang memberikan derma kepada pihak lain.
- 3) Kehendak baik setelah berdana disebut *apara-cetanā*
yaitu ketika orang mengingat kembali perbuatannya setelah berderma.

Terdapat dua jenis Pemberian (*Dāna*), yaitu:

- 1) *Āmisa-dāna*—pemberian yang berupa barang atau materi, seperti: makanan, minuman, dan lain-lain.
- 2) *Dhamma-dāna*—pemberian yang berbentuk spiritual, seperti: memberikan pembabaran *Dhamma*, mengajarkan jalan yang

membimbing menuju akhir dari penderitaan (*Nibbāna*), mengajarkan *Dhamma* yang menuju ke kebahagiaan dan penghentian ketidak-puasan di kehidupan sekarang dan kehidupan selanjutnya seperti yang diajarkan oleh Buddha.

Dari dua bentuk *dāna* tersebut, *Dhamma-dāna* adalah yang tertinggi.

Menurut penggolongan lain, terdapat tiga jenis Pemberian, yaitu:

- 1) *Āmisa-dāna*—pemberian materi yang dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a) *Ajjhattika-dānavatthu*—materi internal yang merupakan bagian dari anggota tubuh, seperti: darah, mata, ginjal, jantung.
 - b) *Bāhira-dānavatthu*—materi eksternal, seperti: makanan, minuman, sandang, obat-obatan, dan lain-lain.
- 2) *Abhaya-dāna*—memberikan perlindungan dari mara bahaya para penguasa yang tidak baik, pencuri, kebakaran, kebanjiran, musuh, binatang buas, dan lain-lain.
- 3) *Dhamma-dāna*—memberikan *Dhamma* dengan mengajarkan *Dhamma* (Ajaran Buddha) demi kebahagiaan dan manfaat semua makhluk.

Berkenaan dengan berdana, terdapat empat faktor *dāna* yang hendaknya diperhatikan:

- 1) *Sakkacca-dāna*—berdana dengan sukarela, sepenuh hati, dan dipersiapkan dengan baik.
- 2) *Sahattha-dāna*—berdana dengan tangan sendiri.
- 3) *Cittikata-dāna*—berdana dengan perhatian yang benar dan rasa hormat.

- 4) *Anapaviddha-dāna*—berdana dengan tidak dilempar.

Terdapat tiga jenis Pendana, yaitu:

- 1) *Dāna-dāsa*—seorang pendana yang memberikan sedikit barang-barang dan yang kurang bermutu kepada pihak lain, tetapi ia menggunakan banyak barang yang bermutu baik untuk dirinya sendiri.
- 2) *Dāna-sahāya*—seorang pendana yang memberikan barang-barang yang sebaik dengan barang yang ia gunakan.
- 3) *Dāna-pati*—seorang pendana yang memberikan barang-barang yang lebih baik dibandingkan dengan barang-barang yang ia gunakan.

Dalam *Dānānisamsa Sutta*, *Paccakanipāta*, *Āṅuttara Nikāya*, Buddha menyebutkan lima manfaat dari berdana, yaitu:

- 1) Ia akan dicintai oleh banyak orang.

Bahkan binatang pun mencintai mereka yang memberi, apalagi manusia. Manfaat ini diperoleh sebagai hasil dari niat baik dan cinta-kasih.

- 2) Orang yang baik akan mendekati pendana.

Tak seorang pun ingin mendekati mereka yang kikir. Jika orang yang baik datang, mereka selalu datang pada pendana. Dengan kedatangan mereka, maka akan ada manfaat dalam bentuk kebajikan dan pesan-pesan *Dhamma* yang bernilai.

- 3) Nama baiknya akan tersebar luas.

Seorang pendana tidak perlu pemujaan atau upacara. Berita baik tersebar karena banyak orang mengungkapkan dan memuliakannya.

- 4) Ia tidak ternoda dalam kewajiban-kewajiban sebagai

perumah-tangga.

Hal ini dalam pengertian bahwa ia menjalankan lima aturan disiplin moral tanpa terkoyak (*akhaṇḍa*) sehingga ia memiliki keberanian untuk bergaul dalam kelompok masyarakat mana pun. Orang yang tidak sempurna dalam pelaksanaan moralitas akan memiliki rasa takut karena perilaku buruknya. Akan tetapi, orang yang sempurna dalam moralitas akan dipuji dan dicintai oleh orang lain dan tidak memiliki rasa takut, sebaliknya ia selalu penuh keberanian dalam bermasyarakat.

Ini adalah empat manfaat pertama yang akan segera dirasakan di kehidupan saat ini.

- 5) Ketika tubuhnya tercerai, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surgawi.

Manfaat yang kelima ini adalah manfaat yang akan diperoleh di kehidupan mendatang.

16. *Dhammacariyā ca*

—Berperilaku Sesuai dengan *Dhamma*—

Kata “*Dhamma*” di sini adalah sepuluh jalan perbuatan baik (*dasa kusala-kamma-pathā*) dan kata “*cariyā*” berarti perilaku atau perbuatan. Jadi, menjalani kehidupan dengan mempraktikkan atau berperilaku sesuai dengan sepuluh jalan perbuatan baik disebut sebagai “*Dhammacariyā*”.

Dalam *Sāleyyaka Sutta*, *Mūlapaṇṇāsa*, *Majjhima Nikāya*, Buddha menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sepuluh jalan perbuatan baik kepada Brahmana Sālā sebagai berikut:

I. Tiga jenis perbuatan baik melalui tubuh, yaitu:

- 1) Menghindari pembunuhan makhluk hidup (*pāṇātipātā virati*)

Ia memiliki belas-kasihan dan kasih sayang pada semua makhluk hidup.

- 2) Menghindari pengambilan barang milik orang lain yang tidak diberikan (*adinnādānā virati*)

Ia tidak mengambil barang milik orang lain di mana pun dengan pikiran yang diliputi keinginan untuk mencuri.

- 3) Menghindari perilaku yang salah dan menyimpang dalam kesenangan indriawi (*kāmesu micchācārā virati*)

Ia tidak melakukan hubungan seksual dengan dua puluh jenis wanita yang tidak layak digauli. (*baca Bab 3. Sīla*)

II. Empat jenis perbuatan baik melalui ucapan, yaitu:

- 4) Menghindari mengatakan sesuatu yang tidak benar (*musāvādā virati*)

Di mana pun ketika bertindak sebagai saksi, katakan ‘tidak tahu’ jika tidak mengetahui, katakan ‘tidak melihat’ jika tidak melihat, katakan ‘tahu’ jika mengetahui, katakan ‘melihat’ jika melihat, ia dengan penuh kesadaran tidak berkata tidak benar baik untuk kepentingan diri sendiri, atau untuk kepentingan pihak lain, atau untuk kepentingan mendapatkan barang-barang sepele.

- 5) Menghindari perkataan dengki atau fitnah (*pisuṇavācā virati*)

Ia tidak mengatakan di tempat lain apa yang telah didengar di sini ataupun sebaiknya untuk memecah belah hubungan mereka, ia hanya berbicara hal-hal yang membawa kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian.

- 6) Menghindari perkataan kasar dan hinaan (*pharusavācā virati*)

Ia berbicara dengan kata-kata yang ramah, lembut, dan menyenangkan.

- 7) Menghindari beromong kosong, bergunjing atau pembicaraan yang tidak berguna bagi diri sendiri maupun orang lain (*samphappalāpā virati*)

Ia berbicara hal-hal yang baik, benar, bermanfaat, serta pada waktu yang tepat, ia berbicara *Dhamma* dan *Vinaya*.

III. Tiga jenis perbuatan baik melalui pikiran, yaitu:

- 8) Menghindari ketamakan dan iri hati (*anabhijjhā*)

Ia tidak iri akan harta kekayaan orang lain dengan berpikir: “Semoga apa yang dimilikinya menjadi milikku.”

- 9) Menghindari berniat jahat, beriktikad jahat (*abyāpāda*)

Pikirannya tanpa niat jahat dan ia memiliki pikiran yang bebas dari kebencian demikian: “Semoga semua makhluk bebas dari kebencian, bebas dari penderitaan mental dan bebas dari penderitaan fisik. Semoga mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bahagia.”

- 10) Memiliki pandangan benar (*sammādiṭṭhi*)

Ia mempunyai pandangan benar dengan memahami, menerima, dan mempercayai sepuluh pokok pandangan benar (*dasa-vatthuka*), seperti: ada manfaat dari berderma, dan lain-lain. (*baca* UPPAB Seri-A, buku 1, hal. 75-76)

Sepuluh jalan perbuatan baik ini bukan hanya merupakan sebab untuk manfaat seperti kesejahteraan, kesehatan, dan umur panjang yang akan diperoleh di kehidupan saat ini, tetapi juga ketika tubuhnya tercerai, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam bahagia, bahkan di alam surgawi.

17. *Ñātakānañ-ca Saṅgaho*

—Menyokong Sanak Keluarga—

Kata “*Ñāti*” berarti sanak keluarga yang berasal dari pihak ayah dan pihak ibu sejauh tujuh generasi ke belakang. Ketika mereka mengalami kehilangan kekayaan atau menderita sakit dan datang untuk meminta bantuan, maka membantu mereka dengan makanan, pakaian, uang, dan sebagainya, atau dengan kata-kata yang mendukung serta nasihat yang baik disebut “menyokong sanak keluarga (*ñāti-saṅgaha*)”. Perbuatan tersebut adalah sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebab bagi keberhasilan pencapaian berkenaan dengan kehidupan saat ini, seperti pujian, dan berkenaan dengan kehidupan mendatang, seperti kelahiran kembali di alam-alam bahagia.

18. *Anavajjāni Kammāni*

—Perbuatan yang Tidak Tercela—

Melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak tercela berkenaan dengan kesejahteraan diri sendiri dan pihak lain, seperti menjalankan *Uposatha Sīla*, menanam pepohonan dan membuat kebun untuk kepentingan umum, melakukan kegiatan sosial, dan sebagainya adalah sebuah Berkah.

Perbuatan jahat adalah perbuatan yang tercela, seperti pembunuhan dan pencurian akan berakibat hukuman dari pihak yang berwenang di kehidupan ini. Lebih dari itu, hal itu juga merupakan sebab bagi kejatuhan di alam menderita (*apāya*). Oleh karena itu, perbuatan semacam itu adalah tercela. Oleh karena itulah, kitab ulasan dari *Dhammasaṅgaṇī* menyebutkan: “*Sāvajja dukkha-vipāka-lakkhaṇā akusala*” yang berarti bahwa (perbuatan) ketidak-baikannya (*akusala*) disebut demikian karena ia tercela dan memberikan akibat penderitaan atau ketidak-bahagiaannya.

Mereka yang tidak berperilaku sesuai dengan *Dhamma*,

pelaku kejahatan akan menghadapi bahaya atau rasa takut sebagai berikut:

- 1) *Attānuvāda bhaya* – bahaya menyalahkan diri sendiri
- 2) *Parānuvāda bhaya* – bahaya dipersalahkan oleh orang lain
- 3) *Danḍa bhaya* – bahaya terkena hukuman dari pihak yang berwenang
- 4) *Duggati bhaya* – bahaya terjatuh ke alam menderita (*apāya*)

Sedangkan, perbuatan baik adalah perbuatan yang tidak tercela, perbuatan itu tidak akan mengakibatkan empat macam bahaya seperti di atas. Kitab ulasan dari *Dhammasaṅgaṇī* menyebutkan: “*Anavajja-sukha-vipāka-lakkhaṇā kusala*” yang berarti bahwa (perbuatan) kebaikan (*kusala*) disebut demikian karena ia tidak tercela dan memberikan akibat kebahagiaan.

Kitab ulasan dari *Suttanipāta* menyebutkan bahwa perbuatan yang tidak tercela tersebut antara lain adalah:

- 1) Menjalankan delapan aturan moral, sembilan aturan moral.
- 2) Melakukan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*.
- 3) Melakukan kewajiban sosial seperti menjaga kebersihan lingkungan dan kesejahteraan sosial lainnya.
- 4) Membangun wihara, tempat meditasi, taman umum, dan lain-lain.
- 5) Membangun jembatan dan memperbaiki jalan.
- 6) Menanam pohon untuk berteduh dan untuk memperbaiki iklim.
- 7) Membuat sumur, waduk, dan lain-lain.

19. Āratī Viratī Pāpā

—Menghentikan dan Menghindari Kejahatan—

Kata “(pāpā) Āratī”—menghentikan diri dari kejahatan—berarti pikirannya tidak menyukai kejahatan ketika ia telah melihat bahaya darinya. Bertekad menghentikan diri dari melakukan semua perbuatan buruk melalui pikiran karena mengetahui dengan jelas akibat-akibat buruk dari melakukan perbuatan jahat adalah sebuah Berkah.

Dalam hal ini, “(pāpā) Āratī” adalah menghindari tiga jenis perbuatan tidak baik melalui pikiran (*mano-duccarita*), yaitu:

1) Ketamakan dan iri hati (*abhijjhā*)

Ketika melihat harta kekayaan orang lain, ia menginginkannya dan iri dengan berpikir: “Alangkah baiknya jika harta kekayaan ini menjadi milikku.” Seorang yang menghindari ketamakan dan iri hati adalah ia yang pikirannya bebas dari tamak dan iri hati (*anabhijjhā*).

2) Memiliki niat jahat, beriktikad jahat (*byāpāda*)

Pikirannya diliputi dengan niat jahat dan ia memiliki pikiran kebencian demikian: “Semoga makhluk-makhluk ini mati, alangkah baiknya jika makhluk ini punah dan tidak muncul lagi,” dan lain-lain. Seorang yang menghindari niat jahat adalah ia yang pikirannya bebas dari kebencian (*abyāpāda*).

3) Memiliki pandangan salah (*micchā-diṭṭhi*)

Terdapat tiga macam pandangan salah, yaitu:

a) Pandangan salah nihilisme (*natthika-diṭṭhi*)

pandangan salah yang menyangkal adanya hasil (*vipāka*) yang akan diperoleh di kehidupan mendatang. Termasuk dalam hal ini adalah pandangan salah bahwa makhluk akan

musnah setelah kematian (*uccheda diṭṭhi*).

b) Pandangan salah tanpa-perbuatan (*akiriya-diṭṭhi*)

pandangan salah yang menyangkal adanya perbuatan (*kamma*). Pandangan ini menyatakan bahwa perbuatan baik ataupun perbuatan buruk tidak memiliki kekuatan untuk memberikan hasil.

c) Pandangan salah tanpa-sebab (*ahetuka-diṭṭhi*)

pandangan salah yang menyangkal adanya sebab atau kondisi (*hetu*), bahwa batin dari makhluk hidup menjadi terkotori dan termurnikan karena kebetulan, takdir, atau sekedar karena harus terjadi demikian.

Ia yang menghindari pandangan salah adalah seorang yang memiliki pandangan benar (*sammādiṭṭhi*).

Sedangkan, “(*pāpā*) *Virati*”—menghindarkan diri dari kejahatan—berarti menghindari tiga jenis perbuatan tidak baik melalui melalui tubuh (*kāya-duccarita*), yaitu:

- 1) Pembunuhan makhluk hidup (*pāṇātipāta*)
- 2) Pengambilan barang milik orang lain yang tidak diberikan (*adinnādāna*)
- 3) Melakukan hubungan seksual yang salah atau menyimpang; berzina (*kāmesu-micchācāra*)

Dan juga, “(*pāpā*) *Virati*” berarti menghindarkan diri dari kejahatan berkenaan dengan empat jenis perbuatan tidak baik melalui ucapan (*vacī-duccarita*), yaitu:

- 1) Berkata sesuatu yang tidak benar; berbohong (*musāvāda*)
- 2) Memfitnah untuk memecah belah hubungan antara satu orang dengan orang lain (*pisuṇavācā*)
- 3) Menghina dan berbicara kasar (*pharusavācā*)

- 4) Omong kosong, bergosip atau pembicaraan yang tidak berguna bagi diri sendiri maupun orang lain (*samphappalāpa*)

Terdapat tiga jenis Penghindaran (*Virati*):

- 1) Penghindaran ketika berhadapan (*Sampatta-virati*)

adalah penghindaran dari suatu perbuatan tidak baik yang sedang dihadapi ketika, misalnya, seseorang mengingat kelas sosial, keluarga, atau sukunya, dan berpikir: “Alangkah tidak pantas bagiku untuk membunuh makhluk hidup, mengambil barang yang tidak diberikan,” dan juga untuk perbuatan tidak baik lainnya.

- 2) Penghindaran dengan melaksanakan aturan disiplin moral (*Samādāna-virati*)

adalah penghindaran dari perbuatan tidak baik dengan melaksanakan latihan disiplin moral, seperti lima aturan disiplin moral (*pañcasīla*), dengan berketetapan hati bahwa sejak saat ini ia tidak akan melakukan pembunuhan makhluk hidup ataupun pelanggaran yang lainnya.

- 3) Penghindaran dengan pengikisan (*Samuccheda-virati*)

adalah penghindaran dari perbuatan tidak baik dengan pengikisan atas semua akar kejahatan melalui pencapaian empat tingkat Pengetahuan Jalan (*Magga-ñāṇa*). Siswa mulia telah mengikis lima jenis pelanggaran dari lima aturan disiplin moral dengan pencapaian ini.

Dengan demikian, *āraṭi* dan *virati* mencakup penghindaran dari sepuluh jenis perbuatan tidak baik (*duccarita*) atau disebut juga sebagai sepuluh jalan perbuatan tidak baik (*dasa akusala-kamma-pathā*)

Menghentikan dan menghindarkan diri dari kejahatan adalah sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebab bagi berbagai

keberhasilan pencapaian, seperti meninggalkan bahaya dan rasa permusuhan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang.

Di sini menghentikan dan menghindari kejahatan (*ārati virati pāpā*) disebutkan hanya sebagai satu jenis berkah, akan tetapi dengan memisahkannya seperti penjelasan di atas, maka akan terdapat dua jenis berkah, yaitu: 1) menghentikan diri dari kejahatan (*pāpā ārati*) dan 2) menghindarkan diri dari kejahatan (*pāpā virati*).

20. *Majjapānā ca Saṃyamo*

—Menahan Diri dari Minuman yang Memabukkan—

Berpantang minum minuman keras, seperti: alkohol, wiski, anggur, dan obat-obatan terlarang, seperti: ganja, kokain, mariyuana, heroin, dan sebagainya, yang menjadi dasar bagi kelalaian adalah sebuah Berkah. (*baca Bab 3. Sila*)

Ia yang minum minuman keras tidak mengetahui hal-hal yang bermanfaat, tidak mengetahui *Dhamma*, membuat masalah untuk ibunya, ayahnya, para Buddha, para *Pacceka Buddha*, dan murid-murid dari *Tathāgata*. Ia akan dicela di kehidupan ini, menuju ke alam kehidupan tujuan yang buruk (*duggati*) di kehidupan mendatang, dan menjadi gila di kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Terdapat enam akibat buruk dari minum minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang dijelaskan dalam *Singālovāda Sutta* sebagai berikut:

- 1) Harta kekayaannya hilang atau berkurang,
- 2) Kecenderungan bertengkar dan melakukan kekerasan,
- 3) Rentan terhadap penyakit,
- 4) Nama baik dan reputasinya hilang,
- 5) Badannya tersingkap secara kurang senonoh,
- 6) Berkurang kecerdasannya dan kebijaksanaannya.

Sebaliknya, seorang yang berpantang minum minuman keras

akan menghentikan sifat-sifat buruk itu dan akan memperoleh manfaat-manfaat berguna yang berlawanan dengan sifat-sifat merugikan tersebut.

21. *Appamādo ca Dhammesu*

—Tidak Lalai dalam Segala yang Bermanfaat—

Ketidak-lalaian dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik atau segala yang bermanfaat merupakan penangkal kelalaian.

Kelalaian atau kelengahan (*pamāda*) diuraikan dalam Kitab *Vibhaṅga* sebagai:

“Tidak bekerja dengan hati-hati, tidak bekerja dengan konsisten, tidak bekerja dengan gigih untuk pengembangan kebaikan; lalai akan kewajibannya, meninggalkan keinginannya, mengesampingkan tugasnya, tiada pencarian, tanpa pengembangan, tiada peningkatan, tanpa ketetapan hati, tiada semangat, lengah: apa pun bentuk kelengahan, lalai, keadaan lalai disebut kelalaian atau kelengahan (*pamāda*).”

Sedangkan, ketidak-lalaian atau kewaspadaan (*appamāda*) berarti selalu berusaha keras dan memiliki kebiasaan untuk selalu waspada, tidak lengah, dan tidak melepaskan perhatian penuh (*sati*) dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat (*dhamma*), seperti menjalankan sepuluh jalan perbuatan baik (*dasa kusala-kammaṭṭhā*); berderma (*dāna*), menjalankan aturan disiplin moral (*sīla*), serta mempraktikkan meditasi (*bhāvanā*) baik meditasi ketenangan batin (*samatha*) maupun meditasi pandangan terang (*vipassanā*).

Dalam *Appamāda Sutta*, *Catukkanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, Buddha mengajarkan:

“O para *bhikkhu*, terdapat empat kesempatan ketika ketidak-lalaian (*appamāda*) hendaknya dilatih. Apakah empat itu?

- 1) Meninggalkan perbuatan buruk melalui tubuh dan

mengembangkan perbuatan baik melalui tubuh; jangan lalai dalam hal ini.

- 2) Meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; jangan lalai dalam hal ini.
- 3) Meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran; jangan lalai dalam hal ini.
- 4) Meninggalkan pandangan salah dan mengembangkan pandangan benar; jangan lalai dalam hal ini.”

“O para *bhikkhu*, ketika seorang *bhikkhu*

- 1) telah meninggalkan perbuatan buruk melalui tubuh dan mengembangkan perbuatan baik melalui tubuh;
 - 2) telah meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan;
 - 3) telah meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran;
 - 4) telah meninggalkan pandangan salah dan mengembangkan pandangan benar,
- maka ia tidak akan takut pada saat kematian di masa yang akan datang.”

Dan juga, Buddha mengatakan pentingnya mengembangkan kewaspadaan (*appamāda*) di dalam Kitab *Dhammapada* syair 21, sebagai berikut:

“Kewaspadaan adalah jalan menuju Keabadian,
Kelalaian adalah jalan menuju kematian;
Ia yang waspada tidak mati,
Ia yang lalai seolah-olah sudah mati.”

22. *Gāraṇa ca*

—Menghormat—

Menghormat (*gāraṇa*) adalah bersikap hormat, menghormat dengan cara yang pantas kepada mereka yang patut dihormati, seperti Buddha, Buddha Diam (*Pacceka Buddha*), para murid Buddha (para *bhikkhu*), guru pentahbis, guru sekolah, ibu dan ayah (orangtua), paman, bibi, kakak, dan orang yang lebih tua dan tinggi statusnya daripada diri sendiri, dan lainnya.

Orang menyatakan hormatnya dengan memberi jalan kepada orang lain, dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan orang lain, dengan memberikan tempat duduk kepada orang tua ketika dalam perjalanan dalam bus atau kereta api, dengan duduk di tempat yang lebih rendah dari para *bhikkhu*, ataupun memegang dengan dua tangan ketika memberikan dan menerima sesuatu.

Dari beberapa kumpulan *sutta* yang ada di *Aṅguttara Nikāya* kita dapatkan sepuluh macam penghormatan (*gāraṇa*), yaitu:

1) *Satthu-gāraṇa*

Meskipun Buddha telah *parinibbāna*, memberikan penghormatan pada pagoda, Pohon Bodhi, altar Buddha, atau melepas alas kaki dan menutup payung ketika berjalan di pelataran pagoda, dan lain-lain merupakan **penghormatan kepada Buddha** (*Satthu-gāraṇa* atau *Buddha gāraṇa*).

2) *Dhamma-gāraṇa*

Mendengarkan ceramah *Dhamma* dengan penuh hormat, mempelajari *Dhamma*, seperti *Maṅgala Sutta*, dan lain-lain merupakan **penghormatan kepada Dhamma** (*Dhamma gāraṇa*).

3) *Samgha-gāraṇa*

Menerima *Samgha* sebagai perlindungan, bersikap hormat

duduk dengan tangan ber-*añjali* ketika menghampiri para *bhikkhu*, memohon izin terlebih dahulu sebelum meninggalkan, dan lain-lain merupakan **penghormatan kepada *Samgha*** (*Samgha-gāra*).

4) *Sikkhā-gāra*

Menjaga dengan baik tiga jenis latihan (*ti-sikkhā*), yaitu:

a) Latihan moralitas (*sīla-sikkhā*)

mematuhi *Pātimokkha* bagi para *bhikkhu*; dan menjalankan lima aturan disiplin moral bagi umat awam.

b) Latihan konsentrasi (*samādhi-sikkhā*)

berlatih meditasi ketenangan batin untuk mengembangkan konsentrasi (*samatha bhāvanā*).

c) Latihan kebijaksanaan (*paññā-sikkhā*)

berlatih meditasi pandangan terang (*vipassanā bhāvanā*) untuk mengembangkan kebijaksanaan dan merealisasikan *Nibbāna*.

merupakan **penghormatan kepada latihan** (*sikkhā-gāra*).

5) *Samādhi-gāra*

Alih-alih tak terkendali dalam berbicara, bermain musik, menari, berlompat-lompatan, serta tak terkendali dalam makanan, pakaian, dan penggunaan harta kekayaan, ia melakukan tindakan dan kewajibannya dengan indria yang terkendali merupakan **penghormatan kepada konsentrasi** (*samādhi-gāra*).

6) *Appamāda-gāra*

Tidak lalai akan kewajiban yang seharusnya dilakukan, seperti berbuat kebajikan, dan lain-lain (*baca 21. Appamādo ca Dhammesu di atas*) merupakan **penghormatan kepada ketidaklalaian** (*appamāda-gāra*).

7) *Paṭisanthāra·gāra*

Melakukan penyambutan kepada tamu dengan menjamu makanan dan minuman yang pantas (*āmisā·paṭisanthāra*) ataupun berbincang tentang Ajaran Buddha (*Dhamma paṭisanthāra*) merupakan **penghormatan kepada keramahan** (*paṭisanthāra·gāra*).

8) *Hirī·gāra*

Memiliki rasa malu berbuat tidak baik merupakan **penghormatan kepada malu berbuat jahat** (*hirī gāra*).

9) *Ottappa·gāra*

Memiliki rasa takut berbuat tidak baik merupakan **penghormatan kepada takut berbuat jahat** (*ottappa gāra*).

10) *Aññamañña·gāra*

Saling menghormati antara guru dan murid, orangtua dan anak, suami dan istri, majikan dan pekerja, antar teman, dan sebagainya merupakan **penghormatan satu sama lain** (*aññamañña·gāra*).

Penghormatan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- 1) *Kāya·vandanā* – penghormatan melalui anggota tubuh.
 - a) *Pañca·patiṭṭhita·vandanā* – penghormatan dengan cara bersujud yang memiliki lima titik tumpu (kening, telapak tangan, siku, lutut, dan kaki).
 - b) *Añjalikamma·vandanā* – penghormatan dengan cara merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada atau meletakkannya di depan dahi sembari sedikit membungkukkan badan ke depan.
- 2) *Vācā·vandanā* – penghormatan melalui ucapan.

- 3) *Mano-vandanā* – penghormatan melalui pikiran yaitu dengan penuh pertimbangan dan rasa hormat.

23. *Nivāto ca*

—Bersikap Rendah Hati—

Kerendahan hati (*nivāta*) berarti perilaku yang lembut dan rendah hati. Dengan memiliki sikap demikian berarti seseorang telah menyingkirkan kesombongan dan keangkuhannya. Ia seperti kain pengelap kaki, banteng yang telah dipotong tanduknya, atau ular yang telah dicabut taringnya—ia lemah lembut, ramah, dan menyenangkan dalam berbicara.

Kerendahan hati (*nivāta*) merupakan dasar untuk melakukan penghormatan (*gāraṇa*). Namun demikian, kerendahan hati tidak hanya menunjukkan sikap yang penuh hormat tetapi juga rendah hati dalam perbuatan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Melayani dan mentaati mereka yang bijaksana, memuja mereka yang patut dipuja, menghormati orang lain, mendengarkan nasihat orang lain, dan lain-lain adalah beberapa contoh Berkah dari kerendahan hati (*nivāta-māṅgala*).

24. *Santuṭṭhi ca*

—Merasa Puas—

Berpuas diri dengan apa pun yang dimiliki saat ini, meskipun ia harus berjuang dan bekerja keras dengan jujur dan terus menerus adalah sebuah Berkah. Rasa puas berarti keadaan puas dengan apa yang diperoleh dalam kehidupan seseorang.

Terdapat tiga jenis Rasa Puas Diri (*Santuṭṭhi*) berkenaan dengan empat kebutuhan pokok (total ada dua belas jenis), yaitu:

- 1) *Yathā-lābha-santosa*—rasa puas berkaitan dengan perolehan.

Seorang *bhikkhu* merasa puas dengan *jubah* yang diperoleh,

yang mungkin berkualitas bagus atau kurang bagus. Ia tidak menginginkan yang lain. Bahkan jika ia memperolehnya, ia tidak menerimanya.

Seorang *bhikkhu* merasa puas dengan *dana makanan* yang diperoleh, yang mungkin keras dan kasar atau yang lembut dan enak. Ia tidak menginginkan yang lain. Bahkan jika ia memperolehnya, ia tidak menerimanya.

Seorang *bhikkhu* merasa puas dengan *tempat tinggal* yang diperolehnya. Ia tidak menginginkan yang lain. Bahkan jika ia memperoleh tempat tinggal yang besar dan indah, ia tidak menerimanya.

Seorang *bhikkhu* merasa puas dengan *obat-obatan*, seperti: buah Kemlaka (*Emblic Myrobalan*; Pāḷi: *Āmalaka/Āmalakī*; Latin: *Embllica Officinalis*), Kemlaka Kuning (*Yellow Myrobalan*; Pāḷi: *Harītaka/Harītakī*; Latin: *Terminalia Chebula*), atau buah Baheda (*Beleric Myrobalan*; Pāḷi: *Bibhitaki*; Latin: *Terminalia Bellirica*) yang diperolehnya. Ia tidak menginginkan yang lain, seperti: mentega jernih (*ghee*), madu, sirup gula, dan lain-lain. Bahkan jika ia memperolehnya ia tidak menerimanya.

- 2) *Yathā·bala·santosa*—rasa puas berkaitan dengan kekuatan dan kesehatan.

Seorang *bhikkhu* yang sakit merasa terbebani atau lelah ketika mengenakan *jubah* yang berat. Jadi, ia bertukar jubah dengan *bhikkhu* yang sesuai dan merasa puas dengan jubah yang ringan.

Seorang *bhikkhu* yang sakit, kondisinya akan semakin memburuk jika ia makan *dana makanan* yang keras dan kasar. Jadi, ia memberikannya kepada *bhikkhu* yang sesuai, dan mengkonsumsi mentega jernih, madu, susu, dan lainnya yang diterima darinya, dan merasa puas melakukan kewajiban

seorang petapa.

Seorang *bhikkhu* yang sakit, jika ia tinggal di *tempat tinggal* yang penuh sesak, sakitnya akan menjadi semakin parah dengan sakit kuning atau yang lainnya. Dengan demikian, ia memberikannya kepada *bhikkhu* yang sesuai, dan tinggal di tempat tinggal yang sejuk segar yang diperolehnya.

Seorang *bhikkhu* yang sedang sakit dan membutuhkan minyak sebagai obat, justru memperoleh sirup gula. Ia memberikan sirup gula itu kepada *bhikkhu* yang sesuai dan setelah menerima minyak darinya, ia membuat obat dari minyak itu, dan merasa puas melakukan kewajiban seorang petapa.

- 3) *Yathā·sāruppa·santosa*—rasa puas berkaitan dengan kesesuaian atau kepantasan.

Seorang *bhikkhu* menerima *jubah* yang terbuat dari bahan yang mahal. Ia berpikir: “Jubah ini pantas untuk para *bhikkhu* senior dan mereka yang terpelajar,” dan ia memberikannya untuk mereka. Ia sendiri mengumpulkan potongan-potongan kain dari tempat sampah, menjahitnya menjadi sepotong jubah, dan merasa puas mengenyakannya.

Seorang *bhikkhu* menerima *dana makanan* yang lembut dan enak. Dengan berpikir: “Dana makanan ini pantas untuk para *bhikkhu* senior dan mereka yang membutuhkan dana makanan yang lembut,” ia memberikannya kepada mereka. Ia sendiri puas dengan berjalan berkeliling untuk menerima dana makanan dan mengkonsumsi makanan campuran.

Seorang *bhikkhu* bahkan tidak menerima *tempat tinggal* yang mewah untuknya. Ia merenungkan: “Tempat tinggal yang indah adalah dasar bagi kelalaian. Dengan tinggal di sana, seorang menjadi mengantuk dan tertidur, dan ketika ia terbangun pikiran yang diliputi kesenangan indriawi akan menyering-

nya.” Demikianlah, ia menolaknya dan merasa puas tinggal di mana saja—di tempat terbuka, di kaki pohon, atau di tempat tinggal beratap rumbia.

Para umat memiliki *obat* dari rendaman buah Kemplaka dengan air kencing sapi (*pūtimutta-harītaka*) dalam sebuah botol dan campuran dari empat gula-gula (*catumadhura* – terbuat dari mentega jernih (*ghee*), madu, minyak wijen, dan sirup gula) dalam botol yang lain. Kemudian mereka mengatakan pada seorang *bhikkhu* yang sedang sakit: “*Bhante*, ambillah yang mana pun yang anda suka”—andaikata yang keduanya dapat menyembuhkan sakitnya. Ia akan berpikir: “Obat dari buah Kemplaka dan air kencing sapi dipuji oleh para Buddha, dan disebutkan dalam *Vinaya Piṭaka*: “Kehidupan tanpa rumah adalah bergantung pada obat dari air kencing sapi (*pūtimutta bhesajja*), kalian hendaknya berusaha dengan ini sepanjang hidup kalian.” Demikianlah ia akan menolak obat yang terbuat dari empat gula-gula (*catumadhura-bhesajja*) dan sangat berpuas hati menggunakan buah Kemplaka dan air kencing sapi sebagai obat (*mutta-harītaka-bhesajja*).

Semua bentuk rasa puas diri tersebut hendaknya dipahami sebagai sebuah Berkah karena hal itu merupakan suatu sebab untuk meninggalkan sifat-sifat buruk seperti keinginan yang berlebihan, keinginan yang besar, keinginan jahat, dan seterusnya; dan karena hal itu adalah suatu sebab untuk mencapai alam kehidupan tujuan yang baik (*sugati*); serta, sebagai syarat untuk mencapai jalan mulia (*ariyamagga*), karena rasa puas diri merupakan suatu sebab untuk mencapai keberadaan “rasa nyaman (tinggal) di empat penjuru,” seperti yang Buddha ujkarkan dalam *Khaggavisāṇa Sutta, Suttanipāta*:

“Merasa nyaman di empat penjuru, tanpa rintangan,
merasa puas dengan apa saja, apa pun juga.”

25. *Kataññutā*

—Berterima-Kasih—

Menghargai kebaikan pihak lain dan membalasnya adalah sebuah Berkah.

Berterima-kasih (*kataññutā*) adalah mengenali dan mengingat berulang-ulang akan bantuan atau kebaikan yang telah diberikan oleh siapa pun juga baik sedikit ataupun banyak. Berterima-kasih juga dapat dipahami sebagai ingatan akan manfaat bantuan dari perbuatan kebajikan, yang mana juga sangat berguna bagi makhluk hidup karena hal itu akan melindungi mereka dari penderitaan neraka, dan seterusnya.

Dalam *Āsāduppajjavagga*, *Dukanipāta*, *Aṅguttara Nikāya* Buddha mengatakan:

“Para *bhikkhu*, inilah dua jenis individu yang sulit ditemui di dunia. Apakah dua itu? Seorang yang pertama mengambil inisiatif untuk membantu orang lain (*pubbakāri*), dan seorang yang berterima-kasih (*kataññū*) dan bersyukur (*katavedi*).”

26. *Kālena Dhammassavanam*

—Mendengarkan *Dhamma* pada Saat yang Tepat—

Mendengarkan *Dhamma* yang dapat membawa pada kesejahteraan dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang adalah sebuah Berkah.

Mendengarkan *Dhamma* sangat bermanfaat untuk menyingkirkan kondisi batin ketika gelisah (*uddhacca*), atau dikuasai oleh pikiran dengan kesenangan indriawi (*kāma-vitakka*), pikiran dengan niat jahat (*byāpāda-vitakka*), pikiran dengan kekejaman (*vihimsā-vitakka*), serta rintangan lainnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa “mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat” berarti mendengarkan *Dhamma* setiap lima

hari. Seperti dalam *Cūḷagosiṅga Sutta*, *Majjhima Nikāya*, Bhante Anuruddha mengatakan: “*Bhante*, setiap lima hari kami duduk bersama sepanjang malam untuk berbincang *Dhamma*.”

Dan, “mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat” dapat juga dimengerti sebagai mendengarkan *Dhamma* ketika seseorang dapat menghampiri teman-teman yang baik untuk mendengarkan Ajaran yang menghilangkan keragu-raguannya. Seperti dalam *Dasuttara Sutta*, *Dīgha Nikāya*, seorang murid berkata: “Dari waktu ke waktu setelah menghampiri mereka (para guru), ia bertanya dan meminta keterangan.”

Dalam *Dhammassavana Sutta*, *Pañcakanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, Buddha menyebutkan lima manfaat (*ānisaṃsa*) dari mendengarkan *Dhamma*, yaitu:

- 1) Ia mendengarkan *Dhamma* yang belum pernah didengar.
- 2) Ia memperjelas *Dhamma* yang telah didengar.
- 3) Ia mengatasi keragu-raguan.
- 4) Ia meluruskan pandangannya.
- 5) Batinnya menjadi jernih.

Dan juga, dalam *Phagguna Sutta*, *Chakkanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, Buddha mengatakan kepada Bhante Ānanda tentang enam manfaat (*ānisaṃsa*) dari mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat, yaitu:

- 1) Seseorang, yang ketika menjelang kematian, mendengarkan *Dhamma* dari Buddha, batinnya menjadi terbebas dari lima belunggu rendah (*orambhāgiya saṃyojanā*)*, dan mencapai Buah dari Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmi-phala*).

Catatan:

- *) Terdapat sepuluh jenis Belunggu (*dasa saṃyojanāni*) yang sering dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- I. Lima Belenggu Rendah (*orambhāgiya saṃyojanā*), yaitu:
 - i. pandangan salah (*diṭṭhi*),
 - ii. keragu-raguan (*vicikicchā*),
 - iii. ketaatan pada kebiasaan dan praktik yang salah (*silabbata-parāmāsa*),
 - iv. nafsu indriawi (*kāmarāga*),
 - v. ketidaksukaan (*paṭigha*).
 - II. Lima Belenggu Tinggi (*uddhambhāgiya saṃyojanā*), yaitu:
 - vi. kemelekatan pada kehidupan alam materi halus (*rūparāga*),
 - vii. kemelekatan pada kehidupan alam tanpa materi (*arūparāga*),
 - viii. kesombongan (*māna*),
 - ix. kegelisahan (*uddhacca*),
 - x. kegelapan batin (*avijjā*).
- 2) Seseorang, yang ketika menjelang kematian, mendengarkan *Dhamma* dari murid Buddha, batinnya menjadi terbebas dari lima belenggu rendah (*orambhāgiya saṃyojanā*), dan mencapai Buah dari Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmi-phala*).
 - 3) Seseorang, yang ketika menjelang kematian, mengingat, merenungkan, dan memeriksa dengan teliti *Dhamma* yang pernah ia dengar dan pelajari, batinnya menjadi terbebas dari lima belenggu rendah (*orambhāgiya saṃyojanā*), dan mencapai Buah dari Yang-Tidak-Kembali (*anāgāmi-phala*).
 - 4) Seseorang Yang-Tidak-Kembali, yang ketika menjelang kematian, mendengarkan *Dhamma* dari Buddha, batinnya menjadi terbebas dari belenggu sepenuhnya^{**}, ia mencapai Buah dari *Arahatta* (*arahatta-phala*) dan merealisasikan

Nibbāna.

Catatan:

***) Sepuluh jenis Belenggu (*dasa saṃyojanāni*)

- 5) Seseorang Yang-Tidak-Kembali, yang ketika menjelang kematian, mendengarkan *Dhamma* dari murid Buddha, batinnya menjadi terbebas dari belenggu sepenuhnya, ia mencapai Buah dari *Arahatta* (*arahatta-phala*) dan merealisasikan *Nibbāna*.
- 6) Seseorang Yang-Tidak-Kembali, yang ketika menjelang kematian, mengingat, merenungkan, dan memeriksa dengan teliti *Dhamma* yang pernah ia dengar dan pelajari, batinnya menjadi terbebas dari belenggu sepenuhnya, ia mencapai Buah dari *Arahatta* (*arahatta-phala*) dan merealisasikan *Nibbāna*.

“Mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat” adalah sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebab untuk berbagai pencapaian seperti lima atau enam manfaat (*ānisaṃsa*), hilangnya rintangan batin (*nīvaraṇa*), dan hancurnya noda batin (*āsava*).

27. *Khantī ca*

—Sabar—

Memaafkan orang yang melakukan penghinaan dan sabar tanpa menyimpan dendam adalah sebuah Berkah. Di sini, kesabaran (*khanti*) adalah dalam pengertian “*adhivāsana khanti*” yaitu ia tidak terpengaruh ketika orang-orang lain menghina atau mencelanya dengan sepuluh landasan penghinaan (*dasa akkosa-vatthūni*), seperti yang disebutkan dalam kitab ulasan dari *Samyutta Nikāya*:

“Seseorang menghina orang lain demikian: ‘Kamu perampok, tolol, idiot, pencuri; kamu unta, biri-biri, sapi, keledai, binatang;

kamu pergi ke neraka.”

Atau, ia tidak terpengaruh ketika orang-orang lain mencelakainya dengan menganiaya, melukai, memenjarakan, dan lain-lainnya. Ia bertindak seolah-olah ia tidak mendengar atau melihatnya dan tetap tenang seperti Petapa Khantivādī. (*Khantivādī Jātaka No. 313*)

Ataupun seperti Bhante Puṇṇa, yang berpendapat bahwa si penganiaya adalah baik karena mereka tidak mengakibatkan celaka lebih serius. Seperti yang beliau sampaikan kepada Buddha dalam *Puṇṇovāda Sutta, Majjhima Nikāya*:

“*Bhante*, jika orang-orang Sunāparanta mencelaku dan mencaci-makiku, aku akan berpikir: ‘Orang-orang Sunāparanta ini baik, sangat baik, karena mereka tidak memukulku dengan kepalan tangan mereka,’” dan seterusnya.

Dalam *Dhammapada* syair 399, Buddha mengatakan:

“Siapa pun yang tanpa kemarahan,
kuat akan cacian, pukulan, dan hukuman;
yang kekuatannya, pasukan kuatnya adalah kesabaran:
ia adalah seorang yang Aku sebut brahmana.”

Demikianlah, kesabaran hendaknya dimengerti sebagai Berkah karena hal itu merupakan sebab untuk pencapaian sifat-sifat baik yang dipuji di kehidupan ini dan juga pencapaian yang lain.

28. *Sovacassatā*

—Mudah Dinasihati—

Mematuhi nasihat yang diberikan oleh para sesepuh dan orang terpelajar tanpa mengeluh atau menyanggah adalah sebuah Berkah.

Mudah dinasihati berarti bahwa ketika ia ditegur dengan bijaksana, ia menanggapi dengan tidak menyanggah atau berdiam

diri atau berpikir sifat-sifat baik yang dimilikinya atau kesalahan orang lain, akan tetapi setelah pertama menunjukkan sikap santun, rasa hormat, dan kerendahan hati yang mendalam, ia memberikan apresiasi.

Mudah dinasihati disebut sebuah Berkah karena hal itu merupakan sebab untuk mendapatkan nasihat dan instruksi dari sesama teman pelaksana kehidupan suci, dan karena hal itu merupakan suatu sebab untuk menghilangkan kekurangan atau sifat buruk dan mendapatkan sifat-sifat unggul.

29. *Samaṇānañ-ca Dassanaṃ*

—Mengunjungi Para Petapa—

Secara harfiah “*Dassana*” di sini berarti mengunjungi, menjumpai, menemui, melihat; dan “*Samaṇa*” berarti ia yang dapat menyebabkan kekotoran batin menjadi tenang atau petapa.

Namun demikian, kitab ulasan menjelaskan “*samaṇānañ dassanaṃ*” adalah mendekati, melayani, merenungkan, mendengarkan, mengunjungi mereka, yang telah meninggalkan kehidupan berumah-tangga, yang telah menenangkan kekotoran batinnya, yang perbuatan tubuh, ucapan, pikiran, dan kebijaksanaannya telah terlatih, dan yang memiliki pengendalian diri dan ketenangan batin yang tinggi.

Semua tindakan tersebut, sebagai permulaan dari ajaran, disebut “mengunjungi”. Hal itu hendaknya dimengerti sebagai sebuah Berkah. Mengapa? Karena sangat bermanfaat. Seperti yang Buddha katakan dalam *Sīlasampanna Sutta, Itivuttaka*:

“O para *bhikkhu*, bahkan mengunjungi para *bhikkhu* itu, Aku katakan, adalah sangat bermanfaat,” dan seterusnya.

Ketika seorang, yang menginginkan kesejahteraan, melihat bahwa para *bhikkhu* yang berbudi luhur telah tiba di depan pintu rumahnya—

Jika ia memiliki sesuatu untuk berdana, sesuai dengan kemampuannya, ia hendaknya menghormati mereka dengan suatu persembahan.

Jika ia tidak memiliki apa pun untuk diberikan, ia hendaknya bersujud dengan lima titik tumpu dan menghormati mereka.

Jika hal itu tidak mungkin dilakukan, ia hendaknya menghormati dengan tangan ber-*añjali*.

Bahkan jika hal itu tidak memungkinkan untuk dilakukan, ia hendaknya melihat mereka dengan batin yang penuh bakti dan pandangan mata yang penuh kasih sayang.

Karena manfaat yang akan diperoleh bahkan hanya dengan melihat mereka, seorang akan tidak mengalami sakit, radang, bengkak, atau bisul mata selama ribuan kali kelahiran; ia memiliki mata yang indah, jernih dengan lima warna, seperti daun pintu berpermata yang terbuka dari istana surgawi yang terbuat dari benda-benda berharga; dan ia memperoleh keagungan di antara para dewa dan manusia selama 100.000 *kappa*.

Tidaklah mengherankan bahwa manusia yang bijaksana akan mengalami hasil yang luar biasa dari kebajikan yang dibuat dengan melihat para petapa, tetapi bahkan hasil yang luar biasa juga terjadi pada binatang yang hanya melihat para petapa dengan keyakinan, seperti yang dituturkan dalam kitab ulasan dari *Cūlasihanāda Sutta, Majjhima Nikāya*, tentang kisah seekor burung hantu yang melihat Buddha dan murid-murid-Nya, sebagai berikut:

“Ketika Buddha tinggal di Gua Indasāla, di Gunung Vedisaka, seekor burung hantu akan menemani Beliau separuh jalan melalui hutan ketika Beliau pergi untuk menerima dana makanan. Suatu sore ketika Buddha sedang duduk dengan dikelilingi oleh para *bhikkhu*, burung hantu itu terbang turun dari gunung itu dan setelah memberikan penghormatan dengan merentangkan sayapnya ber-

añjali dan menundukkan kepalanya, ia bertengger dengan batin penuh penghormatan kepada Buddha. Melihat hal itu, Buddha tersenyum. Mengetahui hal itu Bhante Ānanda menanyakan alasannya, dan Buddha menjelaskan bahwa karena dengan penghormatan ini, burung hantu itu akan terlahir kembali di antara para dewa dan manusia selama 100.000 *kappa* dan pada akhirnya ia akan menjadi seorang *Pacceka Buddha* bernama ‘Somanassa’.”

30. *Kālena Dhammasākacchā*

—Mendiskusikan *Dhamma* pada Saat yang Tepat—

Mendiskusikan *Dhamma* dengan para terpelajar pada saat yang tepat dapat membawa kemakmuran saat ini maupun masa yang akan datang, serta akan memperluas pengetahuan seseorang, meluruskan pandangan dan menjernihkan batin.

Demikian pula, kitab ulasan menyebutkan dua orang *bhikkhu* yang ahli dalam *Sutta* berdiskusi sebuah *Sutta*, yang ahli dalam *Vinaya* berdiskusi *Vinaya*, yang ahli dalam *Abhidhamma* berdiskusi *Abhidhamma*, pelantun *Jātaka* berdiskusi sebuah *Jātaka*, yang ahli dalam kitab ulasan berdiskusi sebuah ulasan. Dan, berdiskusi *Dhamma* dapat dilakukan pada setiap saat untuk tujuan memurnikan keadaan batin ketika dicengkeram oleh kelembaman, atau gelisah, atau keragu-raguan. Hal itu adalah sebuah Berkah karena merupakan suatu sebab untuk mengembangkan sifat-sifat unggul seperti kecakapan dalam Ajaran.

31. *Tapo ca*

—Usaha Keras—

Usaha keras (*tapo*) merupakan istilah untuk pengekangan indria yang mampu membakar (*baça*: menghancurkan) ketamakan, dukacita, dan lain-lain. Atau, usaha keras merupakan semangat atau energi (*vīriya*) yang mampu mengikis kemalasan (*kosajja*). Seorang yang memilikinya disebut sebagai orang yang bersemangat tinggi

atau berusaha keras (*ātāpī*).

Usaha keras (*tapo*) hendaknya dipahami sebagai sebuah Berkah karena hal itu merupakan latihan yang dapat menghancurkan sifat-sifat tidak baik dan jahat seperti keserakahan, dan lain-lain. Dan juga, karena dengan memberikan usaha yang keras dan bersungguh-sungguh dalam melatih moralitas (*sīla*) dan mengembangkan batin (*bhāvanā*) melalui meditasi ketenangan batin (*samatha*), seseorang akan memperoleh konsentrasi pikiran yang mendalam (*jhāna*), dan melalui meditasi pandangan terang (*vipassanā*), seorang akan dapat menghancurkan semua kekotoran batin, serta memperoleh pencapaian-pencapaian lainnya.

32. *Brahmacariyañ-ca*

—Perilaku Kehidupan Mulia—

Perilaku kehidupan mulia (*Brahmacariya*) adalah istilah untuk empat hal, yaitu:

1) Berpantang atas aktivitas seksual (*Methuna·virati*)

Seperti yang disebutkan dalam *Sāmaññaphala Sutta*, *Dīgha Nikāya*:

“Setelah meninggalkan perilaku kehidupan tidak mulia (aktivitas seksual), ia adalah seorang yang hidup dengan perilaku kehidupan mulia (selibat),” dan seterusnya.

Dalam hal ini, menghindari aktivitas seksual disebut perilaku kehidupan mulia.

2) Kewajiban seorang petapa (*Samaṇa·dhamma*)

Seperti yang disebutkan dalam *Rathavinīta Sutta*, *Majjhima Nikāya*:

“Sahabat, apakah anda hidup dengan perilaku kehidupan mulia di bawah Yang Terberkahi (Guru) kami?”, dan seterusnya.

Dalam hal ini, kewajiban seorang petapa disebut perilaku kehidupan mulia.

3) Ajaran (*Sāsana*)

Seperti yang disebutkan dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, *Dīgha Nikāya*:

“Aku tidak akan mencapai *Nibbāna* akhir, O Yang Jahat, hingga perilaku kehidupan mulia-Ku ini berkembang baik, makmur, tersebar luas, dan dianut oleh banyak orang,” dan seterusnya.

Dalam hal ini, Ajaran disebut perilaku kehidupan mulia.

4) Jalan (*Magga*)

Seperti yang disebutkan dalam *Paṭhama Aññatara Bhikkhu Sutta*, *Mahāvagga*, *Samyutta Nikāya*:

“Hanya Jalan Mulia Berfaktor Delapan ini, O para *bhikkhu*, adalah perilaku kehidupan mulia, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar,” dan seterusnya.

Dalam hal ini, Jalan disebut perilaku kehidupan mulia.

Di sini, karena Jalan termasuk dalam berkah selanjutnya ‘melihat kebenaran mulia’, maka hanya tiga yang pertama yang relevan untuk kategori berkah ini.

Dan, perilaku kehidupan mulia hendaknya dimengerti sebagai sebuah Berkah, karena hal itu merupakan suatu sebab bagi seseorang untuk meraih berbagai tingkat pencapaian spiritual yang lebih tinggi secara berturut-turut.

33. Ariyasaccāna Dassanaṃ

—Melihat Kebenaran Mulia—

Kata “*Dassana*” di sini secara harfiah berarti melihat, atau berarti visi, pandangan, penglihatan, pemahaman, penembusan; dan kata “*Ariya-sacca*” berarti Kebenaran Mulia atau Kesunyataan Mulia.

Terdapat dua jenis Visi (*dassana*), yaitu:

- 1) *Anubodha*—merupakan visi dan pengetahuan atas suatu kebenaran (*sacca*) yang diperoleh dengan mendengar secara langsung atau tidak langsung dari guru atau seseorang, dari literatur yang dibaca, dari pemikiran dan perenungan.
- 2) *Paṭivedha*—merupakan visi dan pengetahuan atas suatu kebenaran (*sacca*) yang diperoleh melalui pengalaman langsung oleh diri sendiri.

Dalam hal ini, “*Ariyasaccāna dassanaṃ*” berarti memahami empat Kebenaran Mulia melalui penembusan secara empiris (*paṭivedha*) dengan Pengetahuan Jalan (*Magga-ñāṇa*) atau pencapaian empat Kesadaran Jalan (*Magga-citta*) setingkat demi setingkat. Hal itu adalah sebuah Berkah karena merupakan suatu sebab untuk mengatasi penderitaan dari perputaran kelahiran kembali.

Empat Kesadaran Jalan (*Magga-citta*), yaitu:

- a) *Sotāpatti-magga-citta* – Kesadaran Jalan Pemasuk-Arus
- b) *Sakadāgāmi-magga-citta* – Kesadaran Jalan
Yang-Sekali-Kembali
- c) *Anāgāmi-magga-citta* – Kesadaran Jalan
Yang-Tidak-Kembali
- d) *Arahatta-magga-citta* – Kesadaran Jalan *Arahatta*

Empat Kebenaran Mulia (*Cattāri Ariyasaccāni*), yaitu:

- a) *Dukkha Ariyasacca* – Kebenaran Mulia tentang Penderitaan
- b) *Samudaya Ariyasacca* – Kebenaran Mulia tentang Asal Mula Penderitaan
- c) *Nirodha Ariyasacca* – Kebenaran Mulia tentang Akhir dari Penderitaan
- d) *Magga Ariyasacca* – Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan

Pengetahuan Jalan (*Magga·ñāṇa*) melakukan empat tugas secara serentak atas empat Kebenaran Mulia. Ia memahami ketidakmemuaskan atau penderitaan (*dukkha*), menghilangkan sebab atau asal mula penderitaan (*samudaya*), merealisasikan *Nibbāna* atau akhir dari penderitaan (*nirodha*), dan mengembangkan jalan menuju akhir dari penderitaan (*magga*).

34. *Nibbāna Sacchikiriyā ca*

—Merealisasikan *Nibbāna*—

Di sini, Buah dari ke-*Arahatta*-an (*Arahatta Phala*) adalah yang dimaksudkan dengan *Nibbāna*. Buah *Arahatta* disebut *Nibbāna* karena Buah *Arahatta* telah meninggalkan nafsu keserakahan (*taṇhā*), yang diungkapkan sebagai ‘kekusutan dari lima alam tujuan (*pañcagatīvāna*)’—alam neraka, alam binatang, alam *peta*, alam manusia, dan alam dewa. Pencapaian Buah *Arahatta* ataupun Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇā·ñāṇa*) atas pencapaian tersebut disebut “merealisasikan *Nibbāna* (*Nibbāna sacchikiriyā*)”.

Atau menurut penjelasan lain—

Karena fungsi merealisasikan (*sacchikiriyā kicca*) menurut Melihat Kebenaran Mulia (*Ariyasaccāna dassanam*) adalah fungsi merealisasikan dari empat Kesadaran Jalan (*Magga·citta*), maka fungsi merealisasikan dalam Merealisasikan *Nibbāna* (*Nibbāna sacchikiriyā*)

adalah fungsi merealisasikan dari empat Kesadaran Buah (*Phala·citta*) dan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇā*).

Empat Kesadaran Buah (*Phala·citta*), yaitu:

- a) *Sotāpatti·phala·citta* – Kesadaran Buah Pemasuk-Arus
- b) *Sakadāgāmi·phala·citta* – Kesadaran Buah Yang-Sekali- Kembali
- c) *Anāgāmi·phala·citta* – Kesadaran Buah Yang-Tidak- Kembali
- d) *Arahatta·phala·citta* – Kesadaran Buah *Arahatta*

Merealisasikan *Nibbāna* hendaknya dipahami sebagai sebuah Berkah karena hal itu merupakan suatu sebab untuk hidup dengan bahagia dan sejahtera di kehidupan saat ini, dan lain-lainnya.

35. (*Phuṭṭhassa Lokadhammehi*) *Cittam (yassa) na Kampati*

—Ketika Berhadapan dengan Kondisi-Kondisi Duniawi,
Batannya Tidak Goyah—

Seseorang yang tetap berdiri kokoh dengan batinnya tidak goyah, tidak goncang, tidak bergetar ketika ditimpa dan dibanjiri oleh pasang dan surutnya kehidupan yang berhubungan dengan delapan kondisi duniawi adalah sebuah Berkah karena batin yang demikian akan menghantarkan menuju keadaan yang melampaui duniawi yang tidak tergoyahkan oleh apa pun.

Delapan kondisi duniawi (*aṭṭha lokadhammā*) itu adalah:

- 1) Untung, perolehan (*lābha*),
- 2) Rugi, kehilangan (*alābha*),
- 3) Ketenaran, memiliki banyak pengikut/teman (*yasa*),
- 4) Kecemaran, tidak memiliki pengikut/teman (*ayasa*),
- 5) Celaan (*nindā*),

- 6) Pujian (*pasamsā*),
- 7) Kebahagiaan (*sukha*), dan
- 8) Penderitaan (*dukkha*).

Batin siapakah yang tidak goyah ketika ditimpa oleh kondisi-kondisi ini? Kitab ulasan menyatakan bahwa batin seorang *Arahā* yang telah menghancurkan semua noda batin (*khīṇāsava*).

Dalam *Dutiya Lokadhamma Sutta*, *Aṭṭhakanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*, Buddha mengatakan bahwa—

Batin seorang awam yang tidak terpelajar (*assutavata puthujjana*) menjadi goyah ketika berhubungan dengan kondisi-kondisi duniawi (*lokadhamma*) karena ia tidak merefleksikan bahwa perolehan (*lābha*), dan lain-lain adalah tidak permanen, tidak memuaskan, dan akan mengalami perubahan. Ia tidak memahaminya sebagaimana apa yang sesungguhnya.

Sedangkan, batin seorang siswa mulia yang terpelajar (*sutavata ariyasāvaka*) tidak goyah ketika berhubungan dengan kondisi-kondisi duniawi (*lokadhamma*) karena ia merefleksikan bahwa perolehan (*lābha*), dan lain-lain sebagai tidak permanen, tidak memuaskan, dan akan mengalami perubahan. Ia memahaminya sebagaimana apa yang sesungguhnya.

Meskipun disebutkan bahwa orang awam (*puthujjana*) batinnya akan goyah ketika berhubungan dengan kondisi-kondisi duniawi, akan tetapi ia yang dapat memberikan perenungan karakteristik *dhamma* atas kondisi-kondisi duniawi itu, batinnya tidak goyah.

Dan, meskipun para siswa mulia (*ariyasāvaka*) dikatakan batinnya tidak goyah ketika berhubungan dengan kondisi-kondisi duniawi, akan tetapi terdapat kemungkinan para siswa mulia batinnya goyah, seperti *Visākhā* yang mengalami rasa dukacita yang mendalam dan menngisi kematian cucu perempuannya yang

meninggal dunia. Meskipun Visākhā adalah seorang Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*), akan tetapi batinnya goyah ketika kehilangan cucu yang disayanginya karena ia tidak memberikan perenungan sebagaimana apa yang sesungguhnya atas karakteristik dari penderitaan (*dukkha*) yang sedang dialaminya.

36. Asokaṃ

—(Batinnya) Tidak Berduka—

Dukacita atau kesedihan (*soka*) terjadi pada mereka yang kehilangan sanak keluarga, harta kekayaan, ataupun mengalami berbagai macam penderitaan lainnya. Hal ini terjadi karena mereka tidak merenungkan karakteristik sesungguhnya dari dukacita. Dalam *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta, Dīgha Nikāya*, Buddha mengajarkan kepada kita bahwa dukacita (*soka*) dan ratap tangis (*parideva*) dapat diatasi dengan menerapkan perhatian penuh secara mendalam atas kondisi batin tersebut.

Kitab ulasan menyatakan bahwa ia yang sepenuhnya bebas dari dukacita (*asoka*) adalah batin dari seorang *Arahā* yang telah menghancurkan semua noda batin (*khīṇāsava*). Bebas dari semua kesedihan adalah sebuah Berkah.

37. Virajam

—(Batinnya) Tidak Bernoda—

Kata “*Viraja*” terbentuk dari kata awalan “*vi*” yang merupakan kata negasi, dan kata “*raja*” yang secara harfiah berarti debu atau noda. Jadi, di sini kata “*viraja*” berarti bebas dari debu kekotoran batin, tidak bernoda. Seperti halnya debu yang mengenai tubuh kita akan menyebabkan tubuh kita kotor, demikian pula nafsu keinginan (*rāga*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*) dapat menodai batin makhluk hidup.

Memiliki batin yang bebas dari debu semua kekotoran batin seperti nafsu keinginan (*rāga*), kebencian (*dosa*) dan kegelapan batin

(*moha*) adalah sebuah Berkah. Untuk itu, seseorang, karena melihat bahwa nafsu keinginan, kebencian, dan kegelapan batin sebagai cacat, noda, atau sifat buruk, seharusnya berusaha untuk menyingkirkannya dan membersihkan batin darinya.

Namun, nafsu keinginan, dan lain-lain tidak dihapuskan secara serentak, tetapi akan dapat dihapuskan sesuai dengan tingkat pencapaian kesadaran jalan (*magga-citta*). Sebelum pencapaian itu maka usaha keras yang diterapkan dalam latihan meditasi pandangan terang (*vipassanā bhāvanā*) adalah wujud usaha yang terbaik. Dengan mengembangkan batin dalam pandangan terang dan dengan pencapaian pengetahuan pandangan terang, maka batin akan menjadi bersih secara bertahap dan noda dari nafsu keinginan, dan lain-lain dapat disingkirkan.

38. *Khemam*

—(Batinnya) Aman—

Kata “*Khema* (aman)” disebut demikian karena ia bebas dari bahaya atau aman dari empat jenis ikatan (*yoga*).

Terdapat empat jenis Ikatan (*Yoga*), yaitu:

- 1) *Kāma-yoga* — Ikatan keinginan indriawi
- 2) *Bhava-yoga* — Ikatan (kemelekatan pada) keberadaan
- 3) *Diṭṭhi-yoga* — Ikatan pandangan salah
- 4) *Avijjā-yoga* — Ikatan kebodohan batin

Secara khusus berdasarkan kebenaran mutlak (*paramattha dhamma*), Ikatan terdiri dari tiga jenis faktor mental (*cetasika*), yaitu: keserakahan (*lobha*), pandangan salah (*diṭṭhi*), dan kegelapan batin (*moha*) yang merupakan kekotoran batin (*kilesa*) yang dapat merundung batin menjadi kotor dan panas terbakar. Memiliki batin yang damai dan sepenuhnya bebas dari Ikatan—tiga faktor mental tidak baik—seperti seorang *Arahā* adalah sebuah Berkah.

Tiga jenis Berkah yang terakhir, yaitu:

Memiliki batin yang tidak berduka (*asoka*), tidak bernoda (*viraja*), dan aman (*khema*) hendaknya dimengerti sebagai sebuah Berkah karena hal itu akan membawa pada kondisi terunggul di dunia, yaitu ketidak-beradaan gugus kehidupan (=pencapaian ke-*Arahatta*-an), dan karena hal itu akan membawa pada keadaan sebagai seorang yang patut menerima persembahan yang dibawa bahkan dari tempat yang jauh (*āhuneyya*).

Syair Penutup

Siapa pun, yang telah melaksanakan tiga puluh delapan jenis Berkah ini, tidak terkalahkan di mana pun juga bahkan oleh salah satu dari empat musuh (*māra*)—gugus kehidupan (*khandha*), kekotoran batin (*kilesa*), aktivitas berkehendak (*abhisankhāra*), putra dewa Māra (*devaputta māra*)—sebaliknya mereka sendiri dapat mengalahkan empat *māra* ini.

Dengan telah melakukan berkah-berkah ini, dan tidak terkalahkan oleh empat *māra*, mereka pergi ke mana pun juga dengan selamat di kehidupan sekarang dan di kehidupan yang akan datang, baik berdiri atau berjalan, dan seterusnya. Mereka pergi dengan selamat karena tidak ada noda batin (*āsava*), gangguan kesukaran (*vighāta*), rasa terbakar (*pariḷāha*) dari nafsu keinginan, kesedihan, dan rasa sakit yang mungkin telah muncul karena bergaul dengan orang dungu (*bāla-sevana*) dan sebab-sebab lainnya. Mereka pergi tanpa bencana, tanpa malapetaka, aman, dan bebas dari rasa takut.

Buddha mengakhiri pengajarannya dengan mengatakan bahwa mereka yang melakukan hal-hal ini pergi dengan selamat ke mana pun, dan mereka yang hidup dengan melakukan tiga puluh delapan jenis Berkah ini, dimulai dengan tidak bergaul dengan orang dungu, akan memperoleh berkah yang tertinggi, terbaik, dan

terunggul.

Semua tiga puluh delapan aturan perilaku menurut ceramah tentang Berkah disebut Keberuntungan Tertinggi karena hal itu membawa kesuksesan dan kemakmuran bagi semua makhluk yang mengikutinya. Pada akhir dari pengajaran itu, 100.000 *koṭi* dewa mencapai Buah *Arahatta*, dan tak terhitung jumlahnya mereka yang mencapai Buah Pemasuk-Arus, Buah Yang-Sekali-Kembali, dan Buah Yang-Tidak-Kembali.

8

Parābhava Sutta

Sutta tentang Sebab-Sebab Kehancuran

*Asantassa piyā honti, sante na kurute piyam;
Asataṃ dhammaṃ roceti, taṃ parābhavato mukhaṃ.*

Yang tidak bajik adalah menyenangkan baginya,
pada yang bajik ia tidak memperlakukan sebagai menyenangkan;
Ia yang menyukai ajaran dari yang tidak bajik,
inilah sebab kehancuran seseorang.

—*Khuddaka Nikāya, Suttanipāta, Parābhava Sutta*—

Pendahuluan

Parābhava Sutta merupakan *Sutta* keenam dari Bab Ular (*Uragavagga*) bagian dari Kitab *Suttanipāta* (Kumpulan Pembabaran). Dan, Kitab *Suttanipāta* itu sendiri merupakan salah satu kitab yang ada dalam Koleksi Ceramah-Ceramah Pendek (*Khuddaka Nikāya*) dari Kitab Suci *Tipiṭaka*. Dalam *Sutta* ini, Buddha menjelaskan sebab-sebab kehancuran akhlak makhluk hidup, khususnya manusia, yang dirangkum dalam dua belas syair. Untuk itulah untuk menjaga harkat kita sebagai manusia, maka kita harus menjauhi dan tidak melakukan sebab-sebab mana pun seperti yang telah diuraikan oleh Buddha.

Latar Belakang

Setelah mendengarkan ceramah tentang *Maṅgala Sutta*, para

dewa itu berpikir: “Dalam pembabaran *Maṅgala Sutta*, dengan membabarkan tentang hal-hal yang membawa kemajuan dan keselamatan bagi makhluk hidup, *Bhagavā* telah mengatakan hanya tentang keberhasilan, dan bukan kegagalan. Sekarang marilah kita bertanya kepada-Nya tentang kehancuran makhluk hidup juga, tentang sebab makhluk hidup jatuh dan hancur.”

Kemudian, pada hari setelah *Maṅgala Sutta* dibabarkan, para dewa dari sepuluh ribu tata dunia, karena ingin mengetahui sebab-sebab dari kehancuran makhluk hidup, berkumpul di satu tata dunia ini. Setelah menciptakan tubuh halus mereka sedemikian sehingga sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, enam puluh, tujuh puluh, dan bahkan delapan puluh cukup menempati sebuah bidang yang sama besarnya dengan ujung dari sehelai rambut, mereka berdiri mengelilingi *Bhagavā*, yang sedang duduk dengan agung di tempat duduk yang telah dipersiapkan untuk-Nya, dengan tubuh yang bersinar, melampaui cahaya kemuliaan dari semua dewa, *māra*, dan brahma. Kemudian sesosok dewa yang masih muda, diutus oleh Sakka, raja para dewa, mengajukan kepada *Bhagavā* pertanyaan tentang sebab-sebab dari kehancuran (*parābhava*). Oleh karenanya, *Bhagavā* mengajarkan *Parābhava Sutta* sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut.

Sutta tentang Sebab-Sebab Kehancuran

Demikianlah telah saya dengar—

Pada suatu waktu *Bhagavā* berdiam di wihara milik Anāthapiṇḍika, di Hutan Jeta dekat Kota Sāvattthī.

Kemudian segera setelah lewat malam waktu jaga pertengahan, sesosok dewa dengan cahayanya yang cemerlang, setelah menerangi seluruh Hutan Jeta, menghampiri *Bhagavā*. Setelah mendekat, dewa tersebut dengan hormat bersujud kepada *Bhagavā*, dan kemudian berdiri di tempat yang sesuai. Sambil berdiri, dewa

tersebut berkata kepada *Bhagavā* dalam syair ini—

1. Kami ingin bertanya kepada Anda, Gotama, mengenai seseorang yang mengalami kehancuran. Kami menghadap pada *Bhagavā* untuk bertanya: “Apakah sebab dari kehancuran?”
2. Orang yang mengalami keberhasilan¹⁾ mudah dikenali, orang yang mengalami kehancuran²⁾ mudah dikenali. Orang yang mencintai *Dhamma* mengalami keberhasilan,³⁾ orang yang membenci *Dhamma* mengalami kehancuran.⁴⁾
3. Demikian kami memahami ini sebagai sebab pertama dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kedua: “Apakah sebab dari kehancuran?”
4. Yang tidak bajik⁵⁾ adalah menyenangkan baginya, pada yang bajik⁶⁾ ia tidak memperlakukan sebagai menyenangkan; ia yang menyukai ajaran dari yang tidak bajik⁷⁾—inilah sebab dari kehancuran.
5. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kedua dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang ketiga: “Apakah sebab dari kehancuran?”
6. Seorang yang senang tidur,⁸⁾ senang berkerumun,⁹⁾ tidak berusaha,¹⁰⁾ malas,¹¹⁾ dan orang yang menunjukkan kemarahan¹²⁾—inilah sebab dari kehancuran.
7. Demikian kami memahami ini sebagai sebab ketiga dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang keempat: “Apakah sebab dari kehancuran?”
8. Orang yang mampu¹³⁾ tetapi tidak menyokong¹⁴⁾ ibunya atau ayahnya¹⁵⁾ yang telah menjadi tua,¹⁶⁾ yang masa mudanya telah lewat¹⁷⁾—inilah sebab dari kehancuran.
9. Demikian kami memahami ini sebagai sebab keempat dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kelima: “Apakah

sebab dari kehancuran?”

10. Orang yang mencurangi dengan ucapan tidak benar²¹⁾ seorang brahmana¹⁸⁾ atau petapa¹⁹⁾ atau pemohon yang lain²⁰⁾—inilah sebab dari kehancuran.
11. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kelima dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang keenam: “Apakah sebab dari kehancuran?”
12. Seorang dengan kekayaan berlimpah,²²⁾ dengan emas lantakan dan makanan; makan makanan yang lezat sendiri²³⁾—inilah sebab dari kehancuran.
13. Demikian kami memahami ini sebagai sebab keenam dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang ketujuh: “Apakah sebab dari kehancuran?”
14. Seorang yang sombong karena kelahiran, kekayaan atau keturunannya,²⁴⁾ serta memandang rendah sanak kerabatnya sendiri²⁵⁾—inilah sebab dari kehancuran.
15. Demikian kami memahami ini sebagai sebab ketujuh dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kedelapan: “Apakah sebab dari kehancuran?”
16. Seorang penggemar wanita,²⁶⁾ gemar minum minuman keras,²⁷⁾ dan kecanduan berjudi,²⁸⁾ ia menghambur-hamburkan seluruh penghasilannya²⁹⁾—inilah sebab dari kehancuran.
17. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kedelapan dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kesembilan: “Apakah sebab dari kehancuran?”
18. Orang yang tidak puas dengan istrinya sendiri,³⁰⁾ terlihat di antara para pelacur, terlihat di antara para istri orang lain—inilah sebab dari kehancuran.

19. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kesembilan dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kesepuluh: “Apakah sebab dari kehancuran?”
20. Seorang yang melewati masa muda,³¹⁾ menikahi wanita muda dengan dada seperti buah *timbaru*,³²⁾ ia tidak bisa tidur karena cemburu padanya³³⁾—inilah sebab dari kehancuran.
21. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kesepuluh dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kesebelas: “Apakah sebab dari kehancuran?”
22. Orang yang menempatkan kekuasaan³⁶⁾ pada wanita bermoral bejat,³⁴⁾ pemboros,³⁵⁾ atau orang dengan sifat serupa—inilah sebab dari kehancuran.
23. Demikian kami memahami ini sebagai sebab kesebelas dari kehancuran. Terangkanlah, *Bhagavā*, yang kedua belas: “Apakah sebab dari kehancuran?”
24. Orang dengan kekayaan sedikit,³⁷⁾ dan nafsu keserakahan besar,³⁸⁾ terlahir dari keluarga *khattiya*, ia menginginkan kekuasaan pemerintahan³⁹⁾—inilah sebab dari kehancuran.
25. Setelah merenungkan⁴¹⁾ sebab-sebab dari kehancuran di dunia, seorang yang bijaksana,⁴⁰⁾ yang mulia,⁴²⁾ yang memiliki wawasan mendalam,⁴³⁾ menuju ke alam yang tenteram.⁴⁴⁾

Sutta tentang Sebab-Sebab Kehancuran selesai.

Sebab-Sebab Kehancuran

Syair ke-2

Orang yang mengalami keberhasilan¹⁾ mudah dikenali,
orang yang mengalami kehancuran²⁾ mudah dikenali.
Orang yang mencintai Dhamma mengalami keberhasilan,³⁾
orang yang membenci Dhamma mengalami kehancuran.⁴⁾

- 1) *Orang yang mengalami keberhasilan (bhavam)* adalah seorang yang membuat kemajuan, yang tidak mengalami kejatuhan; *adalah mudah dikenali (suvijāno hoti)*: mungkin untuk mengetahuinya dengan mudah, tanpa kesulitan atau kesukaran.
- 2) *Orang yang mengalami kehancuran (parābhavo)* adalah seorang yang mengalami kejatuhan, kehancuran. Ia juga mudah dikenali.
- 3) *Orang yang mencintai Dhamma mengalami keberhasilan (Dhamma-kāmo bhavam hoti)*: seorang yang mencintai, menginginkan untuk, mengharapkan untuk, mendengarkan dan mempraktikkan Dhamma tentang sepuluh jalan perbuatan baik (*dasa kusalammapathā*). Karena ia dapat diketahui dengan melihat atau mendengar tentang perbuatannya, ia mudah dikenali (*suvijāno hoti*).
- 4) *Orang yang membenci Dhamma mengalami kehancuran (Dhamma-dessī parābhavo)*: seorang yang membenci Dhamma tentang sepuluh jalan perbuatan baik (*dasa kusalammapathā*), ia tidak mencintai, menginginkan untuk, mengharapkan untuk, mendengarkan dan mempraktikkannya. Karena ia dapat diketahui dengan melihat atau mendengar tentang perbuatannya, ia mudah dikenali (*suvijāno hoti*).

Jadi di sini, *Bhagavā* menunjukkan jalan untuk mencapai keberhasilan adalah dengan mencintai *Dhamma*; dan sebab dari kehancuran adalah karena membenci *Dhamma*.

Syair ke-4

Yang tidak bajik⁵⁾ adalah menyenangkan baginya, pada yang bajik⁶⁾ ia tidak memperlakukan sebagai menyenangkan; ia yang menyukai ajaran dari yang tidak bajik⁷⁾— inilah adalah sebab dari kehancuran.

Karena makhluk hidup yang berbeda memiliki perbedaan sebab-sebab dari kehancuran mereka, maka *Bhagavā* menjelaskan hal itu dengan menggunakan Ajaran yang didasarkan pada individu.

- 5) *Yang tidak bajik (asanto)* adalah enam guru yang hidup sezaman dengan Buddha, yaitu: Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta, dan Nigaṇṭha Nātaputta. Atau, guru-guru lain yang tindakan-tindakannya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran tidak tenang, seperti petapa telanjang Kora dari kaum Khattiya, Sunakkhatta, dan lain-lain.
- 6) *Yang bajik (santo)* adalah para Buddha, para *Pacceka Buddha*, dan murid-murid dari seorang Buddha, atau mereka lainnya yang memiliki tindakan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran yang tenang. *Ia tidak memperlakukan dengan menyenangkan (na kurute piyam)* adalah dalam pengertian ia tidak bergaul dengan mereka yang bajik.
- 7) *Ajaran dari yang tidak bajik (asataṃ dhammo)* adalah enam puluh dua pandangan salah (*dvāsaṭṭhi diṭṭhigatāni*) seperti yang diuraikan dalam *Brahmajāla Sutta*, *Dīgha Nikāya*, atau sepuluh jalan perbuatan tidak baik (*dasa akusalakammaphā*). *Ia menyukai (roceti)* adalah dalam pengertian ia berhasrat, merindukan, atau melakukannya.

Jadi dalam syair ini, ada tiga macam sebab dari kehancuran, yaitu:

1. Memperlakukan yang tidak baik sebagai menyenangkan
2. Tidak memperlakukan yang baik sebagai menyenangkan
3. Menyukai ajaran dari yang tidak baik

Seorang yang memiliki tiga sifat ini akan jatuh dan hancur. Ia tidak akan mencapai kemajuan baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di kehidupan selanjutnya.

Syair ke-6

Seorang yang senang tidur,⁸⁾ senang berkerumun,⁹⁾ tidak berusaha,¹⁰⁾ malas,¹¹⁾ dan orang yang menunjukkan kemarahan¹²⁾— inilah sebab dari kehancuran.

- 8) *Senang tidur (niddāsīlī)*: seorang yang selalu lesu, yang selalu tidur ketika berjalan, duduk, berdiri, dan berbaring.
- 9) *Senang berkerumun (sabhāsīlī)*: seorang yang menyukai banyak teman yang malas dan yang senang berbicara kosong, cerewet.
- 10) *Tidak berusaha (anuṭṭhātā)*: seorang yang sangat kurang dalam daya dan upaya, yang cenderung tidak berusaha; meskipun didorong oleh orang lain, ia jarang atau hanya kadang-kadang melakukan pekerjaan rumah-tangga bagi seorang perumah-tangga, pekerjaan wihara bagi seorang *bhikkhu*.
- 11) *Malas (alaso)*: secara alami malas, benar-benar dikalahkan oleh kemalasan, sedemikian sehingga ia tetap berdiri di tempat ia sedang berdiri, duduk di tempat ia sedang duduk; dan dengan inisiatifnya sendiri ia bahkan tidak mengubah posisi tubuhnya. Sebagai contoh di sini adalah mereka yang di masa lampau yang sedemikian malasnya sehingga mereka tidak melarikan diri dari kebakaran hutan. Ini adalah tingkat yang ekstrim, tetapi seorang yang malas pada tingkat yang rendah juga harus dimengerti

sebagai malas.

- 12) *Orang yang menunjukkan kemarahan (kodhapaññāṇo)*: seperti bendera sebagai penunjuk dari kereta, seperti asap sebagai penunjuk dari api, demikian pula ketika kemarahan ditunjukkan oleh seseorang, maka orang itu dikatakan sebagai seorang yang menunjukkan kemarahan. Ini adalah seorang yang ber-temperamen kebencian (*dosacarita*), yang sangat cepat marah dan batinnya seperti luka yang terbuka.

Terdapat lima sebab dari kehancuran yang disebutkan dalam syair ini, yaitu:

1. senang tidur
2. senang berkerumun
3. tidak berusaha
4. malas
5. menunjukkan kemarahan

Bagi seseorang yang memiliki lima sifat ini, jika ia adalah seorang perumah-tangga (*gahaṭṭha*), ia tidak akan mencapai kemajuan sebagai perumah-tangga; jika ia adalah seorang petapa (*pabbajita*), ia tidak akan mencapai kemajuan sebagai seorang petapa. Akan tetapi, orang seperti itu akan jatuh dan hancur.

Syair ke-8

Orang yang mampu¹³⁾ tetapi tidak menyokong¹⁴⁾
ibunya atau ayahnya¹⁵⁾
yang telah menjadi tua,¹⁶⁾ yang masa mudanya telah lewat¹⁷⁾—
inilah sebab dari kehancuran.

- 13) *Orang yang mampu (pahu santo)*: ia yang memiliki kemampuan, penuh keberhasilan, hidup dengan bahagia.

- 14) *Tidak menyokong (na bharati)*: tidak menyokong mereka, tidak menjaga mereka.
- 15) *Ibunya atau ayahnya (mātaram pitaram)*: orangtuanya.
- 16) *Yang telah menjadi tua (jinṇakam)*: karena tubuhnya menjadi lemah.
- 17) *Yang masa mudanya telah lewat (gatayobbanam)*: melewati masa mudanya, berusia delapan puluh atau sembilan puluh tahun, tidak dapat melakukan pekerjaannya sendiri.

Dalam syair ini hanya dinyatakan satu sebab dari kehancuran, yaitu: tidak menyokong ibu dan ayahnya, tidak menjaga mereka, tidak melayani mereka.

Buddha memberikan nasihat tentang manfaat dari menyokong ibu dan ayahnya dalam *Sabrahmaka Sutta*, *Itivuttaka* ataupun dalam *Brahmā Sutta*, *Catukkanipāta*, *Āṅguttara Nikāya*:

“Karena jasa itu, kepada ibu dan ayahnya, orang bijaksana memujinya di dunia ini dan setelah kematian ia akan berbahagia di alam surga.”

Akan tetapi ia gagal memperoleh manfaat itu. Ia melakukan kesalahan dan mendapatkan celaan demikian: “Jika ia bahkan tidak menyokong ibu dan ayahnya, kepada siapakah yang lain yang akan ia sokong?” Ia akan menuju ke alam tujuan sengsara di masa yang akan datang.

Syair ke-10

Orang yang mencurangi dengan ucapan tidak benar²¹⁾
seorang brahmana¹⁸⁾ atau petapa¹⁹⁾
atau pemohon yang lain²⁰⁾—
inilah sebab dari kehancuran.

- 18) *Brahmana (brāhmaṇaṃ)* disebut demikian karena menyingkirkan kejahatan (*pāpānaṃ bāhitattā brāhmaṇaṃ*). Atau, brahmana adalah seorang yang terlahir dalam keluarga brahmana (*brāhmaṇakulappabhavampi vā brāhmaṇaṃ*).
- 19) *Petapa (samaṇaṃ)* disebut demikian karena ia menenangkan kejahatan (*samitattā samaṇaṃ*). Atau, petapa adalah seorang yang telah meninggalkan hidup keduniawian (*pabbajjupagataṃ samaṇaṃ*).
- 20) *Pemohon yang lain (aññaṃ vanibbakaṃ)*: seseorang dari anggota kelompok agama atau kepercayaan yang hidup dengan meminta uang dan makanan dari masyarakat.
- 21) *Orang yang mencurangi dengan ucapan tidak benar (musāvādena vañceti)*: setelah mengundang seorang petapa atau yang lainnya, demikian: “Katakanlah, *Bhante*, apa yang Anda butuhkan,” atau setelah berjanji untuk memenuhi permintaannya, ia kemudian mencurangnya dengan tidak memberikan apa yang ia janjikan.

Dalam syair ini hanya satu sebab dari kehancuran yang disebutkan, yaitu: mencurangi seorang brahmana atau yang lainnya dengan ucapan tidak benar.

Orang yang melakukan ini akan menerima celaan di sini di dunia ini dan mencapai alam tujuan sengsara di kehidupan yang akan datang, dan juga kegagalan dalam tujuannya untuk mencapai alam tujuan bahagia. Karena hal itu dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, *Dīgha Nikāya*, dikatakan: “Seorang yang bermoralitas buruk, yang gagal dalam perilaku moral, akan memperoleh reputasi buruk.”

Dan juga, dalam *Musāvāda Sutta*, *Catukkanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, disebutkan: “Para *bhikkhu*, dengan memiliki empat hal seseorang dilemparkan ke dalam neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah empat itu? Seseorang berbicara tidak benar, berbicara fitnah, berbicara kasar, berbicara kosong.”

Dan juga, dalam *Vañijja Sutta*, *Catukkanipāta*, *Aṅguttara Nikāya*, disebutkan: “Di sini, Sāriputta, seseorang mendekati seorang petapa atau seorang brahmana dan mengundangnya untuk meminta apa yang ia butuhkan, tetapi orang itu tidak memberi padanya apa yang diminta. Ketika ia meninggalkan sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan akan berakhir dalam kegagalan. Seseorang yang lain ... memberi barang permintaan itu padanya, tetapi tidak memenuhi pengharapannya. Ketika ia meninggalkan sana, jika ia kembali ke alam ini, apa pun bisnis yang ia lakukan tidak akan memenuhi pengharapannya.”

Demikianlah, ia mendapatkan celaan dan konsekuensi-konsekuensi lain yang tidak diinginkan, ia mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Syair ke-12

Seorang dengan kekayaan berlimpah,²²⁾
dengan emas lantakan dan makanan;
makan makanan yang lezat sendiri²³⁾—
inilah sebab dari kehancuran.

- 22) *Seorang dengan kekayaan berlimpah (pahūtavitto)*: seorang dengan emas, perak, dan batu permata yang berlimpah.
- 23) *Makan makanan yang lezat sendiri (eko bhuñjati sādūni)*: ia makan makanan yang lezat di tempat yang tersembunyi, dan tanpa memberi apa pun bahkan kepada anak-anaknya sendiri.

Dalam syair ini, hanya satu sebab dari kehancuran yang dinyatakan, yaitu: kekikiran berkenaan dengan makanan karena keserakahannya pada makanan.

Seorang yang memiliki sifat ini akan mendapatkan celaan, dipandang sebagai orang yang harus dihindari, dan ia akan menuju ke alam tujuan sengsara di kehidupan mendatang.

Syair ke-14

Seorang yang sombong karena kelahiran, kekayaan atau keturunannya,²⁴⁾ serta memandang rendah sanak kerabatnya sendiri²⁵⁾— inilah sebab dari kehancuran.

- 24) *Sombong karena kelahiran (jātitthaddho), kekayaan (dhanatthaddho) dan keturunan (gottatthaddho)*: seorang yang menjadi sombong, dengan berpikir: “Aku berasal dari kelas sosial yang tinggi,” batinnya menjadi kaku dan keras dengan harga diri, mengembung seperti ubun-ubun yang terisi angin dengan penuh, dan ia tidak membungkukkan badan pada siapa pun. Hal ini juga berlaku pada kesombongan karena kekayaan (*dhanatthaddho*) dan keturunan (*gottatthaddho*).
- 25) *Memandang rendah sanak kerabatnya sendiri (saññātīm atimaññeti)* karena kelas sosialnya, seperti perlakuan suku Sakya kepada Viḍūḍabha. Dan karena kekayaan, ia memandang rendah orang lain, dengan berpikir: “Ia adalah orang miskin dan melarat,” dan tidak memperlakukannya dengan pantas. Para sanak kerabatnya mengharapkan dia mengalami kejatuhan.

Dalam syair ini, hanya ada satu sebab dari kehancuran berdasarkan karakteristik (*lakkaṇa*), yaitu kesombongan (*māna*).

Tetapi, berdasarkan landasan (*vatthu*), terdapat empat sebab dari kehancuran, yaitu:

1. kesombongan karena kelahiran atau kelas sosial
2. kesombongan karena kekayaan
3. kesombongan karena keturunan
4. memandang rendah sanak kerabatnya sendiri

Syair ke-16

Seorang penggemar wanita,²⁶⁾ gemar minum minuman keras,²⁷⁾ dan kecanduan berjudi,²⁸⁾ ia menghambur-hamburkan seluruh penghasilannya²⁹⁾— inilah sebab dari kehancuran.

- 26) *Penggemar wanita (itthidhutto)*: seorang yang tergila-gila dengan wanita. Setelah memberi mereka sesuatu apa pun yang ia punya, ia mendapatkan seorang wanita lain setelah wanita yang sebelumnya.
- 27) *Gemar minum minuman keras (surādhutto)*: seorang yang setelah membuang semua kepemilikannya dan menjadi pemabuk dengan minum minuman keras.
- 28) *Kecanduan berjudi (akkhadhutto)*: seorang yang sangat kecanduan bermain dadu (*baça berjudi*) sehingga ia akan mempertaruhkan bahkan pakaiannya.
- 29) *Menghambur-hamburkan seluruh penghasilannya (laddham laddham vināseti)*: dengan tiga cara itu, ia menghambur-hamburkan apa pun yang telah ia peroleh.

Dalam syair ini disebutkan tiga sebab dari kehancuran, yaitu:

1. gemar akan wanita
2. gemar minum minuman keras
3. kecanduan berjudi

Orang yang memiliki tiga sifat seperti itu akan mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Syair ke-18

Orang yang tidak puas dengan istrinya sendiri,³⁰⁾ berselingkuh di antara para pelacur,

berselingkuh di antara para istri orang lain—
inilah sebab dari kehancuran.

- 30) *Orang yang tidak puas dengan istrinya sendiri (sehi dārehi asantuttho)*: seseorang, yang karena tidak puas dengan istrinya sendiri, berselingkuh di antara para pelacur (*vesiyāsu*), dan juga di antara para istri orang lain (*paradāresu*).

Karena ia memberi kekayaan kepada para pelacur dan pergi ke istri-istri orang lain, ia mengalami kejatuhan dan kehancuran ketika ia dihukum oleh raja (pemerintah yang berkuasa) dan ketika ia menemui bahaya-bahaya lainnya.

Dalam syair ini disebutkan dua sebab dari kehancuran, yaitu:

1. suka menyeleweng dengan para pelacur
2. suka menyeleweng dengan para istri orang lain.

Syair ke-20

Seorang yang melewati masa muda,³¹⁾
menikahi wanita muda dengan dada seperti buah timbaru,³²⁾
ia tidak bisa tidur karena cemburu padanya³³⁾—
inilah sebab dari kehancuran.

- 31) *Seorang yang melewati masa muda (atītayobbano poso)*: seorang yang masa mudanya telah berlalu, berusia delapan puluh atau sembilan puluh tahun.
- 32) *Menikahi wanita muda dengan dada seperti buah timbaru (āneti timbarutthanim)*: ia menikahi seorang anak perempuan muda yang memiliki buah dada seperti buah timbaru. Timbaru adalah suatu jenis buah yang kemungkinan ukurannya adalah sebesar buah dada dari seorang anak gadis dalam masa puber.
- 33) *Ia tidak bisa tidur karena cemburu padanya (tassā issā na supati)*:

dengan mengawasi istri mudanya karena kecemburuan, ia tidak dapat tidur, dengan berpikir: “Berhubungan seksual dan hidup bersama dengan seorang yang tua tidak menyenangkan bagi seorang gadis muda. Semoga ia tidak merindukan seorang laki-laki muda!”

Seorang mengalami kejatuhan dan kehancuran karena ia terbakar oleh nafsu keinginan indriawi kuat dan kecemburuan, serta karena tidak melakukan pekerjaannya.

Dalam syair ini hanya disebutkan satu sebab dari kehancuran, yaitu: tidak bisa tidur karena kecemburuan.

Syair ke-22

Orang yang menempatkan kekuasaan³⁶⁾
pada wanita bermoral bejat,³⁴⁾ pemboros,³⁵⁾
atau orang dengan sifat serupa—
inilah sebab dari kehancuran.

- 34) *Wanita bermoral bejat (itthim soṇḍim)*: seorang wanita serakah yang menginginkan ikan, daging, minuman keras, dan lain-lain.
- 35) *Pemboros (vikiraṇim)*: orang yang rusak dalam moralitas, seorang pemalas yang menghabiskan waktu dan uang dengan sembrono dan cara yang bodoh. Ia, yang untuk memperoleh ikan, daging, minuman keras, dan lain-lain, menghambur-hamburkan uang seperti debu.
- 36) *Orang yang menempatkan kekuasaan (issariyasmim ṭhapeti)*: setelah memberikannya cap, segel, dan sebagainya, ia menugaskan orang seperti itu berkecimpung dalam pelayanan, untuk bekerja di rumah seseorang atau bekerja pada bisnis seperti perdagangan. Ia mengalami kehancuran ketika kekayaannya terkuras habis karena kesalahan orang itu dalam melakukan pekerjaan.

Dalam syair ini disebutkan hanya satu sebab dari kehancuran, yaitu: menempatkan orang yang bermoral bejat, pemboros, atau orang yang memiliki sifat seperti itu pada suatu posisi kekuasaan.

Syair ke-24

Orang dengan kekayaan sedikit,³⁷⁾ dan nafsu keserakahan besar,³⁸⁾

terlahir dari keluarga *khattiya*,
ia menginginkan kekuasaan pemerintahan³⁹⁾—
inilah sebab dari kehancuran.

- 37) *Orang dengan kekayaan sedikit (appabhogo)*: karena ia kurang dalam timbunan kekayaan dan cara membawa aliran masuk pendapatan.
- 38) *Nafsu keserakahan besar (mahātaṇho)*: orang dengan nafsu keserakahan kuat akan kekayaan, yang tidak puas dengan apa pun yang ia dapatkan.
- 39) *Ia menginginkan kekuasaan pemerintahan (so ca rajjāṃ patthayati)*: karena nafsu keserakahan kuat itu, ia menginginkan kekuasaan pemerintahan, baik karena hak waris keturunan, tetapi dalam jalan yang salah dan di luar gilirannya; atau ia menginginkan kekuasaan pemerintahan, yang tidak mungkin diperolehnya, yang berhubungan dengan orang lain. Menginginkan hal ini, ia mengalami kehancuran jika ia memberi bayaran kecil kepada para pejuang atau yang lainnya, tetapi tidak memperoleh kekuasaan pemerintahan.

Oleh karena itu, dalam syair ini hanya disebutkan satu sebab dari kehancuran, yaitu: menginginkan kekuasaan pemerintahan.

Dengan demikian *Bhagavā* telah menyatakan sebab-sebab dari kehancuran yang terangkum dalam dua belas syair. Jika sesudah itu

dewa itu masih bertanya: “Yang Terberkahi, beritahu kami yang ketiga belas ... beritahu kami yang keseratus ribu,” maka *Bhagavā* akan menjelaskannya. Tetapi berpikir: “Mengapa bertanya tentang itu jika tidak satu pun dari sebab-sebab itu merupakan sebab dari kemajuan?” dewa itu tidak menemukan kebahagiaan pada sebab-sebab dari kehancuran, dan setelah menanyakan semua ini, ia menjadi menyesal dan terdiam. Oleh karena itu *Bhagavā*, setelah memahami pemikirannya, menyimpulkan Ajaran-Nya dengan sebuah syair berikut:

Syair ke-25

Setelah merenungkan⁴¹⁾ sebab-sebab dari kehancuran di dunia, seorang yang bijaksana,⁴⁰⁾ yang mulia,⁴²⁾ yang memiliki wawasan mendalam,⁴³⁾ menuju ke alam yang tenteram.⁴⁴⁾

- 40) *Seorang yang bijaksana (paṇḍito)* adalah seorang yang melakukan pemikiran mendalam untuk menemukan kebenaran.
- 41) *Setelah merenungkan (samavekkhiya)*: setelah memindai dengan mata kebijaksanaan.
- 42) *Yang mulia (ariyo)*: yang dicapai bukan dengan jalan dan buah, tetapi mulia dalam pengertian bahwa ia tidak berperilaku dengan cara-cara yang salah yang merupakan sebab-sebab dari kehancuran.
- 43) *Yang memiliki wawasan mendalam (dassana-sampanno)*: seorang yang memiliki wawasan mendalam dan yang memiliki kebijaksanaan untuk melihat kehancuran dan menghindarinya.
- 44) *Menuju ke alam yang tenteram (sa lokam bhajate sivaṃ)*: seorang yang demikian itu akan pergi menuju alam dewa yang penuh kedamaian, aman, terbaik, dan tanpa kemalangan.

Kesimpulan

Seorang yang bijaksana, dengan merenungkan sebab-sebab dari kehancuran secara berhati-hati, akan mengarahkan jalan kehidupannya agar terbebas dari sebab-sebab kehancuran ini dan untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan di kehidupan ini serta di kehidupan yang akan datang.

9

Singāla Sutta

Sutta tentang Nasihat untuk Umat Awam

*Catudhā vibhaje bhoge—
Ekena bhoge bhuñjeyya, dvīhi kammaṃ payojaye;
Catutthañca nidhāpeyya, āpadāsu bhavissati.*

Ia sebaiknya membagi kekayaannya menjadi empat—
Satu bagian dapat ia nikmati kapan pun diinginkan,
Dua bagian sebaiknya ia tempatkan dalam pekerjaan,
Bagian keempat sebaiknya ia sisihkan
sebagai cadangan ketika dibutuhkan.

—*Dīgha Nikāya, Pāthika Vagga, Singāla Sutta*—

Pendahuluan

Singāla Sutta (= *Singālovāda Sutta*, *Sigālovāda Sutta*) berisi nasihat yang dibabarkan oleh Buddha kepada seorang pemuda bernama Singālaka (= Sigālaka). Dalam *Sutta* ini, Buddha menjelaskan kewajiban-kewajiban sosial untuk semua umat manusia termasuk kewajiban orangtua, kewajiban anak, dan lain-lain.

Jika seseorang gagal menjalankan kewajiban ini, ia akan menemui penurunan dalam kesejahteraan, dan lebih dari itu adalah ketidak-beruntungan dengan terlahir kembali di alam menyedihkan (*apāya*) setelah kematian.

Jika seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ini, ia akan

menikmati kesejahteraan dan martabat yang tinggi dalam kehidupan ini dan ia akan dilahirkan kembali di alam tujuan bahagia (*sugati*) setelah kematian. Jadi, semua orang hendaknya menjalankan kewajiban-kewajiban sosial ini dengan rasa hormat dan keyakinan yang mantap.

Latar Belakang

Di Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, hiduplah seorang perumah tangga muda yang bernama Siṅgālaka. Ayahnya adalah hartawan yang memiliki kekayaan senilai empat ratus juta. Sang ayah adalah siswa awam yang berbakti pada Yang Terberkahi, demikian pula dengan ibunya. Setelah mempraktikkan *Dhamma* di bawah bimbingan Yang Terberkahi, mereka mampu mencapai tingkat kesucian pertama dan menjadi *Sotāpanna*. Namun, putra mereka, Siṅgālaka, tidak memiliki keyakinan maupun bakti terhadap Yang Terberkahi.

Orangtuanya sering menasihati Siṅgālaka muda dengan berkata: “Putraku yang baik, engkau harus dekat dengan Yang Terberkahi, engkau juga harus dekat dengan Panglima *Dhamma*, Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Moggallāna, Bhikkhu Mahā Kassapa, dan kedelapan puluh siswa agung.”

Namun ia menjawab: “O Ayah, Ibu! Aku tak ada urusan untuk mendekati para *bhikkhu* itu. Kalau aku menghadap mereka, aku harus memberi sembah hormat pada mereka dengan membungkukkan tubuh, yang akan menyebabkan sakit punggung; dan dengan demikian, lututku menjadi kasar; aku harus duduk di lantai, itu akan mengotori dan merusak bajuku. Dan setelah itu, aku mesti bercakap-cakap dengan mereka dan mencoba mengakrabkan diri dan menimbulkan rasa saling percaya di antara kami. Lalu, aku harus mengundang mereka dan mendanakan jubah, makanan, dan sebagainya bagi mereka. Dengan demikian kekayaan aku akan

berkurang. Sesungguhnya, tiada manfaat bagiku untuk mendekati para *bhikkhu* itu.”

Demikianlah, kendatipun mereka telah menasihati Siṅgālaka muda sepanjang hayatnya, nasihat mereka tak mampu menggugah hatinya.

Saat itu, ayahnya yang bijak sudah berusia sangat lanjut, dan tatkala terbaring di tempat tidur menjelang ajal, ayahnya berpikir: “Aku akan mencoba menasihati putraku untuk yang terakhir kalinya sebelum aku meninggal.” Dan ia berpikir lebih lanjut: “Akan kusuruh putraku untuk menyembah pelbagai arah setiap hari. Karena ini adalah pesanku yang terakhir, ia pasti menuruti nasihatku walaupun tidak memahami makna dan tujuannya. Lalu, suatu ketika, tatkala ia tengah melakukan hal ini, Yang Terberkahi atau para siswa-Nya akan melihatnya dan memabarkan *Dhamma* kepadanya. Dan setelah memahami manfaat bimbingan dari Yang Terberkahi, putraku akan melakukan perbuatan baik.”

Lalu, sang ayah memanggil Siṅgālaka muda dan berkata kepadanya: “Putraku sayang, tampaknya waktuku telah menjelang. Sekalipun aku sungguh menyayangimu, kita harus berpisah karena usia tuaku. Setelah kematianku, seusa bangun pagi setiap harinya, engkau harus menuju ke luar kota dan menyembah ke enam penjuru. Putraku sayang, lakukanlah hal ini dengan baik!”

Dengan mengingat kata-kata terakhir ini, Siṅgālaka muda menaati nasihat ayahnya tanpa memahami maksud dan tujuannya. Demikianlah, setelah bangun pagi-pagi setiap harinya, Siṅgālaka muda pergi ke luar Kota Rājagaha dengan pakaian dan rambut basah, lalu menyembah ke enam penjuru dengan kedua belah tangan tertangkup, yaitu: ke timur, ke selatan, ke barat, ke utara, ke bawah, dan ke atas.

Kala itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di dekat Rājagaha di Wihara Veḷuvana, di cagar alam tempat memberi makan tupai

hitam (Kalandakanivāpa). Setelah Yang Terberkahi bangun pada fajar hari, Ia membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya, lalu menuju ke Rājagaha untuk menerima dana.

Dalam perjalanan, tampak oleh-Nya Siṅgālaka tengah memberi sembah hormat ke pelbagai arah. Ia bertanya: “Perumah Tangga Muda, mengapa setelah bangun pagi-pagi dan keluar dari Kota Rājagaha dengan pakaian dan rambut basah, engkau menyembah ke enam penjuru?”

“*Bhante*, sebelum meninggal, ayah menasihatiku untuk melakukan hal ini. *Bhante*, karena rasa hormatku terhadap kata-kata ayah, yang sungguh aku puja, aku hormati, dan aku anggap sakral, aku bangun pagi-pagi untuk menyembah ke enam penjuru.”

“Akan tetapi, Perumah Tangga Muda, menurut disiplin para suciwan, itu bukanlah cara yang benar untuk menyembah ke enam penjuru,” kata Yang Terberkahi.

“*Bhante*, jika demikian, bagaimana seharusnya seseorang menyembah ke enam penjuru menurut disiplin para suciwan?”

“Baiklah, Perumah Tangga Muda, dengarlah dan perhatikanlah baik-baik! Aku akan menjelaskan arti sesungguhnya dari pemujaan ke pelbagai arah.”

“Baiklah, *Bhante*,” jawab Siṅgālaka.

Demikianlah kemudian Buddha menjelaskan arti sesungguhnya dari pemujaan ke pelbagai arah tersebut.

Empat Belas Hal Buruk

Alih-alih menjelaskan secara langsung enam penjuru itu kepada Siṅgālaka, pertama-tama Buddha membabarkan empat belas hal buruk yang harus dihindari; setelah itu, Beliau memperlambangkan enam penjuru itu, lalu menjelaskan artinya secara timbal-balik.

Dalam kesempatan itu, Buddha memberikan Siṅgālaka muda sebuah pedoman yang sangat lengkap dan praktis untuk hidup selaras dalam masyarakat; pedoman ini juga mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Pedoman ini dikenal sebagai “Disiplin Perumah Tangga (*Gihivinaya*)”.

Yang Terberkahi berkata: “Perumah Tangga Muda,

- i) siswa suci meninggalkan empat kekotoran dari perbuatan,
- ii) ia menjauhkan diri dari empat penyebab perbuatan buruk,
- iii) tidak menjalani enam penyebab lenyapnya kekayaan.

Demikianlah, dengan menghindari empat belas hal buruk ini, siswa suci melingkupi enam penjuru; dengan latihan seperti ini, ia menjadi penakluk kedua dunia dan ia akan hidup dengan baik dalam dunia ini dan dunia berikutnya. Dan, saat tubuhnya terurai setelah mati, ia akan menuju ke alam tujuan bahagia, alam surgawi.”

i. Empat Kekotoran dari Perbuatan (*Cattāro Kammakilesā*)

“Perumah Tangga Muda, inilah empat kekotoran dari perbuatan (*kammakilesā*) yang harus ditinggalkan, yaitu:

1. membunuh makhluk hidup (*pāṇātipāta*),
2. mengambil barang yang tidak diberikan (*adinnādāna*),
3. perilaku seksual yang salah (*kāmesumicchācāra*),
4. berkata dusta (*musāvāda*).”

ii. Empat Penyebab Perbuatan Buruk (*Catuṭṭhānam*)

“Dan, Perumah Tangga Muda, inilah empat penyebab

perbuatan buruk (*ṭhānehi pāpakammaṃ*) yang harus di jauhi seorang siswa suci, yaitu:

1. perbuatan buruk yang didorong oleh hasrat (*chandāgati*),
2. perbuatan buruk yang didorong oleh niat jahat (*dosāgati*),
3. perbuatan buruk yang didorong oleh ketidak-tahuan mengenai yang benar dan yang salah (*mohāgati*),
4. perbuatan buruk yang didorong oleh rasa takut (*bhayāgati*).”

iii. Enam Penyebab Lenyapnya Kekayaan (*Cha Apāyamukhāni*)

“Dan kembali, Perumah Tangga Muda, inilah enam penyebab lenyapnya kekayaan (*bhogānaṃ apāyamukhāni*), yang tidak dijalani oleh seorang siswa suci, yaitu:

1. kecanduan minuman yang memabukkan dan zat yang melemahkan kesadaran (*surā·meraya·majja·ppamāda-ṭṭhānānuyogo*),
2. beraktivitas di jalanan pada waktu yang kurang tepat (*vikāla-visikhācariyānuyogo*),
3. sering mengunjungi pertunjukan dan hiburan (*samajjābhicaraṇaṃ*),
4. kecanduan judi (*jūtappamādaṭṭhānānuyogo*),
5. bergaul dengan teman-teman yang buruk (*pāpamittānuyogo*),
6. kebiasaan bermalas-malasan (*ālasyānuyogo*).”

iii.1. Enam Bahaya Kecanduan Minuman Keras (*Surāmerayassa Cha Ādīnavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena kecanduan terhadap minuman yang memabukkan dan zat

yang melemahkan kesadaran, yaitu:

1. penghamburan uang dalam hidup saat ini,
2. kecenderungan untuk bertengkar dan melakukan kekerasan,
3. kecenderungan untuk jatuh sakit,
4. hilangnya nama baik dan reputasi,
5. tersingkapnya badan secara kurang senonoh,
6. berkurangnya kecerdasan.”

iii.2. Enam Bahaya Beraktivitas pada Waktu yang Salah (*Vikālacariyā Cha Ādinavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena beraktivitas di jalanan pada waktu yang kurang tepat, yaitu:

1. seseorang tak berdaya dan tak memiliki perlindungan,
2. demikian pula dengan istri dan anak-anaknya,
3. demikian pula dengan harta miliknya,
4. ia dicurigai melakukan kejahatan,
5. ia dituding dengan tuduhan yang keliru,
6. ia akan mengalami segala jenis kesulitan.”

iii.3. Enam Bahaya Sering ke Tempat Hiburan (*Samajjābhicaraṇassa Cha Ādinavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena sering mengunjungi pertunjukan dan hiburan, yaitu:

Melalaikan kewajibannya, ia senantiasa berpikir:

1. ‘Mana tariannya?’
2. ‘Mana nyanyiannya?’

3. ‘Mana pertunjukan musiknya?’
4. ‘Mana pembacaan puisinya?’
5. ‘Mana tepuk tangannya?’
6. ‘Mana tabuhan genderangnya?’”

iii.4. Enam Bahaya Kecanduan Judi
(*Jūtappamādassa Cha Ādīnavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena kecanduan judi, yaitu:

1. yang menang membuat kebencian,
2. yang kalah menangisi kekalahannya,
3. ia menghamburkan kekayaannya,
4. kata-katanya tak dipercaya orang-orang,
5. ia dipandang remeh oleh para sahabat dan rekannya,
6. ia sulit mendapatkan istri karena seorang penjudi tidak mampu menghidupi istri.”

iii.5. Enam Bahaya Teman Buruk
(*Pāpamittatāya Cha Ādīnavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena bergaul dengan rekan-rekan yang buruk, yaitu:

1. bergaul dengan para penjudi,
2. bergaul dengan para pecandu,
3. bergaul dengan para pemabuk,
4. bergaul dengan para penyaru,
5. bergaul dengan para penipu,
6. bergaul dengan para penjahat sebagai sahabatnya,

rekannya.”

iii.6. Enam Bahaya Kemalasan (*Ālasyassa Cha Ādinavā*)

“Perumah Tangga Muda, ada enam bahaya atau akibat buruk karena kebiasaan bermalas-malasan, yaitu:

Ia cenderung membuat alasan dengan berkata:

1. ‘Hari terlalu dingin,’ ia tidak bekerja,
2. ‘Hari terlalu panas,’ ia tidak bekerja,
3. ‘Hari masih terlalu pagi,’ ia tidak bekerja,
4. ‘Hari sudah terlalu sore,’ ia tidak bekerja,
5. ‘Aku sangat lapar,’ ia tidak bekerja,
6. ‘Aku sangat kenyang,’ ia tidak bekerja.”

Sahabat Sejati dan Sahabat Palsu

Buddha melihat Siṅgālaka tumbuh sebagai pemuda yang mewarisi harta kekayaan yang besar dari ayahnya tetapi tidak memiliki pengalaman untuk mengelolanya dengan baik. Untuk itu penting bagi Siṅgālaka untuk mengetahui pada siapakah ia harus bergaul agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, kegagalan, dan kehilangan harta kekayaannya.

Kemudian, Buddha menjelaskan kepada Siṅgālaka tentang jenis-jenis teman yang dapat dipandang sebagai sahabat palsu dan mereka yang merupakan sahabat sejati.

I. Sahabat Palsu (*Mittapatirūpakā*)

“Perumah Tangga Muda, ada empat jenis sahabat palsu yang

berlaku seperti sahabat sejati, yaitu:

1. seorang yang hanya mengambil barang dari orang lain (*aññadatthuharo*),
2. seorang yang suka bicara besar (*vacīparamo*),
3. seorang penjilat (*anuppiyabhāṇī*),
4. seorang pemboros (*apāyasahayo*).”

I.1. “Empat alasan dari seorang yang hanya mengambil barang dari orang lain dapat dipandang sebagai sahabat palsu, yaitu:

1. ia mengambil apa pun juga,
2. ia ingin mendapatkan banyak dari sesuatu yang sangat sedikit,
3. ia melakukan kewajibannya karena rasa takut,
4. ia melakukan tujuannya sendiri.”

I.2. “Empat alasan dari seorang yang suka bicara besar dapat dipandang sebagai sahabat palsu, yaitu:

1. ia berbicara tentang kebajikannya di masa lalu,
2. ia berbicara tentang kebajikannya di masa yang akan datang,
3. ia hanya berkata manis dengan membuat janji palsu,
4. ketika sesuatu perlu dilakukan saat ini, ia mengatakan tidak bisa karena ada suatu bencana.”

I.3. “Empat alasan dari seorang penjilat dapat dipandang sebagai sahabat palsu, yaitu:

1. ia menyetujui perbuatan buruk,
2. ia juga menyetujui perbuatan baik,
3. di hadapan anda, ia memuji,

4. di belakang anda, ia menghina.”

I.4. “Empat alasan dari seorang pemboros dapat dipandang sebagai sahabat palsu, yaitu:

1. ia adalah seorang sahabat ketika anda kecanduan minuman yang memabukkan dan zat yang melemahkan kesadaran,
2. ia adalah seorang sahabat ketika anda beraktivitas di jalanan pada waktu yang kurang tepat,
3. ia adalah seorang sahabat ketika anda sering mengunjungi pertunjukkan dan hiburan,
4. ia adalah seorang sahabat ketika anda kecanduan judi.”

II. Sahabat Sejati (*Suhadamittā*)

“Perumah Tangga Muda, ada empat jenis teman yang dapat dianggap sebagai sahabat sejati, yaitu:

1. teman yang penolong (*upakāro*),
2. teman yang perilakunya tetap sama dalam suka dan duka (*samāna-sukha-dukkho*),
3. teman yang menunjukkan apa yang baik atau sahabat yang memberikan nasihat baik (*atthakkhāyī*),
4. teman yang penuh simpati (*anukampako*).”

II.1. “Empat alasan dari teman yang penolong dapat dipandang sebagai sahabat sejati, yaitu:

1. ia menjaga anda ketika anda lengah,
2. ia menjaga barang milik anda ketika anda lengah,
3. ia adalah seorang pelindung ketika anda takut,

4. ketika ada suatu bisnis yang harus dilakukan, ia membuat anda mendapatkan hasil dua kali lipat dari apa yang anda inginkan.”

II.2. “Empat alasan dari teman yang perilakunya tetap sama dalam suka dan duka dapat dipandang sebagai sahabat sejati, yaitu:

1. ia memberi tahu anda rahasianya,
2. ia menjaga dengan baik rahasia anda,
3. ia tidak membiarkan anda jatuh dalam kemalangan,
4. ia bahkan akan mengorbankan hidupnya untuk anda.”

II.3. “Empat alasan dari teman yang menunjukkan apa yang baik dapat dipandang sebagai sahabat sejati, yaitu:

1. ia mencegah anda dari perbuatan buruk,
2. ia mendorong anda dalam perbuatan baik,
3. ia memberi tahu anda apa yang anda tidak mengerti,
4. ia menunjukkan jalan menuju surga.”

II.4. “Empat alasan dari teman yang penuh simpati dapat dipandang sebagai sahabat sejati, yaitu:

1. ia berduka atas kemalangan anda,
2. ia bergembira atas keberuntungan anda,
3. ia mencegah mereka yang berbicara buruk tentang anda,
4. ia menghargai mereka yang berbicara baik tentang anda.”

Arti Enam Penjuru

“Dan bagaimanakah, Perumah Tangga Muda, siswa suci melingkupi enam arah itu? Enam hal ini patut dipandang sebagai enam penjuru—

1. Arah timur melambangkan ibu dan ayah,
2. Arah selatan melambangkan para guru,
3. Arah barat melambangkan istri dan anak-anak,
4. Arah utara melambangkan para sahabat dan rekan,
5. Arah bawah melambangkan para pelayan dan pegawai,
6. Arah atas melambangkan para petapa dan brahmana.”

1. Hubungan Timbal-balik—Ibu & Ayah dan Anak

i. “Ada lima cara seorang anak harus melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur, yaitu: [Ia harus merenungkan]

1. orangtuaku telah menyokongku, aku akan menyokong mereka sebagai balasannya,
2. aku harus melakukan kewajiban mereka,
3. aku harus menjunjung kehormatan dan tradisi keluarga,
4. aku harus menjadikan diriku patut memperoleh warisan mereka,
5. setelah orangtuaku meninggal, aku harus melakukan persembahan dana atas nama mereka.”

ii. “Ada lima cara ibu dan ayah yang dilayani seperti itu oleh anaknya sebagai arah timur harus membalas, yaitu:

1. mereka akan mencegah anak-anaknya dari kejahatan,
2. mendorong mereka melakukan kebajikan,
3. memberikan mereka pendidikan dalam seni dan ilmu,
4. mengupayakan mereka menikah dengan pasangan yang sesuai,
5. menyerahkan harta kepada mereka sebagai warisan pada saat yang tepat.

Dengan cara ini arah timur dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

2. Hubungan Timbal-balik—Guru dan Murid

i. “Ada lima cara para murid harus melayani guru-gurunya sebagai arah selatan, yaitu:

1. dengan bangkit dari duduk untuk menyambut mereka,
2. dengan mengurus dan menjaga mereka,
3. dengan mematuhi mereka,
4. dengan memberikan layanan pribadi kepada mereka,
5. dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan.”

ii. “Ada lima cara para guru yang dilayani seperti itu oleh murid-muridnya sebagai arah selatan harus membalas, yaitu:

1. mereka akan memberikan bimbingan yang tepat bagi para muridnya,
2. mereka memastikan bahwa para murid memahami apa yang seharusnya mereka dapat pahami,
3. melatih mereka dalam segala bidang seni dan ilmu,
4. merekomendasikan mereka kepada sahabat dan sejawat mereka,
5. melindungi mereka dalam segala arah.

Dengan cara ini arah selatan dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

3. Hubungan Timbal-balik—Suami dan Istri

i. “Ada lima cara suami harus melayani istrinya sebagai arah barat, yaitu:

1. dengan berlaku sopan terhadapnya serta bertutur kepadanya dengan kata-kata yang menyenangkan,
2. dengan menunjukkan hormat padanya dan tidak meremehkannya,
3. dengan bersikap setia kepadanya,
4. dengan memberikan kekuasaan kepadanya atas urusan rumah tangga,
5. dengan membahagiakannya dengan pakaian dan perhiasan.”

ii. “Ada lima cara istri yang dilayani seperti itu oleh suaminya sebagai arah barat harus membalas, yaitu:

1. dengan menangani urusan rumah tangga dengan semestinya sebaik mungkin,
2. dengan bersikap sopan dan murah hati terhadap handai tolan dari kedua sisi keluarga,
3. dengan bersikap setia terhadapnya,
4. dengan baik menangani apa yang diperolehnya dan yang dibawa suami untuk dirinya,
5. dengan berlaku piawai serta tekun dalam segala hal yang harus dikerjakannya.

Dengan cara ini arah barat dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

4. Hubungan Timbal-balik— Putra dari Keluarga yang Baik dan Sahabat & Rekan

i. “Ada lima cara putra dari keluarga yang baik harus melayani sahabat dan rekannya sebagai arah utara, yaitu:

1. dengan memberikan hadiah kepada mereka,

2. dengan bertutur lembut kepada mereka,
3. dengan membantu mereka bilamana diperlukan,
4. dengan memperlakukan mereka seperti memperlakukan diri sendiri,
5. dengan perkataan dan janji yang dapat diandalkan.”

ii. “Ada lima cara para sahabat dan rekan yang dilayani seperti itu oleh putra dari keluarga yang baik sebagai arah utara harus membalas, yaitu:

1. dengan menjaga dirinya ketika ia lengah,
2. dengan menjaga harta miliknya saat ia lengah,
3. dengan melindunginya saat takut dan bahaya,
4. dengan tidak meninggalkannya saat dibutuhkan,
5. dengan menunjukkan perhatian terhadap keturunannya.

Dengan cara ini arah utara dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

5. Hubungan Timbal-balik—Majikan dan Pembantu

i. “Ada lima cara seorang majikan harus melayani para pembantu dan pegawainya sebagai arah bawah, yaitu:

1. dengan menugaskan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan jasmani mereka,
2. dengan memberikan makanan dan gaji kepada mereka,
3. dengan menjaga mereka saat mereka sakit,
4. dengan membagi makanan lezat khusus dengan mereka,
5. dengan memberikan waktu istirahat bagi mereka.”

ii. “Ada lima cara para pembantu dan pegawai yang dilayani

seperti itu oleh majikannya sebagai arah bawah harus membalas, yaitu:

1. dengan bangun pagi-pagi sebelum majikannya bangun,
2. dengan tidur setelah majikannya tidur,
3. dengan hanya mengambil apa yang diberikan,
4. dengan melaksanakan tugas dengan baik,
5. dengan menjaga nama baik serta reputasi majikannya.

Dengan cara ini arah bawah dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

6. Hubungan Timbal-balik—Guru Spiritual dan Umat Awam

i. “Ada lima cara seorang umat awam harus melayani para petapa dan brahmana (guru spiritual) sebagai arah atas, yaitu:

1. dengan penuh cinta-kasih dalam perbuatan tubuh,
2. dengan penuh cinta-kasih dalam perkataan,
3. dengan penuh cinta-kasih dalam pemikiran,
4. dengan selalu menyambut kedatangan mereka,
5. dengan menyediakan makanan dan perlengkapan yang sesuai bagi mereka.”

ii. “Ada enam cara para petapa dan brahmana (guru spiritual) yang dilayani seperti itu oleh seorang umat awam sebagai arah atas harus membalas, yaitu:

1. dengan mencegah dirinya supaya tidak berlaku jahat,
2. dengan mendorongnya untuk melakukan kebajikan,
3. dengan melindunginya dengan cinta kasih,
4. dengan mengajarkan apa yang belum pernah didengarnya,

5. dengan menjelaskan dan menggamblangkan padanya hal-hal pelik yang pernah didengar sebelumnya,
6. dengan menunjukkan jalan menuju surga.

Dengan cara ini arah atas dilingkupi, membuatnya aman dan bebas dari rasa takut.”

Siṅgālaka mendengarkan nasihat dari Yang Terberkahi dengan saksama serta menyadari manfaat dari menjalankan nasihat-Nya. Dan, seusai Yang Terberkahi membabarkan demikian, Siṅgālaka berseru: “Menakjubkan, *Bhante!* Menakjubkan, *Bhante!* *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat. Aku bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Samgha*. Semoga *Bhante* bersedia menerima aku sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak hari ini sampai akhir hayat saya.”

10

Tirokuṭṭa Sutta

Sutta tentang di Luar Dinding

*Adāsi me akāsi me, ñātimittā sakhā ca me;
Petānaṃ dakkhiṇaṃ dajjā, pubbe katamanussaraṃ.*

“Ia memberi ini kepadaku, ia melakukan hal ini untukku,
ia adalah kerabatku, temanku, dan sahabatku;”
dengan mengenang apa yang mereka lakukan di waktu lampau,
seseorang patut memberikan persembahan untuk para *petā*.

—*Khuddaka Nikāya, Khuddakapāṭha, Tirokuṭṭa Sutta*—

Latar Belakang

Tirokuṭṭa Sutta (= *Tirokuḍḍa Sutta*) ini dibabarkan oleh Buddha ketika Beliau sedang berada di Rājagaha, demi manfaat Raja Bimbisāra dari Kerajaan Magadha.

Latar belakang dibabarkannya *Sutta* ini adalah:

Sembilan puluh dua eon (*kappa*—kurun waktu yang sangat lama atau siklus dunia) yang lalu di sebuah kota bernama Kāsi diperintah oleh Raja Jayasena yang memiliki permaisuri bernama Sirimā. *Bodhisatta* bernama Phussa dikandung dalam rahimnya. Setelah *Bodhisatta* Phussa mencapai Pencerahan Sempurna menjadi seorang Buddha, Raja Jayasena menjadi sangat menguasai keberadaan Beliau, dengan berpikir: “Anakku melakukan Pelepasan Agung dan menjadi Yang Tercerahkan. Yang Tercerahkan (Buddha)

adalah milikku, Ajaran Sejati (*Dhamma*) adalah milikku, Persamuhan Para *Bhikkhu* (*Samgha*) adalah juga milikku.” Sehingga sepanjang waktu raja sendiri melayani Beliau, dan tidak memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk melayani Beliau.

Buddha memiliki tiga orang adik laki-laki dari ibu yang berbeda. Mereka berpikir: “Kemunculan Yang Tercerahkan adalah untuk manfaat seluruh dunia, bukan untuk seorang saja, dan ayah kami tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk melayaninya. Bagaimana kita bisa mendapatkan izin untuk melayani Beliau?” Kemudian mereka membuat suatu rencana dengan seolah-olah telah terjadi pemberontakan di perbatasan negara.

Ketika raja mendengar bahwa telah terjadi pemberontakan di perbatasan, ia mengutus tiga orang putranya tersebut untuk menenangkan perbatasan. Dan, ketika hal itu sudah dilakukan dan tiga orang putranya kembali ke kerajaan, raja menjadi sangat senang dan memberikan anugerah dengan berkata: “Apa pun yang engkau inginkan, ambillah.”

Mereka mengatakan: “Kami ingin melayani Buddha.”

“Ambil apa pun selain yang itu,” jawab raja.

Tetapi mereka bersikeras: “Kami tidak memiliki keinginan lain.”

“Baiklah, tapi tentukan batas waktunya.”

Mereka meminta selama tujuh tahun, namun raja tidak mengizinkannya. Kemudian secara beruntun mereka meminta selama enam, lima, empat, tiga, dua, satu tahun, tujuh bulan, enam, lima, empat bulan, hingga mereka turunkan hingga tiga bulan, dan kemudian raja berkata: “Baiklah, kalian boleh mengambilnya.”

Ketika mereka telah memperoleh anugerah itu, mereka menjadi sangat senang. Kemudian mereka mendekati Buddha, dan

setelah bersujud kepada-Nya, mereka berkata: “*Bhante*, kami ingin melayani *Bhagavā* selama tiga bulan. *Bhante*, semoga *Bhagavā* mengabdikan hal ini untuk tiga bulan masa kediaman musim hujan ini.” Buddha mengabdikan permintaan itu dengan berdiam diri.

Segera setelah itu, mereka mengirim sepucuk surat ke seorang pejabat penghubungnya di daerah di mana Buddha akan tinggal, dengan mengatakan: “Kami akan melayani *Bhagavā* selama tiga bulan. Pertama, bangunlah sebuah wihara dan siapkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk melayani *Bhagavā*.”

Kemudian setelah pejabat penghubung itu menyelesaikan pekerjaannya, ia memberitahukan kepada tiga putra raja tersebut. Dan kemudian setelah mengenakan jubah berwarna kuning, mereka bersama-sama dengan dua ribu lima ratus pelayan pria, menghantarkan Buddha ke daerah itu, melayani-Nya dengan penuh perhatian, dan mereka mempersembahkan wihara kepada-Nya serta mempersilakan Buddha tinggal di wihara tersebut.

Bendaharawan mereka, seorang putra dari umat perumah-tangga yang telah menikah, memiliki keyakinan dan rasa bakti. Ia dengan penuh perhatian memberikan perbekalan untuk persembahan dana kepada *Samgha* yang dikepalai oleh Buddha. Pejabat penghubung itu menerima perbekalan itu dan bersama dengan sebelas ribu penduduk dari daerah itu mengatur persembahan dana itu dengan berhati-hati.

Namun demikian beberapa di antara orang-orang itu berhati korup. Mereka menghalangi persembahan dana itu, mereka sendiri memakan persembahan dana itu, dan membuat aula makan terbakar. Pada akhir kediaman musim hujan, ketika Upacara Undangan (*Pavāraṇā*) telah selesai, para putra raja menghaturkan sujudnya kepada Buddha, dan dengan Buddha berjalan terlebih dahulu, mereka kembali ke ayah mereka. Buddha, setelah kembali dari sana, mencapai *parinibbāna*.

Ketika waktunya tiba raja, para putra raja, pejabat penghubung, dan bendaharawan beserta dengan para pengikutnya meninggal, dan terlahir kembali di alam surga. Mereka yang berhati korup terlahir kembali di neraka. Demikianlah, sembilan puluh dua eon (*kappa*) berlalu yang mana dua kelompok ini masing-masing terlahir kembali dari alam surga ke alam surga dan dari alam neraka ke alam neraka.

Kemudian dalam eon yang beruntung (*bhaddakappa*) ini, pada zaman Buddha Kassapa, orang-orang yang berhati korup itu, terlahir kembali di antara para hantu kelaparan (*petā*). Dan pada waktu itu ketika orang-orang mempersembahkan dana untuk manfaat para kerabat *petā* mereka, mereka melimpahkannya dengan mengatakan: “Semoga ini untuk para kerabat kami,” dan mereka memperoleh keberuntungan itu.

Ketika para hantu itu melihatnya, mereka menghampiri Buddha Kassapa dan bertanya: “*Bhante*, bagaimana agar kami juga mendapatkan keberuntungan seperti itu?”

Buddha Kassapa menjawab: “Kalian tidak akan mendapatkannya sekarang. Tetapi, di masa yang akan datang akan ada Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna bernama Gotama. Pada masa Buddha itulah akan ada seorang raja bernama Bimbisāra. Ia adalah kerabatmu pada sembilan puluh dua eon yang lalu. Ketika ia mempersembahkan dana kepada Buddha, ia akan melimpahkannya untuk kalian. Saat itulah kalian akan memperolehnya.” Ketika hal itu dikatakan, seperti halnya para hantu itu seolah-olah mereka diberitahu “Kalian akan mendapatkannya esok hari.”

Kemudian ketika satu masa interval Buddha telah berlalu dan Buddha Gotama muncul di dunia, ketiga putra raja beserta dua ribu lima ratus pelayan mereka meninggal dari alam para dewa dan terlahir kembali dalam keluarga kasta brahmana di Kerajaan Magadha. Ketika waktunya tiba, mereka kemudian meninggalkan

keduniawian dengan menjalani kehidupan petapa (*isipabbajjā*) dan menjadi tiga petapa berambut pilin (*jaṭila*) di Gayāsīsa. Pejabat penghubung menjadi Raja Bimbisāra, dan bendaharawan perumah-tangga menjadi bankir besar bernama Visākha yang istrinya, bernama Dhammadinnā, adalah putri seorang bankir. Dan semua yang lain terlahir kembali menjadi para pengikut raja.

Ketika Buddha Gotama muncul di dunia dan setelah (pencerahan-Nya) tujuh minggu berlalu, Beliau datang ke Bārāṇasī (Benares), di mana Beliau memutarakan Roda *Dhamma* pertama kali kepada kelompok lima petapa, dan kemudian setelah mendisiplinkan tiga petapa berambut pilin beserta dengan dua ribu lima ratus pengikutnya^{*)}, Beliau pergi ke Rājagaha. Beliau mengukuhkan Raja Bimbisāra, yang datang untuk mengunjungi-Nya pada hari itu, beserta seratus sepuluh ribu brahmana pengikutnya^{**)}, dalam Buah dari Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*). Dalam kesempatan itu, Raja Bimbisāra kemudian mengundang Beliau untuk menerima dana makanan untuk esok hari.

Catatan:

^{*)} Menurut *Mahāvagga, Vinaya Piṭaka*, tiga petapa berambut pilin adalah tiga orang Kassapa bersaudara yang memiliki seribu orang pengikut. Yang tertua adalah Uruvela Kassapa, memiliki lima ratus orang pengikut; Yang kedua adalah Nadi Kassapa, memiliki tiga ratus orang pengikut; dan Yang ketiga adalah Gayā Kassapa, memiliki dua ratus orang pengikut.

^{**)} Menurut *Mahāvagga, Vinaya Piṭaka*, Raja Bimbisāra bersama dengan seratus dua puluh ribu brahmana pergi menemui Buddha di Hutan Laṭṭhivana. Raja Bimbisāra dan seratus sepuluh ribu brahmana mencapai tataran kesucian *Sotāpatti*, sedangkan sepuluh ribu brahmana lainnya terkukuhkan dalam Tiga Perlindungan.

Pada keesokan hari, Buddha memasuki Rājagaha dengan

Sakka, raja para dewa, berjalan di depan dengan mengucapkan syair pujian pada Beliau. Dan di tempat kediaman raja, Beliau menerima persembahan dana yang besar. Pada waktu itu para hantu berdiri berkeliling, dengan pikiran: “Sekarang raja akan melimpahkan dana untuk kita, sekarang ia akan melimpahkannya.” Tetapi saat itu raja hanya memikirkan tentang tempat tinggal untuk Buddha: “Di mana *Bhagavā* seharusnya tinggal?” dan ia sama sekali tidak melimpahkan dana untuk siapa pun.

Karena tidak mendapatkan pelimpahan dana, para hantu itu kehilangan harapan dan menjadi kecewa. Kemudian pada malam hari di kediaman raja, mereka membuat kegaduhan dengan menimbulkan suara lengkingan dan jeritan yang sangat menyeramkan.

Raja Bimbisāra melewati malam yang paling mengerikan seumur hidupnya. Ia tidak bisa tidur karena mendengar lengkingan yang mengerikan dari para hantu di sekitar kediamannya sepanjang malam. Mendengar jeritan yang mengerikan itu, ia merasa takut, bulu kuduknya berdiri, dan rambutnya menjadi tegak. Ia sungguh terguncang, ketakutan, dan cemas terhadap kegaduhan itu. Ketika pagi menjelang, raja segera menemui Buddha. Setelah memberi hormat pada-Nya dan duduk di satu sisi, ia memberitahukan: “*Bhante*, semalam saya mendengar suara yang begitu menyeramkan di kediaman saya. Apa yang bakal terjadi pada diri saya?”

Buddha berkata: “Jangan takut, O Raja Agung! Tidak ada bahaya akan datang dari hal itu. Sesungguhnya, sanak keluarga anda di masa lalu telah terlahir kembali di antara para hantu. Mereka telah menunggu selama satu masa interval Buddha dengan pengharapan bahwa setelah memberikan persembahan dana kepada Buddha, anda akan melimpahkan buah jasa kebajikan itu kepada mereka. Namun kemarin, anda tidak melimpahkan jasa kebajikan itu; dan karena harapan mereka tidak terpenuhi, mereka kecewa dan membuat lengkingan yang sangat mengerikan semacam itu.”

Mendengar hal itu, Raja Bimbisāra bertanya: “*Bhante*, apakah mereka akan bisa memperolehnya jika persembahkan dana dihaturkan sekarang?”

“Ya, Raja Agung, mereka akan bisa memperolehnya,” jawab Buddha.

“Jika demikian halnya, semoga *Bhagavā* bersedia menerima undangan persembahan saya untuk hari ini dan saya akan melimpahkannya untuk mereka,” kata Raja Bimbisāra. Buddha mengabulkannya dengan berdiam diri.

Kemudian raja kembali ke istana kediamannya, memerintahkan persiapan persembahan agung, dan memberitahukan kepada Buddha bahwa waktunya sudah tiba.

Buddha berjalan menuju ke istana raja, beserta dengan Persamuhan Para *Bhikkhu*, dan duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Para hantu itu, dengan berpikir: “Hari ini kita mungkin akan bisa memperolehnya,” datang dan berdiri di luar dinding dan sekitarnya.

Buddha, dengan kekuatan supernormal-Nya, membuat mereka semua menjadi tampak untuk raja. Ketika memberikan persembahan air, raja melimpahkannya, dengan berkata: “Semoga persembahan ini menjadi milik sanak keluarga saya (*idam me ñātinaṃ hotu*).”

Saat itu juga, muncullah kolam-kolam teratai bagi para hantu tersebut. Mereka mandi dan minum di dalamnya hingga derita, letih, serta dahaga mereka hilang, kulit mereka menjadi berwarna keemasan.

Kembali ketika raja mempersembahkan bubur dan makanan keras dan lunak dan melimpahkannya kepada mereka, pada saat yang sama muncul bubur, makanan keras dan lunak surgawi. Ketika mereka memakannya, penampilan mereka menjadi segar dan sehat.

Kemudian ketika raja mempersembahkan jubah dan tempat tinggal kepada Persamuhan Para *Bhikkhu* dan melimpahkannya, pada saat itu juga muncul pakaian surgawi, kediaman surgawi dengan berbagai furnitur seperti karpet, dipan, dan sebagainya untuk mereka.

Raja melihat dengan jelas semua keberhasilan pelimpahan jasa untuk para hantu itu seperti ketetapan hati yang Buddha telah buat. Dan ketika raja melihat hal ini, ia merasa sangat puas dan berbahagia.

Kemudian setelah Buddha selesai menyantap makanan dan menunjukkan bahwa Beliau telah cukup, Beliau memabarkan *Tirokuṭṭa Sutta* (*Sutta* tentang di Luar Dinding)—mengenai tugas dan manfaat pelimpahan jasa bagi mereka yang telah meninggal—sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih (*anumodanā*) kepada Raja Bimbisāra.

Penjelasan Sutta

Syair ke-1

*Tirokuṭṭesu tiṭṭhanti, sandhisiṅghāṭakesu ca;
Dvārabāhāsu tiṭṭhanti, āgantvāna sakam̐ gharāṃ.*

- = Di luar dinding rumah mereka berdiri (dan menunggu),
di pertemuan dan percabangan jalan;
kembali ke rumah mereka yang dahulu,
mereka berdiri di dekat tiang pintu.

Di luar dinding (tirokuṭṭa, tirokuḍḍa): di dinding seberang, dinding sebelah sana.

Di pertemuan dan percabangan jalan (sandhi-siṅghāṭakesu): tempat di mana empat jalan bertemu (*catukkoṇaracchā*) yaitu perempatan jalan; sambungan rumah (*gharasandhi*) yaitu retakan dan

sendi-sendi (pintu, jendela) dalam rumah; sambungan dinding (*bhittisandhi*) yaitu sendi-sendi atau lubang di dinding; dan pertemuan cahaya (*ālokasandhi*) yaitu celah untuk melihat adalah yang disebut *pertemuan (sandhi)*. Dan, tempat di mana tiga jalan bertemu (*tikoṇaracchā*) atau pertigaan jalan adalah yang disebut *percabangan jalan (siṅghāṭaka)*.

Kembali ke rumah mereka yang dahulu (āgantvāna sakam̐ gharam̐) berarti baik rumah dari sanak keluarga di waktu lampau dan rumah milik mereka sendiri di mana mereka tinggal sebagai pemilik. Mereka datang dengan menganggapnya sebagai rumah mereka sendiri.

Mereka berdiri di dekat tiang pintu (dvārabāhāsu tiṭṭhanti): mereka berdiri dengan bersandar pada tiang gerbang kota dan pintu rumah.

Dalam syair ini, Buddha menunjukkan kepada raja bahwa banyak hantu (*petā*) dengan tubuh yang sangat menyeramkan, tidak utuh, dan mengerikan. Mereka telah datang ke kediaman dari Raja Bimbisāra dengan menganggapnya sebagai rumah mereka sendiri karena itu adalah rumah sanak keluarga mereka yang dahulu, meskipun mereka tidak tinggal di sana sebelumnya. Mereka berdiri di luar dinding, di pertemuan dan percabangan jalan, dan di dekat pintu gerbang.

Kehidupan mereka saat ini yang diperoleh dari kelahiran kembali adalah pada dasarnya berhubungan dengan buah dari iri hati (*issā*) dan kekikiran (*macchariya*) mereka.

Ada beberapa dari mereka dengan rambut dan jenggot yang panjang dan kusut, wajah yang kehitaman, dengan anggota tubuh yang buruk, kasar, kurus kering, dan tulang sendi yang lepas berjuntai, yang tampak seperti pohon palma yang hangus di sana sini terbakar oleh api hutan.

Ada beberapa dari mereka yang bagian tubuh dalamnya

dilalap oleh nyala api, yang ketika panas itu bergolak dari perut mereka dengan kobaran rasa lapar dan haus, menyembur keluar dari mulut mereka.

Ada beberapa dari mereka, yang karena memiliki kerongkongan tidak lebih besar dari lubang jarum dan perut sebesar gunung, tidak dapat menelan makanan dan minuman secara cukup seperti keinginannya, bahkan ketika mereka mendapatkannya. Mereka tidak memperoleh kenikmatan lain yang mereka inginkan selain dari rasa lapar dan haus mereka sendiri.

Dan ada beberapa dari mereka, yang ketika menemukan darah, nanah, minyak sendi, atau yang lainnya menetes dari celah bisul dan borok yang pecah dari makhluk *peta* yang lain atau dari makhluk hidup lain, menjilatinya dan mengecapnya seolah-olah kotoran itu adalah *ambrosia* (makanan para dewa).

Syair ke-2

*Pahūte annapānamhi, khajjabhojje upatṭhite;
Na tesarī koci sarati, sattānarī kammaṃpaccaṃyā.*

- = Tetapi ketika berlimpah makanan dan minuman,
makanan yang keras dan lunak dihidangkan;
tiada seorang pun ingat akan para makhluk itu
karena perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu.

Berlimpah (pahūte): berjumlah tidak sedikit berarti sebanyak yang dibutuhkan.

Makanan dan minuman, makanan yang keras dan lunak (annapānamhi khajjabhojje): dengan empat hal yang disebutkan itu, Beliau menunjukkan empat jenis makanan—yang dimakan (*asita*), diminum (*pīta*), dikunyah (*khāyita*), dan diresap, diisap (*sāyita*). *Makanan yang keras (khajja, khādaniya)* adalah bukan makanan pokok, seperti: kue, roti, akar-akaran, umbi-umbian, buah, kacang-kacangan, mentega,

madu, minyak wijen, gula cair, dan lain-lain. *Makanan yang lunak (bhojja, bhojaniya)* adalah makanan pokok, seperti: yang terbuat dari biji-bijian (beras, jagung, gandum, dan lain-lain), mi, telur, ikan, daging, dan lain-lain.

Tiada seorang pun ingat akan para makhluk itu (na tesam koci sarati sattānam): ketika para makhluk itu telah terlahir kembali di alam *peta*, tidak seorang pun baik ibu, ayah, anak, atau cucu mereka ingat akan mereka.

Karena perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu (kamma-paccayā): karena perbuatan-perbuatan kikir (*kadariyakamma-paccayā*) yang mereka sendiri lakukan, seperti tidak berdana, mencegah atau menghalangi persembahan, dan lain-lain, yang membuat para sanak keluarga mereka tidak ingat pada mereka.

Dalam syair ini, Buddha menunjukkan bahwa meskipun tidak sedikit makanan dan minuman telah dipersiapkan dan para hantu berjalan berkeliling, mengharapkan: “Mungkin sesuatu akan dipersembahkan dan dilimpahkan kepada kita.” Tetapi, pada kenyataannya karena perbuatan buruk yang para hantu itu lakukan di masa lampau, seperti: tidak berdana (*adāna*), menghalangi perbuatan berdana (*dānappaṭisedhana*), dan sebagainya, menyebabkan tidak ada seorang pun dari para sanak keluarganya mengingat mereka.

Syair ke-3

*Evam dadanti ñātīnam, ye honti anukampakā;
Sucim paṇītam kālena, kappiyam pānabhojanam;
Idam vo ñātīnam hotu, sukhitā hontu ñātayo.*

- = Demikian mereka yang memiliki rasa belas-kasihan,
memberikan untuk para sanak keluarga;
makanan dan minuman yang layak,
yang murni, yang terpilih, dan yang tepat waktu;

semoga persembahan ini untuk para sanak keluarga,
semoga para sanak keluarga berbahagia.

Demikian (evaṃ): dapat dijelaskan dalam dua cara: (1) meskipun mereka tidak ingat para makhluk itu karena perbuatan-perbuatan buruk mereka di masa lampau, mereka memberikan sesuatu untuk para sanak keluarga, *demikian* mereka memiliki rasa belas-kasihan; atau (2) mereka, yang memiliki rasa belas-kasihan, memberikan untuk sanak keluarga mereka makanan dan minuman yang layak, murni, terpilih, dan tepat waktu, *demikian*, Raja Agung, seperti cara pemberian yang anda lakukan.

Untuk sanak keluarga (ñātinam): untuk mereka yang berhubungan keluarga dari sisi ibu dan ayah.

Mereka (ye): anak laki-laki, anak perempuan, saudara lakilakinya, atau siapa pun yang lainnya.

Memiliki rasa belas-kasihan (anukampakā): adalah menginginkan kesejahteraan bagi mereka, mencari kebahagiaan dan kesehatan bagi mereka.

Yang murni (suciṃ): bersih tanpa noda, menawan hati, menyenangkan hati, sesuai dengan *Dhamma*, dan diperoleh sesuai dengan *Dhamma*.

Yang terpilih (paṇītam): yang terbaik, superior.

Yang tepat waktu (kālena): pada suatu waktu yang tepat bagi mereka, yang pantas untuk menerima persembahan, untuk mendapatkannya. Atau, pada waktu ketika para sanak keluarga hantu mereka telah datang dan berdiri menunggu di luar dinding, dan sekitarnya.

Yang layak (kappiyam): yang sesuai, pantas, patut untuk digunakan (dimakan) oleh para ariya.

Makanan dan minuman (pānabhojanam): yang dimaksudkan di sini adalah apa pun bentuk persembahan.

Syair ketiga ini terdiri dari enam baris yang mana empat baris pertama telah dijelaskan di atas. Kemudian dua baris terakhir (baris kelima dan keenam) harus dijelaskan melalui penggabungan dengan dua baris pertama (baris pertama dan kedua) menjadi:

*Evam dadanti ñātīnam, ye honti anukampakā;
Idam vo ñātīnam hotu, sukhitā hontu ñātayo.*

- = Demikian mereka yang memiliki rasa belas-kasih, memberikan untuk para sanak keluarga; semoga persembahan ini untuk para sanak keluarga, semoga para sanak keluarga berbahagia.

Syair di atas menunjukkan bagaimana suatu persembahan seharusnya diberikan. Bahwa mereka yang memiliki rasa belas-kasih memberikan persembahan untuk para sanak keluarga mereka yang telah terlahir kembali di alam *peta*, dengan mengucapkan: “Semoga persembahan ini untuk para sanak keluarga, semoga para sanak keluarga berbahagia.”

Demikian (evam): menunjukkan bahwa “Mereka memberikan dengan cara *demikian* ‘semoga persembahan ini untuk para sanak keluarga,’ dan bukan cara yang lain.”

Semoga ... untuk para sanak keluarga (ñātīnam hotu): semoga (persembahan) ini untuk para sanak keluarga yang terlahir kembali di alam hantu kelaparan (*pettivisaya*).

Semoga para sanak keluarga berbahagia (sukhitā hontu ñātayo): semoga para sanak keluarga yang terlahir kembali di alam hantu kelaparan itu memperoleh kebahagiaan (berbahagia) ketika mendapatkan manfaat dari persembahan ini.

Dalam syair tersebut, Buddha memuji Raja Bimbisāra yang memberikan persembahan dana makanan dan minuman serta menunjukkan bagaimana cara melimpahkan persembahan itu untuk sanak keluarga yang telah terlahir di alam hantu kelaparan.

Namun demikian harus dimengerti bahwa bukan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan buah kepada pihak lain. Tetapi sesungguhnya suatu objek persembahan yang dilimpahkan untuk kepentingan mereka dengan cara ini merupakan suatu kondisi yang diperlukan bagi para sanak keluarga yang terlahir sebagai hantu untuk (mereka sendiri) melakukan suatu perbuatan kebajikan. Oleh karena itu, sesungguhnya perbuatan kebajikan (yang dilakukan oleh para sanak keluarga hantu itu sendiri) dengan objek-objek persembahan itu yang menghasilkan buah bagi mereka pada saat itu juga.

Untuk menunjukkan hal itu, Buddha kemudian mengucapkan syair berikut:

Syair ke-4

*Te ca tattha samāgantvā, ñātipetā samāgatā;
Pahūte annapānamhi, sakkaccaṃ anumodare.*

= Dan para *petā* sanak keluarga mereka yang telah datang bersama-sama dan berkumpul di sana; dengan penuh hormat menghaturkan apresiasi mereka untuk makanan dan minuman yang berlimpah.

Mereka (te): para petā sanak keluarga (ñātipetā).

Yang telah datang bersama-sama (samāgantvā): yang telah bersatu atau bergabung dan telah berkumpul di sana, dengan berpikir: “Sanak keluarga kita ini sedang melimpahkan persembahan untuk manfaat kami.”

Di sana (tattha): di mana persembahan sedang diberikan.

Dengan penuh hormat menghaturkan apresiasi mereka (sakkaccaṃ anumodare): memiliki keyakinan penuh akan buah dari perbuatan, dan tanpa meninggalkan rasa hormat mereka serta tanpa pikiran yang kacau, berpikir: “Semoga persembahan dana ini untuk kebahagiaan dan kesejahteraan kita,” mereka berbahagia (*modanti*) dan mengungkapkan kegembiraan apresiatif mereka (*anumodanti*), dan menjadi penuh dengan kegairahan (*pīti*) dan kebahagiaan (*somanassa*).

Syair ke-5

*Ciraṃ jīvantu no ñāti, yesaṃ hetu labhāmase;
Amhākañca katā pūjā, dāyakā ca anipphalā.*

= Semoga sanak keluarga kami berumur panjang,
yang karena mereka kami telah memperoleh (semua ini);
karena pemujaan telah dilakukan untuk kami,
Dan para penderma bukannya tanpa buah.

Sanak keluarga kami (no ñāti): sanak famili, keluarga, kerabat.

Semoga berumur panjang (ciraṃ jīvantu): secara harfiah berarti ‘semoga hidup lama’, dalam pengertian semoga mereka berumur panjang atau menikmati jangka waktu hidup yang panjang.

Yang karena mereka (yesaṃ hetu): bergantung pada mereka, karena sebab yang dilakukan oleh mereka.

Kami telah memperoleh (labhāmase): kami telah mendapatkan keberuntungan, kebahagiaan, keberhasilan semacam itu. Hal ini menunjukkan aspek pujian kepada sanak keluarga mereka oleh para hantu yang sedang menikmati kebahagiaan yang diperoleh pada saat itu melalui pelimpahan jasa oleh sanak keluarga mereka.

Suatu persembahan dapat mencapai keberhasilan dan akan

segera menghasilkan buah pada saat itu juga jika ada tiga faktor berikut:

1. sifat mulia yang dimiliki oleh mereka yang pantas mendapatkan persembahan, seperti Persamuhan Para *Bhikkhu* yang dipimpin oleh Buddha,
2. pelimpahan jasa oleh ia yang memberi, dan
3. ungkapan kegembiraan apresiatif oleh para hantu.

Di antara tiga hal di atas, para penderma (*dāyakā*) adalah faktor penyebab tertinggi atau utama; karena alasan itulah mereka (para hantu) mengatakan: “Yang karena mereka kami telah memperoleh (semua ini).”

Karena pemujaan telah dilakukan untuk kami (amhākañca katā pūjā): karena pemujaan telah dilakukan untuk kami oleh mereka yang melimpahkan persembahan dananya, demikian: “Semoga persembahan ini untuk para sanak keluarga kami (*idam vo ñātīnam hotu*).”

Dan para penderma bukannya tanpa buah (dāyakā ca anipphalā): Bagi para penderma (*dāyakā*) bukannya tidak ada buah dari persembahan mereka karena pengorbanan atau kemurahan hati (*pariccāga*) itu segera memberi buahnya untuk mereka yang terlahir kembali sebagai hantu di keberlangsungan kehidupan mereka di mana hal itu dilakukan.

Di sini mungkin dipertanyakan: “Bagaimanakah itu, apakah hanya sanak keluarga yang terlahir di alam *peta* mendapatkannya atau apakah yang lain juga mendapatkannya?” Hal ini telah dijawab oleh Buddha sendiri ketika ditanya oleh Brahmana Jāṇussoṇi (*Jāṇussoṇi Sutta, Dasakanipāta, Aṅguttara Nikāya*)—

“*Bho* (Master) Gotama, kita para brahmana memberikan persembahan dan melakukan upacara peringatan untuk mereka yang telah meninggal dengan pikiran: ‘Semoga persembahan ini terlimpah

untuk para sanak keluarga dan anggota keluarga (*petā nātisālohita*) kami yang telah meninggal. Semoga para sanak keluarga dan anggota keluarga kami yang telah meninggal mendapatkan persembahan ini.’ *Bho* Gotama, apakah persembahan itu benar-benar terlimpah untuk para sanak keluarga dan anggota keluarga kami yang telah meninggal? Apakah para sanak keluarga dan anggota keluarga kami yang telah meninggal benar-benar mendapatkan persembahan itu?”

“Persembahan itu akan terlimpah, brahmana, bilamana kondisinya sesuai, (tetapi) tidak terlimpah bilamana kondisinya tidak sesuai.”

“Tetapi, *Bho* Gotama, apakah kondisi yang sesuai dan apakah kondisi yang tidak sesuai?”

“Di sini, brahmana, seseorang membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbicara tidak benar, berbicara fitnah, berbicara kasar, berbicara kosong, bersifat tamak, berniat jahat, dan berpandangan salah. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di neraka. Ia tinggal dan menyokong hidupnya di sana dengan makanan untuk para makhluk neraka. Ini adalah kondisi yang tidak sesuai, yang mana persembahan tidak terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

“Di sini, brahmana, seseorang membunuh makhluk hidup, ... dan berpandangan salah. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam binatang. Ia tinggal dan menyokong hidupnya di sana dengan makanan untuk para binatang. Ini adalah kondisi yang tidak sesuai, yang mana persembahan tidak terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

“Di sini, brahmana, seseorang menghindari pembunuhan makhluk hidup, ... dan berpandangan benar. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam persahabatan dengan para manusia. Ia tinggal dan menyokong hidupnya di sana

dengan makanan untuk para manusia. Ini adalah kondisi yang tidak sesuai, yang mana persembahan tidak terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

“Di sini, brahmana, seseorang menghindari pembunuhan makhluk hidup, ... dan berpandangan benar. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam persahabatan dengan para dewa. Ia tinggal dan menyokong hidupnya di sana dengan makanan untuk para dewa. Ini adalah kondisi yang tidak sesuai, yang mana persembahan tidak terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

“Di sini, brahmana, seseorang membunuh makhluk hidup, ... dan berpandangan salah. Dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam hantu kelaparan. Ia tinggal dan menyokong hidupnya di sana dengan makanan untuk para hantu kelaparan, atau ia menyokong hidupnya di sana dengan persembahan yang dilimpahkan untuknya dari para teman, sahabat, sanak keluarga, atau anggota keluarga di dunia ini. Ini adalah kondisi yang sesuai, yang mana persembahan terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

“Tetapi, *Bho* Gotama, jika sanak keluarga atau anggota keluarga yang telah meninggal itu tidak terlahir kembali di sana, siapakah yang akan mendapatkan persembahan itu?”

“Yang lain, brahmana, dari para sanak keluarga atau anggota keluarga yang telah meninggal yang telah terlahir kembali di tempat itu akan mendapatkan persembahan itu.”

“Tetapi, *Bho* Gotama, jika sanak keluarga atau anggota keluarga itu ataupun para sanak keluarga atau anggota keluarga yang lainnya yang telah meninggal tidak terlahir kembali di sana, siapakah yang akan mendapatkan persembahan itu?”

“Itu tidak mungkin, brahmana, itu tidak dapat terjadi bahwa

ada tempat yang kosong dari sanak keluarga atau anggota keluarga yang telah meninggal di dalam perjalanan waktu yang panjang (di *samsāra*) ini. Dan juga, brahmana, untuk penderma bukannya tanpa buah (*dāyako-pi anipphalo*).”

Buddha mengucapkan syair ini untuk menunjukkan kepada Raja Bimbisāra bagaimana para sanak keluarganya yang telah terlahir kembali di alam hantu kelaparan (*pettivisaya*) memberikan pujian karena mendapatkan sokongan dari sanak keluarganya di kehidupan lampau: “Raja Agung, para sanak keluarga anda ini, karena merasa puas dengan keberhasilan dari persembahan, memberikan pujian pada anda dengan syair ini.”

Kemudian, Buddha mengucapkan syair keenam berikut untuk menunjukkan bahwa tidak ada kebahagiaan yang dapat diperoleh dari sumber apa pun seperti pertanian, peternakan, dan lain-lain bagi mereka yang terlahir kembali di alam hantu kelaparan, dan bahwa mereka menyokong kehidupannya melalui apa yang dipersembahkan oleh sanak keluarganya dari sini (alam manusia).

Syair ke-6

*Na hi tattha kasi atthi, gorakkh’ettha na vijjati;
Vaṇijjā tādisī natthi, hiraññaṇa kayākayaṃ;
Ito dinnena yāpenti, petā kālagatā tahim.*

= Di sana tidak ada pembajakan,
juga tidak ada penggembalaan;
tidak ada sesuatu seperti perdagangan,
tidak ada pula jual-beli dengan emas;
para *petā*, mereka yang telah pergi,
hidup di sana dengan apa yang diberikan dari sini.

Di sana tidak ada pembajakan (na hi tattha kasi atthi): di alam

hantu kelaparan tidak terdapat pengolahan lahan atau pertanian yang dengan bergantung padanya para hantu dapat memperoleh kebahagiaan.

Juga tidak ada penggembalaan (gorakkh'ettha na vijjati): bukan hanya tidak ada pertanian, di alam hantu kelaparan juga tidak ada peternakan yang dengan bergantung padanya para hantu dapat memperoleh kebahagiaan.

Tidak ada sesuatu seperti perdagangan (vaṇijjā tādisi natthi): demikian juga, di alam hantu kelaparan tidak terdapat hal-hal seperti perdagangan yang dapat menjadi sebab bagi mereka untuk memperoleh kebahagiaan.

Tidak ada pula jual-beli dengan emas (hiraññaṇa kayākayaṃ): demikian pula, di alam hantu kelaparan tidak ada hal-hal seperti penjualan dan pembelian dengan keping emas yang dapat menjadi sebab bagi mereka untuk memperoleh kebahagiaan.

Para petā, mereka yang telah pergi, hidup di sana dengan apa yang diberikan dari sini (ito dinnena yāpenti, petā kālagatā tahim): mereka menyokong kehidupannya dan meneruskan keberadaannya dengan sepenuhnya bergantung pada apa yang diberikan dari sini oleh para sanak keluarga atau teman-teman dan sahabat mereka.

Para hantu (petā): adalah makhluk yang telah muncul (terlahir kembali) di alam hantu kelaparan.

Mereka yang telah pergi (kālagatā): adalah mereka yang telah pergi (*gata*) karena waktu (*kāla*) kematian mereka. Atau, alternatif kalimat lain yaitu *mereka yang telah meninggal (kālakatā)* yang berarti mereka yang telah menjalani (*kata*) waktu mereka (*kata-kālā*), mereka yang telah menjalani kematian mereka (*kata-maraṇā*), mereka yang telah mencapai kematian mereka (*maraṇaṃ sampattā*).

Di sana (tahim): di alam hantu kelaparan.

Kemudian setelah mengatakan hal itu, Buddha kemudian mengucapkan dua buah syair berikut untuk menjelaskan makna pelimpahan jasa kebajikan dengan perumpamaan.

Syair ke-7

*Unname udakam̐ vuṭṭham̐, yathā ninnam̐ pavattati;
Evameva ito dinnam̐, petānam̐ upakappati.*

= Seperti hujan yang jatuh di tempat yang tinggi
airnya mengalir ke tempat yang rendah;
demikianlah persembahan yang dihaturkan dari sini
akan terlimpah untuk para *petā*.

Sama seperti (*yathā*): sama halnya dengan, sebagaimana.

Hujan yang jatuh (vuṭṭham̐): hujan yang turun (*abhivuṭṭham̐*) dari kumpulan awan.

Di tempat yang tinggi (unname): di tanah kering, di dataran yang tinggi.

Airnya mengalir ke tempat yang rendah (udakam̐ ninnam̐ pavattati): air (*udakam̐*) mengalir ke bawah, menuju, mencapai (*pavattati*) suatu lembah, cekungan, tanah berlubang, dataran rendah yang terbentang (*ninnam̐*).

Demikianlah persembahan yang dihaturkan dari sini (evameva ito dinnam̐): demikian juga (*evam eva*) pemberian suatu persembahan yang dihaturkan, diberikan (*dinnam̐*) dari sini (*ito*).

Akan terlimpah untuk para petā (petānam̐ upakappati): akan dihasilkan, terwujud (*upakappati*) untuk para *petā* sanak keluarga yang telah meninggal (*petānam̐*).

Alam *petā (petaloka)* adalah seperti lembah sebagai tempat tujuan air mengalir, dan pelimpahan jasa kebajikan adalah seperti

mengalirnya air, hal ini menurut apa yang dikatakan pada *Jāṇussoṇi Sutta*: “Ini adalah kondisi yang sesuai, yang mana persembahan terlimpah untuk ia yang tinggal di sana.”

Syair ke-8

*Yathā vārivahā pūrā, paripūrenti sāgaram;
Evameva ito dinnam, petānam upakappati.*

= Seperti palung sungai yang penuh akan membawa air mengalir memenuhi lautan; demikianlah persembahan yang dihaturkan dari sini akan terlimpah untuk para *petā*.

Seperti palung sungai (yathā vārivahā): sebagaimana anak sungai dan sungai besar.

Yang penuh (pūrā): yang telah dipenuhi atau diluapi (*pūrā*) oleh air yang jatuh dari celah dan retakan batu gunung, dari cerukan dan jurang, dari rawa dan danau besar.

Akan membawa air mengalir memenuhi lautan (paripūrenti sāgaram): volume air yang besar dari sungai-sungai itu mengalir menuju lautan dan memenuhinya.

Syair ini menjelaskan dengan perumpamaan bahwa sebagaimana air yang telah memenuhi anak-anak sungai dan sungai-sungai besar akan mengalir memenuhi lautan, demikian juga persembahan yang dihaturkan dari sini akan memberikan manfaat atau terlimpah bagi para *petā* sanak keluarga yang telah meninggal.

Dalam dua syair di atas, air yang mengalir menggambarkan jasa kebajikan dari persembahan dana, sedangkan tempat yang rendah dan lautan ke mana air mengalir menggambarkan alam hantu kelaparan.

Syair ke-9

*Adāsi me akāsi me, ñātimittā sakhā ca me;
Petānam dakkhiṇam dajjā, pubbe katamanussaram.*

= “Ia memberi ini kepadaku, ia melakukan hal ini untukku, ia adalah kerabatku, temanku, dan sahabatku;” dengan mengenang apa yang mereka lakukan di waktu lampau, seseorang patut memberikan persembahan untuk para *petā*.

Ia memberi ini kepadaku (adāsi me): ia telah memberi barang-barang berharga ini atau padi, jagung, panen biji-bijian ini untukku.

Ia melakukan hal ini untukku (akāsi me): ia sendiri telah bekerja atau melakukan tugas pekerjaan ini untukku dengan sepenuhnya menjalankan apa yang harus dilakukan.

Ia adalah kerabatku (ñāti): karena ia bertalian kerabat dari sisi ibuku atau ayahku.

Ia adalah temanku (mittā): karena ia mampu menjadi pelindungku karena rasa kasih sayangnya.

Ia adalah sahabatku (sakhā): karena ia adalah teman kecilku dalam bermain lumpur dan tanah.

Seseorang patut memberikan persembahan untuk para petā (petānam dakkhiṇam dajjā): mengingat semua hal itu, seseorang hendaknya memberikan persembahan untuk para *petā*, ia hendaknya menyampaikan dana untuk mereka.

Dengan mengenang apa yang mereka lakukan di waktu lampau (pubbe katamanussaram): mengingat apa yang mereka biasa lakukan di waktu lampau dimulai dengan ‘ia memberi ini kepadaku,’ dan seterusnya, maka suatu persembahan harus diberikan untuk para *petā*.

Dalam syair ini, menunjukkan bahwa para *petā* yang telah

datang ke rumah kerabatnya dengan penuh pengharapan: “Kita akan mendapatkan sesuatu dari sanak keluarga ini,” tidak mem-punyai kemampuan untuk meminta: “Mohon persembahkan pada kita kebutuhan ini!” Oleh karena itu, sanak keluarga yang ada di sini seharusnya memberikan suatu persembahan dan pelimpahan jasa kebajikan kepada para *petā* kerabat yang sudah meninggal, dengan mengingat hal-hal yang pernah mereka lakukan.

Syair ke-10

*Na hi ruṇṇaṃ vā soko vā, yā caññā paridevanā;
Na taṃ petānamatthāya, evaṃ tiṭṭhanti ñātayo.*

= Bukan tangisan ataupun kesedihan,
atau ratapan dan apa pun yang lain;
akan bermanfaat untuk para *petā*
yang para sanak keluarganya tetap (lakukan) demikian.

Tangisan (ruṇṇaṃ): merupakan perilaku menangis (*rodanā*), keadaan menangis (*roditatta*), meneteskan air mata, yang dengannya ia menunjukkan ketertekanan tubuh (*kāya-parissama*).

Kesedihan (soko): merupakan perilaku sedih (*socanā*), keadaan penuh kesedihan (*socitatta*), yang dengannya ia menunjukkan ketertekanan mental (*citta-parissama*).

Ratapan (paridevanā): ratapan tangis dari seseorang akibat dari kehilangan sanak keluarga, dengan mengucapkan: “Ohh putra tunggalku, di mana kamu? Anakku sayang! Dambaan hatiku!”, yang dengannya ia menunjukkan ketertekanan verbal (*vacī-parissama*).

Dan apa pun yang lain (yā caññā): wujud ungkapan penderitaan selain dari tangisan dan kesedihan.

Dalam syair ini Buddha menunjukkan bentuk-bentuk perkabungan yang tidak berguna yang masih terus dilakukan.

Walaupun orang-orang tetap melakukan tangisan dan kesedihan, dan lain-lain atas kematian sanak keluarganya, mereka tidak memberikan apa pun yang bermanfaat bagi mereka yang telah meninggal. Dan, bahwa tangisan dan kesedihan, dan lain-lain dari para sanak keluarga yang ditinggalkan, semua itu hanyalah penyiksaan diri bagi mereka sendiri yang tidak memberikan manfaat apa pun untuk para *petā*.

Syair ke-11

*Ayañca kho dakkhiṇā dinnā, saṅghamhi suppatitṭhitā;
Dīgharattam hitāyassa, ṭhānaso upakappati.*

= Tetapi persembahan ini yang telah dihaturkan dan ditanamkan dengan kokoh pada *Saṅgha*; akan terlimpah dengan seketika dan juga bermanfaat untuk waktu yang lama.

Tetapi persembahan ini yang telah dihaturkan (ayañca kho dakkhiṇā dinnā): Persembahan ini yang telah dihaturkan (*dinnā*), seperti yang telah dilakukan oleh Raja Bimbisāra pada saat itu untuk sanak keluarganya.

Dan ditanamkan dengan kokoh pada Saṅgha (saṅghamhi suppatitṭhitā): karena Persamuan Para *Bhikkhu* (*Saṅgha*) adalah ladang untuk menanam kebajikan yang tiada taranya bagi dunia (*Vattha Sutta, MN, i, 74*).

Akan terlimpah dengan seketika (ṭhānaso upakappati): persembahan yang dilimpahkan demikian itu dapat memberikan manfaat seketika, pada saat itu juga, bukan terjadi pada waktu yang lama setelah itu.

Dan, sebagaimana yang dikatakan pada siapa pemahaman terjadi pada saat itu juga (*taṃkhaṇamīyeva*), seperti dalam kalimat ‘Hal itu dipahami dalam batin *Tathāgata* seketika (*ṭhānaso*),’

(*Abhayarājakumāra Sutta*, MN, ii, 87) demikian juga di sini, apa yang terlimpah pada saat itu juga dikatakan terlimpah ‘seketika’ (*harfiah* ‘pada tempat itu juga’).

Atau, menurut apa yang dinyatakan dalam *Jāṇussoṇi Sutta*: “Ini adalah kondisi yang sesuai, yang mana persembahan terlimpah untuk ia yang tinggal di sana,” maka makna lain bahwa persembahan itu terlimpah di tempat itu juga (*thāna*) adalah terlimpah di berbagai tempat di mana Hantu Kelaparan-dan-Kehausan (*Khuppiṭṭasika-petā*), Hantu Pemakan-Muntahan (*Vantāsa-petā*), Hantu Yang-Hidup-dari-Persembahan-Makhluk-Lain (*Paradattūpajīvī-petā*), Hantu Yang-Selalu-Tersiksa-Kehausan (*Nijjhāmatanṇhika-petā*), dan yang lainnya tinggal. Dalam hal arti lain, kata “terlimpah (*upakappati*)” berarti diwujudkan, dihasilkan.

Dan juga bermanfaat untuk waktu yang lama (dīgharattaṃ hitāyassa upakappati): dapat terlaksana bermanfaat, memberikan buah untuk para *petā* sanak keluarga yang telah meninggal untuk jangka waktu yang lama.

Dalam syair ini, Buddha menunjukkan nilai dari persembahan dana disertai dengan pelimpahan jasa kebajikan yang sangat berguna dan bermanfaat seperti yang telah dilakukan oleh Raja Bimbisāra dari Magadha, yang dapat menolong para *petā* kerabatnya yang telah meninggal.

Syair ke-12

*So ñātidhammo ca ayaṃ nidassito,
petāna pūjā ca katā ulārā;
Balañca bhikkhūnamanuppadinnā,
tumhehi puññaṃ pasutaṃ anappakaṃ.*

- = Kewajiban untuk sanak keluarga ini telah ditunjukkan, dan puja yang tertinggi untuk para *petā* telah dilakukan; kekuatan pun telah diberikan untuk para *bhikkhu*,

dan kebajikan yang tidak kecil telah diupayakan oleh anda.

Kewajiban untuk sanak keluarga ini telah ditunjukkan (so ñātidhammo ca ayaṃ nidassito): di sini kata ‘ñātidhammo’ adalah apa yang harus dilakukan oleh seorang sanak keluarga untuk sanak keluarga yang lainnya. Dan dengan kalimat ‘so ñātidhammo ca ayaṃ nidassito’ Buddha mengajar (*sandasseti*) raja dengan pembabaran *Dhamma*, karena di sini menunjukkan bahwa kewajiban untuk sanak keluarga (*nidassana*) itu sendiri adalah sebuah pembelajaran (*sandassana*).

Dan puja yang tertinggi untuk para petā telah dilakukan (petāna pūjā ca katā uḷārā): di sini kata ‘tertinggi (*uḷārā*)’ memiliki makna ‘bernilai tinggi (*phītā*), berhasil baik (*samiddhā*)’. Dan dengan kalimat ‘*petāna pūjā ca katā uḷārā*’ Buddha mendorong raja untuk melakukan (*samādapeti*), karena di sini pujian ‘tertinggi’ itu sendiri merupakan dorongan untuk melakukan (*samādapana*) puja itu berulang kali.

Kekuatan pun telah diberikan untuk para bhikkhu (balañca bhikkhūnamanuppadinnam): di sini kata ‘kekuatan (*balam*)’ berarti ‘kekuatan fisik (*kāyabalam*)’. Dan dengan kalimat ‘*balañca bhikkhūnamanuppadinnam*’ Buddha membangkitkan atau menyemangati (*samuttejeti*) raja, karena di sini memberi kekuatan (untuk para *bhikkhu*) itu sendiri berarti membangkitkan atau menyemangati (*samuttejana*) dengan meningkatkan usahanya (raja) dalam memberikan kekuatan dalam cara tertentu itu.

Dan kebajikan yang tidak kecil telah diupayakan oleh anda (tumhehi puññam pasutaṃ anappakaṃ): di sini kata ‘telah diupayakan (*pasutaṃ*)’ berarti ‘telah dikumpulkan (*upacitaṃ*)’. Dan dengan kalimat ‘*tumhehi puññam pasutaṃ anappakaṃ*’ Buddha membuat raja gembira (*sampahamseti*). Di sini penghargaan atas pelaksanaan kebajikan itu sendiri harus dimengerti sebagai tindakan yang membuat kegembiraan (*sampahamsana*), karena berkenaan dengan

memberikan perhatian pada sifat-sifat sejati raja sebagaimana sifat-sifat yang sesungguhnya beliau miliki.

Dalam syair yang terakhir ini, Buddha memuji Raja Bimbisāra berkenaan dengan sifat-sifat tulus ini, yaitu karena:

dengan persembahan yang telah diberikan oleh raja yang merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang sanak keluarga untuk sanak keluarga yang lain, maka kewajiban untuk sanak keluarganya telah ditunjukkan dan telah diberitahukan kepada banyak orang. Hal itu menunjukkan dan memberitahukan bahwa mereka juga harus memenuhi kewajiban mereka untuk sanak keluarga mereka dengan cara yang sama dan bukan dengan penyiksaan diri seperti tangisan, ratapan, dan lain-lain yang tidak memberikan manfaat bagi para *petā*;

dan juga puja yang tertinggi telah diberikan kepada para *petā* dengan membuat para *petā* mendapatkan kebahagiaan surgawi;

dan juga kekuatan telah diberikan melalui persembahan makanan, minuman, dan lain-lain untuk para *bhikkhu*, yaitu Persamuhan Para *Bhikkhu* yang dikepalai oleh Buddha;

dan juga kebajikan yang tidak kecil telah diupayakan oleh raja yang telah melakukan kemurahan hati yang disertai dengan sifat-sifat luhur belas-kasihan, dan lain-lain.

Di sini, Buddha mengajarkan *Dhamma* kepada raja, mendorong raja untuk menjalankan penghormatan yang luhur, membangkitkan semangat untuk memberikan kekuatan, dan menyemangati Raja Bimbisāra.

Pada akhir dari pembabaran ini, delapan puluh empat ribu makhluk dapat merealisasikan pemahaman dalam *Dhamma* melalui usaha yang bijaksana (=pengembangan pandangan cerah), karena batin mereka bergetar disebabkan oleh penggambaran keadaan yang

mengerikan dengan terlahir kembali di alam hantu kelaparan. Pada hari-hari berikutnya Buddha memabarkan kembali *Sutta* tentang di Luar Dinding ini kepada para dewa dan manusia sedemikian rupa sehingga selama tujuh hari selalu terjadi pencapaian pemahaman dalam *Dhamma* yang sama.

11

Abhidhamma - 1

Ajaran tentang Realitas Mutlak

*Sussusā sutasampanno, sutāpaññāya pavaḍḍhati;
Paññāya atthaṃ jānāti, ñāto attho sukhāvaho.*

Seorang yang berkemauan untuk mendengar
akan berpengetahuan penuh;
dengan mendengar pengetahuannya akan meningkat;
melalui pengetahuan ia akan mengerti maknanya,
pemahaman makna akan membawa kebahagiaan.

—*Lokanīti gāthā 21*—

Pendahuluan

Kemunculan seorang Buddha di dunia ini adalah demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan duniawi (*lokiya*) maupun supraduniawi (*lokuttara*) bagi manusia, dewa, brahma, dan semua makhluk hidup.

Setelah mencapai penerangan sempurna Buddha dengan tanpa kenal lelah telah memabarkan Ajaran-Nya yang terbagi dalam Tiga Keranjang Ajaran, yaitu: *Vinaya*, *Suttanta*, dan *Abhidhamma*, dengan tujuan agar manusia, dewa, brahma, dan semua makhluk dapat terbebas dari penderitaan dan mencapai *Nibbāna*.

Di antara Tiga Keranjang Ajaran (*Tipiṭaka*) tersebut, *Abhidhamma Piṭaka* terdiri dari tujuh pokok uraian (kitab) yang

tertulis dalam bahasa Pāli, yaitu:

1. *Dhammasaṅgaṇī* — Kitab Perincian *Dhamma*
2. *Vibhaṅga* — Kitab Pembedahan *Dhamma*
3. *Dhātukathā* — Kitab Pembabaran Unsur
4. *Puggalapaññatti* — Kitab Konsep Individu
5. *Kathāvatthu* — Kitab Pembabaran
Pokok-Pokok Kontroversi
6. *Yamaka* — Kitab *Dhamma* Berpasangan
7. *Paṭṭhāna* — Kitab Hubungan yang Berkondisi

Kitab ulasan dari *Dhammasaṅgaṇī* yang berjudul *Aṭṭhasālīnī* menjelaskan alasan penamaan *Abhidhamma* secara ringkas, sebagai berikut—

“Kenatṭhena abhidhammo?”

“*Dhammātireka dhammavisesatṭhena abhidhammo.*”

Artinya—

“Mengapa disebut *Abhidhamma*?”

“Karena ajaran yang tertuang di dalamnya bersifat lebih unggul daripada ajaran yang ada pada *Suttanta (dhammātireka)* dan karena ia bersifat istimewa atau luar biasa dibandingkan ajaran yang ada pada *Suttanta (dhammavisesa)*, karena memiliki sifat yang lebih tinggi itulah, maka disebut *Abhidhamma.*”

Pada masa kediaman musim hujan (*vassa*) ketujuh setelah pencapaian pencerahan sempurna, Buddha melewati waktu selama tiga bulan di Surga Tāvātimsa dengan mengajarkan *Abhidhamma* kepada ibunya, Mahāmāyā, yang wafat pada hari ketujuh setelah melahirkan *Bodhisatta* dan terlahir kembali sebagai Dewa Santusita di Surga Tusita. Ia turun dari Surga Tusita ke Surga Tāvātimsa untuk mendengarkan Ajaran Lanjut tersebut. Kumpulan

para dewa dari sepuluh ribu tata dunia juga datang dan mendengarkan *Dhamma* tersebut dengan penuh perhatian.

Agar dapat memberikan gambaran yang utuh dari *Abhidhamma*, Buddha telah mengajarkannya kepada para dewa tersebut secara berkesinambungan dan tanpa putus selama masa tiga bulan. Demikianlah, *Abhidhamma* dibabarkan secara sangat lengkap dan terperinci yang disebut “*ativitthāra*”.

Di tepi Danau Anotatta di Wilayah Uttarakuru setelah selesai menyantap makanan-Nya, Buddha juga membabarkan *Abhidhamma* tersebut setiap hari selama kurun waktu yang sama kepada siswa utama-Nya, Bhante Sāriputta, dengan cara yang sangat singkat berbentuk seperti sinopsis saja yang disebut “*atisaṅkhepa*”.

Bhante Sāriputta yang terbekali pengetahuan penelaahan, setelah memahami *Abhidhamma* dalam bentuk ringkas dari Yang Terberkahi, selanjutnya beliau mengajarkannya kepada lima ratus siswa *bhikkhu* yang ada di bawah bimbingannya, yang dalam kehidupan lampau semuanya pernah terlahir bersama sebagai kelelawar, dalam bentuk yang tidak terlalu singkat dan tidak terlalu terperinci yang disebut “*n’ativitthāra n’atisaṅkhepa*”. Metode inilah yang secara turun-temurun dari generasi ke generasi diajarkan dan tetap terjaga hingga sampai ke tangan kita saat ini.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar dapat memahami *Abhidhamma* dengan baik adalah dengan mempelajarinya secara teratur, bertahap, berkesinambungan, dan terstruktur. Peran guru untuk dapat mengajarkan *Abhidhamma* dengan sistematis serta menguasai bahasa *Pāli* memegang peran yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, antusiasme siswa juga berperan dalam menunjang kesuksesan proses belajar dan mengajar *Abhidhamma*.

Jika kita mempelajari *Abhidhamma* ini secara sistematis, maka kita akan mendapatkan manfaat pemahaman *Dhamma* tentang kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasika*); tentang batin

(*nāma*) dan materi (*rūpa*); tentang *Dhamma* yang baik (*kusala*) dan tidak baik (*akusala*); tentang jangka waktu kehidupan semua makhluk hidup; tentang 31 alam kehidupan; tentang gugus kehidupan (*khandha*), landasan (*āyatana*), unsur (*dhātu*), dan kebenaran (*sacca*); tentang kelahiran kembali (*paṭisandhi*) dan tempat kelahiran kembali (*gati*); tentang metode meditasi ketenangan batin (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*); tentang *Nibbāna*, dan lain-lain.

Metode Penyampaian Ajaran

Ketika mempelajari Kitab Suci *Tipiṭaka*, kita mendapati bahwa terdapat dua cara penyampaian yang berbeda yang dilakukan oleh Buddha dalam membabarkan Ajaran-Nya, yaitu metode yang digunakan dalam penyampaian Ajaran pada *Suttanta Piṭaka* dan pada *Abhidhamma Piṭaka*.

Meskipun *Abhidhamma* dikatakan sebagai Ajaran yang bersifat lebih unggul atau istimewa, hal itu bukan dimaksudkan untuk menganggap bahwa Ajaran dalam *Suttanta* adalah kurang sempurna atau berderajat lebih rendah, atau bahwa *Abhidhamma* mengajarkan beberapa doktrin esoteris yang tidak ditemukan dalam *Suttanta*. Baik *Suttanta* dan *Abhidhamma* adalah berdasarkan Ajaran dari Buddha tentang Empat Kebenaran Mulia, dan semua pokok-pokok esensial untuk pencapaian pencerahan telah di jelaskan secara terperinci dalam *Suttanta Piṭaka*. Jadi, perbedaan antara keduanya bukanlah berkenaan sesuatu yang bersifat fundamental, tetapi lebih berkenaan dalam hal cakupan dan metode.

Dalam hal cakupan, *Abhidhamma* memberikan perlakuan yang teliti dan lengkap yang tidak dapat ditemukan dalam *Suttanta Piṭaka*. Misalnya, pengelompokan lima gugus kehidupan, dua belas landasan, delapan belas unsur, dan seterusnya diklasifikasikan secara sebagian saja dalam *Suttanta*, sedangkan dalam *Abhidhamma Piṭaka* hal-hal itu diklasifikasikan secara detail menurut skema klasifikasi

yang berbeda-beda.

Dalam hal metode, ceramah-ceramah yang ada dalam *Suttanta Piṭaka* dibabarkan oleh Buddha dalam berbagai macam keadaan kepada para pendengar dengan kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Buddha menggunakan berbagai perumpamaan dan kiasan; Beliau mendesak, menasihati, dan menginspirasi; Beliau meningkatkan kecenderungan dan ketangkasan dari para pendengarnya dan menyesuaikan penyampaian Ajaran-Nya sehingga hal itu akan menimbulkan tanggapan positif, serta membimbing pendengar dalam praktik dari Ajaran dan dalam mencapai penembusan kebenaran. Karena alasan ini, metode pengajaran *Suttanta* disebut sebagai “*pariyāya dhammadesanā*” atau metode pengajaran *Dhamma* yang figuratif atau bercorak.

Sebaliknya, *Abhidhamma Piṭaka* dimaksudkan untuk menunjukkan secara lugas dan langsung keseluruhan sistem yang mendasari penjelasan-penjelasan dari *Suttanta*. *Abhidhamma* tidak mempertimbangkan kecenderungan personal dan kemampuan kognitif dari para pendengarnya. *Abhidhamma* mengungkap rancang bangun yang sesungguhnya dalam cara yang abstrak dan formal, tanpa pembubuhan kata-kata bercorak dan teknik kemudahan dalam pembelajaran tertentu yang diperlukan. Oleh karena itu, metode pengajaran *Abhidhamma* disebut “*nippariyāya dhammadesanā*” atau metode pengajaran *Dhamma* yang literal atau tidak bercorak.

Perbedaan dua metode ini juga mempengaruhi penggunaan kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan. Dalam *Suttanta*, Buddha menggunakan bahasa konvensional (*voḥāravacana*) dan menerima kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*), seperti “aku” dan “engkau”, “laki-laki” dan “perempuan”, “mahluk hidup”, “orang”, dan bahkan “diri” seolah-olah semua itu adalah realitas yang sebenarnya.

Tetapi, cara penjelasan dalam *Abhidhamma* secara tegas membatasi penggunaan istilah-istilah yang berlaku dari titik

pandang kebenaran mutlak (*paramattha-sacca*), seperti penggunaan kata “*dhamma*”, “karakteristik”, “fungsi”, “kondisi”, dan lain-lain. Jadi, dalam *Abhidhamma* semua perwujudan konseptual yang digunakan dalam *Suttanta* untuk tujuan pemahaman dalam komunikasi diurai ke dalam hakikat mutlaknya, ke dalam fenomena batin dan materi yang tidak kekal, yang berkondisi, dan muncul dengan bergantung, kosong dari adanya diri atau inti yang kekal.

Bagaimanapun juga, dalam beberapa bagian kita menemukan istilah-istilah seperti *khandha*, *āyatana*, *dhātu* dalam *sutta-sutta* yang sebenarnya berada dalam cakupan metode *Abhidhamma*. Demikian juga, Kitab *Puggalapaññatti* dan beberapa bagian dari *Abhidhamma Piṭaka* menggunakan istilah konvensional yang sebenarnya berada dalam cakupan metode *Suttanta*.

Realitas Mutlak

Dalam mempelajari *Abhidhamma* kita akan membahas tentang apa yang disebut sebagai “Realitas Mutlak” (*Paramattha Dhamma*). Istilah “*paramattha*” merupakan gabungan dari kosakata “*parama*” yang berarti mutlak, tertinggi, terakhir, ultima; dan kosakata “*attha*” yang di sini berarti realitas, sesuatu hal. Jadi, *paramattha* adalah sesuatu yang sungguh-sungguh ada karena memiliki sifat hakiki. Realitas mutlak ini adalah ultima, komponen-komponen keberadaan yang tidak dapat dikurangi lagi, inti yang konkrit dari sesuatu hal, realitas ultima yang merupakan hasil dari analisis pengalaman yang dilakukan secara benar.

Terdapat empat jenis Realitas Mutlak (*Paramattha*), yaitu:

1. *Citta* — Kesadaran
2. *Cetasika* — Faktor Mental
3. *Rūpa* — Materi
4. *Nibbāna*

1. *Citta*

—Kesadaran—

Definisi

Citta (kesadaran) disebut demikian karena ia mengetahui (menyadari) objek. Hal itu berarti mengetahui objek penglihatan, mengetahui objek suara, mengetahui objek bau, mengetahui objek rasa, mengetahui objek sentuhan, dan mengetahui objek mental. Karena berdasarkan sifat atau karakteristiknya yang demikian tersebut, maka apa pun jenis kesadaran adalah sama. Akan tetapi dalam *Abhidhamma*, kesadaran dapat diklasifikasikan menjadi 89 atau 121 berdasarkan alam kehidupan di mana ia muncul, jenis, tautan *dhamma*, dorongan, *jhāna*, objek, dan jalan (*magga*) yang merupakan faktor dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan.

Klasifikasi

I. Berdasarkan alam kehidupan (*bhūmi*), kesadaran diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kesadaran Alam Indriawi (*Kāmāvacara Citta*)

Merupakan kesadaran yang sering terjadi pada alam kesenangan indriawi (*kāmabhūmi*). Kesadaran ini terdiri dari lima puluh empat jenis yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(a) Kesadaran Tidak Baik (*Akusala Citta*)

Terdapat dua belas jenis kesadaran tidak baik yang diklasifikasikan menjadi tiga menurut akarnya, yaitu:

1. *Lobhamūla citta* — delapan kesadaran berakar keserakahan
2. *Dosamūla citta* — dua kesadaran berakar kebencian atau ketidak-sukaan
3. *Mohamūla citta* — dua kesadaran berakar kegelapan batin

(b) Kesadaran Tanpa Akar (*Ahetuka Citta*)

Merupakan kesadaran yang tidak memiliki akar. Karena akar merupakan faktor yang membantu stabilitas kesadaran, maka kesadaran yang tanpa akar bersifat lebih lemah daripada yang memiliki akar.

Terdapat delapan belas jenis kesadaran tanpa akar yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Akusala-vipāka citta* —
tujuh kesadaran hasil tidak baik (tanpa akar)
2. *Ahetuka kusala-vipāka citta* —
delapan kesadaran hasil baik tanpa akar
3. *Ahetuka kiriya citta* —
tiga kesadaran fungsional tanpa akar

Termasuk dalam kesadaran tanpa akar adalah kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran tubuh, kesadaran menerima, kesadaran memeriksa, kesadaran mengarah pada lima pintu indria, kesadaran mengarah pada pintu batin, dan kesadaran menghasilkan senyuman.

(c) Kesadaran Indah Alam Indriawi (*Kāmāvacara Sobhana Citta*)

Di antara kesadaran alam indriawi, dua puluh empat jenis kesadaran disebut ‘*sobhana*’ (indah) karena kesadaran-kesadaran tersebut bersifat indah yang disebabkan oleh sifat-sifat baiknya dan karena memberikan hasil-hasil baik.

Kesadaran ini bersifat baik karena bertautan dengan dua atau tiga akar baik, yaitu: *alobha* (ketidak-serakahan) dan *adosa* (ketidak-bencian), atau *alobha*, *adosa*, dan *amoha* (ketidak-gelapan batin atau kebijaksanaan).

Kesadaran indah alam indriawi diklasifikasikan menjadi tiga

jenis, yaitu:

1. *Mahākusala citta* — delapan kesadaran baik
2. *Mahāvīpāka citta* — delapan kesadaran hasil baik
3. *Mahākiriya citta* — delapan kesadaran fungsional

2. Kesadaran Alam Materi Halus (*Rūpāvacara Citta*)

Merupakan kesadaran yang sering terjadi pada *rūpa brahmā* di alam materi halus (*rūpabhūmi*).

Terdapat lima belas jenis kesadaran alam materi halus yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Rūpāvacara kusala citta* —
lima kesadaran baik alam materi halus
2. *Rūpāvacara vipāka citta* —
lima kesadaran hasil alam materi halus
3. *Rūpāvacara kiriya citta* —
lima kesadaran fungsional alam materi halus

Akan tetapi, berdasarkan tingkat pencapaian absorpsi (*jhāna*), kesadaran alam materi halus diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Rūpāvacara paṭhamajjhāna citta* —
tiga kesadaran absorpsi pertama alam materi halus
2. *Rūpāvacara dutiyajjhāna citta* —
tiga kesadaran absorpsi kedua alam materi halus
3. *Rūpāvacara tatiyajjhāna citta* —
tiga kesadaran absorpsi ketiga alam materi halus
4. *Rūpāvacara catutthajjhāna citta* —
tiga kesadaran absorpsi keempat alam materi halus
5. *Rūpāvacara pañcamajjhāna citta* —

tiga kesadaran absorpsi kelima alam materi halus

Jhāna dan Nīvaraṇa

Jhāna disebut demikian karena ia mengamati secara dekat atau berkonsentrasi secara kuat pada objek. Atau dalam arti lain, *jhāna* disebut demikian karena ia ‘membakar’ (secara sementara) rintangan batin (*nīvaraṇa*) yang menghalangi pencapaian absorpsi.

Terdapat lima faktor *Jhāna* (*Jhānaṅga*), yaitu:

- i. *Vitakka* — penempatan awal pikiran
- ii. *Vicāra* — penempatan sinambung pikiran
- iii. *Pīti* — kegairahan, antusiasme, sukacita disertai ketertarikan, kepuasan yang menyenangkan
- iv. *Sukha* — perasaan bahagia (untuk *jhāna* 1st – 4th);
Upekkhā — perasaan netral (untuk *jhāna* 5th)*
- v. *Ekaggatā* — pemusatan pikiran

Setiap tingkat kesadaran *jhāna* bertautan dengan faktor-faktor *jhāna* yang sesuai seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel: *Jhāna* dan *Jhānaṅga*

Jhāna	Jhānaṅga				
1 st	Vitakka	Vicāra	Pīti	Sukha	Ekaggatā
2 nd	Vicāra	Pīti	Sukha	Ekaggatā	
3 rd	Pīti	Sukha	Ekaggatā		
4 th	Sukha	Ekaggatā			
5 th	Upekkhā	Ekaggatā			

Dan, ada lima jenis rintangan batin (*nīvaraṇa*) yang dibakar

(diredam) oleh lima faktor *jhāna* masing-masing adalah:

- i. *Thīna-middha* (kemalasan & kelambanan) diatasi oleh *Vitakka*
- ii. *Vicikicchā* (keragu-raguan) diatasi oleh *Vicāra*
- iii. *Byāpāda* (niat jahat) diatasi oleh *Pīti*
- iv. *Uddhacca-kukkucca* (kegelisahan & penyesalan) diatasi oleh *Sukha*
- v. *Kāmacchanda* (keinginan indriawi) diatasi oleh *Ekaggatā*

3. Kesadaran Alam Tanpa Materi (*Arūpāvacara Citta*)

Merupakan kesadaran yang sering terjadi pada *arūpa brahmā* di alam tanpa materi (*arūpabhūmi*).

Terdapat dua belas jenis kesadaran alam tanpa materi yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Arūpāvacara kusala citta* —
empat kesadaran baik alam tanpa materi
2. *Arūpāvacara vipāka citta* —
empat kesadaran hasil alam tanpa materi
3. *Arūpāvacara kiriya citta* —
empat kesadaran fungsional alam tanpa materi

Akan tetapi, berdasarkan objeknya, kesadaran alam tanpa materi diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Ākāsañāñcāyatana citta* —
tiga kesadaran landasan ruang nirbatas
2. *Viññāṇañcāyatana citta* —
tiga kesadaran landasan kesadaran nirbatas
3. *Ākiñcaññāyatana citta* —
tiga kesadaran landasan kekosongan
4. *N'eva:saññā'n'āsaññāyatana citta* —

tiga kesadaran landasan bukan pencerapan
 maupun bukan tanpa pencerapan

Karena objek menjadi dasar perbedaan kesadaran alam tanpa materi, maka objek memegang peranan penting. Dalam hal ini objek dibagi menjadi dua, yaitu:

- i. objek yang dilampaui (*atikkamitabba*)
- ii. objek yang dipahami (*ālambitabba*)

Tabel: Objek yang Dilampaui & Dipahami

No	Citta	Objek yg dilampaui	Objek yg dipahami
1	Ākāśānañcāyatana	Kasiṇa	Konsep Ruang Nirbatas
2	Viññāṇañcāyatana	Konsep Ruang Nirbatas	Kesadaran Landasan Ruang Nirbatas
3	Ākiñcaññāyatana	Kesadaran Landasan Ruang Nirbatas	Konsep Kekosongan
4	N'eva saññā n'āsaññāyatana	Konsep Kekosongan	Kesadaran Landasan Kekosongan

4. Kesadaran Supraduniawi (*Lokuttara Citta*)

Tiga jenis alam di atas—*kāma, rūpa, arūpa*—disebut '*loka*' dalam Bahasa Pāli yang berarti 'dunia'. Kesadaran yang melampaui '*loka*' atau lebih tinggi dari '*loka*' disebut '*lokuttara*' yang berarti 'melampaui atau lebih tinggi dari (hal-hal yang bersifat) duniawi' atau 'supraduniawi'. Jadi, kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) merupakan kesadaran yang berkenaan dengan proses yang melampaui (*uttara*) sifat duniawi (*loka*) yang terdiri dari lima gugus kehidupan subjek dari kemelekatan.

Terdapat delapan jenis kesadaran supraduniawi (*lokuttara*

citta) yang terbagi menjadi dua jenis saja, yaitu:

1. *Lokuttara kusala citta* — empat kesadaran baik supraduniawi
2. *Lokuttara vipāka citta* — empat kesadaran hasil supraduniawi

Yang bersifat *kusala* disebut kesadaran jalan (*magga citta*), dan bertindak sebagai sebab. Sedangkan, yang bersifat *vipāka* disebut kesadaran buah (*phala citta*), yang merupakan hasil dari *magga*.

Akan tetapi, berdasarkan tataran pencapaian kesucian individu, kesadaran supraduniawi diklasifikasikan menjadi empat jenis *magga citta*, yaitu:

1. *Sotāpatti·magga citta* —
Kesadaran Jalan Yang-Memasuki-Arus
2. *Sakadāgāmi·magga citta* —
Kesadaran Jalan Yang-Sekali-Kembali
3. *Anāgāmi·magga citta* —
Kesadaran Jalan Yang-Tidak-Kembali
4. *Arahatta·magga citta* —
Kesadaran Jalan *Arahatta* (Penghancur-Noda)

Dan, empat jenis *phala citta*, yaitu:

1. *Sotāpatti·phala citta* —
Kesadaran Buah Yang-Memasuki-Arus
2. *Sakadāgāmi·phala citta* —
Kesadaran Buah Yang-Sekali-Kembali
3. *Anāgāmi·phala citta* —
Kesadaran Buah Yang-Tidak-Kembali
4. *Arahatta·phala citta* —
Kesadaran Buah *Arahatta* (Penghancur-Noda)

Kesadaran Jalan dan Buah Supraduniawi (*lokuttara citta*)

dicapai oleh semua yogi melalui pengembangan kebijaksanaan (*paññā*)—berupa pengetahuan atas tiga karakteristik dari ketidakkekalan (*anicca*), ketidak-memuaskan (*dukkha*), dan ketanpa-intian (*anatta*)—dalam latihan meditasi pandangan terangnya (*vipassanā*). Namun demikian, mereka berbeda-beda dalam hal pengembangan tingkat konsentrasi (*samādhi*). Mereka yang mengembangkan pandangan terang tanpa landasan *jhāna* disebut sebagai praktisi pandangan terang kering (*sukkha-vipassaka*). Ketika mereka mencapai jalan dan buah, maka kesadaran jalan dan buahnya terjadi pada tingkat yang setara dengan *jhāna* pertama. Sedangkan, mereka yang mengembangkan pandangan terang berlandaskan *jhāna*, mencapai jalan dan buah yang setara dengan tingkat *jhāna* yang mereka capai sebelum mencapai jalan. Maka, jumlah kesadaran supraduniawi tanpa landasan *jhāna* adalah delapan seperti yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, kesadaran supraduniawi yang berlandaskan *jhāna* berjumlah empat puluh, yaitu:

1. *Lokuttara-magga citta* —
dua puluh kesadaran jalan supraduniawi yang terdiri dari:
 - i. *Sotāpatti-magga citta* — lima Kesadaran Jalan Yang-Memasuki-Arus *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
 - ii. *Sakadāgāmi-magga citta* — lima Kesadaran Jalan Yang-Sekali-Kembali *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
 - iii. *Anāgāmi-magga citta* — lima Kesadaran Jalan Yang-Tidak-Kembali *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
 - iv. *Arahatta-magga citta* — lima Kesadaran Jalan *Arahatta* (Penghancur-Noda) *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
2. *Lokuttara-phala citta* —
dua puluh kesadaran buah supraduniawi yang terdiri dari:
 - i. *Sotāpatti-phala citta* — lima Kesadaran Buah Yang-Memasuki-Arus *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th

- ii. *Sakadāgāmi-phala citta* — lima Kesadaran Buah Yang-Sekali-Kembali *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
- iii. *Anāgāmi-phala citta* — lima Kesadaran Buah Yang-Tidak-Kembali *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th
- iv. *Arahatta-phala citta* —lima Kesadaran Buah Arahatta (Penghancur-Noda) *jhāna* 1st, 2nd, 3rd, 4th, 5th

II. Berdasarkan Jenis (*jāti*), kesadaran dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Akusala Citta*

Kata '*akusala*' berarti tidak baik, tidak bermoral, tidak bermanfaat. Semua jenis kesadaran tidak baik (*akusala citta*) memiliki karakteristik: dengan kesalahan dan menghasilkan penderitaan atau memberikan hasil tidak baik.

2. *Kusala Citta*

Kata '*kusala*' berarti baik, bermoral, bermanfaat, berfaedah. Ia disebut '*kusala*' karena ia memberantas kejahatan. Semua jenis kesadaran baik (*kusala citta*) memiliki karakteristik: bebas dari kesalahan dan menghasilkan kebahagiaan.

3. *Vipāka Citta*

Kata '*vipāka*' berarti hasil, akibat. Semua kesadaran hasil (*vipāka citta*) merupakan akibat dari perbuatan baik atau perbuatan buruk.

4. *Kiriya Citta*

Dan, kata '*kiriya*' secara harfiah berarti tindakan, perbuatan. Dalam kaitannya dengan kesadaran, ia dapat diartikan sebagai 'fungsional' karena semua jenis kesadaran ini hanya menjalankan fungsinya saja dan tanpa memiliki kekuatan untuk memberikan hasil. Kesadaran fungsional (*kiriya citta*) ini secara eksklusif milik para

Arahanta yaitu mereka yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi.

Tabel: Citta (Kesadaran)-89/121

Kāmāvacara-54	Akusala-12	Lobhamūla-8
		Dosamūla-2
		Mohamūla-2
	Ahetuka-18	Akusala Vipāka-7
		Kusala Vipāka-8
		Kiriya-3
	Kāmāvacara Sobhana-24	Kusala-8
		Vipāka-8
		Kiriya-8
Rūpāvacara-15	Kusala-5	
	Vipāka-5	
	Kiriya-5	
Arūpāvacara-12	Kusala-4	
	Vipāka-4	
	Kiriya-4	
Lokuttara-8/40	Magga-4/20	
	Phala-4/20	

2. Cetasika

—Faktor-Faktor Mental—

Definisi

Faktor mental (*cetasika*) merupakan fenomena batin yang hanya dapat muncul dengan bergantung pada kesadaran (*citta*). Faktor mental tidak dapat muncul tanpa *citta*, demikian pula *citta* tidak dapat terpisah dari faktor mental, akan tetapi *citta* dapat muncul tanpa beberapa faktor mental, *citta* muncul dan bertautan dengan faktor-faktor mental yang sesuai saja.

Ketika *citta* dan *cetasika* bertautan satu dengan yang lainnya, mereka memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. Muncul bersama (*Ekuppāda*)
2. Lenyap bersama (*Ekanirodha*)
3. Memiliki objek yang sama (*Ekālamāṇa*)
4. Memiliki landasan yang sama (*Ekavattuka*)

Keberadaan kesadaran tidak dapat terpisah dari faktor-faktor mentalnya. Kesadaran dan faktor-faktor mental yang bertautan dengannya akan muncul dan lenyap secara serentak. Akan tetapi, terdapat beberapa fenomena materi (*rūpa*) yang muncul dan lenyap bersama dengan kesadaran. Untuk membedakan darinya, maka karakteristik ketiga yaitu memiliki objek yang sama ditambahkan. Fenomena yang memiliki tiga karakteristik ini juga harus memiliki karakteristik keempat yaitu memiliki landasan yang sama.

Klasifikasi

Terdapat lima puluh dua jenis faktor mental (*cetasika*) yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

➤ **Faktor Mental Umum (*Aññasamāna Cetasika*)–13**

Faktor mental umum (*aññasamāna cetasika*) disebut demikian karena ia dapat bertautan dengan semua jenis kesadaran. Dan, faktor mental ini dapat menjadi bermoral atau tidak bermoral menurut jenis kesadaran yang mana ia bertautan. Terdapat tiga belas jenis faktor mental umum yang dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

I. Faktor Mental Universal (*Sabba·citta·sādhāraṇa Cetasika*)–7

Faktor-faktor mental yang selalu bertautan dan muncul bersama dengan semua jenis kesadaran dinamakan ‘faktor mental universal’ (*sabba·citta·sādhāraṇa cetasika*). Faktor mental ini terdiri dari tujuh jenis, yaitu:

1. *Phassa* — Kontak
2. *Vedanā* — Perasaan
3. *Saññā* — Pencerapan, Persepsi
4. *Cetanā* — Kehendak
5. *Ekaggatā* — Pemusatan Pikiran
6. *Jīvitindriya* — Daya Hidup, Vitalitas (Batin)
7. *Manasikāra* — Perhatian

II. Faktor Mental Beragam (*Pakiṇṇaka Cetasika*)–6

Merupakan faktor-faktor mental yang hanya dapat bertautan dengan kesadaran baik dan tidak baik tertentu saja dari semua jenis kesadaran yang ada.

Terdapat enam jenis faktor mental beragam, yaitu:

1. *Vitakka* — Penempatan Awal Pikiran
2. *Vicāra* — Penempatan Sinambung Pikiran
3. *Adhimokkha* — Ketetapan Hati, Keputusan
4. *Vīriya* — Usaha, Semangat

5. *Pīti* — Kegairahan, Antusiasme, Sukacita disertai ketertarikan pada objek
6. *Chanda* — Hasrat, Kemauan, Keinginan untuk Bertindak

➤ **Faktor Mental Tidak Baik (*Akusala Cetasika*)–14**

merupakan faktor-faktor mental yang hanya bertautan dengan jenis kesadaran tidak baik (*akusala citta*). Terdapat empat belas jenis faktor mental tidak baik, yaitu:

1. *Moha* — Kegelapan Batin
2. *Ahirika* — Tidak Malu Berbuat Jahat
3. *Anottappa* — Tidak Takut Berbuat Jahat
4. *Uddhacca* — Kegelisahan
5. *Lobha* — Keserakahan
6. *Diṭṭhi* — Pandangan Salah
7. *Māna* — Kesombongan
8. *Dosa* — Kebencian, Ketidak-sukaan
9. *Issā* — Iri Hati
10. *Macchhariya* — Kekikiran
11. *Kukkucca* — Penyesalan, Kekhawatiran, Kecemasan
12. *Thīna* — Kemalasan
13. *Middha* — Kelambanan, Kelembaman
14. *Vicikicchā* — Keragu-raguan

Empat faktor mental tidak baik yang pertama adalah kelompok *moha* (*moha-catukka*), yaitu: *moha*, *ahirika*, *anottappa*, dan *uddhacca* selalu bertautan dengan kesadaran tidak baik manapun juga. Empat faktor mental ini sering disebut ‘faktor mental tidak baik universal (*sabbākusala-sādhāraṇa cetasika*)’.

Tiga faktor mental tidak baik kelompok *lobha* (*lobha-tika*),

yaitu: *lobha*, *diṭṭhi*, dan *māna* hanya dapat bertautan dengan kesadaran tidak baik berakar keserakahan (*lobhamūla-citta*).

Empat faktor mental tidak baik kelompok *dosa* (*dosa-catukka*), yaitu: *dosa*, *issā*, *macchariya*, *kukkucca* hanya dapat bertautan dengan kesadaran tidak baik berakar kebencian (*dosamūla-citta*).

Thīna dan *middha* hanya bertautan dengan kesadaran tidak baik dengan dorongan (*sasāṅkhārika akusala citta*).

Vicikicchā hanya bertautan dengan kesadaran tidak baik yang bertautan dengan keragu-raguan (*vicikicchā-sampayutta-citta*).

➤ Faktor Mental Indah (*Sobhana Cetasika*)-25

“*Sobhana Cetasika*” disebut demikian karena faktor-faktor mental ini hanya bertautan dengan jenis kesadaran indah (*sobhana citta*). Terdapat dua puluh lima jenis faktor mental indah yang diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

I. Faktor Mental Indah Universal (*Sobhana-sādhāraṇa Cetasika*)-19

Merupakan faktor-faktor mental yang selalu bertautan dan muncul bersama dengan kesadaran indah (*sobhana citta*)-59. Terdapat sembilan belas jenis faktor mental indah universal, yaitu:

1. *Saddhā* — Keyakinan
2. *Sati* — Perhatian Penuh, Perhatian Murni
3. *Hiri, Hirī* — Malu Berbuat Jahat
4. *Ottappa* — Takut Berbuat Jahat
5. *Alobha* — Ketidak-serakahan, Kedermawanan
6. *Adosa* — Ketidak-bencian, Cinta-Kasih
7. *Tatramajjhataṭṭā* — Ketenang-seimbangan Batin
8. *Kāyapassaddhi* — Ketenangan Tubuh (Mental)
9. *Cittapassaddhi* — Ketenangan Kesadaran

10. *Kāyalahutā* — Keringanan Tubuh (Mental)
11. *Cittalahutā* — Keringanan Kesadaran
12. *Kāyamudutā* — Kelenturan Tubuh (Mental)
13. *Cittamudutā* — Kelenturan Kesadaran
14. *Kāyakammaññatā* — Kesiapan Tubuh (Mental)
15. *Cittakammaññatā* — Kesiapan Kesadaran
16. *Kāyapāguññatā* — Kecakapan Tubuh (Mental)
17. *Cittapāguññatā* — Kecakapan Kesadaran
18. *Kāyujukatā* — Kelurusan/Ketulusan Tubuh (Mental)
19. *Cittujukatā* — Kelurusan/Ketulusan Kesadaran

II. Faktor Mental Penghindaran (*Virati Cetasika*)–3

Merupakan tiga faktor mental indah yang bertindak dalam penghindaran dari perilaku salah dalam ucapan, perbuatan, dan penghidupan atau mata pencaharian, yaitu:

1. *Sammā-vācā* — Ucapan Benar
2. *Sammā-kammanta* — Perbuatan Benar
3. *Sammā-ājīva* — Penghidupan Benar, Mata Pencaharian Benar

Ucapan benar adalah penghindaran dari empat jenis ucapan buruk, yaitu: ucapan dusta atau bohong, fitnah, ucapan kasar, dan omong kosong atau pembicaraan tidak berguna.

Perbuatan benar adalah penghindaran dari tiga jenis perbuatan buruk, yaitu: pembunuhan, pencurian, dan perzinahan.

Mata pencaharian benar atau penghidupan benar adalah penghindaran dari mata pencaharian yang buruk dan salah yang dilakukan baik melalui ucapan ataupun perbuatan.

III. Faktor Mental Nirbatas (*Appamaññā Cetasika*)–2

Terdapat empat sikap terhadap makhluk hidup yang disebut Nirbatas (*Appamaññā*) karena faktor mental ini akan dikembangkan terhadap semua makhluk hidup dan memiliki potensi jangkauan tanpa batas, yaitu: cinta-kasih (*mettā*), belas-kasihan (*karuṇā*), kegembiraan apresiatif (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*).

Namun demikian, dalam kelompok ini hanya disebutkan dua faktor mental saja, yaitu:

1. *Karuṇā* — Belas-Kasihan
2. *Muditā* — Kegembiraan Apresiatif

Dua sikap makhluk hidup nirbatas lainnya yang tidak disebutkan adalah cinta-kasih (*mettā*) karena ia merupakan bentuk faktor mental ketidak-bencian (*adosa*), dan keseimbangan batin atau sikap mental netral (*upekkhā*) yang merupakan bentuk faktor mental ketenang-seimbangan batin (*tatramajjhataṭṭā*).

IV. Faktor Mental Kebijaksanaan (*Paññā Cetasika*)–1

1. *Paññindriya* — Daya Kebijaksanaan

Merupakan faktor mental indah yang mengetahui segala sesuatu sebagaimana apa adanya. Ia disebut daya (*indriya*) karena ia menjalankan dominasi dalam pemahaman segala sesuatu sebagaimana apa adanya.

Tabel: Cetasika (Faktor-Faktor Mental)-52

<u>Aññasamāna Cetasika—13</u>	<u>Faktor-Faktor Mental Umum—13</u>
<p>I. Sabbacittasādhāraṇa Cetasika—7</p>	<p>I. Faktor Mental Universal—7</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Phassa 2. Vedanā 3. Saññā 4. Cetanā 5. Ekaggatā 6. Jivitindriya 7. Manasikāra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak 2. Perasaan 3. Pencerapan, Persepsi 4. Kehendak 5. Pemusatan Pikiran 6. Daya Hidup, Vitalitas (Batin) 7. Perhatian
<p>II. Pakiṇṇaka Cetasika—6</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Vitakka 9. Vicāra 10. Adhimokkha 11. Vīriya 12. Pīti 13. Chanda 	<p>II. Faktor Mental Beragam—6</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Penempatan Awal Pikiran 9. Penempatan Sinambung Pikiran 10. Ketetapan Hati, Keputusan 11. Usaha, Semangat 12. Kegairahan, Antusiasme, Sukacita disertai ketertarikan 13. Hasrat, Kemauan, Keinginan untuk Bertindak
<p><u>Akusala Cetasika—14</u></p>	<p><u>Faktor Mental Tidak Baik—14</u></p>
<ol style="list-style-type: none"> 14. Moha 15. Ahirika 16. Anottappa 17. Uddhacca 18. Lobha 19. Diṭṭhi 20. Māna 21. Dosa 22. Issā 23. Macchariya 24. Kukkucca 25. Thīna 	<ol style="list-style-type: none"> 14. Kegelapan Batin 15. Tidak Malu Berbuat Jahat 16. Tidak Takut Berbuat Jahat 17. Kegelisahan 18. Keserakahan 19. Pandangan Salah 20. Kesombongan 21. Kebencian, Ketidak-sukaan 22. Iri Hati 23. Kekikiran 24. Penyesalan, Kekhawatiran, Kecemasan 25. Kemalasan

<p>26. Middha 27. Vicikicchā</p> <p style="text-align: center;"><u>Sobhana Cetasika—25</u></p> <p>I. Sobhanasādhāraṇa Cetasika—19</p> <p>28. Saddhā 29. Sati</p> <p>30. Hiri, Hirī 31. Ottappa 32. Alobha</p> <p>33. Adosa 34. Tatramajjhataṭṭā 35. Kāyapassaddhi 36. Cittapassaddhi 37. Kāyalahutā 38. Cittalahutā 39. Kāyamudutā 40. Cittamudutā 41. Kāyakammaññatā 42. Cittakammaññatā 43. Kāyapāguññatā 44. Cittapāguññatā 45. Kāyujukatā</p> <p>46. Cittujukatā</p> <p>II. Virati Cetasika—3</p> <p>47. Sammā-vācā 48. Sammā-kammanta 49. Sammā-ājīva</p> <p>III. Appamaññā Cetasika—2</p> <p>50. Karuṇā 51. Muditā</p>	<p>26. Kelambanan, Kelembaman 27. Keragu-raguan</p> <p style="text-align: center;"><u>Faktor Mental Indah—25</u></p> <p>I. Faktor Mental Indah Universal—19</p> <p>28. Keyakinan 29. Perhatian Penuh, Perhatian Murni 30. Malu Berbuat Jahat 31. Takut Berbuat Jahat 32. Ketidak-serakahan, Kedermawanan 33. Ketidak-bencian, Cinta-Kasih 34. Ketenang-seimbangan Batin 35. Ketenangan Tubuh (Mental) 36. Ketenangan Kesadaran 37. Keringanan Tubuh (Mental) 38. Keringanan Kesadaran 39. Kelenturan Tubuh (Mental) 40. Kelenturan Kesadaran 41. Kesiapan Tubuh (Mental) 42. Kesiapan Kesadaran 43. Kecakapan Tubuh (Mental) 44. Kecakapan Kesadaran 45. Kelurusan/Ketulusan Tubuh (Mental) 46. Kelurusan/Ketulusan Kesadaran</p> <p>II. Faktor Mental Penghindaran—3</p> <p>47. Ucapan Benar 48. Perbuatan Benar 49. Penghidupan Benar, Mata Pencarian Benar</p> <p>III. Faktor Mental Nirbatas—2</p> <p>50. Belas-Kasih 51. Kegembiraan Apresiatif</p>
--	--

<p>IV. Paññā Cetasika—1</p> <p>52. Paññindriya</p>	<p>IV. Faktor Mental Kebijaksanaan—1</p> <p>52. Daya Kebijaksanaan</p>
---	---

3. *Rūpa*

Fenomena Materi

Definisi

Kata *Pāli* untuk materi adalah *rūpa* yang merupakan turunan dari kata kerja *ruppati*, yang berarti “berubah menjadi buruk, rusak, dipukul, ditindas, hancur.” Kitab ulasan menyatakan bahwa materi (*rūpa*) disebut demikian karena ia mengalami dan menunjukkan perubahan yang disebabkan oleh panas, dingin, dan lain-lain. Buddha sendiri menyatakan: “Dan mengapa, O para *bhikkhu*, kalian mengatakan bentuk materi (*rūpa*)? Ia berubah atau rusak, oleh karenanya ia disebut bentuk materi. Rusak oleh apa? Rusak oleh panas, dingin, lapar, haus, lalat, nyamuk, angin, panas matahari, dan makhluk-makhluk melata.”

Klasifikasi

Menurut *Abhidhamma*, terdapat dua puluh delapan jenis fenomena materi yang terbagi dalam dua kategori umum, yaitu:

I. Materi Unsur Pokok (*Mahābhūta Rūpa*)

adalah empat jenis fenomena materi yang merupakan unsur-unsur dasar dari materi yang tidak dapat dipisahkan dan yang dalam berbagai kombinasinya membentuk komposisi dari semua substansi material, dari partikel yang sangat kecil hingga gunung yang sangat besar.

Terdapat empat materi unsur pokok (*mahābhūta rūpa*), yaitu:

1. *Pathaviḍhātu* — Unsur Tanah

merupakan prinsip dasar dari perluasan atau menempati ruang dengan karakteristik keras dan lunak.

2. *Āpodhātu* — Unsur Air

merupakan prinsip dasar dari kepaduan atau koheisi dengan karakteristik mengalir, menetes dan kepaduan atau koheisi.

3. *Tejodhātu* — Unsur Api

menunjukkan prinsip dasar dari energi panas dengan karakteristik panas dan dingin.

4. *Vāyodhātu* — Unsur Udara

menunjukkan prinsip dasar dari gerak atau energi kinetik dengan karakteristik mendorong, menopang, menekan.

II. Materi Bergantung (*Upādāya Rūpa*)

adalah fenomena materi yang kemunculannya bergantung pada empat materi unsur pokok.

Terdapat dua puluh empat materi bergantung (*upādāya rūpa, upādā rūpa*) yang diklasifikasikan dalam sepuluh kelompok, yaitu:

i. Lima jenis Materi Sensitif Indria (*Pasāda-rūpa*)

1. *Cakkhu-pasāda* — Sensitif Mata
2. *Sota-pasāda* — Sensitif Telinga
3. *Ghāna-pasāda* — Sensitif Hidung
4. *Jivhā-pasāda* — Sensitif Lidah
5. *Kāya-pasāda* — Sensitif Tubuh

ii. Lima jenis Materi Objek Indria (*Gocara-rūpa*)

1. *Rūpa* — Objek Penglihatan (bentuk dan warna)
2. *Sadda* — Objek Suara
3. *Gandha* — Objek Bau
4. *Rasa* — Objek Rasa

5. *Phoṭṭhabba* — Objek Sentuhan

Catatan:

Phoṭṭhabba bukanlah sebuah materi tunggal, tetapi ia tersusun dari tiga materi unsur pokok, yaitu: tanah, api, dan udara. Menurut *Abhidhamma*, unsur air tidak menjadi bagian dari objek sentuhan. Unsur air tidak dapat disentuh atau dikenali secara fisik, tetapi harus diketahui secara inferensial dari kepaduan atau kohesi dari materi-materi yang diamati.

iii. Dua jenis Materi Sifat Kelamin (*Bhāva-rūpa*)

1. *Itthibhāva* — Kewanitaan, Pembawa Sifat Wanita
2. *Purisabhāva* — Kejantanan, Pembawa Sifat Pria

iv. Satu jenis Materi Hati (*Hadaya-rūpa*)

1. *Hadayavatthu* — Landasan Hati/Batin

v. Satu jenis Materi Kehidupan (*Jīvita-rūpa*)

1. *Jīvitindriya* — Daya Hidup, Vitalitas (Materi)

vi. Satu jenis Materi Nutrisi (*Āhāra-rūpa*)

1. *Kabaḷikāra āhāra* — Makanan, Nutrisi

vii. Satu jenis Materi Pembatasan (*Pariccheda-rūpa*)

1. *Ākāśadhātu* — Unsur Ruang, Ruang Intra-Atom

viii. Dua jenis Materi Isyarat (*Viññatti-rūpa*)

1. *Kāyaviññatti* — Isyarat Tubuh
2. *Vacīviññatti* — Isyarat Ucapan

ix. Lima jenis Materi Perubahan (*Vikāra-rūpa*)

1. *Lahutā* — Keringanan Materi
2. *Mudutā* — Kelenturan Materi
3. *Kammaññatā* — Kesiapan Materi
4. *Kāyaviññatti* — Isyarat Tubuh
5. *Vacīviññatti* — Isyarat Ucapan

Catatan:

Di sini, dua jenis materi yang terakhir (4 dan 5) disebutkan dalam dua nama kelompok yang berbeda sebagai materi isyarat (*viññatti-rūpa*) dan materi perubahan (*vikāra rūpa*) menurut cara atau perwujudan khususnya.

x. Lima jenis Materi Karakteristik (*Lakkhaṇa-rūpa*)

1. *Upacaya* — Kemunculan
2. *Santati* — Keberlangsungan
3. *Jaratā* — Penuaan, Kelapukan, Kerusakan
4. *Aniccata* — Tidak-kekalan

Tabel: *Rūpa* (Fenomena Materi)–28

<p style="text-align: center;"><u>I. Mahābhūta-rūpa—4</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pathavidhātu 2. Āpodhātu 3. Tejodhātu 4. Vāyodhātu <p style="text-align: center;"><u>II. Upādāya-rūpa—24</u></p> <p>i. Pasāda-rūpa—5</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Cakkhu 6. Sota 7. Ghāna 	<p style="text-align: center;"><u>I. Materi Unsur Pokok—4</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur Tanah 2. Unsur Air 3. Unsur Api 4. Unsur Udara <p style="text-align: center;"><u>II. Materi Bergantung—24</u></p> <p>i. Materi Sensitif Indraia—5</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Sensitif Mata 6. Sensitif Telinga 7. Sensitif Hidung
--	--

8. Jivhā	8. Sensitif Lidah
9. Kāya	9. Sensitif Tubuh
ii. Gocara-rūpa—7	ii. Materi Objek Indraia—7
10. Rūpa	10. Objek Bentuk, Warna
11. Sadda	11. Objek Suara
12. Gandha	12. Objek Bau
13. Rasa	13. Objek Rasa
* Phoṭṭhabba (= bhūtattaya: pathaviḍhātu, tejodhātu, vāyodhātu)	* Objek Sentuhan (= tiga unsur pokok: unsur tanah, unsur api, unsur udara)
iii. Bhāva-rūpa—2	iii. Materi Sifat Kelamin—2
14. Itthibhāva	14. Kewanitaan, Pembawa sifat wanita
15. Purisabhāva, Pumbhāva	15. Kejantanan, Pembawa sifat pria
iv. Hadaya-rūpa—1	iv. Materi Hati—1
16. Hadayavatthu	16. Landasan Hati/Batin
v. Jīvita-rūpa—1	v. Materi Kehidupan—1
17. Jīvitindriya	17. Daya Hidup, Vitalitas (Materi)
vi. Āhāra-rūpa—1	vi. Materi Nutrisi—1
18. Kabaḷikāra āhāra	18. Makanan, Nutrisi
vii. Pariccheda-rūpa—1	vii. Materi Pembatasan—1
19. Ākāsadhātu	19. Unsur Ruang, Ruang Intra-Atom
viii. Viññatti-rūpa—2	viii. Materi Isyarat—2
20. Kāyaviññatti	20. Isyarat Tubuh
21. Vacīviññatti	21. Isyarat Ucapan
ix. Vikāra-rūpa—5	ix. Materi Perubahan—5
22. Lahutā	22. Ringan
23. Mudutā	23. Lentur/Elastis
24. Kammaññatā	24. Kesiapan
* (viññattidvayam)	* (+ 2 materi isyarat)

<p>x. Lakkhaṇa-rūpa—4</p> <p>25. Upacaya</p> <p>26. Santati</p> <p>27. Jaratā</p> <p>28. Aniccatā</p>	<p>x. Materi Karakteristik—4</p> <p>25. Kemunculan</p> <p>26. Keberlangsungan</p> <p>27. Penuaan, Kelapukan, Kerusakan</p> <p>28. Ketidak-kekalan</p>
---	--

Menurut cara pengelompokan lain, dua puluh delapan jenis fenomena materi di atas dibagi menjadi dua kelompok umum, yaitu:

I. Materi Yang Nyata Dihasilkan (*Nippanna-rūpa*)

Delapan belas jenis materi yang pertama (*mahābhūta-rūpa – āhāra-rūpa*) disebut **materi yang nyata dihasilkan (*nippanna-rūpa*)**, karena materi tersebut dihasilkan langsung oleh kondisi-kondisi, seperti: *kamma* (kehendak), *citta* (kesadaran), *utu* (temperatur), atau *āhāra* (nutrisi). Masing-masing dari materi itu memiliki sifat hakiki atau karakteristik tertentu sehingga sesuai untuk perenungan dan pemahaman pandangan terang (*vipassanā*).

II. Materi Yang Tidak Nyata Dihasilkan (*Anippanna-rūpa*)

Sepuluh jenis materi terakhir (*pariccheda-rūpa – lakkhaṇa-rūpa*) disebut **materi yang tidak nyata dihasilkan (*anippanna-rūpa*)**, karena materi tersebut bersifat lebih abstrak dan kemunculannya tidak disebabkan oleh *kamma* (kehendak), *citta* (kesadaran), *utu* (temperatur), atau *āhāra* (nutrisi), tetapi keberadaannya adalah sebagai modalitas atau atribut dari materi yang dihasilkan secara konkrit.

Pañcakkhandhā

—Lima Gugus Kehidupan—

Setiap makhluk hidup tersusun oleh kesadaran (*citta*), faktor-faktor mental (*cetasika*), dan materi (*rūpa*). Kombinasi kesadaran dan faktor-faktor mental disebut ‘batin (*nāma*)’. Jadi secara singkat, makhluk hidup adalah gabungan dari batin (*nāma*) dan materi (*rūpa*).

Batin dan materi dapat dikelompokkan menjadi lima gugus kehidupan (*pañcakkhandha*), yaitu:

1. Gugus Materi (*Rūpakkhandhā*) —
kombinasi dari dua puluh delapan jenis materi
2. Gugus Perasaan (*Vedanākkhandhā*) —
kombinasi dari semua perasaan
3. Gugus Pencerapan (*Saññākkhandhā*) —
kombinasi dari semua pencerapan
4. Gugus Bentuk-Bentuk Mental (*Saṅkhārakkhandhā*) —
kombinasi dari lima puluh faktor mental kecuali perasaan dan pencerapan
5. Gugus Kesadaran (*Viññāṇakkhandhā*) —
kombinasi dari semua kesadaran

Fenomena materi hanya merupakan gugus materi (*rūpakkhandha*) saja. Sedangkan, gugus perasaan, gugus pencerapan, gugus bentuk-bentuk mental dan gugus kesadaran merupakan empat gugus bukan-materi (*arūpakkhandha*) disebut ‘*nāma*,’ dalam pengertian kecondongan (*namana*) karena mereka condong ke arah objek dalam bentuk tindakan mengenalinya, dan karena mereka condong ke arah indria sehingga mereka dapat menyadari indria.

4. *Nibbāna*

—Lenyapnya Nafsu Kecerakahan—

Nibbāna adalah realitas mutlak keempat yang hakiki keberadaannya. *Nibbāna* adalah lenyapnya nafsu kecerakahan (*taṇhākkhaya*). Hal ini berarti bahwa *Nibbāna* adalah bebas dari semua kekotoran batin.

Karena kekotoran batin merupakan sebab dari semua penderitaan, maka semua penderitaan akan berakhir bilamana semua kekotoran batin dilenyapkan. Jadi, bila semua kekotoran batin dan penderitaan tidak ada lagi, maka akan ada kedamaian yang sempurna dan abadi, yaitu *Nibbāna*. Tujuan semua umat Buddha adalah merealisasikan *Nibbāna*.

12

Saṅgīti

Konsili Buddhis

*Sāsanassa ca lokassa, vuddhī bhavatu sabbadā;
Sāsanam·pi ca lokañ·ca, devā rakkhantu sabbadā.*

Semoga senantiasa terjadi perkembangan untuk *Sāsana* and dunia.
Semoga para dewa selalu melindungi *Sāsana* dan dunia.

—*Paritta Parikamma*—

Paṭhama Saṅgīti

—Konsili Buddhis Pertama—

Perjalanan Bhante Mahā Kassapa

Ketika Buddha mencapai *Parinibbāna*, Bhante Mahā Kassapa tidak berada bersama Buddha di hutan *sāla* dekat Kusinārā. Dan tatkala upacara perabuan berlangsung di Kusinārā, Bhante Mahā Kassapa tengah menempuh perjalanan melalui jalan utama dari Pāvā menuju Kusinārā dengan lima ratus orang *bhikkhu*. Di tengah perjalanannya, ia meninggalkan jalan dan duduk beristirahat sejenak di kaki sebatang pohon bersama dengan para *bhikkhu* pengiringnya. Saat itu, ada seorang petapa telanjang (*ājīvaka*) yang tengah menempuh perjalanan melalui jalanan yang sama dari Kusinārā menuju Pāvā, seraya membawa bunga pohon karang (*mandārava*). Bhante Mahā Kassapa melihatnya datang dari kejauhan, lalu ia

bertanya: “Sahabat (*Āvuso*), apakah anda mengenal guru kami?”

“Benar, *Āvuso*, saya mengenal-Nya. Petapa Gotama telah wafat tujuh hari yang lalu. Saya mengambil bunga pohon karang ini dari tempat wafat-Nya.”

Mendengar berita duka itu, sebagian *bhikkhu* yang belum terbebas dari nafsu keinginan menjambaki rambut mereka sendiri, mengangkat lengan mereka, menghempaskan diri ke tanah, dan berguling-guling seraya meratap: “Alangkah cepatnya Yang Terberkahi mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Mahasuci mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Empunya Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!” Namun para *bhikkhu* yang telah terbebas dari nafsu keinginan menerimanya dengan perhatian murni dan pemahaman jernih. Mereka berkata: “Segala hal yang terbentuk adalah tidaklah kekal. Bagaimana mungkin menginginkan agar tubuh dari Yang Terberkahi tidak terurai?”

Saat itu, di antara kumpulan *bhikkhu* tersebut, tersebutlah Subhadda, yang ditahbiskan dalam usia lanjut (*vuddhapabbajita*). Ia berkata kepada para *bhikkhu* itu: “Cukup, *Āvuso*! Jangan bersedih! Jangan meratap! Petapa Agung sudah tiada. Kita senantiasa dipersulit dengan perkataan-Nya—‘Ini boleh engkau lakukan; ini tidak boleh engkau lakukan.’ Sekarang, kita boleh melakukan apa pun yang kita sukai, dan kita tak lagi perlu melakukan apa yang tidak kita sukai.”

Sementara itu Bhante Mahā Kassapa melipur para *bhikkhu* yang meratap itu: “Cukup, *Āvuso*! Jangan bersedih! Jangan meratap! Bukankah Yang Terberkahi senantiasa memabarkan bahwa segala hal yang menyenangkan dan yang kita cintai akan terpisah dari kita dan berubah? Bagaimana mungkin menginginkan agar tubuh dari Yang Terberkahi tidak terurai? Segala sesuatu yang terlahir, muncul, terbentuk pasti akan terurai. Berharap ‘semoga tubuh dari Yang Terberkahi tidak terurai!’ Itu tidak mungkin!”

Gagasan Penyelenggaraan Konsili

Mendengar pernyataan yang kurang hormat itu, pada saat itu Bhante Mahā Kassapa sangat mengkhawatirkan keselamatan dan kemurnian *Dhamma*, seakan kepalanya tersambar petir. Ia berpikir: “Aduh, baru saja tujuh hari yang lalu Buddha wafat, dan tatkala tubuh-Nya yang bercorak keemasan masih ada, telah muncul seorang *bhikkhu* sesat yang dapat menghancurkan kelangsungan ajaran ini, yang telah dibangun dengan begitu susah payah oleh Buddha. Sesungguhnya, orang ini adalah sampah dalam *Sāsana*, dan duri bagi Persamuan *Bhikkhu* (*Saṅgha*). Akan ada bahaya yang sangat besar bagi ajaran ini pada masa mendatang jika *bhikkhu* sesat seperti ini bertambah banyak.”

Saat itu, Bhante Mahā Kassapa tidak memperingatkan ataupun menegurnya. Ia berpikir: “Jika aku mengecam dan memerintahkan *bhikkhu* ini untuk melepas jubah, sebagaimana yang patut ia jalani, orang-orang akan berkata—‘Saat sisa-sisa jasad dari Yang Terberkahi masih ada sekalipun, para siswa-Nya sudah tidak lagi rukun.’ Aku harus bersabar.”

Namun gagasan ini lalu muncul dalam diri Bhante Mahā Kassapa: “Sesungguhnya, Yang Terberkahi datang ke Kusinārā setelah menempuh perjalanan sejauh tiga *gāvuta* agar aku bisa memberikan penghormatan terakhir pada-Nya di sana. Ia telah memberikan tiga bimbingan yang merupakan penahbisan lanjutku ke dalam Persamuan *Bhikkhu*. Dan ia telah menganugerahkan kepadaku sebuah kehormatan yang tidak diberikan kepada siswa lainnya. Ia menukar jubah rami tua-Nya yang sudah lusuh dengan jubah lapis gandaku yang lembut. Sesungguhnya, sudah kehendak Yang Terberkahi untuk menunjukku sebagai penjaga Ajaran-Nya.”

Bhante Mahā Kassapa juga merenung seperti ini: “Alangkah baiknya jika konsili dari para sesepuh diadakan untuk mengucapkan kembali seluruh *Dhamma* dan *Vinaya* yang telah dibabarkan Yang

Terberkahi. Dengan demikian, para *bhikkhu* akan mempelajari *Dhamma* secara menyeluruh dan berdiskusi mengenai *Vinaya* tentang hal-hal yang pantas dan yang tidak pantas. Dan *bhikkhu* yang sesat akan menyadari kedudukannya dan akan langsung dikecam. Dengan demikian *bhikkhu* yang berkelakuan buruk seperti itu tak akan pernah bertambah banyak. Dengan begini, kebenaran suci akan tetap ada untuk jangka waktu yang lama.”

Persiapan Konsili

Relik Buddha baru saja dibagikan beberapa minggu setelah *Parinibbāna*. Saat itu, sejumlah besar *bhikkhu* masih berkumpul di Kusinārā. Pada kesempatan itu, Bhante Mahā Kassapa menemukan waktu yang tepat dan kesempatan yang baik untuk mengajukan gagasannya mengadakan konsili para *bhikkhu* untuk mengucapkan ulang Ajaran Buddha dan untuk melestarikannya demi generasi mendatang.

Bhante Mahā Kassapa berkata kepada kumpulan para *bhikkhu* tersebut: “*Āvuso*, sekarang marilah kita ucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* untuk melestarikannya demi generasi mendatang agar jangan sampai apa yang bukan *Dhamma* berkembang dan *Dhamma* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai apa yang bukan *Vinaya* berkembang, dan *Vinaya* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai mereka yang menyatakan hal-hal yang bukan *Dhamma* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Dhamma* yang sesungguhnya menjadi lemah, agar jangan sampai mereka yang menyatakan apa yang bukan *Vinaya* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Vinaya* yang sesungguhnya menjadi lemah.”

“Baiklah, *Bhante*, silakan Yang Mulia memilih para *bhikkhu* untuk melangsungkan pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* tersebut.”

Kemudian, Bhante Mahā Kassapa memilih lima ratus orang

Arahanta, namun jumlah itu masih kurang satu. Akan tetapi, para *bhikkhu* itu berkata kepadanya: “*Bhante*, masih ada *Bhante Ānanda*. Kendatipun ia seorang yang masih berlatih (*sekkha*), ia tidaklah melakukan hal-hal yang salah dengan dorongan nafsu keinginan, kemarahan, kegelapan batin, ataupun rasa takut. Ia banyak menguasai *Dhamma* dan *Vinaya* langsung di bawah bimbingan Yang Terberkahi sendiri. Sudilah Yang Mulia memilih *Bhante Ānanda* juga.”

Dengan mempertimbangkan bahwa kedudukan *Bhante Ānanda* sangat penting untuk mengadakan konsili tersebut, *Bhante Mahā Kassapa* lalu mengikutsertakan *Bhante Ānanda* untuk menggenapkan kelima ratus anggota Konsili Buddhis Pertama dengan persetujuan kumpulan para *bhikkhu* tersebut.

Mereka memilih *Rājagaha*, ibukota Kerajaan *Magadha*, sebagai tempat untuk mengadakan konsili tersebut karena kota itu adalah kota besar yang memiliki banyak tempat penginapan, dan tidak sulit mencari perlengkapan di sana. *Bhante Mahā Kassapa* lalu mengadakan Tindak *Samgha* (*Samghakamma*), yang lalu disetujui oleh kumpulan para *bhikkhu*, yang menyatakan bahwa kelima ratus *bhikkhu* itu akan tinggal di *Rājagaha* selama musim hujan (*vassāna*) guna mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya*; dan bahwa para *bhikkhu* lainnya tidak diperkenankan tinggal di *Rājagaha* selama kurun waktu yang sama itu.

Tatkala musim hujan menjelang, semua *bhikkhu* yang telah terpilih untuk konsili tersebut pergi menuju *Rājagaha*. Namun mereka mendapati kenyataan bahwa kedelapan belas wihara untuk tempat tinggal mereka di dalam kota itu berada dalam kondisi yang kurang baik karena lama tidak didiami. Maka, mereka memutuskan untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan bobrok dari bangunan serta tempat-tempat tersebut selama bulan pertama. Mereka akan memulai pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* pada

bulan kedua. Tempat konsili tersebut berada di dekat Gua Sattapaṇṇi, di sisi Gunung Vebhāra, dekat Rājagaha, tempat pohon *Sattapaṇṇi* (*Alstonia scholaris*) yang agung tumbuh.

Di bawah santunan Raja Ajātasattu, mereka memperbaiki wihara-wihara tersebut. Raja juga mendirikan sebuah paviliun besar di luar Gua Sattapaṇṇi itu dan menyediakan semua keperluan para *bhikkhu* untuk melangsungkan konsili tersebut.

Pencapaian Kesucian Tertinggi Bhante Ānanda

Ketika waktu untuk mengadakan konsili semakin dekat, sebagian *bhikkhu* saling berkata: “Di antara anggota konsili ini, masih ada satu *bhikkhu* yang belum sepenuhnya melenyapkan kotoran batinnya.” Bhante Ānanda segera mendengar kabar ini dan menyadari bahwa *bhikkhu* itu tidak lain adalah dirinya sendiri. Bhante Anuruddha malahan memberikan prasyarat ketat bahwa Bhante Ānanda hanya boleh turut serta jika ia mampu mengatasi noda batinnya yang masih tersisa dan mencapai tataran kesucian *Arahatta*.

Mendengar hal ini, Bhante Ānanda berpikir: “Konsili akan dimulai besok. Tidaklah pantas bagiku untuk turut serta selagi aku masih merupakan *sekkha*.” Setelah bertekad untuk mencapai *Nibbāna*, sepanjang malam ia mengerahkan segenap usahanya dalam perhatian murni terhadap tubuh. Akan tetapi, ia tak berhasil menghancurkan semua noda batinnya yang masih tersisa. Lalu, menjelang fajar, ia berpikir: “Aku telah berusaha terlalu keras dan ini membuat batinku resah. Karenanya, aku harus menyeimbangkan usaha dengan konsentrasiku.” Demikianlah, ia turun dari tempat berjalan. Sambil berdiri di depan tempat membasuh kaki, ia membersihkan kakinya. Lalu ia masuk ke tempatnya berdiam dengan berpikir: “Aku akan berbaring di pembaringan ini dan beristirahat sejenak,” lalu ia mulai membaringkan tubuhnya di sana. Tatkala kedua kakinya baru saja terangkat dari lantai dan saat kepalanya

belum menyentuh bantal, dalam tempo sekejap itu, ia mencapai tataran kesucian *Arahatta* tanpa berada dalam salah satu sikap tubuh untuk bermeditasi (duduk, berjalan, berdiri, atau berbaring).

Pelaksanaan Konsili

Hari untuk mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* telah tiba. Setelah makan, segenap sesepuh menuju ke ruang pertemuan untuk tujuan tersebut, namun Bhante Ānanda tidak pergi bersama dengan mereka. Segera sesudah semua sesepuh tersebut duduk, mereka menyadari bahwa satu tempat duduk masih kosong. Mereka saling bertanya: “Tempat duduk siapakah ini?”

“Ini tempat duduk Ānanda,” jawab *bhikkhu* yang lainnya.

Mereka bertanya kembali: “Akan tetapi, ke mana Ānanda pergi?”

Tatkala mereka mengajukan pertanyaan tersebut, Bhante Ānanda berpikir bahwa sudah tiba saatnya bagi dia untuk pergi ke konsili tersebut. Lalu Bhante Ānanda pergi ke sana dengan kekuatan supernormalnya. Ia menyelam ke bumi, lalu menampakkan dirinya dengan duduk di tempat yang telah disediakan baginya. Ketika Bhante Mahā Kassapa dan Bhante Anuruddha melihat hal ini, mereka mengetahui bahwa ia telah mencapai tujuannya. Mereka lalu mengungkapkan sukacita mereka.

Ketika kelima ratus anggota konsili tersebut telah duduk, Bhante Mahā Kassapa memulai konsili dengan bertanya kepada para *bhikkhu*: “*Āvuso*, manakah yang harus pertama kita ulang, *Dhamma* atau *Vinaya*?”

Para *bhikkhu* menjawab: “*Vinaya* merupakan napas dari Ajaran Buddha. Selama *Vinaya* masih ada, Ajaran Buddha akan tetap ada. Karena itu, marilah kita ucapkan *Vinaya* terlebih dahulu.”

Dengan persetujuan *Saṅgha*, Bhante Mahā Kassapa mengaju-

kan pertanyaan-pertanyaan kepada Bhante Upāli mengenai keseluruhan *Vinaya*, dimulai dari Kejatuhan Pertama (*Pārājika*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi pokok persoalan, tempat asal-usul, latar belakang, para individu yang tersangkut, aturan asal, aturan yang telah diubah, apa yang merupakan pelanggaran, dan apa yang bukan merupakan pelanggaran.

Untuk setiap aturan disiplin yang telah dijawab dengan baik oleh Bhante Upāli, pengucapan ulang dari aturan tersebut—beserta sumber aturannya—dilakukan secara serentak oleh kelima ratus *bhikkhu* di sana. Dengan demikian, keseluruhan Keranjang Aturan Disiplin (*Vinaya Piṭaka*), yaitu: *Sutta Vibhaṅga* (*Pārājika & Pācittiya*), *Khandhaka* (*Mahāvagga & Cūlavagga*), dan *Parivāra* diucapkan ulang.

Seusai pengucapan ulang *Vinaya*, konsili tersebut meneruskan dengan pengucapan ulang *Dhamma*. Bhante Mahā Kassapa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Bhante Ānanda mengenai keseluruhan *Dhamma*, mulai dari *Brahmajāla Sutta*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengikuti cara dalam *Vinaya*, yaitu meliputi tempat pembabaran, berkenaan dengan siapa *Sutta* itu dibabarkan, latar belakang dibabarkannya *Sutta* itu, dan individu atau para individu yang terlibat dalam pembabaran *Sutta* itu.

Dengan cara tersebut, Bhante Mahā Kassapa dan Bhante Ānanda melakukan tanya jawab *Dhamma* yang terdiri dari Lima Himpunan Pembabaran (*Pañcanikāya*), yaitu: Himpunan Pembabaran Panjang (*Dīgha Nikāya*), Himpunan Pembabaran Menengah (*Majjhima Nikāya*), Himpunan Pembabaran Serumpun (*Saṃyutta Nikāya*), Himpunan Pembabaran Bertahap (*Aṅguttara Nikāya*), dan Himpunan Pembabaran Pendek (*Khuddaka Nikāya*).

Di sini perlu diketahui bahwa meskipun dalam *Pāli* literatur Ajaran Buddha pada awalnya hanya disebut sebagai *Dhamma* dan *Vinaya*, namun dalam perkembangan selanjutnya detail dari penyebutan *Dhamma* dijelaskan bahwa *Abhidhamma* juga termasuk

dibahas dalam Konsili Buddhis yang pertama ini.

Dan, setelah mendengar dan memahami bahwa semua jawaban dari Bhante Ānanda adalah benar dan sesuai dengan ajaran Guru, maka semua sesepuh peserta konsili itu kemudian secara bersama-sama mengucapkan ulang setiap *Dhamma* seperti jawaban yang telah diberikan oleh Bhante Ānanda. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Bhante Ānanda tersebut membentuk tubuh dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*).

Demikianlah, dalam Konsili Buddhis Pertama yang berlangsung selama tujuh bulan ini lima ratus *bhikkhu Arahanta* telah berhasil menghimpun seluruh *Dhamma* dan *Vinaya* dengan baik. Karena Ajaran Buddha yang murni itu dikumpulkan oleh para sesepuh (*therā*), maka ajaran itu disebut Ajaran dari Para Sesepuh (*Theravāda*).

Ajaran Buddha itu dirangkai, disusun, dan diklasifikasikan secara sistematis, kemudian dikumpulkan dalam tiga keranjang (*piṭaka*). Ajaran yang berkaitan dengan aturan kedisiplinan para *bhikkhu* dan *bhikkhunī* dikumpulkan dalam Keranjang Aturan Disiplin (*Vinaya Piṭaka*), ajaran yang terdiri dari banyak pembabaran yang diajarkan selama empat puluh lima tahun dikumpulkan dalam Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*), dan ajaran tentang realitas mutlak (*paramattha dhamma*) dikumpulkan dalam Keranjang Ajaran Lanjut (*Abhidhamma Piṭaka*). Oleh karena itu, kumpulan Ajaran Buddha tersebut dinamakan *Tipiṭaka* atau Tiga Keranjang Ajaran yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Kelalaian Bhante Ānanda

Seusai pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* tersebut, Bhante Ānanda berkata kepada kumpulan *bhikkhu* itu: “*Āvuso*, sesaat sebelum wafat, Yang Terberkahi berkata kepada saya—‘Ānanda, jika memang diinginkan, *saṅgha* boleh menghapuskan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting setelah Saya mangkat.’”

“Namun, *Āvuso* *Ānanda*, apakah anda menanyakan kepada Yang Terberkahi, yang mana aturan-aturan kecil dan yang kurang penting itu?”

“Tidak, *Āvuso*, saya tidak menanyakan kepada Yang Terberkahi.”

Kemudian, para sesepuh itu membahas apa sebenarnya aturan-aturan kecil dan yang kurang penting itu, namun mereka tak dapat mencapai mufakat. Karena itulah, *Bhante Mahā Kassapa* berkata kepada kumpulan *bhikkhu* tersebut: “Jika kita menghapuskan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting ini, yang sesungguhnya tidak kita ketahui, umat awam mungkin akan berkata—‘Para siswa dari *Petapa Gotama* menjalankan aturan-aturan latihan itu hanya saat guru mereka masih berada di antara mereka. Namun tepat setelah wafatnya guru mereka, mereka tidak berlatih dengan aturan-aturan latihan tersebut.’ Jika sekiranya pantas menurut *Saṅgha*, kita tidak seharusnya menetapkan apa yang tidak ditetapkan. Kita juga jangan sampai menghapuskan apa yang telah ditetapkan. Kita sebaiknya berlaku sesuai dan menuruti aturan-aturan latihan yang telah ditetapkan.”

Para sesepuh itu menyatakan bahwa *Bhante Ānanda* telah melakukan beberapa tindakan salah. Pertama, karena ia lalai tidak menanyakan kepada *Buddha* apa yang dimaksud dengan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting tersebut. *Bhante Ānanda* menjawab bahwa karena kurangnya kesadaran, ia tidak menanyakan kepada *Buddha*; saat itu, ia sangat bersedih karena *Buddha* menjelang mangkat.

Kedua, ia telah menginjak kain musim hujan milik *Buddha* ketika tengah menjahitnya. *Bhante Ānanda* menjawab bahwa itu bukan disebabkan perasaan kurang hormat terhadap *Buddha*, namun karena tiada seorang pun membantunya sehingga ia terpaksa menginjak kain musim hujan milik *Buddha*.

Ketiga, ia memperbolehkan kaum wanita untuk memberi hormat terlebih dahulu pada sisa-sisa jasad Buddha; para wanita itu mencemari sisa-sisa jasad Buddha dengan air mata mereka. Bhante Ānanda menjawab bahwa saat perabuan tersebut, ia tidak ingin menahan para wanita itu terlalu lama agar mereka bisa pulang sebelum malam.

Keempat, ia gagal memohon Buddha untuk tetap hidup selama satu kurun waktu yang sangat lama kendatipun petunjuk yang sangat jelas telah diberikan oleh Buddha. Bhante Ānanda menjawab bahwa saat itu ia berada dalam pengaruh Māra.

Kelima, ia telah membujuk Buddha agar kaum wanita diperbolehkan menerima penahbisan awal masuk ke persamuhan yang telah didirikan oleh Buddha. Bhante Ānanda menjawab bahwa ia melakukannya dengan pertimbangan bahwa Mahāpajāpati Gotamī adalah bibi dari Buddha, sekaligus ibu angkat-Nya, yang telah merawat-Nya saat bayi, melebihi ia merawat putranya sendiri.

Akan tetapi, didorong oleh rasa kesetiaan kepada para sesepuh itu, Bhante Ānanda mengakui masing-masing hal itu sebagai kesalahan.

Lalu, Bhante Ānanda memberitahukan kumpulan *bhikkhu* itu bahwa Buddha juga telah memberikan perintah kepadanya tepat sebelum Beliau wafat bahwa Hukuman Brahma (*Brahmaḍaṇḍa*) harus dijatuhkan pada Bhante Channa. Kumpulan *bhikkhu* itu meminta Bhante Ānanda sendiri untuk menyampaikan hukuman brahma itu pada Bhante Channa. Ia pergi bersama serombongan besar *bhikkhu* ke Kosambī, tempat Bhante Channa tinggal, lalu menyampaikan hukuman itu kepadanya bahwa apa pun yang Bhante Channa inginkan atau katakan, ia tidak akan disapa, ditegur, atau dibimbing oleh para *bhikkhu* lainnya.

Ketika Bhante Channa mendengar hal ini, ia terjatuh dan pingsan di tempat. Setelah siuman, ia merasa sungguh malu dan

dilanda rasa sesal dan sedih yang mendalam. Lalu, ia pergi menyendiri dan mengerahkan usaha dengan tekun. Dalam waktu singkat, ia menjadi seorang *Arahā*. Bhante Channa lalu menghadap Bhante Ānanda dan memohon kepadanya untuk mencabut hukuman itu. Bhante Ānanda menjawab bahwa begitu ia telah mencapai Pembebasan, hukuman itu sudah tidak lagi berlaku.

Dutiya Saṅgīti

—Konsili Buddhis Kedua—

Konsili Buddhis Kedua diselenggarakan di Wihara Vālika (Vālikārāma), di dekat Kota Vesālī, satu abad setelah wafatnya Buddha, pada tahun 100 Era Buddhis (443 SM).

Praktik *Bhikkhu* Suku Vajji

Seratus tahun setelah *Parinibbāna* dari Buddha, para *bhikkhu* suku Vajji dari Vesālī menyatakan bahwa praktik berkenaan Sepuluh Pokok (*Dasa-vatthūni*) adalah diperbolehkan. Sepuluh pokok itu adalah:

1. *Siṅgiloṇakappa*—praktik berkenaan dengan tanduk untuk garam.
2. *Dvaṅgulakappa*—praktik berkenaan dengan dua lebar jari.
3. *Gāmantarakappa*—praktik berkenaan dengan antara desa-desa.
4. *Āvāsakappa*—praktik berkenaan dengan banyak tempat tinggal.
5. *Anumatikappa*—praktik berkenaan dengan persetujuan.
6. *Āciṇṇakappa*—praktik berkenaan dengan apa yang merupakan kebiasaan.

7. *Amathitakappa*—praktik berkenaan dengan susu mentega yang tidak diaduk.
8. *Jaḷogim̄ pātum̄*—praktik berkenaan dengan minum tuak yang sedikit berfermentasi.
9. *Adasakam̄ nisīdanam̄*—praktik berkenaan dengan menggunakan kain alas duduk tanpa pinggiran.
10. *Jātarūparajataṃ*—praktik berkenaan dengan menerima emas dan perak.

Latar Belakang Timbulnya Perkara

Pada waktu itu Bhante Yasa, putra dari Kākaṇḍaka, sedang melakukan perjalanan di antara suku Vajji dan tiba di Kota Vesālī. Ketika berada di sana, ia tinggal di Hutan Agung (Mahāvana) di Balairung Puncak (Kūṭāgārasālā).

Dan saat itu ketika hari *Uposatha*, para *bhikkhu* suku Vajji, setelah mengisi sebuah bejana perunggu dengan air dan menempatkannya di tengah-tengah para *bhikkhu*, berkata kepada para umat dari Vesālī: “Para umat, berikan satu *kaḥāpaṇa*, satu *aḍḍha* (setengah *kaḥāpaṇa*), satu *pāda* (seperempat *kaḥāpaṇa*), dan satu *māsaka* untuk *Sam̄gha*. Ada kebutuhan yang harus dilakukan untuk *Sam̄gha*.”

Bhante Yasa mengetahui bahwa praktik tersebut tidak dapat dibenarkan, kemudian ia berkata kepada para umat dari Vesālī: “Para umat, jangan memberi satu *kaḥāpaṇa*, satu *aḍḍha*, satu *pāda*, dan satu *māsaka* untuk *Sam̄gha*. Emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para *bhikkhu*, putra suku Sakya. Para *bhikkhu*, putra suku Sakya, tidak menyetujui dan tidak menerima emas dan perak.” Meskipun telah diberitahu demikian oleh Bhante Yasa, para umat dari Vesālī tetap memberi *kaḥāpaṇa* pada *Sam̄gha*.

Dan pada malam hari, para *bhikkhu* suku Vajji membagi *kaḥāpaṇa* itu menurut jumlah para *bhikkhu* yang ada, dan juga untuk

Bhante Yasa. Namun Bhante Yasa menolaknya dengan mengatakan bahwa ia tidak membutuhkannya dan tidak menyetujui penerimaan *kahāpaṇa*.

Tindak *Saṅgha* pada Bhante Yasa

Kemudian para *bhikkhu* suku Vajji mengatakan: “Bhante Yasa, putra dari Kākaṇḍaka, ini menghina dan mencaci-maki para umat yang penuh kesetiaan dan keyakinan. Marilah kita melakukan Tindak *Saṅgha* Rekonsiliasi.”

Tindak *Saṅgha* Rekonsiliasi (*Paṭisāraṇīyakamma*) merupakan suatu hukuman yang mengharuskan Bhante Yasa untuk meminta maaf pada para umat yang telah dilarang olehnya untuk menyokong pelaksanaan aturan disiplin dari para *bhikkhu* suku Vajji.

Bhante Yasa mengatakan: “Buddha telah menyatakan bahwa seorang utusan (*anudūta*) harus diberikan kepada seorang *bhikkhu* yang dikenakan Tindak *Saṅgha* Rekonsiliasi. Mohon berikan padaku seorang *bhikkhu* sebagai utusan.”

Para *bhikkhu* suku Vajji menyetujuinya dan memberikan seorang *bhikkhu* sebagai utusan. Kemudian Bhante Yasa bersama dengan seorang *bhikkhu* yang menjadi utusannya pergi ke Vesālī. Di sana ia mempertahankan diri di hadapan para umat dengan mengemukakan berbagai pandangannya berdasarkan apa yang telah Buddha ajarkan. Para umat dari Vesālī dapat memahami sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Bhante Yasa. Dan, setelah meyakinkan para umat dari Vesālī, ia kembali ke wihara.

Kemudian para *bhikkhu* suku Vajji menanyai *bhikkhu* utusan itu apakah Bhante Yasa telah meminta maaf pada para umat dari Vesālī. *Bhikkhu* utusan itu menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Bhante Yasa. Mendengar hal itu, para *bhikkhu* suku Vajji menjadi semakin marah dan sepakat untuk menjatuhkan hukuman yang lebih

berat pada Bhante Yasa melalui Tindak *Samgha* Penskorsan (*Ukkhepanīyakamma*). Hal itu berarti Bhante Yasa diskors dan dikucilkan untuk sementara waktu dari Persamuhan *Bhikkhu*.

Perjalanan Mengumpulkan Dukungan

Setelah hukuman pengucilan ini dijatuhkan, Bhante Yasa kemudian pergi ke Kosambī dan mengirim seorang utusan ke para *bhikkhu* di Pāvā dan di wilayah selatan dari Avantī. Ia mengundang mereka untuk menyelesaikan perkara (*adhikaraṇa*) itu agar jangan sampai apa yang bukan *Dhamma* berkembang dan *Dhamma* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai apa yang bukan *Vinaya* berkembang, dan *Vinaya* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai mereka yang menyatakan hal-hal yang bukan *Dhamma* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Dhamma* yang sesungguhnya menjadi lemah, agar jangan sampai mereka yang menyatakan apa yang bukan *Vinaya* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Vinaya* yang sesungguhnya menjadi lemah.

Kemudian, Bhante Yasa pergi menuju Bukit Ahogaṅgā tempat di mana Bhante Sambhūta Sāṇavāsī tinggal. Setelah bertemu beliau, ia memberi hormat dan duduk di tempat yang sesuai. Ia memberitahukan sepuluh pokok yang dipraktikkan oleh para *bhikkhu* suku Vajji. Ia juga mengundang beliau untuk menyelesaikan perkara itu.

Bhante Sambhūta Sāṇavāsī menyetujui undangan Bhante Yasa. Pada waktu yang sama enam puluh *Arahanta* dari Pāvā serta delapan puluh delapan *Arahanta* dari wilayah selatan Avantī datang berkumpul di Bukit Ahogaṅgā. Para *bhikkhu* itu menyatakan bahwa perkara itu sulit dan menyusahkan. Mereka memikirkan bagaimana mendapatkan dukungan dan berada di pihak yang lebih kuat dalam proses penyelesaian perkara itu.

Para *bhikkhu* itu teringat akan Bhante Revata yang sedang

berada di Soreyya. Beliau dikenal sebagai seorang *bhikkhu* yang terpelajar, ahli dalam *Dhamma* (*Dhammadhara*), ahli dalam *Vinaya* (*Vinayadhara*), ahli dalam *Mātikā* (*Mātikādhara*), berpengalaman dan bijaksana. Maka para *bhikkhu* itu sepakat untuk menemui Bhante Revata dan mendapatkan dukungannya.

Bhante Revata, dengan kekuatan Telinga Dewanya (*Dibbasota*), mendengar pembicaraan dari para *bhikkhu* itu dan merasa akan tidak nyaman jika berada dikerumuni oleh mereka. Ia, kemudian, secara bertahap pergi ke Saṅkassa, ke Kaṇṇakujja, ke Udumbara, ke Aggaḷapura, dan akhirnya sampai di Sahajāti. Sementara itu, para *bhikkhu* itu melakukan perjalanan dan tiba di Soreyya namun tidak mendapati Bhante Revata di sana karena beliau telah pergi ke Saṅkassa. Demikianlah, para *bhikkhu* itu berturut-turut melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain hingga akhirnya bertemu dengan Bhante Revata di Sahajāti.

Dan atas nasihat dari Bhante Sambhūta Sāṇavāsī, kemudian Bhante Yasa menemui Bhante Revata untuk mengemukakan pertikaian yang terjadi di hadapan beliau. Ia menyebutkan satu per satu dari sepuluh pokok yang dipraktikkan oleh para *bhikkhu* suku Vajji dan menanyakan pendapat beliau. Masing-masing dari sepuluh pokok itu dinyatakan oleh Bhante Revata sebagai praktik yang tidak patut.

Kemudian Bhante Yasa mengundang beliau dengan berkata: “*Bhante*, para *bhikkhu* suku Vajji menyatakan sepuluh pokok ini di Vesālī. Marilah, *Bhante*, kita harus menyelesaikan pertikaian ini agar jangan sampai apa yang bukan *Dhamma* berkembang dan *Dhamma* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai apa yang bukan *Vinaya* berkembang, dan *Vinaya* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai mereka yang menyatakan hal-hal yang bukan *Dhamma* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Dhamma* yang sesungguhnya menjadi lemah, agar jangan sampai

mereka yang menyatakan apa yang bukan *Vinaya* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Vinaya* yang sesungguhnya menjadi lemah.”

“Baiklah, *Āvuso*,” Bhante Revata menyatakan persetujuan atas usulan itu.

Usaha Para *Bhikkhu* Suku Vajji

Sementara itu, para *bhikkhu* suku Vajji, mendengar apa yang akan dilakukan oleh Bhante Yasa, tidak tinggal diam. Mereka juga memikirkan bagaimana mendapatkan dukungan dan berada di pihak yang lebih kuat untuk menghadapi proses penyelesaian perkara itu. Mereka juga ingin pergi ke Sahajāti untuk mendapatkan dukungan dari Bhante Revata.

Para *bhikkhu* suku Vajji mempersiapkan banyak perlengkapan untuk para *bhikkhu*—mangkuk dana (*patta*), jubah (*cīvara*), kain alas duduk (*nisīdana*), kotak jarum (*sūciḡhara*), ikat pinggang (*kāyabandhana*), saringan air (*parissāvana*), dan saringan pengisi bejana air (*dhammadhāraṇa*). Kemudian dengan membawa perlengkapan-perengkapan untuk para *bhikkhu* itu, mereka pergi dengan menggunakan perahu ke Sahajāti. Dan, setelah sampai di sana dan turun dari perahu, mereka menyantap makanan di bawah sebuah pohon.

Pada waktu itu di Sahajāti, ketika Bhante Sālha sedang berada dalam pengasingan diri di tempat sunyi muncul dalam pikirannya: “Sekarang yang manakah pembicara *Dhamma*—para *bhikkhu* dari wilayah timur atau dari Pāva?” Kemudian ketika Bhante Sālha merenungkan *Dhamma* dan *Vinaya*, muncul dalam pikirannya: “Para *bhikkhu* dari wilayah timur bukan pembicara *Dhamma*, para *bhikkhu* dari Pāva adalah pembicara *Dhamma*.”

Kemudian sesosok dewa dari Alam Kediaman Murni (*Brahma Suddhāvāsa*) mengetahui dengan pikirannya perenungan dari Bhante

Sāḷha. Dan sebagaimana seorang yang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk ataupun menekuk lengannya yang terentang, dewa itu menghilang dari alam kediamannya dan seketika muncul di hadapan Bhante Sāḷha. Kemudian dewa itu berkata demikian: “Benar, Bhante Sāḷha, para *bhikkhu* dari wilayah timur bukan pembicara *Dhamma*, para *bhikkhu* dari Pāva adalah pembicara *Dhamma*. Oleh karena itu, Bhante Sāḷha, tetap kokohlah dalam *Dhamma*.”

Bhante Sāḷha menjawab: “Baik dahulu dan sekarang, Dewa, aku tetap kokoh dalam *Dhamma*. Namun demikian, aku tidak akan mengemukakan pandanganku hingga aku terpilih (sebagai pembuat keputusan) berkenaan dengan perkara ini.”

Sementara itu, para *bhikkhu* suku Vajji menjumpai Bhante Revata dan mempersembahkan kepada beliau perlengkapan-perengkapan untuk para *bhikkhu* yang mereka bawa itu. Namun Bhante Revata tidak ingin menerimanya dengan mengatakan bahwa beliau telah tercukupi.

Pada waktu itu Bhante Uttara, seorang *bhikkhu* yang telah dua puluh *vassa*, adalah pembantu dari Bhante Revata. Kemudian mereka mendekatinya dan berusaha untuk memberikan persembahan itu kepadanya. Bhante Uttara juga tidak ingin menerimanya, namun mereka dengan berbagai cara memaksanya sehingga ia mengambil sepotong jubah. Setelah menerima persembahan itu, ia menanyakan keperluan mereka. Mereka meminta Bhante Uttara untuk mengatakan pada Bhante Revata bahwa para *bhikkhu* dari wilayah timur adalah pembicara *Dhamma* dan para *bhikkhu* dari Pāva bukan pembicara *Dhamma*.

Kemudian Bhante Uttara menemui Bhante Revata dan mengatakan seperti apa yang diminta oleh para *bhikkhu* suku Vajji: “Bhante, mohon *bhante* menyampaikan hal ini di tengah-tengah *Saṅgha*—‘Buddha, Yang Terberkahi, dilahirkan di wilayah timur, para *bhikkhu* dari timur adalah pembicara *Dhamma* dan para *bhikkhu* dari

Pāva bukan pembicara *Dhamma*.”

Mendengar hal itu, Bhante Revata mengatakan: “*Bhikkhu*, kamu sedang menghasutku mengenai apa yang bukan *Dhamma*.” Beliau kemudian mengusirnya.

Kemudian para *bhikkhu* suku Vajji bertanya kepada Bhante Uttara: “*Āvuso Uttara*, apakah yang beliau katakan?”

“Kejahatan telah dilakukan pada kita, *Āvuso*. Beliau mengatakan—‘*Bhikkhu*, kamu sedang menghasutku mengenai apa yang bukan *Dhamma*.’ Beliau kemudian mengusirku,” jawab Bhante Uttara.

“Bukankah anda, *Āvuso Uttara*, seorang senior dengan dua puluh *vassa*? Kalau demikian kami akan mengambil bimbingan dari anda sebagai guru.”

Bhante Sabbakāmi - *Bhikkhu* Tersenior

Sementara itu *Saṅgha* para *bhikkhu* telah berkumpul dengan keinginan untuk menyelidiki perkara itu. Atas saran dari Bhante Revata, para *bhikkhu* kemudian pergi ke Vesālī untuk menyelesaikan perselisihan di tempat asal terjadinya perkara itu.

Pada masa itu Bhante Sabbakāmi adalah *bhikkhu* tersenior dalam *Saṅgha* dan telah seratus dua puluh tahun sejak penahbisannya, ia pernah tinggal bersama dengan Bhante Ānanda sebagai *saddhivihārika* (*bhikkhu* yang mengambil bimbingan). Sekarang ia tinggal di Vesālī.

Sementara itu di Vesālī, Bhante Revata pergi ke wihara di mana Bhante Sabbakāmi tinggal. Sebuah kamar di ruang dalam dipersiapkan untuk Bhante Sabbakāmi dan sebuah kamar di ruang depan untuk Bhante Revata. Pada malam itu, Bhante Revata berpikir: “Sesepuh ini telah berusia tua, tetapi beliau tidak berbaring, tidak

tidur.” Sementara itu Bhante Sabbakāmi berpikir: “*Bhikkhu* pendatang ini lelah, tetapi ia tidak berbaring, tidak tidur.”

Kemudian pada akhir dari malam menjelang subuh, Bhante Sabbakāmi berkata kepada Bhante Revata demikian: “Dengan kediaman apakah, *Bhūmi* (adikku), sekarang anda berdiam sepenuhnya?”

Bhante Revata menjawab: “Dengan berdiam dalam cinta-kasih (*mettāvihāra*), *Bhante*, aku sekarang berdiam sepenuhnya. Dahulu, *Bhante*, ketika aku masih seorang umat awam, aku berlatih cinta-kasih, dan dengan kediaman dalam cinta-kasih itu sekarang aku berdiam sepenuhnya, dan juga aku telah mencapai kesempurnaan (*arahatta*) sejak lama. *Bhante*, dengan kediaman apakah sekarang Yang Mulia berdiam sepenuhnya?”

Bhante Sabbakāmi menjawab: “Dengan berdiam dalam kekosongan (*suññattāvihāra*), *Bhūmi*, aku sekarang berdiam sepenuhnya. Dahulu, *Bhūmi*, ketika aku masih seorang umat awam, aku berlatih kekosongan, dan dengan kediaman dalam kekosongan itu sekarang aku berdiam sepenuhnya, dan juga aku telah mencapai kesempurnaan (*arahatta*) sejak lama.”

Dan ketika mereka sedang bercakap-cakap, Bhante Sambhūta Sāṇavāsī tiba di sana. Dan setelah memberi hormat, ia duduk di tempat yang sesuai dan berkata kepada Bhante Sabbakāmi demikian: “*Bhante*, para *bhikkhu* suku Vajji menyatakan sepuluh pokok—praktik berkenaan dengan tanduk untuk garam adalah diperbolehkan ... praktik berkenaan dengan menerima emas dan perak adalah diperbolehkan. *Bhante*, Yang Mulia telah banyak menguasai *Dhamma* dan *Vinaya* dari guru penahbis. *Bhante*, ketika Yang Mulia merenungkan *Dhamma* dan *Vinaya*, apakah yang terpikir? Siapakah pembicara *Dhamma*—para *bhikkhu* dari timur atau dari Pāva?”

Bhante Sabbakāmi menjawab: “*Āvuso*, anda juga telah banyak menguasai *Dhamma* dan *Vinaya* dari guru penahbis. *Āvuso*, ketika anda

merenungkan *Dhamma* dan *Vinaya*, apakah yang terpikir? Siapakah pembicara *Dhamma*—para *bhikkhu* dari timur atau dari Pāva?”

“*Bhante*, ketika saya merenungkan *Dhamma* dan *Vinaya*, hal ini yang terpikirkan—para *bhikkhu* dari timur adalah bukan pembicara *Dhamma*, para *bhikkhu* dari Pāva adalah pembicara *Dhamma*. Namun demikian saya tidak mengemukakan pandangan saya hingga saya terpilih (sebagai pembuat keputusan) berkenaan dengan perkara ini,” jawab *Bhante Sambhūta Sāṇavāsī*.

Bhante Sabbakāmi berkata hal yang sama: “*Āvuso*, demikian juga ketika aku merenungkan *Dhamma* dan *Vinaya*, hal ini yang terpikirkan—para *bhikkhu* dari timur adalah bukan pembicara *Dhamma*, para *bhikkhu* dari Pāva adalah pembicara *Dhamma*. Namun demikian aku tidak mengemukakan pandanganku hingga aku terpilih (sebagai pembuat keputusan) berkenaan dengan perkara ini.”

Pelaksanaan Konsili

Kemudian pada waktu itu Persamuhan *Bhikkhu* telah berkumpul dengan tujuan untuk menyelidiki perkara itu. Tetapi pada awalnya ketika mereka sedang berusaha menyelidiki perkara itu terjadi pembicaraan yang tanpa akhir dan diskusi yang tidak membuahkan hasil. Agar tidak membuang-buang waktu dan untuk menghindari diskusi yang tidak relevan, *Bhante Revata* memberi tahu kepada *Samgha*: “*Bhante*, sudilah *Samgha* mendengarkanku. Sementara kita sedang berusaha menyelidiki perkara ini telah terjadi pembicaraan yang tanpa akhir dan diskusi yang tidak membuahkan hasil. Jika waktunya tepat bagi *Samgha*, *Samgha* dapat menyelesaikan perkara ini melalui referendum (*ubbhāhikā*).”

Kemudian *Samgha* memilih perwakilan dari wilayah timur dan dari Pāva (wilayah barat) masing-masing empat orang *bhikkhu*. Perwakilan dari wilayah timur adalah *Bhante Sabbakāmi*, *Bhante Sāḷha*, *Bhante Khujjasobhita*, dan *Bhante Vāsabhaḡāmika*; sedangkan

perwakilan dari Pāva adalah Bhante Revata, Bhante Sambhūta Sāṇavāsī, Bhante Yasa, dan Bhante Sumana.

Dan, Bhante Ajita, seorang pembaca *Pātimokkha* untuk *Saṅgha* dengan sepuluh tahun usia ke-*bhikkhu*-an (*vassa*), ditunjuk sebagai pengatur tempat duduk bagi para sesepuh. Sedangkan sebagai tempat penyelenggaraan dipilih Wihara Vālika (*Vālikārāma*) yang memiliki lingkungan yang nyaman, tidak berisik, dan bebas gangguan.

Untuk menyelesaikan pertikaian itu, Bhante Revata bertindak sebagai penanya (*pucchaka*) dan Bhante Sabbakāmi bertindak sebagai penjawab (*vissajjaka*). Kemudian Bhante Revata mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Bhante Sabbakāmi sebagai berikut:

Penyelesaian Perkara 1

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan tanduk untuk garam diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan tanduk untuk garam itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan untuk membawa garam yang disimpan di dalam sebuah tanduk, dengan berpikir—‘Aku akan menggarani makanan yang tidak bergaram (tidak ada rasa).’”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara pertama bahwa praktik berkenaan dengan tanduk untuk garam (*siṅgiloṇakappa*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 38 yang melarang menyantap makanan yang telah disimpan (*sannidhikāraka·bhojana*).

Penyelesaian Perkara 2

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan dua lebar jari diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan dua lebar jari itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan untuk menyantap makanan pada waktu yang tidak sesuai yaitu ketika bayang-bayang telah melebihi dua lebar jari.”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Samgha* membuat keputusan penyelesaian perkara kedua bahwa praktik berkenaan dengan dua lebar jari (*dvaṅgulakappa*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 37 yang melarang menyantap makanan setelah tengah hari (*vikāla-bhojana*).

Penyelesaian Perkara 3

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan antara desa-desa diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan antara desa-desa itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan, setelah menyantap makanan dan menolak tawaran (makanan selanjutnya), pergi ke desa lain dan menyantap makanan yang bukan tersisa di sana pada hari yang sama?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Samgha* membuat keputusan penyelesaian perkara ketiga bahwa praktik berkenaan dengan antara desa-desa (*gāmantarakappa*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 35 yang melarang menyantap makanan yang

bukan tersisa (*anātiritta-bhojana*).

Penyelesaian Perkara 4

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan banyak tempat tinggal diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan banyak tempat tinggal itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan untuk menjalankan *Uposatha* yang terpisah (sendiri-sendiri) oleh para *bhikkhu* yang berada di banyak tempat tinggal namun berada dalam batas *sīmā* yang sama?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara keempat bahwa praktik berkenaan dengan banyak tempat tinggal (*āvāsakappa*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin yang berhubungan dengan pelaksanaan *Uposatha* (*uposatha saṃyutta*) yang ditetapkan di *Rājagaha*.

Penyelesaian Perkara 5

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan persetujuan diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan persetujuan itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan untuk melaksanakan Tindak *Saṅgha* (*saṅghakamma*) dengan jumlah *bhikkhu* yang tidak memenuhi kuorum, dengan berpikir—‘Kita akan membuat para *bhikkhu* yang baru datang menyetujui.’”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara kelima bahwa praktik berkenaan dengan persetujuan (*anumatikappa*)

tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin yang telah diberikan berkenaan dengan para *bhikkhu* dari Campā.

Penyelesaian Perkara 6

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan apa yang merupakan kebiasaan diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan apa yang merupakan kebiasaan itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan untuk mengikuti kebiasaan, dengan berpikir—‘Hal ini biasa dilakukan oleh guru penahbisku (*upajjhāya*), hal ini biasa dilakukan oleh guruku (*ācariya*).’”

“*Āvuso*, praktik berkenaan dengan apa yang merupakan kebiasaan kadang-kadang diperbolehkan, kadang-kadang tidak diperbolehkan.”

Demikianlah, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara keenam tentang praktik berkenaan dengan apa yang merupakan kebiasaan (*āciṇṇakappa*).

Penyelesaian Perkara 7

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan susu mentega yang tidak diaduk diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan susu mentega yang tidak diaduk itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan, setelah menyantap makanan dan menolak tawaran (makanan selanjutnya), untuk minum apa pun bentuk cairan dari susu (=susu mentega) yang bukan tersisa tetapi telah melampaui tahap sebagai susu meskipun belum menjadi dadih?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara ketujuh bahwa praktik berkenaan dengan susu mentega yang tidak diaduk (*amathitakappa*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 35 yang melarang menyantap makanan yang bukan tersisa (*anatiritta·bhojana*).

Penyelesaian Perkara 8

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan minum tuak yang sedikit berfermentasi diperbolehkan?”

“*Āvuso*, apakah praktik berkenaan dengan minum tuak yang sedikit berfermentasi itu?”

“*Bhante*, apakah diperbolehkan meminum apa pun jenis tuak atau minuman keras (*surā*) yang sedikit berfermentasi tetapi belum menjadi minuman keras kuat yang dapat membuat mabuk atau lemahnya kesadaran (*majja*)?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara kedelapan bahwa praktik berkenaan dengan minum tuak yang sedikit berfermentasi (*jaḷogim̄ pātum̄*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 51 yang melarang minum minuman beralkohol atau berfermentasi (*surāmerayapāna*).

Penyelesaian Perkara 9

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan menggunakan kain alas duduk tanpa pinggiran diperbolehkan?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Saṅgha* membuat keputusan penyelesaian perkara kesembilan bahwa praktik berkenaan dengan menggunakan kain alas duduk tanpa pinggiran (*adasakam̄ nisīdanam̄*) tidak diperbolehkan

karena bertentangan dengan aturan disiplin *Pācittiya* 89 yang melarang menggunakan kain alas duduk tanpa pinggiran.

Penyelesaian Perkara 10

“*Bhante*, apakah praktik berkenaan dengan menerima emas dan perak diperbolehkan?”

“*Āvuso*, hal itu tidak diperbolehkan.”

Kemudian, *Samgha* membuat keputusan penyelesaian perkara kesepuluh bahwa praktik berkenaan dengan menerima emas dan perak (*jātarūparajataṃ*) tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan aturan disiplin *Nissaggiya Pācittiya* 18 yang melarang menerima emas dan perak (*jātarūparajata-paṭiggahaṇa*).

Kemudian, *Bhante Revata* berkata: “*Bhante*, sudilah *Samgha* mendengarkanku. Sepuluh pokok ini telah diputuskan oleh *Samgha*. Sepuluh pokok ini bertentangan dengan *Dhamma*, bertentangan dengan *Vinaya*, dan bukan instruksi dari Guru.”

Dan, *Bhante Sabbakāmi* juga berkata: “*Āvuso*, perkara ini telah diselesaikan. Damai, sungguh damai, benar-benar damai. Namun demikian, *Āvuso*, anda juga boleh mengajukan pertanyaan atas sepuluh pokok ini di tengah-tengah *Samgha* untuk meyakinkan para *bhikkhu* ini.”

Maka, kemudian di hadapan seluruh para *bhikkhu* (*Samgha*) yang berpartisipasi dalam konsili itu, *Bhante Revata* mengulang kembali pertanyaan atas sepuluh pokok perkara itu kepada *Bhante Sabbakāmi*, dan *Bhante Sabbakāmi* menjawab satu per satu bahwa sepuluh pokok perkara itu sebagai praktik yang tidak sesuai dengan *Vinaya*.

Setelah perkara itu diselesaikan, kemudian para *bhikkhu* itu mengulang kembali seluruh *Dhamma* dan *Vinaya*. Terdapat tujuh

ratus orang *bhikkhu Arahanta* yang berpartisipasi dalam Konsili Buddhis Kedua ini. Konsili ini diketuai oleh Bhante Sabbakāmi, sebagai *bhikkhu* paling senior dalam *Samgha*. Dan, Raja Kālāsoka menyediakan segala bantuan yang diperlukan bagi penyelenggaraan konsili yang berlangsung di Vālikārāma selama delapan bulan itu.

Sementara itu, para *bhikkhu* suku Vajji menolak untuk mematuhi hasil keputusan konsili itu. Mereka kemudian mengadakan konsili tandingan yang mana sepuluh ribu *bhikkhu* berpartisipasi di dalamnya. Karena besarnya partisipasi *bhikkhu* yang terlibat, maka konsili *Dhamma* itu dinamakan Konsili Besar (*Mahāsaṅgīti*). Kelompok para *bhikkhu* yang terlibat dalam Konsili Besar itu kemudian dikenal sebagai *Mahāsaṅghika*, sebagai pembedaan dari *Theravāda* (*Sthaviravāda*) yang merupakan kelompok para *bhikkhu* ortodoks yang tetap menjaga kemurnian Ajaran Buddha.

Demikianlah, keutuhan dan kesatuan dari para *bhikkhu* masih terpelihara selama seratus tahun pertama, namun setelah itu terjadi perpecahan dalam tubuh *Samgha* yang merupakan sebab munculnya sekte-sekte pecahan dalam Buddhisme dengan ajaran yang berbeda-beda.

Tatiya Saṅgīti

—Konsili Buddhis Ketiga—

Konsili Buddhis Ketiga diselenggarakan di Wihara Asoka (Asokārāma) di Pāṭaliputta pada tahun 235 Era Buddhis (308 SM). Alasan utama untuk mengadakan konsili ini adalah untuk melindungi kemurnian Ajaran Buddha agar tidak tercemar oleh enam puluh ribu kaum sesat yang menyusup ke dalam *Samgha*. Bhante Moggaliputta Tissa mengetuai konsili itu, yang diikuti oleh seribu orang *Arahanta*. Konsili tersebut berlangsung sembilan bulan di bawah santunan Raja Asoka. Setelah konsili itu berakhir, para misionari Buddhis diutus ke

sembilan negeri untuk menyebarkan Ajaran Buddha.

Perkembangan Buddhisme di Majjhimadesa

Dengan keputusan dari Konsili Buddhis Kedua, yang lebih menyokong pada para *bhikkhu* ortodoks, telah mengakibatkan terjadinya perpecahan pertama dalam tubuh *Samgha* yang tercatat sebagai asal usul dari dua sekte—*Theravāda* dan *Mahāsaṅghika*—dalam *Samgha* Buddhis awal. Kemudian, perpecahan itu semakin melebar dan dengan berlangsungnya waktu, yaitu selama tahun-tahun antara 100 dan 235 Era Buddhis, di Majjhimadesa telah muncul berbagai sekte Buddhis di luar dua sekte awal di atas.

Berkenaan dengan itu Kitab *Dīpavaṃsa* menyebutkan:

“Para *bhikkhu* amoral dari suku Vajji (*Vajjiputtakā*), yang telah dikeluarkan dari Persamuan *Bhikkhu* (*Samgha*) oleh para sesepuh (*therā*), memperoleh pengikut lain; dan para penganut ajaran salah yang berjumlah sepuluh ribu orang berkumpul dan juga mengadakan sebuah konsili. Oleh karena itu konsili *Dhamma* itu disebut Konsili Besar (*Mahāsaṅgīti*).”

“Para *bhikkhu* dari Konsili Besar itu menyusun ajaran yang berlawanan dengan keyakinan sejati. Mereka mengubah susunan yang asli dan membuat susunan yang lain. Mereka mengubah urutan *Sutta-Sutta*, yang merupakan bagian dari satu koleksi, ke tempat koleksi yang lain. Mereka merusak makna yang benar dan keyakinan pada *Vinaya* dan pada lima Himpunan Pembabaran (*Nikāya*).”

“Para *bhikkhu* itu, yang tidak memahami apa yang telah diajarkan dalam pembabaran dengan pembubuhan atau kiasan (*pariyāya*) maupun tanpa pembubuhan atau harfiah (*nippariyāya*), dengan makna langsung (*nītattham*) maupun dengan makna tidak langsung (*neyyattham*), memberi makna lain berkenaan dengan ajaran yang telah diucapkan oleh Buddha. Para *bhikkhu* itu

memberikan banyak makna yang menyimpang dengan kata-kata yang tampak bermakna benar.”

“Setelah membuang satu bagian dari *Sutta-Sutta* dan dari *Vinaya* yang mendalam, mereka menggubah *Sutta-Sutta* yang lain dan *Vinaya* yang lain yang memiliki kemiripan seperti yang asli. Setelah menyingkirkan kitab-kitab yang lain, yaitu: Kitab *Parivāra* yang merupakan sinopsis penjelasan dari *Vinaya*, enam divisi dari Kitab *Abhidhamma*, Kitab *Paṭisambhidāmagga*, Kitab *Niddesa*, dan beberapa bagian dari *Jātaka*, mereka menggubah kitab-kitab lain. Mereka mengabaikan hal-hal yang orisinal berkenaan dengan nama, penampilan, kelengkapan, serta gaya penuturan yang benar, dan membuatnya lain.”

“Mereka yang mengadakan Konsili Besar itu adalah sekte pecahan yang pertama, dan dengan meniru mereka banyak sekte pecahan lain yang muncul. Setelah itu perpecahan terjadi pada sekte baru itu dan terbentuk dua divisi, yaitu: para *bhikkhu Gokulika* dan *Ekabyohāra*. Setelah itu dua perpecahan terjadi di antara para *bhikkhu Gokulika* dan terbentuk dua divisi, yaitu: para *bhikkhu Paññatti* dan *Bahussutaka*. Dan berbeda dari sekte-sekte itu adalah para *bhikkhu Cetiya* yang merupakan divisi lain dari *Mahāsaṅgītika*. Lima sekte ini, semuanya berasal dari *Mahāsaṅgītika*, merusak makna sebenarnya dan Ajaran, serta beberapa bagian dari Himpunan; menyingkirkan beberapa bagian dari kutipan yang sulit, mereka mengubahnya. Mereka mengabaikan hal-hal yang orisinal berkenaan dengan nama, penampilan, kelengkapan, serta gaya penuturan yang benar, dan membuatnya lain.”

“Pada sekte ortodoks dari para sesepuh (*Theravāda*), kembali, terjadi perpecahan dan terbentuk dua divisi, yaitu: para *bhikkhu Mahimsāsaka* dan *Vajjiputtaka*. Pada sekte *Vajjiputtaka* muncul empat sekte, yaitu: *Dhammuttarika*, *Bhaddayānika*, *Channāgarika*, dan *Sammiti*. Dan di waktu kemudian, dua divisi muncul di antara para *bhikkhu*

Mahimsāsaka, yaitu: para *bhikkhu Sabbatthivāda* dan *Dhammagutta*. Kemudian berturut-turut terjadi perpisahan, dari sekte *Sabbatthivāda* muncul *Kassapika*, dari sekte *Kassapika* muncul *Saṅkantika*, dan setelah itu dari sekte *Saṅkantika* muncul *Suttavāda*. Sebelas sekte ini, yang memisahkan diri dari sekte *Theravāda*, merusak makna sebenarnya dan Ajaran, serta beberapa bagian dari Himpunan; menyingkirkan beberapa bagian dari kutipan yang sulit, mereka mengubahnya. Mereka mengabaikan hal-hal yang orisinal berkenaan dengan nama, penampilan, kelengkapan, serta gaya penuturan yang benar, dan membuatnya lain.”

“Tujuh belas adalah sekte pecahan, dan ada satu yang bukan pecahan; bersama dengan sekte itu yang bukan sekte pecahan, semuanya ada delapan belas. Sekte *Theravāda*, yang seperti sebuah pohon beringin yang besar, adalah yang terunggul, berisi ajaran yang lengkap dari Sang Penakluk, bebas dari pengurangan dan penambahan. Sekte yang lain muncul seperti duri yang tumbuh pada pohon. Dalam abad pertama tidak ada perpecahan; dalam abad kedua muncul tujuh belas sekte pecahan dalam Ajaran dari Sang Penakluk.”

Suksesinya Pemimpin *Samgha*

Kitab *Mahāvamsa*, Kitab *Dīpavamsa*, ataupun Kitab Ulasan *Samantapāsādikā* menyebutkan kronologi pergantian kepemimpinan dalam *Samgha* berdasarkan kepiawaian dalam *Vinaya* yang dapat ditelusuri dari Bhante Upāli hingga Bhante Moggaliputta Tissa. Berikut adalah latar belakang dan kronologi suksesi dari para sesepuh itu:

1. Upāli

Upāli berasal dari sebuah keluarga pemotong rambut di Kapilavatthu dan sebelum menjadi *bhikkhu*, ia bekerja untuk para pangeran suku Sakya. Ketika enam pangeran suku Sakya—Bhaddiya, Anuruddha, Bhagu, Kimbila, Devadatta, dan Ānanda—memohon

penahbisan lanjut (*upasampadā*) dari Buddha di Hutan Anupiya, Upāli menemani mereka. Pada waktu itu para pangeran yang akan menjadi *bhikkhu* itu memberikan semua perhiasannya yang berharga kepadanya, tetapi ia menolak untuk menerimanya dan justru ia menyatakan keinginannya untuk menjadi *bhikkhu* bersama mereka. Upāli menolaknya karena ia mengetahui bahwa suku Sakya memiliki sifat tinggi hati dan mudah tersinggung, dan ia takut bahwa sanak keluarga dari para pangeran itu akan mencurigainya telah membunuh para pangeran muda itu demi untuk mendapatkan hartanya. Dan atas permintaan dari para pangeran suku Sakya itu agar rasa harga diri dan kesombongan mereka dapat diturunkan, Buddha memberikan penahbisan lanjut pada Upāli sebelum mereka semua.

Suatu ketika Bhante Upāli menemui Buddha untuk mendapatkan izin bermeditasi di hutan. Buddha tidak menyetujuinya karena jika Bhante Upāli pergi ke hutan ia akan belajar bermeditasi saja, akan tetapi jika ia tetap tinggal di antara para *bhikkhu* lainnya, ia akan mendapatkan baik pengetahuan tentang meditasi maupun kata-kata dalam *Dhamma*. Bhante Upāli menerima nasihat dari Buddha dan meneruskan berlatih meditasi pandangan terang (*vipassanā*), dan ia segera dapat mencapai tataran kesucian *Arahatta*. Bhante Upāli menerima keseluruhan ajaran tentang *Vinaya* secara langsung dari Buddha. Di hadapan Persamuan *Bhikkhu* (*Samgha*), Buddha menyatakan bahwa Bhante Upāli sebagai yang terpiawai dalam Aturan Disiplin (*Vinayadhara*).

Ketika Buddha mencapai *Parinibbāna*, Bhante Upāli telah menyelesaikan empat puluh empat tahun usia ke-*bhikkhu*-an (*vassa*), dan sejak itu ia menjadi Pemimpin dalam *Vinaya* (*Vinaya-pāṃokkha*) selama tiga puluh tahun lagi. Bhante Upāli mencapai *Nibbāna* akhir dengan tujuh puluh empat tahun usia ke-*bhikkhu*-an pada tahun keenam dari pemerintahan Raja Udayabhadda (30 Era Buddhis).

2. Dāsaka

Di Kota Vesālī hiduplah seorang brahmana terpelajar bernama Dāsaka. Sebagai murid yang tertua di antara tiga ratus orang murid lainnya, ia tinggal bersama dengan gurunya. Pada akhir dari dua belas tahun setelah mempelajari seluruh Kitab *Veda*, suatu hari ia berpergian bersama beberapa murid lainnya dan menemui Bhante Upāli yang tinggal di Vālikārāma. Dāsaka kemudian bertanya tentang bagian-bagian yang sulit dari Kitab *Veda*, yang dapat dijelaskan dengan baik oleh Bhante Upāli. Kemudian sebaliknya Bhante Upāli memberikan sebuah pertanyaan kepadanya:

“Satu *dhamma*, O brahmana muda, terjadi setelah mengikuti semua *dhamma*, namun semua *dhamma* berakhir pada satu *dhamma*, apakah satu *dhamma* itu?”

Demikian, Bhante Upāli berbicara tentang *dhamma* sejati, tetapi Dāsaka itu tidak mengerti maknanya. Kemudian ia bertanya pada seseorang: “O *Bhikkhu*, mantra apakah itu?”

Sesebuah menjawab: “Mantra dari Buddha.”

Dan ketika brahmana muda itu berkata: “Ajarkan padaku mantra itu!”

Bhante Upāli menjawab: “Aku mengajarkan hanya pada seseorang yang mengenakan jubah kami.”

Demi mendapatkan mantra itu, Dāsaka memohon izin pada gurunya, ibu serta ayahnya untuk mempelajarinya di bawah kondisi yang diberikan itu. Kemudian ia bersama dengan tiga ratus orang brahmana muda lainnya mendapatkan penahbisan awal (*pabbajjā*) dan setelah beberapa waktu mereka mendapatkan penahbisan lanjut (*upasampadā*).

Bhante Upāli memberikan penahbisan lanjut pada Dāsaka ketika beliau telah menyelesaikan enam puluh tahun usia ke-*bhikkhu*-

an. Beliau mengajarkan seluruh *Tipiṭaka* kepada Dāsaka serta para *bhikkhu* lainnya yang telah mengatasi noda batin (*khīṇāsava*). Dan di antara mereka, Dāsaka adalah yang terunggul. Setelah Bhante Upāli meninggal, Bhante Dāsaka menjadi Pemimpin dalam *Vinaya* selama lima puluh tahun lagi. Beliau meninggal dengan enam puluh empat tahun usia ke-*bhikkhu*-an pada tahun kedelapan dari pemerintahan Raja Susunāga (80 Era Buddhis).

3. Soṇaka

Di Kota Kāsi, hiduplah seorang putra dari pemimpin pedagang keliling terkemuka bernama Soṇaka. Pada suatu waktu, ia mengikuti orang tuanya yang pergi berdagang ke Kota Giribbaja (Rājagaha). Pada waktu itu Bhante Dāsaka, sebagai pemimpin dari *Samḅha*, tinggal di Wihara Veḷuvana, dekat Kota Giribbaja dari Negeri Magadha. Suatu hari Soṇaka, sebagai seorang pemuda berusia lima belas tahun, pergi ke Wihara Veḷuvana bersama-sama dengan teman-temannya, lima puluh lima brahmana muda.

Ketika ia melihat Bhante Dāsaka bersama dengan murid-muridnya yang sedang mengelilinginya di sana, timbul rasa bahagia dalam hatinya disertai keyakinan pada beliau. Ia, kemudian, memohon penahbisan kepada beliau. Tetapi Bhante Dāsaka berkata: “Tanyakan terlebih dahulu pada gurumu!”

Setelah berpuasa tidak makan tiga kali, Soṇaka, akhirnya, mendapatkan izin dari ibu dan ayahnya untuk menjalani kehidupan sebagai petapa (*samaṇa*). Ia segera pergi kembali ke wihara dan mendapatkan penahbisan awal (*pabbajjā*) dari Bhante Dāsaka. Dan beberapa tahun kemudian, ketika Bhante Dāsaka telah menyelesaikan empat puluh lima*) tahun usia ke-*bhikkhu*-an, beliau memberikan penahbisan lanjut (*upasampadā*) pada Soṇaka.

Catatan:

*) Menurut Kitab *Dīpavamsa* Bab V.78, Bhante Dāsaka telah

menyelesaikan empat puluh lima *vassa* ketika memberikan penahbisan pada Soṇaka, tetapi dalam Bab IV.41 dari kitab yang sama menyebutkan bahwa Bhante Dāsaka telah empat puluh *vassa*. Sedangkan petunjuk lain menyatakan bahwa tahun kesepuluh dari Raja Nāgadāsa (India) atau tahun kedua puluh dari Raja Paṇḍuvāsudeva (Srilanka) sebagai tahun penahbisan dari Soṇaka, yaitu 485 SM (58 Era Buddhis) atau 484 SM (59 Era Buddhis). Jadi, dalam hal ini ada ketidakpastian informasi. Sedangkan berdasarkan perhitungan total usia ke-*bhikkhu*-an (enam puluh enam *vassa*) dan tahun meninggal dari Soṇaka (124 Era Buddhis), maka Bhante Dāsaka telah menyelesaikan empat puluh dua *vassa* (58 Era Buddhis) ketika memberikan penahbisan pada Soṇaka.

Soṇaka bersama-sama dengan para *bhikkhu* muda lainnya mempelajari Tiga Keranjang Ajaran (*Tipiṭaka*) di bawah bimbingan Bhante Dāsaka. Di antara kumpulan seribu orang para *bhikkhu*, yang telah mengatasi noda batin (*khīṇāsava*) dan yang terpelajar dalam *Tipiṭaka*, Soṇaka adalah yang terunggul. Ketika Bhante Dāsaka meninggal, Bhante Soṇaka meneruskan kepemimpinan dalam *Vinaya* selama empat puluh empat tahun lagi. Beliau meninggal dengan enam puluh enam tahun usia ke-*bhikkhu*-an pada tahun 124 Era Buddhis.

4. Siggava

Di Kota Pāṭaliputta hiduplah Siggava yang bijaksana, putra dari seorang menteri. Ketika ia berusia delapan belas tahun, ia tinggal di tiga istana yang sesuai untuk tiga musim yang ada dalam setahun. Pada suatu hari Siggava bersama dengan temannya Caṇḍavajji, yang juga putra dari seorang menteri, serta diikuti oleh lima ratus orang pengikutnya pergi Wihara Kukkuṭa (Kukkuṭārāma) untuk mengunjungi Bhante Soṇaka yang tinggal di sana.

Ketika sampai di wihara itu, Siggava mendapati Bhante

Soṅaka sedang duduk bermeditasi dan berada dalam Pencapaian Penghentian (*Nirodha Samāpatti*) dengan seluruh indrianya yang terjaga, serta tidak menjawab sapaannya. Ia, kemudian, menanyakan hal itu pada para *bhikkhu* lain yang ada di situ.

Para *bhikkhu* itu menjawab: “Mereka yang berada dalam Pencapaian Penghentian tidak akan memberi jawaban.”

“Bagaimana ia akan keluar dari Pencapaian Penghentian itu?” tanyanya lagi.

Dan, para *bhikkhu* itu berkata: “Atas panggilan dari Guru, atau atas panggilan dari *Samgha*, atau ketika jangka waktu Pencapaian telah berakhir, atau pada waktu menjelang meninggal karena jangka waktu kehidupannya habis, mereka akan keluar dari Pencapaian.”

Ketika berkata demikian, karena para *bhikkhu* itu melihat bahwa para pemuda itu memiliki kondisi sokongan yang kuat (*upanissaya*) untuk mencapai kesucian, mereka melakukan undangan atas nama *Samgha*. Bhante Soṅaka keluar dari Pencapaian itu dan menemui mereka.

Siggava bertanya: “*Bhante*, mengapa anda tidak menyahut kami?”

Bhante Soṅaka menjawab: “Kami sedang berada dalam kebahagiaan yang dapat kami capai.”

Pemuda itu berkata: “Biarkan kami menikmatinya juga.”

Beliau menjawab: “Kami dapat membuat mereka menikmatinya, namun hanya pada mereka yang seperti kami.”

Kemudian, dengan izin dari ibu dan ayah mereka, Siggava dan Caṇḍavajji, serta lima ratus pengikutnya mendapatkan penahbisan awal (*pabbajjā*). Dan di waktu lain, ketika Bhante Soṅaka telah menyelesaikan empat puluh tahun usia ke-*bhikkhu*-an, beliau memberikan penahbisan lanjut (*upasampadā*) pada Siggava dan

Caṇḍavajji. Dengan Bhante Soṇaka sebagai guru pembimbingnya, Siggava dan Caṇḍavajji mempelajari Tiga Keranjang Ajaran (*Tipiṭaka*) dengan penuh semangat dan dengan usaha kerasnya mereka juga merealisasikan Enam Pengetahuan Tinggi (*Chaḷabhiñṇā*).

Ketika Bhante Soṇaka meninggal, Bhante Siggava meneruskan kepemimpinan dalam *Vinaya* selama lima puluh dua tahun lagi. Dan, beliau meninggal dengan tujuh puluh enam tahun usia ke-*bhikkhu*-an pada tahun 176 Era Buddhis.

5. Moggaliputta Tissa

Setelah Konsili Buddhis Kedua berakhir, para sesepuh yang mengadakan konsili itu meramalkan bahwa di masa depan setelah seratus delapan belas tahun akan terjadi kemerosotan *Buddha Sāsana* di Majjhimadesa. Oleh karena itu, mereka mencari seseorang yang dapat berjuang dan mengabdikan pada perkembangan Ajaran Buddha. Akhirnya, mereka menemukan Mahābrahmā Tissa yang usia kehidupannya di alam brahma tidak lama lagi. Mereka, kemudian, pergi menemui Mahābrahmā Tissa dan memohon padanya untuk mencegah terjadinya kemerosotan itu dengan terlahir kembali sebagai manusia. Ia menyetujui permintaan mereka untuk menjaga serta menyebarkan *Buddha Sāsana* agar tetap bersinar terang.

Pada waktu itu, Bhante Siggava dan Bhante Caṇḍavajji adalah anggota *Samgha* yang masih muda. Mereka telah mumpuni dalam *Tipiṭaka*, memiliki Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhida-ñāṇa*), dan mereka adalah *Arahanta* yang telah menghancurkan semua noda batinnya (*khīṇāsavā*). Para sesepuh itu berkata pada mereka berdua:

“Kalian berdua, *Āvuso*, tidak ikut berpartisipasi dalam penyelesaian masalah perselisihan yang terakhir terjadi (=Konsili Buddhis Kedua). Oleh karena itu, kalian pantas mendapatkan hukuman dari *Samgha*, sebagai berikut—‘Mahābrahmā Tissa telah menerima tugas untuk terlahir kembali di rumah keluarga Brahmana

Moggali. Ketika waktunya tiba, salah satu dari kalian harus pergi menemui dan mengalihyakinkan anak itu dengan memberikan penahbisan awal sebagai seorang *sāmaṇera*, dan yang seorang lagi harus mengajarkan *Dhamma* dari Buddha.”

Ketika saatnya tiba, Mahābrahmā Tissa meninggalkan alam brahma untuk dilahirkan kembali di rumah keluarga Brahmana Moggali. Dan ketika Bhante Siggava telah mengetahui bahwa Tissa telah dikandung dalam rahim Brahmani Moggali, sejak saat itu beliau pergi ke rumah itu setiap hari untuk mendapatkan dana makanan selama tujuh tahun. Namun demikian, sesepuh tidak pernah mendapatkan sesendok besar bubur ataupun sesendok nasi dari rumah itu.

Setelah tujuh tahun berlalu, suatu hari ketika sesepuh pergi ke rumah itu lagi, anggota keluarga dari rumah itu berkata: “Pergilah lanjutkan (*aticchatha*), *Bhante*.” Dan ketika beliau pergi berlalu, Brahmana Moggali yang kebetulan bertepatan sedang berjalan pulang, melihatnya dan bertanya: “Petapa, apakah anda telah mendapatkan sesuatu dari rumah kami?” Beliau menjawab: “Ya, aku telah mendapatkan, Brahmana.” Ketika Brahmana Moggali sampai di rumah dan menanyakan tentang hal itu, ia menjadi mengetahui apa yang telah terjadi.

Keesokkan harinya, brahmana itu telah menunggu di depan rumahnya ketika Bhante Siggava datang lagi ke rumah itu. Ia kemudian mencela beliau sebagai telah berdusta. Sesepuh berkata: “Aku telah mengunjungi rumah anda selama tujuh tahun, tetapi bahkan sepatah kata ‘*aticchata*’ pun tidak pernah aku dapatkan. Kemarin, untuk pertama kalinya, aku mendapatkan kata ‘*aticchata*’ dari anggota keluarga anda sebelum aku pergi ke rumah-rumah lainnya. Maka itulah aku berkata—‘Aku mendapatkannya.’”

Ketika brahmana itu mendengar kata-kata dari sesepuh, ia berpikir: “Benar, sesepuh itu telah mendapatkan kata sambutan

‘*aticchata*’, itulah mengapa ia berkata bahwa ia telah mendapatkannya.”

Sejak saat itu Brahmana Moggali menjadi berkeyakinan penuh pada Bhante Siggava dan mengundang beliau untuk datang setiap hari untuk menerima dana makanan dari rumahnya. Dan setiap hari setelah menerima dana makanan, sesepuh mengajarkan *Dhamma* dari Buddha. Dengan cara demikian, secara perlahan-lahan akhirnya semua anggota keluarganya juga menjadi berkeyakinan.

Dengan berlangsungnya waktu Tissa tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas dan ketika berusia enam belas tahun ia telah dapat menguasai tiga Kitab *Veda*. Pada waktu itu, Bhante Siggava berpikir bahwa sudah saatnya bagi beliau untuk berbicara pada pemuda itu. Beliau, kemudian, membuat semua tempat duduk di rumah itu hilang dan hanya menyisakan sebuah tempat duduk milik brahmana muda itu.

Kemudian, orang-orang di rumah itu, karena tidak menemukan tempat duduk lain, menjadi kebingungan karena sesepuh harus berdiri, dan mempersiapkan tempat duduk milik pemuda Tissa untuk beliau. Ketika brahmana muda itu kembali dari rumah gurunya dan melihat sesepuh itu sedang duduk di sana, ia menjadi merasa tidak senang dan berbicara pada sesepuh itu dengan cara yang tidak bersahabat.

Kemudian, Bhante Siggava berkata padanya: “Anak muda, apakah kamu tahu mantra?”

Brahmana muda itu menjawab dengan bertanya kepada beliau dengan pertanyaan yang sama. Dan, karena sesepuh menjawab: “Saya mengetahuinya,” brahmana muda itu bertanya pada beliau suatu bagian yang sulit dari Kitab *Veda*. Bhante Siggava dapat menjelaskan hal itu dengan baik padanya, karena ketika beliau masih sebagai perumah-tangga beliau telah mempelajari seluruh Kitab *Veda* hingga akhir. Kemudian Bhante Siggava ganti bertanya

kepada pemuda Tissa:

“Pada orang ini kesadaran muncul dan tidak lenyap, apakah padanya kesadaran akan lenyap dan tidak akan muncul?”

“Tetapi, pada orang ini kesadaran akan lenyap dan tidak akan muncul, apakah padanya kesadaran muncul dan tidak lenyap?”

Sesebuah yang bijaksana ini mengajukan pertanyaan itu dari Bab *Citta Yamaka* (dari *Abhidhamma Piṭaka*). Pemuda Tissa, seperti berada dalam kegelapan, berkata pada beliau: “O *Bhikkhu*, mantra apakah itu?”

“Mantra dari Buddha,” jawab seseorang.

Dan ketika pemuda itu berkata: “Ajarkan padaku mantra itu!”

Beliau menjawab: “Aku mengajarkan hanya pada seseorang yang mengenakan jubah kami.”

Dengan izin dari ibu dan ayahnya, pemuda Tissa menerima penahbisan awal (*pabbajjā*) demi mendapatkan mantra itu. Dan, Bhante Siggava, setelah menahbiskan Tissa, mengajarkan objek meditasi tiga puluh dua aspek (*dvattiṃsākāra kammaṭṭhāna*) padanya. Dengan ketekunannya berlatih meditasi, Sāmaṇera Tissa, yang sangat berbakat ini, segera dapat merealisasikan pencapaian tataran kesucian dari Buah Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*). Dan, ketika Bhante Siggava mengetahui hal itu, beliau kemudian mengirimnya ke Bhante Caṇḍavajji untuk mempelajari *Suttanta Piṭaka* dan *Abhidhamma Piṭaka*.

Kemudian, ketika Tissa telah memenuhi persyaratan dalam usia, Bhante Siggava, yang pada waktu itu telah menyelesaikan enam puluh empat tahun usia ke-*bhikkhu*-an, memberikan penahbisan lanjut (*upasampadā*) padanya menjadi seorang *bhikkhu*. Beliau juga mengajarkan *Vinaya Piṭaka* padanya yang dapat diselesaikan dan dikuasai dalam waktu kurang dari satu tahun. Di waktu selanjutnya, Tissa mengembangkan meditasi pandangan terangnya (*vipassanā*)

lebih lanjut dan segera dapat mencapai tataran kesucian tertinggi *Arahatta* disertai dengan penguasaan Enam Pengetahuan Tinggi (*Chalabhiññā*).

Demikianlah, ia dikenal sebagai Bhante Moggaliputta Tissa, seorang *bhikkhu Arahā* yang piawai dalam seluruh Ajaran Buddha. Ketika Bhante Siggava meninggal, beliau meneruskan menjadi Pemimpin dalam *Vinaya* selama enam puluh delapan tahun lagi. Beliau mengemban tugas menjaga dan menyebarkan *Buddha Sāsana* dan memegang peran penting dalam pelaksanaan Konsili Buddhis Ketiga. Bhante Moggaliputta Tissa, pada saat menjelang pencapaian *Nibbāna* akhirnya, menyerahkan kepemimpinan dalam *Vinaya* kepada Mahinda. Beliau meninggal dengan delapan puluh tahun usia ke-*bhikkhu*-an pada tahun kedua puluh enam dari pemerintahan Raja Asoka (244 Era Buddhis).

Pengalihyakinan Raja Asoka

Asoka adalah salah seorang dari seratus satu orang putra dari Raja Bindusāra. Ia ditunjuk menjadi gubernur dari Provinsi Avanti dengan ibukota di Ujjeni. Ketika Raja Bindusāra sakit keras dan terbaring di tempat tidur menjelang mangkat, Asoka segera meninggalkan Ujjeni dan pergi ke Pāṭaliputta. Ia menguasai ibukota kerajaan itu dan membunuh seluruh pangeran lain yang menghalanginya, kecuali Tissa saudara kandungnya. Karena tindakannya itu, ia dikenal sebagai Caṇḍāsoka (Asoka Yang Garang). Perbuatannya itu telah menyebabkan timbulnya perlawanan yang kuat sehingga ia harus menghadapi situasi itu selama empat tahun sebelum ia menobatkan dirinya menjadi raja pada 325 SM (218 Era Buddhis). Raja Asoka memerintah Kerajaan Magadha selama tiga puluh tujuh tahun hingga tahun 288 SM.

Raja Bindusāra semasa hidupnya biasa menjamu makanan kepada enam puluh ribu brahmana, demikian pula seperti apa yang

telah dilakukan oleh ayahnya, Raja Asoka mengikuti perbuatan kebajikan itu. Tetapi setelah tiga tahun, ketika ia melihat sikap para brahmana yang saling ingin menguasai persembahan makanan, ia menjadi kecewa dan mulai mencari orang-orang yang telah mencapai kesucian.

Suatu hari ketika Raja Asoka sedang berdiri di samping jendela, ia melihat seorang *sāmaṇera* muda yang sedang berjalan dengan tenang melintasi halaman istana. Perhatian raja menjadi terserap padanya dan pada saat itu juga timbul dalam dirinya rasa kasih dan hormat padanya. Ia serta-merta mengundang *sāmaṇera* itu ke istana.

Pemuda itu adalah *Sāmaṇera Nigrodha*, anak dari Pangeran Sumana, saudara tertua dari semua anak dari Raja Bindusāra. Ketika anak itu berusia tujuh tahun, tertampak oleh Bhante Mahāvaruṇa bahwa ia memiliki kondisi sokongan yang kuat (*upanissaya*) untuk mencapai kesucian. Sesepeuh itu, setelah meminta izin pada ibunya, memberikan penahbisan awal padanya. Bahkan di tempat itu ketika para *bhikkhu* sedang mencukur rambutnya, anak itu mencapai tataran kesucian *Arahatta*.

Di dalam istana, Raja Asoka dengan tangannya sendiri melayani *Sāmaṇera Nigrodha* dengan mempersembahkan berbagai makanan keras (*khādaniya*) dan makanan lunak (*bhojaniya*) yang sedianya dipersiapkan untuk dirinya. Setelah *sāmaṇera* itu selesai menyantap makanannya, raja bertanya padanya tentang *Dhamma* yang diajarkan oleh Buddha. Pada saat itu *Sāmaṇera Nigrodha* membabarkan *Appamāda Vagga* pada raja.

Ketika Raja Asoka dengan penuh perhatian mendengarkan uraian *Dhamma* dari *Sāmaṇera Nigrodha*, timbul keyakinan yang kuat dalam dirinya akan ajaran dari Buddha. Ia kemudian berkata padanya: “Anakku, aku akan memberikan delapan porsi makanan pada anda setiap hari.”

Sāmaṇera menjawab: “Aku akan mempersembhkannya pada guru penahbisku (*upajjhāya*).”

Ketika delapan porsi makanan lagi akan diberikan padanya, ia mengatakan bahwa ia akan memberikannya pada guru pembimbingnya (*ācariya*). Dan lagi, ketika delapan porsi makanan akan diberikan padanya, ia mengatakan bahwa ia akan memberikannya pada *Bhikkhu Saṅgha*. Dan masih lagi, ketika delapan porsi makanan akan diberikan padanya, ia, dengan bijaksana, bersedia menerimanya.

Keesokkan harinya, ia pergi bersama dengan tiga puluh dua orang *bhikkhu*. Dan setelah dilayani oleh raja dengan tangannya sendiri, dan memberikan pembabaran *Dhamma* pada raja, ia memantapkan raja beserta istri, anak-anaknya, para kerabatnya, para menteri, dan banyak lainnya dalam perlindungan dari Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha* (*Tisaraṇa*) serta pelaksanaan Lima Aturan Disiplin Moral (*Pañcasīla*).

Kerabat *Sāsana*

Dari pernikahan antara Raja Asoka dan *Devī* dari *Vedisa* (*Vedisa Mahādevī*), lahirlah seorang putra yang diberi nama Mahinda pada tahun 204 Era Buddhis. Dan, dua tahun kemudian lahirlah seorang putri yang diberi nama *Saṅghamittā*.

Setelah mengetahui dari *Bhikkhu Saṅgha* bahwa terdapat delapan puluh empat ribu kelompok *Dhamma* dari Ajaran Buddha, Raja Asoka, kemudian, membangun wihara dengan jumlah yang sama di berbagai kota. Dan, ia sendiri mendirikan Wihara Asoka (*Asokārāma*) di Kota *Pāṭaliputta*. Ketika menghadiri festival agama untuk merayakan selesainya pembangunan seluruh wihara itu, ia bertanya kepada *Bhikkhu Saṅgha*:

“*Bhante*, persembahan dana untuk *Buddha Sāsana* dari

siapakah, yang pernah ada, yang sebesar persembahanku?”

Pada waktu itu, *Bhikkhu Saṅgha* menugaskan Bhante Moggaliputta Tissa untuk memberikan jawaban pada raja: “Raja Agung, bahkan di waktu kehidupan Buddha tidak ada seorang pendana pun yang setara seperti anda.”

Ketika raja mendengar ini, ia menjadi sangat senang dan bertanya kembali: “Tidak adakah seorang kerabat dari *Sāsana* (*Sāsana-dāyāda*) yang seperti aku?”

Karena sesepuh itu melihat akan keberhasilan dari putra raja Mahinda dan putrinya Saṅghamittā, dan melihat masa depan bahwa kemajuan dari *Dhamma* yang akan muncul dari mereka, dan bahwa beliau akan menempatkan tanggung jawab *Sāsana* (*Sāsanadhura*) padanya, maka beliau menjawab raja demikian:

“Bahkan seorang pendana yang sedemikian murah hati dalam persembahan seperti anda bukanlah seorang kerabat dari *Sāsana*. Raja Agung, ia hanya disebut seorang penyokong kebutuhan (*paccaya-dāyaka*). Tetapi ia yang merelakan putra dan putrinya masuk dalam persamuhan dari *Sāsana* adalah seorang kerabat dari *Sāsana*, bukan seorang penyokong kebutuhan.”

Karena raja akan sangat bahagia menjadi seorang kerabat dari *Sāsana*, ia bertanya pada Mahinda dan Saṅghamittā yang berdiri di dekatnya: “Anakku, apakah kalian berkeinginan untuk menerima penahbisan (*pabbajjā*)? Sesungguhnya, penahbisan dinilai sebagai suatu yang luhur.”

Ketika mereka mendengar perkataan dari ayahnya, mereka berkata padanya: “Hari ini juga kami akan berbahagia untuk masuk dalam persamuhan, Ayahanda Raja, jika anda menginginkannya; karena untuk kami, dan juga untuk anda, penahbisan kami akan menjadi sebuah anugerah.”

Karena sejak waktu penahbisan dari Pangeran Tissa (adik dari

Raja Asoka), Mahinda telah bertekad untuk masuk dalam persamuhan; dan Saṅghamittā sejak penahbisan dari Aggibrahmā (suaminya). Meskipun raja berkeinginan untuk menganugerahkan Mahinda dengan jabatan raja muda (*uparāja*), namun ia mengizinkan penahbisannya, dengan pikiran: “Ini adalah perbuatan yang sangat luhur.”

Bhante Mahādeva memberikan penahbisan awal (*pabbajjā*) pada Mahinda. Dan karena ia telah berusia dua puluh tahun, ia langsung mendapatkan penahbisan lanjut (*upasampadā*) pada hari yang sama. Penahbisan awal dan lanjut pada Mahinda terjadi pada tahun 224 Era Buddhis, atau pada tahun keenam dari pemerintahan Raja Asoka. Bhante Moggaliputta Tissa, yang ketika itu telah memiliki enam puluh enam tahun usia ke-*bhikkhu*-an, bertindak sebagai guru penahbis (*upajjhāya*) dan Bhante Majjhantika bertindak sebagai pembaca dari teks ketetapan resmi (*kammavācā*). Di tempat itu juga pada saat Mahinda menerima penahbisan lanjut, ia mencapai tataran kesucian tertinggi *Arahatta* disertai dengan Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhida-ñāṇa*).

Sementara itu, Putri Saṅghamittā menerima penahbisan awal karena ia masih berusia delapan belas tahun. Bertindak selaku guru penahbis (*upajjhāya*) adalah seorang *bhikkhunī* termashyur yang bernama Dhammapālā, dan bertindak sebagai guru pembimbingnya (*ācariya*) adalah Bhikkhunī Āyupālā. Dalam waktu yang tidak lama, Saṅghamittā juga dapat mencapai pembebasan dari semua noda batin (*āsava*) dan mencapai tataran kesucian *Arahatta*.

Mahinda tinggal bersama dengan guru penahbisnya, Bhante Moggaliputta Tissa yang mengajarkannya seluruh *Dhamma* dan *Vinaya* selama tiga tahun. Dan, di antara seribu orang murid (*antevāsika*) yang tinggal bersamanya, Mahinda adalah murid yang terunggul (*pāmokkha*).

Di waktu kemudian, ketika Konsili Buddhis Ketiga telah

berakhir, Bhante Mahinda mendapatkan tugas untuk menjalankan misionari ke Tambapaṇṇidīpa (Srilanka). Ketika itu beliau telah menyelesaikan dua belas tahun dan enam bulan usia ke-*bhikkhu*-an atau terjadi pada tahun kedelapan belas dari pemerintahan Raja Asoka (236 Era Buddhis).

Timbulnya Persoalan Dalam *Sāsana*

Dengan pengalihyakinan Raja Asoka, kesejahteraan materi dari wihara-wihara tumbuh dengan melonjak dan para *bhikkhu* dapat hidup dengan mudah dan nyaman. Ia menghentikan pemberian dana makanan pada enam puluh ribu guru penganut ajaran lain dan mengalihkan persembahannya pada *Sāmaṇera Nigrodha* dan enam puluh ribu *Bhikkhu Saṅgha* dari Buddha.

Ia memberikan persembahan senilai lima ratus ribu keping uang setiap hari—masing-masing senilai seratus ribu keping uang untuk persembahan bunga, parfum, dan sebagainya untuk puja pada altar Buddha, untuk pembabaran dan perkembangan *Dhamma*, untuk kesejahteraan para anggota *Saṅgha*, untuk guru spiritualnya *Sāmaṇera Nigrodha*, dan untuk obat-obatan bagi mereka yang sakit. Ia menyisihkan uang senilai sembilan puluh enam *koṭi* (=sembilan ratus enam puluh juta) untuk membangun wihara-wihara di delapan puluh empat ribu kota, dan ia sendiri membangun *Asokārāma* di ibukota kerajaan *Pāṭaliputta*. Karena itulah, beliau yang dulu dijuluki sebagai *Caṇḍāsoka* sekarang dikenal sebagai *Dhammāsoka* (Asoka Yang Saleh).

Perbuatan kebajikan yang telah dilakukan Raja Asoka membawa kehormatan yang tinggi dan sokongan yang besar bagi *Sāsana*. Namun tidak demikian yang terjadi pada para guru dari penganut keyakinan lain. Mereka menjadi kehilangan kehormatan dan sokongan, dan mereka bahkan menjadi tidak mendapatkan cukup makanan. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk

memperoleh lagi kehormatan dan sokongan yang telah hilang itu dengan mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*.

Kemudian, mereka mengajarkan pandangan mereka masing-masing, dengan mengatakan: “Ini adalah *Dhamma*, ini adalah *Vinaya*, ini adalah ajaran dari Guru.” Sebagian bahkan tanpa mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*, mencukur rambut mereka sendiri, mengenakan jubah kuning, datang dan tinggal di wihara-wihara. Pada waktu hari *Uposatha*, mereka datang dan bergabung dalam Persamuan *Bhikkhu* (*Samgha*). Namun, para *bhikkhu* yang baik tidak mau bergaul dengan mereka.

Ketika melihat apa telah yang terjadi, Bhante Moggaliputta Tissa berpikir: “Sekarang perkara (*adhikaraṇa*) telah terjadi, dan tidak lama lagi hal itu akan bertambah semakin parah. Aku tidak mungkin untuk menyelesaikan perkara ini dengan tinggal di antara para *bhikkhu* ini.” Dan setelah mempercayakan kepengurusan komunitas para *bhikkhu* pada Mahinda, Bhante Moggaliputta Tissa pergi ke Bukit Ahogaṅgā untuk hidup menyendiri dengan tenang.

Para *bhikkhu* palsu itu (*titthiyā*) berperilaku dengan tidak menuruti *Dhamma* dan *Vinaya*, dan menimbulkan berbagai macam kebusukan, noda, dan duri bagi *Sāsana*. Mereka tetap mempraktikkan ajaran mereka sendiri seperti menyembah api, membuat tubuhnya diterpa oleh panas api dari lima penjuru, berkeliling mengikuti arah matahari, berendam dalam air ketika sangat dingin, atau berketetapan untuk menghancurkan *Dhamma* dan *Vinaya*.

Karena alasan banyaknya jumlah *bhikkhu* palsu dan ketidakaturan dari tindakan mereka, para sesepuh tidak mampu lagi untuk mengendalikan mereka dengan menggunakan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, para *bhikkhu* yang baik tidak bersedia untuk menjalankan *Uposatha* ataupun *Pavāraṇā* bersama dengan mereka di seluruh wihara yang ada di Jambudīpa. Demikianlah keadaan yang tidak kondusif dalam *Sāsana* itu berlangsung selama tujuh tahun.

Ketika Raja Asoka mengetahui bahwa tidak pernah ada lagi Tindak *Uposatha* (*Uposatha-kamma*) oleh para *bhikkhu* di Asokārāma, ia mengutus salah seorang menterinya untuk pergi ke wihara itu dan menasihati para *bhikkhu* untuk menyelesaikan pertikaian dan kembali bersama-sama menjalankan *Uposatha*. Menteri itu, karena tidak berani untuk menanyakan kembali pada raja, bertanya pada para menteri yang lain: “Baginda Raja mengutusku—‘Pergilah ke wihara, redakan pertikaian, dan jalankan *Uposatha*.’ Bagaimanakah pertikaian harus diredakan?”

Para menteri itu menjawab: “Kami memahami perintah itu demikian—‘Seperti halnya mereka yang diperintahkan untuk meredakan ketegangan di perbatasan negeri, mereka harus membunuh para pembangkang, demikian pula siapa pun *bhikkhu* yang tidak bersedia menjalankan *Uposatha*, raja berkehendak untuk membunuhnya.”

Kemudian menteri itu pergi ke wihara dan setelah mengumpulkan seluruh *Bhikkhu Saṅgha*, berkata: “Aku diutus oleh Baginda Raja—‘Jalankan *Uposatha*.’ *Bhante*, sekarang anda sekalian jalankan *Uposatha*.”

Para *bhikkhu* itu menjawab: “Kami tidak bersedia menjalankan *Uposatha* bersama para *bhikkhu* palsu (*titthiyā*).”

Karena para *bhikkhu* yang baik itu tidak mematuhi perintah raja, maka menteri itu kemudian mulai memenggali kepala para *bhikkhu* dengan pedangnya dimulai dari yang paling senior.

Ketika *Bhante Tissa*, adik dari raja, melihat tindakan yang salah dari menteri itu, ia berpikir: “Baginda Raja tidak mengutus untuk membunuh para *bhikkhu*. Pastilah tindakan biadab ini adalah kesalahan dalam mengambil tindakan dari menteri ini.” Ia segera pergi ke sana dan duduk di kursi yang ada di dekat menteri itu. Karena mengenali siapa *bhikkhu* itu, menteri itu menghentikan tindakannya dan tidak berani menebaskan senjatanya.

Kemudian, menteri itu pergi menemui raja dan berkata: “Baginda Raja, hamba telah menjalankan perintah anda tetapi para *bhikkhu* tidak bersedia untuk kembali bersama-sama menjalankan *Uposatha*. Oleh karena itu, hamba memenggal kepala para *bhikkhu* yang membangkang. Namun ketika giliran Bhante Tissa tiba, bagaimana hamba harus melakukannya?”

Ketika raja mendengar pembunuhan terhadap para *bhikkhu* yang dilakukan menterinya, ia sangat terkejut dan pada saat itu juga seluruh tubuhnya menjadi panas dan terjatuh pingsan. Setelah siuman, raja segera pergi ke wihara dan bertanya kepada para *bhikkhu*: “*Bhante*, aku mengutus seorang menteri dengan instruksi untuk membuat para *bhikkhu* meredakan pertikaian dan kembali bersama-sama menjalankan *Uposatha*. Aku tidak mengutus menteri ini untuk membunuh para *bhikkhu*. Siapakah yang bersalah atas perbuatan yang telah dilakukan ini?”

Beberapa orang *bhikkhu* menjawab: “Karena pembunuhan itu terjadi atas perkataan dari raja, maka dalam hal ini raja yang bersalah.” Sedangkan, beberapa orang *bhikkhu* yang lain berkata: “Kedua-duanya bersalah.”

Sementara itu, beberapa orang *bhikkhu* yang lebih bijaksana bertanya: “Raja Agung, apakah ada dalam pikiran anda untuk membunuh para *bhikkhu* ketika mengutus menteri itu?”

Raja menjawab: “Tidak ada, *Bhante*. Aku mengutusnyanya dengan niat baik—‘Semoga *Bhikkhu Samgha* menjalankan *Uposatha* dengan harmonis.’”

“Jika hal itu adalah niat anda, maka itu bukan kesalahan anda, tetapi kesalahan menteri itu,” jawab para *bhikkhu* itu.

Raja Asoka mendengarkan jawaban itu tetapi pikirannya masih diliputi oleh kebimbangan, maka ia bertanya kepada para *bhikkhu*: “Apakah ada seorang *bhikkhu* yang dapat menghilangkan

kebingbanganku dan dapat menegakkan *Sāsana* kembali?”

Para *bhikkhu* itu menjawab: “Raja Agung, ada seorang sesepuh yang bernama Moggaliputta Tissa, beliau akan dapat menghilangkan kebingangan anda dan dapat menegakkan *Sāsana* kembali.”

Persiapan & Pelaksanaan Konsili

Setelah mendengar kata-kata dari para *bhikkhu*, pada hari itu juga, raja mengutus empat orang *bhikkhu* Pembabar *Dhamma* (*Dhammakathika*) yang masing-masing disertai oleh seribu orang *bhikkhu* pengiring. Dan juga, ia mengutus empat orang menteri yang masing-masing disertai oleh seribu orang pengikut untuk pergi ke tempat tinggal Bhante Moggaliputta Tissa, mengundangnya dan membawanya ke Pāṭaliputta. Ketika bertemu dengan sesepuh, para utusan itu hanya berkata: “Baginda Raja mengundang anda.” Namun demikian, sesepuh tidak berkenan untuk datang.

Karena gagal, maka untuk kedua kalinya raja mengutus delapan orang *bhikkhu* Pembabar *Dhamma* dan delapan orang menteri yang masing-masing disertai oleh seribu orang pengikut, dengan berkata: “Setelah mengatakan—‘*Bhante*, Baginda Raja mengundang anda,’ bawalah pulang sesepuh ke sini.” Dan untuk kedua kalinya, sesepuh tidak berkenan untuk datang.

Karena gagal lagi, raja kemudian bertanya kepada para *bhikkhu*: “*Bhante*, aku telah mengutus dua kali tetapi mengapa sesepuh tidak berkenan datang?”

Para *bhikkhu* menjawab: “Karena para utusan hanya mengatakan—‘Baginda Raja mengundang anda,’ maka sesepuh tidak berkenan datang. Anda seharusnya mengatakan demikian—‘*Bhante*, saat ini *Sāsana* telah mengalami kemerosotan. Perkenankan kami mengundang Yang Mulia untuk menegakkan kembali *Sāsana*.”

Maka setelah mendengar itu, raja segera mengirim utusan

yang ketiga terdiri dari enam belas orang *bhikkhu* Pembabar *Dhamma* dan enam belas orang menteri yang masing-masing disertai oleh seribu orang pengikut untuk pergi ke Bukit Ahogaṅgā dan mengundang sesepuh ke ibukota kerajaan.

Ketika mendengar maksud undangan dari para utusan itu, Bhante Moggaliputta Tissa merenung: “Sejak dari pertama aku menjadi *bhikkhu* adalah untuk menegakkan *Sāsana*. Sekarang waktunya telah tiba bagiku.” Dan dengan pikiran itu, sesepuh segera berdiri, mengambil alas duduk kulitnya, dan berketetapan untuk mencapai ibukota kerajaan Pāṭaliputta keesokkan harinya.

Ketika raja mendengar bahwa sesepuh telah tiba, ia segera pergi untuk menyambutnya. Raja bahkan turun ke tepi Sungai Gaṅgā hingga sedalam lutut dan mengulurkan tangan kanannya untuk menerima sesepuh. Kemudian, raja membawa sesepuh ke taman kerajaan untuk tinggal di sana. Raja sendiri membasuh kaki dari sesepuh dan mengolesinya dengan minyak.

Dan setelah duduk di satu sisi, raja berpikir: “Sesepuh ini setelah dapat menghilangkan kebimbanganku dan mentuntaskan pertikaian dalam *Samgha*, mampukah beliau untuk menegakkan kembali *Sāsana*?” Kemudian raja berkata: “*Bhante*, aku ingin melihat sebuah mukjizat (*pāṭihāriya*).”

Sesepuh bertanya: “Raja Agung, mukjizat apakah yang ingin anda lihat?”

“Aku ingin melihat bumi bergetar, *Bhante*,” jawab raja.

Sesepuh bertanya lagi: “Raja Agung, anda ingin melihat seluruh bumi bergetar atau sebagian darinya saja?”

“Di antara keduanya, manakah yang lebih sulit, *Bhante*?” tanya raja.

“Manakah yang lebih sulit, Raja Agung, membuat seluruh air

dalam sebuah bejana yang berisi air penuh bergetar ataukah separuh darinya?” tanya sesepuh.

“Separuh darinya, *Bhante*,” jawab raja.

“Demikian pula, Raja Agung, membuat sebagian dari bumi bergetar adalah lebih sulit,” kata sesepuh.

“Kalau demikian, *Bhante*, aku ingin melihat sebagian dari bumi bergetar,” jawab raja.

Sesepuh berkata: “Baiklah, Raja Agung, sekarang pada empat arah penjuru sejauh satu *yojana* tempatkan di sebelah timur sebuah kereta dengan satu rodanya berada di dalam dan satu rodanya lagi di luar garis batas, di arah selatan seekor kuda dengan dua kakinya berada di dalam dan dua kakinya lagi di luar garis batas, di arah barat seseorang dengan satu kakinya berada di dalam dan satu kakinya lagi di luar garis batas, di arah utara sebuah bejana berisi air penuh dengan separuh bejana berada di dalam dan separuhnya lagi di luar garis batas.” Demikian, raja melakukan seperti yang diinstruksikan.

Kemudian, *Bhante Moggaliputta Tissa* masuk dalam pencapaian absorpsi (*jhāna*) keempat sebagai landasan untuk pengetahuan tinggi (*abhiññā-pāḍakā*), kemudian ia keluar dari pencapaian itu dan berkata: “Baginda Raja, lihatlah baik-baik.” Kemudian, beliau dengan pengetahuan tinggi (*abhiññā*) mengarahkan pikirannya pada tekad agar bumi bergetar dalam jangkauan hingga batas satu *yojana* saja. Pada saat itu, roda kereta, kaki kuda dan orang yang berada menapak di dalam garis batas bergetar tetapi yang berada di luar garis batas tidak bergetar. Separuh air dalam bejana yang berada di dalam garis batas bergetar tetapi yang berada di luar garis batas tidak bergetar.

Setelah melihat mukjizat dari sesepuh, raja menjadi yakin: “Sekarang sesepuh akan dapat menegakkan kembali *Sāsana*.” Kemudian, raja bertanya tentang kegelisahannya: “*Bhante*, aku telah

mengutus seorang menteri—‘Pergilah ke wihara, redakan pertikaian, dan jalankan *Uposatha*,’ tetapi menteri itu pergi ke wihara dan melakukan pembunuhan pada banyak *bhikkhu*. Kalau demikian, perbuatan jahat siapakah itu?”

Sesepuh bertanya: “Raja Agung, apakah ada dalam pikiran anda—‘Setelah pergi ke wihara ini, bunuhlah para *bhikkhu*,’?”

“Tidak ada, *Bhante*,” jawab raja.

“Jika, Raja Agung, pikiran seperti itu tidak ada pada anda, maka tidak ada kejahatan pada anda,” jawab sesepuh. Kemudian berkenaan dengan itu, sesepuh meyakinkan raja dengan menyebutkan apa yang telah Buddha ajarkan dalam *Sutta*: “Kehendak (*cetanā*) itulah, Para *Bhikkhu*, yang aku katakan sebagai perbuatan (*kamma*). Setelah berkehendak seseorang melakukan perbuatan—dengan tubuh, dengan ucapan, atau dengan pikiran.”

Selain itu, sesepuh juga membabarkan *Tittira Jātaka* No. 319—“Raja Agung, pada suatu waktu di masa lampau ada seekor burung partridge (*tittira*) yang dipelihara oleh seorang pemburu burung. Burung itu dilatih dan digunakan sebagai pemikat burung partridge lainnya. Burung itu dibawa ke hutan dan suara lengkingannya memikat burung lain yang sejenis untuk datang mendekat. Burung partridge itu berpikir: “Karena aku, banyak kerabatku mati. Ini adalah perbuatan jahatku.” Maka, burung itu tidak lagi bersuara.

Karena burung itu menjadi diam, pemburu itu memukul kepala burung itu dengan bambu. Karena merasa kesakitan, burung itu mengeluarkan suara lengkingan. Hal itu menyebabkan burung-burung partridge yang lain datang, kemudian ditangkap dan dibunuh oleh pemburu itu. Burung partridge itu menjadi dipenuhi oleh perasaan bersalah dan bimbang: “Apakah ada atau tidak ada perbuatan jahat padaku? Siapakah yang dapat menghilangkan kebimbanganku ini?”

Pada suatu hari, burung partridge itu bertemu dengan seorang petapa yang bijaksana (*Bodhisatta*). Dan setelah menceritakan apa yang terjadi, burung itu bertanya: “Apakah aku bersalah atau tidak atas perbuatanku?”

Petapa bijaksana itu menjawab: “Ketika kamu menjerit, apakah kamu memiliki pikiran agar mereka dibunuh?”

Burung partridge itu menjawab: “Tidak ada, *Bhante*.”

Petapa bijaksana itu menjelaskan: “Jika kamu tidak memiliki pikiran agar mereka dibunuh, maka kamu tidak bersalah.”

Demikianlah, setelah *Bhante Moggaliputta Tissa* menghilangkan kebimbangan raja dalam berbagai cara, beliau mengajarkan pada raja selama tujuh hari di taman kerajaan: “Ini adalah *Vinaya*, ini berlawanan dengan *Vinaya*; ini adalah *Dhamma*, ini berlawanan dengan *Dhamma*; ini adalah apa yang Buddha katakan, ini bukanlah apa yang Buddha katakan.”

Pada hari ketujuh, raja mengumpulkan *Bhikkhu Saṅgha* di *Asokārāma*. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk mempersiapkan ruangan-ruangan yang disekat dengan kain. Kemudian, raja menempatkan para *bhikkhu* yang memiliki pandangan yang sama di dalam sebuah ruangan. Sedangkan, mereka yang memiliki pandangan berbeda, masing-masing kelompok, ditempatkan dalam ruangan-ruangan bersekat lain yang terpisah. Setelah itu, raja memanggil satu per satu dari kelompok-kelompok para *bhikkhu* itu dan bertanya: “Apakah Ajaran dari Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna?”

Atas pertanyaan itu, para *bhikkhu* yang menganut pandangan kekekalan menjawab: “Ia adalah penganut pandangan kekekalan (*sassatavādi*).” Para *bhikkhu* yang lain menjawab sesuai dengan pandangan mereka masing-masing, sebagai: “Ia adalah penganut pandangan kekekalan sebagian (*ekaccasassatavādi*) ... pandangan terbatas dan tidak terbatas dari dunia (*antānantavādi*) ... pandangan

dalih tiada akhir (*amarāvikkhepavādi*) ... pandangan kemunculan tanpa sebab (*adhiccasamuppannavādi*) ... pandangan menyadari keabadian (*saññivādi*) ... pandangan tidak menyadari keabadian (*asaññivādi*) ... pandangan bukan menyadari maupun bukan tidak menyadari keabadian (*n'evasaññi n'āsaññivādi*) ... pandangan kemusnahan (*ucchedavādi*) ... pandangan *Nibbāna* di kehidupan ini juga (*diṭṭhadhamma nibbānavādi*).”

Berdasarkan Ajaran Buddha yang telah diterima dari sesepuh sebelumnya, maka ketika raja mendengar jawaban dari para *bhikkhu* itu, ia dapat segera menarik kesimpulan: “Ini bukan *bhikkhu* asli, ini adalah *bhikkhu* palsu.” Kemudian, raja memberi mereka masing-masing selebar kain putih dan meminta mereka untuk melepaskan jubahnya dan meninggalkan Persamuhan *Bhikkhu*. Para *bhikkhu* palsu itu semuanya berjumlah enam puluh ribu orang.

Setelah itu, raja memanggil *bhikkhu* yang lain, dan bertanya: “*Bhante*, apakah Ajaran dari Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna?”

Bhikkhu itu menjawab: “Beliau adalah penganut pandangan pertimbangan analitis (*vibhajjavādi*).”

Atas jawaban ini, raja bertanya pada sesepuh: “*Bhante*, apakah Buddha Yang Mandiri Tercerahkan Sempurna adalah penganut pandangan pertimbangan analitis (*vibhajjavādi*)?”

“Ya, Raja Agung,” jawab sesepuh.

Setelah semua itu dilakukan, raja berkata: “*Bhante*, sekarang *Sāsana* telah murni, aku mohon agar *Bhikkhu Saṃgha* menjalankan *Uposatha*.” Dan, setelah menempatkan orang-orangnya untuk menjaga *Saṃgha* dan raja kembali ke ibukota kerajaan.

Kemudian, *Saṃgha* yang telah menjadi harmonis kembali itu berkumpul dan menjalankan *Uposatha* bersama. Pada pertemuan itu terdapat enam juta orang *bhikkhu* yang hadir. Dan pada pertemuan

itu juga, Bhante Moggaliputta Tissa, untuk menyangkal semua pokok pandangan salah yang telah muncul dan yang mungkin akan muncul di masa depan, menganalisis secara detail daftar tajuk (*mātikā*), dengan metode yang telah diberikan oleh Buddha, ke dalam lima ratus pandangan kaum ortodoks (*sakavādā*) dan lima ratus pandangan kaum heterodoks (*paravādā*). Dengan mengulas seribu pandangan itu, beliau memberikan Pembabaran Pokok-Pokok Kontroversi (*Kathāvattthuppakaraṇa*) yang merupakan aspek penting untuk menumpas semua pandangan lain yang mungkin muncul di masa depan.

Setelah itu, di antara para *bhikkhu* yang berjumlah enam juta orang itu dipilih seribu orang *bhikkhu* yang mumpuni dalam Tiga Keranjang Ajaran (*Tipiṭakadhara*), memiliki Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhida-ñāṇa*), dan memiliki Tiga Pengetahuan Sejati (*Tevijja*). Dan, seperti apa yang telah dilakukan di waktu lampau oleh Bhante Mahā Kassapa pada Konsili Buddhis Pertama dan Bhante Kākaṇḍakaputta Yasa pada Konsili Buddhis Kedua dengan mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya*, demikian pula setelah memurnikan semua kekotoran dalam *Sāsana*, Bhante Moggaliputta Tissa menyelenggarakan Konsili Buddhis Ketiga di bawah perlindungan Raja Asoka dengan mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya*. Dan, pada sesi pengucapan ulang *Abhidhamma*, sesepuh menggabungkan Pembabaran Pokok-Pokok Kontroversi dalam bentuk seperti yang telah beliau babarkan.

Konsili Buddhis Ketiga ini diselenggarakan pada tahun ke tujuh belas dari pemerintahan Raja Asoka yaitu tahun 308 SM (235 Era Buddhis). Bhante Moggaliputta Tissa dengan tujuh puluh dua tahun usia ke-*bhikkhu*-an bertindak sebagai ketua dalam pelaksanaan konsili. Pada akhir dari Konsili Buddhis Ketiga yang berlangsung selama sembilan bulan itu bumi bergetar seolah-olah bersorak sukacita atas penegakan kembali *Sāsana*.

Pengiriman Misionari Ke Sembilan Negeri

Ketika pelaksanaan Konsili Buddhis Ketiga telah berakhir, Bhante Moggaliputta Tissa berpikir: “Di manakah *Sāsana* akan kokoh dan berkembang dengan baik di masa yang akan datang?” Dan dalam perenungannya itu, sesepuh melihat bahwa: “*Sāsana* akan kokoh dan berkembang dengan baik di negeri-negeri yang berbatasan dengan Majjhimadesa.”

Kemudian, Bhante Moggaliputta Tissa mengumpulkan *Bhikkhu Saṃgha* dan berkata: “*Āvuso*, masing-masing dari kalian akan menunaikan tugas misionari dengan menyebarkan Ajaran Buddha ke negeri-negeri di perbatasan, tegakkan *Sāsana* hingga menjadi kokoh dan berkembang dengan baik di sana.”

Para *bhikkhu* menjawab: “Baik, *Bhante*.”

Dengan dukungan dari Raja Asoka, *Saṃgha* mengirim para *bhikkhu* dalam tugas misionari ke sembilan negeri, yaitu:

1. Kasmīra dan Gandhāra

Bhante Majjhantika diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Kasmīra (modern Kashmir) dan Gandhāra (modern Peshāwar dan Rāwalpiṇḍī di bagian utara dari Punjab).

Pada waktu itu di Kasmīra dan Gandhāra hiduplah sesosok raja naga yang bernama Aravāḷa. Ketika menjelang musim panen padi, raja naga itu mencurahkan hujan batu es yang mengakibatkan hancurnya tanaman dan menghanyutkannya ke laut. Bhante Majjhantika melakukan perjalanan dari Pāṭaliputta dengan melayang melalui udara. Beliau turun di atas Danau Aravāḷa, yang berada di Himavanta, dan berjalan, duduk, serta berbaring di atas danau itu. Tindakan itu menyebabkan raja naga yang tinggal di danau itu menjadi murka dan menyerang sesepuh dengan berbagai cara yang mengerikan. Sesepuh menundukkan raja naga itu dengan menggunakan kekuatan supernormal (*iddhi*).

Kemudian, sesepuh mengalihyakinkan raja naga itu beserta delapan puluh empat ribu naga dan mengukuhkannya dalam Tiga Perlindungan (*Tisaraṇa*) dan Lima Aturan Disiplin Moral (*Pañcasīla*). Demikian juga, banyak makhluk halus seperti Yaksa (*Yakkha*), Musisi Surgawi (*Gandhabba*), dan Penjaga Harta Karun (*Kumbhaṇḍa*) yang tinggal di Himavanta setelah mendengar *Dhamma* dari sesepuh, segera mengambil Tiga Perlindungan dan Lima Aturan Disiplin Moral. Sedangkan *Yakkha Pañcaka* dan istrinya *Yakkhiṇī Hārītā*, serta lima ratus orang anaknya merealisasikan tataran kesucian pertama Pemasuk-Arus (*Sotāpanna*). Sejak saat itu para makhluk itu tidak pernah merusak tanaman padi lagi dan hidup dengan batin dipenuhi cinta-kasih kepada semua makhluk hidup.

Setelah itu, Bhante Majjhantika membabarkan *Āsīvisopama Sutta* (*Saḷāyatana Saṃyutta*) kepada para penduduk Kasmīra dan Gandhāra. Pada akhir dari pembabaran itu, delapan puluh ribu orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) melalui penembusan Jalan (*Magga*) dan Buah (*Phala*) dari tataran kesucian pertama Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*), serta seratus ribu orang meninggalkan kehidupan rumah tangga dengan mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*.

Theravāda berkembang di sana selama kurang lebih lima ratus tahun. Kemudian, *Mahāsaṅghika* dan sekte-sekte Buddhis yang lain berkembang hingga 1000 Era Buddhis. Setelah itu penduduk di sana beralih keyakinan pada ajaran agama lain.

2. Mahīmsaka-maṇḍala

Bhante Mahādeva diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Mahīmsaka-maṇḍala (modern Mysore) yang terletak di bagian selatan dari Majjhimadesa.

Setelah sampai di sana, beliau membabarkan *Devadūta Sutta* (*Majjhima Nikāya*) kepada para penduduk Mahīmsaka-maṇḍala. Pada

akhir dari pembabaran *Dhamma* itu, empat puluh ribu orang mendapatkan Mata *Dhamma* (*Dhammacakkhu*) dengan penembusan Empat Kebenaran Mulia melalui pencapaian salah satu Jalan dan Buah dari tiga tataran kesucian pertama. Dan, empat puluh ribu orang lainnya bertekad meninggalkan kehidupan rumah tangga dengan mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*.

Theravāda berkembang dengan baik di provinsi ini dan juga di provinsi-provinsi Kaliṅga, Andha, Coḷa, Damiḷa, Paṇḍu, dan Malakuṭa hingga lebih dari seribu tahun.

3. Vanavāsī

Bhante Rakkhita diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Vanavāsī yang merupakan modern Banavāsī di bagian utara dari Kāṇāra (ujung selatan dari Bombay), serta daerah pantai barat dari Jambudīpa bagian selatan seperti Kerala dan Malabār.

Dengan berdiri melayang di udara, sesepuh membabarkan *Anamatagga-pariyāya* (*Anamatagga Saṃyutta*) kepada para penduduk Vanavāsī. Pada akhir dari pembabaran itu, enam puluh ribu orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) melalui penembusan Jalan dan Buah dari tataran kesucian pertama Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*), dan tujuh puluh ribu orang meninggalkan kehidupan rumah tangga dengan mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*, selain itu juga dilakukan pendirian lima ratus buah wihara.

4. Aparantaka

Bhante Yonaka Dhammarakkhita diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Aparantaka yang meliputi daerah di utara dari Gujarāt, Kāthiawār, Kachch, dan Sindh. Ajaran Buddha berkembang dan bertahan hingga lebih dari seribu tahun di sana.

Sesepuh mengalihyakinkan para penduduk Aparantaka dengan membabarkan *Aggikkhandhopama Sutta* (*Ānguttara Nikāya*) dan

dengan membuat tujuh puluh ribu orang yang datang berkumpul saat itu untuk merasakan manisnya Nektar *Dhamma* (*Dhammāmata*) supraduniawi. Seribu orang dari keluarga *Khattiya* mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu* dan lebih dari enam ribu wanita mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhuni*.

5. Mahāraṭṭha

Bhante Mahādhammarakkhita diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Mahāraṭṭha (modern Mahārāsthra) yang diidentifikasi sebagai provinsi Marāṭhī di daerah sumber air Godāvarī, Ajanta, Ellora, atau daerah yang dikelilingi oleh provinsi-provinsi Andhara, Vanavāsī, dan Aparantaka.

Setelah sampai di sana, sesepuh membahagiakan para penduduk Mahāraṭṭha dengan membabarkan *Mahānāradakassapa Jātaka* No. 545. Pada akhir dari pembabaran itu, delapan puluh empat ribu orang merealisasikan Jalan dan Buah Kesucian, serta tiga belas ribu orang mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*.

6. Yonakaloka

Bhante Mahārakkhita diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Yonaka. Yona atau Yonaka (*Pāli*), atau Yavana (*Sanskrit*), atau Ionian (*Yunani*) terletak di barat laut dari Gandhāra. Setelah sampai di sana, sesepuh membabarkan *Kālakārāma Sutta* (*Āṅguttara Nikāya*) kepada para penduduk Yonaka. Pada akhir dari pembabaran itu, seratus tujuh puluh ribu orang merealisasikan Jalan dan Buah Kesucian, serta sepuluh ribu orang mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*.

Yona disebutkan bersama dengan Kamboja dalam Prasasti Batu V dan XIII dari Raja Asoka. Dalam prasasti tersebut juga disebutkan usaha dari Raja Asoka untuk menyebarkan *Dhamma* bukan hanya di wilayah kekuasaannya dan negeri-negeri di daerah

perbatasan, tetapi para misionari *Dhamma* juga diutus hingga ke negeri-negeri yang jauh, seperti ke—

1. Raja Antiochos (Antiyoko) II dari Syria
2. Raja Ptolemy (Turameya) dari Mesir
3. Raja Antigonos (Antakini) dari Macedonia
4. Raja Alexander (Alikasundara) dari Epirus (sebuah distrik kuno di bagian utara Yunani)
5. Raja Magas dari Cyrenia (Afrika Utara)

Ajaran Buddha berkembang hingga lebih dari seribu tahun di Udyana, Kabul, Kamboja di wilayah Afganistan; Bharuka (Aksu), Kucha (Kuqa), Agnidesa (Kara-shahr), Kaochang (Turfan) di wilayah Turkistan, serta Persia.

7. Himavantadesabhāga

Bhante Majjhima bersama dengan Bhante Kassapagotta, Bhante Aḷakadeva, Bhante Dundubhissara, dan Bhante Mahādeva diutus untuk menjalankan tugas misionari ke negeri-negeri di Himavanta yang meliputi Yarkant, Khotan, Tibet, Bhutan & Sikkim, dan Cina.

Setelah sampai di sana, sesepuh memabarkan *Dhammacakka pavattana Sutta (Saṃyutta Nikāya)* kepada para penduduk di wilayah Himavanta. Pada akhir dari pembabaran itu, terdapat sebanyak delapan puluh *koṭi* orang merealisasikan Jalan dan Buah Kesucian. Lima sesepuh itu pergi ke lima negeri dan mengalihyakan penduduk di sana. Dan, di masing-masing dari lima negeri itu, terdapat seratus ribu orang menerima penahbisan sebagai *bhikkhu* dari sesepuh.

Meskipun pada awalnya *Theravāda* lebih dahulu sampai dan berkembang di sana, tetapi dengan berjalannya waktu ajaran dari *Mahāyāna* menggantikannya dan terus berkembang hingga saat ini.

8. Suvāṇṇabhūmi

Bhante Soṇa dan Bhante Uttara diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Suvāṇṇabhūmi.

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang letak dari Suvāṇṇabhūmi atau Bumi Emas yang secara umum diidentifikasi sebagai Thaton di Myanmar, namun tidak ada bukti autentik tentang itu. Mahāgandhayon Sayadaw berpendapat bahwa Suvāṇṇabhūmi adalah Pulau Sumatra yang di zaman dahulu dikenal sebagai Suvāṇṇadīpa atau Suvarnadvīpa (Sanskrit), dan bahwa kata ‘bhūmi’ adalah sinonim dengan kata ‘dīpa’. Tidak sedikit pendapat lain mengatakan bahwa Suvāṇṇabhūmi meliputi Semenanjung Malaya atau Pulau Sumatra. Dan, pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa Suvāṇṇabhūmi meliputi Thailand atau seluruh Indo China.

Telah sejak lama di Suvāṇṇabhūmi didiami oleh sesosok raksasa perempuan (*rakkhasī*) yang memiliki kebiasaan jahat dengan setiap kali memangsa anak yang dilahirkan oleh permaisuri raja. Pada waktu sesepuh sampai di sana adalah bertepatan dengan permaisuri raja yang baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika para penjaga istana melihat sesepuh dengan penampilan yang berbeda, dengan berpikir: “Ini adalah teman dari para raksasa itu,” mengambil senjatanya dan berlari ke arah sesepuh untuk menyerangnya.

Sesepuh bertanya kepada mereka: “Mengapa kalian datang dengan membawa senjata?”

Mereka menjawab: “Para raksasa memangsa setiap putra raja yang dilahirkan dan kalian adalah teman dari mereka.”

Sesepuh menjelaskan: “Kami bukan teman dari para raksasa itu, kami adalah *samaṇa* yang menghindari pembunuhan makhluk hidup ... menghindari minuman keras, makan satu kali sehari

(*ekabhattika*), menjalankan praktik moralitas (*śīlavanto*) dan memiliki cara hidup yang baik (*kalyāṇadhammā*).”

Pada saat itu, raksasi itu dan para pengikutnya keluar dari tempat tinggalnya di samudra dan menuju ke istana raja untuk memangsa pangeran kecil itu. Para penjaga istana itu dengan berteriak ketakutan segera memberitahu sesepuh atas kedatangan raksasi itu. Bhante Soṇa dengan menggunakan kekuatan supernatural menciptakan raksasa-raksasa dengan jumlah dua kali lebih banyak dari mereka. Melihat mereka, raksasi dan para pengikutnya menjadi ketakutan karena berpikir bahwa para raksasa ciptaan itu akan memangsa mereka. Para raksasa ciptaan ini mengejar mereka yang berlari ketakutan hingga jauh dan tidak tampak lagi. Setelah itu Bhante Soṇa memberikan perlindungan pada seluruh negeri itu.

Kemudian setelah mengusir para makhluk jahat itu, sesepuh membabarkan *Brahmajāla Sutta* (*Dīgha Nikāya*) kepada para penduduk di *Suvaṇṇabhūmi*. Pada akhir dari pembabaran itu, enam puluh ribu orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) melalui penembusan Jalan dan Buah dari tataran kesucian pertama Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*), dan terdapat tiga ribu lima ratus orang mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhu*, serta seribu lima ratus orang wanita mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhunī*.

9. Tambapaṇṇidīpa

Bhante Mahinda, bersama dengan Bhante Itṭiya, Bhante Uttiya, Bhante Sambala, Bhante Bhaddasāla diutus untuk menjalankan tugas misionari ke Tambapaṇṇidīpa (modern Srilanka).

Bhante Mahinda telah menyelesaikan dua belas tahun usia ke-*bhikkhu*-an ketika menerima tugas misionari itu. Pada waktu itu, ia berpikir: “Apakah sudah tepat waktunya atau belum bagiku untuk pergi?” Ia merenungkan: “Ini belum tepat waktunya. Raja Muṭasiva di Tambapaṇṇidīpa sudah sangat tua dan tidak mungkin untuk

menyokong *Sāsana*. Tetapi putranya, Devānāmpiya Tissa, setelah dinobatkan menjadi raja akan dapat menyokong perkembangan *Sāsana* dengan baik di sana.”

Oleh karena itu, untuk sementara waktu Bhante Mahinda mempertimbangkan untuk mengunjungi ibunya karena ia mungkin tidak akan dapat kembali lagi ke Jambudīpa. Setelah memberi penghormatan pada guru penahbisnya dan *Bhikkhu Saṅgha*, ia meninggalkan Asokārāma. Bhante Mahinda, dengan melewati waktu selama enam bulan, melakukan perjalanan bersama dengan empat sesepuh lainnya, Sāmaṇera Sumana (putra dari Saṅghamittā), dan Upāsaka Bhaṇḍuka di Wilayah Dakkhiṇagiri dengan mengambil jalan memutar Kota Rājagaha dan bertemu dengan para sanak keluarga di sana.

Secara bertahap mereka menempuh perjalanan menuju Desa Vedisa tempat tinggal dari ibu sesepuh. Ketika melihat sesepuh tiba, Devī, ibu dari sesepuh, menyambutnya dan menghormat dengan menempatkan kepalanya di atas kaki sesepuh. Kemudian, ia mempersembahkan makanan untuk hari itu dan mempersilakan para sesepuh tinggal di Wihara Vedisagiri yang dibangun olehnya.

Setelah tinggal selama satu bulan di Vedisa dan tugas yang harus dilakukan di sana telah terpenuhi, Bhante Mahinda merenungkan waktu keberangkatan ke Tambapaṇḍīpa. Dan pada saat itu juga, Sakka, raja para dewa, menghampiri sesepuh dan berkata: “*Bhante*, Raja Muṭasiva telah mangkat dan sekarang Raja Agung Devānāmpiya Tissa mengemban jalannya pemerintahan. Yang Tercerahkan Sempurna pernah mengutarakan ramalan untuk anda sekalian—‘Di masa yang akan datang akan ada seorang *bhikkhu* bernama Mahinda yang akan meningkatkan kemakmuran penduduk Tambapaṇḍīpa.’ Oleh karena itu, *Bhante*, sekarang adalah waktunya bagi anda sekalian untuk pergi ke sana, dan aku akan menjadi teman kalian.”

Maka, pada hari *Uposatha* bulan purnama di bulan *Jeṭṭha*, tahun 236 Era Buddhis, lima sesepuh itu bersama dengan *Sāmaṇera Sumana* yang memiliki Enam Pengetahuan Tinggi (*Chalabhiñṇā*), dan yang ketujuh *Upāsaka Bhaṇḍuka* (putra dari saudari kandung *Devī*, keponakan) yang telah melihat Empat Kebenaran Mulia dengan Jalan Yang-Tidak-Kembali (*Anāgāmi Magga*) melayang naik ke angkasa dari Gunung *Vedisaka* di *Jambudīpa* dan turun dengan menapakkan kaki di Puncak *Sīlakūṭa* dari Gunung *Missaka* yang berada di sebelah timur dari Kota *Anurādhapura* di *Tambapaṇṇidīpa*. Oleh karena itu, sejak lampau hingga sekarang gunung itu dikenal dengan nama ‘Gunung *Cetiya* (*Cetiya Pabbata*)’.

Pada hari yang sama, Raja *Devānāmpiya Tissa* dengan diiringi oleh empat puluh ribu orang pengikut pergi keluar kota dan ingin melakukan olahraga berburu di Gunung *Missaka*. Pada waktu itu sesosok dewa yang tinggal di gunung itu berpikir: “Aku akan menunjukkan sesepuh pada raja,” kemudian menjelma menjadi seekor rusa jantan dan berada tidak jauh dari raja. Rusa itu berjalan perlahan-lahan dengan seolah-olah sedang menggerumis rumput dan daun-daunan. Setelah melihat rusa itu, raja berpikir: “Sekarang tidak tepat untuk memanah rusa yang sedang lengah,” dan menurunkan busurnya. Rusa itu berlari di jalan menuju hutan pohon mangga. Raja mengikutinya dari belakang dan sampai di hutan pohon mangga. Rusa itu kemudian menghilang tidak jauh dari tempat sesepuh berada.

Bhante Mahinda, setelah melihat raja datang, membuat tekad dengan kekuatan supernormalnya: “Biarlah raja melihat hanya aku saja, dan tidak melihat yang lain.” Kemudian sesepuh memanggil: “*Tissa, Tissa*, datanglah kemari.”

Ketika mendengar itu, raja berpikir: “Tidak seorang pun di pulau ini yang berani memanggilku dengan nama ‘*Tissa*’, tetapi orang yang berkepala gundul dan mengenakan kain yang terpotong-potong

berwana kuning kemerah-merahan ini berani memanggil namaku. Siapakah orang ini? Manusia atau dewa?”

Sesepuh berkata: “Raja Agung, kami adalah *samaṇa*, siswa dari Raja *Dhamma*. Karena rasa belas-kasih pada anda, kami datang dari Jambudīpa ke sini.”

Ketika mendengar apa yang dikatakan oleh sesepuh, Raja *Dēvaṇāmpīya Tissa* menjadi teringat akan pesan yang belum lama ia terima dari Raja *Asoka* pada saat penobatannya menjadi raja satu bulan lalu, pada hari bulan purnama di bulan *Vesākha*. Raja segera meletakkan busur dan anak panahnya, mendekati sesepuh dan duduk di satu sisi. Ketika raja sedang saling bertukar sapa dengan sesepuh, empat puluh ribu orang pengikutnya datang mengelilinginya. Pada saat itu juga, sesepuh membuat enam orang lain yang datang bersamanya menjadi tampak sehingga hal itu membuat raja dan para pengikutnya terkesima dengan penuh kekaguman.

Kemudian pada kesempatan pertama itu, *Bhante Mahinda* memabarkan *Cūlahatthipadopama Sutta (Majjhima Nikāya)* pada raja dan para pengikutnya. Pada akhir dari pembabaran itu, raja dan empat puluh ribu orang pengikutnya menjadi terkukuhkan dalam Tiga Perlindungan (*Tisarāṇa*). Kemudian, raja mengundang para sesepuh untuk menerima dana makanan esok hari.

Keesokan harinya di istana kerajaan, raja melayani para sesepuh dengan mempersembahkan makanan keras dan makanan lunak dengan tangannya sendiri. Raja juga memanggil lima ratus orang wanita yang dipimpin oleh Putri *Anuḷā* untuk menghaturkan penghormatan dan persembahan kepada para sesepuh. Setelah selesai makan, *Bhante Mahinda* memberikan siraman *Dhamma* kepada raja dan para pengikutnya dengan memabarkan *Petavatthu*, *Vimānavatthu*, dan *Sacca Saṃyutta*. Pada akhir dari pembabaran *Dhamma* itu, Putri *Anuḷā* dan lima ratus orang wanita pengikutnya merealisasikan pencapaian tataran kesucian dari Buah Pemasuk-Arus

(*Sotāpatti Phala*).

Sementara itu para penduduk kota, setelah mendengar keagungan dari para sesepuh, datang berkerumun di sekeliling istana. Karena mereka tidak dapat melihat para sesepuh, mereka menimbulkan suara gaduh. Memahami hal itu, raja kemudian memerintahkan untuk mempersiapkan tempat yang lebih luas di Gedung Gajah (*Hatthi Sālā*). Setelah berada di gedung itu, sesepuh memberikan siraman *Dhamma* kepada para penduduk dengan membabarkan *Devadūta Sutta*. Pada akhir dari pembabaran itu, sebanyak seribu orang merealisasikan pencapaian tataran kesucian dari Buah Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*).

Ketika lebih banyak penduduk datang lagi, Gedung Gajah menjadi terasa sempit. Untuk itu, raja mempersiapkan tempat yang lebih luas lagi di Taman Nandanavana (*Nandanavana Uyyāna*) yang terletak di sisi selatan dari gerbang kota. Di tempat itu, sesepuh kembali memberikan siraman *Dhamma* kepada para penduduk dengan membabarkan *Āsivisopama Sutta*. Pada akhir dari pembabaran itu, sebanyak seribu orang merealisasikan pencapaian tataran kesucian dari Buah Pemasuk-Arus (*Sotāpatti Phala*).

Demikianlah, di hari kedua setelah kedatangan para sesepuh dua ribu lima ratus orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) melalui penembusan Jalan dan Buah dari tataran kesucian pertama Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*). Ketika hari telah sore, para sesepuh bangkit dari tempat duduknya dan ingin kembali ke Cetiya Pabbata. Tetapi, atas perintah raja, seorang menteri meminta agar para sesepuh tinggal di Taman Nandanavana karena hari telah gelap. Sesepuh mengatakan bahwa Taman Nandanavana tidak sesuai untuk tinggal para *bhikkhu*. Menteri itu, setelah berkonsultasi dengan raja, mengundang para sesepuh dengan berkata: “*Bhante*, raja berkata—‘Ayahku memiliki sebuah taman bernama Meghavana (*Meghavana Uyyāna*) yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu

dekat dari kota, dengan jalan yang nyaman dilalui untuk datang dan pergi. Para sesepuh, silakan tinggal di taman itu.” Dan, para sesepuh bermalam di Taman Meghavana pada hari itu.

Keesokan harinya, raja pergi menemui para sesepuh dan menanyakan apakah mereka dapat tidur melewati malam dengan nyaman. Kemudian, raja bertanya: “*Bhante*, apakah sebuah taman (*ārāma*) diperbolehkan untuk *Bhikkhusaṅgha*?”

Sesepuh menjawab: “Ya diperbolehkan, Raja Agung,” dan menuturkan kisah Raja Bimbisāra mempersembahkan Taman Hutan Bambu (*Veḷuvanārāma*) kepada Persamuhan *Bhikkhu* yang dipimpin oleh Buddha. Dengan penuh rasa sukacita, raja mempersembahkan Taman Meghavana kepada Persamuhan *Bhikkhu* dengan menuangkan air dari bejana emas pada tangan *Bhante Mahinda*. Pada saat air itu jatuh ke tanah, terjadi gempa bumi yang merupakan pertanda bahwa *Sāsana* akan menjadi kokoh berkembang di *Tambapaṇṇidīpa*.

Pada hari berikutnya, sesepuh membabarkan *Anamataggiyāni* yaitu *Sutta-Sutta* yang berkaitan dengan *saṃsāra* ‘yang tidak diketahui awalnya’ di Taman Nandanavana. Pada hari berikutnya lagi, sesepuh membabarkan *Aggikkhandhopama Sutta*. Demikian seterusnya, sesepuh membabarkan *Dhamma* selama tujuh hari berturut-turut. Pada akhir dari pembabaran itu, sebanyak delapan ribu lima ratus orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) dengan pencapaian tataran kesucian Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*). Karena sejak dari pertama Taman Nandanavana menjadi tempat perwujudan bersinarnya Ajaran Buddha, maka taman itu kemudian dikenal dengan nama “Taman Kecemerlangan (*Jotivana*)”. Pada hari ketujuh, para sesepuh pergi ke kediaman raja dan setelah membabarkan *Appamāda Sutta* kepada raja, mereka pergi ke *Cetiya Pabbata* untuk mempersiapkan kediaman musim hujan (*vassāvāsa*) pertama mereka di *Tambapaṇṇidīpa*.

Pada waktu itu, seorang menteri dari raja yang bernama

Ariṭṭha beserta dengan lima puluh lima saudara tua dan muda yang berdiri di dekat raja, berkata: “Raja, kami ingin mendapatkan penahbisan dari para sesepuh.” Raja menjawab: “Sangat baik, aku memberikan izin penahbisan pada kalian semua.” Kemudian, mereka pergi mendekati sesepuh dan memohon penahbisan sebagai *bhikkhu*. Dan, ketika mereka selesai dicukur rambutnya, mereka semua mencapai tataran kesucian *Arahatta*.

Setelah mengetahui bahwa para sesepuh akan memasuki kediaman musim hujan (*vassūpanāyikā*) selama tiga bulan, raja memerintahkan orang-orangnya untuk memagari sekeliling pelataran tempat tinggal dan mempersiapkan kelengkapan untuk tinggal pada enam puluh dua gua batu di Cetiya Pabbata. Pada waktu itu, terdapat enam puluh dua orang *Arahanta* yang memasuki kediaman musim hujan pertama di Cetiya Pabbata.

Setelah beberapa lama Bhante Mahinda menjalankan tugas pembabaran *Dhamma* di Srilanka, Putri Anuḷā dan lima ratus orang wanita lainnya yang telah mencapai tataran kesucian Yang-Sekali-Kembali (*Sakadāgāmi*) menyatakan keinginan mereka pada Raja Devānaṃpiya Tissa untuk mendapatkan penahbisan sebagai *bhikkhunī*. Ketika raja menyampaikan hal itu pada sesepuh untuk menahbiskannya, Bhante Mahinda berkata:

“Raja Agung, kami para *bhikkhu* tidak diperkenankan untuk memberikan penahbisan (*pabbajjā*) pada seorang wanita. Tetapi, aku memiliki seorang adik wanita bernama Bhikkhunī Saṅghamittā yang tinggal di Pāṭaliputta, undanglah dia untuk datang ke sini. Raja Agung, Pohon Bodhi dari tiga orang Buddha Yang Tercerahkan Sempurna masa lampau telah ditanam di negeri ini. Maka, Pohon Bodhi yang mampu memancarkan jaring-jaring sinar kemuliaan dari *Bhagavā* kita sekarang ini hendaknya ditanam di negeri ini juga. Oleh karena itu, Raja hendaknya mengirim surat undangan misionari untuk memohon agar Saṅghamittā datang ke sini dengan membawa

sepotong dahan dari Pohon Bodhi Agung sisi selatan.”

Kemudian, raja mengutus keponakannya yang bernama Ariṭṭha untuk pergi ke Pāṭaliputta di Jambudīpa untuk mengundang Bhikkhunī Saṅghamittā. Ariṭṭha segera menerima tugas itu dengan syarat: “Aku dapat membawa mereka ke sini, Baginda Raja, jika aku juga diizinkan, ketika aku kembali, untuk mendapatkan penahbisan sebagai seorang *bhikkhu*.” Dan, Raja Devānaṃpiya Tissa dengan senang hati memberikan izin kepadanya.

Sementara itu Putri Anulā disertai dengan lima ratus orang gadis dan lima ratus orang wanita dari istana raja mengambil sepuluh aturan disiplin moral (*dasa-silāni*) dan mengenakan jubah berwarna kuning kemerah-merahan. Mereka menantikan kedatangan *bhikkhunī* sesepuh untuk mendapatkan penahbisan dengan menjalankan kehidupan suci berdasarkan aturan disiplin moral dan tinggal di wihara yang dibangun oleh raja di suatu tempat di kota. Karena wihara itu didiami oleh para umat awam wanita itu (*upāsikā*), maka kemudian dikenal dengan nama Wihara Upāsikā.

Ketika Ariṭṭha tiba di Pāṭaliputta, ia menyampaikan pada Raja Asoka: “Baginda Raja, putra anda, Mahinda, memerintahkanku untuk datang ke sini dan berkata—“Teman anda, Devānaṃpiya Tissa, memiliki seorang Putri bernama Anulā yang berkeinginan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang *bhikkhunī*. Semoga Baginda Raja berkenan mengutus Bhikkhunī Saṅghamittā untuk memberikan penahbisan padanya dan bersamanya juga membawa sepotong dahan dari Pohon Bodhi Agung sisi selatan.””

Setelah memberi tahu raja, ia pergi ke tempat tinggal Bhikkhunī Saṅghamittā dan berkata: “Ayye, saudara anda, Bhante Mahinda, mengutusku dengan instruksi—“Istri dari saudara laki-laki dari Raja Devānaṃpiya Tissa yang bernama Putri Anulā bersama dengan lima ratus orang gadis dan lima ratus orang wanita istana

berkeinginan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi *bhikkhunī*. Datanglah untuk memberikan penahbisan pada mereka.”

Samghamittā bergegas pergi menemui raja dan memohon izin untuk memenuhi undangan itu. Raja Asoka berkata: “Putriku, sejak putraku Bhante Mahinda dan cucuku Sāmaṇera Sumana (putra dari Samghamittā) pergi ke Tambapaṇṇidīpa, aku merasa seperti seorang yang hidup dengan kedua-belah tangan terpotong. Aku telah lama tidak melihat mereka, dan kesedihan ini hanya dapat diredakan dengan melihat mereka. Ketika aku dapat melihatmu, aku merasa bahagia. Jika kamu pergi juga, pastilah aku akan mati. Putriku, tinggallah di sini, jangan pergi!”

Samghamittā menjawab: “Sangatlah penting, Ayahanda Raja, pesan dari kakakku. Aku tidak bisa tidak mematuhiinya. Putri Anuḷā beserta dengan seribu orang wanita lainnya sedang menungguku untuk mendapatkan penahbisan. Oleh karena itu, aku harus pergi, Ayahanda Raja.”

Kemudian raja berkata: “Kalau pesan dari kakakmu adalah demikian adanya, maka pergilah kamu, Putriku, dengan membawa dahan dari Pohon Bodhi Agung.”

Akhirnya, Bhikkhunī Samghamittā disertai oleh sebelas orang *bhikkhunī* lainnya, dengan membawa sepotong dahan dari Pohon Bodhi Agung sisi selatan, berangkat menuju Tambapaṇṇidīpa untuk menjalankan tugas misionari di sana. Setelah mereka tiba dan prosesi penanaman Pohon Bodhi Agung telah selesai, Bhikkhunī Samghamittā memberikan penahbisan pada Putri Anuḷā bersama dengan lima ratus orang gadis dan lima ratus orang wanita istana. Dan tidak lama kemudian mereka dapat merealisasikan pencapaian tataran kesucian *Arahatta*.

Keponakan dari Raja Devānarāpiya Tissa, Ariṭṭha, bersama dengan lima ratus orang lainnya juga mendapatkan penahbisan dari

Bhante Mahinda. Setelah menjadi *bhikkhu*, tidak lama kemudian mereka juga dapat merealisasikan pencapaian tataran kesucian *Arahatta*.

Pada awalnya, Bhikkhunī Saṅghamittā tinggal di Wihara Upāsikā di Anurādhapura, dan membangun dua belas gedung untuk digunakan bagi para *bhikkhunī*. Karena wihara tempatnya tinggal menjadi sangat ramai dan sibuk, Bhikkhunī Saṅghamittā berkeinginan untuk tinggal di tempat yang sunyi sehingga ia dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada perkembangan Ajaran Buddha dan kemajuan para *bhikkhunī*. Ia meninggalkan Wihara Upāsikā dan tinggal di sebuah *cetiya* kecil yang nyaman dan jauh dari keramaian.

Melihat hal itu, Raja Devānaṃpiya Tissa memahami akan keinginan *bhikkhunī* sesepuh. Dan kemudian membangun sebuah wihara di Hutan Bunga Kadamba untuk beliau yang diberi nama Wihara Hatthāḷhaka.

Demikianlah, Raja Devānaṃpiya Tissa, yang memerintah selama empat puluh tahun (307-267 SM), berperan besar dalam memberikan sokongan bagi perkembangan *Sāsana* di Tambapaṇṇidīpa. Beliau membangun Wihara Agung (Mahāvihāra) di Taman Meghavana, yang menjadi terkenal sebagai pusat perkembangan *Theravāda* di Srilanka selama berabad-abad, membangun Wihara Cetiya Pabbata, Thūpārāma, dan lain-lain untuk *Bhikkhu Saṅgha*, serta Wihara Upāsikā dan Wihara Hatthāḷhaka untuk *Bhikkhunī Saṅgha*.

Sejak kedatangannya di Tambapaṇṇidīpa, Bhante Mahinda memabarkan *Dhamma* kepada raja dan para penduduk, mengukuhkan mereka dalam Tiga Perlindungan dan Lima Aturan Disiplin Moral, membuat banyak orang memahami Empat Kebenaran Mulia (*Dhammābhisamaya*) dengan pencapaian tingkat-tingkat kesucian, serta tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan penahbisan

sebagai *bhikkhu*. Ketika Bhante Mahinda menjelang meninggal dunia, beliau memberikan tugas kepemimpinan dalam *Vinaya* kepada Ariṭṭha. Beliau mencapai *Nibbāna* akhir dengan enam puluh tahun usia ke-*bhikkhu*-an di Srilanka pada tahun kedelapan dari pemerintahan Raja Uttiya (284 Era Buddhis).

Demikian juga, dengan kedatangan Bhikkhunī Saṃghamittā, yang memberikan penahbisan lanjut pada Putri Anuḷā dan seribu wanita pengiringnya sebagai *bhikkhunī* maka terbentuklah *Bhikkhunī Saṃgha* di pulau itu. Mereka merupakan para wanita pertama di Srilanka yang menjadi *Arahanta*. Bhikkhunī Saṃghamittā mencapai *Nibbāna* akhir dengan lima puluh sembilan tahun usia ke-*bhikkhunī*-an di Wihara Hatthāḷhaka pada tahun kesembilan dari pemerintahan Raja Uttiya (285 Era Buddhis).

Catuttha Saṅgīti

—Konsili Buddhis Keempat—

Konsili Buddhis Keempat diadakan di Sri Lanka kira-kira 455-466 tahun setelah *Parinibbāna* dari Buddha, yaitu pada saat periode kedua bertahtanya Raja Vaṭṭagāmaṇi Abhaya (89-77 SM).

Latar Belakang & Tujuan

Setelah Raja Devānaṃpiya Tissa meninggal, kekuasaan pemerintahan masih dijalankan oleh raja-raja dari suku Sinhala yang selalu menyokong perkembangan *Sāsana*. Akan tetapi, ada kalanya terjadi pergantian pemegang kekuasaan ketika raja suku Sinhala dikalahkan oleh suku Damiḷa (Tamil) yang berasal dari India selatan (Coḷa) sehingga *Sāsana* kurang mendapatkan perhatian.

Di antara raja-raja suku Sinhala, Raja Duṭṭhagāmaṇi Abhaya adalah salah seorang raja yang memberikan sumbangan besar bagi

keberlangsungan *Sāsana* di Srilanka. Beliau dinobatkan menjadi raja Tambapaṇṇidīpa setelah mengalahkan Raja Eḷāra dalam sebuah pertarungan duel. Dengan demikian, setelah berada di bawah raja-raja dari suku Damiḷa selama tujuh puluh enam tahun, kekuasaan pemerintahan dipegang kembali oleh raja suku Sinhala. Di bawah pemerintahan Raja Duṭṭhagāmaṇi Abhaya (161-137 SM), yang berlangsung selama dua puluh empat tahun, *Sāsana* mengalami kebangkitan kembali dan perkembangan yang signifikan.

Selain pembangunan vihara dan stupa Maricavaṭṭi dan Lohapāsāda, pembangunan Thūpa Agung (Mahāthūpa) dipandang sebagai prestasi terbesar dari Raja Duṭṭhagāmaṇi Abhaya. Akan tetapi, sebelum pemasangan Payung Kerajaan (*Chatta*) pada puncak dari Thūpa Agung dan pekerjaan penurapan terlaksana, raja jatuh sakit. Adik laki-lakinya, Pangeran Saddhātissa, dengan terampil menutup seluruh badan stupa dengan kain putih dan memasang *Chatta* sementara terbuat dari pilinan bambu pada puncak stupa. Kemudian, ia mengundang raja untuk menyaksikannya sehingga beliau, sebelum meninggal, dapat memvisualkan pekerjaan agungnya dalam bentuk yang telah sempurna. Raja Duṭṭhagāmaṇi Abhaya meninggal pada usia enam puluh delapan tahun.

Saddhātissa menggantikan Duṭṭhagāmaṇi Abhaya menjadi raja. Dan setelah pemerintahan dipegang berturut-turut oleh beberapa raja dari suku Sinhala, seorang jenderal bernama Kammahāraṭṭaka membunuh Raja Khallāṭanāga. Pangeran Vaṭṭagāmaṇi Abhaya, sebagai penerus kerajaan yang sah, segera merebut tahta kerajaan kembali dengan membunuh jenderal perampas kekuasaan itu.

Akan tetapi, ketika Raja Vaṭṭagāmaṇi Abhaya baru menjalankan pemerintahan selama lima bulan, seorang brahmana muda yang bernama Tissa memberontak. Dan, pada saat yang sama sejumlah pasukan yang dipimpin oleh tujuh orang suku Damiḷa

mendarat di Mahātīttha. Kedua belah pihak itu masing-masing menuntut raja untuk menyerahkan kekuasaan pada mereka. Raja menulis pesan pada Brahmana Tissa seolah-olah telah menyerahkan kerajaan padanya dan memintanya untuk melawan pasukan suku Damiḷa, tetapi mereka mengalahkannya. Setelah itu, pasukan suku Damiḷa itu memerangi raja dan mengalahkannya di Kolambālaka sehingga beliau harus melarikan diri dan bersembunyi di Hutan Vessagiri.

Raja hidup dalam pengasingan selama empat belas tahun tujuh bulan. Dan, selama waktu itu lima orang pemimpin suku Damiḷa itu secara bergantian menjadi raja dan menjalankan pemerintahan di Anurādhapura. Ketika persiapannya telah matang, Raja Vaṭṭagāmaṇi Abhaya menyerang raja suku Damiḷa yang bernama Dāṭhika, membunuhnya, dan merebut kerajaan kembali.

Setelah situasi menjadi tenang, Raja Vaṭṭagāmaṇi Abhaya meneruskan tradisi para raja pendahulunya dengan menyokong perkembangan *Sāsana* dan membangun Wihara Abhayagiri. Dan setelah mendapatkan kembali, Somadevī, yang sempat disandera oleh salah satu dari tujuh orang suku Damiḷa itu dan dibawa ke India, raja membangun Wihara Somārāma untuk menyanjung istri keduanya itu. Demikian juga, lima dari tujuh orang menteri—Uttiya, Mūla, Sāliya, Pabbata, Tissa—juga masing-masing membangun wihara untuk keperluan *Bhikkhu Saṅgha*.

Meskipun keberlangsungan *Sāsana* didukung sepenuhnya oleh raja, akan tetapi hal itu juga diwarnai oleh keadaan yang kurang mendukung perkembangannya. Pada waktu itu, terjadi perselisihan di antara para *bhikkhu* berkenaan dengan praktik menurut *Vinaya*. Pertikaian itu menyebabkan perpecahan dalam *Saṅgha* dan sejumlah *bhikkhu* meninggalkan Wihara Agung (Mahāvihāra) dan kemudian tinggal di Wihara Abhayagiri. Kemudian terjadi perpecahan lagi di antara para *bhikkhu* di Wihara Abhayagiri yang menyebabkan

sejumlah *bhikkhu* memilih tinggal di Wihara Dakkhiṇa.

Menurut tradisi Srilanka penjagaan kelestarian Kitab Suci *Tipiṭaka* adalah dengan cara penghafalan, sedangkan kitab-kitab ulasan disusun dan direvisi menurut subjek pembelajaran. Akan tetapi, dengan berkembangnya gaya hidup materialisme serta terjadinya kemerosotan moral manusia karena perang dan wabah kelaparan, maka keadaan kehidupan keagamaan serta budaya Buddhis di Srilanka berada dalam ancaman akan terjadinya kemunduran.

Melihat situasi yang tidak aman seperti itu, para sesepuh mengkhawatirkan bahwa seandainya bahaya yang serupa akan muncul kembali pada masa mendatang, maka para *bhikkhu* tidak akan mampu mengingat *Dhamma* dan *Vinaya* karena merosotnya kekuatan perhatian murni, konsentrasi, dan kebijaksanaan mereka. Oleh karena itu, para sesepuh dari Mahāvihāra membuat keputusan untuk mengadakan konsili guna menuliskan seluruh Kitab Suci *Tipiṭaka* beserta kitab ulasannya.

Pelaksanaan Konsili

Sebanyak lima ratus *bhikkhu* terpelajar yang diketuai oleh Bhante Rakkhita Mahāthera mengadakan konsili itu jauh di luar ibukota kerajaan Anurādhapura, tepatnya di Wihara Gua Āloka, di Desa Matale, Distrik Malaya. Oleh karenanya, konsili itu disebut sebagai Konsili Aluvihāra atau Konsili Āloka vihāra.

Selama berlangsungnya konsili itu, seluruh Kitab Suci *Tipiṭaka* beserta kitab ulasannya (*Aṭṭhakathā*) disalinkan pada daun pohon palem. Demikianlah, Ajaran Buddha, yang telah diteruskan dari mulut ke mulut selama beberapa abad, akhirnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk pertama kalinya dalam konsili itu. Konsili tersebut berlangsung selama satu tahun di bawah santunan seorang menteri dari Raja Vaṭṭagāmaṇi Abhaya.

Pañcama Saṅgīti

—Konsili Buddhis Kelima—

Tiga Konsili Buddhis pertama diselenggarakan di Jambudīpa (India) dan yang keempat di Tambapaṇṇidīpa (Srilanka). Konsili Buddhis Kelima diadakan di Mandalay, Myanmar, pada masa pemerintahan Raja Mindon (1852-1877). Beliau ingin mengungguli raja-raja sebelumnya, dengan berpikir: “Jika raja-raja sebelumnya memerintahkan penulisan *Tipiṭaka* pada daun pohon palem, sekarang aku akan menuliskannya pada potongan batu pualam yang akan dapat bertahan jauh lebih lama daripada daun pohon palem.” Dan, Raja Mindon memberikan sokongan penuh atas pelaksanaan konsili tersebut dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan Konsili

Konsili Buddhis Kelima tersebut diketuai oleh Tipiṭakadhara Mahādhammarājādhirājaguru Bhadanta Jāgarābhivaṃsa dari Wihara Dakkhiṇa (Dakkhiṇārāma), Mandalay. Berbagai edisi dari *Vinaya*, *Suttanta*, atau *Abhidhamma* yang telah ada digunakan sebagai bahan perbandingan dan penelitian secara cermat oleh para sesepuh untuk membuat sebuah edisi yang autentik dari Kitab Suci *Tipiṭaka*.

Pertama, Kitab Suci *Tipiṭaka* ditulis pada daun pohon palem, kemudian ditulis pada pelat tembaga, dan terakhir dipahatkan pada potongan batu pualam. Pemahatan itu dimulai pada bulan November 1860 dan berakhir pada bulan Mei 1868 atau memakan waktu selama tujuh tahun, enam bulan, dan empat belas hari.

Terdapat 729 potongan batu pualam, yang terdiri dari 111 potong batu pualam yang berisikan *Vinaya Piṭaka*, 410 potong batu pualam yang berisikan *Suttanta Piṭaka*, dan 208 potong batu pualam

yang berisikan *Abhidhamma Piṭaka*. Setiap potongan batu pualam itu memiliki ukuran panjang 6 kaki, lebar 3 kaki, dan tebal 6 inci. Dan setelah pemahatan itu selesai, setiap potongan batu pualam ini ditempatkan dalam sebuah *cetiya* kecil terbuat dari batu bata yang berada di halaman dari Pagoda Mahā Lokamārajina Kuthodaw, di kaki Bukit Mandalay.

Kemudian, untuk menandai persetujuan atas hasil dari inskripsi itu, maka pada tahun 2415 Era Buddhis (November 1871) sebanyak dua ribu empat ratus *bhikkhu* yang dipimpin oleh Bhante Jāgarābhivaṃsa melakukan pengucapan ulang Kitab Suci *Tipiṭaka* di balai istana raja yang berlangsung selama lima bulan dan tiga hari.

Kekokohan *Sāsana* di Myanmar Inggris

Untuk memperingati hasil karya konsili besar itu, Raja Mindon juga melakukan pemasangan *Hti* (Bahasa Myanmar) atau Payung Kerajaan (*Chatta*) baru pada puncak dari Pagoda Shwedagon di Rangoon (Yangon). Meskipun Raja Mindon tidak diperkenankan menghadiri pemasangan payung kerajaan itu oleh pemerintah kolonial Inggris yang pada waktu itu menguasai wilayah selatan dari Myanmar (yang disebut Myanmar Inggris), tetapi pelaksanaan konsili dan pemasangan payung itu mengingatkan seluruh rakyat Myanmar akan pentingnya agama mereka, serta menjadi simbol dari persatuan religius bagi mereka.

Selain itu, penerjemahan Kitab Suci *Tipiṭaka* yang berbahasa *Pāli* ke dalam bahasa Myanmar yang telah dimulai dari raja sebelumnya lebih digiatkan lagi pada masa Raja Mindon sehingga para *bhikkhu* yang kurang ahli dalam ilmu bahasa serta masyarakat awam mendapat kemudahan dalam mempelajari Ajaran Buddha.

Chaṭṭha Saṅgīti

—Konsili Buddhis Keenam—

Konsili Buddhis Keenam, yang lebih dikenal sebagai Chaṭṭha Saṅgāyana, diselenggarakan di Myanmar. Upacara Pembukaan dari konsili itu diadakan di Gua Mahāpāsāṇa, Kabā Aye, Yangon, pada hari bulan purnama di bulan Vesākha 2498 Era Buddhis (17 Mei 1954). Dua ribu lima ratus *bhikkhu* terpelajar dari pelbagai negara, terutama dari Myanmar, Srilanka, Thailand, Kamboja, dan Laos, serta para *bhikkhu Theravāda* dari India, Nepal, Pakistan, Vietnam berpartisipasi dalam konsili itu.

Pemerintah Myanmar menyokong seluruh jalannya konsili dimulai dari pembangunan gua buatan ‘Mahāpāsāṇa’ yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan pertemuan pengucapan ulang Kitab Suci *Tipiṭaka*. Pembangunan empat hostel—Pubbavideha, Jambudīpa, Aparagoyāna, dan Uttarakuru—untuk tempat tinggal para *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu*. Demikian juga, pembangunan Rumah Sakit *Samgha*, Ruang Makan *Samgha*, dan Gedung *Simā* untuk pelaksanaan Tindak *Samgha*.

Tujuan Penyelenggaraan Konsili

Pemerintah Myanmar bersama dengan *Bhikkhu Samgha* pada tahun 1951 memutuskan untuk mengadakan Konsili Buddhis secara gabungan dari lima negara pemeluk *Theravāda*—Myanmar, Srilanka, Thailand, Kamboja, dan Laos.

Adapun tujuan dari konsili itu adalah untuk memelihara kemurnian, keberlangsungan, dan kemajuan Ajaran Buddha. Hal itu dilakukan dengan mengucapkan ulang seluruh Ajaran Buddha yang tersusun dalam Kitab Suci *Tipiṭaka*, membentuk panitia kerja untuk menyunting kesalahan kata-kata dalam Kitab Suci *Tipiṭaka* karena

keteledoran dalam penulisan yang telah terjadi, melakukan pencetakan Kitab Suci *Tipiṭaka* yang telah melewati tahap-tahap penyuntingan dan telah dinyatakan kesahihannya oleh para sesepuh *Osānasodheyya Pattapāṭhaka*, serta mempublikasikannya ke seluruh belahan dunia.

Proses Penyuntingan *Tipiṭaka*

Proses penyuntingan Kitab Suci *Tipiṭaka* telah dimulai sejak tahun 1951 dan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. *Mūlavisodhaka* - Penyunting Awal

merupakan kelompok para *bhikkhu* terpelajar yang terpilih untuk melakukan tugas penyuntingan pertama atas bab-bab dari *Vinaya Piṭaka*, *Suttanta Piṭaka*, atau *Abhidhamma Piṭaka* sesuai dengan naskah yang diberikan oleh panitia pusat di Yangon. Mereka membandingkan naskah asli dengan berbagai naskah lain yang beredar dan melakukan koreksi atas kesalahan yang mereka temukan.

2. *Paṭivisodhaka* - Penyunting Ulang

merupakan kelompok para *bhikkhu* terpelajar yang terpilih untuk melakukan tugas pemeriksaan dan penyuntingan ulang atas naskah hasil suntingan pertama yang diterima dari para *bhikkhu* kelompok *Mūlavisodhaka*. Hal itu dilakukan untuk membuat lebih sempurna dengan menghilangkan semua kemungkinan kesalahan sekecil apa pun yang terjadi di tahap sebelumnya.

3. *Osānavisodhaka* - Penyunting Akhir

terdiri dari lima orang *bhikkhu* terpelajar yang disebut kelompok *Osānasodheyya Pattapāṭhaka* atau Pembaca Naskah Suntingan Akhir. Mereka bertugas membaca naskah hasil suntingan dari para *bhikkhu* kelompok *Paṭivisodhaka*. Mereka akan melakukan

penyuntingan naskah untuk terakhir kalinya jika dinilai perlu untuk dilakukan. Dengan demikian, lima orang *bhikkhu* ini merupakan pembuat keputusan akhir atas seluruh naskah Kitab Suci *Tipiṭaka* sehingga siap untuk masuk dalam proses pencetakan.

Pelaksanaan Konsili

Pelaksanaan konsili dengan mengucapkan ulang seluruh *Vinaya Piṭaka*, *Suttanta Piṭaka*, dan *Abhidhamma Piṭaka* dibagi dalam lima tahap pertemuan, yaitu:

1. Pertemuan Pertama (*Paṭhama Sannipāta*)

Berlangsung dari 21 Mei 1954 hingga 6 Juli 1954. Dan, bertindak selaku ketua (*ukkaṭṭha*) dalam pertemuan pertama ini adalah Abhidhaja Mahāraṭṭhaguru Bhadanta Revata (Nyaung Yan Sayādaw), Saṅgha Mahānāyaka dari Myanmar. Dan, bertindak selaku penanya (*pucchaka*) adalah Aggamahāpaṇḍita Bhadanta Sobhana (Mahāsī Sayādaw). Sedangkan, bertindak selaku penjawab (*vissajjaka*) adalah Tipiṭakadhara Dhammabhaṇḍāgārika Bhadanta Vicittasārābhivaṁsa (Mingun Sayādaw).

Dalam pertemuan pertama ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* melakukan pengucapan ulang seluruh *Vinaya Piṭaka* yang terdiri dari lima buku dengan jumlah 2.260 halaman.

2. Pertemuan Kedua (*Dutiya Sannipāta*)

Berlangsung dari 15 November 1954 hingga 29 Januari 1955 dengan susunan ketua, penanya, dan penjawab yang sama seperti pada pertemuan pertama.

Dalam pertemuan kedua ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* melakukan pengucapan ulang sebanyak 3.439 halaman dari *Suttanta Piṭaka*, yang terdiri dari:

•*Dīgha Nikāya*: tiga buku yang berjumlah 779 halaman,

- *Majjhima Nikāya*: tiga buku yang berjumlah 1.206 halaman,
- *Saṃyutta Nikāya*: tiga buku yang berjumlah 1.454 halaman.

3. Pertemuan Ketiga - “Kamboja-Laos *Sannipāta*”

Sebelum pertemuan ketiga ini berlangsung, Nyaung Yan Sayādaw Bhadanta Revata, yang telah mengetuai dua pertemuan sebelumnya, meninggal dunia pada tanggal 7 Februari 1955 dalam usia delapan puluh satu tahun (1874-1955).

Karena peristiwa meninggalnya Nyaung Yan Sayādaw, maka dalam pertemuan yang berlangsung dari 28 April 1955 hingga 2 Juli 1955 ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* secara aklamasi memilih Saṅgharāja dari Kamboja, Somdet Phra Mahā Sumedhāpati Bhadanta Jotañāṇo, dan Saṅgharāja dari Laos, Sakala Mahāsaṅgha Pāmokkha, Somdet Phra Buddhajinoros Bhadanta Dhammañāṇo untuk mengetuai pelaksanaan pertemuan ketiga. Oleh karena itu, pertemuan ketiga ini dinamakan “Kamboja-Laos *Sannipāta*”. Sedangkan, susunan penanya dan penjawab tetap dipegang oleh Aggamahāpaṇḍita Bhadanta Sobhana (Mahāsī Sayādaw) dan Tipiṭakadhara Dhamma-bhaṇḍāgārīka Bhadanta Vicittasārābhivaṃsa (Mingun Sayādaw) hingga konsili selesai.

Dalam pertemuan ketiga ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* mengucapkan ulang sebanyak 3.952 halaman dari *Suttanta Piṭaka* dan *Abhidhamma Piṭaka*, yang terdiri dari:

- *Ānguttara Nikāya*: tiga buku yang berjumlah 1.651 halaman,
- *Abhidhamma Piṭaka*: tujuh buku dari enam *pakaraṇa* (*Dhammasaṅgaṇī*, *Vibhaṅga*, *Dhātukathā*, *Puggalapaññatti*, *Kathāvatthu*, dan *Yamaka*) yang berjumlah 2.301 halaman.

4. Pertemuan Keempat - “Siam *Sannipāta*”

Saṅgīti-kāraka Bhikkhu memilih *Saṅghanāyaka* dari Thailand, Somdet Phra Vanarat Bhadanta Kittisobhana sebagai ketua. Oleh

karena itu, pertemuan keempat ini dinamakan “Siam *Sannipāta*”.

Dalam pertemuan yang berlangsung dari 16 Desember 1955 hingga 16 Februari 1956 ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* melanjutkan pengucapan ulang sebanyak 5.158 halaman dari *Abhidhamma Piṭaka* dan *Suttanta Piṭaka* yang belum selesai, yang terdiri dari:

- *Paṭṭhāna*: lima buku yang berjumlah 2.686 halaman, dan

- *Khuddaka Nikāya*: enam buku dari tiga belas himpunan pembabaran (*Khuddakapāṭha*, *Dhammapada*, *Udāna*, *Itivuttaka*, *Suttanipāta*, *Vimānavatthu*, *Petavatthu*, *Theragātha*, *Therīgātha*, *Apadāna*, *Buddhavaṃsa*, *Cariyāpiṭaka*, *Niddesa—Mahāniddesa*, *Cūlaniddesa*) yang berjumlah 2.472 halaman.

5. Pertemuan Kelima - “Srilanka *Sannipāta*”

Saṅgīti-kāraka Bhikkhu memilih Mahānāyaka Thero dari Siam Mahānikāya, Bhadanta Weliwita Dhammakitti Asaraṇa Saraṇa Sri Saraṇaṅkara sebagai ketua. Oleh karena itu, pertemuan kelima yang berlangsung dari 23 April 1956 hingga 19 Mei 1956 dinamakan “Srilanka *Sannipāta*”.

Dalam pertemuan terakhir ini, *Saṅgīti-kāraka Bhikkhu* melanjutkan pengucapan ulang sebanyak 1.946 halaman dari *Suttanta Piṭaka* yang belum selesai, yang terdiri dari:

- *Khuddaka Nikāya*: lima buku dari lima himpunan pembabaran (*Jātaka*, *Paṭisambhidamagga*, *Netti*, *Peṭakopadesa*, *Milindapañhā*).

Dengan demikian, seluruh Kitab Suci *Tipiṭaka* yang terdiri dari empat puluh buku dan berjumlah total 16.755 halaman telah selesai diucapkan ulang. Konsili Buddhis Keenam yang telah berlangsung selama dua tahun ini ditutup pada hari bulan purnama di bulan Vesākha 2500 Era Buddhis (24 Mei 1956) yang bertepatan dengan peringatan 2.500 tahun Buddha mencapai *Parinibbāna*.

Aṭṭhakathā & Ṭīkā Saṅgāyana

Meskipun Kitab Suci *Tipiṭaka Pāli* telah diucapkan ulang dan disetujui oleh semua anggota dari konsili, tetapi masih ada dua himpunan besar kitab suci yang memiliki peran besar bagi para *bhikkhu* dan umat awam untuk mempelajari Ajaran Buddha *Theravāda*, yaitu: Kitab Ulasan (*Aṭṭhakathā*) yang terdiri dari lima puluh lima buku dan Kitab Tafsiran (*Ṭīkā*) yang terdiri dari tiga puluh tujuh buku.

Oleh karena itu, para sesepuh meneruskan konsili dengan menyelenggarakan Konsili Kitab Ulasan (*Aṭṭhakathā Saṅgāyana*) dan Konsili Kitab Tafsiran (*Ṭīkā Saṅgāyana*) dengan metode yang sama seperti sebelumnya. Adapun tujuan dari penyelenggaraan dua macam konsili itu adalah untuk memberikan keyakinan bahwa kitab ulasan dan kitab tafsiran merupakan sumber yang autentik dan dapat dipercaya untuk mempelajari Ajaran Buddha.

Penyelenggaraan dua macam konsili tersebut diketuai oleh Abhidhaja Mahāraṭṭhaguru Bhadanta Sūriya (Masoyein Sayādaw), sedangkan bertindak selaku penanya dan penjawab dilakukan oleh Aggamahāpaṇḍita Bhadanta Sobhana (Mahāsī Sayādaw), Tipiṭakadhara Dhammabhaṇḍāgārika Vicittasārābhivaṃsa (Mingun Sayādaw), dan Aggamahāpaṇḍita Bhadanta Paṇḍita (Anisakhan Sayādaw).

Dan, mengingat tingkat kesulitan dalam penyuntingan kitab ulasan dan kitab tafsiran, maka dibentuk sebuah kelompok kerja tambahan yang dinamakan Badan Pemeriksa yang diemban oleh Abhidhaja Mahāraṭṭhaguru Bhadanta Javana (Mahāvijayārāma Sayādaw), Abhidhaja Mahāraṭṭhaguru Bhadanta Sundara (Mahāvisutārāma Sayādaw), dan Aggamahāpaṇḍita Bhadanta Sobhana (Mahāsī Sayādaw).

Pelaksanaan *Aṭṭhakathā Saṅgāyana* dibagi menjadi empat tahap pertemuan yang berlangsung dari 26 Desember 1956 hingga 2

Maret 1960. Sedangkan, pelaksanaan *Ṭikā Saṅgāyana* dibagi menjadi dua tahap pertemuan yang berlangsung dari 5 November 1960 hingga 16 Februari 1962. Dengan demikian, para sesepuh menyelesaikan dua macam konsili ini dalam waktu enam tahun.

Daftar Pustaka

Pustaka Rujukan Utama

- The Teachings of the Buddha (Basic Level)*. Yangon: Ministry of Religious Affair, 1998.
- The Teachings of the Buddha (Higher Level), Vol. 1*. Yangon: Ministry of Religious Affair, 1998.
- The Teachings of the Buddha (Higher Level), Vol. 2*. Yangon: Ministry of Religious Affair, 1998.
- Sanjivaputta, Jan. *MAṄGALA, Berkah Utama, Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pelestari Dhamma, 1990.
- Janakābhivaṃsa, Ashin. *Abhidhamma In Daily Life*, Second Edition. Translated by U Ko Lay. Revised by Sayadaw U Silānanda. Amarapura: Mahagandhayone Monastery, 1999.
- Kusaladhamma, Ashin. *Kronologi Hidup Buddha*, Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2015.
- Kusaladhamma, Ashin. *Untaian Pokok-Pokok Ajaran Buddha*, Buku 1. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2019.

Pustaka Rujukan *Tipiṭaka Pāli*

Chaṭṭha Saṅgāyanā Tipiṭaka Edition: *Mūla, Aṭṭhakathā, Ṭikā*

Pustaka Rujukan *Tipiṭaka Terjemahan*

- Aung, Shwe Zan and Rhys Davids, C.A.F. *Points of Controversy*. Oxford: The Pali Text Society, 2001.
- Ba Kyaw, U. *The Commentary on the Peta Stories*. Lancaster: The Pali Text Society, 2007.
- Bode, Mabel. Ph.D. *Sāsanavaṃsa*. London: The Pali Text Society, 1897.

- Bodhi, Bhikkhu. *The Connected Discourses of the Buddha*. Massachusetts: Wisdom Publications, 2000.
- Bodhi, Bhikkhu. *The Numerical Discourses of the Buddha*. Massachusetts: Wisdom Publications, 2012.
- Bodhi, Bhikkhu. *The Suttanipāta: An Ancient Collection of the Buddha's Discourses Together with Its Commentaries*. Massachusetts: Wisdom Publications, 2017.
- Buddharakkhita, Acharya. *Dhammapada: The Buddha's Path of Wisdom*. Kandy, Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1985.
- Burlingame, Eugene Watson. *Dhammapada Commentary, 3 vols*. Oxford: The Pali Text Society, 2009.
- Cowell, E.B. Professor. *The Jātaka or Stories of the Buddha's Former Births, 6 vols*. Oxford: The Pali Text Society, 2004.
- Geiger, Wilhelm, Ph.D. *The Mahavamsa or The Great Chronicle of Ceylon*. London: The Pali Text Society, 1912.
- Horner, I.B. *The Book of Discipline, Vol. 5 (Cullavagga)*, Oxford: The Pali Text Society, 2001.
- Law, Bimala Churn. *The Debates Commentary (Kathāvatthupparāṇa Aṭṭhakathā)*. Oxford: The Pali Text Society, 1999.
- Masefield, Peter. *The Commentary on the Vimāna Stories*. Lancaster: The Pali Text Society, 2007.
- Ñāṇamoli, Bhikkhu. *Khuddakapāṭha: The Minor Readings*. Oxford: Pali Text Society, 1997.
- Ñāṇamoli, Bhikkhu. *The Middle-Length Discourses of the Buddha*. Edited and Revised by Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 1995.
- Ñāṇamoli, Bhikkhu. *The Path of Purification (Visuddhimagga)*. Kandy, Sri Lanka: Buddhist Publication Society, 1975.
- Oldenberg, Hermann. *Dīpavamsa: The Chronicle of the Island*. London: The Pali Text Society, 1879.
- Walshe, Maurice. *The Long Discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publications, 1995.

Pustaka Rujukan Umum

- Bapat, P.V. *2500 Years of Buddhism*. New Delhi: Ministry of Information and Broadcasting, 2009.
- Gray, James. *Ancient Proverbs and Maxims from Burmese Sources (The Nīti Literature of Burma)*. London: Trubner & Co, 1886.
- Jotālaṅkāra, Sayadaw. *The Basic Teaching of Theravāda Buddhism*. Myanmar, 2004.
- Ko Lay, U. *Guide to Tipiṭaka*. Myanmar, 1984.
- Kusaladhamma, Ashin. *Pūjā for Buddhist Culture Kids*. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2019.
- Kusaladhamma, Ashin. *Pāḷi Chanting - Saraṇagamana & Senandung Pūjā*. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2019.
- Malalasekera, G.P. *Dictionary of Pāḷi Proper Names, 2 vols*. New Delhi: Munshiram Manoharlal, 2002.
- Nārada Mahāthera. *The Buddha and His Teachings*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1988.
- Paṇḍita, Sayadaw U. *Buddha Guidance for Novices*. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2012.
- Paṇḍita, Sayadaw U. *Ordination & Rules of Training for Novices*. Edited and Revised, Ashin Kusaladhamma. Jakarta: Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia, 2019.
- How To Live As A Good Buddhist, Vol. 1*. Yangon: Ministry of Religious Affair, 1998.
- Sīlānandābhivamsa, Ashin. *Biography of the Most Venerable Mahāsi Sayādaw*. Rangoon: Mahāsi Thāthana Yeiktha, 1982.

Sekilas

“Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia”



Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia (Yasati) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menyebarkan *Dhamma*—Ajaran Buddha, khususnya dalam bidang pelatihan meditasi dengan mengadakan retreat meditasi *vipassanā* secara rutin di pusat meditasi kami—**Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC)**.

Mengingat pentingnya keselarasan antara pemahaman secara teori dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Yasati juga menyelenggarakan *Dhamma* Workshop yaitu pembelajaran *Dhamma* di ISMC-Jakarta dan juga secara selektif menerbitkan buku-buku *Dhamma* yang berkualitas.

Selain itu, sebagai wujud kepedulian terhadap anak-anak dan remaja Buddhis, Yasati juga menyelenggarakan program *Sāmaṇera & Sikkhavatī*, Buddhist Culture, dan Teenagers Retreat secara rutin setiap tahun di ISMC-Bakom dengan memberikan pendidikan dan pembekalan nilai-nilai budi pekerti yang luhur sesuai dengan *Dhamma* serta dengan pelatihan meditasi *vipassanā*.

Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC) – Jakarta

Perumahan Citra Garden 1 Ext., Blok AA-1 No.1, Kalideres, Jakarta Barat – 11840

Website: www.yasati.com | E-mail: yasati_mail@yahoo.com

Tel: 0877 2020 9100

Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC) – Bakom

Dusun Barulimus, Kampung Bakom, Kelurahan Cikancana,
Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Puncak, Jawa Barat – Indonesia

Tel: 0877 2002 1755

Sekilas Penulis

Ashin Kusaladhamma terlahir di penghujung tahun 1966. Ia memperoleh penahbisan awal (*sāmaṇera*) pada tahun 1998 di Indonesia, dan penahbisan lanjut (*bhikkhu*) dari Chanmyay Sayadaw Ashin Janakābhivaṃsa pada tahun 2001 di Myanmar.

Ia meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Katolik Parahyangan, Magister Management dari Institut Manajemen Prasetya Mulya, serta Bachelor of Art (*Buddha Dhamma*) dari International Theravāda Buddhist Missionary University (ITBMU) di Yangon, Myanmar.

Selama tinggal di Myanmar, ia juga meluangkan waktu untuk berlatih meditasi secara intensif di Chanmyay Yeiktha Forest Meditation Center, Paṇḍitārāma Shwe Taung Gon Sāsana Yeiktha, Paṇḍitārāma Hse Main Gon Forest Meditation Center, Pa Auk Tawya Meditation Center.

Ia menulis buku “*Illustrated Chronicle of the Buddha*” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Kronologi Hidup Buddha”, dan lain-lain.

Sekarang ia tinggal di Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC) yang berada di bawah naungan Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia (YASATI). Ia memberikan ceramah *Dhamma*, pembelajaran *Dhamma*, instruksi meditasi kepada para yogi, dan menulis buku-buku *Dhamma*.

Juga Diterbitkan Oleh
YASATI

Di Kehidupan Ini Juga

Ajaran Buddha tentang Pembebasan

Sayadaw U Paṇḍita

Jalan Buddha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan

Chanmyay Sayadaw

Khotbah tentang Sallekha Sutta

Mahasi Sayadaw

Kronologi Hidup Buddha

Ashin Kusaladhamma

Meditasi Vipassanā

Ceramah Mengenai Meditasi Pandangan Terang

Sayadaw U Janakābhivaṃsa

Ordination Procedure & Rules of Training for Novices

Ashin Kusaladhamma

Sepuluh Ribu Hari Perjalanan Dhamma

Kompas Menuju Jalan Kedamaian

Sayadaw Nandasiddhi

Tanya Jawab Dhamma

Sayadaw Dr. Sunanda

Untaian Pokok-Pokok Ajaran Buddha, Buku 1

Ashin Kusaladhamma



Buddha mengatakan-

Yathā'pi rahado gambhīro,
Vippasanno anāvilo;
Evaṃ dhammāni sutvāna,
Vippasīdanti paṇḍitā.



Seperti danau yang dalam, jernih, dan tidak beriak,
demikian pula orang bijaksana
menjadi jernih dan murni
setelah mendengarkan Dhamma.



On hearing the Teachings,
the wise become perfectly purified,
like a lake deep,
clear and still.

-Dhammapada gāthā 82-

